

# التحفة الوصائية

في

تسهيل متن الأجرومية

Terjemahan

At-Tuhfatul Wushabiyyah

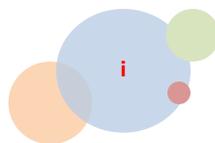
Fi Tashil Matn Al-Aajrumiyyah

Abu 'Abdullah Ahmad bin Tsabit bin Sa'id Al-Wushabi

مكتبة إسماعيل بن عيسى

## Daftar Isi

Pengertian Kalam.....	1
Pembagian Kalam .....	5
Tanda-tanda Isim .....	11
Tanda-tanda Fi'il .....	20
Tanda Harf .....	27
Bab I'rab dan Bina` .....	29
Pembagian I'rab.....	40
Bab Mengenal Tanda-tanda Pembagian I'rab.....	44
Tempat-tempat Dhammah .....	45
Penggantian Wawu dari Dhammah .....	53
Penggantian Alif dari Dhammah.....	56
Penggantian Huruf Nun dari Dhammah .....	58
Tanda-tanda Nashab.....	60
Tempat-tempat Fathah .....	61
Penggantian Huruf Alif dari Fathah .....	65
Penggantian Kasrah dari Fathah .....	67
Penggantian Huruf Ya` dari Fathah .....	68
Penggantian Hadzfun Nun dari Fathah.....	70
Tanda-tanda Khafdh.....	71
Tempat-tempat Kasrah .....	72
Penggantian Huruf Ya` dari Kasrah .....	75
Penggantian Fathah dari Kasrah .....	78



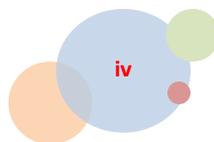
Dua Tanda Jazm .....	80
Tempat Sukun .....	81
Tempat-tempat Hadzf.....	82
Kata-kata yang Dapat Dii'rab .....	86
Kata yang Dii'rab Menggunakan Harakat .....	87
Asal dalam Mengi'rab Kata yang Dii'rab dengan Harakat dan yang Keluar dari Aturan itu.....	91
Kata yang Dii'rab Menggunakan Huruf.....	93
Fi'il dan Jenis-jenisnya .....	97
Hukum-hukum Fi'il .....	98
Yang Menashabkan Fi'il Mudhari' .....	109
Tempat-tempat اُنْ Mudhmar .....	114
Yang Menjazmkan Fi'il Mudhari' .....	122
Jumlah Isim-isim yang Dirafa' dan Contoh-contohnya .....	139
Bab Fa'il .....	141
Pembagian Fa'il.....	143
Naibul Fa'il .....	150
Pembagian Naibul Fa'il .....	152
Mubtada` dan Khabar.....	154
Pembagian Mubtada` .....	158
Pembagian Khabar .....	161
Penghapus-penghapus Mubtada` dan Khabar .....	166
Kana dan Saudara-saudaranya .....	168
Inna dan Saudara-saudaranya .....	178



Zhanna dan Saudara-saudaranya .....	184
Bab-bab Tawabi' .....	190
Na'at.....	190
Hukum Na'at .....	192
Isim Ma'rifah dan Pembagiannya .....	194
Nakirah .....	203
'Athaf.....	205
Hukum Ma'thuf Menggunakan Huruf 'Athaf .....	213
Taukid.....	216
Hukum Tauhid.....	225
Badal .....	227
Jenis-jenis Badal.....	229
Bab Isim-isim yang Dinashab .....	234
Maf'ul Bihi .....	239
Jenis-jenis Maf'ul Bihi.....	241
Maf'ul Mutlak .....	250
Jenis-jenis Maf'ul Mutlak.....	254
Maf'ul Fihi.....	256
Zharaf Makan.....	263
Hal.....	270
Syarat-syarat Hal dan Shahibul Hal .....	275
Tamyiz .....	278
Syarat-syarat Tamyiz .....	285
Mustatsna .....	287



Hukum Mustatsna dengan Huruf Illa.....	291
Hukum Mustatsna dengan Ghairu dan Siwa .....	297
Hukum Mustatsna dengan Khala, 'Ada, dan Hasya .....	299
Bab La An-Nafiyah lil Jins .....	301
Hukum La jika Tidak Terpenuhi Salah Satu Syaratnya.....	307
Munada .....	310
Hukum Munada.....	313
Maf'ul Lahu.....	318
Maf'ul Ma'ahu .....	325
Sisa Isim yang Dinashab.....	330
Isim-isim yang Dikhafdh.....	334
Isim yang Dikhafdh oleh Huruf .....	336
Isim yang Dikhafdh karena Mudhaf .....	345
Rangkuman Mudah tentang Isim Ghairu Munsharif .....	353



## Pengertian Kalam

### تَعْرِيفُ الْكَلَامِ

قَالَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ: بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْكَلَامُ هُوَ اللَّفْظُ الْمُرَكَّبُ الْمَفِيدُ بِالْوَضْعِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* berkata: *Bismillahirrahmanirrahim*. Kalam adalah lafazh yang tersusun, berfaidah, dengan wadh'.

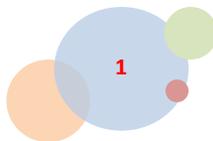
أَقُولُ وَبِاللهِ التَّوْفِيقُ: بَدَأَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللهُ بِالْبَسْمَلَةِ عَلَى الْقَوْلِ بِأَنَّهَا مِنْ كَلَامِهِ؛ اِفْتِدَاءً بِالْكِتَابِ الْعَزِيزِ وَتَأْسِيًا بِالنَّبِيِّ ﷺ فِي مَكَاتِبَاتِهِ وَمُرَاسَلَاتِهِ.

Ahmad bin Tsabit berkata *wa billahit taufiq*: Penulis *rahimahullah* memulai dengan basmalah berdasar pendapat bahwa basmalah ini termasuk ucapan beliau. Beliau melakukan ini dalam rangka mencontoh Al-Qur'an dan meneladani Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam surat-menyurat beliau.

وَالْكَلامُ عِنْدَ النَّحْوِيِّينَ هُوَ مَا اجْتَمَعَ فِيهِ أَرْبَعَةٌ أُمُورٍ: الْأَوَّلُ: أَنْ يَكُونَ لَفْظًا. الثَّانِي: أَنْ يَكُونَ مُرَكَّبًا. الثَّلَاثُ: أَنْ يَكُونَ مُفِيدًا. الرَّابِعُ: أَنْ يَكُونَ مَوْضُوعًا، أَي: بِالْوَضْعِ الْعَرَبِيِّ.

Kalam menurut ahli nahwu adalah setiap yang empat perkara terkumpul padanya:

1. Berupa lafazh
2. Tersusun
3. Berfaidah



4. Ditetapkan oleh orang Arab.

فَعْنَى (الْفَظِّ): الصَّوْتُ الْمُشْتَمِلُ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ، الَّتِي أَوْلَاهَا الْأَلِفُ وَأَخْرَاهَا الْيَاءُ. وَذَلِكَ نَحْوُ: (زَيْدٌ) فَإِنَّهُ لَفْظٌ؛ لِأَنَّهُ صَوْتٌ مُشْتَمِلٌ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ وَهِيَ -الزَّيُّ وَالْيَاءُ وَالذَّالُ-.

نَخْرَجُ (بِالْفَظِّ): الْإِشَارَةُ وَالْكِتَابَةُ وَنَحْوَهُمَا مِمَّا لَيْسَ بِلَفْظٍ؛ فَلَا تُسَمَّى كَلَامًا عِنْدَ النَّحَاةِ.

Makna “lafazh” adalah suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyyah, yang huruf pertamanya alif dan huruf terakhirnya ya`. Contohnya: زَيْدٌ adalah lafazh, karena ia merupakan suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyyah, yaitu: huruf zay, ya`, dan dal. Sehingga keluar dari makna “lafazh” adalah isyarat, tulisan, dan yang seperti keduanya yang bukan lafazh; sehingga tidak disebut kalam menurut ahli nahwu.

وَمَعْنَى (الْمُرَكَّبِ): مَا تَرَكَّبَ مِنْ كَلِمَتَيْنِ فَأَكْثَرُ، نَحْوُ: (سَافِرٌ مُحَمَّدٌ) وَ(الْعِلْمُ خَيْرٌ تِجَارَةً) فَالْمِثَالُ الْأَوَّلُ لَفْظٌ مُرَكَّبٌ مِنْ كَلِمَتَيْنِ: الْأُولَى (سَافِرٌ) وَالثَّانِيَةَ (مُحَمَّدٌ)، وَالْمِثَالُ الثَّانِي لَفْظٌ مُرَكَّبٌ مِنْ ثَلَاثِ كَلِمَاتٍ: الْأُولَى: (الْعِلْمُ) وَالثَّانِيَةَ: (خَيْرٌ) وَالثَّلَاثَةَ: (تِجَارَةً). نَخْرَجُ (بِالْمُرَكَّبِ) الْمَفْرُودُ نَحْوُ: (زَيْدٌ)؛ فَلَا يُقَالُ لَهُ كَلَامٌ عِنْدَ النَّحَاةِ.

Makna “tersusun” adalah setiap lafazh yang tersusun dari dua kata atau lebih. Contoh: سَافِرٌ مُحَمَّدٌ dan خَيْرٌ تِجَارَةً الْعِلْمُ. Contoh pertama adalah lafazh tersusun dari dua kata: سَافِرٌ dan مُحَمَّدٌ. Contoh kedua adalah lafazh tersusun dari tiga kata:

pertama الْعِلْمُ، kedua خَيْرٌ، dan ketiga تِجَارَةٌ. Jadi, kata tunggal tidak masuk makna “tersusun”, contoh: زَيْدٌ، sehingga ia tidak disebut kalam menurut ahli nahwu.

وَمَعْنَى (الْمُفِيدُ): مَا أَفَادَ فَائِدَةً تَامَةً يَحْسُنُ سُكُوتُ الْمُتَكَلِّمِ عَلَيْهَا، بِحَيْثُ لَا يَبْقَى السَّمَاعُ مُنْتَظِرًا لِشَيْءٍ آخَرَ، نَحْوُ: (حَضَرَ زَيْدٌ) فَهَذَا الْكَلَامُ مُفِيدٌ؛ لِأَنَّهُ أَفَادَ فَائِدَةً تَامَةً يَحْسُنُ سُكُوتُ الْمُتَكَلِّمِ عَلَيْهَا. وَهِيَ الْإِخْبَارُ بِحُضُورِ زَيْدٍ. فَإِنَّ السَّمَاعَ إِذَا سَمِعَ ذَلِكَ لَا يَنْتَظِرُ شَيْئًا آخَرَ، وَيَعُدُّ سُكُوتَهُ حَسَنًا. فَخَرَجَ (بِالْمُفِيدِ) غَيْرَ الْمُفِيدِ كَ(عَبَدِ اللَّهِ، وَزَيْدٍ، وَإِنْ قَامَ زَيْدٌ) وَنَحْوِ ذَلِكَ مِمَّا لَا فَائِدَةَ فِيهِ.

Makna “berfaidah” adalah setiap lafazh yang memberikan faidah sempurna yang si pembicara sudah bisa diam padanya, dimana si pendengar tidak lagi menunggu-nunggu perkataan lain. Contoh: حَضَرَ زَيْدٌ ini adalah kalam yang berfaidah, karena ia memberikan faidah sempurna yang si pembicara sudah tidak perlu mengucapkan perkataan lain. Maknanya adalah mengabarkan dengan kedatangan Zaid. Karena si pendengar jika mendengar ucapan itu, ia tidak lagi menunggu ucapan berikutnya, dan si pendengar akan menganggap bahwa diamnya si pembicara sudah benar. Sehingga keluar dari makna “berfaidah” adalah ucapan yang tidak berfaidah, seperti: زَيْدٌ، عِبَادِ اللَّهِ، dan إِنْ قَامَ زَيْدٌ، serta contoh lain ucapan yang tidak ada faidahnya.

وَمَعْنَى (الْوَضْعُ الْعَرَبِيُّ): أَنْ تَكُونَ الْأَلْفَاظُ الَّتِي تَتَكَلَّمُ بِهَا مِنَ الْأَلْفَاظِ الَّتِي وَضَعَتْهَا الْعَرَبُ لِلدَّلَالَةِ عَلَى مَعْنَى مِنَ الْمَعَانِي نَحْوُ: (قَامَ) -مَثَلًا- فَإِنَّهُ لَفْظٌ عَرَبِيٌّ جَعَلَتْهُ الْعَرَبُ دَلَالًا عَلَى مَعْنَى، وَهُوَ الْقِيَامُ فِي الزَّمَنِ الْمَاضِي.

وَمِثْلُهُ (زَيْدٌ) فَإِنَّهُ لَفْظٌ عَرَبِيٌّ جَعَلْتَهُ الْعَرَبُ دَالًّا عَلَى مَعْنَى وَهُوَ الذَّاتُ الَّتِي وَضَعَ عَلَيْهَا لَفْظٌ (زَيْدٌ). فَإِذَا قُلْتَ (قَامَ زَيْدٌ)، كُنْتَ قَدْ اسْتَعْمَلْتَ كَلَامًا عَرَبِيًّا اسْتَعْمَلْتَهُ الْعَرَبُ فِي كَلَامِهَا.

نَفْرَجُ (بِالْوَضْعِ الْعَرَبِيِّ): كَلَامٌ الْعَجَمِ كَالْتُرْكِ وَالْبَرْبَرِ وَنَحْوِهِمَا؛ فَلَا يُقَالُ لَهُ كَلَامٌ عِنْدَ النَّحَاةِ.

Makna “ditetapkan oleh orang 'Arab” adalah lafazh-lafazh yang kita ucapkan termasuk dari lafazh-lafazh yang ditetapkan oleh orang 'Arab yang menunjukkan suatu makna. Contoh: قَامَ adalah lafazh 'Arab yang orang 'Arab gunakan untuk menunjukkan sebuah makna, yaitu berdiri di waktu lampau. Contoh lain: زَيْدٌ, ini adalah lafazh 'Arab yang orang 'Arab gunakan untuk menunjukkan sebuah makna, yaitu suatu dzat yang dikenakan padanya lafazh Zaid. Sehingga, apabila engkau katakan قَامَ زَيْدٌ, maka engkau telah menggunakan kalam 'Arab yang orang 'Arab gunakan dalam pembicaraan. Keluar dari makna “ditetapkan oleh orang 'Arab” ini adalah pembicaraan selain orang 'Arab, seperti Turki, Barbar, dan semisal keduanya. Sehingga ia tidak disebut kalam menurut ahli nahwu.

مِثَالُ الْكَلَامِ الْجَامِعِ لِلْأُمُورِ الْأَرْبَعَةِ قَوْلُكَ: (يَنْجَحُ الْمُجْتَهِدُ)، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ﴾ [البقرة: ١٥٣] فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذَيْنِ الْمِثَالَيْنِ يُسَمَّى كَلَامًا فِي اصْطِلَاحِ النَّحَاةِ؛ لِأَنَّهُ جَمَعَ الْأُمُورَ الْأَرْبَعَةَ فَهُوَ (لَفْظٌ)؛ لِأَنَّهُ صَوْتٌ مُشْتَمِلٌ عَلَى بَعْضِ الْحُرُوفِ الْهَجَائِيَّةِ. وَ(مُرَكَّبٌ)؛ لِتَرْكِيْبِهِ مِنْ كَلِمَتَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ. وَ(مُفِيدٌ)؛ لِأَنَّهُ أَفَادَ فَائِدَةً تَامَةً يَحْسُنُ السُّكُوتُ عَلَيْهَا، وَ(مَوْضُوعٌ بِالْوَضْعِ

العَرَبِيَّ؛ لِأَنَّهُ مِمَّا اسْتَعْمَلْتَهُ الْعَرَبُ فِي كَلَامِهَا.

Contoh kalam yang mengumpulkan empat perkara tersebut adalah ucapanmu:

استَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ (QS. Al-Baqarah: 153). dan firman Allah ta'ala: يَخْرُجُ الْمُجْتَهِدُ

Jadi setiap dari dua contoh ini disebut kalam menurut istilah ahli nahwu. Karena ia mengumpulkan empat perkara. Yaitu “lafazh” karena ia adalah suara yang mengandung sebagian huruf hijaiyyah. “Tersusun” karena susunannya dari dua kata atau lebih. “Berfaidah” karena ia memberi faidah sempurna dimana diamnya si pembicara sudah benar. Dan “ditetapkan dengan kaidah orang 'Arab” karena orang 'Arab menggunakannya di dalam pembicaraan.

### Pembagian Kalam

## أَجْزَاءُ الْكَلَامِ

قَالَ: وَأَقْسَامُهُ ثَلَاثَةٌ: اسْمٌ، وَفِعْلٌ، وَحَرْفٌ جَاءَ لِمَعْنَى.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Pembagian kalam ada tiga: isim, fi'il, dan huruf yang memiliki makna.

أَقُولُ: أَقْسَامُ الْكَلَامِ -أَيِ: أَجْزَاؤُهُ- الَّتِي يَتَأَلَّفُ مِنْهَا أَوْ مِنْ بَعْضِهَا ثَلَاثَةٌ لَا رَابِعَ لَهَا بِاتِّفَاقِ النُّحَوِيِّينَ:

الْأَوَّلُ: الْأِسْمُ. الثَّانِي: الْفِعْلُ. الثَّلَاثُ: الْحَرْفُ الَّذِي لَهُ مَعْنَى. فَثَالُ تَأَلَّفِهِ مِنْهَا كُلِّهَا وَهُوَ الْأَكْثَرُ قَوْلِكَ: (لَمْ يُسَافِرْ خَالِدٌ) فَ(لَمْ) حَرْفٌ، وَ(يُسَافِرُ) فِعْلٌ، وَ(خَالِدٌ) اسْمٌ.

وَمِثَالُ تَأَلَّفِهِ مِنْ بَعْضِهَا قَوْلِكَ: (حَضَرَ زَيْدٌ) وَ(الصِّدْقُ نَجَاةٌ) فَالْأَوَّلُ مُؤَلَّفٌ مِنْ



فَعْلٍ وَأَسْمٍ. وَالثَّانِي: مُؤَلَّفٌ مِنْ أَسْمَيْنِ.  
وَقَدَّمَ الْأَسْمَ عَلَى الْفِعْلِ وَالْحَرْفِ؛ لِشَرْفِهِ عَلَيْهِمَا.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Pembagian kalam, yang kalam itu tersusun darinya atau dari sebagiannya ada tiga, tidak ada keempatnya, menurut kesepakatan ahli nahwu:

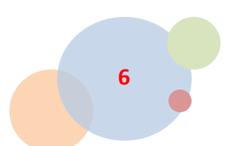
1. Isim
2. Fi'il
3. Huruf yang memiliki makna.

Contoh susunan kalam yang terdiri dari semua tiga bagian ini -dan ini yang paling banyak- adalah perkataanmu: لَمْ يُسَافِرْ خَالِدٌ. Di sini لَمْ adalah huruf, يُسَافِرْ adalah fi'il, dan خَالِدٌ adalah isim. Contoh susunan kalam yang terdiri dari sebagiannya saja adalah perkataanmu: الصِّدْقُ نَجَاةٌ dan حَضَرَ زَيْدٌ. Contoh pertama tersusun dari fi'il dan isim, contoh kedua tersusun dari dua isim.

Isim disebut lebih dahulu daripada fi'il dan huruf karena kemuliaannya di atas keduanya.

وَالْأَسْمُ لُغَةً: مَا دَلَّ عَلَى مُسَمًّى. وَأَصْطِلَاحًا: كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ، نَحْوُ: (زَيْدٌ شُجَاعٌ) فَإِنَّ كَلِمَةَ (زَيْدٌ)، وَ(شُجَاعٌ) كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا. فَ(زَيْدٌ) دَلَّ عَلَى ذَاتِ مُسَمًّى بِهِ. وَ(شُجَاعٌ) دَلَّ عَلَى ذَاتِ مَوْصُوفَةٍ بِهَذَا الْوَصْفِ وَهُوَ (الشَّجَاعَةُ)، وَكُلُّ مِنْهُمَا لَمْ يَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ. نَفْرَجَ بِقَوْلِنَا: (دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا) الْحَرْفُ؛ فَإِنَّهُ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا.

وَخَرَجَ بِقَوْلِنَا: (وَلَمْ تَقْتَرِنْ بِزَمَانٍ) الْفِعْلُ؛ فَإِنَّهُ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا



## وَاقْتَرَنْتَ بِزَمَانٍ.

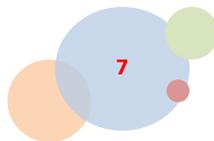
Isim secara bahasa adalah yang menunjukkan kepada yang dinamai. Adapun secara istilah adalah kata yang menunjukkan kepada suatu makna pada kata itu sendiri dan tidak berkaitan dengan waktu. Contoh: زَيْدٌ شَجَاعٌ, setiap dari زَيْدٌ dan شَجَاعٌ adalah kata yang menunjukkan kepada suatu makna di dalam kata itu sendiri. Jadi زَيْدٌ menunjukkan suatu zat yang dinamai dengan Zaid. شَجَاعٌ menunjukkan suatu zat yang disifati dengan sifat ini yaitu الشُّجَاعَةُ (keberanian).

Dan setiap keduanya tidak berkaitan dengan waktu.

Dengan definisi “menunjukkan kepada suatu makna di dalam kata itu sendiri” maka *harf* tidak termasuk ke dalamnya. Karena *harf* itu adalah kata yang menunjukkan suatu makna di dalam selain kata tersebut. Dan dengan definisi “dan tidak berkaitan dengan waktu” maka *fi'il* tidak termasuk ke dalamnya. Karena *fi'il* adalah kalimat yang menunjukkan kepada suatu makna di dalam kata itu sendiri dan berkaitan dengan waktu.

وَالْفِعْلُ لُغَةً: هُوَ نَفْسُ الْحَدِيثِ الَّذِي يُحَدِّثُهُ الْفَاعِلُ مِنْ قِيَامٍ وَقَعُودٍ وَنَحْوِهِمَا. وَأَصْطِلَاحًا: كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا وَاقْتَرَنْتَ بِأَحَدِ الْأَزْمِنَةِ الثَّلَاثَةِ الَّتِي هِيَ: الْمَاضِي وَالْحَالُّ وَالْأَسْتِقْبَالُ، نَحْوُ: (خَرَجَ زَيْدٌ). فَ(خَرَجَ) كَلِمَةٌ دَلَّتْ فِي نَفْسِهَا عَلَى مَعْنَى وَهُوَ الْخُرُوجُ، وَاقْتَرَنْتَ بِأَحَدِ الْأَزْمِنَةِ وَهُوَ الزَّمَنُ الْمَاضِي الَّذِي حَصَلَ فِيهِ الْخُرُوجُ. فَخَرَجَ بِقَوْلِنَا: (دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا) الْحَرْفُ؛ فَإِنَّهُ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا.

وَخَرَجَ بِقَوْلِنَا: (وَاقْتَرَنْتَ بِأَحَدِ الْأَزْمِنَةِ) الْأِسْمُ؛ فَإِنَّهُ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي



نَفْسَهَا وَلَمْ تَقْتَرِنِ بِزَمَانٍ كَمَا تَقَدَّمَ.

Fi'il secara bahasa adalah perbuatan yang dilakukan oleh pelaku berupa berdiri, duduk, dan semisal keduanya. Adapun secara istilah adalah kata yang menunjukkan kepada suatu makna di dalam kata itu sendiri dan berkaitan dengan salah satu dari tiga waktu, yaitu: madhi (lampau), hal (sekarang), dan istiqlal (akan datang). Contoh: خَرَجَ زَيْدٌ. Di sini خَرَجَ adalah kata yang menunjukkan kepada suatu makna di dalam kata itu sendiri yaitu keluar dan ia berkaitan dengan salah satu zaman yaitu zaman madhi (lampau) yang terjadi padanya perbuatan keluar itu.

Definisi “menunjukkan kepada suatu makna di dalam kata itu sendiri” mengeluarkan harf. Karena harf adalah kata yang menunjukkan kepada suatu makna di selain kata tersebut. Dan dengan definisi “berkaitan dengan salah satu zaman” mengeluarkan isim. Karena isim adalah kata yang menunjukkan kepada suatu makna di dalam kata itu sendiri dan tidak berkaitan dengan waktu sebagaimana penjelasannya telah lewat.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ الْفِعْلَ يَنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:  
الْأَوَّلُ: الْمَاضِي: وَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ وَقَعَ قَبْلَ زَمَانِ التَّكَلُّمِ) نَحْوُ: (خَرَجَ  
وَأَكْرَمَ وَأَنْطَلَقَ وَاسْتَخْرَجَ).

وَالثَّانِي: الْمُضَارِعُ: وَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَقَعُ فِي زَمَانِ التَّكَلُّمِ أَوْ بَعْدَهُ) نَحْوُ:  
(يَخْرُجُ وَيَكْرِمُ وَيَنْطَلِقُ وَيَسْتَخْرِجُ).

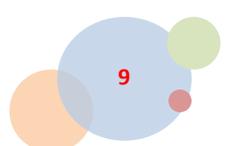
وَالثَّلَاثُ: الْأَمْرُ: وَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ مُسْتَقْبَلٍ يُطَلَبُ حُصُولُهُ أَوْ اسْتِمْرَارُهُ)،  
فَالْأَوَّلُ: -وَهُوَ الْأَكْثَرُ- نَحْوُ: (أَخْرَجَ وَأَكْرَمَ وَأَنْطَلَقَ وَاسْتَخْرَجَ) وَالثَّانِي: نَحْوُ قَوْلِكَ  
لِلْمُجْتَهِدِ: (اجْتَهِدْ) أَي: اسْتَمِرَّ عَلَى الْجَهَادِ. وَمِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى لِسَيِّدِ الْمُتَّقِينَ: ﴿اتَّقِ

اللَّهُ ﴿ [الأحزاب: ١] أَي: اسْتَمِرَّ عَلَى تَقْوَاكَ.

Kemudian, ketahuilah, bahwa fi'il terbagi menjadi tiga bagian:

1. Madhi, yaitu: fi'il yang menunjukkan suatu perbuatan yang terjadi sebelum waktu pembicaraan. Contoh: انْطَلَقَ، اُكْرِمَ، اَخْرَجَ، dan اسْتَخْرَجَ.
2. Mudhari', yaitu: fi'il yang menunjukkan suatu perbuatan yang terjadi pada waktu pembicaraan atau setelahnya. Contoh: يَنْطَلِقُ، يُكْرِمُ، يُخْرِجُ، dan يَسْتَخْرِجُ.
3. Amr, yaitu fi'il yang menunjukkan suatu perbuatan yang akan datang yang dituntut untuk diwujudkan atau dituntut untuk tetap berlangsung. Contoh yang pertama dan ini yang paling banyak: اَنْطَلِقْ، اُكْرِمْ، اَخْرَجْ، dan اسْتَخْرِجْ. Contoh kedua adalah ucapanmu kepada seorang yang bersungguh-sungguh: اجْتَهِدْ yakni teruslah bersungguh-sungguh. Termasuk contoh ini adalah firman Allah ta'ala kepada tuannya orang-orang yang bertakwa: اَتَى اللَّهَ (QS. Al-Ahzab: 1), yakni teruslah di atas ketakwaanmu.

وَالْحَرْفُ لُغَةً: الطَّرْفُ -بِفَتْحِ الرَّاءِ- وَأَصْطِلَاحًا: (كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا) نَحْوُ: (لَمْ)، فَإِنَّهُ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى وَهُوَ النِّفْيُ. وَهَذَا الْمَعْنَى لَا يَظْهَرُ إِلَّا فِي غَيْرِهِ وَهُوَ الْفِعْلُ. فَإِذَا قُلْتَ: (لَمْ يَقُمْ زَيْدٌ) كَانَ مَعْنَاهُ نَفْيُ الْقِيَامِ عَنْ زَيْدٍ. وَمِثْلُهُ (هَلْ)، فَإِنَّهُ كَلِمَةٌ دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى وَهُوَ الْأَسْتِفْهَامُ، وَهَذَا الْمَعْنَى لَا يَظْهَرُ إِلَّا فِي غَيْرِهِ، وَهُوَ الْفِعْلُ أَوْ الْأِسْمُ، نَحْوُ: (هَلْ قَامَ زَيْدٌ)، وَ(هَلْ مُحَمَّدٌ كَرِيمٌ).



فَالْأَوَّلُ مَعْنَاهُ: الْأَسْتِفْهَامُ عَنْ قِيَامِ زَيْدٍ. وَالثَّانِي مَعْنَاهُ: الْأَسْتِفْهَامُ عَنْ كَرَمِ مُحَمَّدٍ.  
نَخْرَجُ بِقَوْلِنَا: (دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي غَيْرِهَا) الْأَسْمُ وَالْفِعْلُ؛ فَإِنَّ كُلًّا مِنْهُمَا كَلِمَةٌ  
دَلَّتْ عَلَى مَعْنَى فِي نَفْسِهَا كَمَا تَقَدَّمَ.

Harf secara bahasa adalah *tharaf* (samping / tepi) dan secara istilah adalah kata yang menunjukkan kepada suatu makna di dalam selain kata itu. Contoh: لَمْ adalah kata yang menunjukkan kepada suatu makna yaitu nafi (peniadaan). Makna ini tidak muncul kecuali di selain kata ini yaitu di fi'il setelahnya. Jika engkau katakan: لَمْ يَقُمْ زَيْدٌ, maka maknanya adalah meniadakan berdirinya Zaid. Semisal itu adalah هَلْ, yaitu kata yang menunjukkan suatu makna berupa pertanyaan. Dan makna ini tidak muncul kecuali di selain kata ini, bisa di fi'il atau isim setelahnya. Contoh: هَلْ قَامَ زَيْدٌ dan هَلْ مُحَمَّدٌ كَرِيمٌ. Contoh pertama maknanya adalah menanyakan dari berdirinya Zaid. Dan contoh kedua maknanya adalah mempertanyakan kedermawanan Muhammad. Dan keluar dari ucapan kami “yang menunjukkan kepada suatu makna di dalam selain kata tersebut” adalah isim dan fi'il. Karena setiap dari keduanya adalah kata yang menunjukkan kepada suatu makna di dalam kata itu sendiri sebagaimana yang penjelasannya telah lewat.

وَقِيدَ الْمُصَنَّفِ الْحَرْفَ بِقَوْلِهِ: (جَاءَ لِمَعْنَى)؛ لِيُبَيِّنَ أَنَّ الْحَرْفَ الَّذِي يَدْخُلُ فِي تَرْكِيْبِ الْكَلَامِ هُوَ الَّذِي يَكُونُ لَهُ مَعْنَى مِنَ الْمَعَانِي كَلَمْ (لَمْ) فَإِنَّ مَعْنَاهُ النَّفْيُ، وَ(هَلْ) فَإِنَّ مَعْنَاهُ الْأَسْتِفْهَامُ، وَ(فِي) فَإِنَّ مَعْنَاهُ الظَّرْفِيَّةُ، وَنَحْوُ ذَلِكَ مِنْ حُرُوفِ الْمَعَانِي.

فَإِنَّ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَعْنَى لَمْ يَدْخُلْ فِي تَرْكِيْبِ الْكَلَامِ كَرَايِ (زَيْدٍ) وَيَأْتِيهِ وَدَالِهِ؛

فَإِنَّهَا لَا مَعْنَى لَهَا.  
 وَالْحَاصِلُ: أَنَّ الْحَرْفَ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ:  
 أَحَدُهُمَا: حَرْفٌ مَعْنَى، وَهُوَ الَّذِي يَدْخُلُ فِي تَرْكِيبِ الْكَلَامِ، كَالْبَاءِ فِي قَوْلِكَ:  
 (بِاللَّهِ لِأَجْتَهِدَنَّ)؛ فَإِنَّهَا تُفِيدُ الْقَسَمَ.  
 وَالثَّانِي: حَرْفٌ مَبْنَى، وَهُوَ الَّذِي يَدْخُلُ فِي تَرْكِيبِ الْكَلِمَةِ، وَلَا يَكُونُ لَهُ مَعْنَى،  
 كَالْبَاءِ فِي قَوْلِكَ: (بَابٌ).

Penulis telah memberi batasan dengan perkataan beliau “yang memiliki makna” untuk menjelaskan bahwa *harf* yang termasuk di dalam susunan kalam adalah yang memiliki makna. Seperti *لَمْ* yang bermakna nafi, *هَلْ* yang bermakna pertanyaan, dan *فِي* yang bermakna keterangan, serta contoh lain dari huruf-huruf ma'ani (yang memiliki makna). Sehingga, apabila *harf* tidak memiliki makna, maka tidak termasuk di dalam susunan kalam. Seperti huruf *zay*, *ya`*, dan *dal* pada *زَيْدٌ*, karena huruf-huruf itu tidak memiliki makna.

Kesimpulannya, *harf* terbagi menjadi dua bagian:

1. *Harf ma'nan*, yaitu huruf yang masuk di dalam susunan kalam, seperti huruf *ba`* pada ucapanmu: *بِاللَّهِ لِأَجْتَهِدَنَّ* yang memberi faidah sumpah.
2. *Harf mabnan*, yaitu huruf yang masuk di dalam susunan kata dan tidak memiliki makna, seperti huruf *ba`* dalam ucapanmu: *بَابٌ*.

## Tanda-tanda Isim

### عَلَامَاتُ الْأَسْمِ

قَالَ: فَالْأَسْمُ يُعْرَفُ: بِالْخَفْضِ، وَالتَّنْوِينِ، وَدُخُولِ الْأَلِفِ وَاللَّامِ،  
وَحُرُوفِ الْخَفْضِ، وَهِيَ: مِنْ، وَإِلَى، وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَرَبَّ، وَالْبَاءَ،  
وَالْكَافَ، وَاللَّامَ، وَحُرُوفِ الْقَسَمِ وَهِيَ: الْوَاوُ، وَالْبَاءُ، وَالتَّاءُ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Isim dikenal dengan *khafdh* (kasrah), tanwin, diawali huruf alif lam, diawali huruf *khafdh* (huruf jar) -yaitu: huruf ba` , huruf kaf, huruf lam, dan huruf sumpah yaitu: huruf wawu, huruf ba` , dan huruf ta`-.

أَقُولُ: يُمَيِّزُ الْأَسْمُ عَنْ أَخْوِيهِ الْفِعْلِ وَالْحَرْفِ بِعَلَامَاتٍ كَثِيرَةٍ، ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ مِنْهَا  
أَرْبَعًا. الْأُولَى: الْخَفْضُ. وَالثَّانِيَةُ: التَّنْوِينُ. وَالثَّلَاثَةُ: دُخُولُ الْأَلِفِ وَاللَّامِ. وَالرَّابِعَةُ:  
دُخُولُ حَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْخَفْضِ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Isim dibedakan dari fi'il dan huruf dengan banyak tanda. Penulis menyebut empat di antaranya.

1. Khafdh (kasrah),
2. Tanwin,
3. Diawali huruf alif dan lam,
4. Diawali salah satu huruf dari huruf jar.

وَهَذِهِ الْعَلَامَاتُ مِنْهَا مَا يَكُونُ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ كَالْأَلِفِ وَاللَّامِ وَحُرُوفِ الْخَفْضِ  
وَمِنْهَا مَا يَكُونُ فِي آخِرِهَا كَالْتَّنْوِينِ وَالتَّنْوِينِ.  
فَتَى رَأَيْتَ فِي الْكَلِمَةِ عَلَامَةً مِنْ هَذِهِ الْعَلَامَاتِ أَوْ كَانَتْ تَقْبَلُهَا، حَكَمْتَ عَلَيْهَا  
بِأَنَّهَا أَسْمٌ.

Tanda-tanda ini di antaranya ada yang ada di awal kata seperti alif lam dan huruf khafdhd. Dan di antaranya ada yang di akhir kata seperti khafdhd dan tanwin. Kapan engkau melihat di suatu kata ada satu tanda dari tanda-tanda ini atau kata tersebut dapat menerima tanda-tanda itu, maka engkau tetapkan bahwa kata itu adalah isim.

فَأَمَّا (الْخَفْضُ) فَهُوَ لُغَةٌ: ضِدُّ الِارْتِفَاعِ وَهُوَ التَّسْفُلُ. وَأَصْطِلَاحًا: (عِبَارَةٌ عَنِ الْكَسْرِ الَّتِي تَحْدُثُ عِنْدَ دُخُولِ عَامِلِ الْخَفْضِ أَوْ مَا نَابَ عَنْهَا) وَذَلِكَ نَحْوُ كَسْرِ الدَّالِ مِنْ (زَيْدٍ) فِي قَوْلِكَ: (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ) فَ(زَيْدٍ) اسْمٌ؛ بِدَلِيلِ وُجُودِ الْكَسْرِ فِي آخِرِهِ. وَمِثْلُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾ [النمل: ٣٠] فَكُلٌّ مِنْ (اسْمٍ وَلَفْظٍ الْجَلَالَةِ (اللَّهِ) وَالرَّحْمَنِ وَالرَّحِيمِ) أَسْمَاءٌ؛ بِدَلِيلِ وُجُودِ الْكَسْرِ فِي آخِرِهَا.

تَنْبِيْهُ: الْخَفْضُ عِبَارَةٌ الْكُوفِيِّينَ وَالْجَرُّ عِبَارَةٌ الْبَصْرِيِّينَ، وَهُمَا بِمَعْنَى وَاحِدٍ.

Adapun *al-khafdh* secara bahasa adalah lawan dari naik yaitu merendahkan. Secara istilah adalah ungkapan dari kasrah yang terjadi ketika masuknya 'amil khafdhd atau yang menggantinya. Contohnya adalah kasrah huruf dal dari زَيْدٍ pada ucapanmu: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ. Di sini زَيْدٍ adalah isim dengan alasan adanya kasrah pada akhir kata. Contoh lain adalah firman Allah ta'ala, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (QS. An-Naml: 30). Setiap dari اسْمٍ, lafazh jalalah (الله), الرَّحْمَنِ, dan الرَّحِيمِ adalah isim dengan alasan adanya kasrah pada akhir kata.

Catatan: *al-khafdh* adalah ungkapan yang dipakai oleh orang Kufah sedangkan *jar* adalah ungkapan yang dipakai orang Bashrah. Keduanya semakna.

وَأَمَّا (التَّنْوِينُ) فَهُوَ لُغَةٌ: التَّصْوِيْتُ. وَمِنْهُ قَوْلُهُمْ (نُونَ الطَّائِرِ) إِذَا صَوَّتَ.

وَأَصْطِلَاحًا: (نُونٌ زَائِدَةٌ سَاكِنَةٌ تَلْحَقُ آخِرَ الْأَسْمِ فِي اللَّفْظِ وَتَفَارِقُهُ فِي الْخَطِّ؛ اسْتِغْنَاءً عَنْهَا بِتَكَرُّرِ الشَّكْلَةِ عِنْدَ الضَّبْطِ بِالْقَلَمِ) نُحُو: (خَالِدٍ وَرَجُلٍ وَيَدٍ وَمُسْلِمَاتٍ وَحَيْنَيْدٍ وَصَهٍ) وَنَحُو ذَلِكَ، فَهَذِهِ الْكَلِمَاتُ وَنَحْوُهَا أَسْمَاءٌ؛ بِدَلِيلِ وُجُودِ التَّنْوِينِ فِي آخِرِهَا.

وَمَعْنَى (تَلْحَقُ آخِرَ الْأَسْمِ فِي اللَّفْظِ وَتَفَارِقُهُ فِي الْخَطِّ) أَنَّ هَذِهِ النَّونَ يَنْطِقُ بِهَا عِنْدَ وَصْلِ الْكَلَامِ وَلَا تُكْتَبُ فِي الْخَطِّ. تَقُولُ: (جَاءَ خَالِدٌ، رَأَيْتُ خَالِدًا، وَمَرَرْتُ بِخَالِدٍ)، قَالَ تَعَالَى: ﴿سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ﴾ [يس: ٥٨]. وَالشَّكْلَةُ الْمَكْرُورَةُ هِيَ الثَّانِيَةُ، وَأَمَّا الْأُولَى فَهِيَ لِبَيَانِ الْإِعْرَابِ.

Adapun tanwin secara bahasa adalah bersuara. Contohnya adalah ucapan mereka نُونُ الطَّائِرُ ketika burung itu bersuara. Secara istilah adalah huruf nun tambahan yang disukun yang mengikuti akhir isim di dalam melafalkannya, tetapi dalam penulisan tidak demikian, cukup dengan mengulangi harakatnya ketika menulisnya dengan pena. Contoh: خَالِدٍ، رَجُلٍ، يَدٍ، مُسْلِمَاتٍ، حَيْنَيْدٍ، صَهٍ. Kata-kata ini dan semisalnya adalah isim dengan bukti adanya tanwin pada akhir kata.

Makna "... mengikuti akhir isim di dalam melafalkannya, tetapi dalam penulisan tidak demikian" adalah bahwa huruf nun ini diucapkan ketika menyampaikan kalimat dan tidak ditulis di tulisan. Engkau katakan: جَاءَ خَالِدٌ، رَأَيْتُ خَالِدًا، dan مَرَرْتُ بِخَالِدٍ. Allah ta'ala berfirman: سَلَّمَ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ (QS. Yasin: 58). Harakat yang diulang adalah yang kedua, adapun yang pertama adalah untuk menjelaskan i'rab.

وَأَمَّا دُخُولُ الْأَلْفِ وَاللَّامِ فَنَحُو قَوْلِكَ فِي (رَجُلٍ وَفَرَسٍ وَحَارِثٍ): (الرَّجُلُ

وَالْفَرَسُ وَالْحَارِثُ) قَالَ تَعَالَى: ﴿وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾  
وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ﴾ [الطور: ٤-٦] فَهَذِهِ الْكَلِمَاتُ وَنَحْوَهَا أَسْمَاءٌ؛ بِدَلِيلِ وَجُودِ  
الْأَلِفِ وَاللَّامِ فِي أَوَّلِهَا.

Adapun diawali alif lam seperti ucapanmu pada فَرَسٍ, رَجُلٍ, dan حَارِثٍ menjadi  
وَالْبَيْتِ الْمَعْمُورِ ﴿٤﴾ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ﴿٥﴾, الرَّجُلِ, dan الْحَارِثُ. Allah ta'ala berfirman: وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ  
(QS. Ath-Thur: 4-6). Kata-kata ini dan semisalnya adalah isim  
dengan bukti adanya alif lam pada awal kata.

وَأَمَّا دُخُولُ حَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْخَفْضِ فَنَحْوُ (خَرَجْتُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَى الْمَسْجِدِ)  
فَكُلُّ مَنْ (الْبَيْتِ وَالْمَسْجِدِ) اسْمٌ لِدُخُولِ حَرْفِ الْجَرِّ عَلَيْهِ وَهُوَ (مِنْ) فِي الْأَوَّلِ  
وَ(إِلَى) فِي الثَّانِي.

Adapun diawali satu huruf dari huruf khafdh seperti خَرَجْتُ مِنَ الْبَيْتِ إِلَى الْمَسْجِدِ.  
Setiap dari الْبَيْتِ dan الْمَسْجِدِ adalah isim karena diawali huruf jar, yaitu مِنْ pada  
isim pertama dan إِلَى pada isim kedua.

وَمَا كَانَتْ حُرُوفُ الْجَرِّ مِنْ عِلَامَاتِ الْأَسْمِ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ جُمْلَةً مِنْهَا، وَكَانَ حَقُّهَا  
أَنْ تُذَكَّرَ فِي مَخْفُوضَاتِ الْأَسْمَاءِ.

فَأَوَّلُهَا: (مِنْ) -بِكَسْرِ الْمِيمِ- وَالثَّانِي: (إِلَى) وَقَدْ تَقَدَّمَ مِثْلُهُمَا.  
وَالثَّلَاثُ: (عَنْ) وَمِثْلُهَا قَوْلُكَ: (رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ).  
الرَّابِعُ: (عَلَى) وَمِثْلُهَا قَوْلُكَ: (رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ).

الْخَامِسُ: (فِي) وَمِثْلَهَا قَوْلُكَ: (الْمَاءُ فِي الْكُوْزِ).  
السَّادِسُ: (رُبَّ) -بِضْمِ الرَّاءِ وَفَتْحِ الْبَاءِ الْمُشَدَّدَةِ- وَمِثْلَهَا قَوْلُكَ: (رُبَّ رَجُلٍ  
كَرِيمٍ لَقِيتُ).

السَّابِعُ: (الْبَاءُ) وَمِثْلَهَا قَوْلُكَ: (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ).  
الثَّامِنُ: (الْكَافُ) وَمِثْلَهَا قَوْلُكَ: (زَيْدٌ كَأَلَّاسِدٍ).  
التَّاسِعُ: (الْلَامُ) وَمِثْلَهَا قَوْلُكَ: (الْمَالُ لَزَيْدٍ).  
الْعَاشِرُ: (وَاوُ الْقَسَمِ) وَمِثْلَهَا قَوْلُكَ: (وَاللَّهِ لَأَجْتَهِدَنَّ!).  
الْحَادِي عَشَرَ: (بَاءُ الْقَسَمِ) وَمِثْلَهَا قَوْلُكَ: (أُقْسِمُ بِاللَّهِ لَأُكْرِمَنَّكَ!).  
الثَّانِي عَشَرَ: (تَاءُ الْقَسَمِ) وَمِثْلَهَا قَوْلُكَ: (تَاللَّهِ لَا أَصَاحِبُ الْأَشْرَارَ!).  
فَهَذِهِ الْكَلِمَاتُ الْمَذْكُورَةُ بَعْدَ حُرُوفِ الْجَرِّ أَسْمَاءٌ؛ بِدَلِيلِ دُخُولِ حَرْفِ الْجَرِّ عَلَيْهَا،  
وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ عَلَى حُرُوفِ الْجَرِّ فِي آخِرِ الْكِتَابِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Karena huruf jar termasuk tanda-tanda isim, maka di sini penulis menyebutkan sebagiannya secara global. Dan tempat pembahasan yang tepat akan disebutkan pada bab isim-isim yang dikhafdh.

1. مَنْ dengan mengkasrah huruf mim,
2. إِلَى dan contoh مِنْ dan إِلَى telah lewat,
3. عَنْ, contohnya ucapanmu: رَمَيْتُ السَّهْمَ عَنِ الْقَوْسِ (Aku melempar anak panah dari busurnya),
4. عَلَى contohnya adalah ucapanmu: رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ (Aku mengendarai kuda),

5.  $\text{فِي}$ , contohnya adalah ucapanmu:  $\text{الْمَاءُ فِي الْكُؤِزِ}$  (Air itu di dalam gelas),
6.  $\text{رَبُّ}$  dengan mendhammah huruf ra` dan memfathah huruf ba` yang ditasydid, contohnya adalah ucapanmu:  $\text{رَبُّ رَجُلٍ كَرِيمٍ لَقِيتُ}$  (Jarang orang mulia aku temui),
7. Huruf ba`, contohnya adalah ucapanmu:  $\text{مَرَرْتُ بِزَيْدٍ}$  (Aku melewati Zaid),
8. Huruf kaf, contohnya adalah ucapanmu:  $\text{زَيْدٌ كَالْأَسَدِ}$  (Zaid laksana singa),
9. Huruf lam, contohnya adalah ucapanmu:  $\text{الْمَالُ لِزَيْدٍ}$  (Harta itu milik Zaid),
10. Huruf wawu qasam, contohnya ucapanmu:  $\text{وَاللَّهِ لَأَجْتَهِدَنَّ}$  (Demi Allah, aku akan bersungguh-sungguh),
11. Huruf ba` qasam, contohnya ucapanmu:  $\text{أُقْسِمُ بِاللَّهِ لَأُكْرِمَنَّكَ}$  (Aku bersumpah demi Allah, sungguh aku akan memuliakanmu),
12. Huruf ta` qasam, contohnya adalah ucapanmu:  $\text{تَاللَّهِ لَا أَصَاحِبُ الْأَشْرَارَ}$   
(Demi Allah aku tidak akan berteman dengan orang-orang yang jelek).

Kata-kata yang disebutkan setelah huruf jar ini adalah isim dengan alasan diawali huruf jar. Dan pembahasan huruf jar akan datang di akhir kitab ini *insya Allah*.

تَنْبِيْهَاتٌ:

الأول: حُرُوفُ الْقَسَمِ مِنْ حُرُوفِ الْجَرِّ، وَإِنَّمَا أَفْرَدَهَا الْمُصَنِّفُ لِيَعْلَمَ أَنَّ الْقَسَمَ -  
أَيُّ: الْيَمِينِ، يَعْنِي: الْحَلْفَ - لَا يَتَأْتَى إِلَّا بِهَا. قَالَهُ الْكَفْرَاوِيُّ.

Catatan:

1. Huruf-huruf qasam (sumpah) termasuk huruf jar. Penulis menyendirikannya agar diketahui bahwa qasam (sumpah) itu tidak dinyatakan kecuali menggunakan huruf itu. Al-Kafrawi mengatakannya.

الثَّانِي: قَدْ تَجْتَمِعُ فِي الْأَسْمِ عِلَامَتَانِ أَوْ أَكْثَرُ نَحْوُ: (ذَهَبَتْ إِلَى الدَّرْسِ) فَالدَّرْسِ) أَسْمٌ؛ بِدَلِيلِ دُخُولِ حَرْفِ الْجَرِّ عَلَيْهِ وَدُخُولِ الْأَلِفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ، وَوُجُودِ الْخَفْضِ فِي آخِرِهِ، فَهَذِهِ ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ. وَكُلُّمَا إِزْدَادَتِ الْعِلَامَاتُ إِزْدَادَ يَقِينِ الطَّالِبِ فِي الْحُكْمِ عَلَى الْكَلِمَةِ بِأَنَّهَا أَسْمٌ.

2. Terkadang pada satu isim terkumpul dua tanda atau lebih, contoh: ذَهَبَتْ إِلَى الدَّرْسِ. Di sini الدَّرْسِ adalah isim dengan alasan diawali huruf jar, diawali alif lam, dan adanya kasrah di akhir kata. Ini tiga tanda. Ketika tanda-tanda itu bertambah banyak, maka bertambah pula keyakinan orang yang mencari hukum suatu kata bahwa kata itu adalah isim.

الثَّلَاثُ: عَرَفْنَا أَنَّهُ قَدْ يَجْتَمِعُ فِي الْكَلِمَةِ أَكْثَرُ مِنْ عِلَامَةٍ، لَكِنْ هُنَاكَ بَعْضُ الْعِلَامَاتِ لَا يُمْكِنُ أَبَدًا أَنْ تَجْتَمِعَ مَعَ غَيْرِهَا، كَدِ التَّنْوِينِ، وَالْأَلِفِ وَاللَّامِ، تَقُولُ: (رَكِبْتُ عَلَى فَرَسٍ) بِالتَّنْوِينِ، فَإِذَا أَدْخَلْتَ عَلَيْهِ الْأَلِفَ وَاللَّامَ، وَقُلْتَ: (رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ) حُذِفَتِ التَّنْوِينُ.

3. Kita telah mengetahui bahwa terkadang di satu kata terkumpul lebih dari satu tanda. Akan tetapi di sana ada sebagian tanda yang tidak mungkin untuk berkumpul bersama tanda lainnya selama-lamanya. Seperti tanwin dengan alif lam. Engkau katakan: رَكِبْتُ عَلَى فَرَسٍ menggunakan tanwin, apabila alif lam masuk padanya, maka engkau katakan رَكِبْتُ عَلَى الْفَرَسِ, tanwinnya dihilangkan.

الرَّابِعُ: عُلِمَ مِنْ قَوْلِنَا فِي بَدَايَةِ الدَّرْسِ: (فَتَتَى رَأَيْتَ فِي الْكَلِمَةِ عِلَامَةً مِنْ هَذِهِ الْعِلَامَاتِ، أَوْ كَانَتْ تَقْبَلُهَا، حَكَمْتَ عَلَيْهَا بِأَنَّهَا أَسْمٌ). إِنَّ الْكَلِمَةَ عَلَى قِسْمَيْنِ:

قِسْمٌ وَجِدْتَ فِيهِ عِلَامَةَ الْأِسْمِ: كَ (زَيْدٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (هَذَا زَيْدٌ) فَهَذَا تَقُولُ فِيهِ: (زَيْدٌ) اسْمٌ لَوْجُودِ عِلَامَةِ الْأِسْمِ فِيهِ، وَهِيَ: التَّنْوِينُ فِي آخِرِهِ. وَهَذَا الْقِسْمُ هُوَ الْأَكْثَرُ.

وَقِسْمٌ لَا يُوْجَدُ فِيهِ عِلَامَةُ الْأِسْمِ، وَلَكِنَّهُ يَقْبَلُهَا، نَحْوُ كَلِمَةٍ: (هَذَا) مِنْ الْمِثَالِ الْمَتَّقَمِّ؛ فَإِنَّهَا لَا يُوْجَدُ فِيهَا أَيُّ عِلَامَةٍ مِنْ عِلَامَاتِ الْأِسْمِ السَّابِقَةِ، فَهَذَا الْقِسْمُ تَقُولُ فِيهِ: كَلِمَةٌ (هَذَا) اسْمٌ؛ لِأَنَّهَا تَقْبَلُ عِلَامَةً مِنْ عِلَامَاتِ الْأِسْمِ، وَهِيَ: دُخُولُ حَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْجَرِّ، تَقُولُ: (سَلَّمْتُ عَلَى هَذَا).

4. Diketahui dari perkataan kami di awal pelajaran ini: “Kapan engkau melihat di suatu kata ada satu tanda dari tanda-tanda ini atau kata tersebut dapat menerima tanda-tanda itu, maka engkau tetapkan bahwa kata itu adalah isim.” bahwa kata itu ada dua bagian:

- Satu bagian didapati padanya tanda isim seperti زَيْدٌ dari ucapanmu: هَذَا زَيْدٌ. Engkau katakan pada contoh ini: زَيْدٌ adalah isim karena adanya tanda isim padanya, yaitu tanwin di akhir kata. Bagian ini paling banyak dipakai.
- Satu bagian tidak didapati padanya tanda isim, namun ia dapat menerima tanda itu. Contohnya adalah kata هَذَا dari contoh di atas. Kata tersebut tidak didapati tanda manapun dari tanda isim yang lalu. Bagian ini engkau katakan padanya: Kata هَذَا adalah isim, karena ia dapat menerima salah satu tanda dari tanda-tanda isim, yaitu: masuknya sebuah huruf jar, engkau katakan: سَلَّمْتُ عَلَى هَذَا.

## Tanda-tanda Fi'il

### عَلَامَاتُ الْفِعْلِ

قَالَ: وَالْفِعْلُ يُعْرَفُ بِقَدٍّ، وَالسِّينِ، وَسَوْفَ، وَتَاءِ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Fi'il diketahui dengan قَدَّ, huruf sin, سَوْفَ, dan huruf ta` ta`nits yang disukun.

أَقُولُ: يُمَيِّزُ الْفِعْلُ عَنِ أَحْوِيهِ الْأَسْمِ وَالْحَرْفِ بِعَلَامَاتٍ كَثِيرَةٍ، ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ مِنْهَا أَرْبَعًا:

الْأُولَى: (قَدَّ). الثَّانِيَةُ: (السِّينُ). الثَّلَاثَةُ: (سَوْفَ). الرَّابِعَةُ: (تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ).

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Fi'il dibedakan dari dua saudaranya isim dan harf dengan tanda-tanda yang banyak. Penulis menyebutkan empat di antaranya:

1. قَدَّ
2. huruf sin
3. سَوْفَ
4. huruf ta` ta`nits yang disukun.

وَهَذِهِ الْعَلَامَاتُ مِنْهَا مَا يَكُونُ فِي أَوَّلِ الْكَلِمَةِ كَ(قَدَّ وَالسِّينِ وَسَوْفَ)، وَمِنْهَا مَا يَكُونُ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ كَ(تَاءِ التَّائِيثِ السَّاكِنَةِ).

فَمَتَى رَأَيْتَ فِي الْكَلِمَةِ عَلَامَةً مِنْ هَذِهِ الْعَلَامَاتِ أَوْ كَانَتْ تَقْبَلُهَا، حَكَمْتَ عَلَيْهَا

بِأَنَّهَا فِعْلٌ .

Tanda-tanda ini ada sebagiannya terdapat di awal kata seperti قَدْ, huruf sin, dan سَوْفَ. Dan sebagian lainnya ada di akhir kata seperti huruf ta` ta`nits yang disukun. Sehingga, kapanpun engkau lihat di suatu kata ada satu tanda dari tanda-tanda ini atau ia bisa menerimanya, engkau tetapkan ia adalah fi'il.

فَأَمَّا (قَدْ) فَإِنَّهَا عَلَامَةٌ تَدْخُلُ عَلَى الْمَاضِي وَالْمُضَارِعِ، فَإِنْ دَخَلَتْ عَلَى الْمَاضِي دَلَّتْ عَلَى أَحَدٍ مَعْنَيْنِ:

أَحَدُهُمَا: (التَّحْقِيقُ) أَي: تَحْقِيقُ وَقُوعِ الْفِعْلِ نَحْوُ: (قَدْ سَافَرَ عَلِيٌّ)، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ﴾ [المؤمنون: ١] فَ(قَدْ) حَرْفٌ تَحْقِيقِيٌّ. وَكُلُّ مَنْ (سَافَرَ وَأَفْلَحَ) فِعْلٌ مَاضٍ؛ بِدَلِيلِ دُخُولِ (قَدْ) عَلَيْهِ، وَالْمَعْنَى: تَحَقَّقَ سَفَرُ عَلِيٍّ وَفَلَاحُ الْمُؤْمِنِينَ.

الثَّانِي: (التَّقْرِيبُ) أَي: تَقْرِيبُ وَقُوعِ الْفِعْلِ. نَحْوُ: (قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ) فَ(قَدْ) حَرْفٌ تَقْرِيبِيٌّ. وَ(قَامَ) فِعْلٌ مَاضٍ؛ بِدَلِيلِ دُخُولِ (قَدْ) عَلَيْهِ. وَالْمَعْنَى: قَرُبَ وَقْتُ قِيَامِهَا.

Adapun قَدْ adalah tanda yang bisa masuk ke fi'il madhi dan mudhari'. Jika masuk kepada fi'il madhi, maka ia menunjukkan salah satu dari dua makna:

1. Tahqiq, yaitu terealisasinya terjadinya suatu perbuatan, contoh: قَدْ سَافَرَ قَدْ dan firman Allah ta'ala: قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (QS. Al-Mu`minun: 1). Jadi, قَدْ adalah huruf tahqiq. Dan setiap dari سَافَرَ dan أَفْلَحَ adalah fi'il madhi, dengan alasan diawali oleh قَدْ. Sehingga maknanya: Sungguh telah

terjadi safarnya 'Ali dan keberuntungan orang-orang mukmin.

2. Taqrib, yaitu dekatnya terjadinya perbuatan. Contoh: قَدْ قَامَتِ الصَّلَاةُ. Jadi قَدْ adalah huruf taqrib. Dan قَامَ adalah fi'il madhi dengan alasan diawali oleh قَدْ. Maknanya adalah telah dekat waktu pelaksanaan shalat.

وَأَنَّ دَخَلَتْ عَلَى الْمُضَارِعِ دَلَّتْ عَلَى أَحَدٍ مَعْنِيَيْنِ أَيضًا:  
 أَحَدُهُمَا: (التَّقْلِيلُ) أَي: تَقْلِيلُ وَقُوعِ الْفِعْلِ نَحْوُ: (قَدْ يَنْجِحُ الْكَسُولُ) وَ(قَدْ يَجُودُ  
 الْبَخِيلُ). فَ(قَدْ) حَرْفٌ تَقْلِيلٍ. وَكُلُّ مَنْ (يَنْجِحُ وَيَجُودُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ؛ بِدَلِيلِ  
 دُخُولِ (قَدْ) عَلَيْهِ. وَالْمَعْنَى: يَقِلُّ نَجَاحُ الْكَسُولِ وَجُودُ الْبَخِيلِ.  
 الثَّانِي: (التَّكْثِيرُ) أَي: تَكْثِيرُ وَقُوعِ الْفِعْلِ نَحْوُ: (قَدْ يَنْجِحُ الْمُجْتَهِدُ) وَ(قَدْ يَجُودُ  
 الْكَرِيمُ) فَ(قَدْ) حَرْفٌ تَكْثِيرٍ. وَكُلُّ مَنْ (يَنْجِحُ وَيَجُودُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ؛ بِدَلِيلِ  
 دُخُولِ (قَدْ) عَلَيْهِ، أَي يَكْثُرُ نَجَاحُ الْمُجْتَهِدِ وَجُودُ الْكَرِيمِ.

Dan apabila masuk kepada fi'il mudhari' menunjukkan salah satu dari dua makna pula:

1. Taqlil, yakni: jarang terjadi suatu perbuatan. Contoh: قَدْ يَنْجِحُ الْكَسُولُ dan قَدْ يَجُودُ الْبَخِيلُ. Jadi قَدْ adalah huruf taqlil. Setiap dari يَنْجِحُ dan يَجُودُ adalah fi'il mudhari' dengan alasan diawali oleh قَدْ. Maknanya: Jarang terjadi kelulusan orang malas dan kedermawanan orang pelit.
2. Taktsir, yakni: sering terjadi suatu perbuatan. Contoh: قَدْ يَنْجِحُ الْمُجْتَهِدُ dan قَدْ يَجُودُ الْكَرِيمُ. Jadi قَدْ adalah huruf taktsir. Dan setiap dari يَنْجِحُ dan يَجُودُ adalah fi'il mudhari' dengan alasan diawali oleh قَدْ. Yakni sering terjadi kelulusan orang yang giat dan kedermawanan orang yang pemurah.

تَنْبِيهِ: قَدْ يَدْخُلُ حَرْفُ (قَدْ) عَلَى الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ فَيُفِيدُ التَّحْقِيقَ نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ﴾ [البقرة: ١٤٤] فَ(قَدْ) فِي هَذِهِ الْآيَةِ وَنَحْوَهَا حَرْفٌ تَحْقِيقِي. وَ(نَرَى) فِعْلٌ مُضَارِعٌ. وَالْمَعْنَى: تَحَقَّقَتْ رُؤْيَانَنَا تَقَلُّبَ وَجْهِكَ.

Perhatian: Terkadang huruf قَدْ masuk pada fi'il mudhari' dan bermakna tahqiq. Contohnya adalah firman Allah ta'ala: قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ (QS. Al-Baqarah: 144). Jadi قَدْ di dalam ayat ini dan semisalnya adalah huruf tahqiq. Dan نَرَى adalah fi'il mudhari'. Maknanya adalah telah terjadi penglihatan Kami terhadap berbolak-baliknya wajah engkau.

وَأَمَّا (السِّينُ) فَإِنَّهَا عَلَامَةٌ تَخْتَصُّ بِالْمُضَارِعِ وَتَدُلُّ عَلَى التَّنْفِيسِ - وَهُوَ الْمُسْتَقْبَلُ الْقَرِيبُ - نَحْوُ: (سَيَقُومُ زَيْدٌ) أَي: فِي الْمُسْتَقْبَلِ الْقَرِيبِ. قَالَ تَعَالَى: ﴿سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ﴾ [البقرة: ١٤٢] فَ(السِّينُ) حَرْفٌ تَنْفِيسِي. وَكُلُّ مَنْ (يَقُومُ وَيَقُولُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ؛ بِدَلِيلِ دُخُولِ (السِّينِ) عَلَيْهِ.

Adapun huruf sin, maka ia adalah tanda yang khusus untuk fi'il mudhari' dan menunjukkan kepada tanfis, yaitu masa mendatang yang dekat. Contoh: سَيَقُومُ زَيْدٌ yakni sebentar lagi. Allah ta'ala berfirman: سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ (QS. Al-Baqarah: 142). Jadi huruf sin adalah huruf tanfis. Dan setiap dari يَقُومُ dan يَقُولُ adalah fi'il mudhari' dengan alasan diawali oleh huruf sin.

وَأَمَّا (سَوْفَ) فَإِنَّهَا عَلَامَةٌ تَخْتَصُّ بِالْمُضَارِعِ أَيْضًا وَتَدُلُّ عَلَى التَّسْوِيفِ - وَهُوَ

المُسْتَقْبَلُ البَعِيدُ - نَحْوُ: (سَوْفَ يَقُومُ زَيْدٌ) أَي: فِي الْمُسْتَقْبَلِ البَعِيدِ. قَالَ تَعَالَى: ﴿سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرُهُمْ﴾ [النساء: ١٥٢] فَ(سَوْفَ) حَرْفٌ تَسْوِيفٍ. وَكُلُّ مَنْ (يَقُومُ وَيُؤْتِي) فِعْلٌ مُضَارِعٌ؛ بِدَلِيلِ دُخُولِ (سَوْفَ) عَلَيْهِ.

Adapun سَوْفَ adalah tanda khusus untuk fi'il mudhari' dan menunjukkan taswif, yaitu masa mendatang yang masih jauh. Contoh: سَوْفَ يَقُومُ زَيْدٌ yakni kelak. Allah ta'ala berfirman: سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرُهُمْ (QS. An-Nisa` : 152). Jadi سَوْفَ adalah huruf taswif. Setiap dari يَقُومُ dan يُؤْتِي adalah fi'il mudhari' dengan alasan diawali oleh سَوْفَ.

وَأَمَّا (تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةُ) فَإِنَّهَا عَلَامَةٌ تَحْتَصُّ بِالْمَاضِي، وَتَدُلُّ عَلَى تَأْنِيثِ الْفَاعِلِ، كَمَا فِي نَحْوِ: (قَامَتْ هِنْدٌ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ﴾ [ق: ١٩] فَكُلُّ مَنْ (قَامَ وَجَاءَ) فِعْلٌ مَاضٍ؛ بِدَلِيلِ لِحُوقِ تَاءِ التَّأْنِيثِ بِهِ. وَقَوْلُهُ (السَّاكِنَةُ) أَي: فِي أَصْلِ الْوَضْعِ؛ فَلَا يَضُرُّ تَحْرِيكُهَا لِعَارِضِ كَالْتَخَلُّصِ مِنَ التَّقَاءِ السَّاكِنِينَ نَحْوَ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ﴾ [يوسف: ٥١] فَ(قَالَ) فِعْلٌ مَاضٍ وَ(التَّاءُ) تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةُ، وَإِنَّمَا حُرِّكَتْ بِالْكَسْرِ؛ لِالْتِقَاءِ السَّاكِنِينَ، وَهُمَا: التَّاءُ وَالْمِيمُ.

Adapun huruf ta` ta`nits yang disukun adalah tanda khusus untuk fi'il madhi dan menunjukkan muannatsnya fa'il. Sebagaimana pada contoh: قَامَتْ هِنْدٌ dan firman Allah ta'ala: وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ (QS. Qaf: 19). Jadi setiap dari قَامَ dan جَاءَ adalah fi'il madhi dengan bukti diakhiri oleh huruf ta` ta`nits.

Ucapan beliau: “yang disukun” yakni pada asal katanya. Jadi, tidak masalah mengharakatinnya karena ada yang memalingkannya seperti membersihkan pertemuan dua sukun. Contohnya firman Allah ta'ala: قَالَتْ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ (QS. Yusuf: 51). Jadi قَالَ adalah fi'il madhi dan huruf ta` adalah ta` ta`nits yang disukun. Huruf ta` tersebut diberi harakat kasrah hanya karena bertemunya dua sukun. Yaitu: sukun di huruf ta` dan huruf mim.

وَالْحَاصِلُ مِمَّا سَبَقَ: أَنَّ عِلَامَاتِ الْفِعْلِ الْمُتَقَدِّمَةِ تَنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:

(١) قِسْمٌ مُخْتَصٌّ بِالْمَاضِي: وَهُوَ (تَاءُ التَّائِيثِ السَّاكِنَةُ).

(٢) وَقِسْمٌ مُخْتَصٌّ بِالْمُضَارِعِ: وَهُوَ (السِّينُ وَسَوْفَ).

(٣) وَقِسْمٌ مُشْتَرِكٌ بَيْنَهُمَا: وَهُوَ (قَدْ).

Kesimpulannya bahwa tanda-tanda fi'il yang telah berlalu adalah terbagi menjadi tiga bagian:

1. Bagian yang khusus untuk fi'il madhi, yaitu huruf ta` ta`nits yang disukun.
2. Bagian yang khusus untuk fi'il mudhari', yaitu huruf sin dan سَوْفَ.
3. Bagian yang bisa untuk keduanya, yaitu قَدْ.

تَنْبِيْهَاتٌ:

الأول: سَكَتَ الْمُصْنِفِ عَنْ عِلَامَةِ فِعْلِ الْأَمْرِ، وَعِلَامَتُهُ مُرَكَّبَةٌ مِنْ أَمْرَيْنِ: أَحَدُهُمَا: أَنْ يَدُلَّ عَلَى الطَّلَبِ. وَالثَّانِي: أَنْ يَقْبَلَ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ. نَحْوُ: (اجْتَهِدْ يَا زَيْدُ) فَ(اجْتَهِدْ) فِعْلُ أَمْرٍ؛ لِأَنَّهُ دَلَّ عَلَى الطَّلَبِ. وَهُوَ تَحْصِيلُ الْاجْتِهَادِ، وَيَقْبَلُ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ، تَقُولُ إِذَا أَمَرْتَ الْمَرْأَةَ: (اجْتَهِدِي يَا هِنْدُ)، قَالَ

تَعَالَى: ﴿وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ﴾ [محمد: ١٩] وَ﴿وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ﴾ [يوسف: ٢٩].

Perhatian:

1. Penulis tidak menyebutkan tanda fi'il amr. Tandanya adalah tersusun dari dua perkara:

1. Menunjukkan suatu tuntutan.
2. Menerima huruf ya` muannats mukhathabah.

Contoh: اجْتَهِدْ يَا زَيْدٌ. Maka اجْتَهِدْ adalah fi'il amr karena menunjukkan tuntutan, yaitu pewujudan kesungguh-sungguhan, dan menerima huruf ya` muannats mukhathabah. Engkau katakan jika engkau menyuruh seorang perempuan: اجْتَهِدِي يَا هِنْدٌ. Allah ta'ala berfirman: وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ (QS. Muhammad: 19) dan وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ (QS. Yusuf: 29).

الثَّانِي: يَكْفِي فِي الْحُكْمِ عَلَى الْكَلِمَةِ بِأَنَّهَا فِعْلٌ عَلَامَةٌ وَاحِدَةٌ، وَقَدْ تَجَمَّعُ فِيهَا أَكْثَرُ مِنْ عَلَامَةٍ، نَحْوُ: (قَدْ غَرَبَتِ الشَّمْسُ)، فَ(غَرَبَ) فِعْلٌ مَاضٍ؛ بِدَلِيلِ دُخُولِ (قَدْ) عَلَيْهِ مِنْ أَوَّلِهِ، وَلِحُوقِ تَاءِ التَّأْنِيثِ مِنْ آخِرِهِ.

2. Di dalam menghukumi suatu kata sebagai fi'il cukup dengan adanya satu tanda. Dan terkadang terkumpul pada satu kata lebih dari satu tanda. Contoh: قَدْ غَرَبَتِ الشَّمْسُ. Jadi غَرَبَ adalah fi'il madhi dengan bukti diawali oleh قَدْ di awal kata dan diakhiri dengan huruf ta` ta`nits yang disukun.

الثَّلَاثُ: عَلَامَةُ الْفِعْلِ إِنْ كَانَتْ مَوْجُودَةً فِيهِ، نَحْوُ: (قَدْ سَافَرَ عَلِيٌّ)، وَإِنَّكَ تَقُولُ: (سَافَرَ) فِعْلٌ مَاضٍ؛ لَوْجُودِ عَلَامَةِ الْفِعْلِ فِيهِ، وَهِيَ: (قَدْ) مِنْ أَوَّلِهِ، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ مَوْجُودَةٍ فِيهِ، نَحْوُ: (سَافَرَ عَلِيٌّ)، فَإِنَّكَ تَقُولُ: (سَافَرَ) فِعْلٌ مَاضٍ؛ لِأَنَّهُ يَقْبَلُ عَلَامَةَ الْفِعْلِ، وَهِيَ: (قَدْ) مِنْ أَوَّلِهِ، نَحْوُ: (قَدْ سَافَرَ عَلِيٌّ)، وَتَاءِ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةِ

مِنْ آخِرِهِ، فِي نَحْوِ: (سَافَرَتْ هِنْدٌ).

3. Tanda fi'il itu jika ada padanya, seperti pada contoh: قَدْ سَافَرَ عَلِيٌّ, maka cara i'rabnya engkau katakan: سَافَرَ adalah fi'il madhi karena adanya tanda fi'il yaitu قَدْ di awal katanya. Dan apabila tidak ada tanda fi'ilnya, seperti: سَافَرَ عَلِيٌّ, maka engkau katakan: سَافَرَ adalah fi'il madhi, karena ia bisa menerima tanda fi'il, yaitu قَدْ di awal katanya, misal: قَدْ سَافَرَ عَلِيٌّ dan bisa menerima huruf ta` ta`nits yang disukun di akhir kata, misal: سَافَرَتْ هِنْدٌ.

## Tanda Harf

### عَلَامَةُ الْحَرْفِ

قَالَ: وَالْحَرْفُ مَا لَا يَصْلُحُ مَعَهُ دَلِيلُ الْأِسْمِ وَلَا دَلِيلُ الْفِعْلِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Huruf adalah setiap kata yang tidak bisa menerima tanda isim dan tanda fi'il.

أَقُولُ: يَتَمَيَّزُ الْحَرْفُ عَنِ أَخْوِيهِ الْأِسْمِ وَالْفِعْلِ بِأَنَّ عَلَامَتَهُ عَدَمُ قَبُولِ عَلَامَاتِ الْأِسْمِ وَلَا عَلَامَاتِ الْفِعْلِ السَّابِقَةِ، نَحْوُ: (هَلَّ وَفِي وَلَمْ). فَهَذِهِ الْأَحْرَفُ وَنَحْوُهَا لَا تَقْبَلُ عَلَامَاتِ الْأِسْمِ وَلَا عَلَامَاتِ الْفِعْلِ؛ فَلَا يُقَالُ فِي الْأَوَّلِ -مَثَلًا-: (مِنْ هَلٍّ) وَلَا (الْهَلِّ) وَلَا (قَدْ هَلَّ) وَلَا (سَوْفَ هَلَّ) فَلَهَا رَأْيَانَاهُ لَا يَقْبَلُ شَيْئًا مِنْ عَلَامَاتِ الْأِسْمِ وَلَا شَيْئًا مِنْ عَلَامَاتِ الْفِعْلِ عَرَفْنَا أَنَّهُ حَرْفٌ. وَمِثْلُهُ: (فِي)، وَ(لَمْ) فَعَدَمُ قَبُولِ الْكَلِمَةِ الْعَلَامَاتِ السَّابِقَةِ عَلَامَةٌ عَلَى حَرْفِيَّتِهَا.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Huruf dibedakan dari dua saudaranya, isim dan fi'il, dengan tanda bahwa ia tidak bisa menerima tanda-tanda isim dan tanda-tanda fi'il yang telah lalu. Contoh: *هَلْ*, *فِي*, dan *لَمْ*. Huruf-huruf ini dan yang semisalnya tidak bisa menerima tanda-tanda isim dan tanda-tanda fi'il. Jadi, tidak bisa dikatakan: *قَدْ هَلْ*, *الْهَلْ*, *مِنْ هَلْ*, dan *سَوْفَ هَلْ*. Sehingga, apabila kita lihat kata tersebut tidak bisa menerima satu pun dari tanda-tanda isim dan tanda-tanda fi'il, maka kita ketahui bahwa kata tersebut adalah huruf. Contoh lainnya: *فِي* dan *لَمْ*, tidak bisanya kata ini menerima tanda-tanda tersebut adalah tanda bahwa kata tersebut merupakan huruf.

وَقَوْلُنَا: (نَحْوُ: هَلْ وَفِي وَلَمْ) إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ الْحُرُوفَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:  
 قِسْمٌ مُخْتَصٌّ بِالْأَسْمَاءِ: كَحُرُوفِ الْجَرِّ، وَ(أَل) وَغَيْرِهِمَا.  
 وَقِسْمٌ مُخْتَصٌّ بِالْأَفْعَالِ: كَالجَوَازِمِ، وَ(قَدْ) وَغَيْرِهِمَا.  
 وَقِسْمٌ مُشْتَرِكٌ بَيْنَهُمَا: كَ(هَلْ، وَلَا) النَّافِيَةِ وَغَيْرِهِمَا تَقُولُ (هَلْ جَاءَ زَيْدٌ) وَ(هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ).

Ucapan kami: "seperti *فِي*, *هَلْ*, dan *لَمْ*" adalah isyarat bahwa huruf itu terbagi menjadi tiga:

1. Khusus untuk isim, seperti huruf jar, alif lam, dan lain-lain.
2. Khusus untuk fi'il, seperti huruf yang menjazmkan, *قَدْ*, dan lain-lain.
3. Bisa untuk isim dan fi'il, seperti *هَلْ* dan *لَا* nafi dan lain-lain. Engkau bisa katakan: *هَلْ زَيْدٌ قَائِمٌ*: *هَلْ* dan bisa pula: *هَلْ جَاءَ زَيْدٌ*.

## Bab I'rab dan Bina`

### بَابُ الْإِعْرَابِ وَالْبِنَاءِ

قَالَ: (بَابُ: الْإِعْرَابِ) الْإِعْرَابُ هُوَ: تَغْيِيرُ أَوَاخِرِ الْكَلِمِ؛ لِإِخْتِلَافِ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab I'rab. I'rab adalah perubahan akhir kata karena perbedaan 'amil-'amil yang masuk ke kata tersebut baik secara lafazh atau taqdir.

أَقُولُ: الْإِعْرَابُ وَالْبِنَاءُ هُمَا أَسَاسُ عِلْمِ النَّحْوِ؛ إِذْ عَلَيْهِمَا يَدُورُ حُكْمُ آخِرِ كُلِّ كَلِمَةٍ. وَالْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ ذَكَرَ الْإِعْرَابَ وَلَمْ يَذْكُرِ الْبِنَاءَ. وَنَحْنُ -بِعَوْنِ اللَّهِ- سَنَذْكُرُهُ بَعْدَ الْإِعْرَابِ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: I'rab dan bina` adalah pondasi ilmu nahwu. Karena hukum akhir setiap kata berkisar pada keduanya. Dan penyusun *rahimahullah* menyebutkan i'rab namun tidak menyebutkan bina`. Maka kami -dengan pertolongan Allah- akan menyebutkan bina` setelah i'rab.

فَأَمَّا الْإِعْرَابُ: فَهُوَ بِكَسْرِ الِهَمْزَةِ. وَيَأْتِي لُغَةً: لِمَعَانٍ كَثِيرَةٍ: مِنْهَا الْإِظْهَارُ وَالْبَيَانُ، تَقُولُ (أَعْرَبْتُ عَمَّا فِي نَفْسِي) إِذَا أَظْهَرْتَهُ وَبَيَّنْتَهُ. وَمِنْهَا التَّحْسِينُ، تَقُولُ: (أَعْرَبْتُ الشَّيْءَ) أَي: حَسَّنْتَهُ. وَأَصْطِلَاحًا: مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ: (تَغْيِيرُ...).

وَالْمُرَادُ بِتَغْيِيرِ (أَوْاخِرِ الْكَلِمِ) تَغْيِيرُ أَحْوَالِ أَوْاخِرِهَا، لَا تَغْيِيرُ الْآخِرِ نَفْسِهِ. فَإِنَّهُ لَا يَتَغَيَّرُ.

وَمَعْنَى (تَغْيِيرِ أَحْوَالِ أَوْاخِرِهَا) تَحْوُلُهَا مِنْ الرَّفْعِ -مَثَلًا- إِلَى النَّصْبِ، وَمِنْ النَّصْبِ إِلَى الْجَرِّ.

I'rab secara bahasa memiliki banyak makna. Di antaranya menampakkan dan menjelaskan. Engkau katakan: *عَرَبْتُ عَمَّا فِي نَفْسِي* apabila engkau menampakkan dan menjelaskan apa yang ada di dalam jiwamu. Di antara makna lain i'rab adalah memperbagus, engkau katakan: *عَرَبْتُ الشَّيْءَ* yakni engkau memperbagusnya.

Adapun secara istilah adalah apa yang disebutkan penyusun dengan ucapannya, "Perubahan..." dst.

Yang dimaksud perubahan akhir kata adalah perubahan keadaan akhir kata tersebut, bukan perubahan akhir kata itu sendiri. Karena akhir kata tersebut tidak berubah. Makna perubahan keadaan akhir kata adalah perpindahan dari rafa' -misal- ke nashab dan dari nashab ke jar.

وَسَبَبُ هَذَا التَّغْيِيرِ هُوَ: اخْتِلَافُ الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَيْهَا مِنْ عَامِلٍ يَقْتَضِي الرَّفْعَ، إِلَى عَامِلٍ يَقْتَضِي النَّصْبَ، إِلَى عَامِلٍ يَقْتَضِي الْجَرَّ، كَ (زَيْدٍ) -مَثَلًا- فَإِنَّهُ قَبْلَ دُخُولِ الْعَوَامِلِ اسْمٌ مَوْقُوفٌ لَيْسَ مُعْرَبًا وَلَا مَبْنِيًّا وَلَا مَرْفُوعًا وَلَا غَيْرَهُ. فَإِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ عَامِلٌ يَقْتَضِي رَفْعَهُ كَانَ مَرْفُوعًا نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ) فَ (زَيْدٌ) فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ بِ (جَاءَ). فَإِنْ دَخَلَ عَلَيْهِ عَامِلٌ آخَرُ يَقْتَضِي نَصْبَهُ تَغْيِيرُ حَالِ آخِرِهِ مِنْ الرَّفْعِ إِلَى النَّصْبِ نَحْوُ: (رَأَيْتُ زَيْدًا) فَ (زَيْدًا) مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ بِ (رَأَيْتُ).

فَإِنْ دَخَلَ عَلَيْهِ عَامِلٌ آخَرَ يَقْتَضِي جَرَّهُ تَغْيِيرَ حَالِ آخِرِهِ مِنَ النَّصْبِ إِلَى الْجَرِّ نَحْوُ:  
(مَرَرْتُ بِزَيْدٍ) فَ(زَيْدٍ) مَجْرُورٌ بِالْبَاءِ.

فَأَنْتَ تَرَى أَنَّ آخَرَ (زَيْدٍ) وَهُوَ الدَّالُّ لَمْ يَتَّعَبْ، وَإِنَّمَا تَغْيِيرُ حَالِ آخِرِهِ، مِنَ الرَّفْعِ إِلَى النَّصْبِ إِلَى الْجَرِّ، فَهَذَا التَّغْيِيرُ هُوَ الإِعْرَابُ، وَهَذِهِ الحَرَكَاتُ الثَّلَاثُ الْمَوْجُودَةُ فِي آخِرِ (زَيْدٍ) هِيَ عِلَامَاتٌ عَلَيْهِ. هَذَا فِي الأَسْمِ.

وَمِثْلُهُ الفِعْلُ المَضَارِعُ نَحْوُ: (يَذْهَبُ زَيْدٌ) فَ(يَذْهَبُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ، لِتَجَرُّدِهِ عَنِ عَامِلٍ يَقْتَضِي نَصْبَهُ أَوْ عَامِلٍ يَقْتَضِي جَزْمَهُ. فَإِنْ دَخَلَ عَلَيْهِ عَامِلٌ يَقْتَضِي نَصْبَهُ تَغْيِيرَ حَالِ آخِرِهِ مِنَ الرَّفْعِ إِلَى النَّصْبِ نَحْوُ: (لَنْ يَذْهَبَ زَيْدٌ) فَ(يَذْهَبُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(لَنْ). وَإِنْ دَخَلَ عَلَيْهِ عَامِلٌ آخَرَ يَقْتَضِي جَزْمَهُ تَغْيِيرَ حَالِ آخِرِهِ مِنَ النَّصْبِ إِلَى الْجَزْمِ نَحْوُ: (لَمْ يَذْهَبَ زَيْدٌ) فَ(يَذْهَبُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْرُومٌ بِ(لَمْ).

Sebab perubahan itu adalah perbedaan 'amil-'amil yang masuk ke kata tersebut. Dari 'amil yang menuntut rafa' kepada 'amil yang menuntut nashab kepada 'amil yang menuntut jar. Misal زَيْدٌ, sebelum masuknya 'amil maka ia adalah isim mauquf, tidak mu'rab tidak pula mabni, tidak dirafa' tidak pula yang lainnya. Ketika ada 'amil yang menuntut rafa' masuk ke kata tersebut, maka kata tersebut dirafa'. Contoh: جَاءَ زَيْدٌ. Sehingga زَيْدٌ adalah fa'il yang dirafa' dengan جَاءَ. Jika ada 'amil lain yang menuntut nashab masuk ke kata tersebut, maka keadaan akhir kata itu berubah dari rafa' menjadi nashab. Contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا. Di sini زَيْدًا adalah maf'ul bih manshub dengan رَأَيْتُ. Dan bila ada 'amil yang

menuntut jar masuk ke kata tersebut, maka keadaan akhir kata itu berubah dari nashab menjadi jar. Contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ. Di sini زَيْدٍ majrur dengan huruf ba`.

Sehingga engkau melihat bahwa akhir kata زَيْدٍ yaitu huruf dal, tidak berubah.

Yang berubah hanyalah keadaan akhir katanya, dari rafa' menjadi nashab menjadi jar. Perubahan inilah yang disebut i'rab. Dan tiga harakat yang terdapat di akhir kata زَيْدٍ adalah tanda-tanda i'rab. Ini i'rab di dalam isim.

Dan contoh i'rab dalam fi'il mudhari' seperti: يَذْهَبُ زَيْدٌ. Di sini يَذْهَبُ adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada 'amil yang menashabkan dan menjazmkan. Jika ada 'amil yang menuntut nashab masuk ke kata tersebut, maka berubahlah keadaan akhir kata tersebut dari rafa' menjadi nashab, seperti: لَنْ يَذْهَبَ زَيْدٌ. Di sini يَذْهَبَ adalah fi'il mudhari' manshub dengan لَنْ. Jika ada 'amil lain yang menuntut jazm masuk ke kata tersebut, maka berubahlah keadaan akhir kata tersebut dari nashab menjadi jazm. Contoh: لَمْ يَذْهَبَ زَيْدٌ. Di sini يَذْهَبَ adalah fi'il mudhari' majzum dengan لَمْ.

وَقَوْلُهُ (لَفْظًا أَوْ تَقْدِيرًا) مَعْنَاهُ أَنَّ هَذَا التَّغْيِيرَ الَّذِي يَكُونُ فِي الْأِسْمِ وَالْفِعْلِ يَنْتَقِسُ إِلَى قِسْمَيْنِ: أَحَدِهِمَا: لَفْظِيٌّ. وَالثَّانِي: تَقْدِيرِيٌّ.

فَأَمَّا اللَّفْظِيُّ: فَهُوَ (مَا يَظْهَرُ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ -اسْمًا كَانَتْ أَوْ فِعْلًا- كَمَا تَقَدَّمَ فِي كُلِّ مَنْ (زَيْدٌ وَيَذْهَبُ)).

وَأَمَّا التَّقْدِيرِيٌّ: فَهُوَ (مَا لَا يَظْهَرُ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ) وَإِنَّمَا يَكُونُ مَنْوِيًّا فِيهَا. وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:

Ucapan beliau “baik secara lafazh atau taqdir” maknanya bahwa perubahan ini yang bisa terjadi di isim dan fi'il terbagi menjadi dua bagian. Pertama: secara

lafazh. Kedua: secara taqdir.

Adapun secara lafazh adalah perubahan yang tampak di akhir kata itu, baik isim maupun fi'il, sebagaimana telah berlalu pada setiap dari **يُزِيدُ** dan **يَذْهَبُ**.

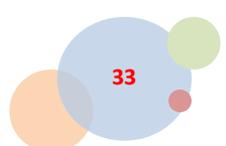
Adapun secara taqdir adalah perubahan yang tidak tampak di akhir kata itu, dan perubahan itu hanya tersirat di dalamnya. Perubahan secara taqdir terbagi menjadi tiga:

الأول: مَا يُقَدَّرُ لِلتَّعْذُرِ. وَذَلِكَ: فِي كُلِّ اسْمٍ مُعْرَبٍ آخِرُهُ أَفٌّ لَازِمَةٌ قَبْلَهَا فَتْحَةٌ، وَيُسَمَّى مَقْصُورًا كَ(الْفَتَى وَالْهُدَى وَالْعَصَا) وَنَحْوِ ذَلِكَ.

وَتَقَدَّرُ عَلَيْهِ جَمِيعُ الْحَرَكَاتِ نَحْوُ: (جَاءَ الْفَتَى وَرَأَيْتُ الْفَتَى وَمَرَرْتُ بِالْفَتَى) فَ(الْفَتَى) فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْأَفِّ مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ، وَفِي الْمِثَالِ الثَّانِي مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْأَفِّ مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ، وَفِي الْمِثَالِ الثَّلَاثِ مَجْرُورٌ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْأَفِّ مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ.

وَمِثْلُهُ الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ بِالْأَفِّ كَ(يُخْشَى وَيَسْعَى وَيَرْضَى) وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَتَقَدَّرُ عَلَيْهِ الضَّمَّةُ وَالْفَتْحَةُ فَقَطْ نَحْوُ: (يُخْشَى زَيْدٌ رَبَّهُ)، وَ(لَنْ يُخْشَى عَدُوَّهُ)،

فَ(يُخْشَى) فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَائِزِ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْأَفِّ، مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ. وَفِي الْمِثَالِ الثَّانِي مَنْصُوبٌ بِ(لَنْ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْأَفِّ مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ.



وَمَعْنَى التَّعْذُرِ: أَنَّ الْأَلِفَ لَا تَقْبَلُ الْحَرَكَةَ أَصْلًا، لِكُونِهَا مُلَازِمَةً لِلسُّكُونِ.

1. Perubahan yang ditaqdir karena ta'adzdur. Perubahan ini terjadi pada setiap isim yang bisa dii'rab yang akhir katanya adalah alif lazimah yang harakat huruf sebelumnya adalah fathah. Isim ini dinamakan isim maqshur, contoh: <sup>الْفَتَى</sup>, <sup>الْهُدَى</sup>, dan <sup>الْعَصَا</sup> dan lain-lain. Semua harakat ditaqdir. Contoh: <sup>جَاءَ الْفَتَى</sup> و<sup>رَأَيْتُ الْفَتَى</sup> dan <sup>وَمَرَرْتُ بِالْفَتَى</sup>. Jadi, <sup>الْفَتَى</sup> di contoh pertama adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada huruf alif. Yang menghalangi dari munculnya adalah ta'adzdur. Pada contoh kedua, <sup>الْفَتَى</sup> adalah maf'ul bih manshub, tanda nashabnya adalah fathah muqaddarah pada huruf alif. Yang menghalangi dari munculnya adalah ta'adzdur. Pada contoh ketiga, <sup>الْفَتَى</sup> adalah majrur, tanda jarnya adalah kasrah muqaddarah pada huruf alif. Yang menghalangi dari munculnya adalah ta'adzdur.

Semisal ini ada pada fi'il mudhari' mu'tal dengan huruf alif, seperti <sup>يَخْشَى</sup>, <sup>يَسَعَى</sup> dan <sup>يَرْضَى</sup> dan lain-lain. Harakat yang ditaqdir hanya dhammah dan fathah. Contoh: <sup>لَنْ يَخْشَى</sup> <sup>عَدُوَّهُ</sup> dan <sup>يَخْشَى</sup> <sup>زَيْدٌ</sup> <sup>رَبَّهُ</sup>. Jadi, <sup>يَخْشَى</sup> di contoh pertama adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada huruf alif. Yang menghalangi dari munculnya adalah ta'adzdur. Dalam contoh kedua, <sup>يَخْشَى</sup> dinashab dengan <sup>لَنْ</sup> dan tanda nashabnya adalah fathah muqaddarah pada huruf alif. Yang menghalangi dari munculnya adalah ta'adzdur.

Makna ta'adzdur adalah bahwa huruf alif asalnya tidak menerima harakat karena keadaan huruf alif selalu disukun.

الْقِسْمُ الثَّانِي: مَا يَقْدَرُ لِلثَّقَلِ، وَذَلِكَ فِي كُلِّ اسْمٍ مُعْرَبٍ آخِرُهُ يَاءٌ سَاكِنَةٌ لِأَزْمَةِ مَكْسُورٍ مَا قَبْلَهَا - وَيُسَمَّى مَنْقُوصًا - كَدِ الْفَاضِي وَالِدَاعِي وَالرَّامِي وَنَحْوِ ذَلِكَ،

وَتَقْدَرُ عَلَيْهِ حَرَكَانِ فَقَطْ وَهُمَا: الضَّمَّةُ وَالْكَسْرَةُ نَحْوُ: (جَاءَ الْقَاضِي) وَ(مَرَّتْ بِالْقَاضِي) فَ(الْقَاضِي) فِي الْمَثَلِ الْأَوَّلِ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْيَاءِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا الثَّقَلُ. وَفِي الثَّانِي: مَجْرُورٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْيَاءِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا الثَّقَلُ.

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَإِنَّهَا تَظْهَرُ فِيهِ نَخْفَتِهَا نَحْوُ: (رَأَيْتُ الْقَاضِي) فَ(الْقَاضِي) مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ، وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَمِثْلُهُ الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ بِالْيَاءِ نَحْوُ: (يَقْضِي وَيُعْطِي وَيَهْدِي) وَنَحْوُ ذَلِكَ، وَالْمُعْتَلُّ بِالْوَاوِ نَحْوُ: (يَدْعُو وَيَرْجُو وَيَسْمُو) وَنَحْوُ ذَلِكَ، وَتَقْدَرُ فِيهِمَا الضَّمَّةُ فَقَطْ نَحْوُ: (يَدْعُو زَيْدٌ إِلَى الْحَقِّ وَيَقْضِي بِهِ) فَ(يَدْعُو) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَائِزِ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْوَاوِ، مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا الثَّقَلُ.

وَ(يَقْضِي) مَعْطُوفٌ عَلَى (يَدْعُو) وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَرْفُوعِ مَرْفُوعٌ مِثْلُهُ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْيَاءِ، مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا الثَّقَلُ.

وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَإِنَّهَا تَظْهَرُ عَلَيْهِمَا نَخْفَتِهَا أَيْضًا نَحْوُ: (لَنْ يَدْعُو زَيْدٌ إِلَى الْبَاطِلِ وَيَقْضِي بِهِ) فَ(يَدْعُو) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(لَنْ) وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ وَمِثْلُهُ (يَقْضِي).

وَمَعْنَى الثَّقَلِ: أَنَّ الْيَاءَ وَالْوَاوِ يَقْبَلَانِ الْحَرَكََةَ، وَلَكِنَّهَا ثَقِيلَةٌ عَلَيْهِمَا.

2. Perubahan yang ditaqdir karena tsiqal. Perubahan ini terdapat pada setiap

isim yang bisa dii'rab yang akhir katanya adalah huruf ya` sakinah (yang disukun) lazimah, huruf sebelum ya` dikasrah. Isim seperti ini dinamakan isim manqush.

Contoh: الدَّاعِي, الْقَاضِي, dan الرَّامِي, dan lain-lain. Hanya dua harakat yang ditaqdir, yaitu: dhammah dan kasrah. Contoh: جَاءَ الْقَاضِي dan مَرَرْتُ بِالْقَاضِي. Jadi, الْقَاضِي pada contoh pertama adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada huruf ya`. Yang menghalangi dari munculnya adalah tsiqal. Adapun pada contoh kedua adalah majrur karena huruf ba`, tanda jarnya adalah kasrah muqaddarah pada huruf ya`. Yang menghalangi dari munculnya adalah tsiqal.

Adapun fathah bisa nampak karena ringan diucapkan. Contoh: رَأَيْتُ الْقَاضِيَّ. Di sini الْقَاضِيَّ adalah maf'ul bih manshub, tanda nashabnya adalah fathah yang nampak di akhir kata tersebut.

Yang semisal ini terdapat pada fi'il mudhari' mu'tal dengan huruf ya`. Contoh: يَهْدِي, يُعْطِي, يَقْضِي, dan lain-lain. Juga pada fi'il mudhari' mu'tal dengan huruf wawu. Contoh: يَدْعُو, يَرْجُو, يَسْمُو, dan lain-lain. Harakat yang ditaqdir hanya dhammah. Contoh: يَدْعُو زَيْدًا إِلَى الْحَقِّ وَيَقْضِي بِهِ. Di sini يَدْعُو adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada huruf wawu. Yang menghalangi dari munculnya adalah tsiqal. Dan يَقْضِي di'athaf ke يَدْعُو. Yang di'athaf kepada marfu' adalah marfu' juga. Tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada huruf ya`. Yang menghalangi dari munculnya adalah tsiqal.

Adapun fathah bisa nampak pada dua macam fi'il tersebut karena ringan diucapkan. Contoh: لَنْ يَدْعُو زَيْدًا إِلَى الْبَاطِلِ وَيَقْضِي بِهِ. Di sini يَدْعُو adalah fi'il mudhari' manshub dengan لَنْ. Tanda nashabnya adalah fathah yang nampak di akhir kata tersebut. Dan يَقْضِي juga seperti itu.

Makna tsiqal adalah bahwa huruf ya` dan wawu keduanya menerima harakat, akan tetapi berat diucapkan.

القِسْمُ الثَّلَاثُ: مَا يُقَدَّرُ لِلْمُنَاسِبَةِ وَذَلِكَ فِي كُلِّ اسْمٍ أُضِيفَ إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ مِثْلُ: (غُلَامِي وَصَدِيقِي وَإِخْوَانِي) وَنَحْوِ ذَلِكَ، وَتُقَدَّرُ عَلَيْهِ جَمِيعُ حَرَكَاتِ الإِعْرَابِ نَحْوُ: (جَاءَ غُلَامِي وَرَأَيْتُ غُلَامِي وَمَرَرْتُ بِغُلَامِي) فَ(غُلَامِي) فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ: فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى مَا قَبْلَ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا اسْتِغْثَالُ الْمُحَلِّ بِحَرَكَةِ الْمُنَاسِبَةِ. وَ(غُلَام) مُضَافٌ وَيَاءُ الْمُتَكَلِّمِ مُضَافٌ إِلَيْهِ، وَفِي الثَّانِي: مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الْمُقَدَّرَةُ لِلْمُنَاسِبَةِ - عَلَى نَحْوِ مَا تَقَدَّمَ - وَفِي الثَّلَاثِ: مَجْرُورٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ لِلْمُنَاسِبَةِ كَذَلِكَ.

وَمَعْنَى الْمُنَاسِبَةِ: أَنَّ يَاءَ الْمُتَكَلِّمِ لَا يُنَاسِبُهَا إِلَّا كَسْرُ الْحَرْفِ الَّذِي قَبْلَهَا وَهُوَ الْمِيمُ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ. فَ(غُلَام) قَبْلَ الْإِضَافَةِ كَانَ مُعْرَبًا بِحَرَكَاتٍ ظَاهِرَةٍ عَلَى الْمِيمِ نَحْوُ: (جَاءَ غُلَامٌ وَرَأَيْتُ غُلَامًا وَمَرَرْتُ بِغُلَامٍ) فَلَمَّا أُضِيفَ إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ كُسِرَتِ الْمِيمُ وَجُوبًا؛ مُنَاسِبَةً لِيَاءِ الْمُتَكَلِّمِ، وَجُعِلَتِ حَرَكَاتُ الإِعْرَابِ مُقَدَّرَةً عَلَيْهَا.

3. Perubahan yang ditaqdir untuk mencocokkan. Hal itu terjadi pada setiap isim yang diidhafahkan ke huruf ya` mutakallim. Contoh: غُلَامِي, صَدِيقِي, إِخْوَانِي, dll. Semua harakat i'rab ditaqdirkan karena hal ini. Contoh: جَاءَ غُلَامِي وَرَأَيْتُ غُلَامِي. Di sini غُلَامِي pada contoh pertama adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada huruf sebelum huruf ya` mutakallim. Yang menghalangi dari munculnya adalah karena tempatnya

digunakan oleh harakat yang sesuai. Dan غَلامٌ adalah mudhaf dan huruf ya` mutakallim adalah mudhaf ilaih. Pada contoh kedua sebagai maf'ul bih manshub, tanda nashabnya adalah fathah muqaddarah untuk munasabah - seperti pada contoh pertama-. Pada contoh ketiga: majrur karena huruf ba`, tanda jarnya adalah kasrah muqaddarah untuk munasabah.

Makna munasabah adalah bahwa huruf ya` mutakallim hanya cocok apabila huruf sebelumnya dikasrah, yaitu huruf mim untuk contoh-contoh di atas. Jadi غَلامٌ sebelum idhafah adalah mu'rab dengan harakat yang tampak pada huruf mim. Contoh: جَاءَ غَلامٌ وَرَأَيْتُ غَلامًا وَمَرَرْتُ بِغَلامٍ. Ketika diidhafahkan ke ya` mutakallim, maka mimnya wajib dikasrah agar mencocoki ya` mutakallim, dan harakat i'rabnya dibuat muqaddarah padanya.

وَأَمَّا الْبِنَاءُ فَهُوَ لُغَةٌ: وَضَعُ شَيْءٍ عَلَى شَيْءٍ عَلَى وَجْهِ يَرَادُ بِهِ الثُّبُوتُ.  
وَأَصْطِلَاحًا: ضِدُّ الْإِعْرَابِ وَهُوَ (لِزُومِ آخِرِ الْكَلِمَةِ حَالَةٌ وَاحِدَةٌ) نُحُو: (سَيَبُويَه)  
مِنْ قَوْلِكَ: (جَاءَ سَيَبُويَه وَرَأَيْتُ سَيَبُويَه وَمَرَرْتُ بِسَيَبُويَه) فَ(سَيَبُويَه) فِي هَذِهِ  
الْأَمَثَلَةِ لِأَزْمِ حَالَةٍ وَاحِدَةٍ فِي الْأَسْتِعْمَالِ وَهِيَ الْبِنَاءُ عَلَى الْكَسْرِ. فَهُوَ مَبْنِيٌّ عَلَى  
الْكَسْرِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ كَمَا فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ، وَفِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٌ بِهِ كَمَا فِي  
الْمِثَالِ الثَّانِي، وَفِي مَحَلِّ جَرِّ بِالْحَرْفِ كَمَا فِي الْمِثَالِ الثَّلَاثِ.  
وَمِثْلُهُ (كَمَرٌ وَقَمٌ وَهَلٌّ) فِي لُزُومِ الْبِنَاءِ عَلَى السُّكُونِ.  
وَ(أَيْنَ وَقَامَ وَسَوْفَ) فِي لُزُومِ الْبِنَاءِ عَلَى الْفَتْحِ.  
وَ(حَيْثُ وَمَنْدُ) فِي لُزُومِ الْبِنَاءِ عَلَى الضَّمِّ.  
وَعِلْمٌ مِمَّا تَقَدَّمَ أَنَّ عِلَامَاتِ الْبِنَاءِ أَرْبَعٌ، وَهِيَ: السُّكُونُ وَالْكَسْرُ وَالْفَتْحُ وَالضَّمُّ،

وَأَنَّ الْبِنَاءَ يُكُونُ فِي الْأَسْمَاءِ وَالْأَفْعَالِ وَالْحُرُوفِ بِخِلَافِ الْإِعْرَابِ، فَإِنَّهُ لَا يَكُونُ إِلَّا فِي الْأَسْمَاءِ وَالْأَفْعَالِ فَقَطُّ.

Adapun bina` secara bahasa adalah meletakkan sesuatu di atas sesuatu yang lain sehingga kokoh. Adapun secara istilah adalah lawan dari i'rab, yaitu: tetapnya akhir kata itu pada satu keadaan saja. Contoh: سَيَّبُوهُ dari ucapanmu: جَاءَ سَيَّبُوهُ وَرَأَيْتُ سَيَّبُوهُ وَمَرَرْتُ بِسَيَّبُوهِ. Di sini سَيَّبُوهُ tetap pada satu keadaan dalam penggunaannya, dan kata ini bina` di atas kasrah. Kata ini mabni di atas tanda kasrah pada kedudukan rafa' sebagai fa'il sebagaimana pada contoh pertama, pada kedudukan nashab sebagai maf'ul bih sebagaimana pada contoh kedua, dan pada kedudukan jar sebab huruf jar sebagaimana pada contoh ketiga.

Contoh lain: كَمَّ وَقَمَّ وَهَلَّ di dalam tetapnya bina` di atas tanda sukun.

أَيْنَ وَقَامَ وَسَوَّفَ dalam tetapnya bina` di atas tanda fathah.

حَيْثُ وَمَنْذُ dalam tetapnya bina` di atas tanda dhammah.

Dan telah diketahui dari pembahasan yang lalu bahwa tanda-tanda bina` ada empat, yaitu: sukun, kasrah, fathah, dan dhammah. Dan bahwa bina` bisa terjadi pada isim, fi'il, dan huruf. Berbeda dengan i'rab yang hanya terdapat pada isim dan fi'il saja.

فَائِدَةٌ: مَا الْفَرْقُ بَيْنَ الْإِعْرَابِ وَالْمَعْرَبِ وَالْبِنَاءِ وَالْمَبْنِيِّ؟  
 الْجَوَابُ: أَنَّ الْإِعْرَابَ هُوَ نَفْسُ التَّغْيِيرِ الْوَاقِعِ فِي آخِرِ الْكَلِمَةِ مِنْ رَفْعٍ إِلَى نَصْبٍ إِلَى جَرٍّ أَوْ جَزْمٍ، وَأَنَّ الْمَعْرَبَ هُوَ نَفْسُ الْكَلِمَةِ الَّتِي يَقَعُ عَلَيْهَا هَذَا التَّغْيِيرُ كَمَا تَقَدَّمَ قَبْلَ فِي كُلِّ مِنْ (زَيْدٌ وَيَذْهَبُ) فَالتَّغْيِيرُ الْوَاقِعُ عَلَيْهِمَا هُوَ الْإِعْرَابُ، وَكُلُّ مِنْهُمَا لَفْظٌ مَعْرَبٌ.

وَالْبِنَاءُ هُوَ نَفْسُ لُزُومِ آخِرِ الْكَلِمَةِ حَالَةً وَاحِدَةً، وَالْمَبْنِيُّ هُوَ نَفْسُ الْكَلِمَةِ الَّتِي يَقَعُ عَلَيْهَا هَذَا اللَّزُومُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي (سَيَبَوِيهِ)، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Faidah: Apa perbedaan antara i'rab dengan mu'rab dan bina` dengan mabni?

Jawab: Bahwa i'rab adalah proses perubahan yang terjadi di akhir kata berupa rafa' ke nashab ke jar atau jazm. Dan mu'rab adalah kata yang mengalami perubahan ini sebagaimana yang telah lewat pada setiap kata (يَذْهَبُ dan يَزِيدُ).

Jadi perubahan yang terjadi pada keduanya itulah yang namanya i'rab dan setiap dari kedua contoh tersebut adalah lafazh yang mu'rab.

Dan bina` adalah istilah untuk tetapnya akhir kata pada satu keadaan. Adapun mabni adalah kata yang mengalami keadaan tetap tersebut sebagaimana yang telah lewat pada kata سَيَبَوِيهِ. Wallahu a'lam.

## Pembagian I'rab

### أَقْسَامُ الْإِعْرَابِ

قَالَ: وَأَقْسَامُهُ أَرْبَعَةٌ: رَفْعٌ، وَنَصْبٌ، وَخَفْضٌ، وَجَزْمٌ. فَلِلْأَسْمَاءِ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ، وَالنَّصْبُ، وَالْخَفْضُ، وَلَا جَزْمَ فِيهَا. وَلِلْأَفْعَالِ مِنْ ذَلِكَ الرَّفْعُ، وَالنَّصْبُ، وَالْجَزْمُ، وَلَا خَفْضَ فِيهَا.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Pembagian i'rab ada empat: rafa', nashab, khafdh, dan jazm. Dari keempat i'rab tersebut, isim-isim memiliki i'rab: rafa', nashab, dan khafdh. Tidak ada jazm pada isim. Sedangkan fi'il-fi'il memiliki i'rab: rafa', nashab, dan jazm. Tidak ada khafdh pada fi'il.

أَقُولُ: أَقْسَامُ الإِعْرَابِ الَّتِي تَقَعُ فِي الأَسْمِ وَالْفِعْلِ جَمِيعًا أَرْبَعَةٌ، لَا خَامِسَ لَهَا بِاتِّفَاقِ النُّحَاةِ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Pembagian i'rab yang terdapat pada isim dan fi'il semuanya ada empat, tidak ada kelimanya, menurut kesepakatan ahli nahwu.

الأول: الرفع: وهو لغة العلو والارتفاع. واصطلاحاً: تغيير مخصوص علامته الضمة وما ناب عنها. وسيأتي ذكر ما ينوب عنها قريباً إن شاء الله تعالى. ويكون الرفع في الأسمِ والفعل المضارع نحو: (يُذَاكِرُ الْمُجْتَهِدُ دُرُوسَهُ) وَقَوْلَهُ تَعَالَى: ﴿يَمْحَقُ اللهُ الرَّبْوَا﴾ [البقرة: ٢٧٦] فَكُلُّ مَنْ (يُذَاكِرُ وَيَمْحَقُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَارِمِ، وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ، وَكُلُّ مَنْ (الْمُجْتَهِدُ) وَلَفْظُ الْجَلَالَةِ (الله) فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

1. Rafa'. Secara bahasa artinya adalah tinggi dan naik. Secara istilah adalah perubahan yang khusus, tandanya adalah dhammah dan yang menggantikannya. Insya Allah akan datang penyebutan pengganti dhammah sebentar lagi.

Rafa' bisa ada di isim dan fi'il mudhari', contoh: يُذَاكِرُ الْمُجْتَهِدُ دُرُوسَهُ dan firman Allah ta'ala: يَمْحَقُ اللهُ الرَّبْوَا (QS. Al-Baqarah: 276). Setiap dari يُذَاكِرُ dan يَمْحَقُ adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. Dan setiap dari يُذَاكِرُ dan يَمْحَقُ dan lafazh jalalah اللهُ adalah fa'il marfu' dan tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata.

الثَّانِي: النَّصْبُ وَهُوَ لُغَةٌ: الْأَسْتِقَامَةُ. وَأَصْطِلَاحًا: تَغْيِيرُ مَخْصُوصٍ عَلَامَتِهِ الْفَتْحَةُ وَمَا نَابَ عَنْهَا، وَيَكُونُ أَيْضًا فِي الْأَسْمِ وَالْفِعْلِ الْمَضَارِعِ نَحْوُ: (لَنْ أَهْمِلَ الْوَاجِبَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ﴾ [الجن: ١٢] فَكُلُّ مَنْ (أَهْمِلَ وَنُعْجِزَ) فَعَلَ مَضَارِعَ مَنْصُوبٍ بِ(لَنْ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ، وَكُلُّ مَنْ (الوَاجِبَ) وَلَفْظِ الْجَلَالَةِ (اللَّهِ) مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

2. Nashab secara bahasa artinya istiqamah. Secara istilah artinya perubahan yang khusus, tandanya adalah fathah dan yang menggantikannya. Nashab bisa ada di isim dan fi'il mudhari' pula. Contoh: لَنْ أَهْمِلَ الْوَاجِبَ dan firman Allah ta'ala: لَنْ نُعْجِزَ اللَّهَ (QS. Al-Jinn: 12). Setiap dari أَهْمِلَ dan نُعْجِزَ adalah fi'il mudhari' manshub dengan لَنْ, tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Dan setiap dari الْوَاجِبَ dan lafazh jalalah اللهُ adalah maf'ul bih manshub, tanda nashabnya adalah tahah yang tampak di akhir kata.

الثَّلَاثُ: الْخَفْضُ: وَهُوَ لُغَةٌ ضِدُّ الْأَرْتِفَاعِ وَهُوَ التَّسْفُلُ. وَأَصْطِلَاحًا: تَغْيِيرُ مَخْصُوصٍ عَلَامَتُهُ الْكَسْرَةُ وَمَا نَابَ عَنْهَا، وَلَا يَكُونُ إِلَّا فِي الْأَسْمِ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ءَامِنُوا بِاللَّهِ﴾ [الحديد: ٧] فَكُلُّ مَنْ (زَيْدٍ) وَلَفْظِ الْجَلَالَةِ (اللَّهِ) مَخْفُوضٌ بِالْبَاءِ وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

3. Khafdhd. Secara bahasa artinya adalah lawan dari naik, yaitu merendahkan. Secara istilah artinya perubahan yang khusus, tandanya adalah kasrah dan yang menggantikannya. Khafdhd hanya ada pada isim, contoh: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ dan firman

Allah ta'ala: ءَامِنُوا بِاللَّهِ (QS. Al-Hadid: 7). Setiap dari زَيْدٌ dan lafazh jalalah اللهُ adalah dikhafdh dengan huruf ba` dan tanda khafdhnya adalah kasrah yang tampak di akhir kata.

الرَّابِعُ: الْجَزْمُ وَهُوَ لُغَةٌ الْقَطْعُ. وَاصْطِلَاحًا: تَغْيِيرٌ مَخْصُوصٌ عَلَامَتُهُ السُّكُونُ وَمَا نَابَ عَنْهُ، وَلَا يَكُونُ إِلَّا فِي الْفِعْلِ نَحْوُ: (لَا تَشْتَغِلْ بِغَيْرِ النَّافِعِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ﴾ [لقمان: ١٣] فَكُلُّ مَنْ (تَشْتَغِلْ وَتُشْرِكْ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَا) النَّاهِيَةِ وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ عَلَى آخِرِهِ.

4. Jazm, secara bahasa artinya pemotongan. Secara istilah artinya adalah perubahan yang khusus, tandanya adalah sukun dan yang menggantikannya. Jazm hanya ada pada fi'il, contoh: لَا تَشْتَغِلْ بِغَيْرِ النَّافِعِ dan firman Allah ta'ala: لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ (QS. Luqman: 13). Setiap dari تَشْتَغِلْ dan تُشْرِكْ adalah fi'il mudhari' majzum dengan لَا nahiyah (larangan) dan tanda jazmnya adalah sukun yang tampak di akhir kata.

وَعِلْمٌ مَّا تَقَدَّمَ أَنَّ هَذِهِ الْأَقْسَامَ الْأَرْبَعَةَ تَرْجِعُ فِي الْحَقِيقَةِ إِلَى قِسْمَيْنِ: قِسْمٌ مُشْتَرِكٌ بَيْنَ الْأَسْمَاءِ وَالْأَفْعَالِ وَهُوَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ. وَقِسْمٌ مُخْتَصٌّ بِأَحَدِهِمَا وَهُوَ الْخَفْضُ فِي الْأَسْمَاءِ وَالْجَزْمُ فِي الْأَفْعَالِ.

Diketahui dari penjelasan yang telah berlalu, bahwa empat pembagian ini hakikatnya kembali pada dua bagian:

1. Berserikat antara isim dan fi'il yaitu rafa' dan nashab.
2. Khusus untuk salah satunya, yaitu khafdh pada isim dan jazm pada fi'il.

## Bab Mengenal Tanda-tanda Pembagian I'rab

### بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ أَقْسَامِ الْإِعْرَابِ

قَالَ: (بَابُ مَعْرِفَةِ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ) لِلرَّفْعِ أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ: الضَّمَّةُ، وَالْوَاوُ، وَالْأَلْفُ، وَالنُّونُ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Mengenal Tanda-tanda I'rab. Rafa' memiliki empat tanda: dhammah, wawu, alif, dan nun.

أَقُولُ: تَقَدَّمَ أَنَّ أَقْسَامَ الْإِعْرَابِ أَرْبَعَةٌ، وَهِيَ الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالخَفْضُ وَالجَزْمُ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ مَوَاضِعٌ تَخْتَصُّ بِهَا وَعِلَامَاتٌ تَدُلُّ عَلَيْهَا وَهِيَ أَرْبَعٌ عَشْرَةَ عِلَامَةً: أَرْبَعٌ لِلرَّفْعِ، وَخَمْسٌ لِلنَّصْبِ، وَثَلَاثٌ لِلخَفْضِ، وَاثْنَتَانِ لِلجَزْمِ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Telah lewat penyebutan bahwa pembagian i'rab ada empat, yaitu rafa', nashab, khafdh, dan jazm. Dan setiap satu dari empat i'rab ini memiliki tempat-tempat khusus dan tanda-tanda yang menunjukkan kepadanya. Dan tanda-tanda itu ada empat belas: empat tanda untuk rafa', lima untuk nashab, tiga untuk khafdh, dan dua untuk jazm.

وَسَيَذْكُرُهَا الْمُصَنِّفُ عَلَى هَذَا التَّرْتِيبِ، وَبَدَأَ مِنْهَا بِعِلَامَاتِ الرَّفْعِ؛ لِقُوَّتِهِ وَشَرَفِهِ وَلِكُونِهِ إِعْرَابَ الْعُمَدِ كَالْفَاعِلِ وَغَيْرِهِ، فَذَكَرَ أَنَّهَا أَرْبَعُ عِلَامَاتٍ: وَاحِدَةٌ مِنْهَا أَصْلِيَّةٌ وَهِيَ الضَّمَّةُ، وَثَلَاثٌ نَائِبَةٌ عَنْهَا -عِنْدَ عَدَمِ وُجُودِهَا- وَهِيَ الْوَاوُ وَالْأَلْفُ وَالنُّونُ الثَّابِتَةُ، فَتَى وَجَدَتْ فِي الْكَلِمَةِ عِلَامَةً مِنْ هَذِهِ الْعِلَامَاتِ عَرَفَتْ أَنَّهَا

Penyusun akan menyebutkan sesuai urutan ini. Beliau memulai dengan tanda-tanda rafa' karena kekuatan dan kemuliaannya serta bahwa rafa' merupakan i'rabnya pokok kata seperti fa'il dan selainnya. Maka disebutkan bahwa rafa' ada empat tanda: satu di antaranya tanda asli yaitu dhammah dan yang tiga adalah penggantinya -ketika tidak ada dhammah- yaitu wawu, alif, dan tetapnya huruf nun. Jadi, kapan engkau dapati dalam sebuah kata ada satu tanda dari tanda-tanda ini, maka engkau tahu bahwa kata tersebut dirafa'.

### Tempat-tempat Dhammah

#### مَوَاضِعُ الضَّمَّةِ

قَالَ: فَأَمَّا الضَّمَّةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ: الْأَسْمِ الْمُفْرَدِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun dhammah merupakan tanda rafa' di empat tempat: isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim, dan fi'il mudhari' yang tidak ada apa pun bersambung di belakangnya.

أَقُولُ: الضَّمَّةُ: هِيَ الْعَلَامَةُ الْأَصْلِيَّةُ لِلرَّفْعِ كَمَا تَقَدَّمَ، وَهَذَا بَدَأَ بِهَا الْمُصَنِّفُ. وَهِيَ تَكُونُ عَلَامَةً عَلَى رَفْعِ الْكَلِمَةِ فِي أَرْبَعَةِ مَوَاضِعَ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Dhammah adalah alamat asli untuk rafa' sebagaimana telah lalu. Untuk itulah penyusun memulai dengannya.

Dhammah adalah alamat rafa' suatu kata di empat tempat:

الأوَّلُ: الأَسْمُ المَفْرُدُ، وَالمَرادُ بِهِ هُنَا: (مَا لَيْسَ مُثنًى وَلَا مَجْموعًا وَلَا مُلحَقًا بِهِمَا وَلَا مِنَ الأَسْمَاءِ الخَمْسَةِ)؛ فَإِنَّ كَلًّا مِنْ هَذِهِ لَا يُقالُ لَهُ مُفْرَدٌ فِي هَذَا البَابِ، سِوَاءً كَانَ لِلمَذْكُورِ نُحْوٌ: (جاءَ زَيْدٌ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قالَ إِبراهِيمُ﴾ [البقرة: ٢٥٨] أَوْ لِموثِّ نَحْوٌ: (جاءَت فَاطِمَةُ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَخْرَجَتِ الأَرْضُ أَثقالَها﴾ [الزلزلة: ٢] فَكُلُّ مِنْ (زَيْدٌ وَإِبراهِيمُ وَفَاطِمَةُ وَالأَرْضُ) اِسْمٌ مُفْرَدٌ مَرْفُوعٌ وَعَلامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَي آخِرِهِ.

وَقد يُكونُ رَفَعُهُ بِضَمَّةٍ مُقدَّرَةٍ كَمَا فِي نَحْوِ: (سافرَ الفَتى وَالقَاضِي وَغَلامِي) وَنَحْوِ: (حَفِظْتُ لَيْلَ القُرآنِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قالَ مُوسى﴾ [البقرة: ٥٤] فَكُلُّ مِنْ (الفتى وَالقَاضِي وَغَلامِي وَلَيْلى وَموسى) اِسْمٌ مُفْرَدٌ مَرْفُوعٌ وَعَلامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ المُقدَّرَةُ، مَنعَ مِنْ ظُهُورِها التَعذُّرُ فِي (الفتى وَلَيْلى وَموسى) وَالثَّقُلُ فِي (القَاضِي) وَاشتِغالُ المَحَلِّ بِحَرَكَةِ المُناسِبَةِ فِي (غَلامِي).

1. Isim mufrad. Yang diinginkan dengan isim mufrad di sini adalah: setiap kata yang bukan mutsanna, jamak, bukan yang mulhaq dengan keduanya, dan bukan termasuk asma'ul khamsah. Karena setiap dari ini tidak disebut mufrad dalam bab ini. Sama saja apakah mudzakkar seperti: جاءَ زَيْدٌ dan firman Allah ta'ala: قالَ إِبراهِيمُ (QS. Al-Baqarah: 258); atau untuk muannats seperti: جاءَت فَاطِمَةُ dan firman Allah ta'ala: وَأَخْرَجَتِ الأَرْضُ أَثقالَها (QS. Az-Zalzalah: 2). Setiap dari زَيْدٌ dan إِبراهِيمُ وَفَاطِمَةُ وَالأَرْضُ adalah isim mufrad marfu' dan tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak di akhir kata.

Terkadang rafa'nya dengan dhammah muqaddarah sebagaimana dalam contoh: قَالَ مُوسَىٰ (QS. Al-Baqarah: 54). Setiap dari kata وَقَالِيَّ وَلِيَّ وَمُوسَىٰ adalah isim mufrad marfu' dan tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah. Yang menghalangi dari munculnya adalah at-ta'adzdur pada وَقَالِيَّ وَلِيَّ وَمُوسَىٰ dan tsiqal pada وَقَالِيَّ dan tempatnya terpakai oleh harakat yang sesuai pada وَقَالِيَّ.

المَوْضِعُ الثَّانِي: جَمْعُ التَّكْسِيرِ، وَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ أَوْ اثْنَتَيْنِ مَعَ تَغْيِيرٍ فِي صِيغَةِ مُفْرَدِهِ) سَوَاءً كَانَ لِلْمَذْكَرِ نَحْوُ: (جَلَسَ الرَّجَالُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ﴾ [البينة: ٣] أَوْ لِلْمُؤنثِ نَحْوُ: (جَاءَتِ الْهُنُودُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَحُورٌ عِينٌ﴾ [الواقعة: ٢٢] فَكُلُّ مَنْ (الرِّجَالُ وَكُتِبَ وَالْهُنُودُ وَحُورٌ) جَمْعُ تَكْسِيرٍ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَقَدْ يَكُونُ رَفَعُهُ بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ كَمَا فِي نَحْوِ: (جَاءَ الْأُسَارَى) وَ(تَزَوَّجَتِ الْعَذَارَى) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي﴾ [البقرة: ١٨٦] فَكُلُّ مَنْ (الْأُسَارَى وَالْعَذَارَى وَعِبَادِي) جَمْعُ تَكْسِيرٍ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعَتْ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَذُّرُ فِي (الْأُسَارَى وَالْعَذَارَى) وَحَرَكَةُ الْمُنَاسَبَةِ فِي (عِبَادِي).

وَأَنْتَ إِذَا تَأَمَّلْتَ فِي مُفْرَدَاتِ هَذِهِ الْجُمُوعِ وَجَدْتَ أَنَّ صِيغَتَهَا لَمْ تَسَلِّمْ مِنْ التَّغْيِيرِ أَثْنَاءَ جَمْعِهَا، إِذَا بَزِيَادَةٍ فِي الْجَمْعِ مَعَ تَغْيِيرٍ فِي الشَّكْلِ كَمَا فِي نَحْوِ (رَجُلٍ وَرِجَالٍ) وَإِنَّمَا يَنْقُصُ فِي الْجَمْعِ مَعَ تَغْيِيرٍ فِي الشَّكْلِ كَمَا فِي نَحْوِ: (كِتَابٍ وَكُتُبٍ)

## وَأَمَّا بِغَيْرِ ذَلِكَ مِنْ أَنْوَاعِ التَّغْيِيرِ.

2. Jamak taksir yaitu setiap kata yang menunjukkan kepada lebih dari dua disertai perubahan di bentuk mufradnya. Sama saja baik mudzakkar seperti: <sup>جَلَسَ</sup> الرَّجَالُ dan firman Allah ta'ala: <sup>كُتِبَ</sup> قِيمَةٌ (QS. Al-Bayyinah: 3); atau untuk muannats seperti: <sup>جَاءَتِ</sup> الْهُنُودُ dan firman Allah ta'ala: <sup>وَحُورٍ</sup> عِينٌ (QS. Al-Waqi'ah: 22). Jadi setiap dari kata <sup>وَحُورٍ</sup> و <sup>وَجَلَسَ</sup> الرَّجَالُ adalah jamak taksir marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang nampak di akhir kata.

Terkadang rafa'nya dengan dhammah muqaddarah sebagaimana dalam contoh: <sup>جَاءَ</sup> الْأُسَارَى dan <sup>تَزَوَّجَتِ</sup> الْعَذَارَى dan firman Allah ta'ala: <sup>عِبَادِي</sup> وَإِذَا سَأَلَكَ (QS. Al-Baqarah: 186). Jadi setiap dari <sup>وَعِبَادِي</sup> وَالْعَذَارَى وَالْأُسَارَى adalah jamak taksir marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah. Yang menghalangi dari munculnya adalah at-ta'adzdzur pada <sup>وَالْعَذَارَى</sup> وَالْأُسَارَى dan harakat yang sesuai di <sup>عِبَادِي</sup>.

Dan apabila engkau perhatikan di kosa kata jamak ini, engkau dapati bahwa bentuknya tidak selamat dari perubahan di tengah-tengah bentuk jamaknya. Bisa dengan penambahan pada bentuk jamaknya disertai perubahan harakat sebagaimana pada contoh <sup>رَجُلٍ</sup> وَرَجَالٍ. Bisa dengan pengurangan pada bentuk jamaknya disertai perubahan harakat sebagaimana pada contoh: <sup>وَكُنْتُ</sup> كُنْتُ. Bisa pula dengan selain itu dengan berbagai jenis perubahan.

المَوْضِعُ الثَّلَاثُ: جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، وَهُوَ (مَا جُمِعَ بِالْألفِ وَتَاءٍ مَزِيدَتَيْنِ) نَحْوُ: (أَحْسَنَتِ الْهِنْدَاتُ تَرْبِيَةَ أَوْلَادِهِنَّ) فَ(الْهِنْدَاتُ) جَمْعُ مُؤَنَّثِ سَلَامٍ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَقَدْ زَادَ عَلَى مُفْرَدِهِ وَهُوَ (هِنْدٌ) بِالْألفِ وَالتَّاءِ.

وَقَدْ يَكُونُ رَفْعُهُ بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ. وَذَلِكَ فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ إِذَا أُضِيفَ إِلَى يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ نَحْوُ: (أَثْمَرْتُ شَجَرَاتِي) وَفِي التَّنْزِيلِ ﴿هَؤُلَاءِ بَنَاتِي﴾ [الحجر: ٧١] فَكُلُّ مَنْ (شَجَرَاتِي وَبَنَاتِي) جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَالِمٌ مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى مَا قَبْلَ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا اشْتِغَالُ الْمَحَلِّ بِحَرَكَةِ الْمُنَاسِبَةِ. فَإِنْ كَانَتِ التَّاءُ أَصْلِيَّةً لَوْجُودِهَا فِي الْمَفْرَدِ نَحْوُ: (بَيْتٍ وَأَيَّاتٍ) وَكَذَلِكَ الْأَلْفُ نَحْوُ: (قَاضِيٍ وَقُضَاةٍ) لَمْ يَكُنْ جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَالِمًا، بَلْ هُوَ جَمْعٌ تَكْسِيرِيٌّ.

3. Jamak muannats salim yaitu setiap kata yang dijamak dengan huruf alif dan ta` tambahan, contoh: أَحَسَّنَتِ الْهِنْدَاتُ تَرْبِيَةَ أَوْلَادِهِنَّ. Maka, الْهِنْدَاتُ adalah jamak muannats salim marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. Dan huruf alif dan ta` ditambahkan dari bentuk mufradnya, yaitu هِنْدٌ.

Terkadang rafa'nya dengan dhammah muqaddarah. Dan hal itu ada di satu tempat. Apabila diidhafahkan kepada huruf ya` mutakallim, contoh: أَثْمَرْتُ شَجَرَاتِي dan di dalam Al-Qur`an: هَؤُلَاءِ بَنَاتِي (QS. Al-Hijr: 71). Jadi setiap dari شَجَرَاتِي وَبَنَاتِي adalah jamak muannats salim marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada huruf sebelum ya` mutakallim. Yang menghalangi dari munculnya adalah terpakainya tempat oleh harakat yang sesuai.

Adapun jika huruf ta` nya asli terdapat di bentuk mufrad, seperti: بَيْتٍ وَأَيَّاتٍ, demikian pula huruf alif seperti: قَاضِيٍ وَقُضَاةٍ, maka ini bukan jamak muannats salim. Namun ini adalah jamak taksir.

الْمَوْضِعُ الرَّابِعُ: الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ نَحْوُ: (يَحْرِصُ التَّقِيُّ عَلَى الْخَيْرِ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ﴾ [البقرة: ٢٤٥] فَكُلُّ مَنْ (يَحْرِصُ وَيَقْبِضُ وَيَبْسُطُ)

فَعَلَ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَقَدْ يَكُونُ رَفَعُهُ بِضَمَّةٍ مُقَدَّرَةٍ نَحْوُ: (يَسْعَى زَيْدٌ إِلَى الْمَجْدِ) وَ(يَزِيحُ مُحَمَّدٌ مَالَهُ) وَ(يَدْعُو عَلِيٌّ رَبَّهُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ﴾ [الرحمن: ٢٧] وَ﴿وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ﴾ [يونس: ٢٥] فَكُلُّ مَنْ (يَسْعَى وَيَزِيحُ وَيَدْعُو وَيَبْقَى وَيَهْدِي) فَعَلَ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ، مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَدُّرُ فِي (يَسْعَى وَيَبْقَى) وَالتَّثْقُلُ فِي الْبَاقِي.

4. Fi'il mudhari', contoh: وَاللَّهُ يَقْبِضُ dan firman Allah ta'ala: وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ (QS. Al-Baqarah: 245). Jadi setiap dari يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Dan tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata.

Dan terkadang rafa'nya dengan dhammah muqaddarah contoh: يَسْعَى زَيْدٌ إِلَى الْمَجْدِ dan firman Allah ta'ala: وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ (QS. Ar-Rahman: 27) dan وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (QS. Yunus: 25). Jadi setiap dari يَسْعَى وَيَزِيحُ وَيَدْعُو وَيَبْقَى وَيَهْدِي adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah. Yang menghalangi dari munculnya adalah at-ta'adzdzur pada يَسْعَى وَيَبْقَى dan ats-tsiqal pada contoh sisanya.

وقوله: (لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِ شَيْءٍ) أَي: يَشْتَرُطُ فِي الْمَضَارِعِ الَّذِي يَرْفَعُ بِالضَّمَّةِ

ظَاهِرَةً كَانَتْ أَوْ مُقَدَّرَةً أَلَّا يَتَّصِلَ بِآخِرِهِ نُونٌ نِسْوَةٍ وَلَا نُونٌ تَوْكِيدٍ خَفِيفَةً أَوْ ثَقِيلَةً وَلَا أَلْفٌ اثْنَيْنِ وَلَا وَاوُ جَمَاعَةٍ وَلَا يَاءٌ مُخَاطَبَةٍ، كَمَا رَأَيْتَ فِي الْأَمْثَلَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ.

Ucapan beliau: “Dan tidak ada apa pun bersambung di akhir kata” yakni disyaratkan di fi'il mudhari' yang dirafa' dengan dhammah yang nampak atau yang muqaddarah untuk tidak bersambung di akhir katanya dengan nun niswah, nun taukid khafifah atau tsaqilah, alif itsnain, wawu jama'ah, dan ya` mukhathabah. Sebagaimana yang engkau telah lihat di contoh-contoh yang terdahulu.

فَإِنْ اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ النِّسْوَةِ بُنِيَ مَعَهَا عَلَى السُّكُونِ نَحْوُ: (الصَّالِحَاتُ يَتَعَلَّمْنَ أَحْكَامَ دِينِهِنَّ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ﴾ [البقرة: ٢٣٣] فَ(يَتَعَلَّمْنَ) وَمِثْلَهُ (يُرْضِعْنَ) فَعَلٌ مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ؛ لِاتِّصَالِهِ بِنُونِ النِّسْوَةِ. وَ(نُونُ النِّسْوَةِ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.

Apabila nun niswah bersambung di akhir fi'il mudhari', maka mabni atas harakat sukun. Contoh: *دِينِهِنَّ* أَحْكَامَ يَتَعَلَّمْنَ الصَّالِحَاتُ dan firman Allah ta'ala: *وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ* (QS. Al-Baqarah: 233). Jadi *يَتَعَلَّمْنَ* dan *يُرْضِعْنَ* adalah fi'il mudhari' mabni atas harakat sukun karena bersambung dengan nun niswah. Dan nun niswah adalah dhamir muttashil pada kedudukan rafa' sebagai fa'il.

وَإِنْ اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ التَّوَكِيدِ -خَفِيفَةً كَانَتْ أَوْ ثَقِيلَةً- بُنِيَ مَعَهَا عَلَى الْفَتْحِ نَحْوُ: (لِيَكْتُبَنَّ زَيْدٌ دَرْسَهُ، وَلِيَجْتَهِدَنَّ فِي مَذَاكِرَتِهِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَيْسَجَنَّ وَلِيَكُونَنَّ﴾ [يوسف: ٣٢] (فِيَكْتُبَنَّ) وَمِثْلَهُ (لَيْسَجَنَّ) فَعَلٌ مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ؛ لِاتِّصَالِهِ

بُنُّونِ التَّوَكُّيدِ الثَّقِيلَةِ.  
 وَ(يَجْتَهِدَنَّ) وَمِثْلَهُ (يَكُونَنَّ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ أَيْضًا؛ لِاتِّصَالِهِ بِبُنُّونِ  
 التَّوَكُّيدِ الْخَفِيفَةِ. وَ(نُونُ التَّوَكُّيدِ) ثَقِيلَةٌ، أَوْ خَفِيفَةٌ حَرْفٌ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ  
 الإِعْرَابِ.

Apabila nun taukid baik khafifah atau tsaqilah bersambung di akhir fi'il mudhari' maka mabni atas tanda fathah. Contoh: لِيَكْتُبَنَّ زَيْدٌ دَرَسَهُ وَيَجْتَهِدَنَّ فِي لِيَكْتُبَنَّ dan firman Allah ta'ala: لَيْسَجَنَّ وَيَكُونَنَّ (QS. Yusuf: 32). Jadi يَكْتُبَنَّ dan لَيْسَجَنَّ adalah fi'il mudhari' mabni atas fathah karena bersambung dengan nun taukid tsaqilah. Dan يَجْتَهِدَنَّ dan يَكُونَنَّ adalah fi'il mudhari' mabni atas fathah pula karena bersambung dengan nun taukid khafifah. Dan nun taukid tsaqilah atau khafifah adalah huruf tidak memiliki kedudukan i'rab.

وَإِنْ اتَّصَلَ بِهِ أَلِفٌ اثْنَيْنِ نَحْوُ: (يَضْرِبَانِ وَتَضْرِبَانِ) أَوْ وَأَوْ جَمَاعَةً نَحْوُ: (يَضْرِبُونَ وَتَضْرِبُونَ) أَوْ يَاءٌ مُخَاطَبَةً نَحْوُ: (تَضْرِبِينَ) كَانَ إِعْرَابُهُ بِالْحُرُوفِ لَا بِالْحَرَكَاتِ. فَهُوَ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَائِزِ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ ثُبُوتُ النُّونِ، وَالْأَلْفُ أَوْ الْوَاوُ أَوْ الْيَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ، كَمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ فِي (نِيَابَةِ النُّونِ عَنِ الضَّمَّةِ) إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Dan apabila alif itsnain bersambung di akhir fi'il mudhari' seperti يَضْرِبَانِ وَتَضْرِبَانِ atau wawu jama'ah seperti يَضْرِبُونَ وَتَضْرِبُونَ atau ya` mukhathabah seperti تَضْرِبِينَ, maka i'rabnya dengan huruf, bukan dengan harakat. Sehingga di dalam contoh ini, ia marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan dan tanda rafa'nya adalah tetapnya huruf nun (tsbutun nun). Dan alif, wawu, atau ya`

adalah dhamir muttashil mabni atas sukun dalam kedudukan rafa' sebagai fa'il. Sebagaimana penjelasannya akan datang di dalam bab "Penggantian Nun dari Dhammah" insya Allah ta'ala.

## Penggantian Wawu dari Dhammah

### نِيَابَةُ الْوَاوِ عَنِ الضَّمَّةِ

قَالَ: وَأَمَّا الْوَاوُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي مَوْضِعَيْنِ: فِي جَمْعِ الْمَذْكُورِ السَّلَامِ، وَفِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَهِيَ: أَبُوكَ، وَأَخُوكَ، وَحَمُوكَ، وَفُوكَ، وَذُو مَالٍ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun wawu menjadi tanda rafa' di dua tempat: di jamak mudzakkar salim dan di asma'ul khamsah, yaitu: فُوكَ, حَمُوكَ, أَبُوكَ, أَخُوكَ, dan ذُو مَالٍ.

أَقُولُ: لَمَّا أَنبَى الْمُصَنِّفُ الْكَلَامَ عَلَى الضَّمَّةِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ عَلَى مَا يُؤْبُ عَنْهَا مُقَدِّمًا الْوَاوَ عَلَى غَيْرِهَا، فَذَكَرَ أَنَّهَا تَكُونُ عَلَامَةً عَلَى رَفْعِ الْكَلِمَةِ فِي مَوْضِعَيْنِ:

Ahmad bin Tsaib Al-Wushabi berkata: Tatkala penyusun selesai membicarakan dhammah, beliau mulai membicarakan pengganti dhammah dengan memulai dengan wawu daripada yang lainnya. Beliau menyebutkan bahwa wawu merupakan tanda rafa' suatu kata di dua tempat.

أَحَدُهُمَا: جَمْعُ الْمَذْكُورِ السَّلَامِ وَهُوَ (كُلُّ اسْمٍ دَلَّ عَلَى أَكْثَرِ مِنْ اثْنَيْنِ بَزِيَادَةٍ فِي آخِرِهِ، صَالِحٌ لِلتَّجْرِيدِ عَنْ هَذِهِ الزِّيَادَةِ، وَعَطْفٌ مِثْلَهُ عَلَيْهِ) نَحْوُ: (جَاءَ الزَّيْدُونَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ﴾ [التوبة: ٨١] فَكُلُّ مَنْ (الزَّيْدُونَ

وَالْمُخْلَفُونَ) جَمَعَ مُذَكَّرٍ سَالِمٍ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ دَلَّ عَلَى أَكْثَرٍ مِنْ اثْنَيْنِ، بِسَبَبِ زِيَادَةِ فِي آخِرِهِ. وَهِيَ (الْوَاوُ وَالنُّونُ) فِي هَذَيْنِ الْمَثَالَيْنِ وَالْإِيَاءُ وَالنُّونُ) فِي نَحْوِ (رَأَيْتُ الزَّيْدِينَ وَمَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ) وَصَالِحٌ لِلتَّجْرِيدِ أَيِّ التَّفْرِيقِ فَتَقُولُ (زَيْدٌ وَزَيْدٌ وَزَيْدٌ)، وَ(مُخْلَفٌ وَمُخْلَفٌ وَمُخْلَفٌ)، وَصَالِحٌ لِعَطْفِ مِثْلِهِ عَلَيْهِ. كَمَا رَأَيْتَ فِي هَذَيْنِ الْمَثَالَيْنِ.

فَكُلٌّ مِنَ (الزَّيْدُونَ وَالْمُخْلَفُونَ) فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الْوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ؛ لِأَنَّهُ جَمَعَ مُذَكَّرٍ سَالِمٍ. وَالنُّونُ عَوْضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ. وَسُمِّيَ هَذَا الْجَمْعُ سَالِمًا؛ لِسَلَامَةِ مُفْرَدِهِ مِنَ التَّكْسِيرِ.

Tempat pertama adalah jamak mudzakkar salim, yaitu setiap isim yang menunjukkan lebih dari dua dengan tambahan di akhir kata. Di mana boleh untuk menanggalkan tambahan ini dengan mengathafkan semisal kata itu kepadanya. Contoh: *جَاءَ الزَّيْدُونَ* dan firman Allah ta'ala: *فَرِحَ الْمُخْلَفُونَ* (QS. At-Taubah: 81). Maka, setiap dari *الزَّيْدُونَ* dan *المُخْلَفُونَ* adalah jamak mudzakkar salim karena ia merupakan isim yang menunjukkan lebih dari dua dengan sebab tambahan di akhir kata. Yaitu huruf wawu dan nun di dua contoh tersebut. Dan huruf ya` dan nun pada contoh: *رَأَيْتُ الزَّيْدِينَ وَمَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ*. Serta boleh untuk menanggalkannya, yaitu memisahkannya, sehingga engkau katakan *زَيْدٌ وَزَيْدٌ وَزَيْدٌ* dan *مُخْلَفٌ وَمُخْلَفٌ وَمُخْلَفٌ*. Serta boleh untuk mengathafkan semisalnya kepadanya sebagaimana engkau telah lihat di dua contoh ini.

Sehingga setiap dari *الزَّيْدُونَ* dan *المُخْلَفُونَ* adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah wawu sebagai ganti dari dhammah karena ia merupakan jamak mudzakkar salim. Dan nun adalah ganti dari tanwin pada isim mufrad.

Dan jamak ini dinamakan salim karena bentuk mufradnya selamat dari perubahan.

المَوْضِعُ الثَّانِي: الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ وَهِيَ: أَبُوكَ، وَأَخُوكَ، وَحَمُوكَ، وَفُوكَ، وَذُو مَالٍ.  
فَمِثَالُ الْأَوَّلِ: قَوْلُكَ: (حَضَرَ أَبُوكَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قَالَ أَبُوهُمْ﴾ [يوسف: ٩٤]  
وَ﴿وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ﴾ [القصص: ٢٣].  
وَمِثَالُ الثَّانِي: قَوْلُكَ: (نَجَحَ أَخُوكَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ﴾  
[الشعراء: ١٠٦].

وَمِثَالُ الثَّلَاثِ: قَوْلُكَ: (جَاءَ حَمُوكَ) بِكَسْرِ الْكَافِ كَمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ.  
وَمِثَالُ الرَّابِعِ: قَوْلُكَ: (صَدَقَ فُوكَ).  
وَمِثَالُ الْخَامِسِ: قَوْلُكَ: (زَيْدٌ ذُو مَالٍ) أَي: صَاحِبُ مَالٍ. وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَاللَّهُ  
ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ﴾ [البقرة: ١٠٥] فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَسْمَاءِ مَرْفُوعٌ  
وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الْوَاوُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ؛ لِأَنَّهُ مِنْ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ وَهُوَ مُضَافٌ وَمَا  
بَعْدَهُ مِنْ ضَمِيرٍ أَوْ اسْمٍ ظَاهِرٍ مُضَافٍ إِلَيْهِ.

Tempat yang kedua adalah asma`ul khamsah, yaitu: أَبُوكَ, أَخُوكَ, حَمُوكَ, فُوكَ, dan ذُو مَالٍ.

Contoh pertama adalah ucapanmu: حَضَرَ أَبُوكَ dan firman Allah ta'ala: قَالَ أَبُوهُمْ (QS. Yusuf: 94) dan وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ (QS. Al-Qashash: 23).

Contoh kedua adalah ucapanmu: نَجَحَ أَخُوكَ dan firman Allah ta'ala: إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ (QS. Asy-Syu'ara` : 106).

Contoh ketiga adalah ucapanmu: جَاءَ حَمُوكَ dengan mengkasrah huruf kaf sebagaimana yang akan datang penjelasannya.

Contoh keempat adalah ucapanmu: صَدَقَ فُوكَ.

Contoh kelima adalah ucapanmu: زَيْدٌ ذُو مَالٍ yakni mempunyai harta. Dan firman Allah ta'ala: وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ (QS. Al-Baqarah: 105). Jadi setiap satu dari isim-isim ini adalah marfu' dan tanda rafa'nya adalah wawu sebagai ganti dari dhammah karena ia termasuk asma'ul khamsah dan ia mudhaf. Dan kata setelahnya berupa dhamir atau isim zhahir adalah mudhaf ilaih.

وَقَوْلُهُ: وَ(حَمُوكَ) هُوَ بِكَسْرِ الْكَافِ؛ لِأَنَّ (الْحَمَّ) اسْمٌ لِأَقْرَبِ الزَّوْجِ عَلَى الْمَشْهُورِ، وَقِيلَ: اسْمٌ لِأَقْرَبِ الزَّوْجَةِ. وَقِيلَ: مُشْتَرِكٌ بَيْنَهُمَا. فَهَذِهِ أَقْوَالٌ ثَلَاثَةٌ. أَصْحَبُهَا عِنْدِي الْقَوْلُ الثَّلَاثُ إِلَّا أَنَّ إِطْلَاقَهُ عَلَى أَقْرَبِ الزَّوْجِ أَكْثَرُ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Dan ucapan beliau: حَمُوكَ dengan mengkasrah huruf kaf karena الحَمَّ adalah nama untuk kerabat suami menurut pendapat yang masyhur. Dan dikatakan pula nama untuk kerabat istri. Dan dikatakan pula gabungan antara keduanya. Jadi inilah tiga pendapat. Yang paling shahih menurutku adalah pendapat ketiga. Namun memutlakannya kepada kerabat suami lebih banyak digunakan. Wallahu a'lam.

## Penggantian Alif dari Dhammah

نِيَابَةُ الْأَلِفِ عَنِ الضَّمَّةِ

قَالَ: وَأَمَّا الْأَلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي ثَنِيَةِ الْأَسْمَاءِ خَاصَّةً.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun huruf alif adalah

tanda rafa' di isim mutsanna saja.

أَقُولُ: تَكُونُ الْأَلِفُ عَلَامَةً عَلَى رَفْعِ الْكَلِمَةِ -نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ- فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ. وَهُوَ الْأَسْمُ الْمُثَنَّى وَتَعْرِيفُهُ أَنَّهُ (كُلُّ اسْمٍ دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ أَوْ اثْنَتَيْنِ بِيَزَادَةٍ فِي آخِرِهِ صَالِحٌ لِلتَّجْرِدِ عَنْ هَذِهِ الزِّيَادَةِ، وَعَظْفٍ مِثْلِهِ عَلَيْهِ) نَحْوُ: (جَاءَ الزَّيْدَانِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قَالَ رَجُلَانِ﴾ [المائدة: ٢٣] وَنَحْوُ (سَافَرَتِ الْهِنْدَانِ)، وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ﴾ [الرحمن: ٦٦] فَكُلُّ مَنْ (الزَّيْدَانِ وَرَجُلَانِ وَالْهِنْدَانِ وَعَيْنَانِ وَنَضَّاخَتَانِ) مُثَنَّى؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ دَلَّ عَلَى اثْنَيْنِ أَوْ اثْنَتَيْنِ؛ بِسَبَبِ الزِّيَادَةِ الَّتِي فِي آخِرِهِ وَهِيَ (الْأَلِفُ وَالنُّونُ) فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ. وَ(الْيَاءُ وَالنُّونُ) فِي نَحْوِ: (رَأَيْتِ الزَّيْدَيْنِ وَمَرَرْتُ بِالزَّيْدَيْنِ) وَصَالِحٌ لِلتَّجْرِيدِ، أَيِ: التَّفْرِيقِ، فَتَقُولُ (زَيْدٌ وَزَيْدٌ وَرَجُلٌ وَرَجُلٌ وَهِنْدٌ وَهِنْدٌ وَعَيْنٌ وَعَيْنٌ وَنَضَّاخَةٌ وَنَضَّاخَةٌ) وَصَالِحٌ أَيْضًا لِعَظْفٍ مِثْلِهِ عَلَيْهِ، كَمَا رَأَيْتَ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ. فَ(الزَّيْدَانِ) وَمِثْلُهُ (رَجُلَانِ وَالْهِنْدَانِ وَعَيْنَانِ وَنَضَّاخَتَانِ) مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الْأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ؛ لِأَنَّهُ مُثَنَّى. وَ(النُّونُ) عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Alif adalah tanda rafa' suatu kata - sebagai pengganti dari dhammah- di satu tempat. Yaitu isim mutsanna. Definisinya adalah setiap isim yang menunjukkan dua -mudzakkar atau muannats- dengan tambahan di akhirnya, yang tambahan ini bisa ditanggalkan dan semisal isim ini diathafkan padanya. Contoh: جَاءَ الزَّيْدَانِ dan firman Allah

ta'ala: قَالَ رَجُلَانِ (QS. Al-Maidah: 23). Dan سَافَرَتِ الْهِنْدَانِ dan firman Allah ta'ala: الزَّيْدَانِ، رَجُلَانِ، الْهِنْدَانِ، عَيْنَانِ فِيهِمَا عَيْنَانِ نَضَّاخَتَانِ (QS. Ar-Rahman: 66). Jadi, setiap dari عَيْنَانِ، الْهِنْدَانِ، رَجُلَانِ، الزَّيْدَانِ dan نَضَّاخَتَانِ adalah isim mutsanna, karena ia merupakan isim yang menunjukkan dua; dengan sebab tambahan di akhirnya yaitu huruf alif dan nun di contoh-contoh ini. Dan huruf ya` dan nun pada contoh: رَأَيْتُ الزَّيْدَيْنِ وَمَرَرْتُ زَيْدٌ dan boleh untuk ditanggalkan, yaitu dipisahkan. Jadi engkau katakan: زَيْدٌ وَرَجُلٌ وَرَجُلٌ وَرَجُلٌ، هِنْدٌ وَهِنْدٌ، عَيْنٌ وَعَيْنٌ، نَضَّاخَةٌ وَنَضَّاخَةٌ semisal isim kepadanya sebagaimana engkau lihat di contoh-contoh ini. Sehingga، الزَّيْدَانِ dan semisalnya نَضَّاخَتَانِ وَعَيْنَانِ وَالْهِنْدَانِ رَجُلَانِ adalah marfu' dan tanda rafa'nya adalah alif sebagai ganti dari dhammah karena merupakan isim mutsanna. Dan huruf nun adalah pengganti dari tanwin pada isim mufrad.

### Penggantian Huruf Nun dari Dhammah

## نِيَابَةُ النُّونِ عَنِ الضَّمَّةِ

قَالَ: وَأَمَّا النُّونُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلرَّفْعِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ، إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ ثَنِيَّةٌ، أَوْ ضَمِيرٌ جَمْعٌ، أَوْ ضَمِيرٌ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun huruf nun menjadi tanda rafa' pada fi'il mudhari' apabila tersambung dengan dhamir tatsniyah, dhamir jamak, atau dhamir muannatsah mukhathabah.

أَقُولُ: تَكُونُ النُّونُ عَلَامَةً عَلَى رَفْعِ الْكَلِمَةِ -نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ- فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ، وَهِيَ: (كُلُّ فِعْلٍ مُضَارِعٍ اتَّصَلَ بِهِ أَلِفُ الْأَثْنَيْنِ أَوْ وَأَوْ

الْجَمَاعَةَ أَوْ يَاءِ الْمُؤَنَّثَةِ الْمَخَاطَبَةِ).

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Huruf nun merupakan tanda rafa' suatu kata -sebagai pengganti dari dhammah- pada satu tempat, yaitu pada al-af'alul khamsah (fi'il yang lima). Af'alul khamsah adalah setiap fi'il mudhari' yang bersambung dengan alif itsnain, wawu jama'ah, atau ya` muannatsah mukhathabah.

فِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ أَلِفُ الْأَثْنَيْنِ قَوْلِكَ: (أَنْتُمْ تَكْتَبُونَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ﴾ [الرحمن: ٦]، وَ﴿فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ﴾ [الرحمن: ٥٠].

Contoh yang bersambung dengan alif itsnain adalah perkataanmu: أَنْتُمْ تَكْتَبُونَ dan firman Allah ta'ala: وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (QS. Ar-Rahman: 6), dan فِيهِمَا عَيْنَانِ تَجْرِيَانِ (QS. Ar-Rahman: 50).

وَمِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ وَأُو الْجَمَاعَةِ قَوْلِكَ: (أَنْتُمْ تَكْتَبُونَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ﴾ [البقرة: ٣].

Contoh fi'il mudhari' yang bersambung dengan wawu jama'ah adalah perkataanmu: أَنْتُمْ تَكْتَبُونَ dan firman Allah ta'ala: وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ (QS. Al-Baqarah: 3).

وَمِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمَخَاطَبَةِ قَوْلِكَ: (أَنْتِ تَكْتَبِينَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَتَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ﴾ [هود: ٧٣] فَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ. وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ ثُبُوتُ النَّوْنِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ وَالْأَلِفُ أَوْ الْوَاوُ أَوْ الْيَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.

Contoh fi'il mudhari' yang bersambung dengan ya` muannatsah mukhathabah adalah perkataanmu: أَنْتِ تَكْتُبِينَ dan firman Allah ta'ala: أَعْجَبِينَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ (QS. Hud: 73). Jadi fi'il mudhari' pada semua contoh ini adalah marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Dan tanda rafa'nya adalah tetapnya huruf nun karena ia termasuk af'alul khamsah. Dan huruf alif, wawu, atau ya` adalah dhamir muttashil mabni atas harakat sukun pada kedudukan rafa' sebagai fa'il.

## Tanda-tanda Nashab

### عَلَامَاتُ النَّصْبِ

قَالَ: وَلِلنَّصْبِ خَمْسٌ عَلَامَاتٌ: الْفَتْحَةُ، وَالْأَلِفُ، وَالْكَسْرَةُ، وَالْيَاءُ، وَحَذْفُ النُّونِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Nashab memiliki lima tanda: fathah, alif, kasrah, ya`, dan hadzfun nun (dihilangkannya huruf nun).

أَقُولُ: لَمَّا انْتَهَى الْمُصَنِّفُ مِنَ الْكَلَامِ عَلَى عَلَامَاتِ الرَّفْعِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ عَلَى عَلَامَاتِ النَّصْبِ فَذَكَرَ أَنَّهَا خَمْسٌ عَلَامَاتٌ، وَاحِدَةٌ مِنْهَا أَصْلِيَّةٌ وَهِيَ الْفَتْحَةُ، وَأَرْبَعٌ نَائِبَةٌ عَنْهَا -عِنْدَ عَدَمِهَا- وَهِيَ الْأَلِفُ وَالْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَحَذْفُ النُّونِ. فَتَى وَجَدَتْ فِي الْكَلِمَةِ عَلَامَةً مِنْ هَذِهِ الْعَلَامَاتِ عَرَفَتْ أَنَّهَا مَنْصُوبَةٌ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Setelah penyusun menyelesaikan pembicaraan terhadap tanda-tanda rafa', beliau mulai membicarakan tanda-tanda nashab. Beliau menyebutkan tanda nashab ada lima tanda. Satu di antaranya tanda asli yaitu fathah. Dan empat lainnya pengganti dari fathah -

ketika tidak ada-, yaitu alif, kasrah, ya`, dan hadzfun nun.

Jadi, kapan saja engkau dapati di suatu kata ada satu tanda dari tanda-tanda ini, maka engkau tahu bahwa kata tersebut manshub.

## Tempat-tempat Fathah

### مَوَاضِعُ الْفَتْحَةِ

قَالَ: فَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ: فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ، وَالْفِعْلِ الْمُضَارِعِ إِذَا دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ، وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Adapun fathah merupakan tanda nashab di tiga tempat: isim mufrad, jamak taksir, dan fi'il mudhari' apabila ada yang menashabkannya dan tidak ada apapun yang bersambung di akhirnya.

أَقُولُ: الْفَتْحَةُ هِيَ الْعَلَامَةُ الْأَصْلِيَّةُ لِلنَّصَبِ كَمَا تَقَدَّمَ. وَهَذَا بَدَأَ بِهَا الْمُصَنِّفُ، وَهِيَ تَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصَبِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Fathah adalah tanda asli nashab sebagaimana telah lalu. Oleh karena itu, penyusun memulai darinya. Fathah merupakan tanda nashab di tiga tempat:

الْأَوَّلُ: فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ - وَقَدْ تَقَدَّمَ تَعْرِيفُهُ - سِوَاءَ كَانَ الْمَذْكُورِ نَحْوُ: (أَكْرَمْتُ مُحَمَّدًا) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَذْكُرُ إِسْمَاعِيلَ﴾ [ص: ٤٨] أَوْ لِمَوْنِثٍ نَحْوُ: (تَزَوَّجْتُ

هِنْدًا وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ﴾ [مريم: ١٦] فَكُلُّ مَنْ (مُحَمَّدًا وَإِسْمَاعِيلَ وَهِنْدًا وَمَرْيَمَ) اسْمٌ مُفْرَدٌ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَقَدْ يَكُونُ نَصْبُهُ بِفَتْحَةٍ مُقَدَّرَةٍ نَحْوُ: (زُرْتُ الْفَتَى وَغُلَامِي) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ﴾ [ص: ٢٦] فَكُلُّ مَنْ (الْفَتَى وَغُلَامِي وَالْهَوَىٰ) اسْمٌ مُفْرَدٌ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ فِي (الْفَتَى وَالْهَوَىٰ) وَحَرَكَةُ الْمُنَاسَبَةِ فِي (غُلَامِي).

1. Isim mufrad -definisinya telah disebutkan-, sama saja apakah untuk mudzakkar seperti: وَأَذْكُرْتُ مُحَمَّدًا dan firman Allah ta'ala: (QS. Shad: 48) atau untuk muannats seperti: وَتَزَوَّجْتُ هِنْدًا dan firman Allah ta'ala: وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مُحَمَّدًا، إِسْمَاعِيلَ، هِنْدًا، مَرْيَمَ (QS. Maryam: 16). Sehingga, setiap dari مُحَمَّدًا، إِسْمَاعِيلَ، هِنْدًا، مَرْيَمَ adalah isim mufrad manshub. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Terkadang nashabnya bisa dengan fathah muqaddarah seperti: زُرْتُ الْفَتَى وَغُلَامِي dan firman Allah ta'ala: وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ (QS. Shad: 26). Sehingga, setiap dari الْفَتَى، الْغُلَامِي، dan الْهَوَىٰ adalah isim mufrad manshub. Tanda nashabnya adalah fathah muqaddarah. Yang menghalangi dari munculnya adalah at-ta'adzdzur pada kata الْفَتَى dan الْهَوَىٰ; serta harakat yang sesuai pada kata غُلَامِي.

الْمَوْضِعُ الثَّانِي: جَمْعُ التَّكْسِيرِ -وَقَدْ تَقَدَّمَ تَعْرِيفُهُ أَيضًا- سَوَاءٌ كَانَ الْمَذْكُورُ نَحْوُ: (حَفِظْتُ آيَاتًا مِنَ الشَّعْرِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَتَرَى الْجِبَالَ﴾ [النمل: ٨٨] أَوْ لِمَوْثٍ نَحْوُ: (رَغِبْتُ الْهُنُودَ فِي فِعْلِ الْخَيْرِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ﴾ [النمل:

٦٠ [ فُكُلٌ مِنْ (أَيَّاتِ الْجِبَالِ وَالْهُنُودِ وَحَدَائِقِ) جَمْعُ تَكْسِيرٍ، مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَقَدْ يَكُونُ نَصَبُهُ بِفَتْحَةٍ مُقَدَّرَةٍ نَحْوُ: (عَلَّمْتُ أَوْلَادِي قَوْلَ الصِّدْقِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَى﴾ [النور: ٣٢] فُكُلٌ مِنْ (أَوْلَادِي وَالْأَيَّامِي) جَمْعُ تَكْسِيرٍ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِ الْفَتْحَةُ الْمُقَدَّرَةُ، مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَذُّرُ فِي (الْأَيَّامِي)، وَحَرَكَةُ الْمُنَاسِبَةِ فِي (أَوْلَادِي).

2. Jamak taksir -definisinya juga sudah disebutkan-, sama saja apakah untuk mudzakkar seperti: وَتَرَى الْجِبَالَ: dan firman Allah ta'ala: حَفِظْتُ أَيَّاتًا مِنَ الشَّعْرِ (QS. An-Naml: 88) atau untuk muannats seperti: رَغَبْتُ الْهُنُودَ فِي فِعْلِ الْخَيْرِ dan firman Allah ta'ala: أَيَّاتًا، الْجِبَالَ، الْهُنُودَ بِه حَدَائِقِ (QS. An-Naml: 60). Jadi setiap dari الْهُنُودَ، الْجِبَالَ، حَدَائِقِ adalah jamak taksir manshub. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

Ada kalanya nashabnya bisa dengan fathah muqaddarah seperti: عَلَّمْتُ أَوْلَادِي dan firman Allah ta'ala: وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَى (QS. An-Nur: 32). Sehingga, setiap dari أَوْلَادِي dan الْأَيَّامِي adalah jamak taksir manshub. Tanda nashabnya adalah fathah muqaddarah. Yang menghalangi dari munculnya adalah at-ta'adzdzur pada kata الْأَيَّامِي dan harakat yang sesuai pada kata أَوْلَادِي.

المَوْضِعُ الثَّلَاثُ: الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي سَبَقَهُ نَاصِبٌ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ مِمَّا تَقَدَّمَ فِي عَلَامَاتِ الرَّفْعِ، وَمِثْلُهُ قَوْلُكَ: (لَنْ أَصْحَبَ الْأَشْرَارَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَنْ نَدْعُوًا مِنْ دُونِهِ إِلَّا هَا﴾ [الكهف: ١٤] فُكُلٌ مِنْ (أَصْحَبَ وَنَدَعُوًا) فِعْلٌ مُضَارِعٌ

منصوبٍ بِ(لَنْ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.  
 وَقَدْ يَكُونُ نَصْبُهُ بِفَتْحَةِ مُقَدَّرَةٍ نَحْوُ: (لَنْ أَسْعَى إِلَى الشَّرِّ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرِيُّ﴾ [البقرة: ١٢٠] فَكُلُّ مَنْ (أَسْعَى وَتَرْضَى) فَعَلَ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(لَنْ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الْمَقْدَرَةُ عَلَى الْأَلِفِ، مَنَّعٌ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ.

3. Fi'il mudhari' yang didahului oleh perangkat yang menashabkan dan tidak ada sesuatu pun yang telah disebutkan di tanda rafa' yang bersambung di akhirnya. Contohnya adalah perkataanmu: لَنْ أَصْحَبَ الْأَشْرَارَ dan firman Allah ta'ala: دَعُوا مَنْ دَعَا مِنْ دُونِهِ إِلَهًا (QS. Al-Kahfi: 14). Jadi setiap dari أَصْحَبَ dan دَعُوا adalah fi'il mudhari' manshub dengan لَنْ. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

Terkadang nashabnya dengan fathah muqaddarah seperti: لَنْ أَسْعَى إِلَى الشَّرِّ dan firman Allah ta'ala: وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصْرِيُّ (QS. Al-Baqarah: 120). Sehingga, setiap dari kata أَسْعَى dan تَرْضَى adalah fi'il mudhari' manshub dengan لَنْ. Tanda nashabnya adalah fathah muqaddarah pada huruf alif. Yang menghalangi dari munculnya adalah at-ta'adzdzur.

فَإِنْ اتَّصَلَ بِآخِرِهِ نُونُ النَّسْوَةِ نَحْوُ: (الْعَفِيفَاتُ لَنْ يَتَّبِعَنَّ) كَانَ مَبْنِيًّا عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ.  
 وَإِنْ اتَّصَلَ بِهِ نُونُ التَّوَكُّيدِ الْخَفِيفَةُ نَحْوُ: (لَنْ أُخْرَجَنَّ) أَوْ الثَّقِيلَةُ نَحْوُ: (لَنْ أُخْرَجَنَّ) كَانَ مَبْنِيًّا عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ.

وَإِنْ اتَّصَلَ بِهِ أَلِفُ الْأَشْيَيْنِ نَحْوُ: (لَنْ تَقُومُوا) أَوْ وَأَوِ الْجَمَاعَةِ نَحْوُ (لَنْ تَقُومُوا) أَوْ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ نَحْوُ: (لَنْ تَقُومِي) كَانَ نَصْبُهُ بِحَذْفِ النُّونِ لَا بِالْفَتْحَةِ، وَالْأَلِفُ أَوْ الْوَاوُ أَوْ الْيَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ. كَمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ فِي (نِيَابَةِ حَذْفِ النُّونِ عَنِ الْفَتْحَةِ) إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Adapun jika nun niswah bersambung di akhirnya seperti: الْعَفِيفَاتُ لَنْ يَبْرَجَنَّ، maka dia mabni atas tanda sukun di kedudukan nashab.

Apabila nun taukid bersambung di akhirnya, baik khafifah seperti: لَنْ أَخْرُجَنَّ atau tsaqilah seperti: لَنْ أَخْرُجَنَّ، maka ia mabni atas tanda fathah pada kedudukan nashab.

Dan jika alif itsnain bersambung di akhir fi'il mudhari' tersebut seperti: لَنْ تَقُومَا atau wawu jama'ah seperti: لَنْ تَقُومُوا atau ya` muannatsah mukhathabah seperti: لَنْ تَقُومِي، maka nashabnya dengan menghilangkan huruf nun, bukan dengan fathah. Dan huruf alif, wawu, atau ya` adalah dhamir muttashil mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa' sebagai fa'il. Sebagaimana penjelasannya akan datang di bab "Penggantian Hadzfun Nun dari Fathah" insya Allah ta'ala.

## Penggantian Huruf Alif dari Fathah

### نِيَابَةُ الْأَلِفِ عَنِ الْفَتْحَةِ

قَالَ: وَأَمَّا الْأَلِفُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، نَحْوُ: (رَأَيْتُ أَبَاكَ وَأَخَاكَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun huruf alif menjadi

tanda nashab pada al-asma`ul khamsah (isim yang lima), contoh: رَأَيْتَ  
أَقُولُ: لَمَّا أَنْهَى الْكَلَامَ عَلَى الْفَتْحَةِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ عَلَى مَا يُؤْبُ عَنْهَا مُقَدِّمًا الْأَلِفَ  
عَلَى غَيْرِهَا، فَذَكَرَ أَنَّهَا تَكُونُ عَلَامَةً عَلَى نَصْبِ الْكَلِمَةِ -نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ- فِي  
مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ: الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ، الَّتِي تَقْدَمُ ذِكْرُهَا فِي (نِيَابَةِ الْوَاوِ عَنِ  
الضَّمَّةِ).

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Ketika beliau telah selesai membicarakan fathah, beliau mulai membicarakan pengganti fathah. Beliau mendahulukan huruf alif daripada yang lainnya. Beliau menyebutkan bahwa huruf alif merupakan tanda nashab suatu kata -sebagai ganti dari fathah- di satu tempat, yaitu: al-asma`ul khamsah yang telah lewat penyebutannya di “penggantian huruf wawu dari dhammah”.

فِثَالَهَا مَنْصُوبَةٌ قَوْلِكَ: (أَطْعُ أَبَاكَ) وَ(احْتَرِمَ أَخَاكَ) وَ(زُورِي حَمَاكَ) وَ(نَظَّفَ  
فَاكَ) وَ(أَحْيَيْتُ ذَا الْعِلْمِ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَجَاءُوا أَبَاهُمْ﴾ [يوسف: ١٦]  
وَ﴿ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ﴾ [يوسف: ٦٩] وَ﴿أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ﴾ [القلم: ١٤] فَكُلُّ  
وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَسْمَاءِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ؛ لِأَنَّهُ مِنْ  
الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَهُوَ مُضَافٌ وَمَا بَعْدَهُ مِنْ ضَمِيرٍ أَوْ اسْمٍ ظَاهِرٍ مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Contoh asma`ul khamsah yang dinashab adalah perkataanmu: أَطْعُ أَبَاكَ, احْتَرِمَ  
أَخَاكَ, زُورِي حَمَاكَ, نَظَّفَ فَاكَ, dan أَحْيَيْتُ ذَا الْعِلْمِ serta firman Allah ta'ala: ﴿وَجَاءُوا أَبَاهُمْ﴾  
(QS. Yusuf: 16), ﴿ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَخَاهُ﴾ (QS. Yusuf: 69), ﴿أَنْ كَانَ ذَا مَالٍ﴾ (QS. Al-Qalam: 14).

Jadi setiap dari isim-isim ini dinashab. Tanda nashabnya huruf alif sebagai ganti dari fathah karena isim tersebut termasuk asma`ul khamsah dan merupakan mudhaf. Dan kata setelahnya berupa dhamir atau isim zhahir adalah mudhaf ilaih.

## Penggantian Kasrah dari Fathah

### نِيَابَةُ الْكَسْرِ عَنِ الْفَتْحَةِ

قَالَ: وَأَمَّا الْكَسْرَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Adapun kasrah merupakan tanda nashab pada jamak muannats salim.

أَقُولُ: تَكُونُ الْكَسْرَةُ عَلَامَةً عَلَى نَصْبِ الْكَلِمَةِ -نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ- فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ وَهُوَ جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ -وَقَدْ تَقَدَّمَ تَعْرِيفُهُ- نَحْوُ: (حَدَّرْتُ الْمُسْلِمَاتِ مِنْ مُشَابَهَةِ الْكَافِرَاتِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ﴾ [البقرة: ١٤٨] فَكُلُّ مَنْ (الْمُسْلِمَاتِ وَالْخَيْرَاتِ) جَمْعُ مُؤَنَّثٍ سَلِيمٍ مَنْصُوبٍ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Kasrah menjadi tanda nashab suatu kata -sebagai ganti dari fathah- di satu tempat yaitu jamak muannats salim - definisinya telah berlalu-. Contoh: حَدَّرْتُ الْمُسْلِمَاتِ مِنْ مُشَابَهَةِ الْكَافِرَاتِ dan firman Allah ta'ala: فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ (QS. Al-Baqarah: 148). Jadi setiap dari الْمُسْلِمَاتِ dan الْخَيْرَاتِ adalah jamak muannats salim manshub. Tanda nashabnya adalah kasrah yang tampak di akhir kata, sebagai ganti dari fathah.

وَقَدْ يَكُونُ نَصْبُهُ بِكُسْرَةٍ مُقَدَّرَةٍ نَحْوُ: (أَدَبْتُ بَنَاتِي) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يُقْصُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي﴾ [الأَنْعَامُ: ١٣٠] فَ(بَنَاتِي) وَمِثْلُهُ (آيَاتِي) جَمْعُ مُؤَنَّثٍ سَالِمٍ مَنْصُوبٍ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْكُسْرَةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى مَا قَبْلَ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا اشْتِغَالُ الْمَحَلِّ بِحَرَكَةِ الْمُنَاسِبَةِ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ.

Terkadang nashab suatu kata menggunakan kasrah muqaddarah, contoh: **أَدَبْتُ** dan firman Allah ta'ala: **يُقْصُونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي** (QS. Al-An'am: 130). Jadi **بَنَاتِي** dan **آيَاتِي** adalah jamak muannats salim manshub dan tanda nashabnya adalah kasrah muqaddarah pada huruf sebelum huruf ya` mutakallim. Yang menghalangi dari munculnya adalah terpakainya tempat oleh harakat yang menyesuaikan, sebagai ganti dari fathah.

## Penggantian Huruf Ya` dari Fathah

نِيَابَةُ الْيَاءِ عَنِ الْفَتْحَةِ

قَالَ: وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي التَّثْنِيَةِ وَالْجَمْعِ.

**Ibnu Ajurrum rahimahullah** mengatakan: Adapun huruf ya` merupakan tanda nashab pada isim mutsanna dan jamak mudzakkar salim.

أَقُولُ: تَكُونُ الْيَاءُ عَلَامَةً عَلَى نَصْبِ الْكَلِمَةِ -نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ- فِي مَوْضِعَيْنِ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Huruf ya` merupakan tanda nashab suatu kata -sebagai ganti dari fathah- pada dua tempat:

أَحَدُهُمَا: فِي الْأَسْمِ الْمُثَنَّى، وَقَدْ تَقَدَّمَ تَعْرِيفُهُ نَحْوُ: (قَرَأْتُ كِتَابَيْنِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى:

﴿فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ﴾ [القصص: ١٥] وَنَحْوُ (أَكَلْتُ تَمْرَتَيْنِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ﴾ [الكهف: ٣٢] فَكُلُّ مَنْ (كَيْبَيْنِ وَرَجُلَيْنِ وَتَمْرَتَيْنِ وَجَنَّتَيْنِ) مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْيَاءُ الْمَفْتُوحُ مَا قَبْلَهَا الْمَكْسُورُ مَا بَعْدَهَا نِيَابَةٌ عَنِ الْفَتْحَةِ؛ لِأَنَّهُ مِثْنِي. وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ.

1. Isim mutsanna dan definisinya telah lewat. Contoh: قَرَأْتُ كَيْبَيْنِ dan firman Allah ta'ala: فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ (QS. Al-Qashash: 15). Dan contoh: أَكَلْتُ تَمْرَتَيْنِ dan firman Allah ta'ala: جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ (QS. Al-Kahfi: 32). Jadi setiap كَيْبَيْنِ, رَجُلَيْنِ, كَتَّابَيْنِ, dan جَنَّتَيْنِ manshub dan tanda nashabnya adalah huruf ya` yang huruf sebelumnya difathah dan huruf setelahnya dikasrah sebagai ganti dari fathah karena ia isim mutsanna. Dan huruf nun adalah ganti dari tanwin pada isim mufrad.

الْمَوْضِعُ الثَّانِي: جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ، وَقَدْ تَقَدَّمَ تَعْرِيفُهُ أَيْضًا نَحْوُ: (حَدَّرْتُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ تَقْلِيدِ أَعْدَائِهِمْ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ﴾ [النساء: ١٤٤] فَكُلُّ مَنْ (الْمُسْلِمِينَ وَالْكَافِرِينَ) مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْيَاءُ الْمَكْسُورُ مَا قَبْلَهَا الْمَفْتُوحُ مَا بَعْدَهَا نِيَابَةٌ عَنِ الْفَتْحَةِ؛ لِأَنَّهُ جَمْعُ مَذْكَرٍ سَلَامٍ، وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ.

2. Jamak mudzakkhar salim dan definisinya juga telah lewat. Contoh: حَدَّرْتُ الْمُسْلِمِينَ dan firman Allah ta'ala: لَا تَتَّخِذُوا الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ (QS. An-Nisa': 144). Jadi setiap dari الْمُسْلِمِينَ dan الْكَافِرِينَ adalah manshub dan tanda nashabnya adalah huruf ya` yang huruf sebelumnya dikasrah dan huruf setelahnya

difathah sebagai ganti dari fathah karena ia merupakan jamak mudzakkar salim. Dan huruf nun adalah ganti dari tanwin pada isim mufrad.

### Penggantian Hadzfun Nun dari Fathah

## نِيَابَةُ حَذْفِ النُّونِ عَنِ الْفَتْحَةِ

قَالَ: وَأَمَّا حَذْفُ النُّونِ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلنَّصْبِ فِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِي رَفَعَهَا بِثَبَاتِ النُّونِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun hadzfun nun (dihilangkannya huruf nun) merupakan tanda nashab untuk af'alul khamsah yang tanda rafa'nya dengan tsubutun nun (tetap adanya huruf nun).

أَقُولُ: يَكُونُ حَذْفُ النُّونِ عَلَامَةً عَلَى نَصْبِ الْكَلِمَةِ -نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ- فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ: الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ، الَّتِي تَرْفَعُ بِثُبُوتِ النُّونِ، وَتَقْدَمُ أَنهَا (كُلُّ فِعْلٍ مُضَارِعٍ اتَّصَلَ بِهِ أَلِفُ الْأَثْنَيْنِ أَوْ وَאוُ الْجَمَاعَةِ أَوْ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ).

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Hadzfun nun menjadi tanda nashab suatu kata -sebagai ganti dari fathah- di satu tempat, yaitu: af'alul khamsah yang dirafa' dengan tsubutun nun. Telah lewat pengertian af'alul khamsah, yaitu setiap fi'il mudhari' yang tersambung dengan alif itsnain, wawu jama'ah, atau ya` muannatsah mukhathabah.

فَقَالَ مَا اتَّصَلَ بِهِ أَلِفُ الْأَثْنَيْنِ قَوْلُكَ: (لَنْ تَكْتَبَا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا﴾ [الكهف: ٨٢].

Contoh af'alul khamsah dinashab yang bersambung dengan alif itsnain adalah perkataanmu: لَنْ تَكْتُبَا dan firman Allah ta'ala: أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا (QS. Al-Kahfi: 82).

وَمِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ وَأَوَّجَمَاعَةِ قَوْلِكَ: (لَنْ تَكْتُبُوا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا﴾ [آل عمران: ١٧٦].

Contoh yang bersambung dengan wawu jama'ah adalah perkataanmu: لَنْ تَكْتُبُوا dan firman Allah ta'ala: لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا (QS. Ali 'Imran: 176).

وَمِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ قَوْلِكَ: (لَنْ تَكْتُبِي) فَكُلُّ فِعْلٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ مَنْصُوبٌ بِـ(لَنْ) أَوْ (أَنَّ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ حَذْفُ النُّونِ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ، وَالْأَلِفُ أَوْ الْوَاوُ أَوْ الْيَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.

Contoh yang bersambung dengan ya muannatsah mukhathabah adalah perkataanmu: لَنْ تَكْتُبِي. Jadi setiap fi'il dari fi'il-fi'il tersebut adalah dinashab dengan لَنْ atau أَنْ. Dan tanda nashabnya adalah hadzfun nun sebagai ganti dari fathah karena ia termasuk af'alul khamsah. Dan huruf alif, wawu, atau ya` adalah dhamir muttashil mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa' sebagai fa'il.

## Tanda-tanda Khafdhd

### عَلَامَاتُ الْخَفْضِ

قَالَ: وَلِلْخَفْضِ ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ: الْكَسْرَةُ، وَالْيَاءُ، وَالْفَتْحَةُ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Khafdh memiliki tiga tanda: kasrah, huruf ya`, dan fathah.

أَقُولُ: لَمَّا أَنْتَهَى الْمُصَنِّفُ مِنَ الْكَلَامِ عَلَى عِلَامَاتِ النَّصْبِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ عَلَى عِلَامَاتِ الْخَفْضِ، فَذَكَرَ أَنَّهَا ثَلَاثُ عِلَامَاتٍ: وَاحِدَةٌ مِنْهَا أَصْلِيَّةٌ وَهِيَ الْكَسْرَةُ، وَاثْنَتَانِ نَائِبَتَانِ عَنْهَا -عِنْدَ عَدَمِهَا- وَهُمَا: الْيَاءُ، وَالْفَتْحَةُ. فَتَيَّ وَجَدْتُ فِي الْكَلِمَةِ عِلَامَةً مِنْ هَذِهِ الْعِلَامَاتِ عَرَفْتُ أَنَّهَا مَخْفُوضَةٌ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Setelah penulis selesai membicarakan tanda-tanda nashab, beliau mulai berbicara mengenai tanda-tanda khafdh. Beliau menyebutkan tanda khafdh ada tiga tanda: salah satu di antaranya merupakan tanda asli yaitu kasrah dan dua lainnya merupakan pengganti kasrah -ketika tidak ada- yaitu huruf ya` dan fathah. Jadi, kapanpun engkau dapati pada suatu kata satu tanda dari tanda-tanda ini, engkau kenali bahwa kata itu dikhafdh.

## Tempat-tempat Kasrah

### مَوَاضِعُ الْكَسْرَةِ

قَالَ: فَأَمَّا الْكَسْرَةُ فَتَكُونُ عِلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ: فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ الْمُنْصَرَفِ، وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرَفِ، وَجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun kasrah merupakan tanda khafdh di tiga tempat: di isim mufrad munsharif, jamak taksir

**munsharif, dan jamak muannats salim.**

أَقُولُ: الْكَسْرَةُ هِيَ الْعَلَامَةُ الْأَصْلِيَّةُ لِلْخَفْضِ كَمَا تَقَدَّمَ، وَلِهَذَا بَدَأَ بِهَا الْمُصَنِّفُ، وَهِيَ تَكُونُ عِلْمًا عَلَى خَفْضِ الْكَلِمَةِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Kasrah adalah tanda asli untuk khafdh sebagaimana telah lalu. Oleh karena itu, penulis memulai dengannya. Kasrah menjadi tanda khafdh suatu kata di tiga tempat.

الأول: فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ الْمُنْصَرَفِ، أَي: الَّذِي يَقْبَلُ الصَّرْفَ وَهُوَ التَّنْوِينُ، سَوَاءً كَانَ الْمَذْكَرِ نَحْوُ: (سَلَّمْتُ عَلَى خَالِدٍ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَى رَجُلٍ﴾ [يونس: ٢] أَوْ الْمَوْثُ نَحْوُ: (أَفْطَرْتُ عَلَى تَمْرَةٍ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ﴾ [الغاشية: ١٠] فَكُلُّ مَنْ: (خَالِدٍ وَرَجُلٍ وَتَمْرَةٍ وَجَنَّةٍ) اسْمٌ مَفْرَدٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعِلْمًا خَفِضَهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ، وَهِيَ أَسْمَاءٌ مُنْصَرَفَةٌ؛ لِوُجُودِ التَّنْوِينِ فِي آخِرِهَا. وَقِيدَ الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ (بِالْمُنْصَرَفِ)؛ لِأَنَّ غَيْرَ الْمُنْصَرَفِ يُخَفَّضُ بِالْفَتْحَةِ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ) كَمَا سَيَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ.

1. Isim mufrad munsharif. Munsharif artinya yang menerima sharf yaitu tanwin. Sama saja baik untuk mudzakkar seperti: سَلَّمْتُ عَلَى خَالِدٍ dan firman Allah ta'ala: سَلَّمْتُ عَلَى خَالِدٍ (QS. Yunus: 2). Atau untuk muannats seperti: أَفْطَرْتُ عَلَى تَمْرَةٍ dan firman Allah ta'ala: فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ (QS. Al-Ghasiyah: 10). Jadi setiap dari خَالِدٍ, رَجُلٍ, تَمْرَةٍ dan جَنَّةٍ adalah isim mufrad dikhafdh karena masuknya huruf khafdh padanya. Tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak di akhir kata. Dan kata-

kata tersebut adalah isim yang munsharif karena adanya tanwin di akhir kata. Penyusun memberi batasan isim mufrad dengan munsharif karena isim mufrad yang ghairu munsharif dikhafdh menggunakan fathah, contoh: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ, sebagaimana akan datang keterangannya insya Allah.

المَوْضِعُ الثَّانِي: جَمْعُ التَّكْسِيرِ الْمُنْصَرِفِ - وَقَدْ تَقَدَّمَ مَعْنَى الْمُنْصَرِفِ - سِوَاءً كَانَ الْمَذْكُورَ نَحْوُ: (تَصَدَّقْتُ عَلَى رِجَالٍ صَالِحِينَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾ [محمد: ٢٤] أَوْ لِمُؤَنَّثٍ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِهِنُودٍ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ﴾ [الطور: ٢٠] فَكُلُّ مَنْ (رِجَالٍ وَقُلُوبٍ وَهِنُودٍ وَحُورٍ) جَمْعُ تَكْسِيرٍ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ، وَهِيَ أَسْمَاءٌ مُنْصَرِفَةٌ لِوُجُودِ التَّنْوِينِ فِي آخِرِهَا. وَقِيدَهُ أَيْضًا (بِالْمُنْصَرِفِ)؛ لِأَنَّ غَيْرَ الْمُنْصَرِفِ يَخْفُضُ بِالْفَتْحَةِ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِمَسَاجِدَ)، كَمَا سَيَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

2. Jamak taksir munsharif. Makna munsharif telah disebutkan. Sama saja baik untuk mudzakkar seperti: تَصَدَّقْتُ عَلَى رِجَالٍ صَالِحِينَ dan firman Allah ta'ala: أَمْ عَلَى مَرَرْتُ بِهِنُودٍ dan firman Allah ta'ala: وَزَوَّجْنَاهُمْ بِحُورٍ عِينٍ (QS. Ath-Thur: 20). Jadi setiap dari رِجَالٍ, هِنُودٍ, قُلُوبٍ, dan حُورٍ adalah jamak taksir dikhafdh karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak di akhir kata. Dan kata-kata tersebut adalah isim yang munsharif karena adanya tanwin di akhir kata. Penyusun memberi batasan pula dengan munsharif karena jamak taksir ghairu munsharif dikhafdh menggunakan fathah seperti: مَرَرْتُ بِمَسَاجِدَ, sebagaimana akan datang penjelasannya insya Allah ta'ala.

المَوْضِعُ الثَّلَاثُ: جَمْعُ الْمُؤنَّثِ السَّلَامِ نُحْوُ: (مَرَرْتُ بِفَتَيَاتٍ مُؤَدَّبَاتٍ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ﴾ [الذاريات: ١٥] فَكُلُّ مَنْ (فَتَيَاتٍ وَجَنَّاتٍ) جَمْعُ مُؤنَّثِ سَلَامٍ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَلَمْ يُقَيِّدْهُ (بِالْمُنْصَرَفِ)؛ لِأَنَّهُ لَا يُجْرُ إِلَّا بِالْكَسْرِ بِخِلَافِ الْمَفْرَدِ وَجَمْعِ التَّكْسِيرِ، فَإِنَّهُمَا لَا يُجْرَانِ بِالْكَسْرِ إِلَّا إِذَا كَانَا مُنْصَرَفَيْنِ، كَمَا تَقَدَّمَ.

3. Jamak muannats salim, contoh: مَرَرْتُ بِفَتَيَاتٍ مُؤَدَّبَاتٍ dan firman Allah ta'ala: إِنَّ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ (QS. Adz-Dzariyat: 15). Jadi setiap dari فَتَيَاتٍ dan جَنَّاتٍ adalah jamak muannats salim dikhafdh karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak di akhir kata.

Penyusun tidak memberi batasan dengan munsharif karena jamak muannats salim hanya dijar dengan kasrah. Berbeda dengan isim mufrad dan jamak taksir. Keduanya dijar dengan kasrah hanya ketika munsharif, sebagaimana penjelasannya telah berlalu.

## Penggantian Huruf Ya` dari Kasrah

### نِيَابَةُ الْيَاءِ عَنِ الْكَسْرِ

قَالَ: وَأَمَّا الْيَاءُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ: فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَفِي التَّنْيَةِ، وَالْجَمْعِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun huruf ya` merupakan tanda khafdh di tiga tempat: asma`ul khamsah, isim mutsanna, dan

jamak mudzakkar salim.

أَقُولُ: لَمَّا انْتَهَى الْمُصَنِّفُ مِنَ الْكَلَامِ عَلَى الْكَسْرَةِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ عَلَى مَا يُنُوبُ عَنْهَا، مُقَدِّمًا الْيَاءَ عَلَى غَيْرِهَا؛ فَذَكَرَ أَنَّهَا تَكُونُ عَلَامَةً عَلَى خَفْضِ الْكَلِمَةِ -نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرَةِ- فِي ثَلَاثَةِ مَوَاضِعَ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Ketika penyusun telah selesai membicarakan kasrah, beliau mulai membicarakan pengganti kasrah. Beliau mendahulukan huruf ya` dari yang lainnya. Beliau menyebutkan bahwa huruf ya` merupakan tanda khafdh suatu kata -sebagai ganti dari kasrah- pada tiga tempat:

أُولَاهَا: فِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ الَّتِي تَقَدَّمَتْ فِي عَلَامَاتِ الرَّفْعِ. فَثَالِهَا مَخْفُوضَةٌ قَوْلِكَ: (اشْكُرْ لِأَيِّكَ) وَ(اعْطِفْ عَلَى أَخِيكَ) وَ(احْتَجِي مِنِّي مِنْ حَمِيكَ) وَ(حَافِظْ عَلَى فِيكَ) وَ(اسْتَفِدْ مِنْ ذِي الْعِلْمِ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ ﴿يوسف: ٤﴾، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ﴾ [عبس: ٣٤]، وَ﴿يَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقُرْنَيْنِ﴾ [الكهف: ٨٣] فَكُلُّ اسْمٍ مِنْ هَذِهِ الْأَسْمَاءِ مَخْفُوضٌ، لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْيَاءُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرَةِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ. وَهُوَ مُضَافٌ وَمَا بَعْدَهُ مِنْ ضَمِيرٍ أَوْ اسْمٍ ظَاهِرٍ مُضَافٌ إِلَيْهِ.

1. Pada asma`ul khamsah yang telah dijelaskan pada tanda-tanda rafa'. Contoh asma`ul khamsah yang dikhafdh adalah ucapanmu: اشْكُرْ لِأَيِّكَ, اعْطِفْ عَلَى أَخِيكَ, احتجِي مِنِّي مِنْ حَمِيكَ, dan حَافِظْ عَلَى فِيكَ. Serta firman Allah ta'ala: إِذْ

يَسْأَلُونَكَ عَنِ يَوْمٍ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ (QS. 'Abasa: 34), dan قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ (QS. Yusuf: 4), ذِي الْقَرْنَيْنِ (QS. Al-Kahfi: 83). Jadi setiap isim dari isim-isim yang disebutkan adalah dikhafdh karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah huruf ya` sebagai ganti dari kasrah, karena ia termasuk asma`ul khamsah. Ia juga mudhaf. Sedangkan dhamir atau isim zhahir setelahnya adalah mudhaf ilaih.

المَوْضِعُ الثَّانِي: المَثْنَى - وَقَدْ تَقَدَّمَ تَعْرِيفُهُ - نَحْوُ: (نَظَرْتُ إِلَى الْفَارِسِيِّ عَلَى الْفَرَسِيِّ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ﴾ [فصلت: ٩] وَنَحْوُ (مَرَرْتُ بِوَرْدَتَيْنِ جَمِيلَتَيْنِ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ﴾ [آل عمران: ١٣] فَكُلٌّ مِنَ (الْفَارِسِيِّ وَالْفَرَسِيِّ وَيَوْمَيْنِ وَوَرْدَتَيْنِ وَفِئَتَيْنِ) مَثْنَى مَحْفُوضٌ؛ لِذُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْيَاءُ الْمَفْتُوحُ مَا قَبْلَهَا الْمَكْسُورُ مَا بَعْدَهَا نِيَابَةٌ عَنِ الْكُسْرَةِ، وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ.

2. Isim mutsanna -telah lewat definisinya-, contoh: نَظَرْتُ إِلَى الْفَارِسِيِّ عَلَى الْفَرَسِيِّ dan firman Allah ta'ala: خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ (QS. Fushshilat: 9). Contoh lain: مَرَرْتُ بِوَرْدَتَيْنِ جَمِيلَتَيْنِ dan firman Allah ta'ala: قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ (QS. Ali 'Imran: 13). Jadi setiap dari وَرْدَتَيْنِ, يَوْمَيْنِ, الْفَرَسِيِّ, الْفَارِسِيِّ, dan فِئَتَيْنِ adalah mutsanna yang dikhafdh, karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah huruf ya` yang huruf sebelumnya difathah dan huruf setelahnya dikasrah sebagai ganti dari kasrah. Dan huruf nun adalah ganti dari tanwin pada isim mufrad.

المَوْضِعُ الثَّلَاثُ: جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامُ - وَقَدْ تَقَدَّمَ تَعْرِيفُهُ - نَحْوُ: (اقْتَرَبَ مِنَ الصَّالِحِينَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ﴾ [الأعراف:

[٥٦] فَكُلُّ مَنْ (الصَّالِحِينَ وَالْمُحْسِنِينَ) جَمْعٌ مُذَكَّرٌ سَالِمٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ  
 الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْيَاءُ الْمَكْسُورُ مَا قَبْلَهَا الْمَفْتُوحُ مَا بَعْدَهَا نِيَابَةٌ عَنِ  
 الْكَسْرِ، وَالنُّونُ عِوَضٌ عَنِ التَّنْوِينِ فِي الْأَسْمِ الْمَفْرَدِ.

3. Jamak mudzakkhar salim -telah lewat definisinya-, contoh: اقْتَرَبَ مِنَ الصَّالِحِينَ  
 dan firman Allah ta'ala: إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ (QS. Al-A'raf: 56). Jadi setiap  
 dari الصَّالِحِينَ dan الْمُحْسِنِينَ adalah jamak mudzakkhar salim dikhafdh, karena diawali  
 huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah huruf ya` yang huruf sebelumnya  
 dikasrah dan huruf setelahnya difathah sebagai ganti dari kasrah. Dan huruf  
 nun adalah ganti dari tanwin pada isim mufrad.

### Penggantian Fathah dari Kasrah

#### نِيَابَةُ الْفَتْحَةِ عَنِ الْكَسْرِ

قَالَ: وَأَمَّا الْفَتْحَةُ فَتَكُونُ عَلَامَةً لِلْخَفْضِ فِي الْأَسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Adapun fathah merupakan  
 tanda khafdh pada isim ghairu munsharif

أَقُولُ: تَكُونُ الْفَتْحَةُ عَلَامَةً عَلَى خَفْضِ الْكَلِمَةِ -نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ- فِي مَوْضِعٍ  
 وَاحِدٍ، وَهُوَ: الْأَسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ.

وَمَعْنَى كَوْنِهِ لَا يَنْصَرِفُ: أَنَّهُ لَا يَقْبَلُ الصَّرْفَ وَهُوَ التَّنْوِينُ، سِوَاءَ كَانَ الْمَذْكُورُ نَحْوَ:  
 (رَضِيَ اللَّهُ عَنْ عُمَرَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ﴾ [النمل: ٣٠] أَوْ لِمَوْنِثٍ

نَحْوُ: (رَضِيَ اللهُ عَنْ عَائِشَةَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَنًا عَظِيمًا﴾ [النساء: 156] فَكُلُّ مَنْ (عُمَرُ وَسُلَيْمَانُ وَعَائِشَةُ وَمَرْيَمُ) اسْمٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ نِيَابَةٌ عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ، أَيُّ: لَا يَنْوَنُ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Fathah merupakan tanda khafdh suatu kata -sebagai ganti dari kasrah- di satu tempat, yaitu: isim ghairu munsharif. Makna isim ghairu munsharif adalah isim yang tidak bisa menerima *sharf*, yaitu tanwin. Sama saja baik untuk mudzakkar, seperti: رَضِيَ اللهُ عَنْ عُمَرَ dan firman Allah ta'ala: إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ (QS. An-Naml: 30). Atau untuk muannats, seperti: رَضِيَ اللهُ عَنْ عَائِشَةَ dan firman Allah ta'ala: وَقَوْلِهِمْ عَلَى مَرْيَمَ بُهْتَنًا عَظِيمًا (QS. An-Nisa: 156). Jadi setiap dari عَائِشَةُ, سُلَيْمَانَ, عُمَرَ, dan مَرْيَمَ adalah isim yang dikhafdhd karena diawali oleh huruf khafdh. Tanda khafdhdnya adalah fathah yang tampak di akhir kata sebagai ganti dari kasrah, karena ia adalah isim ghairu munsharif, yakni: tidak ditanwin.

وَقَدْ يَكُونُ خَفْضُهُ بِفَتْحَةٍ مُقَدَّرَةٍ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِجَرْحَى) وَ(تَزَوَّجَ زَيْدٌ لَيْلَى) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى﴾ [الأعراف: 117] فَكُلُّ مَنْ (جَرْحَى وَلَيْلَى وَمُوسَى) اسْمٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى الْأَلْفِ، مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَدُّرُ، نِيَابَةٌ عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ، أَيُّ: لَا يَنْوَنُ.

Kadang-kadang khafdhdnya menggunakan fathah muqaddarah, seperti: مَرَرْتُ dan firman Allah ta'ala: وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى (QS. Al-A'raf: 117).

Jadi, setiap dari لَيْلَى، جَرْحَى، dan مُوسَى adalah isim yang dikhafdhd karena diawali oleh huruf khafdhd. Tanda khafdhdnya adalah fathah muqaddarah pada huruf alif -yang menghalangi dari munculnya adalah ta'adzdzur-, sebagai ganti dari kasrah. Karena ia adalah isim ghairu munsharif, yakni: tidak ditanwin.

وَالْأَسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ أَنْوَاعُهُ كَثِيرَةٌ وَلَهَا شُرُوطٌ تَطْلُبُ مِنَ الْمُطَوَّلَاتِ؛ فَإِنَّ الْمُبْتَدِئَ يَكْفِيهِ فِي أَوَّلِ الْأَمْرِ أَنْ يَتَّصِرَهُ إِجْمَالًا. وَسَنَتَكَلَّمُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فِي بَابِ الْمَخْفُوضَاتِ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Dan isim ghairu munsharif jenisnya ada banyak. Ia juga memiliki syarat-syarat yang menuntut untuk penjelasan yang panjang. Namun, untuk pemula cukup di awal-awal pelajaran untuk mendapat gambarannya secara umum dahulu. Dan insya Allah akan kita bicarakan hal tersebut di bab isim-isim yang dikhafdhd.

## Dua Tanda Jazm

### عَلَامَتَا الْجَزْمِ

قَالَ: وَلِلْجَزْمِ عَلَامَتَانِ: السُّكُونُ، وَالْحَذْفُ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Jazm memiliki dua tanda: sukun dan al-hadzf.

أَقُولُ: لَمَّا انْتَهَى مِنَ الْكَلَامِ عَلَى عَلَامَاتِ الْخَفْضِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ عَلَى عَلَامَاتِ الْجَزْمِ فَذَكَرَ أَنَّهَا عَلَامَتَانِ إِحْدَاهُمَا أَصْلِيَّةٌ: وَهِيَ السُّكُونُ. وَالثَّانِيَةُ نَائِبَةٌ عَنْهَا عِنْدَ عَدَمِهَا: وَهِيَ الْحَذْفُ.

فَتَيَّ وَجَدَتْ فِي الْكَلِمَةِ وَاحِدَةً مِنْ هَاتَيْنِ الْعَلَامَتَيْنِ، عَرَفَتْ أَنَّهَا مَجْزُومَةٌ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Setelah selesai membicarakan tanda khafdh, beliau mulai membahas tanda-tanda jazm. Beliau menyebutkan bahwa tanda jazm ada dua tanda. Salah satunya tanda asli yaitu sukun. Dan yang kedua adalah pengganti sukun ketika tidak ada, yaitu al-hadzf. Jadi, kapan saja engkau mendapati di sebuah kata ada satu dari dua tanda ini, engkau mengenali kata tersebut dijazm.

## Tempat Sukun

### مَوْضِعُ السُّكُونِ

قَالَ: فَأَمَّا السُّكُونُ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْجَزْمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ  
الْآخِرِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun sukun merupakan tanda jazm pada fi'il mudhari' shahih akhir.

أَقُولُ: السُّكُونُ هُوَ الْعَلَامَةُ الْأَصْلِيَّةُ لِلْجَزْمِ كَمَا تَقَدَّمَ؛ وَلِهَذَا بَدَأَ بِهِ الْمُصَنِّفُ، وَهُوَ  
يَكُونُ عَلَامَةً عَلَى جَزْمِ الْكَلِمَةِ فِي مَوْضِعٍ وَاحِدٍ، وَهُوَ: الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الصَّحِيحُ  
الْآخِرُ.

وَمَعْنَى كَوْنِهِ صَحِيحَ الْآخِرِ: أَنَّ آخِرَهُ لَيْسَ مُنْتَهِيًا بِحَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْعِلَّةِ الثَّلَاثَةِ،  
وَهِيَ: الْأَلْفُ، وَالْوَاوُ، وَالْيَاءُ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Sukun adalah tanda asli untuk jazm sebagaimana telah berlalu. Oleh karena itulah, penyusun memulai dengannya.

Sukun adalah tanda jazm suatu kata di satu tempat, yaitu: fi'il mudhari' shahih akhir.

Makna shahih akhir adalah bahwa akhir fi'il mudhari' tersebut tidak diakhiri dengan salah satu huruf dari huruf 'illah yang tiga, yaitu: alif, wawu, dan ya`.

فَيْثَالُ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الصَّحِيحِ الْآخِرِ الْمَجْزُومِ قَوْلُكَ: (لَمْ يَهْمِلْ زَيْدٌ أَوْلَادَهُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ [الإِخْلَاصُ: ٣] فَكُلُّ مَنْ (يُهْمِلُ وَيَلِدُ وَيُولَدُ) فَعَلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُومٌ بِ(لَمْ) وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ عَلَى آخِرِهِ؛ لِأَنَّهُ صَحِيحٌ الْآخِرُ.

Contoh fi'il mudhari' shahih akhir yang dijazm adalah ucapanmu: لَمْ يَهْمِلْ زَيْدٌ dan firman Allah ta'ala: لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (QS. Al-Ikhlash: 3). Jadi setiap dari يُولَدُ dan يَلِدُ adalah fi'il mudhari' yang dijazm dengan لَمْ. Tanda jazmnya adalah sukun yang tampak di akhir kata, karena kata tersebut shahih akhir.

## Tempat-tempat Hadzf

### مَوَاضِعُ الْحَدْفِ

قَالَ: وَأَمَّا الْحَدْفُ فَيَكُونُ عَلَامَةً لِلْجَزْمِ فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمُعْتَلِّ الْآخِرِ، وَفِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِي رَفَعَهَا بِثَبَاتِ النُّونِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun al-hadzf merupakan tanda jazm pada fi'il mudhari' mu'tal akhir dan af'alul khamsah yang rafa'nya dengan tetap adanya huruf nun.

أَقُولُ: يَكُونُ الْحَذْفُ عِلْمًا عَلَى جَزْمِ الْكَلِمَةِ -نِيَابَةً عَنِ السُّكُونِ- فِي مَوْضِعَيْنِ: أَحَدُهُمَا: فِي الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ الْمُعْتَلِّ الْآخِرِ. وَمَعْنَى كَوْنِهِ (مُعْتَلِّ الْآخِرِ): أَنَّ آخِرَهُ حَرْفٌ مِنْ حُرُوفِ الْعِلَّةِ الثَّلَاثَةِ، الَّتِي هِيَ: الْأَلِفُ، وَالْوَاوُ، وَالْيَاءُ.

Ahmad bin Tsaib Al-Wushabi berkata: Al-Hadzf adalah tanda jazm suatu kata -sebagai ganti dari sukun- di dua tempat:

1. Fi'il mudhari' mu'tal akhir. Makna mu'tal akhir adalah fi'il mudhari' tersebut diakhiri salah satu huruf dari tiga huruf 'illah, yaitu: alif, wawu, dan ya`.

فَقَالَ مَا آخِرُهُ أَلِفٌ: (يَسْعَى)، تَقُولُ فِي جَزْمِهِ: (لَمْ يَسْعَ زَيْدٌ إِلَى الْمَجْدِ) وَمِثْلُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ﴾ [التوبة: ١٨] فَكُلُّ مَنْ (يَسْعَ وَيَخْشَ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَمْ)، وَعِلْمًا جَزْمِهِ حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ الْأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ السُّكُونِ، وَالْفَتْحَةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا.

Contoh fi'il mudhari' mu'tal yang huruf akhirnya alif adalah يَسْعَى. Engkau katakan ketika jazm: لَمْ يَسْعَ زَيْدٌ إِلَى الْمَجْدِ dan contohnya firman Allah ta'ala: لَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ (QS. At-Taubah: 18). Jadi setiap dari kata يَسْعَ dan يَخْشَ adalah fi'il mudhari' dijazm dengan لَمْ. Tanda jazmnya adalah dihilangkannya huruf 'illah alif sebagai ganti dari sukun. Harakat fathah pada huruf sebelumnya adalah indikasi atas hal itu.

وَمِثَالُ مَا آخِرُهُ وَاوٌ: (تَدْعُو)، تَقُولُ فِي جَزْمِهِ: (لَا تَدْعُ إِلَى الشَّرِّ) وَمِثْلُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ﴾ [الإسراء: ٣٦] فَكُلُّ مَنْ (تَدْعُ) دَعَا

وَتَقْفُ (فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزَمٌ بِـ(لَا) النَّاهِيَةِ، وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ الْوَاوُ نِيَابَةً عَنِ السُّكُونِ، وَالضَّمَّةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا.

Contoh fi'il mudhari' mu'tal yang huruf akhirnya wawu adalah تَدْعُو. Engkau katakan ketika jazm: وَلَا تَدْعُ إِلَى الشَّرِّ dan contohnya adalah firman Allah ta'ala: وَلَا تَقْفُ (QS. Al-Isra': 36). Jadi setiap dari kata تَدْعُ dan تَقْفُ adalah fi'il mudhari' dijazm dengan لَا nahi (larangan). Tanda jazmnya adalah dihilangkannya huruf 'illah wawu sebagai ganti dari sukun. Harakat dhammah pada huruf sebelumnya adalah indikasi atas hal itu.

وَمِثَالُ مَا آخِرُهُ يَاءٌ (يَقْضِي) تَقُولُ فِي جَزْمِهِ (لَا تَقْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ) وَمِثْلُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾ [الإسراء: 37] فَكُلُّ مَنْ (تَقْضِ وَتَمْشِ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزَمٌ بِـ(لَا) النَّاهِيَةِ وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ الْيَاءُ - نِيَابَةً عَنِ السُّكُونِ - وَالْكَسْرَةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا.

Contoh fi'il mudhari' mu'tal yang huruf akhirnya ya` adalah يَقْضِي. Engkau katakan ketika jazm: لَا تَقْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ dan contohnya adalah firman Allah ta'ala: وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا (QS. Al-Isra': 37). Jadi setiap dari kata تَقْضِ dan تَمْشِ adalah fi'il mudhari' dijazm dengan لَا nahi (larangan). Tanda jazmnya adalah dihilangkannya huruf 'illah ya` sebagai ganti dari sukun. Harakat kasrah pada huruf sebelumnya adalah indikasi atas hal itu.

الْمَوْضِعُ الثَّانِي: فِي الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ الَّتِي تَرْفَعُ بِثُبُوتِ التَّوْنِ، وَتَقَدَّمَ أَنَّهَا (كُلُّ فِعْلٍ مُضَارِعٍ اتَّصَلَ بِهِ أَلْفُ الْأَثْنَيْنِ أَوْ وَاوُ الْجَمَاعَةِ أَوْ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ).

2. Af'alul khamsah yang dirafa' dengan tetap adanya huruf nun. Telah lewat definisinya bahwa af'alul khamsah adalah setiap fi'il mudhari' yang bersambung dengan alif itsnain, wawu jama'ah, atau ya` muannats mukhathabah.

فِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ أَلِفُ الْأَثْنَيْنِ قَوْلِكَ: (لَمْ يَكْتُبَا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا تَخَافَا﴾ [طه: ٤٦].

وَمِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ وَأُو الْجَمَاعَةِ قَوْلِكَ: (لَمْ يَكْتُبُوا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تُسْرِفُوا﴾ [الأعراف: ٣١].

وَمِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ قَوْلِكَ: (لَمْ تَكْتُبِي) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَخَافِي﴾ [القصص: ٧] فَكُلُّ فِعْلٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ مَجْزُومٌ بِـ(لَمْ) أَوْ (لَا) النَّاهِيَةِ. وَعَلَامَةٌ جَزَمِهِ حَذْفُ النُّونِ نِيَابَةً عَنِ السُّكُونِ؛ لِأَنَّهُ مِنْ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ. وَالْأَلِفُ أَوْ الْوَاوُ أَوْ الْيَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.

Contoh af'alul khamsah yang bersambung dengan alif itsnain adalah ucapanmu: *لَمْ يَكْتُبَا* dan firman Allah ta'ala: *لَا تَخَافَا* (QS. Thaha: 46).

Contoh af'alul khamsah yang bersambung dengan wawu jama'ah adalah ucapanmu: *لَمْ يَكْتُبُوا* dan firman Allah ta'ala: *وَلَا تُسْرِفُوا* (QS. Al-A'raf: 31).

Contoh af'alul khamsah yang bersambung dengan ya` muannats mukhathabah adalah ucapanmu: *لَمْ تَكْتُبِي* dan firman Allah ta'ala: *وَلَا تَخَافِي* (QS. Al-Qashash: 7).

Jadi setiap fi'il dari fi'il-fi'il ini adalah dijazm dengan *لَمْ* atau *لَا* nahi (larangan).

Tanda jazmnya adalah dihilangkannya huruf nun sebagai ganti dari sukun, karena ia termasuk af'alul khamsah.

Adapun huruf alif, wawu, atau ya` adalah dhamir muttashil mabni atas harakat sukun pada kedudukan rafa' sebagai fa'il.

## Kata-kata yang Dapat Dii'rab

### المعربات

قَالَ: (فَصَلِّ): المعرباتُ قِسْمَانِ: قِسْمٌ يَعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ، وَقِسْمٌ يَعْرَبُ بِالْحُرُوفِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Pasal. Kata-kata yang dapat dii'rab ada dua bagian:

1. Dii'rab dengan harakat
2. Dii'rab dengan huruf.

أَقُولُ: لَمَّا انْتَهَى الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ مِنْ ذِكْرِ عِلْمَاتِ أَقْسَامِ الإِعْرَابِ عَلَى سَبِيلِ التَّفْصِيلِ أَخَذَ يَتَكَلَّمُ عَلَيْهَا - فِي هَذَا الْفَصْلِ - عَلَى سَبِيلِ الإِجْمَالِ؛ تَمْرِينًا لِلْبِتْدِيِّ عَلَى عَادَةِ الْمُتَقَدِّمِينَ رَحِمَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى.

Ahmad bin Tsaib Al-Wushabi berkata: Setelah penyusun *rahimahullah* selesai menyebutkan tanda-tanda masing-masing i'rab secara terperinci, beliau mulai membicarakannya dalam pasal ini secara global. Untuk melatih pemula kepada kebiasaan ulama ahli nahwu terdahulu *rahimahumullah ta'ala*.

والمعرباتُ الَّتِي تَقْدَمُ ذِكْرُهَا عَلَى سَبِيلِ التَّفْصِيلِ ثَمَانِيَةٌ، وَهِيَ:  
 الأسمُ المفرد، وجمعُ التَّكْسِيرِ، وجمعُ المؤنَّثِ السَّالِمِ، وَالْفِعْلُ المضارعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ، والمثنى، وجمعُ المذكرِ السَّالِمِ، والأسماءُ الخمسةُ، والأفعالُ الخمسةُ، وَهَذِهِ الأنواعُ الثَّمَانِيَةُ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ:

Kata-kata yang dii'rab yang telah disebutkan secara terperinci ada delapan, yaitu:

1. isim mufrad,
2. jamak taksir,
3. jamak muannats salim,
4. fi'il mudhari' yang tidak ada apapun yang bersambung di akhir kata,
5. mutsanna,
6. jamak mudzakkar salim,
7. asma`ul khamsah,
8. af'alul khamsah.

Kedelapan jenis ini terbagi menjadi dua bagian:

أَحَدُهُمَا: مَا يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ الثَّلَاثِ، الَّتِي هِيَ: الضَّمَّةُ، وَالْفَتْحَةُ، وَالْكَسْرَةُ. وَيَلْحَقُ بِهَا السُّكُونُ، وَهَذَا الْقِسْمُ هُوَ الْأَصْلُ؛ وَلِهَذَا قَدَّمَهُ.

1. Kata yang dii'rab menggunakan harakat yang tiga, yaitu: dhammah, fathah, dan kasrah. Sukun diikutkan di sini. Dan bagian ini adalah yang pokok. Oleh karena itu, beliau mendahulukannya.

وَالثَّانِي: مَا يُعْرَبُ بِالْحُرُوفِ الْأَرْبَعَةِ، الَّتِي هِيَ: الْوَاوُ، وَالْأَلِفُ، وَالْيَاءُ، وَالنُّونُ، وَيَلْحَقُ بِهَا الْحَذْفُ، وَسَيَأْتِي ذِكْرُ كُلِّ نَوْعٍ مِنْهُمَا، إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

2. Kata yang dii'rab menggunakan huruf yang empat, yaitu: wawu, alif, ya`, dan nun. Al-Hadzf diikutkan di bagian ini.

Setiap jenis dari dua bagian ini akan disebutkan, insya Allah ta'ala.

### Kata yang Dii'rab Menggunakan Harakat

المُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ

قَالَ: فَالَّذِي يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ: الْأَسْمُ الْمَفْرَدُ، وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ، وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Kata yang dii'rab menggunakan harakat ada empat macam: isim mufrad, jamak taksir, jamak muannats salim, dan fi'il mudhari' yang tidak ada apapun bersambung di akhirnya.

أَقُولُ: الْقِسْمُ الَّذِي يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ الثَّلَاثُ وَالسُّكُونُ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Bagian yang dii'rab menggunakan harakat yang tiga dan sukun ada empat macam:

الْأَوَّلُ: الْأَسْمُ الْمَفْرَدُ نَحْوُ: (نَصَحَ زَيْدٌ عَمْرًا بِالصِّدْقِ) فَ(نَصَحَ) فِعْلٌ مَاضٍ وَ(زَيْدٌ) فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(عَمْرًا) مَفْعُولٌ بِهِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(الْبَاءُ) خَرْفٌ جَرٌّ. وَ(الصِّدْقِ) اسْمٌ مَجْرُورٌ بِ(الْبَاءِ) وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَكُلٌّ مِنْ (زَيْدٌ وَعَمْرًا وَالصِّدْقِ) اسْمٌ مَفْرَدٌ.

1. Isim mufrad, contoh: نَصَحَ زَيْدٌ عَمْرًا بِالصِّدْقِ. Di sini نَصَحَ adalah fi'il madhi. زَيْدٌ adalah fa'il yang dirafa', tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. عَمْرًا adalah maf'ul bih dinashab, tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Huruf ba` adalah huruf jar. الصِّدْقِ adalah isim yang dijar dengan huruf ba`, tanda jarnya adalah kasrah yang tampak di akhir kata. Setiap

dari زَيْدٌ, عَمْرًا, dan الصِّدْقِ adalah isim mufrad.

الثَّانِي: جَمْعُ التَّكْسِيرِ، نَحْوُ: (وَجَهَ الْعُلَمَاءِ النَّصَاحِ لِلطُّلَّابِ) فَ(وَجَهَ) فِعْلٌ مَاضٍ. وَ(الْعُلَمَاءُ) فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(النَّصَاحِ) مَفْعُولٌ بِهِ مَنصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(اللَّامُ) حَرْفٌ جَرٌّ وَ(الطُّلَّابِ) اسْمٌ مَجْرُورٌ بِ(اللَّامِ) وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَكُلُّ مَنْ (الْعُلَمَاءِ وَالنَّصَاحِ وَالطُّلَّابِ) جَمْعٌ تَكْسِيرٍ.

2. Jamak taksir, contoh: وَجَهَ الْعُلَمَاءِ النَّصَاحِ لِلطُّلَّابِ. Di sini وَجَهَ adalah fi'il madhi. الْعُلَمَاءُ adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. النَّصَاحِ adalah maf'ul bih manshub, tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Huruf lam adalah huruf jar. الطُّلَّابِ adalah isim majrur dengan sebab huruf lam, tanda jarnya adalah kasrah yang tampak di akhir kata. Jadi, setiap dari النَّصَاحِ, الْعُلَمَاءِ, dan الطُّلَّابِ adalah jamak taksir.

الثَّلَاثُ: جَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلْمِ، نَحْوُ: (رَغَبَتِ الْأُمَمَاتُ الْبَنَاتِ فِي الصَّدَقَاتِ) فَ(رَغَبَ) فِعْلٌ مَاضٍ. وَ(التَّاءُ) عَلَامَةٌ لِلتَّائِيثِ. وَ(الْأُمَمَاتُ) فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(الْبَنَاتِ) مَفْعُولٌ بِهِ مَنصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِ الْكَسْرَةُ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ. وَ(فِي) حَرْفٌ جَرٌّ. وَ(الصَّدَقَاتِ) اسْمٌ مَجْرُورٌ بِ(فِي) وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَكُلُّ مَنْ (الْأُمَمَاتُ وَالْبَنَاتِ وَالصَّدَقَاتِ) جَمْعٌ مُؤَنَّثٌ سَلْمٌ.

3. Jamak muannats salim, contoh: رَغِبَتِ الْأُمَهَاتُ الْبَنَاتِ فِي الصَّدَقَاتِ. Di sini رَغِبَ adalah fi'il madhi. Huruf ta` adalah tanda untuk muannats. الْأُمَهَاتُ adalah fa'il marfu', tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. الْبَنَاتِ adalah maf'ul bih manshub, tanda nashabnya adalah kasrah sebagai ganti dari fathah. فِي adalah huruf jar. الصَّدَقَاتِ adalah isim majrur dengan sebab فِي, tanda jarnya adalah kasrah yang tampak di akhir kata. Jadi setiap dari الْبَنَاتِ, الْأُمَهَاتُ, dan الصَّدَقَاتِ adalah jamak muannats salim.

الرَّابِعُ: الْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الَّذِي لَمْ يَتَّصِلْ بِآخِرِهِ شَيْءٌ، نَحْوُ: (يُقَوْمُ) مِنْ قَوْلِكَ: (يُقَوْمُ زَيْدٌ)، وَ(لَنْ يُقَوْمَ)، وَ(لَمْ يُقَمْ) فَ(يُقَوْمُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجْرِدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ وَعَلَامَةِ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(زَيْدٌ) فَاعِلٌ. وَ(لَنْ) حَرْفٌ نَفْيٍ وَنَصْبٍ. وَ(يُقَوْمُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(لَنْ) وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(لَمْ) حَرْفٌ نَفْيٍ وَجَزْمٍ. وَ(يُقَمْ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْرُومٌ بِ(لَمْ) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ عَلَى آخِرِهِ، وَكُلُّ مَنْ (يُقَوْمُ وَيُقَوْمُ وَيُقَمْ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ.

4. Fi'il mudhari' yang tidak ada apapun bersambung di akhirnya, contoh: يُقَوْمُ dari ucapanmu: يُقَوْمُ زَيْدٌ. Dan لَنْ يُقَوْمَ serta لَمْ يُقَمْ. Sehingga, يُقَوْمُ adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. زَيْدٌ adalah fa'il. لَنْ adalah huruf nafi dan nashab. يُقَوْمُ adalah fi'il mudhari' manshub dengan sebab لَنْ, tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. لَمْ adalah huruf nafi

dan jazm. يَقُمُّ adalah fi'il mudhari' majzum dengan sebab لَمْ, tanda jazmnya adalah sukun yang tampak di akhir kata. Sehingga setiap dari يَقُمُّ, يَقُومُ, يَقُومُ adalah fi'il mudhari'.

### Asal dalam Mengi'rab Kata yang Dii'rab dengan Harakat dan yang Keluar dari Aturan itu

الأَصْلُ فِي إِعْرَابِ مَا يُعْرَبُ بِالْحَرَكَاتِ وَمَا خَرَجَ عَنْهُ

قَالَ: وَكُلُّهَا تَرْفَعُ بِالضَّمَّةِ، وَتُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ، وَتُخَفَّضُ بِالْكَسْرِ، وَتُجْزَمُ بِالسُّكُونِ؛ وَخَرَجَ عَنْ ذَلِكَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءٌ: جَمْعُ الْمُؤنَّثِ السَّلَامِ يَنْصَبُ بِالْكَسْرِ، وَالْأَسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ يُخَفَّضُ بِالْفَتْحَةِ، وَالْفِعْلُ الْمُضَارِعُ الْمُعْتَلُّ الْآخِرُ يُجْزَمُ بِحَذْفِ آخِرِهِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Seluruh kata yang dii'rab menggunakan harakat dirafa' dengan dhammah, dinashab dengan fathah, dikhafdh dengan kasrah, dan dijazm dengan sukun. Ada tiga yang keluar dari aturan tersebut: jamak muannats salim dinashab dengan kasrah, isim ghairu munsharif dikhafdh dengan fathah, dan fi'il mudhari' mu'tal akhir dijazm dengan menghilangkan huruf akhir.

أَقُولُ: الْأَصْلُ فِي الْأَنْوَاعِ الْأَرْبَعَةِ الْمَتَقَدِّمَةِ أَنْ تَرْفَعُ كُلُّهَا بِالضَّمَّةِ، نَحْوُ: (يَضْرِبُ زَيْدٌ وَالرِّجَالُ وَالْمَسْلَبَاتُ) فَكُلُّ مَنْ (يَضْرِبُ زَيْدٌ وَالرِّجَالُ وَالْمَسْلَبَاتُ) مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Asal dalam empat jenis yang telah disebutkan adalah seluruhnya dirafa' dengan dhammah, contoh: يَضْرِبُ زَيْدٌ وَالرِّجَالُ وَالْمُسْلِمَاتُ. Jadi, setiap dari الرِّجَالُ زَيْدٌ, يَضْرِبُ, dan الْمُسْلِمَاتُ dirafa'. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata.

وَأَنَّ تُنْصَبَ كُلُّهَا بِالْفَتْحَةِ - مَا عَدَا جَمَعَ الْمُؤَنَّثِ السَّلَامِ - فَإِنَّهُ يَنْصَبُ بِالْكَسْرِ، نَحْوُ: (لَنْ أَضْرِبَ زَيْدًا وَالرِّجَالَ وَالْمُسْلِمَاتِ) فَكُلُّ مَنْ (أَضْرِبَ وَزَيْدًا وَالرِّجَالَ) مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَالْمُسْلِمَاتِ مَنْصُوبٌ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْكَسْرَةُ نِيَابَةٌ عَنِ الْفَتْحَةِ؛ لِأَنَّهُ جَمَعَ مُؤَنَّثًا سَلَامٌ.

Dan seluruhnya dinashab dengan fathah selain jamak muannats salim yang dinashab dengan kasrah, contoh: لَنْ أَضْرِبَ زَيْدًا وَالرِّجَالَ وَالْمُسْلِمَاتِ. Jadi setiap dari زَيْدًا أَضْرِبُ, dan الرِّجَالَ dinashab. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Dan الْمُسْلِمَاتِ dinashab, tanda nashabnya adalah kasrah sebagai ganti dari fathah, karena kata tersebut merupakan jamak muannats salim.

وَأَنَّ تُخَفِّضَ كُلُّهَا بِالْكَسْرِ - مَا عَدَا الْأَسْمَ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ - فَإِنَّهُ يُخَفِّضُ بِالْفَتْحَةِ، وَمَا عَدَا الْفِعْلَ الْمُضَارِعَ فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُهُ الْخَفْضُ، نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَالرِّجَالِ وَالْمُسْلِمَاتِ وَأَحْمَدَ) فَكُلُّ مَنْ (زَيْدٍ وَالرِّجَالِ وَالْمُسْلِمَاتِ) مُخَفَّضٌ وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(أَحْمَدَ) مُخَفَّضٌ أَيْضًا وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةٌ عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ.

Dan seluruhnya dikhafdh dengan kasrah. Kecuali isim ghairu munsharif yang dikhafdh dengan fathah dan fi'il mudhari' yang tidak bisa dikhafdh. Contoh:

مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَالرِّجَالِ وَالْمُسْلِمَاتِ وَأَحْمَدَ. Jadi setiap dari الرِّجَالِ، زَيْدٍ، dan الْمُسْلِمَاتِ adalah dikhafdh, tanda khafdhnya adalah kasrah yang tampak di akhir kata. Dan أَحْمَدَ dikhafdh pula, tanda khafdhnya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah, karena kata tersebut adalah isim ghairu munsharif.

وَأَنَّ الْمَضَارِعَ يُجْزَمُ بِالسُّكُونِ مَا لَمْ يَكُنْ مُعْتَلًّا الْآخِرِ. نَحْوُ: (لَمْ يَضْرِبْ زَيْدٌ) فَ(يَضْرِبُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَمْ) وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ عَلَى آخِرِهِ، فَإِنْ كَانَ مُعْتَلًّا الْآخِرِ جُزِمَ بِحَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ عَلَى خِلَافِ الْأَصْلِ، نَحْوُ: (لَمْ يَسَعْ زَيْدٌ) فَ(يَسَعُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَمْ) وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ حَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ الْأَلِفُ نِيَابَةً عَنِ السُّكُونِ، وَالْفَتْحَةُ الَّتِي قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا.

Dan bahwasanya fi'il mudhari' dijazm dengan sukun selama tidak mu'tal akhir. Contoh: لَمْ يَضْرِبْ زَيْدٌ. Jadi يَضْرِبُ adalah fi'il mudhari' dijazm dengan لَمْ, tanda jazmnya adalah sukun yang tampak di akhir kata. Jika fi'il mudhari'nya mu'tal akhir, maka dijazm dengan menghilangkan huruf 'illah, berbeda dengan asalnya, contoh: لَمْ يَسَعْ زَيْدٌ. Di sini يَسَعُ adalah fi'il mudhari' dijazm dengan لَمْ. Tanda jazmnya adalah dihilangkannya huruf 'illah yaitu alif, sebagai ganti dari sukun. Dan fathah di huruf sebelumnya adalah indikasi atas hal itu.

## Kata yang Dii'rab Menggunakan Huruf

### المُعْرَبَاتُ بِالْحُرُوفِ

قَالَ: وَالَّذِي يَعْرَبُ بِالْحُرُوفِ أَرْبَعَةٌ أَنْوَاعٌ: التَّنْيِيزُ، وَجَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامُ،

وَالْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ، وَالْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ، وَهِيَ: يَفْعَلَانِ، وَتَفْعَلَانِ، وَيَفْعَلُونَ، وَتَفْعَلُونَ، وَتَفْعَلِينَ.

فَأَمَّا التَّثْنِيَةُ فَتَرْفَعُ بِالْأَلِفِ، وَتَنْصَبُ وَتُخَفِّضُ بِالْيَاءِ.  
وَأَمَّا جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ فَيَرْفَعُ بِالْوَاوِ، وَيَنْصَبُ وَيُخَفِّضُ بِالْيَاءِ.  
وَأَمَّا الْأَسْمَاءُ الْخَمْسَةُ فَتَرْفَعُ بِالْوَاوِ، وَتَنْصَبُ بِالْأَلِفِ وَتُخَفِّضُ بِالْيَاءِ.  
وَأَمَّا الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ فَتَرْفَعُ بِالنُّونِ، وَتَنْصَبُ وَتُجْزَمُ بِحَذْفِهَا.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Kata yang dii'rab dengan huruf ada empat macam:

1. isim mutsanna,
2. jamak mudzakkar salim,
3. asma`ul khamsah,
4. af'alul khamsah, yaitu: تَفْعَلُونَ, يَفْعَلُونَ, تَفْعَلَانِ, يَفْعَلَانِ, dan تَفْعَلِينَ.

Isim mutsanna dirafa' dengan alif, dinashab dan dikhafdh dengan ya`.

Jamak mudzakkar salim dirafa' dengan wawu, dinashab dan dikhafdh dengan ya`.

Asma`ul khamsah dirafa' dengan wawu, dinashab dengan alif, dan dikhafdh dengan ya`.

Af'alul khamsah dirafa' dengan nun, dinashab dan dijazm dengan membuang nun.

أَقُولُ: الْقِسْمُ الَّذِي يَعْرَبُ بِالْحُرُوفِ الْأَرْبَعَةِ وَهِيَ: الْأَلِفِ وَالْوَاوِ وَالْيَاءِ وَالنُّونِ  
أَرْبَعَةَ أَشْيَاءَ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Bagian yang dii'rab menggunakan huruf yang empat -yaitu: alif, wawu, ya`, dan nun- ada empat macam:

الأول: المثني، وحكمه: أَنْ يَرْفَعَ بِالْأَلِفِ -نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ- وَيَنْصَبَ وَيَجْرُ بِالْيَاءِ الْمَفْتُوحِ مَا قَبْلَهَا الْمَكْسُورِ مَا بَعْدَهَا -نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ وَالْكَسْرَةِ- نَحْوُ: (جَاءَ الصَّديْقَانِ)، وَ(رَأَيْتُ الصَّديْقَيْنِ)، وَ(مَرَرْتُ بِالصَّديْقَيْنِ).

1. Isim mutsanna. Hukumnya: dirafa' dengan alif -sebagai ganti dari dhammah-, dinashab dan dijar dengan ya` yang difathah huruf sebelumnya dan dikasrah huruf setelahnya -sebagai ganti dari fathah dan kasrah-. Contoh: جَاءَ الصَّديْقَانِ, مَرَرْتُ بِالصَّديْقَيْنِ, dan رَأَيْتُ الصَّديْقَيْنِ.

الثَّاني: جمع المذكر السالم، وحكمه: أَنْ يَرْفَعَ بِالْوَاوِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ وَيَنْصَبَ وَيَجْرُ بِالْيَاءِ الْمَكْسُورِ مَا قَبْلَهَا الْمَفْتُوحِ مَا بَعْدَهَا نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ وَالْكَسْرَةِ نَحْوُ: (جَاءَ الزَّيْدُونَ)، وَ(رَأَيْتُ الزَّيْدِينَ)، وَ(مَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ).

2. Jamak mudzakkhar salim. Hukumnya: dirafa' dengan wawu -sebagai ganti dari dhammah-, dinashab dan dijar dengan ya` yang dikasrah huruf sebelumnya dan difathah huruf setelahnya -sebagai ganti dari fathah dan kasrah-. Contoh: جَاءَ الزَّيْدُونَ, مَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ, dan رَأَيْتُ الزَّيْدِينَ.

الثَّالثُ: الأسماء الخمسة، وحكمها أَنْ تُرْفَعَ بِالْوَاوِ -نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ- وَتَنْصَبَ بِالْأَلِفِ -نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ- وَتَجْرُ بِالْيَاءِ -نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرَةِ- نَحْوُ: (جَاءَ أَبُوكَ)، وَ(رَأَيْتُ أَبَاكَ)، وَ(مَرَرْتُ بِأَبِيكَ).

3. Asma'ul khamsah. Hukumnya: dirafa' dengan wawu -sebagai ganti dari

dhammah-, dinashab dengan alif -sebagai ganti dari fathah-, dan dijar dengan ya` -sebagai ganti dari kasrah-. Contoh: مَرَرْتُ بِأَيْكَ، جَاءَ أَبُوكَ، رَأَيْتُ أَبَاكَ.

الرَّابِعُ: الْأَفْعَالُ الْخَمْسَةُ، وَحُكْمُهَا أَنْ تَرْفَعَ بِثُبُوتِ النُّونِ -نِيَابَةٌ عَنِ الضَّمَّةِ- وَتَنْصِبَ وَتَجْزِمَ بِحَذْفِهَا -نِيَابَةٌ عَنِ الْفَتْحَةِ وَالسُّكُونِ- نَحْوُ: (الزَّيْدَانِ يَقُومَانِ) (وَلَنْ يَقُومَا) (وَلَمْ يَقُومَا).

4. Af'alul khamshah. Hukumnya: dirafa' dengan tetap adanya huruf nun -sebagai ganti dari dhammah-, dinashab dan dijazm dengan membuangnya -sebagai ganti dari fathah dan sukun-. Contoh: الزَّيْدَانِ يَقُومَانِ وَلَنْ يَقُومَا وَلَمْ يَقُومَا.

وَالْحَاصِلُ مِمَّا تَقَدَّمَ أَنَّ عِلَامَاتِ الْإِعْرَابِ أَرْبَعٌ عَشْرَةٌ عِلَامَةٌ، مِنْهَا أَرْبَعَةٌ أُصُولٌ، وَهِيَ: الضَّمَّةُ لِلرَّفْعِ، وَالْفَتْحَةُ لِلنَّصْبِ، وَالْكَسْرَةُ لِلجَرِّ، وَالسُّكُونُ لِلجَزْمِ، وَعَشْرَةٌ فُرُوعٌ نَائِبَةٌ عَنِ هَذِهِ الْأُصُولِ، ثَلَاثٌ تُتَوَّبُ عَنِ الضَّمَّةِ، وَهِيَ: الْوَاوُ وَالْأَلِفُ وَالنُّونُ الثَّابِتَةُ. وَأَرْبَعٌ عَنِ الْفَتْحَةِ، وَهِيَ: الْأَلِفُ وَالْكَسْرَةُ وَالْيَاءُ وَالنُّونُ الْمَحذُوفَةُ. وَاثْنَتَانِ عَنِ الْكَسْرَةِ، وَهُمَا: الْيَاءُ وَالْفَتْحَةُ، وَوَاحِدَةٌ عَنِ السُّكُونِ وَهِيَ الْحَذْفُ. وَقَدْ تَقَدَّمَ تَفْصِيلُ ذَلِكَ كُلِّهِ مَعَ الْأَمْثَلَةِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمَّ الصَّالِحَاتِ.

Kesimpulan dari pembahasan di atas bahwa tanda-tanda i'rab ada empat belas tanda.

- Empat di antaranya adalah tanda pokok, yaitu: dhammah untuk rafa', fathah untuk nashab, kasrah untuk jar, dan sukun untuk jazm.
- Sepuluh adalah tanda cabang pengganti dari tanda pokok.
  - Tiga tanda pengganti dari dhammah adalah wawu, alif, dan tetapnya nun.
  - Empat tanda pengganti dari fathah adalah alif, kasrah, ya`, dan

nun yang dibuang.

- Dua tanda pengganti dari kasrah adalah ya` dan fathah.
- Satu tanda pengganti dari sukun adalah dibuangnya nun.

Dan telah berlalu perincian itu semuanya beserta contoh-contohnya. Segala puji bagi Allah yang hanya dengan nikmatNya lah amalan yang saleh dapat sempurna.

## Fi'il dan Jenis-jenisnya

### الأَفْعَالُ وَأَنْوَاعُهَا

قَالَ: (بَابُ: الْأَفْعَالِ) الْأَفْعَالُ ثَلَاثَةٌ: مَاضٍ، وَمُضَارِعٌ، وَأَمْرٌ، نَحْوُ: ضَرَبَ، وَيَضْرِبُ، وَأَضْرِبُ.

**Ibnu Ajurrum rahimahullah** mengatakan: Bab Fi'il-fi'il. Fi'il-fi'il ada tiga: madhi, mudhari', dan amr. Contoh: ضَرَبَ, يَضْرِبُ, dan أَضْرِبُ.

أَقُولُ: الْأَفْعَالُ جَمْعُ فِعْلٍ. وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٍ لَا رَابِعَ لَهَا إِجْمَاعًا:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Af'al adalah bentuk jamak dari fi'il. Dan fi'il tersebut ada tiga bagian, sepakat tidak ada yang keempatnya:

الْأَوَّلُ: الْمَاضِي: وَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ وَقَعَ وَانْقَطَعَ) وَعَلَامَتُهُ أَنْ يَقْبَلَ تَاءُ التَّأْنِيثِ السَّاكِنَةَ، نَحْوُ: (قَامَ) تَقُولُ فِيهِ (قَامَتْ هِنْدٌ).

1. Madhi, yaitu setiap yang menunjukkan suatu kejadian yang telah terjadi dan telah berhenti. Tanda fi'il madhi adalah kata tersebut menerima huruf ta` ta`nits yang disukun, contoh: قَامَ, engkau bisa mengatakannya هِنْدٌ قَامَتْ.

الثَّانِي: الْمُضَارِعُ وَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يَقْبَلُ الْحَالَ وَالْأَسْتِقْبَالَ) وَعَلَامَتُهُ أَنَّ يَقْبَلَ (لَمْ) نَحْوُ: (يَقُومُ) تَقُولُ فِيهِ (لَمْ يَقُمْ زَيْدٌ).

2. Mudhari', yaitu setiap kata yang menunjukkan suatu kejadian yang sedang berlangsung dan akan terjadi. Tandanya adalah kata tersebut bisa diawali لَمْ, contoh: يَقُومُ, engkau bisa katakan لَمْ يَقُمْ زَيْدٌ.

الثَّلَاثُ: الْأَمْرُ وَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى حَدَثٍ يُطَلَبُ حُصُولُهُ أَوْ اسْتِمْرَارُهُ) وَعَلَامَتُهُ أَنَّ يَدُلُّ عَلَى الطَّلَبِ، وَأَنَّ يَقْبَلُ يَاءَ الْمُخَاطَبَةِ نَحْوُ: (قُمْ) تَقُولُ فِيهِ (قُومِي).

3. Amr, yaitu setiap kata yang menunjukkan suatu kejadian yang dituntut untuk terwujud atau tetap berlangsung. Tandanya adalah kata tersebut menunjukkan tuntutan dan bisa menerima huruf ya` mukhathabah, contoh: قُمْ, engkau bisa katakan قُومِي.

## Hukum-hukum Fi'il

### أَحْكَامُ هَذِهِ الْأَفْعَالِ

قَالَ: فَالْمَاضِي مَفْتُوحٌ الْآخِرِ أَبَدًا، وَالْأَمْرُ مَجْزُومٌ أَبَدًا، وَالْمُضَارِعُ مَا كَانَ فِي أَوَّلِهِ إِحْدَى الزَّوَائِدِ الْأَرْبَعِ الَّتِي يَجْمَعُهَا قَوْلُكَ: (أَنْتِ) وَهُوَ مَرْفُوعٌ أَبَدًا، حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ أَوْ جَازِمٌ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Fi'il madhi selalu difathah huruf akhirnya. Fi'il amr selalu dijazm. Dan fi'il mudhari' adalah setiap fi'il yang di awalnya ada salah satu dari empat huruf tambahan yang

dikumpulkan oleh ucapanmu: **أَنْتَ** dan ia dirafa' selamanya sampai ada amil nashab dan jazm yang masuk padanya.

أَقُولُ: لَمَّا انْتَهَى الْمُصْنِفُ مِنْ ذِكْرِ أَنْوَاعِ الْأَفْعَالِ أَخَذَ بَيْنَ حُكْمِ كُلِّ نَوْعٍ مِنْهَا.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Setelah penyusun selesai menyebutkan jenis-jenis fi'il, beliau mulai menjelaskan hukum setiap jenisnya.

فَأَمَّا الْمَاضِي فَحُكْمُهُ: أَنَّهُ مَبْنِيٌّ دَائِمًا وَأَبَدًا، وَبِنَاؤُهُ عَلَى ثَلَاثِ حَالَاتٍ:

Adapun fi'il madhi, hukumnya adalah selalu mabni. Dan mabninya di atas tiga keadaan:

الْحَالَةُ الْأُولَى - وَهِيَ الْأَصْلُ -: أَنَّ بَيْنِي عَلَى الْفَتْحِ ظَاهِرًا كَانَ أَوْ مُقَدَّرًا. فَالْفَتْحُ الظَّاهِرُ لَهُ مَوْضِعَانِ أَحَدُهُمَا: إِذَا كَانَ صَحِيحَ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِهِ وَأَوْ الْجَمَاعَةِ وَلَا ضَمِيرٌ رَفَعٌ مُتَحَرِّكٌ نَحْوُ: (قَامَ وَأَكْرَمَ وَاسْتَمَعَ وَاسْتَغْفَرَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قَالَ رَجُلَانِ﴾ [المائدة: ٢٣].

وَالثَّانِي: إِذَا كَانَ آخِرُهُ وَأَوْ أَوْ يَاءٌ نَحْوُ: (سَرَوْ وَبَدَوْ)، وَ(رَضِيَ وَشَقِيَ) قَالَ تَعَالَى: ﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ﴾ [المائدة: ١١٩] فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فَعَلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ الظَّاهِرِ عَلَى آخِرِهِ.

وَالْفَتْحُ الْمُقَدَّرُ لَهُ مَوْضِعٌ وَاحِدٌ وَهُوَ: إِذَا كَانَ آخِرُهُ أَلْفًا نَحْوُ: (مَشَى وَأَعْطَى وَاسْتَفْتَى) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى﴾ [طه: ٥] فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فَعَلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ الْمُقَدَّرِ عَلَى الْأَلْفِ، مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهِ

Keadaan pertama -dan ini adalah keadaan asal-: Fi'il madhi mabni atas tanda fathah baik yang tampak atau tersembunyi.

Fathah yang tampak memiliki dua tempat:

1. Jika fi'il madhi tersebut shahih akhir dan tidak bersambung dengan wawu jama'ah dan tidak pula dhamir rafa' berharakat seperti: قَامَ، أَكْرَمَ، اسْتَمَعَ، اسْتَعْفَرَ، dan firman Allah ta'ala: قَالَ رَجُلَانِ (QS. Al-Maidah: 23).
2. Jika fi'il madhi tersebut huruf akhirnya wawu atau ya` seperti سَرُّوْا وَبَدُّوْا dan رَضِيَ وَشَقِيَّ، Allah ta'ala berfirman: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (QS. Al-Maidah: 119), maka setiap salah satu dari fi'il-fi'il ini adalah fi'il madhi mabni atas tanda fathah yang tampak di akhirnya.

Fathah yang tersembunyi memiliki satu tempat, yaitu apabila akhir katanya berupa huruf alif seperti: أَعْطَى، مَشَى، اسْتَفْتَى، dan firman Allah ta'ala: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (QS. Thaha: 5). Jadi setiap satu dari fi'il-fi'il ini adalah fi'il madhi mabni atas tanda fathah muqaddarah pada huruf alif, ta'adzdzur (mustahil diucapkan) menghalangi dari munculnya harakat tersebut.

الْحَالَةُ الثَّانِيَةُ: أَنْ يُبْنَى عَلَى الضَّمِّ وَذَلِكَ إِذَا اتَّصَلَ بِهِ وَأَوَّ الْجَمَاعَةِ نَحْوُ: (قَامُوا وَأَكْرَمُوا وَاسْتَمَعُوا وَاسْتَعْفَرُوا) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قَالُوا لَا تَخَفْ﴾ [هود: ٧٠] فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فِعْلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ؛ لِاتِّصَالِهِ بِأَوَّ الْجَمَاعَةِ، وَأَوَّ الْجَمَاعَةِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.

Keadaan kedua: Fi'il madhi mabni atas tanda dhammah, yaitu ketika bersambung dengan wawu jama'ah, contoh: قَامُوا، أَكْرَمُوا، اسْتَمَعُوا، اسْتَعْفَرُوا dan firman Allah ta'ala: قَالُوا لَا تَخَفْ (QS. Hud: 70). Jadi setiap satu dari fi'il-fi'il ini

adalah fi'il madhi mabni atas tanda dhammah karena bersambung dengan wawu jama'ah. Dan wawu jama'ah adalah dhamir muttashil pada keadaan rafa' sebagai fa'il.

الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنْ يُبْنَى عَلَى السُّكُونِ، وَذَلِكَ إِذَا اتَّصَلَ بِهِ ضَمِيرٌ رَفَعٌ مُتَحَرِّكٌ نَحْوُ: (قُمْتُ وَقُمْتَ وَقُمْتِ وَقُمْنَا وَقُمْنَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ﴾ [الكهف: ٣٩]، وَ﴿قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ﴾ [يوسف: ٥١]، فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فَعَلٌ مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ؛ لِاتِّصَالِهِ بِضَمِيرٍ رَفَعٌ مُتَحَرِّكٌ. وَ(التَّاءُ) أَوْ (نَا) أَوْ (النُّونُ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ أَوْ الْفَتْحِ أَوْ الْكَسْرِ أَوْ السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفَعٍ فَاعِلٌ.

Keadaan ketiga: Fi'il madhi mabni atas tanda sukun, yaitu ketika bersambung dengan dhamir rafa' berharakat, contoh: قُمْتُ, قُمْتَ, قُمْنَا, قُمْنَ, dan firman Allah ta'ala: قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ (QS. Al-Kahfi: 39) dan قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ (QS. Yusuf: 51). Jadi setiap satu dari fi'il-fi'il ini adalah fi'il madhi mabni atas tanda sukun karena bersambung dengan dhamir rafa' yang berharakat. Huruf ta', نَا, atau huruf nun adalah dhamir muttashil mabni atas tanda dhammah, fathah, kasrah, atau sukun pada keadaan rafa' sebagai fa'il.

تَنْبِيهِ: قَدْ يَقُولُ قَائِلٌ: الضَّمِيرُ (نَا) فِي (قُمْنَا) سَاكِنٌ وَلَيْسَ بِمُتَحَرِّكٍ؛ لِأَنَّ آخِرَهُ أَلِفٌ وَهِيَ سَاكِنَةٌ؟ وَالْجَوَابُ عَنْ هَذَا أَنَّ نَقُولَ: إِنَّ قَوْلَهُمْ (مُتَحَرِّكٌ) يَشْمَلُ الْمُتَحَرِّكَ بِنَفْسِهِ كَالتَّاءِ فِي (قُمْتُ)، وَالْمُتَحَرِّكَ بَعْضُهُ الْمُتَّصِلُ بِالْفِعْلِ كَ(نَا) فِي (قُمْنَا)؛ لِأَنَّ الْحَرْفَ الْمُتَّصِلَ بِالْفِعْلِ مِنْهُ مُتَحَرِّكٌ. وَحَاصِلُ الْجَوَابِ: أَنَّ الْمُرَادَ

بِالْمُتَحَرِّكِ فِي (نَا) النُّونُ وَحَدَّهَا دُونَ الضَّمِيرِ بِتَمَامِهِ.

Peringatan: Terkadang ada yang mengatakan bahwa dhamir نَا pada فُنْنَا adalah sukun dan tidak berharakat karena huruf akhirnya adalah alif yang disukun. Jawabannya adalah kita katakan bahwa ucapan mereka “berharakat” mencakup huruf itu sendiri yang berharakat seperti huruf ta` pada فُتُّ dan mencakup pula berharakat pada sebagian huruf yang bersambung dengan fi'il seperti نَا pada فُنْنَا. Karena huruf yang bersambung dengan fi'il ada yang berharakat. Kesimpulan jawabannya bahwa yang diinginkan dengan berharakat pada نَا adalah huruf nun-nya saja bukan dhamir secara keseluruhan.

وَأَمَّا الْأَمْرُ فَحُكْمُهُ أَنَّهُ مَبْنِيٌّ -أَيْضًا- دَائِمًا وَأَبَدًا، وَبِنَاوُهُ عَلَى أَرْبَعِ حَالَاتٍ:

Adapun fi'il amr, hukumnya bahwa ia juga selalu mabni. Mabninya di atas empat keadaan:

الْحَالَةُ الْأُولَى -وَهُوَ الْأَصْلُ-: أَنَّ يُبْنَى عَلَى السُّكُونِ، وَذَلِكَ فِي مَوْضِعَيْنِ:  
 الْأَوَّلُ: إِذَا كَانَ صَحِيحَ الْآخِرِ وَلَمْ يَتَّصِلْ بِهِ شَيْءٌ نَحْوُ: (قُمْ وَأَكْرِمْ وَاسْتَمِعْ  
 وَاسْتَغْفِرْ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ﴾ [النور: ٣٠].  
 الثَّانِي: إِذَا اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ الْإِنَاثِ نَحْوُ: (قُنَّ وَأَكْرِمَنَّ وَاسْتَمِعَنَّ وَاسْتَغْفِرَنَّ) وَقَوْلِهِ  
 تَعَالَى: ﴿وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾ [الأحزاب: ٣٢] فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ  
 فِعْلٌ أَمْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ الظَّاهِرِ عَلَى آخِرِهِ. وَنُونُ الْإِنَاثِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ  
 عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.

Keadaan pertama -dan ini merupakan keadaan asal-: Fi'il amr mabni atas tanda sukun pada dua tempat:

1. Jika fi'il amr tersebut shahih akhir dan tidak bersambung apapun, contoh: اسْتَعْفِرْ، اسْتَمِعْ، أَكْرِمْ، قُمْ، dan firman Allah ta'ala: قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ (QS. An-Nur: 30).
2. Jika fi'il amr tersebut bersambung dengan huruf nun muannats, contoh: اسْتَغْفِرَنَّ، اسْتَمِعَنَّ، أَكْرِمَنَّ، قُمْنَ dan firman Allah ta'ala: وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (QS. Al-Ahzab: 32). Jadi setiap satu dari fi'il-fi'il ini adalah fi'il amr mabni atas tanda sukun yang tampak di akhirnya. Dan nun inats adalah dhamir muttashil mabni atas tanda fathah pada keadaan rafa' sebagai fa'il.

الْحَالَةُ الثَّانِيَةُ: أَنَّ يَبْنَى عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ، وَذَلِكَ إِذَا كَانَ مُعْتَلَّ الْآخِرِ نَحْوُ: (اخْشَ وَأَغْرُ وَارْمِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَتَوَلَّ عَنْهُمْ﴾ [القمر: ٦] و﴿وَأَعْفُ عَنَّا﴾ [البقرة: ٢٨٦] و﴿آتَى اللَّهُ﴾ [الأحزاب: ١] فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فِعْلٌ أَمْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ الْأَلْفُ مِنْ (اخْشَ وَتَوَلَّ) وَالْفَتْحَةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا، وَالْوَاوُ مِنْ (أَغْرُ وَأَعْفُ) وَالضَّمَّةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا، وَالْيَاءُ مِنْ (ارْمِ وَآتَى) وَالْكَسْرَةُ قَبْلَهَا دَلِيلٌ عَلَيْهَا.

Keadaan kedua: Fi'il amr mabni atas dihilangkannya huruf 'illah, yaitu apabila fi'il amrnya mu'tal akhir, contoh: ارْمِ، اغْرُ، اعْفُ، dan firman Allah ta'ala: فَتَوَلَّ عَنْهُمْ (QS. Al-Qamar: 6), وَأَعْفُ عَنَّا (QS. Al-Baqarah: 286), dan آتَى اللَّهُ (QS. Al-Ahzab: 1). Jadi setiap satu dari fi'il-fi'il ini adalah fi'il amr mabni atas dihilangkannya huruf 'illah yaitu:

- huruf alif dari اخْشَ dan تَوَلَّ، fathah pada huruf sebelumnya adalah indikasi atas hal itu
- huruf wawu dari اغْرُ dan اعْفُ، dhammah pada huruf sebelumnya adalah indikasi atas hal itu

- huruf ya` dari اَرَم dan اَتَى, kasrah pada huruf sebelumnya adalah indikasi atas hal itu.

الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنْ يُبْنَى عَلَى حَذْفِ النُّونِ، وَذَلِكَ إِذَا اتَّصَلَ بِهِ أَلِفُ الْأَثْنَيْنِ أَوْ وَאוُ الْجَمَاعَةِ أَوْ يَاءُ الْمُخَاطَبَةِ.

فَمِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ أَلِفُ الْأَثْنَيْنِ قَوْلُكَ: (قَوْمًا وَأَكْرَمًا وَاسْتَمِعَا وَاسْتَغْفِرَا) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا﴾ [طه: ٤٤].

وَمِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ وَאוُ الْجَمَاعَةِ قَوْلُكَ: (قَوْمُوا وَأَكْرَمُوا وَاسْتَمِعُوا وَاسْتَغْفِرُوا) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا﴾ [البقرة: ٨٣].

وَمِثَالُ مَا اتَّصَلَ بِهِ يَاءُ الْمُؤَنَّثَةِ الْمُخَاطَبَةِ قَوْلُكَ: (قَوْمِي وَأَكْرَمِي وَاسْتَمِعِي وَاسْتَغْفِرِي) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَكُلِّي وَأَشْرِبِي وَقَرِّي عَيْنًا﴾ [مریم: ٢٦]

فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فِعْلٌ أَمْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى حَذْفِ النُّونِ. وَالْأَلِفُ أَوْ الْوَاوُ أَوْ الْيَاءُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.

Keadaan ketiga: Fi'il amr mabni atas dihilangkannya huruf nun, yaitu apabila bersambung dengan alif mutsanna, wawu jama'ah, atau ya` mukhathabah.

- Contoh yang bersambung dengan alif itsnain adalah ucapanmu: قَوْمًا, قَوْمًا dan firman Allah ta'ala: قَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا (QS. Thaha: 44),
- Contoh yang bersambung dengan wawu jama'ah adalah ucapanmu: قَوْمُوا, قَوْمُوا, قَوْمُوا, قَوْمُوا, قَوْمُوا, قَوْمُوا dan firman Allah ta'ala: وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا (QS. Al-Baqarah: 83),
- Contoh yang bersambung dengan huruf ya` muannatsah mukhathabah

adalah ucapanmu: **فُكِّي** dan firman Allah ta'ala: **فُكِّي**, **أَكْرَمِي**, **اسْتَمِعِي**, **اسْتَغْفِرِي** (QS. Maryam: 26).  
 وَأَشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا

Jadi setiap satu dari fi'il-fi'il ini adalah fi'il amr mabni atas dihilangkannya huruf nun. Huruf alif, wawu, dan ya` adalah dhamir muttashil mabni atas tanda sukun pada keadaan rafa' sebagai fa'il.

الحَالَةُ الرَّابِعَةُ: أَنْ يُبْنَى عَلَى الْفَتْحِ، وَذَلِكَ إِذَا اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ التَّوَكُّيدِ خَفِيفَةً كَانَتْ نَحْوُ: (قَوْمَنْ وَأَكْرَمَنْ وَاسْتَمِعَنْ وَاسْتَغْفِرَنْ) أَوْ ثَقِيلَةً نَحْوُ: (قَوْمَنَّ وَأَكْرَمَنَّ وَاسْتَمِعَنَّ وَاسْتَغْفِرَنَّ) فَكُلُّ وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ فَعَلُ أَمْرٍ مَبْنِيٍّ عَلَى الْفَتْحِ؛ لِاتِّصَالِهِ بِنُونِ التَّوَكُّيدِ، وَنُونِ التَّوَكُّيدِ خَفِيفَةٌ أَوْ ثَقِيلَةٌ حَرْفٌ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ.

Keadaan keempat: Fi'il amr mabni atas tanda fathah, yaitu apabila bersambung dengan nun taukid baik khafifah seperti: **قَوْمَنْ**, **أَكْرَمَنْ**, **اسْتَمِعَنْ**, **اسْتَغْفِرَنْ** atau tsaqilah seperti: **قَوْمَنَّ**, **أَكْرَمَنَّ**, **اسْتَمِعَنَّ**, **اسْتَغْفِرَنَّ**. Jadi setiap satu dari fi'il-fi'il ini adalah fi'il amr mabni atas tanda fathah karena bersambung dengan nun taukid. Dan nun taukid yang khafifah atau tsaqilah adalah huruf yang tidak memiliki kedudukan dari i'rab.

تَنْبِيْهُ: قَوْلُ الْمَصْنِفِ: (وَالْأَمْرُ مَجْزُومٌ أَبَدًا) أَي: أَنَّهُ يَعَامَلُ مَعَامَلَةَ الْمُضَارِعِ الْمَجْزُومِ؛ لِأَنَّهُ يُبْنَى عَلَى السُّكُونِ وَالْحَذْفِ، كَمَا أَنَّ الْمُضَارِعَ الْمَجْزُومَ يَجْزَمُ بِهِمَا، وَعَلَى ذَلِكَ قَوْلُ أَبِي رِفْعَةَ الْمَشْهُورِ:  
 وَالْأَمْرُ مَبْنِيٌّ عَلَى مَا يَجْزَمُ بِهِ مُضَارِعُهُ أَيَا مَنْ يَفْهَمُ

Peringatan: Ucapan penyusun: **وَالْأَمْرُ مَجْزُومٌ أَبَدًا** artinya bahwa fi'il amr diperlakukan dengan perlakuan mudhari' yang dijazm. Karena ia mabni atas

tanda sukun dan hadzf sebagaimana bahwa fi'il mudhari' majzum dijazm dengan keduanya. Dan di atas hal inilah ucapan Abu Rifa'ah yang terkenal: “Dan fi'il amr mabni atas harakat ketika mudhari'nya dijazm. Wahai siapa yang paham.”

وَأَمَّا الْمَضَارِعُ فَحُكْمُهُ أَنَّهُ تَارَةٌ يُكُونُ مُعْرَبًا -وَهُوَ الْأَكْثَرُ- وَتَارَةٌ يُكُونُ مَبْنِيًّا،  
فِيكُونُ مُعْرَبًا بِشَرْطِ الْأَنْتِصَالِ بِهِ نُونِ الْإِنَاثِ وَلَا نُونِ التَّوَكِيدِ.

Adapun fi'il mudhari', hukumnya bahwa satu saat bisa dii'rab -dan ini lebih sering- dan saat lain mabni. Bisa dii'rab dengan syarat tidak bersambung dengan nun inats dan tidak pula nun taukid.

وَهُوَ فِي حَالَةِ إِعْرَابِهِ مَرْفُوعٌ دَائِمًا، حَتَّى يَدْخُلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ فَيَنْصِبُهُ أَوْ جَازِمٌ  
فَيَجْزِمُهُ، سِوَاءٌ كَانَ رَفْعُهُ بِضَمَّةٍ ظَاهِرَةٍ أَوْ مُقَدَّرَةٍ نَحْوُ: (يَقُومُ وَيَسْعَى وَيَدْعُو  
وَيَقْضِي) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ﴾ [البقرة: ٢٧٦]  
فَكُلٌّ مِنْ (يَقُومُ وَيَمْحَقُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ  
وَعَلَامَةِ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ وَمَا عَدَاهُمَا فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ  
عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَازِمِ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى آخِرِهِ، مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا  
التَّعَذُّرُ فِي (يَسْعَى)، وَالثَّقَلُ فِي الْبَاقِي.

Dan fi'il mudhari' i'rabnya selalu dirafa' sampai dimasuki amil nashab sehingga menashabnya atau amil jazm sehingga menjazmnya. Sama saja apakah rafa'nya dengan dhammah yang tampak atau tersembunyi. Contoh: يَقُومُ, يَدْعُو, يَقْضِي dan firman Allah ta'ala: يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ (QS. Al-Baqarah: 276). Jadi setiap dari يَقُومُ dan يَمْحَقُ adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada yang

menashabkan dan menjazmkan. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. Dan contoh-contoh selain keduanya adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada akhirnya. Ta'adzdzur (mustahil diucapkan) pada *يَسْعَى* dan tsiqal (berat diucapkan) pada contoh sisanya mencegah dari munculnya harakat dhammah.

فَإِنْ دَخَلَ عَلَيْهِ نَاصِبٌ نَصَبَهُ نَحْوُ: (لَنْ يَقُومَ مُحَمَّدٌ) أَوْ جَازِمٌ جَزَمَهُ نَحْوُ: (لَمْ يَقُمْ مُحَمَّدٌ) فَ(يَقُومُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(لَنْ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(يَقُمْ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَجْزُومٌ بِ(لَمْ) وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(مُحَمَّدٌ) فِي الْمِثَالَيْنِ فَاعِلٌ.

Jika ada amil nashab yang masuk padanya, maka ia menashabkannya, seperti: *يَقُومُ مُحَمَّدٌ* atau jika ada amil jazm yang masuk padanya, maka ia menjazmkannya, seperti: *لَمْ يَقُمْ مُحَمَّدٌ*. Jadi *يَقُومُ* adalah fi'il mudhari' manshub dengan sebab *لَنْ*. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Dan *يَقُمْ* adalah fi'il mudhari' majzum dengan sebab *لَمْ*. Tanda jazmnya adalah sukun yang tampak di akhir kata. Dan *مُحَمَّدٌ* pada dua contoh tersebut adalah fa'il.

فَإِنْ اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ الْإِنَاثِ بِنِي مَعَهَا عَلَى السُّكُونِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ﴾ [البقرة: ٢٣٣] وَإِنْ اتَّصَلَتْ بِهِ نُونُ التَّوَكِيدِ خَفِيفَةً كَانَتْ أَوْ ثَقِيلَةً بِنِي مَعَهَا عَلَى الْفَتْحِ، نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَيْسَجِنَّ وَلِيَكُونَا﴾ [يوسف: ٣٢] كَمَا تَقَدَّمَ ذَلِكَ فِي مَوَاضِعِ الضَّمَّةِ.

Jika bersambung dengan nun inats, maka mabni atas tanda sukun. Contohnya

firman Allah ta'ala: وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ (QS. Al-Baqarah: 233). Dan apabila bersambung dengan nun taukid baik khafifah atau tsaqilah, maka mabni atas tanda fathah. Contohnya firman Allah ta'ala: لِيُسَجِّنَ وَلِيَكُونًا (QS. Yusuf: 32) sebagaimana telah lewat pada tempat-tempat dhammah.

وَلَا بُدَّ فِي الْمُضَارِعِ أَنْ يَكُونَ مَبْدُوءًا بِحَرْفٍ زَائِدٍ مِنْ حُرُوفٍ أَرْبَعَةٍ، وَهِيَ: (الْهَمْزَةُ وَالنُّونُ وَالْيَاءُ وَالتَّاءُ) الْمَجْمُوعَةُ فِي قَوْلِكَ: (أَنْتِ) بِمَعْنَى أَدْرَكْتُ، أَوْ قَوْلِكَ: (نَأَيْتُ) بِمَعْنَى بَعُدْتُ، أَوْ قَوْلِكَ: (أَتَيْتُ أَوْ نَأَيْتُ) بِمَعْنَى الْمَجِيءِ.

Fi'il mudhari' harus diawali dengan satu dari empat huruf tambahan, yaitu: huruf hamzah, nun, ya, dan ta. Huruf tersebut terkumpul dalam ucapanmu: أَنْتُ yang artinya aku dapati, atau نَأَيْتُ artinya aku jauh, atau نَأَيْتُ artinya datang.

وَيَشْتَرِطُ فِي هَذِهِ الزَّوَائِدِ أَنْ تَدُلَّ عَلَى مَعْنَى، وَهُوَ: التَّكَلُّمُ أَوْ الْخِطَابُ أَوْ الْغَيْبَةُ، فَالْهَمْزَةُ تَدُلُّ عَلَى الْمُتَكَلِّمِ وَحَدَهُ مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا نَحْوُ: (أَقُومُ) وَالنُّونُ تَدُلُّ عَلَى الْمُتَكَلِّمِ الْمُعْظَمِ نَفْسَهُ أَوِ الَّذِي مَعَهُ غَيْرُهُ نَحْوُ: (نُقُومُ)، وَالْيَاءُ تَدُلُّ عَلَى الْغَائِبِ نَحْوُ: (زَيْدٌ يَقُومُ) وَالتَّاءُ تَدُلُّ عَلَى الْمُخَاطَبِ أَوْ الْغَائِبَةِ نَحْوُ: (أَنْتَ تَقُومُ) وَنَحْوُ (هِنْدٌ تَقُومُ) فَكُلٌّ مِنْ (أَقُومُ وَنَقُومُ وَيَقُومُ وَتَقُومُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ؛ لِوُجُودِ الْحَرْفِ الزَّائِدِ فِي أَوَّلِهِ.

فَإِنَّ كَانَتْ هَذِهِ الْأَحْرُفُ أَصْلِيَّةً غَيْرَ زَائِدَةٍ نَحْوُ: (أَكَلَ وَنَقَلَ وَيَسَّسَ وَتَعَسَّ) أَوْ كَانَتْ زَائِدَةً، لَكِنَّهَا لَا تَدُلُّ عَلَى الْمَعْنَى الْمُتَقَدِّمِ نَحْوُ: (أَكْرَمَ وَنَرَجَسَ وَيَرْنَأُ)

وتَعَلَّمَ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا لَا مُضَارِعًا، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Huruf-huruf tambahan ini disyaratkan menunjukkan suatu makna, yaitu: yang berbicara, yang diajak bicara, atau orang ketiga. Huruf hamzah menunjukkan satu yang berbicara baik mudzakkar atau muannats, contoh: أَقُومُ. Dan huruf nun menunjukkan yang berbicara mengagungkan dirinya atau ada yang lain bersamanya, contoh: نَقُومُ. Huruf ya` menunjukkan orang ketiga, contoh: زَيْدٌ يَقُومُ.

Huruf ta` menunjukkan yang diajak bicara atau orang ketiga muannats, contoh: تَقُومُ dan هِنْدٌ تَقُومُ. Jadi setiap dari تَقُومُ, يَقُومُ, يَقُومُ, أَقُومُ adalah fi'il mudhari' karena adanya huruf tambahan di awalnya.

Apabila huruf-huruf di awal kata merupakan huruf asli bukan tambahan, seperti: تَعَسَّسَ, يَنْسَسُ, نَقَلَ, أَكَلَ atau huruf tambahan namun menunjukkan makna lampau, seperti: يَرِنَانًا, نَزَجَسَ, أَكْرَمَ, dan تَعَلَّمَ, maka fi'il tersebut adalah fi'il madhi, bukan fi'il mudhari'. Wallahu a'lam.

### Yang Menashabkan Fi'il Mudhari'

## نَوَاصِبُ الْمُضَارِعِ

قَالَ: فَالنَّوَاصِبُ عَشْرَةٌ، وَهِيَ: أَنْ، وَلَنْ، وَإِذَنْ، وَكَيْ، وَلَا مٌ كَيٍّ، وَلَا مٌ الْجُودِ، وَحَتَّى، وَالْجَوَابُ بِالْفَاءِ، وَالْوَاوِ، وَأَوْ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Yang menashabkan fi'il mudhari' ada sepuluh, yaitu:

1. أَنْ
2. لَنْ
3. إِذَنْ

4. كِي
5. لَامُ كِي
6. لَامُ الْمُجْرَدِ
7. حَتَّى
8. الْجَوَابُ بِالْفَاءِ
9. الْجَوَابُ بِالْوَاوِ
10. أَوْ

أَقُولُ: اختلفَ النَحْوِيُّونَ فِي عِدَدِ نَوَاصِبِ الْفِعْلِ الْمُضَارِعِ: فَذَهَبَ الْمُصَنِّفُ تَبَعًا لِلْكُوفِيِّينَ إِلَى أَنَّهَا عَشْرَةٌ، وَهِيَ الْمَذْكُورَةُ فِي الْمَتْنِ، وَذَهَبَ الْبَصْرِيُّونَ إِلَى أَنَّهَا أَرْبَعَةٌ فَقَطْ وَهِيَ: (أَنَّ وَلَنْ وَإِذَنْ وَكِي)، وَهَذَا هُوَ الصَّحِيحُ، وَأَمَّا السِّتَةُ الْبَاقِيَةُ فَإِنَّ الْمُضَارِعَ يَنْتَصِبُ بَعْدَهَا بِ(أَنَّ) مُضْمَرَةً جَوَازًا أَوْ وَجُوبًا، لَا أَنَّهَا هِيَ الَّتِي نَصَبْتُهُ، كَمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Ahli nahwu berbeda pendapat mengenai jumlah 'amil yang menashabkan fi'il mudhari'. Mushannif mengikuti ahli nahwu Kufah berpendapat bahwa jumlahnya sepuluh yang disebutkan dalam matan. Adapun ahli nahwu Bashrah berpendapat bahwa jumlahnya hanya empat, yaitu: كِي، لَنْ، وَإِذَنْ، dan أَنَّ. Dan inilah yang sah. Adapun enam sisanya, maka fi'il mudhari' dinashab setelah kata tersebut dengan أَنَّ yang mudhmar baik wajib atau tidak. Bukan karena kata itu sendiri yang menashabkan, sebagaimana penjelasannya akan datang, insya Allah.

فَأَوَّلُ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ (أَنَّ) بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ وَسُكُونِ النُّونِ، وَهِيَ أَمُّ الْبَابِ؛ لِأَنَّهَا

تَنْصِبُ الْمُضَارِعَ ظَاهِرَةً وَمُضْمَرَةً، وَتُسَمَّى -حَرْفُ مَصْدَرٍ وَنَصْبٍ وَاسْتِيقْبَالٍ-.  
 فَمَثَلُ نَصْبِهَا لِلْمُضَارِعِ ظَاهِرَةٌ قَوْلُكَ: (أَعْجَبَنِي أَنْ تَجْتَهِدَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ  
 يُخَفِّفَ عَنْكُمْ﴾ [النساء: ٢٨] فَ(أَنْ) حَرْفُ مَصْدَرٍ وَنَصْبٍ وَاسْتِيقْبَالٍ، وَكُلُّ مَنْ  
 (تَجْتَهِدُ وَيُخَفِّفُ) فَعَلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(أَنْ) وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ  
 عَلَى آخِرِهِ.

وَسُمِّيَتْ (حَرْفُ مَصْدَرٍ)؛ لِأَنَّهَا تَسْبِكُ مَا بَعْدَهَا بِمَصْدَرٍ تَقْدِيرُهُ فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ  
 (أَعْجَبَنِي اجْتِهَادُكَ) وَفِي الْمِثَالِ الثَّانِي (يُرِيدُ اللَّهُ التَّخْفِيفَ عَنْكُمْ)، وَ(نَصْبٍ):  
 لِأَنَّهَا تَنْصِبُ الْمُضَارِعَ. وَ(اسْتِيقْبَالٍ)؛ لِأَنَّهَا تُصَيِّرُ زَمَنَهُ خَالِصًا لِلْإِسْتِيقْبَالِ، بَعْدَ أَنْ  
 كَانَ صَالِحًا لِلْحَالِ وَالْإِسْتِيقْبَالِ.

Yang pertama dari empat 'amil ini adalah أَنْ, ini adalah pokok pembahasan.

Karena 'amil ini menashabkan fi'il mudhari' baik secara zhahir atau mudhmar dan dinamakan huruf mashdar, nashab, dan istiqbal.

Contoh 'amil ini menashabkan fi'il mudhari' secara zhahir adalah perkataanmu:

أَعْجَبَنِي أَنْ تَجْتَهِدَ dan firman Allah ta'ala: يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ (QS. An-Nisa` : 28). Jadi

أَنْ adalah huruf mashdar, nashab, dan istiqbal. Dan setiap dari تَجْتَهِدُ dan يُخَفِّفُ

adalah fi'il mudhari' manshub karena أَنْ dan tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

Dinamakan huruf mashdar karena dapat membentuk kata setelahnya menjadi mashdar yang taqdirnya pada contoh pertama أَعْجَبَنِي اجْتِهَادُكَ dan pada contoh

kedua يُرِيدُ اللَّهُ التَّخْفِيفَ عَنْكُمْ. Dinamakan huruf nashab karena ia menashabkan fi'il

mudhari'. Dinamakan huruf istiqbal karena mengkhususkan zaman yang akan datang, yang mana pada asalnya fi'il mudhari' bisa untuk waktu sekarang dan

akan datang.

الْحَرْفُ الثَّانِي: (لَنْ) وَهِيَ: حَرْفُ نَفْيٍ وَنَصْبٍ وَاسْتِيقْبَالٍ نَحْوُ: (لَنْ أُسَافِرَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ﴾ [المنافقون: ٦]، فَكُلُّ مَنْ: (أَسَافِرَ وَيَغْفِرَ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(لَنْ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَسَمِيَتْ (حَرْفُ نَفْيٍ)؛ لِأَنَّهَا تَنْفِي الْحَدِيثَ وَهُوَ السَّفَرُ -مَثَلًا- وَ(نَصْبٍ وَاسْتِيقْبَالٍ) مِثْلُ مَا تَقَدَّمَ فِي (أَنَّ).

Huruf kedua adalah لَنْ, yaitu: huruf nafi, nashab, dan istiqbal, contoh: لَنْ أُسَافِرُ لَنْ dan firman Allah ta'ala: لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ (QS. Al-Munafiqun: 6). Jadi setiap dari أُسَافِرُ dan يَغْفِرُ adalah fi'il mudhari' manshub karena لَنْ dan tanda nashabnya adalah fathah yang tampak pada akhir kata.

Dinamakan huruf nafi karena ia menafikan suatu peristiwa, misalnya perjalanan. Dinamakan huruf nashab dan istiqbal seperti yang telah lewat pada أَنَّ.

الْحَرْفُ الثَّلَاثُ: (إِذَنْ) وَهِيَ: حَرْفُ جَوَابٍ وَجَزَاءٍ وَنَصْبٍ نَحْوُ: (إِذَنْ تَنْجَحُ) جَوَابًا لِمَنْ قَالَ لَكَ: (سَأَجْتَهُ فِي دُرُوسِي) فَ(إِذَنْ) حَرْفُ جَوَابٍ وَجَزَاءٍ وَنَصْبٍ، وَ(تَنْجَحُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(إِذَنْ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَ(تَنْجَحُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(إِذَنْ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(جَوَابٍ)؛ لِأَنَّهَا تَقَعُ جَوَابًا لِكَلَامٍ سَابِقٍ عَلَيْهَا. وَ(جَزَاءٍ)؛ لِأَنَّ مَا بَعْدَهَا جَزَاءٌ لِمَا قَبْلَهَا. وَ(نَصْبٍ)؛ لِأَنَّهَا تَنْصِبُ الْمُضَارِعَ.

Huruf ketiga adalah إِذَنْ, yaitu: huruf jawab, jaza', dan nashab. Contoh: إِذَنْ تَنْجَحُ

sebagai jawaban untuk orang yang berkata kepadamu: **إِذْنٌ سَأَجْتَهُ فِي دُرُوبِي**. Jadi **إِذْنٌ** adalah huruf jawab, jaza', dan nashab. Sedangkan **تَنْجَحُ** adalah fi'il mudhari' manshub karena **إِذْنٌ** dan tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

Dinamakan huruf jawab karena ia merupakan jawaban dari dialog sebelumnya. Dinamakan huruf jaza' karena setelah huruf tersebut adalah balasan dari kalimat sebelumnya. Dinamakan huruf nashab karena menashabkan fi'il mudhari'.

الْحَرْفُ الرَّابِعُ: (كَيِّ) وَهِيَ حَرْفٌ مَّصْدَرٌ وَنَصْبٌ، وَيَشْتَرِطُ لِنَصْبِ الْمُضَارِعِ بِهَا أَنْ تَتَقَدَّمَ لَامُ التَّعْلِيلِ لَفْظًا نَحْوُ: (جِئْتُ لِكَيْ أَتَعَلَّمَ) أَوْ تَقْدِيرًا نَحْوُ: (جِئْتُ كَيْ أَتَعَلَّمَ) فَاللَّامُ لَامُ التَّعْلِيلِ وَ(كَيْ) حَرْفٌ مَّصْدَرٌ وَنَصْبٌ. وَ(أَتَعَلَّمَ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَّصْنُوبٌ بِ(كَيْ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(كَيْ) فِي الْمِثَالِ الثَّانِي حَرْفٌ مَّصْدَرٌ وَنَصْبٌ عَلَى تَقْدِيرِ لَامِ التَّعْلِيلِ. وَ(أَتَعَلَّمَ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَّصْنُوبٌ بِهَا وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَالتَّقْدِيرُ (لِكَيْ أَتَعَلَّمَ) وَمِثْلُهُمَا مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لِكَيْلَا تَأْسَوْا﴾ [الحديد: ٢٣] وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿كَيْ تَقْرَأَ عَيْنَاهَا﴾ [القصص: ١٣] وَسَمِيَتْ (حَرْفٌ مَّصْدَرٌ)؛ لِأَنَّهَا تَسْبِكُ مَا بَعْدَهَا بِمَصْدَرٍ تَقْدِيرُهُ فِي الْمِثَالَيْنِ الْأُولَيْنِ (جِئْتُ لِلتَّعَلُّمِ) وَفِي الثَّلَاثِ (لِعَدَمِ أَسَاكُمُ) أَيْ حُزْنِكُمْ. وَفِي الرَّابِعِ (لِقُرَّةِ عَيْنَيْهَا).

Huruf keempat adalah **كَيِّ** yaitu huruf mashdar dan nashab. Untuk dapat menashabkan fi'il mudhari' disyaratkan harus didahului huruf lam ta'il baik

secara lafaz, contoh: جِئْتُ كِيَّ أَعْلَمَ atau secara taqdir, contoh: جِئْتُ كِيَّ أَعْلَمَ. Jadi huruf lam adalah lam ta'lil. Sedangkan كِيَّ adalah huruf mashdar dan nashab. Dan أَعْلَمَ adalah fi'il mudhari' manshub karena كِيَّ dan tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Adapun كِيَّ pada contoh kedua adalah huruf mashdar dan nashab di atas taqdirnya lam ta'lil. Dan أَعْلَمَ adalah fi'il mudhari' manshub karena كِيَّ, tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Dan taqdirnya adalah كِيَّ أَعْلَمَ. Dan contoh keduanya dalam Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: لِكَيْلَا تَأْسَوْا (QS. Al-Hadid: 23) dan firman Allah ta'ala: كِيَّ تَقَرَّرَ عَيْنَهَا (QS. Al-Qashash: 13). Dinamakan huruf mashdar karena ia dapat membentuk kata setelahnya menjadi mashdar yang taqdirnya pada dua contoh pertama جِئْتُ لِلتَّعَلُّمِ, pada contoh ketiga أَسَأَلُكُمْ يَأْتِي كَيْسِدِيحَانِكُمْ, dan pada contoh keempat لِقُرَّةٍ عَيْنَهَا لِقُرَّةٍ عَيْنَهَا.

## Tempat-tempat أن Mudhmar

### مَوَاضِعُ إِضْمَارِ أَنْ

تَقَدَّمَ مَعْنَى أَنْ (أَنَّ) الْمَصْدَرِيَّةَ هِيَ: أُمُّ الْبَابِ؛ لِأَنَّهَا تَصِيبُ الْمُضَارِعَ ظَاهِرَةً - كَمَا تَقَدَّمَ - وَمُضْمَرَةً وَذَلِكَ عَلَى قِسْمَيْنِ: جَائِزٍ وَوَاجِبٍ.  
 وَمَعْنَى كَوْنِهَا (مُضْمَرَةً) أَنَّهَا مَخْفِيَّةٌ غَيْرُ مَلْفُوظٍ بِهَا فِي الْكَلَامِ.  
 وَمَعْنَى كَوْنِ الْإِضْمَارِ جَائِزًا: أَنَّهُ يَجُوزُ إِظْهَارُهَا فِي الْكَلَامِ.  
 وَمَعْنَى كَوْنِ الْإِضْمَارِ وَاجِبًا: أَنَّهُ لَا يَجُوزُ إِظْهَارُهَا فِي الْكَلَامِ كَمَا سَيَأْتِي.

Telah lewat bersama kita bahwa أَنَّ mashdariyyah adalah pokok pembahasan bab ini. Karena ia menashabkan fi'il mudhari' secara zhahir -sebagaimana telah berlalu- dan mudhmar, yang terbagi menjadi dua bagian: jaiz dan wajib. Makna mudhmar adalah ia tersembunyi dan tidak dilafazhkan dalam pembicaraan. Makna mudhmar jaiz adalah ia boleh dimunculkan dalam pembicaraan. Makna mudhmar wajib adalah ia tidak boleh dimunculkan dalam pembicaraan, sebagaimana akan datang penjelasannya.

فَأَمَّا الإِضْمَارُ الْجَائِزُ فَيَكُونُ بَعْدَ لَامِ التَّعْلِيلِ، وَهِيَ الَّتِي عَبَّرَ عَنْهَا الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ (لَامُ كَيْ) وَمِثْلَهَا قَوْلُكَ: (ذَاكَرْتُ لِأَنْجَحٍ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ﴾ [الفتح: ٢] فَاللَّامُ (لَامُ التَّعْلِيلِ). وَكُلُّ مَنْ (أَنْجَحَ وَيَغْفِرُ) فَعِلُّ مُضَارِعٌ مَنصُوبٌ بِ(أَنَّ) مُضْمَرَةٌ جَوَازًا بَعْدَ لَامِ التَّعْلِيلِ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَالدَّلِيلُ عَلَى أَنَّ إِضْمَارَ (أَنَّ) جَائِزٌ أَنَّهُ يَجُوزُ إِظْهَارُهَا بَعْدَ هَذِهِ اللَّامِ كَقَوْلِكَ: (ذَاكَرْتُ لِأَنَّ أَنْجَحٍ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَمْرٌ لِأَنَّ أَكُونَ أَوَّلَ الْمُسْلِمِينَ﴾ [الزمر: ١٢] فَكُلُّ مَنْ (أَنْجَحَ وَأَكُونَ) فَعِلُّ مُضَارِعٌ مَنصُوبٌ بِ(أَنَّ) الظَّاهِرَةَ. وَسَمِيَتْ هَذِهِ اللَّامُ بِ(لَامِ كَيْ)؛ لِأَنَّهَا شَارَكَتْ (كَيْ) فِي الدَّلَالَةِ عَلَى التَّعْلِيلِ.

Mudhmar yang jaiz terletak setelah lam ta'ilil yang diungkapkan oleh penyusun dengan ucapannya "lam kay". Contohnya adalah ucapanmu: ذَاكَرْتُ لِأَنْجَحٍ dan firman Allah ta'ala: لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ (QS. Al-Fath: 2). Huruf lam di sini adalah lam ta'ilil. Setiap dari أَنْجَحٍ dan يَغْفِرُ adalah fi'il mudhari' manshub karena أَنَّ yang mudhmar jaiz setelah lam ta'ilil dan tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir

kata.

Dalil bahwa اُنْ di sini mudhmar jaiz adalah ia boleh dimunculkan setelah huruf lam ini. Seperti ucapanmu: ذَاكَرْتُ لِأَنَّ أَنْجَحَ dan firman Allah ta'ala: أَمَرْتُ لِأَنَّ اُنْ (QS. Az-Zumar: 12). Jadi setiap اُنْجَحَ dan اُنْكَونَ adalah fi'il mudhari' manshub karena اُنْ yang zhahir.

Dan huruf lam ini dinamakan lam kay karena ia bersama dengan كَيَّ menunjukkan ta'lil (akibat).

وَأَمَّا الْإِضْمَارُ الْوَاجِبُ فَيَكُونُ بَعْدَ خَمْسَةِ أَحْرَفٍ:

Adapun mudhmar yang wajib adalah setelah lima huruf:

أُولَاهَا: (لَامُ الْجُودِ) أَي: لَامُ النَّفْيِ وَهِيَ الْمَسْبُوقَةُ بِـ(مَا كَانَ) أَوْ (لَمْ يَكُنْ) فَمِثَالُ الْأَوَّلِ قَوْلُكَ: (مَا كَانَ زَيْدٌ لِيَكْذِبَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ﴾ [العنكبوت: ٤٠] وَمِثَالُ الثَّانِي: (لَمْ يَكُنْ زَيْدٌ لِيَسْرِقَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَمْ يَكُنْ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ﴾ [النساء: ١٦٨] فَالْإِضْمَارُ الْوَاجِبُ لِأَنَّهَا سُبِقَتْ بِـ(مَا كَانَ) أَوْ (لَمْ يَكُنْ) وَكُلُّ مَنْ (يَكْذِبُ وَيُظْلِمُ وَيَسْرِقُ وَيَغْفِرُ) فَعَلَّ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِـ(أَنْ) مُضْمَرَةٌ وَجُوبًا بَعْدَ لَامِ الْجُودِ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

1. Huruf lam juhud, yakni lam nafi dan ia didahului oleh مَا كَانَ atau لَمْ يَكُنْ.

Contoh pertama adalah ucapanmu: مَا كَانَ زَيْدٌ لِيَكْذِبَ dan firman Allah ta'ala: وَمَا لَمْ يَكُنْ زَيْدٌ لِيَسْرِقَ (QS. Al-'Ankabut: 40). Contoh kedua: لَمْ يَكُنْ اللَّهُ لِيُغْفِرَ لَهُمْ (QS. An-Nisa': 168). Jadi huruf lam adalah lam juhud karena didahului oleh مَا كَانَ atau لَمْ يَكُنْ. Dan setiap dari يَكْذِبُ، يُظْلِمُ، يَسْرِقُ dan

dan يَغْفِرَ adalah fi'il mudhari' manshub karena أَنَّ yang mudhmar wajib setelah lam juhud. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

الْحَرْفُ الثَّانِي: (حَتَّى) الَّتِي بِمَعْنَى (إِلَى) أَوْ بِمَعْنَى (كَيْ).  
 فَالْأَوَّلُ: كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ﴾ [الحجر: ٩٩] أَي: إِلَى  
 أَنْ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ. وَهُوَ الْمَوْتُ، وَسُمِّيَ الْمَوْتُ يَقِينًا لِأَنَّهُ مُتَقِينٌ الْوَقُوعُ.  
 وَالثَّانِي: نَحْوُ: (أَسْلِمَ حَتَّى تَدْخُلَ الْجَنَّةَ) أَي: كَيْ تَدْخُلَ الْجَنَّةَ، فَكُلُّ مَنْ (يَأْتِي  
 وَتَدْخُلُ) فَعَلٌ مُضَارِعٌ مُنْصَوْبٌ بِ(أَنْ) مُضْمَرَةٌ وَجُوبًا بَعْدَ (حَتَّى)، وَعَلَامَةٌ  
 نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

2. حَتَّى yang bermakna إِلَى (sampai) atau كَيْ (supaya).

Makna pertama seperti firman Allah ta'ala: وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (QS. Al-Hijr: 99). Yakni: sampai *al-yaqiin* mendatangimu, yaitu kematian. Kematian dinamakan *al-yaqiin* karena diyakini pasti terjadi.

Makna kedua seperti: أَسْلِمَ حَتَّى تَدْخُلَ الْجَنَّةَ. Yakni: supaya engkau masuk surga. Jadi setiap dari يَأْتِي dan تَدْخُلُ adalah fi'il mudhari' manshub karena أَنَّ mudhmar wajib setelah حَتَّى. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

الْحَرْفُ الثَّلَاثُ وَالرَّابِعُ: (فَاءُ السَّبَبِيَّةِ وَوَاوُ الْمَعِيَّةِ) الْمَسْبُوقَتَانِ بِطَلْبِ أَوْ نَفْيِ.  
 وَمَعْنَى (السَّبَبِيَّةِ): أَنْ مَا قَبْلَهَا سَبَبٌ لِمَا بَعْدَهَا.  
 وَمَعْنَى (الْمَعِيَّةِ): أَنْ مَا قَبْلَهَا مُصَاحِبٌ لِمَا بَعْدَهَا، وَجَمُوعٌ مَعَهُ فِي زَمَانٍ وَاحِدٍ.

3 dan 4. Huruf fa` sababiyah dan wawu ma'iyyah yang didahului oleh tuntutan atau nafi.

Makna sababiyah adalah bahwa penggalan kalimat sebelumnya merupakan sebab penggalan kalimat setelahnya.

Makna ma'iyah adalah bahwa penggalan kalimat sebelumnya menyertai penggalan kalimat setelahnya dan terkumpul dalam satu zaman.

وَالطَّلَبُ يَشْمَلُ ثَمَانِيَةَ أُمُورٍ، وَهِيَ: الْأَمْرُ، وَالذُّعَاءُ، وَالنَّهْيُ، وَالْأَسْتِفْهَامُ،  
وَالْعَرَضُ -بِسُكُونِ الرَّاءِ-، وَالتَّحْضِيضُ، وَالتَّمْنِي، وَالتَّرَجِّي، وَفَهْلُهُ ثَمَانِيَةٌ، وَمَعَ  
النَّفْيِ تَصِيرُ تِسْعَةً.

وَقَدْ جَمَعَهَا بَعْضُهُمْ بِقَوْلِهِ:

مُرٌّ وَاذَعُ وَإِنَّهُ وَسَلَّ وَاَعْرَضَ لِحَضْرِهِمْ تَمَنَّ وَارْجُ كَذَاكَ النَّفْيِ قَدْ كَمَلَا

Tuntutan mencakup delapan perkara, yaitu: perintah, doa, larangan, pertanyaan, 'ardh, takhdhidh, tamanni, tarajji. Ini delapan, ditambah nafi menjadi sembilan.

Sebagian orang mengumpulkannya dengan perkataan: مُرٌّ وَاذَعُ وَإِنَّهُ وَسَلَّ وَاَعْرَضَ لِحَضْرِهِمْ تَمَنَّ وَارْجُ كَذَاكَ النَّفْيِ قَدْ كَمَلَا

فَثَالِهْمَا بَعْدَ (الْأَمْرِ) قَوْلِكَ: (ذَاكَرَ فَتَنْجَحَ) أَوْ (وَتَنْجَحَ) فَ(تَنْجَحَ) فِي الْمِثَالِ  
الْأَوَّلِ فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(أَنْ) مُضْمَرَةٌ وَجُوبًا بَعْدَ فَاءِ السَّبَبِيَّةِ الْمَسْبُوقَةِ  
يَطْلُبُ وَهُوَ (الْأَمْرُ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ، وَالنَّجَاحُ الْوَاقِعُ  
بَعْدَ الْفَاءِ مُسَبَّبٌ عَنِ الْمَذَاكِرَةِ.

و(تَنْجَحَ) فِي الْمِثَالِ الثَّانِي فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(أَنْ) مُضْمَرَةٌ وَجُوبًا بَعْدَ وَائِ  
الْمَعِيَّةِ الْمَسْبُوقَةِ يَطْلُبُ وَهُوَ (الْأَمْرُ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَالنَّجَاحُ الْوَاقِعُ بَعْدَ الْوَاوِ مُصَاحِبٌ لِلْمُذَاكِرَةِ؛ إِذْ لَا يَكُونُ نَجَاحٌ إِلَّا مَعَ مُذَاكِرَةٍ  
وَقَسٌّ عَلَى هَذَيْنِ الْمَثَلَيْنِ بَقِيَّةُ الْأَمْثَلَةِ الْآتِيَةِ.

Contoh fa` sababiyyah dan wawu ma'iyah setelah perintah adalah ucapanmu: ذَاكِرٌ فَتَنْجَحُ atau وَتَنْجَحُ. Di sini تَنْجَحُ di contoh pertama adalah fi'il mudhari' manshub karena أَنَّ yang wajib mudhmar setelah huruf fa` sababiyyah yang didahului oleh tuntutan, yaitu perintah. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Dan *an-najah* (keberhasilan) yang terletak setelah huruf fa` disebabkan oleh *muḍzakarah*.

Dan تَنْجَحُ di contoh kedua adalah fi'il mudhari' manshub karena أَنَّ yang wajib mudhmar setelah wawu ma'iyah yang didahului oleh tuntutan, yaitu perintah. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Dan *an-najah* (keberhasilan) yang terletak setelah wawu menyertai *muḍzakarah*, karena keberhasilan tidak terjadi kecuali disertai *muḍzakarah*. Dan kiaskanlah dua contoh ini pada contoh-contoh yang berikutnya.

وَمِثْلُهُمَا بَعْدَ (الدُّعَاءِ) قَوْلِكَ: (رَبِّ وَفَقِّنِي فَأَعْمَلْ صَالِحًا) أَوْ (وَأَعْمَلْ صَالِحًا).  
وَمِثْلُهُمَا بَعْدَ (النَّهْيِ) قَوْلِكَ: (لَا تُهْمَلْ فَتَنْدَمَ) أَوْ (وَتَنْدَمَ).  
وَمِثْلُهُمَا بَعْدَ (الْأَسْتِفْهَامِ) قَوْلِكَ: (هَلْ جَاءَ زَيْدٌ فَأُسَلِّمْ عَلَيْهِ) أَوْ (وَأُسَلِّمْ عَلَيْهِ).

Contohnya setelah doa adalah ucapanmu: رَبِّ وَفَقِّنِي فَأَعْمَلْ صَالِحًا atau وَأَعْمَلْ صَالِحًا.

Contohnya setelah larangan adalah ucapanmu: لَا تُهْمَلْ فَتَنْدَمَ atau وَتَنْدَمَ.

Contohnya setelah pertanyaan adalah ucapanmu: هَلْ جَاءَ زَيْدٌ فَأُسَلِّمْ عَلَيْهِ atau وَأُسَلِّمْ عَلَيْهِ.

وَمِثْلُهُمَا بَعْدَ (الْعَرْضِ) -بِسُكُونِ الرَّاءِ- وَهُوَ (الطَّلَبُ بِرِفْقٍ وَلِينٍ) قَوْلِكَ: (أَلَا

تَزُورُنَا فَتَتَعَلَّمُ) أَوْ (وَتَتَعَلَّمُ).  
 وَمِثْلَهُمَا بَعْدَ (التَّحْضِيضِ) وَهُوَ (الطَّلْبُ بِحَثٍّ وَإِزْعَاجٍ) قَوْلُكَ: (هَلَّا أَكْرَمْتَ زَيْدًا فَيَشْكُرَكَ) أَوْ (وَيَشْكُرَكَ).  
 وَمِثْلَهُمَا بَعْدَ (التَّمْنِي) وَهُوَ (طَلْبُ الْمُسْتَحِيلِ أَوْ مَا فِيهِ عُسْرٌ) قَوْلُكَ: (لَيْتَ لِي مَالًا فَأَتَصَدَّقَ مِنْهُ) أَوْ (وَأَتَصَدَّقَ مِنْهُ).  
 وَمِثْلَهُمَا بَعْدَ (الْتَرَجِّي) وَهُوَ (طَلْبُ الْأَمْرِ الْمَحْبُوبِ) قَوْلُكَ: (لَعَلَّ زَيْدًا قَادِمٌ فَنُكْرِمُهُ) أَوْ (وَنُكْرِمُهُ).

Contohnya setelah 'ardh (penawaran) yaitu permintaan dengan halus dan lembut adalah ucapanmu: *تَزُورُنَا فَتَتَعَلَّمُ* atau *وَتَتَعَلَّمُ*.

Contohnya setelah *takhdhidh* yaitu permintaan dengan anjuran atau sindiran adalah ucapanmu: *هَلَّا أَكْرَمْتَ زَيْدًا فَيَشْكُرَكَ* atau *وَيَشْكُرَكَ*.

Contohnya setelah *tamanni* yaitu permintaan hal yang mustahil atau sulit adalah ucapanmu: *لَيْتَ لِي مَالًا فَأَتَصَدَّقَ مِنْهُ* atau *وَأَتَصَدَّقَ مِنْهُ*.

Contohnya setelah *tarajji* yaitu permintaan perkara yang disukai adalah ucapanmu: *لَعَلَّ زَيْدًا قَادِمٌ فَنُكْرِمُهُ* atau *وَنُكْرِمُهُ*.

وَمِثْلَهُمَا بَعْدَ (النَّفْيِ) قَوْلُكَ: (لَا يَلْعَبُ زَيْدٌ فَيَضِيعُ أَمْلُهُ) أَوْ (وَيَضِيعُ أَمْلُهُ).  
 فَالْفِعْلُ الْمَضَارِعُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَمْثِلَةِ مَنْصُوبٌ بِ(أَنَّ) مُضْمَرَةٌ وَجُوبًا بَعْدَ فَأِ السَّبَبِيَّةِ أَوْ وَאוِ الْمَعِيَةِ الْمَسْبُوقَتَيْنِ بِطَلْبِ أَوْ نَفْيِ. وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

Contohnya setelah nafi adalah ucapanmu: *لَا يَلْعَبُ زَيْدٌ فَيَضِيعُ أَمْلُهُ* atau *وَيَضِيعُ أَمْلُهُ*.

Jadi, fi'il mudhari' di seluruh contoh-contoh di atas adalah manshub karena أن yang wajib mudhmar setelah fa` sababiyah atau wawu ma'iyah yang didahului oleh tuntutan atau nafi. Dan tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

الْحَرْفُ الْخَامِسُ: (أَوْ) الَّتِي يَصْلُحُ فِي مَوْضِعِهَا (إِلَى) أَوْ (إِلَّا).

فَضَابِطُ الْأُولَى: (أَنَّ مَا قَبْلَهَا يَنْقِضِي شَيْئًا فَشَيْئًا) نحو: (لَا تَنْتَظِرَنَّ زَيْدًا أَوْ يَجِيءُ) أَي: إِلَى أَنْ يَجِيءَ. وَ(يَجِيءُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(أَنَّ) مُضْمَرَةٌ وَجُوبًا بَعْدَ (أَوْ) الَّتِي بِمَعْنَى (إِلَى)، وَالْأَنْتِظَارُ يَنْقِضِي شَيْئًا فَشَيْئًا.

وَضَابِطُ الثَّانِيَةِ: (أَنَّ مَا قَبْلَهَا يَنْقِضِي دَفْعَةً وَاحِدَةً) نحو: (لَا تَقْتُلَنَّ الْكَافِرَ أَوْ يُسَلِّمَ) أَي: إِلَّا أَنْ يُسَلِّمَ. فَ(يُسَلِّمُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَنْصُوبٌ بِ(أَنَّ) مُضْمَرَةٌ وَجُوبًا بَعْدَ (أَوْ) الَّتِي بِمَعْنَى (إِلَّا) وَالْقَتْلُ -أَعْنِي: إِزْهَاقُ الرُّوحِ وَخُرُوجُهَا- يَنْقِضِي دَفْعَةً وَاحِدَةً.

5. إلا yang bisa ditempati oleh إلى atau إلى.

Ketentuan yang pertama adalah bahwa penggalan kalimat sebelumnya berakhir secara bertahap. Contoh: لَا تَنْتَظِرَنَّ زَيْدًا أَوْ يَجِيءَ, yaitu: sampai dia datang. يَجِيءُ adalah fi'il mudhari' manshub karena أن yang wajib mudhmar setelah أو yang bermakna إلى. Dan penungguan itu berakhir secara bertahap.

Ketentuan yang kedua adalah bahwa penggalan kalimat sebelumnya berakhir seketika. Contoh: لَا تَقْتُلَنَّ الْكَافِرَ أَوْ يُسَلِّمَ, artinya: kecuali ia masuk Islam. Jadi يُسَلِّمُ adalah fi'il mudhari' manshub karena أن yang wajib mudhmar setelah أو yang bermakna إلى. Dan pembunuhan -yakni: menghilangkan ruh dan keluarnya ruh-

berakhir seketika.

## Yang Menjazmkan Fi'il Mudhari'

### جَوْزِمُ الْمُضَارِعِ

قَالَ: وَالْجَوَازِمُ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ، وَهِيَ: لَمْ، وَلَمَّا، وَأَلَمْ، وَالْمَا، وَلَا مَ الْأَمْرِ  
وَالدُّعَاءِ، وَ(لَا) فِي النَّهْيِ وَالذُّعَاءِ، وَإِنْ، وَمَا، وَمَنْ، وَمَهْمَا، وَإِذَا مَا،  
وَإِي، وَمَتَى، وَإَيْنَ، وَأَيَّانَ، وَأَنَّى، وَحَيْثُمَا، وَكَيْفَمَا، وَإِذَا فِي الشُّعْرِ  
خَاصَّةً.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Yang menjazmkan fi'il mudhari' ada delapan belas, yaitu: لَمْ، لَمَّا، أَلَمْ، الْمَا، huruf lam amr dan doa, وَإِنْ، مَا، مَنْ، مَهْمَا، إِذَا مَا، أَيُّ، مَتَى، أَيْنَ، أَيَّانَ، أَنَّى، حَيْثُمَا، كَيْفَمَا لَا dalam larangan dan doa, كَيْفَمَا، وَإِذَا مَا khusu dalam sya'ir.

أَقُولُ: الْأَدَوَاتُ الْجَازِمَةُ لِلْفِعْلِ الْمُضَارِعِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ جَازِمًا، وَهِيَ عِنْدَ التَّحْقِيقِ  
يَرْجَعُ إِلَى خَمْسَةِ عَشَرَ جَازِمًا بِإِسْقَاطِ (أَلَمْ وَالْمَا وَكَيْفَمَا).  
أَمَّا (أَلَمْ وَالْمَا) فَلَا نَهْيَ دَاخِلَتَانِ فِي (لَمْ وَلَمَّا)، وَأَمَّا (كَيْفَمَا) فَلَا نَهْيَ لَا تَجْزِمُ  
عَلَى الصَّحِيحِ، كَمَا سَيَأْتِي بَيَانُهُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.  
وَهَذِهِ الْأَدَوَاتُ تَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: قِسْمٌ يَجْزِمُ فِعْلًا وَاحِدًا، وَقِسْمٌ يَجْزِمُ فِعْلَيْنِ،  
أَمَّا الْقِسْمُ الْأَوَّلُ - وَهُوَ الَّذِي يَجْزِمُ فِعْلًا وَاحِدًا - فَسِتَّةُ أَحْرَفٍ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Perangkat bahasa yang menjazmkan fi'il mudhari' ada delapan belas. Dan setelah diteliti, kembali ke lima belas saja dengan menghilangkan **أَمَّا**, **أَمْ**, dan **كَيْفَمَا**. Adapun **أَمْ** dan **أَمَّا**, keduanya masuk ke dalam **مَر** dan **لَمَّا**. Adapun **كَيْفَمَا** karena ia tidak menjazmkan menurut pendapat yang shahih, sebagaimana penjelasannya akan datang insya Allah. Perangkat ini terbagi menjadi dua bagian: Satu bagian menjazmkan satu fi'il dan satu bagian menjazmkan dua fi'il. Adapun bagian pertama yang menjazmkan satu fi'il ada enam huruf:

أُولَاهَا: (لَمْ) وَهِيَ حَرْفٌ نَفْيٍ وَجَزْمٍ وَقَلْبٍ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (لَمْ يَجْتَهِدْ زَيْدٌ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾ [الإِخْلَاصُ: ٣] فَ(لَمْ) حَرْفٌ نَفْيٍ وَجَزْمٍ وَقَلْبٍ. وَكُلٌّ مِنْ (يَجْتَهِدُ وَيَلِدُ وَيُولَدُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَمْ) وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ عَلَى آخِرِهِ.

وَسَمِيَتْ (حَرْفٌ نَفْيٍ)؛ لِأَنَّهَا تَنْفِي الْحَدِيثَ وَهُوَ (الْأَجْتِهَادُ) -مَثَلًا- وَ(جَزْمٍ)؛ لِأَنَّهَا تَجْزِمُ الْمُضَارِعَ، وَ(قَلْبٍ)؛ لِأَنَّهَا تَقَلِّبُ زَمَنَ الْمُضَارِعِ مِنَ الْحَالِ أَوْ الْأَسْتِقْبَالِ إِلَى الْمَضِيِّ، فَإِنَّ مَعْنَى قَوْلِكَ: (لَمْ يَجْتَهِدْ زَيْدٌ): لَمْ يَحْصُلْ مِنْهُ اجْتِهَادٌ فِي الزَّمَانِ الْمَاضِي.

1. **لَمْ** huruf nafi, jazm, dan qalb. Contohnya ucapanmu: **لَمْ يَجْتَهِدْ زَيْدٌ** dan firman Allah ta'ala: **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ** (QS. Al-Ikhlash: 3). Jadi **لَمْ** adalah huruf nafi, jazm, dan qalb. Setiap dari **يَلِدُ**, **يَجْتَهِدُ**, dan **يُولَدُ** adalah fi'il mudhari' yang dijazm dengan **لَمْ**.

Tanda jazmnya adalah sukun yang tampak di akhir kata.

Dinamakan huruf nafi karena menafikan peristiwa, yaitu kesungguh-sungguhan misalnya. Dan dinamakan huruf jazm karena menjazmkan fi'il mudhari'. Dan

dinamakan huruf qalb karena memindahkan zaman mudhari' dari sekarang atau akan datang kepada zaman yang telah lewat. Karena makna ucapanmu: **لَمْ يَزِدْ** (Zaid tidak bersungguh-sungguh) adalah kesungguh-sungguhan belum diwujudkan oleh Zaid pada waktu lampau.

الثَّانِي: (لَمَّا) وَهِيَ حَرْفٌ مِثْلُ: (لَمْ) فِيمَا تَقَدَّمَ، نَحْوُ: (لَمَّا يَقُمُ زَيْدٌ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابٍ﴾ [ص: ٨] فَ(لَمَّا) حَرْفٌ نَفْيٍ وَجَزْمٍ وَقَلْبٍ. وَكُلٌّ مِنْ (يَقُمُ وَيَذُوقُوا) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَمَّا) وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ فِي (يَقُمُ) وَحَذْفُ النُّونِ فِي (يَذُوقُوا) نِيَابَةٌ عَنِ السُّكُونِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ.

2. لَمَّا dia huruf seperti لَمْ di atas. Contoh: لَمَّا يَقُمُ زَيْدٌ dan firman Allah ta'ala: لَمَّا يَذُوقُوا عَذَابٍ (QS. Shad: 8). Di sini, لَمَّا adalah huruf nafi, jazm, dan qalb. Setiap dari يَقُمُ dan يَذُوقُوا adalah fi'il mudhari' yang dijzamkan dengan لَمَّا. Tanda jazmnya adalah sukun yang tampak pada يَقُمُ dan hadzfun nun pada يَذُوقُوا sebagai ganti dari sukun karena termasuk af'alul khamsah.

الثَّلَاثُ: (أَلَمْ) وَهِيَ نَفْسُ (لَمْ)، إِلَّا أَنَّهَا اقْتَرِنَتْ بِهَمْزَةِ الْأَسْتِفْهَامِ التَّقْرِيرِيِّ وَهُوَ (حَمَلَكَ الْمُخَاطَبَ عَلَى الْإِقْرَارِ وَالْاعْتِرَافِ بِأَمْرٍ قَدْ اسْتَقَرَّ عِنْدَهُ ثُبُوتُهُ أَوْ نَفْيُهُ)، نَحْوُ: (أَلَمْ أَنْصَحْ لَكَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ﴾ [الشرح: ١] فَ(الْهَمْزَةُ) لِلْأَسْتِفْهَامِ التَّقْرِيرِيِّ. وَ(لَمْ) حَرْفٌ نَفْيٍ وَجَزْمٍ وَقَلْبٍ. وَكُلٌّ مِنْ (أَنْصَحْ وَنَشْرَحْ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَمْ) وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ عَلَى آخِرِهِ.

3. **أَلَمْ** asalnya adalah **لَمْ** hanya saja disertai oleh huruf hamzah istifham taqriri yaitu: ungkapan untuk menggiring orang yang diajak bicara untuk menetapkan dan mengakui suatu perkara yang telah ia ketahui berlangsung atau tidaknya. Contoh: **أَلَمْ أَنْصَحْ لَكَ** dan firman Allah ta'ala: **أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ** (QS. Asy-Syarah: 1). Di sini huruf hamzah untuk istifham taqriri. Huruf **لَمْ** adalah huruf nafi, jazm, dan qalb. Setiap dari **أَنْصَحَ** dan **نَشْرَحَ** adalah fi'il mudhari' yang dijazm dengan **لَمْ**. Tanda jazmnya adalah sukun yang tampak di akhir kata.

الرَّابِعُ: (أَلَمْ) وَهِيَ نَفْسُ (لَمْ) إِلَّا أَنَّهَا اقْتَرِنَتْ بِهَمْزَةِ الْأَسْتِفْهَامِ التَّقْرِيرِيِّ نَحْوُ: (أَلَمْ أَحْسِنَ إِلَيْكَ) فَ(الْهَمْزَةُ) لِلْأَسْتِفْهَامِ التَّقْرِيرِيِّ، وَ(لَمْ) حَرْفٌ نَفْيٍ وَجَزْمٍ وَقَلْبٍ. وَ(أَحْسِنَ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزَوْمٌ بِ(لَمْ) وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ عَلَى آخِرِهِ.

4. **أَلَمْ** asalnya adalah **لَمْ** hanya saja disertai oleh huruf hamzah istifham taqriri. Contoh: **أَلَمْ أَحْسِنَ إِلَيْكَ**. Di sini huruf hamzah adalah untuk istifham taqriri. **لَمْ** adalah huruf nafi, jazm, dan qalb. **أَحْسِنَ** adalah fi'il mudhari' yang dijazm dengan **لَمْ** dan tanda jazmnya adalah sukun yang tampak di akhir kata.

الخَامِسُ: (لَا أُمُ الْأَمْرِ وَالِدُعَاءِ) وَهِيَ (الَّتِي يُقْصَدُ بِهَا طَلْبُ حُصُولِ الْفِعْلِ طَلْبًا جَازِمًا)، وَ(لَا أُمُ الدُّعَاءِ) هِيَ فِي الْحَقِيقَةِ (لَا أُمُ الْأَمْرِ) لَكِنْ سُمِّيَتْ دُعَائِيَّةً تَأْدِيبًا، وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا: أَنَّ الْأَمْرَ يَكُونُ مِنَ الْأَعْلَى لِلْأَدْنَى، وَالِدُعَاءَ عَكْسُهُ. فَثَالُ (لَا أُمُ الْأَمْرِ) قَوْلُكَ لَوْلَدِكَ: (لِتَذْهَبَ إِلَى السُّوقِ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لِيَنْفِقَ ذُو

سَعَةً ﴿ [الطلاق: ٧] فَ(اللَّامُ) لَامُ الْأَمْرِ، وَكُلُّ مَنْ (تَذَهَبَ وَيَنْفِقُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَامِ الْأَمْرِ)، وَعَلَامَةٌ جَزَمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ عَلَى آخِرِهِ. وَمِثَالُ (لَامِ الدُّعَاءِ) قَوْلُكَ: (لِتَغْفِرَ لِي يَا غَفُورُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ﴾ [الزخرف: ٧٧] فَ(اللَّامُ) لَامُ الدُّعَاءِ. وَكُلُّ مَنْ (تَغْفِرَ وَيَقْضِ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَامِ الدُّعَاءِ) وَعَلَامَةٌ جَزَمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ فِي (تَغْفِرَ) وَحَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ الْيَاءُ فِي (يَقْضِ) نِيَابَةٌ عَنِ السُّكُونِ.

5. Huruf lam amr dan du'a yaitu yang dimaksudkan untuk meminta diwujudkannya suatu perbuatan dengan permintaan yang ditekankan. Lam du'a hakikatnya adalah lam amr, namun dinamakan doa dalam rangka adab. Perbedaan keduanya adalah bahwa amr (perintah) terjadi dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah sedangkan doa sebaliknya.

Contoh lam amr adalah ucapanmu kepada anakmu: لِتَذَهَبَ إِلَى السُّوقِ dan firman Allah ta'ala: لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ (QS. Ath-Thalaq: 7). Huruf lam di sini adalah lam amr dan setiap dari تَذَهَبُ dan يُنْفِقُ adalah fi'il mudhari' yang dijazm dengan lam amr, tanda jazmnya adalah sukun yang tampak di akhir kata.

Contoh lam du'a adalah ucapanmu: لِتَغْفِرَ لِي يَا غَفُورُ dan firman Allah ta'ala: لِيَقْضِ لِي رَبُّكَ (QS. Az-Zukhruf: 77). Huruf lam di sini adalah lam du'a. Setiap dari تَغْفِرَ dan يَقْضِ adalah fi'il mudhari' yang dijazm dengan lam du'a. Tanda jazmnya adalah sukun yang tampak pada تَغْفِرَ dan dibuangnya huruf 'illah yaitu ya` pada يَقْضِ sebagai ganti dari sukun.

السَّادِسُ: (لَا) فِي النَّهْيِ وَالِدُّعَاءِ، وَهِيَ: (الَّتِي يُقْصَدُ بِهَا طَلَبُ تَرْكِ الْفِعْلِ طَلَبًا

جَازِمًا)، وَ(لَا) الدُّعَائِيَّةُ هِيَ فِي الْحَقِيقَةِ (لَا) النَّاهِيَّةُ لَكِنْ سُمِّيَتْ دُعَائِيَّةً؛ تَادِبًا، وَالْفَرْقُ بَيْنَهُمَا أَنَّ النَّهْيَ يَكُونُ مِنَ الْأَعْلَى لِلْأَدْنَى وَالِدُّعَاءُ عَكْسُهُ.

فِثَالُ (لَا) النَّاهِيَّةِ قَوْلُكَ لَوْلَدِكَ: (لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ﴾ [القصص: ٨٨] فَ(لَا) نَاهِيَّةٌ، وَكُلُّ مَنْ (تُشْرِكُ وَتَدْعُ) فَعَلُّ مُضَارِعٍ مُجْزُومٍ بِ(لَا) النَّاهِيَّةِ وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ فِي (تُشْرِكُ) وَحَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ الْوَاوُ فِي (تَدْعُ).

وَمِثَالُ (لَا) الدُّعَائِيَّةِ قَوْلُكَ: (رَبِّ لَا تُرْغِ قَلْبِي!) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ﴾ [الشعراء: ٨٧] فَ(لَا) دُعَائِيَّةٌ، وَكُلُّ مَنْ (تُرْغُ وَتُخْزِ) فَعَلُّ مُضَارِعٍ مُجْزُومٍ بِ(لَا) الدُّعَائِيَّةِ وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ الظَّاهِرُ فِي (تُرْغُ) وَحَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ (الْيَاءُ) فِي (تُخْزِ).

6. لَا dalam larangan dan doa. Yaitu, yang dimaksudkan untuk meminta ditinggalkannya suatu perbuatan dengan permintaan yang ditekankan. Dan لَا doa hakikatnya adalah لَا larangan. Dinamakan doa dalam rangka adab. Perbedaan keduanya bahwa larangan adalah dari pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, sedangkan doa sebaliknya.

Contoh لَا larangan adalah ucapanmu kepada anakmu: لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ dan firman Allah ta'ala: وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ (QS. Al-Qashash: 88). Di sini لَا adalah larangan. Setiap dari تُشْرِكُ dan تَدْعُ adalah fi'il mudhari' yang dijzamkan dengan لَا larangan. Tanda jzamnnya adalah sukun pada تُشْرِكُ dan dihilangkannya huruf 'illah yaitu wawu pada تَدْعُ.

Contoh لَا تُخْزِنِي doa adalah ucapanmu: لَا تُزِغْ قَلْبِي dan firman Allah ta'ala: وَلَا تُخْزِنِي وَلا تُخْزِنِي (QS. Asy-Syu'ara': 87). Di sini لَا adalah doa. Setiap dari تُزِغْ dan تُخْزِنِي adalah fi'il mudhari' yang dijzamkan dengan لَا doa. Tanda jazmnya adalah sukun yang tampak pada تُزِغْ dan dihilangkannya huruf 'illah yaitu ya` pada تُخْزِنِي.

وَهَذَا الْقِسْمُ كُلُّهُ حُرُوفٌ بِاتِّفَاقِ النَّحْوِيِّينَ، وَهُوَ يَرْجِعُ إِلَى أَرْبَعَةِ أَحْرَفٍ كَمَا رَأَيْتَ.

Bagian ini seluruhnya merupakan huruf dengan kesepakatan ahli nahwu dan ia kembali kepada empat huruf sebagaimana telah engkau lihat.

وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّانِي: وَهُوَ مَا يَجْزِمُ فِعْلَيْنِ فَهُوَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَنْوَاعٍ:  
 الأول: حَرْفٌ بِاتِّفَاقٍ، وَهُوَ (إِنْ). وَالثَّانِي: حَرْفٌ عَلَى الْأَصَحِّ وَهُوَ (إِذَا مَا).  
 وَالثَّلَاثُ: اسْمٌ عَلَى الْأَصَحِّ وَهُوَ (مَهْمَا). وَالرَّابِعُ: اسْمٌ بِاتِّفَاقٍ وَهُوَ الْبَاقِي.  
 وَيُسَمَّى أَوَّلُ الْفِعْلَيْنِ (فِعْلَ الشَّرْطِ) وَثَانِيهِمَا (جَوَابَ الشَّرْطِ وَجَزَاءَهُ).

Adapun bagian kedua adalah yang menjzamkan dua fi'il, yaitu ada empat jenis:

1. Huruf menurut kesepakatan ahli nahwu, yaitu: إِنَّ
2. Huruf menurut pendapat yang sah, yaitu: إِذَا مَا
3. Isim menurut pendapat yang sah, yaitu: مَهْمَا
4. Isim menurut kesepakatan ahli nahwu, yaitu sisanya.

Fi'il pertama dinamai fi'il syarat dan fi'il kedua dinamai *jawab syarth wa jaza'uh* (jawab syarat dan balasannya).

فَأَوَّلُ هَذِهِ الْأَدَوَاتِ (إِنْ) بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ وَسُكُونِ النُّونِ - وَهِيَ أُمُّ الْبَابِ - نَحْوُ:

(إِنْ تَصْبِرْ تُؤَجَّرْ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا﴾ [النور: ٥٤] فَ(إِنْ) حَرْفُ شَرْطٍ جَازِمٍ يَجْزِمُ فَعْلَيْنِ الْأَوَّلُ فَعَلُ الشَّرْطِ وَالثَّانِي جَوَابُهُ وَجَزَاؤُهُ. وَكُلُّ مَنْ (تَصْبِرْ وَتُطِيعُوهُ) فَعَلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(إِنْ) وَعَلَامَةٌ جَزَمِهِ السُّكُونُ فِي (تَصْبِرْ) وَحَذْفُ النُّونِ فِي (تُطِيعُوهُ) نِيَابَةٌ عَنِ السُّكُونِ؛ لِأَنَّهُ مِنْ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ. وَكُلُّ مَنْ (تُؤَجَّرْ وَتَهْتَدُوا) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِ(إِنْ) وَعَلَامَةٌ جَزَمِهِ السُّكُونُ فِي (تُؤَجَّرْ) وَحَذْفُ النُّونِ فِي (تَهْتَدُوا) نِيَابَةٌ عَنِ السُّكُونِ؛ لِأَنَّهُ مِنْ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ.

Perangkat yang pertama adalah **إِنْ** dengan mengkasrah hamzah dan mensukun nun. Dan ini adalah pokok pembahasan. Contoh: **إِنْ تَصْبِرْ تُؤَجَّرْ** (Jika engkau sabar, engkau akan diberi pahala) dan firman Allah ta'ala: **وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا** (QS. An-Nur: 54). Di sini **إِنْ** adalah huruf syarat jazim, yang menjzamkan dua fi'il. Fi'il pertama adalah fi'il syarat dan yang kedua adalah jawaban dan balasannya. Setiap dari **تَصْبِرْ** dan **تُطِيعُوهُ** adalah fi'il syarat yang dijazm dengan **إِنْ** dan tanda jazmnya adalah sukun pada **تَصْبِرْ** dan menghilangkan nun pada **تُطِيعُوهُ** sebagai ganti dari sukun karena ia termasuk af'alul khamsah. Setiap dari **تُؤَجَّرْ** dan **تَهْتَدُوا** adalah jawab syarth wa jaza'uh yang dijazm dengan **إِنْ** dan tanda jazmnya adalah sukun pada **تُؤَجَّرْ** dan menghilangkan nun pada **تَهْتَدُوا** sebagai ganti dari sukun karena ia termasuk af'alul khamsah.

الثَّانِي: (مَا) نَحْوُ: (مَا تَقْرَأُ تَسْتَفِدُّ مِنْهُ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ﴾ [البقرة: ١٩٧] فَ(مَا) اسْمُ شَرْطٍ جَازِمٍ يُجْزِمُ فَعْلَيْنِ، وَكُلُّ مَنْ (تَقْرَأُ

وتَفَعَّلُوا) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِـ(مَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ فِي (تَقْرَأُ) وَحَذْفُ  
النُّونِ فِي (تَفَعَّلُوا) وَكُلُّ مَنْ (تَسْتَفِدُّ وَيَعْلَهُ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ  
بِـ(مَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ.

Kedua: مَا, contoh: مَا تَقْرَأُ تَسْتَفِدُّ مِنْهُ (Apa yang engkau baca, engkau akan mengambil faidah darinya) dan firman Allah ta'ala: وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَهُ اللَّهُ: (QS. Al-Baqarah: 197). Jadi مَا adalah isim syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il. Setiap dari تَقْرَأُ dan تَفَعَّلُوا adalah fi'il syarat yang dijazm dengan مَا dan tanda jazmnya adalah sukun pada تَقْرَأُ dan menghilangkan nun pada تَفَعَّلُوا. Setiap dari تَسْتَفِدُّ dan يَعْلَهُ adalah jawab syarth wa jaza'uh yang dijazm dengan مَا dan tanda jazmnya adalah sukun.

الثَّالِثُ: (مَنْ) -بِفَتْحِ الْمِيمِ- نَحْوُ: (مَنْ تَجْتَهِدُ يَنْجِحُ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ﴾ [النساء: ١٢٣] فَـ(مَنْ) اسْمُ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فِعْلَيْنِ، وَكُلُّ مَنْ (يَجْتَهِدُ وَيَعْمَلُ) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِـ(مَنْ) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ، وَكُلُّ مَنْ (يَنْجِحُ وَيُجْزَى) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِـ(مَنْ) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ فِي (يَنْجِحُ) وَحَذْفُ حَرْفِ الْعِلَّةِ وَهُوَ الْأَلِفُ فِي (يُجْزَى) نِيَابَةٌ عَنِ السُّكُونِ؛ لِأَنَّهُ مَعْتَلٌ الْآخِرُ.

Ketiga: مَنْ dengan memfathah huruf mim, contoh: مَنْ تَجْتَهِدُ يَنْجِحُ (Siapa yang bersungguh-sungguh, dia akan berhasil) dan firman Allah ta'ala: مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ (QS. An-Nisa': 123). Jadi مَنْ adalah isim syarat jazim yang menjazmkan dua

fi'il. Setiap dari **يَجْتَدِي** dan **يَعْمَلُ** adalah fi'il syarat yang dijazm dengan **مَنْ** dan tanda jazmnya adalah sukun. Setiap dari **يَجْحَ** dan **يُجْزِ** adalah *jawab syarth wa jaza'uh* dengan **مَنْ** dan tanda jazmnya adalah sukun pada **يَجْحَ** dan menghilangkan huruf 'illah yaitu alif pada **يُجْزِ** sebagai ganti dari sukun karena ia adalah fi'il mu'tal akhir.

الرَّابِعُ: (مَهْمَا) نَحْوُ: (مَهْمَا تَبَطَّنَ يَظْهَرُ عَلَيْكَ) فَ(مَهْمَا) اسْمُ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فَعْلَيْنِ وَ(تَبَطَّنَ) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(مَهْمَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ. وَ(يَظْهَرُ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِ(مَهْمَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ.

Keempat: **مَهْمَا** contoh: **مَهْمَا تَبَطَّنَ يَظْهَرُ عَلَيْكَ** (Bagaimanapun engkau sembunyikan, akan tampak atasmu). Jadi, **مَهْمَا** isim syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il. **تَبَطَّنَ** adalah fi'il syarat yang dijazm dengan **مَهْمَا** dan tanda jazmnya adalah sukun. Dan **يَظْهَرُ** adalah *jawab syarth wa jaza'uh* yang dijazm dengan **مَهْمَا** dan tanda jazmnya adalah sukun.

الْخَامِسُ: (إِذْمَا) نَحْوُ: (إِذْمَا تَجَلَّسَ أَجْلَسُ) فَ(إِذْمَا) حَرْفُ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فَعْلَيْنِ، وَ(تَجَلَّسَ) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(إِذْمَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ. وَ(أَجْلَسُ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِ(إِذْمَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ.

Kelima: **إِذْمَا** contoh: **إِذْمَا تَجَلَّسَ أَجْلَسُ** (Jika engkau duduk, aku duduk). Jadi **إِذْمَا** adalah huruf syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il. **تَجَلَّسَ** adalah fi'il syarat yang dijazm dengan **إِذْمَا** dan tanda jazmnya adalah sukun. Dan **أَجْلَسُ** adalah *jawab syarth wa jaza'uh* yang dijazm dengan **إِذْمَا** dan tanda jazmnya adalah

sukun.

السَّادِسُ: (أَيُّ) -بِتَشْدِيدِ الْيَاءِ- نَحْوُ: (أَيَّ يَوْمٍ تَصُمُّ أَصْمَ مَعَكَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَيُّ مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى﴾ [الإسراء: ١١٠] فَ(أَيُّ) فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ: اسْمٌ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجَزِمُ فِعْلَيْنِ، وَهُوَ مُضَافٌ وَ(يَوْمٍ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَ(تَصُمُّ) فِعْلٌ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(أَيُّ) وَعَلَامَةٌ جَزَمَهُ السُّكُونُ. وَ(أَصْمَ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِ(أَيُّ) وَعَلَامَةٌ جَزَمَهُ السُّكُونُ. وَ(أَيُّ) فِي الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ اسْمٌ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجَزِمُ فِعْلَيْنِ. وَ(مَا) زَائِدَةٌ مِنْ حَيْثُ الْإِعْرَابِ. وَيُقَالُ لَهَا فِي الْقُرْآنِ: (صَلَةٌ وَتَوَكُّيدٌ) تَأْدِبًا وَ(تَدْعُوا) فِعْلٌ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(أَيُّ) وَعَلَامَةٌ جَزَمَهُ حَذْفُ النُّونِ نِيَابَةً عَنِ السُّكُونِ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ. وَجَمَلَةٌ (فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى) فِي مَحَلِّ جَزْمِ جَوَابِ الشَّرْطِ وَجَزَاؤِهِ.

Keenam: أَيُّ dengan mentasydid huruf ya', contoh: أَيُّ يَوْمٍ تَصُمُّ أَصْمَ مَعَكَ (Hari yang mana saja engkau puasa, aku akan berpuasa menyertaimu) dan firman Allah ta'ala: أَيُّ مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (QS. Al-Isra': 110). Di sini أَيُّ dalam contoh pertama: isim syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il dan ia diidhafahkan dan يَوْمٍ adalah mudhaf ilaih. Dan تَصُمُّ adalah fi'il syarat yang dijazm dengan أَيُّ dan tanda jazmnya adalah sukun. أَصْمَ adalah jawab syarth wa jaza'uh yang dijazm dengan أَيُّ dan tanda jazmnya adalah sukun. Dan أَيُّ di ayat yang mulia adalah isim syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il. مَا adalah tambahan dan disebut pula dalam Al-Qur'an sebagai shilah dan taukid dalam rangka adab. Dan تَدْعُوا adalah fi'il syarat yang dijazm dengan أَيُّ dan tanda jazmnya adalah

menghilangkan nun sebagai ganti dari sukun karena ia termasuk af'alul khamisah. Dan kalimat فَهٗ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ pada kedudukan jazm adalah *jawab syarth wa jaza`uh*.

تَنْبِيْهِ: عُلِمَ مِمَّا تَقَدَّمَ أَنَّ (أَيَّ) الشَّرْطِيَّةِ تَارَةً تُسْتَعْمَلُ مُضَافَةً كَمَا فِي الْمَثَالِ الْمُتَقَدِّمِ -  
 وَهَذَا هُوَ الْأَكْثَرُ - وَتَارَةً غَيْرَ مُضَافَةٍ كَمَا فِي الْآيَةِ. وَعُلِمَ أَيْضًا أَنَّ أَدَاةَ الشَّرْطِ تَارَةً  
 تَجْزِمُ فِعْلَيْنِ كَمَا فِي هَذَا الْمَثَالِ وَغَيْرِهِ مِنَ الْأَمْثَلَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ - وَهَذَا هُوَ الْأَكْثَرُ -  
 وَتَارَةً تَجْزِمُ فِعْلًا وَاحِدًا وَجَمَلَةً مَقْرُونَةً بِالْفَاءِ، كَمَا فِي الْآيَةِ الْكَرِيمَةِ وَنَحْوِهَا.

Perhatian: Diketahui pada pembahasan yang telah lewat bahwa *syarthiyyah* sesekali digunakan sebagai mudhaf seperti pada contoh pertama dan ini lebih sering dan sesekali tidak diidhafahkan sebagaimana dalam ayat. Dan diketahui pula bahwa perangkat bahasa syarat sesekali menjzamkan dua fi'il sebagaimana pada contoh ini dan lainnya pada contoh-contoh terdahulu dan ini lebih sering. Dan sesekali menjzamkan satu fi'il dan kalimat yang disertai huruf fa` sebagaimana di ayat yang mulia ini dan semisalnya.

السَّابِعُ: (مَتَى) نَحْوُ: (مَتَى تُسَافِرُ أُسَافِرُ) فَ(مَتَى) اسْمُ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فِعْلَيْنِ  
 وَ(تُسَافِرُ) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(مَتَى) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ. وَ(أُسَافِرُ) جَوَابُ  
 الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِ(مَتَى) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ.

Ketujuh: متى contoh: متى تُسَافِرُ أُسَافِرُ (Kapan engkau bersafar, aku bersafar). Di sini متى isim syarat jazim yang menjzamkan dua fi'il dan تُسَافِرُ adalah fi'il syarat yang dijzdm dengan متى dan tanda jazmnya adalah sukun. Dan أُسَافِرُ *jawab syarth wa jaza`uh* yang dijzdm dengan متى dan tanda jazmnya adalah sukun.

الثَّامِنُ: (أَيَّانَ) -بِفَتْحِ الهمزةِ وَتَشْدِيدِ الياءِ- نَحْوُ: (أَيَّانَ تَأْتِي أُرْكَمَكَ) فَـ(أَيَّانَ) اسْمُ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فَعْلَيْنِ. وَ(تَأْتِ) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِـ(أَيَّانَ) وَعَلَامَةٌ جَزَمَهُ حَذْفُ حَرْفِ العِلَّةِ وَهُوَ الياءُ، نِيَابَةٌ عَنِ السُّكُونِ؛ لِأَنَّهُ مُعْتَلٌّ الْآخِرِ. وَ(أُرْكَمَ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِـ(أَيَّانَ) وَعَلَامَةٌ جَزَمَهُ السُّكُونُ.

Kedelapan: أَيَّانَ dengan memfathah huruf hamzah dan mentasydid ya`, contoh: أَيَّانَ تَأْتِي أُرْكَمَكَ (Kapan pun engkau datang kepadaku, aku akan memuliakanmu). Di sini أَيَّانَ adalah isim syarat jazim yang menjzamkan dua fi'il. تَأْتِ adalah fi'il syarat yang dijazm dengan أَيَّانَ dan tanda jazmnya adalah dibuangnya huruf 'illah yaitu ya`, sebagai ganti dari sukun karena ia adalah fi'il mu'tal akhir. Dan أُرْكَمَ adalah jawab syarth wa jaza`uh yang dijazm dengan أَيَّانَ dan tanda jazmnya adalah sukun.

التَّاسِعُ: (أَيْنَ) نَحْوُ: (أَيْنَ تَسْكُنُ أَسْكُنُ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ﴾ [النساء: ٧٨] فَـ(أَيْنَ) اسْمُ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فَعْلَيْنِ. وَ(مَا) صِلَةٌ وَتَوَكِيدٌ وَكُلٌّ مِّنْ (تَسْكُنُ وَتَكُونُوا) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِـ(أَيْنَ) وَعَلَامَةٌ جَزَمَهُ السُّكُونُ فِي (تَسْكُنُ) وَحَذْفُ النُّونِ فِي (تَكُونُوا) نِيَابَةٌ عَنِ السُّكُونِ؛ لِأَنَّهُ مِّنْ الْأَفْعَالِ الْخَمْسَةِ. وَكُلٌّ مِّنْ (أَسْكُنُ وَيُدْرِكُ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِـ(أَيْنَ) وَعَلَامَةٌ جَزَمَهُ السُّكُونُ.

Kesembilan: أَيْنَ, contoh: أَيْنَ تَسْكُنُ أَسْكُنُ (Di mana pun engkau tinggal, aku akan tinggal) dan firman Allah ta'ala: أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكْكُمُ الْمَوْتُ (QS. An-Nisa` : 78). Di sini

أَيْنَ adalah isim syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il. مَا adalah shilah dan taukid. Setiap dari تَكُونُوا dan تَسْكُنُ adalah fi'il syarat yang dijazm dengan أَيْنَ dan tanda jazmnya adalah sukun pada تَسْكُنُ dan dibuangnya huruf nun pada تَكُونُوا sebagai ganti dari sukun karena ia termasuk af'alul khamsah. Dan setiap dari يُدْرِكُ dan أُسْكِنُ adalah *jawab syarth wa jaza'uh* yang dijazm dengan أَيْنَ dan tanda jazmnya adalah sukun.

الْعَاشِرُ: (أَيُّ) -بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ وَتَشْدِيدِ النُّونِ- نَحْوُ: (أَيُّ تَذَهَبُ تُكْرِمُ) فَ(أَيُّ) اسْمُ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فِعْلَيْنِ. وَ(تَذَهَبُ) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(أَيُّ) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ. وَ(تُكْرِمُ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِ(أَيُّ) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ.

Kesepuluh: أَيُّ dengan memfathah huruf hamzah dan mentasydid nun, contoh: أَيُّ تَذَهَبُ تُكْرِمُ (Ke mana pun engkau pergi, engkau dimuliakan). Di sini أَيُّ adalah isim syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il. تَذَهَبُ adalah fi'il syarat yang dijazm dengan أَيُّ dan tanda jazmnya adalah sukun. Dan تُكْرِمُ adalah *jawab syarth wa jaza'uh* yang dijazm dengan أَيُّ dan tanda jazmnya adalah sukun.

الْحَادِي عَشَرَ: (حَيْثَمَا) نَحْوُ: (حَيْثَمَا يَنْزِلُ الْعَالَمُ يَنْفَعُ) فَ(حَيْثَمَا) اسْمُ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فِعْلَيْنِ. وَ(يَنْزِلُ) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(حَيْثَمَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ وَحَرْكُ بِالْكَسْرِ؛ لِالْتِقَاءِ السَّاكِنَيْنِ. وَ(يَنْفَعُ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِ(حَيْثَمَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ.

Kesebelas: *حيثما*, contoh: *حيثما ينزل العالم ينفع* (Ke mana saja seorang alim itu singgah, ia akan bermanfaat). Di sini *حيثما* adalah isim syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il. *ينزل* adalah fi'il syarat yang dijazm dengan *حيثما* dan tanda jazmnya adalah sukun. Diharakati kasrah karena pertemuan dua sukun. Dan *ينفع* adalah *jawab syarth wa jaza'uh* yang dijazm dengan *حيثما* dan tanda jazmnya adalah sukun.

الثَّانِي عَشْرَ: (كَيْفَمَا) نَحْوُ: (كَيْفَمَا تَجَلَّسَ أَجْلَسَ) فَ(كَيْفَمَا) اسْمٌ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فِعْلَيْنِ، وَ(تَجَلَّسَ) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(كَيْفَمَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ، وَ(أَجْلَسَ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ مَجْزُومٌ بِ(كَيْفَمَا) وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ. تَنْبِيْهُ: الْجَزْمُ بِ(كَيْفَمَا) مَذْهَبُ الْكُوفِيِّينَ. وَمَنْعَهُ الْبَصْرِيُّونَ وَهُوَ الصَّحِيْحُ؛ لِأَنَّهُ لَمْ يُوْجَدْ لَهَا شَاهِدٌ مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ بَعْدَ الْفَحْصِ الشَّدِيدِ، وَإِنَّمَا ذَكَرُوا لَهَا هَذَا الْمِثَالَ بِطَرِيقِ الْقِيَاسِ عَلَى غَيْرِهَا مِنْ أَدْوَاتِ الشَّرْطِ.

Kedua belas: *كَيْفَمَا*, contoh: *كَيْفَمَا تَجَلَّسَ أَجْلَسَ* (Bagaimana pun engkau duduk, aku duduk). Di sini *كَيْفَمَا* adalah isim syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il. *تَجَلَّسَ* adalah fi'il syarat yang dijazm dengan *كَيْفَمَا* dan tanda jazmnya adalah sukun. Dan *أَجْلَسَ* adalah *jawab syarth wa jaza'uh* yang dijazm dengan *كَيْفَمَا* dan tanda jazmnya adalah sukun.

Peringatan: Jazm dengan *كَيْفَمَا* adalah madzhab ulama nahwu Kufah. Adapun ulama Bashrah tidak memasukkannya karena tidak didapati satu pendukung pun dari ucapan orang 'Arab setelah penelitian yang cermat. Mereka hanyalah menyebutkan contoh ini dengan metode mengkiaskan kepada perangkat-perangkat syarat lainnya.

فَائِدَةٌ: إِذَا كَانَ الشَّرْطُ وَالْجَوَابُ فِعْلًا مَبْنِيًّا مَاضِيًّا كَانَ أَوْ مُضَارِعًا، كَانَ الْجَزْمُ  
لِحَالِهِ.

Faidah: Jika syarat dan jawabnya berupa fi'il mabni baik madhi atau mudhari', maka jazmnya pada kedudukannya.

فَالْأَوَّلُ نَحْوُ: (إِنْ نَجَّحَ زَيْدٌ فَرِحَ أَبُوهُ) فَ(إِنْ) حَرْفُ شَرْطٍ جَازِمٌ وَ(نَجَّحَ) فِعْلٌ  
مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ، فِي مَحَلِّ جَزْمِ فِعْلِ الشَّرْطِ، وَ(زَيْدٌ) فَاعِلٌ، وَ(فَرِحَ) فِعْلٌ  
مَاضٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ جَزْمِ جَوَابِ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ، وَ(أَبُو) فَاعِلٌ  
مَرْفُوعٌ، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ (الْوَاوُ) وَهُوَ مُضَافٌ، وَ(الْمَاءُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Kasus pertama contohnya: *إِنْ نَجَّحَ زَيْدٌ فَرِحَ أَبُوهُ*. Di sini *إِنْ* adalah huruf syarat jazim.

*نَجَّحَ* fi'il madhi mabni atas tanda fathah pada kedudukan jazm sebagai fi'il syarat.

*زَيْدٌ* adalah fa'il. *فَرِحَ* adalah fi'il madhi mabni atas tanda fathah pada kedudukan

jazm sebagai *jawab syarth wa jaza'uh*. *أَبُو* adalah fa'il yang dirafa' dan tanda

rafa'nya adalah huruf wawu sekaligus ia mudhaf. Dan dhamir ha' adalah mudhaf ilaih.

وَالثَّانِي نَحْوُ: (إِنْ تَجْتَهَدَنَّ تَنْجَحَ) فَ(إِنْ) حَرْفُ شَرْطٍ جَازِمٌ، وَ(تَجْتَهَدَنَّ) فِعْلٌ  
مُضَارِعٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ؛ لِاتِّصَالِهِ بِنَوْنِ التَّوَكُّيدِ الثَّقِيلَةِ، فِي مَحَلِّ جَزْمِ فِعْلِ  
الشَّرْطِ، وَ(النُّونُ) نَوْنُ التَّوَكُّيدِ، حَرْفٌ، لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ، وَالْفَاعِلُ ضَمِيرٌ  
مُسْتَتِرٌ تَقْدِيرُهُ: (أَنْتَ) وَ(تَنْجَحُ) جَوَابُ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ، وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ،  
وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيهِ تَقْدِيرُهُ: (أَنْتَ).

Kasus kedua contohnya: **تَجْتَدِ** **إِنْ** **تَجْتَدَنَّ** **تَجَحَّ**. Di sini **إِنْ** adalah huruf syarat jazim. **تَجْتَدِ** adalah fi'il mudhari' mabni atas tanda fathah karena tersambung dengan nun taukid tsaqilah pada kedudukan jazm sebagai fi'il syarat. Huruf nun adalah nun taukid, huruf, tidak memiliki kedudukan dalam i'rab. Fa'ilnya dhamir mustatir taqdirnya **أَنْتَ**. Dan **تَجَحَّ** adalah *jawab syarth wa jaza'uh* dan tanda jazmnya adalah sukun. Fa'ilnya adalah dhamir mustatir, taqdirnya **أَنْتَ**.

**وَقَوْلُ الْمُصَنِّفِ: (وَإِذَا فِي الشَّعْرِ خَاصَّةً)، أَي: زِيَادَةٌ عَلَى الثَّمَانِيَةِ عَشَرَ، وَهِيَ لَا تَجْزِمُ إِلَّا فِي الشَّعْرِ دُونَ النَّثْرِ، كَقَوْلِ الشَّاعِرِ:**  
**اسْتَغْنِ مَا أَغْنَاكَ رَبُّكَ بِالْغِنَى وَإِذَا تُصِبِكَ خِصَاصَةٌ فَتَجْمَلِ**  
**فَإِذَا) اسْمُ شَرْطٍ جَازِمٍ تَجْزِمُ فِعْلَيْنِ. وَ(تُصِبُ) فِعْلُ الشَّرْطِ مَجْزُومٌ بِ(إِذَا)**  
**وَعَلَامَةُ جَزْمِهِ السُّكُونُ. وَجَمَلَةٌ (فَتَجْمَلِ) فِي مَحَلِّ جَزْمِ جَوَابِ الشَّرْطِ وَجَزَاؤُهُ.**

Ucapan penyusun: “Dan **إِذَا** khusus dalam syair” adalah sebagai tambahan atas delapan belas dan ia menjazmkan hanya di syair tidak dalam ucapan biasa. Seperti ucapan seorang penyair:

**اسْتَغْنِ مَا أَغْنَاكَ رَبُّكَ بِالْغِنَى وَإِذَا تُصِبِكَ خِصَاصَةٌ فَتَجْمَلِ**

Merasa cukuplah -selama Allah mencukupi engkau- dengan rasa cukup dan apabila engkau tertimpa kemelaratan, maka bersabarlah.

Di sini **إِذَا** adalah isim syarat jazim yang menjazmkan dua fi'il. **تُصِبُ** adalah fi'il syarat yang dijazm dengan **إِذَا** dan tanda jazmnya adalah sukun. Dan kalimat **فَتَجْمَلِ** pada kedudukan jazm sebagai *jawab syarth wa jaza'uh*.

## Jumlah Isim-isim yang Dirafa' dan Contoh-contohnya

### عَدَدُ الْمَرْفُوعَاتِ وَأَمْثَلِهَا

قَالَ: (بَابُ مَرْفُوعَاتِ الْأَسْمَاءِ) الْمَرْفُوعَاتُ سَبْعَةٌ، وَهِيَ: الْفَاعِلُ، وَالْمَفْعُولُ الَّذِي لَمْ يَسْمَ فَاعِلُهُ، وَالْمَبْتَدَأُ، وَخَبْرُهُ، وَاسْمُ (كَانَ) وَأَخْوَاتِهَا، وَخَبْرُ (إِنَّ) وَأَخْوَاتِهَا، وَالتَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ، وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ: النَّعْتُ، وَالْعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ، وَالْبَدَلُ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Isim-isim yang Dirafa'. Isim yang dirafa' ada tujuh:

1. fa'il,
2. maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya,
3. muftada` ,
4. khabar muftada` ,
5. isim kana dan saudara-saudaranya,
6. khabar inna dan saudara-saudaranya,
7. tabi' (yang mengikuti) isim yang dirafa', ada empat jenis: na'at, 'athaf, taukid, dan badal.

أَقُولُ: يَكُونُ الْأِسْمُ مَرْفُوعًا فِي سَبْعَةِ مَوَاضِعَ:  
 أَوَّلُهَا: الْفَاعِلُ نَحْوُ: (زَيْدٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ).  
 الثَّانِي: نَائِبُ الْفَاعِلِ، وَهُوَ الَّذِي سَمَّاهُ الْمَصْنِفُ (الْمَفْعُولُ الَّذِي لَمْ يَسْمَ فَاعِلُهُ) نَحْوُ: (زَيْدٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (ضَرَبَ زَيْدٌ)، وَ(يَضْرَبُ زَيْدٌ).

### الثَّالِثُ وَالرَّابِعُ: الْمُبْتَدَأُ وَالْخَبَرُ نَحْوُ: (زَيْدٌ قَائِمٌ).

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Isim dirafa' di tujuh tempat:

1. Fa'il, contoh: قَامَ زَيْدٌ dari ucapanmu: زَيْدٌ.
2. Naibul Fa'il yang diistilahkan penyusun dengan maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya, contoh: زَيْدٌ dari ucapanmu: يُضْرَبُ زَيْدٌ dan ضُرِبَ زَيْدٌ.
- 3 dan 4. Muftada` dan khabar, contoh: زَيْدٌ قَائِمٌ.

الْخَامِسُ: اسْمُ (كَانَ) أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا نَحْوُ: (الشَّيْخُ وَالْبُرْدُ) مِنْ قَوْلِكَ: (كَانَ الشَّيْخُ شَابًا)، وَ(أَصْبَحَ الْبُرْدُ شَدِيدًا).

السَّادِسُ: خَبَرٌ (إِنَّ) أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا نَحْوُ: (قَائِمٌ وَأَسَدٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ)، وَ(كَانَ زَيْدًا أَسَدًا).

5. Isim kana atau salah satu saudara-saudaranya, contoh: الشَّيْخُ dan الْبُرْدُ dari ucapanmu: أَصْبَحَ الْبُرْدُ شَدِيدًا dan كَانَ الشَّيْخُ شَابًا.

6. Khabar inna atau salah satu saudara-saudaranya, contoh: قَائِمٌ dan أَسَدٌ dari ucapanmu: كَانَ زَيْدًا أَسَدًا dan إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ.

### السَّابِعُ: التَّابِعُ لِلْمَرْفُوعِ، وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ:

الْأَوَّلُ: النَّعْتُ. نَحْوُ: (الْفَاضِلُ) مِنْ قَوْلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ الْفَاضِلُ).

الثَّانِي: الْعَطْفُ، وَهُوَ نَوْعَانِ: عَطْفٌ نَسَقِي، نَحْوُ: (عَمْرُو) مِنْ قَوْلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرُو)، وَعَطْفٌ بَيَانٍ، نَحْوُ: (حَدِيدٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٌ).

الثَّلَاثُ: التَّوَكِيدُ، وَهُوَ نَوْعَانِ أَيْضًا: تَوَكِيدٌ لَفْظِيٌّ نَحْوُ: (زَيْدٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ).

زَيْدٌ وَتَوْكِيدٌ مَعْنَوِيٌّ نَحْوُ: (نَفْسُهُ) مِنْ قَوْلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ نَفْسَهُ).  
الرَّابِعُ: الْبَدَلُ، نَحْوُ: (أَخُوكَ) مِنْ قَوْلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ).

7. Tabi' (isim yang mengikuti) isim yang dirafa' ada empat macam:

a. Na'at, contoh: جَاءَ زَيْدٌ الْفَاضِلُ dari ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ الْفَاضِلُ

b. 'Athaf, ada dua macam:

- 'Athaf nasaq, contoh: جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو dari ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو

- 'Athaf bayan, contoh: هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٌ dari ucapanmu: هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٌ

c. Taukid, ada dua macam:

- Taukid secara lafazh, contoh: جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ dari ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ

- Taukid secara makna, contoh: جَاءَ زَيْدٌ نَفْسَهُ dari ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ نَفْسَهُ

d. Badal, contoh: جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ dari ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ.

وَبَدَأَ الْمُصَنِّفُ مِنْهَا بِالْفَاعِلِ؛ لِأَنَّهُ أَصْلُ الْمَرْفُوعَاتِ -عِنْدَ الْجُمْهُورِ- وَسَمَّيْتُكَ هَذِهِ السَّبْعَةَ مَفْصَلَةً أَبَا بَابًا، إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Penyusun memulai dari fa'il karena ia merupakan pokok dari isim yang dirafa' - menurut mayoritas ahli nahwu- dan ketujuh isim ini akan engkau lewati secara terperinci bab demi bab, insya Allah ta'ala.

## Bab Fa'il

### بَابُ الْفَاعِلِ

قَالَ: (بَابُ الْفَاعِلِ) الْفَاعِلُ هُوَ: الْأِسْمُ، الْمَرْفُوعُ، الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فِعْلُهُ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Bab Fa'il. Fa'il adalah isim

yang dirafa' yang fi'ilnya disebutkan sebelumnya.

أَقُولُ: الْفَاعِلُ لُغَةً، مَنْ أَوْجَدَ الْفِعْلَ. وَأَصْطِلَاحًا: مَا ذَكَرَهُ الْمُصَنِّفُ بِقَوْلِهِ: (هُوَ الْأِسْمُ) إِخْلَجَ.  
 فقوله: (الاسم) خرج به الفعل والحرف؛ فلا يكون واحد منهما فاعلاً.  
 وقوله: (المرفوع) خرج به المنصوب والمجرور؛ فلا يكون واحد منهما فاعلاً.  
 وقوله: (المذكور قبله فعله) خرج به المبتدأ والخبر وبقيّة المرفوعات؛ فإنّ المبتدأ -مثلاً- اسم مرفوع، لم يذكر قبله فعل أصلاً.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Fa'il secara bahasa adalah siapa saja yang mewujudkan suatu perbuatan. Adapun secara istilah adalah yang disebutkan penyusun dengan ucapannya: "Isim..." sampai selesai.

Ucapan beliau "isim" berarti fi'il dan huruf tidak termasuk, sehingga salah satu dari keduanya tidak bisa menjadi fa'il.

Ucapan beliau "yang dirafa'" berarti yang dinashab dan dijar tidak termasuk. Sehingga salah satu dari kedua jenis isim itu tidak bisa menjadi fa'il.

Ucapan beliau "yang fi'ilnya disebutkan sebelumnya" berarti muftada', khabar, dan isim marfu' lainnya tidak termasuk. Karena muftada' -misalnya- adalah isim yang dirafa' namun fi'ilnya tidak disebutkan sebelumnya secara asal.

مِثَالُ الْفَاعِلِ قَوْلُكَ: (قَامَ بَكَرٌ) وَ(ضَرَبَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَجَاءَ رَبُّكَ﴾ [الفيجر: ٢٢] فِكُلٌّ مِنْ (بَكَرٌ وَمُحَمَّدٌ وَرَبُّكَ) فَاعِلٌ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ مَرْفُوعٌ تَقَدَّمَ فِعْلُهُ الْوَاقِعُ مِنْهُ وَهُوَ (قَامَ وَضَرَبَ وَجَاءَ).

فَعِلْمٌ مِمَّا تَقَدَّمَ أَنَّ الْفَاعِلَ لَا يَكُونُ إِلَّا اسْمًا، وَلَا يَكُونُ إِلَّا مَرْفُوعًا، وَلَا يَكُونُ إِلَّا



## وَضْرِبِينَ

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Fa'il ada dua bagian: zhahir (tampak) dan mudhmar. Adapun yang tampak seperti ucapanmu: قَامَ زَيْدٌ، يَقُومُ زَيْدٌ، قَامَ الزَّيْدَانِ، يَقُومُ الزَّيْدَانِ، قَامَ الزَّيْدُونَ، يَقُومُ الزَّيْدُونَ، قَامَ الرَّجَالُ، يَقُومُ الرَّجَالُ، قَامَتِ هِنْدٌ، تَقُومُ هِنْدٌ، قَامَتِ الْهِنْدَانِ، تَقُومُ الْهِنْدَانِ، قَامَتِ الْهِنْدَاتُ، تَقُومُ الْهِنْدَاتُ، قَامَتِ الْهُنُودُ، تَقُومُ الْهُنُودُ، قَامَ غُلَامِي، يَقُومُ غُلَامِي، dan قَامَ أَخُوكَ، قَامَ غُلَامِي serta yang semisal itu.

Adapun yang mudhmar ada dua belas, seperti ucapanmu: ضَرَبْتُ، ضَرَبْنَا، ضَرَبْتَ، ضَرَبْتُمْ، ضَرَبْتِنَا، ضَرَبْتُمْ، ضَرَبْتِنَا، ضَرَبْتُمْ، ضَرَبْتِنَا، ضَرَبْتُمْ، ضَرَبْتِنَا، ضَرَبْتُمْ، ضَرَبْتِنَا، dan ضَرَبْتُمْ، ضَرَبْتِنَا.

أَقُولُ: الْفَاعِلُ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ ظَاهِرٍ - وَهُوَ مَا يَدُلُّ عَلَى مَعْنَاهُ بِلاَ قَرِينَةٍ - وَمُضْمَرٍ - وَهُوَ مَا دَلَّ عَلَى مَعْنَاهُ بِقَرِينَةٍ تَكَلُّمًا أَوْ خِطَابًا أَوْ غَيْبَةً -.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Fa'il terbagi menjadi dua bagian:

1. Zhahir, yaitu yang menunjukkan kepada maknanya tanpa perlu satu indikasi pun,
2. Mudhmar, yaitu yang menunjukkan kepada maknanya dengan adanya indikasi pihak yang berbicara, yang diajak bicara, atau yang tidak diajak bicara.

فَالظَّاهِرُ يَرْفَعُهُ الْمَاضِي وَالْمُضَارِعُ، مُفْرَدًا كَانَ أَوْ مَثْنِي أَوْ جَمْعًا مُذَكَّرًا أَوْ مُؤَنَّثًا. فَمِثَالُ الظَّاهِرِ الْمُفْرَدِ مَعَ الْمَاضِي قَوْلُكَ: (حَضَرَ أَحْمَدٌ وَفَاطِمَةٌ)، وَمَعَ الْمُضَارِعِ قَوْلُكَ: (يَحْضُرُ أَحْمَدٌ وَفَاطِمَةٌ).

وَمِثَالُ الظَّاهِرِ الْمَثْنِيِّ مَعَ الْمَاضِي قَوْلُكَ: (أَقْبَلَ الْمُحَمَّدَانِ وَالزَّيْنَبَتَانِ) وَمَعَ الْمُضَارِعِ قَوْلُكَ: (يُقْبِلُ الْمُحَمَّدَانِ وَالزَّيْنَبَتَانِ).

وَمِثَالُ الظَّاهِرِ المَجْمُوعِ مَعَ المَاضِي قَوْلُكَ: (سَافِرُ العَامِلُونَ وَالزُّيُودُ وَالهِندَاتُ) وَمَعَ المَضَارِعِ قَوْلُكَ: (يَسَافِرُ العَامِلُونَ وَالزُّيُودُ وَالهِندَاتُ).  
فَالفَاعِلُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الأمثلةِ -وَفِي أمثلةِ المُنصِّفِ وَهِيَ عِشْرُونَ مِثَالًا: عَشْرَةٌ مَعَ المَاضِي، وَعَشْرَةٌ مَعَ المَضَارِعِ- اسمٌ ظَاهِرٌ.

Adapun fa'il yang zhahir dirafa'kan oleh fi'il madhi dan mudhari', baik tunggal, dua, atau jamak mudzakkar serta muannats. Contoh fa'il zhahir mufrad bersama fi'il madhi adalah ucapanmu: *حَضَرَ أَحْمَدُ وَفَاطِمَةُ*, dan bersama fi'il mudhari' adalah ucapanmu: *يَحْضُرُ أَحْمَدُ وَفَاطِمَةُ*. Contoh fa'il zhahir mutsanna bersama fi'il madhi adalah ucapanmu: *أَقْبَلَ المُحَمَّدَانِ وَالزَّيْنَبَاتِ*, dan bersama fi'il mudhari' adalah ucapanmu: *يُقْبَلُ المُحَمَّدَانِ وَالزَّيْنَبَاتِ*. Contoh fa'il zhahir jamak bersama fi'il madhi adalah ucapanmu: *سَافَرَ العَامِلُونَ وَالزُّيُودُ وَالهِندَاتُ*, dan bersama fi'il mudhari' adalah ucapanmu: *يَسَافِرُ العَامِلُونَ وَالزُّيُودُ وَالهِندَاتُ*.

Jadi fa'il dalam semua contoh ini -dan contoh yang disebutkan penyusun yang ada dua puluh contoh: sepuluh bersama fi'il madhi, sepuluh lagi bersama fi'il mudhari'- adalah isim zhahir.

وَالفَاعِلُ المَضْمَرُ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: مُتَّصِلٍ وَمُنْفَصِلٍ.

Fa'il yang mudhmar terbagi menjadi dua bagian: muttashil (tersambung) dan munfashil (terpisah).

فَالْمُتَّصِلُ: (هُوَ الَّذِي لَا يَبْتَدَأُ بِهِ الكَلَامُ، وَلَا يَقَعُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي الأَخْتِيَارِ) كَالتَّاءِ فِي (قُتُّ) فَإِنَّهُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ؛ لِأَنَّهُ لَا يَبْتَدَأُ بِهِ الكَلَامُ فَلَا يُقَالُ (تُ قَامَ) وَلَا يَقَعُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي الأَخْتِيَارِ فَلَا يُقَالُ: (مَا قَامَ إِلَّا تَ).

وَمَعْنَى (الْإِخْتِيَارِ): فِي غَيْرِ ضُرُورَةٍ شَعْرِيَّةٍ.

Fa'il mudhmar muttashil adalah yang tidak bisa untuk memulai pembicaraan dan tidak bisa terletak setelah "illa" pada *ikhtiyar* (selain sya'ir). Seperti huruf ta` pada قَامَتْ. Ini adalah dhamir muttashil, karena tidak bisa untuk memulai pembicaraan sehingga tidak bisa dikatakan قَامَتْ dan tidak bisa terletak setelah "illa" pada *ikhtiyar*, sehingga tidak bisa dikatakan: مَا قَامَ إِلَّا تَ.

Makna *ikhtiyar* adalah selain kebutuhan untuk sya'ir.

وَالْمُتَّصِلُ لَهُ اثْنَا عَشَرَ ضَمِيرًا: اثْنَانِ مِنْهَا لِلْمُتَكَلِّمِ.  
 أَحَدُهُمَا: (التَّاءُ) الْمَضْمُومَةُ لِلْمُتَكَلِّمِ وَحَدَهُ، مَذْكَرًا كَانَ أَوْ مَوْثِقًا نَحْوُ: (ضَرَبْتُ).  
 الثَّانِي: (نَا) لِلْمُتَكَلِّمِ الْمُعْظَمِ نَفْسَهُ، أَوِ الَّذِي مَعَهُ غَيْرُهُ نَحْوُ: (ضَرَبْنَا) بِسُكُونِ الْبَاءِ.

Fa'il mudhmar muttashil ada dua belas dhamir: Dua di antaranya untuk pihak yang berbicara.

1. Huruf ta` yang didhammah untuk satu pihak yang berbicara, baik mudzakkar atau muannats, contoh: ضَرَبْتُ,
2. نَا untuk pihak yang berbicara yang mengagungkan dirinya atau ada yang selain dia bersamanya. Contoh: ضَرَبْنَا dengan menyukun huruf ba`.

وَخَمْسَةٌ لِلْمُخَاطَبِ، أَحَدُهَا: (التَّاءُ) الْمَفْتُوحَةُ لِلْمَفْرَدِ الْمَذْكَرِ نَحْوُ: (ضَرَبْتُ).  
 وَالثَّانِي: (التَّاءُ) الْمَكْسُورَةُ لِلْمَفْرَدَةِ الْمَوْثِقَةِ نَحْوُ: (ضَرَبْتُ).  
 وَالثَّلَاثُ: (التَّاءُ) الْمَضْمُومَةُ مَعَ الْمِيمِ وَالْأَلِفِ لِلْمَعْنَى، مَذْكَرًا كَانَ أَوْ مَوْثِقًا نَحْوُ:  
 (ضَرَبْنَا).

وَالرَّابِعُ: (التَّاءُ) الْمُضْمُومَةُ مَعَ الْمِيمِ لِلْجَمْعِ الْمَذْكُورِ نَحْوُ: (ضَرَبْتُمْ).  
وَالْخَامِسُ: (التَّاءُ) الْمُضْمُومَةُ مَعَ النُّونِ لِلْجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ نَحْوُ: (ضَرَبْتُنَّ).

Lima untuk pihak yang diajak bicara.

1. Huruf ta` yang difathah untuk tunggal mudzakkar, contoh: ضَرَبْتُ.
2. Huruf ta` yang dikasrah untuk tunggal muannats, contoh: ضَرَبْتِ.
3. Huruf ta` yang didhammah beserta mim dan alif untuk mutsanna, baik mudzakkar atau muannats, contoh: ضَرَبْتُمَا.
4. Huruf ta` yang didhammah beserta mim untuk jamak mudzakkar, contoh: ضَرَبْتُمْ.
5. Huruf ta` yang didhammah beserta nun untuk jamak muannats, contoh: ضَرَبْتُنَّ.

وَنَحْمَسَةُ لِلْغَائِبِ: أَحَدَهَا: (هُوَ) لِلْمَفْرَدِ الْمَذْكُورِ نَحْوُ: (زَيْدٌ ضَرَبَ). فَإِنَّ الْفَاعِلَ فِيهِ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ تَقْدِيرُهُ (هُوَ).

الثَّانِي: (هِيَ) نَحْوُ: (هِنْدٌ ضَرَبَتْ) فَإِنَّ الْفَاعِلَ فِيهِ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ تَقْدِيرُهُ (هِيَ).  
الثَّلَاثُ: (الْأَلِفُ) لِلْمُنْثَى مُذَكَّرًا كَانَ نَحْوُ: (الزَّيْدَانِ ضَرَبَا) أَوْ مُؤَنَّثًا نَحْوُ: (الْهِنْدَانِ ضَرَبَتَا).

الرَّابِعُ: (الْوَاوُ) لِلْجَمْعِ الْمَذْكُورِ نَحْوُ: (الزَّيْدُونَ ضَرَبُوا).

الْخَامِسُ: (النُّونُ) لِلْجَمْعِ الْمُؤَنَّثِ نَحْوُ: (الْهِنْدَاتُ ضَرَبْنَ).

فَالْفَاعِلُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.

Lima untuk yang tidak terlibat pembicaraan.

1. <sup>هُوَ</sup> untuk tunggal mudzakkar, contoh: <sup>زَيْدٌ</sup> ضَرَبَ <sup>هُوَ</sup>. Fa'ilnya adalah dhamir mustatir taqdirnya <sup>هُوَ</sup>.
2. <sup>هِيَ</sup>, contoh: <sup>هِنَّ</sup> ضَرَبَتْ <sup>هِيَ</sup>. Fa'ilnya adalah dhamir mustatir taqdirnya <sup>هِيَ</sup>.
3. Huruf alif untuk mutsanna, baik mudzakkar seperti: <sup>الزَّيْدَانِ</sup> ضَرَبَا, atau muannats seperti: <sup>الْهِنْدَانِ</sup> ضَرَبَتَا.
4. Huruf wawu untuk jamak mudzakkar, contoh: <sup>الزَّيْدُونَ</sup> ضَرَبُوا.
5. Huruf nun untuk jamak muannats, contoh: <sup>الْهِنْدَاتُ</sup> ضَرَبْنَ.

Jadi fa'il di semua contoh ini adalah dhamir muttashil pada kedudukan rafa' sebagai fa'il.

وَالضَّمِيرُ الْمُنْفَصِلُ: هُوَ الَّذِي يُبْتَدَأُ بِهِ الْكَلَامُ وَيَقَعُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي الْأَخْتِيَارِ نَحْوُ: (مَا قَامَ إِلَّا أَنَا) وَ(مَا ضَرَبَ إِلَّا أَنْتَ) وَ(مَا سَافَرَ إِلَّا هُوَ) قَالَ تَعَالَى: ﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾ [المدثر: ٣١].

فَالفَاعِلُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ.

وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ عَلَى الضَّمِيرِ الْمُنْفَصِلِ بِأَوْسَعٍ مِنْ هَذَا فِي بَابِ: الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Dhamir munfashil adalah yang bisa memulai pembicaraan dan bisa terletak setelah "illa" dalam ikhtiyar. Contoh: <sup>هُوَ</sup> مَا سَافَرَ إِلَّا <sup>هُوَ</sup>, <sup>أَنْتَ</sup> مَا ضَرَبَ إِلَّا <sup>أَنْتَ</sup>, <sup>أَنَا</sup> مَا قَامَ إِلَّا <sup>أَنَا</sup>, Allah ta'ala berfirman: <sup>هُوَ</sup> وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا <sup>هُوَ</sup> (QS. Al-Muddatstsir: 31).

Sehingga, fa'il di semua contoh ini adalah dhamir munfashil pada kedudukan rafa' sebagai fa'il.

Dan akan datang pembicaraan dhamir munfashil dengan lebih luas daripada ini pada bab muftada` dan khabar, insya Allah ta'ala.

تَنْبِيهِ: تَقَدَّمَ أَنْ الْفَاعِلَ الظَّاهِرَ يَرْفَعُهُ الْمَاضِي وَالْمُضَارِعُ، وَأَمَّا الْفَاعِلُ الْمُضْمَرُ فَيَرْفَعُهُ الْمَاضِي وَالْمُضَارِعُ وَالْأَمْرُ.

فَمِثَالُ الْمَاضِي مَعَ الضَّمِيرِ الْمُتَّصِلِ قَوْلُكَ: (ضَرَبْتُ وَضَرَبْنَا وَضَرَبْتَ... )إِخْلَ.  
وَمِثَالُهُ مَعَ الضَّمِيرِ الْمُنْفَصِلِ قَوْلُكَ: (مَا قَامَ إِلَّا أَنَا... )إِخْلَ كَمَا تَقَدَّمَ.

Peringatan: Telah disebutkan bahwa fa'il yang zhahir dirafa'kan oleh fi'il madhi dan mudhari'. Adapun fa'il yang mudhmar dirafa'kan oleh fi'il madhi, mudhari', dan amr.

Contoh fi'il madhi bersama dhamir muttashil adalah ucapanmu: ضَرَبْتُ وَضَرَبْنَا... dst.

Contoh fi'il madhi bersama dhamir munfashil adalah ucapanmu: مَا قَامَ إِلَّا أَنَا... dst sebagaimana telah disebutkan.

وَمِثَالُ الْمُضَارِعِ مَعَ الضَّمِيرِ الْمُتَّصِلِ قَوْلُكَ: (أَقُومُ وَنَقُومُ وَتَقُومُ وَيَقُومُ) فَالْفَاعِلُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَفْعَالِ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِي الْفِعْلِ تَقْدِيرُهُ -أَنَا أَوْ نَحْنُ أَوْ أَنْتَ أَوْ هُوَ- وَالضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ مِنْ قِسْمِ الْمُتَّصِلِ.

وَمِثَالُهُ مَعَ الضَّمِيرِ الْمُنْفَصِلِ قَوْلُكَ: (مَا يَقُومُ إِلَّا أَنَا)، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ﴾ [المدثر: ٣١].

Contoh fi'il mudhari' bersama dhamir muttashil adalah ucapanmu: أَقُومُ وَنَقُومُ... dst. Jadi fa'il dalam seluruh fi'il-fi'il ini adalah dhamir mustatir di dalam fi'il itu, taqdirnya adalah أَنْتُ، أَنَا، نَحْنُ، هُوَ. Dan dhamir mustatir termasuk bagian muttashil.

Contoh fi'il mudhari' bersama dhamir munfashil adalah ucapanmu: مَا يَقُومُ إِلَّا أَنَا dan firman Allah ta'ala: وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ (QS. Al-Muddatstsir: 31).

وَمِثَالُ الْأَمْرِ مَعَ الضَّمِيرِ -وَلَا يَكُونُ إِلَّا مُتَّصِلًا- قَوْلُكَ: (قُمْ وَقَوْمًا وَقَوْمًا وَقَوْمِي وَقُنْ).

Contoh fi'il amr bersama dhamir -hanya bisa dhamir muttashil- adalah ucapanmu: قُمْ، قَوْمًا، قَوْمًا، dan قُنْ.

### Naibul Fa'il

## التَّائِبُ عَنِ الْفَاعِلِ

قَالَ: (بَابُ الْمَفْعُولِ الَّذِي لَمْ يَسْمَ فَاعِلُهُ) وهو: الْأِسْمُ الْمَرْفُوعُ، الَّذِي لَمْ يُذَكَّرْ مَعَهُ فَاعِلُهُ. فَإِنْ كَانَ الْفِعْلُ مَاضِيًا ضَمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ، وَإِنْ كَانَ مُضَارِعًا ضَمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Maf'ul yang tidak disebutkan fa'ilnya. Yaitu isim yang dirafa' yang fa'ilnya tidak disebutkan bersamanya. Jika fi'ilnya madhi, maka huruf awalnya didhammah dan huruf sebelum akhir dikasrah. Jika fi'ilnya mudhari', maka huruf awalnya didhammah dan huruf sebelum akhir difathah.

أَقُولُ: الْأَصْلُ فِي الْفَاعِلِ أَنْ يَكُونَ مَذْكُورًا فِي الْكَلَامِ كَمَا رَأَيْتَ فِي الْأَمْثَلَةِ

الْمُتَقَدِّمَةِ فِي (بَابِ الْفَاعِلِ)، وَقَدْ يُحَذَفُ لِعَرَضٍ مِنَ الْأَعْرَاضِ؛ فَيَقُومُ الْمَفْعُولُ بِهِ حِينَئِذٍ مَقَامَهُ فَيَأْخُذُ جَمِيعَ أَحْكَامِهِ، فَيَصِيرُ مَرْفُوعًا بَعْدَ أَنْ كَانَ مَنْصُوبًا، وَعُمْدَةٌ بَعْدَ أَنْ كَانَ فَضْلَةً، وَغَيْرُ ذَلِكَ مِنْ أَحْكَامِ الْفَاعِلِ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Asalnya fa'il disebutkan di dalam pembicaraan, sebagaimana telah Anda lihat di contoh-contoh yang telah lewat dalam bab fa'il. Dan terkadang bisa dibuang karena suatu tujuan. Sehingga, maf'ul bih pada saat ini menempati kedudukan fa'il dan mengambil seluruh hukum-hukum fa'il. Maka, jadilah ia dirafa' setelah sebelumnya dinashab. Jadilah ia inti kalimat setelah sebelumnya hanya tambahan. Demikian pula hukum-hukum fa'il lainnya.

وَيَجِبُ فِي الْفِعْلِ حِينَئِذٍ أَنْ تَعْبُرَ صُورَتُهُ الْأَصْلِيَّةُ إِلَى صُورَةٍ أُخْرَى؛ مِنْ أَجْلِ أَنْ يَتَمَيَّزَ الْفَاعِلُ عَنِ النَّائِبِ مِنْ أَوَّلِ الْأَمْرِ. وَكَيْفِيَّةُ هَذَا التَّغْيِيرِ: أَنَّ الْفِعْلَ إِنْ كَانَ مَاضِيًا ضَمَّ أَوَّلَهُ وَكَسَرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ نَحْوُ: (ضَرَبَ زَيْدٌ) وَإِنْ كَانَ مُضَارِعًا ضَمَّ أَوَّلَهُ وَفَتَحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ نَحْوُ: (يَضْرِبُ زَيْدٌ) فَاشْتَرَاكَ فِي ضَمِّ الْأَوَّلِ، وَاقْتَرَقَا فِيمَا قَبْلَ الْآخِرِ.

Dalam keadaan ini, fi'il wajib diubah bentuk aslinya ke bentuk lain supaya dapat dibedakan antara fa'il dengan naib sedari awal. Aturan perubahannya:

- apabila fi'ilnya madhi, maka huruf awalnya didhammah dan huruf sebelum akhir dikasrah, contoh: ضَرَبَ زَيْدٌ.
- apabila fi'ilnya mudhari', maka huruf awalnya didhammah dan huruf sebelum akhir difathah, contoh: يَضْرِبُ زَيْدٌ.

Jadi, keduanya sama-sama huruf awalnya didhammah, namun huruf sebelum akhirnya berbeda.

فَ (ضُرِبَ) فِعْلٌ مَاضٍ مُغَيَّرُ الصِّيغَةِ، وَ (زَيْدٌ) نَائِبٌ فَاعِلٍ. وَالْفَاعِلُ مَحذُوفٌ،  
وَالْأَصْلُ (ضُرِبَ مُحَمَّدٌ زَيْدًا). وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ جَلَّ جَلَالُهُ: ﴿قَتَلَ  
الْخَرَّاصُونَ﴾ [الذاريات: ١٠].

وَ (يُضْرَبُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُغَيَّرُ الصِّيغَةِ. وَ (زَيْدٌ) نَائِبٌ فَاعِلٍ، وَالْفَاعِلُ مَحذُوفٌ  
وَالْأَصْلُ (يُضْرَبُ مُحَمَّدٌ زَيْدًا) وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ جَلَّتْ عَظَمَتُهُ: ﴿يَعْرِفُ  
الْمُجْرِمُونَ﴾ [الرحمن: ٤١].

Jadi ضُرِبَ adalah fi'il madhi yang telah berubah bentuknya dan زَيْدٌ adalah naibul fa'il. Fa'ilnya dibuang. Asalnya adalah مُحَمَّدٌ زَيْدًا. Dan contoh di dalam Al-Qur'an adalah firman Allah *jalla jalaaluh*: قَتَلَ الْخَرَّاصُونَ (QS. Adz-Dzariyat: 10). Dan يُضْرَبُ adalah fi'il mudhari' yang telah berubah bentuknya dan زَيْدٌ adalah naibul fa'il. Fa'ilnya dibuang. Asalnya adalah مُحَمَّدٌ زَيْدًا. Dan contoh di dalam Al-Qur'an adalah firman Allah *jallat 'azhamatuh*: يَعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ (QS. Ar-Rahman: 41).

## Pembagian Naibul Fa'il

### أَقْسَامُ نَائِبِ الْفَاعِلِ

قَالَ: وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: ظَاهِرٍ، وَمُضْمَرٍ، فَالظَّاهِرُ نَحْوُ قَوْلِكَ: (ضُرِبَ زَيْدٌ)، وَ (يُضْرَبُ زَيْدٌ)، وَ (أُكْرِمَ عَمْرُو)، وَ (يُكْرَمُ عَمْرُو). وَالْمُضْمَرُ اثْنَا



mudhmar yang munfashil seperti: مَا يُكْرَمُ إِلَّا أَنْتَ dan مَا ضُرِبَ إِلَّا أَنَا. Jadi setiap dari أَنَا dan أَنْتَ adalah dhamir munfashil pada kedudukan rafa' naibul fa'il.

وَقَدْ تَقَدَّمَ مَعَنَا تَعْرِيفُ الظَّاهِرِ وَالْمُضْمَرِ فِي بَابِ الفَاعِلِ، وَتَقَدَّمَ أَيضًا تَقْسِيمُ الْمُضْمَرِ إِلَى مُتَّصِلٍ وَمُنْفَصِلٍ، وَتَعْرِيفُ أَنْوَاعِ كُلِّ مِنْهُمَا مِمَّا أَغْنَى عَنْ إِعَادَتِهِ هُنَا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ.

Dan telah disebutkan bersama kita, pengertian zhahir dan mudhmar di bab fa'il. Dan telah disebutkan pula pembagian mudhmar menjadi muttashil dan munfashil. Juga telah disebutkan pengertian setiap jenis dari keduanya. Sehingga tidak butuh untuk diulangi di sini. Alhamdulillah.

## Muftada` dan Khabar

### المبتدأ والخبر

قَالَ: (بَابُ المبتدأِ والخبرِ) المبتدأُ: هُوَ الأسمُ المرفوعُ العَارِي عَنِ العَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ، والخبر: هُوَ الأسمُ المرفوعُ المسندُ إِلَيْهِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (زَيْدٌ قَائِمٌ)، وَ(الزَيْدَانِ قَائِمَانِ)، وَ(الزَيْدُونَ قَائِمُونَ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Muftada` dan Khabar. Muftada` adalah isim yang dirafa' yang terbebas dari lafazh-lafazh 'amil. Khabar adalah isim yang dirafa' yang disandarkan kepada muftada`. Contohnya adalah ucapanmu: الزَيْدَانِ قَائِمَانِ، زَيْدٌ قَائِمٌ، dan الزَيْدُونَ قَائِمُونَ.

أَقُولُ: جَمَعَ الْمُصْنِفُ بَيْنَ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ فِي بَابٍ وَاحِدٍ؛ لِأَنَّ الْخَبَرَ مَلْزَمٌ لِلْمُبْتَدَأِ،  
 بِخِلَافِ الْفَاعِلِ وَنَائِبِهِ؛ فَإِنَّهُمَا لَا يَجْتَمِعَانِ.  
 وَالْمُبْتَدَأُ لُغَةً: مَا يَبْتَدَأُ بِهِ الْكَلَامُ. وَأَصْطِلَاحًا: مَا ذَكَرَهُ الْمُصْنِفُ بِقَوْلِهِ: (هُوَ  
 الْأِسْمُ... ) إِخْلَاجًا.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Penyusun mengumpulkan antara muftada` dan khabar ke dalam satu bab. Karena khabar selalu menyertai muftada`, berbeda dengan fa'il dan naibul fa'il, keduanya tidak bisa berkumpul. Muftada` secara bahasa adalah setiap yang memulai pembicaraan. Adapun secara istilah seperti yang disebutkan penyusun dengan ucapannya: Isim yang dirafa'!... dst.

قَوْلُهُ (الْأِسْمُ): خَرَجَ بِهِ الْفِعْلُ وَالْحَرْفُ؛ فَلَا يَكُونُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا مُبْتَدَأً.  
 وَقَوْلُهُ (الْمَرْفُوعُ): خَرَجَ بِهِ الْمَنْصُوبُ وَالْمَجْرُورُ؛ فَلَا يَكُونُ وَاحِدٌ مِنْهُمَا مُبْتَدَأً.  
 وَقَوْلُهُ (الْعَارِي عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ): خَرَجَ بِهِ الْفَاعِلُ وَنَائِبُهُ وَنَحْوُهُمَا، فَإِنَّ كَلَامًا  
 مِنْهُمَا اسْمٌ مَرْفُوعٌ تَقَدَّمَ عَامِلٌ لَفْظِيٌّ وَهُوَ الْفِعْلُ؛ فَلَا يُسَمَّى وَاحِدٌ مِنْهُمَا مُبْتَدَأً؛  
 لِعَدَمِ عُرْوِهِ -أَي: تَجَرُّدِهِ- عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ.

Ucapan beliau "isim": berarti fi'il dan huruf tidak termasuk. Sehingga salah satu dari keduanya tidak bisa menjadi muftada`.

Ucapan beliau "dirafa'": berarti yang dinashab dan dijar tidak termasuk. Sehingga salah satu dari keduanya tidak bisa menjadi muftada`.

Ucapan beliau "yang terbebas dari lafazh-lafazh 'amil': berarti fa'il, naibul fa'il, dan yang semacamnya tidak termasuk. Karena setiap salah satu dari keduanya adalah isim yang dirafa' namun didahului oleh suatu lafazh 'amil yaitu fi'il. Sehingga fa'il atau naibul fa'il tidak bisa menjadi muftada` karena tidak bisa

lepas dari lafazh-lafazh 'amil.

مِثَالُ الْمُبْتَدَأِ الْمُسْتَوْفِي لِلشَّرْطِ الثَّلَاثَةِ قَوْلُكَ: (الْعِلْمُ نَافِعٌ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَالصَّلْحُ خَيْرٌ﴾ [النساء: ١٢٨] فَكُلٌّ مِنَ (الْعِلْمِ وَالصَّلْحِ) مُبْتَدَأٌ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ مَرْفُوعٌ عَارٍ -أَي: مُجْرَدٌ- عَنِ الْعَوَامِلِ اللَّفْظِيَّةِ.

Contoh muftada` yang memenuhi tiga syarat tersebut adalah ucapanmu: الْعِلْمُ الْمَرْفُوعُ yang memenuhi tiga syarat tersebut adalah ucapanmu: الْعِلْمُ الْمَرْفُوعُ dan firman Allah ta'ala: وَالصَّلْحُ خَيْرٌ (QS. An-Nisa` : 128). Jadi setiap dari الْعِلْمُ الْمَرْفُوعُ dan الصَّلْحُ adalah muftada` karena ia adalah isim yang dirafa' yang terbebas dari lafazh-lafazh 'amil.

قَوْلُهُ: (وَالخَبْرُ هُوَ: الْأِسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمُسْنَدُ إِلَى الْمُبْتَدَأِ) أَي: الْمُنْسُوبُ إِلَيْهِ، نَحْوُ: (قَائِمٌ) مِنْ قَوْلِكَ: (زَيْدٌ قَائِمٌ) فَإِنَّهُ اسْمٌ مَرْفُوعٌ، أُسْنَدٌ إِلَى الْمُبْتَدَأِ، أَي: نُسِبَ إِلَيْهِ، وَالْمَعْنَى: (زَيْدٌ مُنْسُوبٌ إِلَيْهِ الْقِيَامُ)، وَمِثْلُهُ: (نَافِعٌ، وَخَيْرٌ) فِي الْمِثَالَيْنِ الْمُتَقَدِّمَيْنِ؛ فَإِنَّ كِلَيْهِمَا اسْمٌ مَرْفُوعٌ، نُسِبَ إِلَى الْمُبْتَدَأِ قَبْلَهُ، وَالْمَعْنَى: (الْعِلْمُ الْمَرْفُوعُ مُنْسُوبٌ إِلَيْهِ النَّفْعُ، وَالصَّلْحُ مُنْسُوبٌ إِلَيْهِ الْخَيْرِيَّةُ)، وَعَلَى هَذَا فَحَس.

Ucapan beliau "khabar adalah isim yang dirafa' yang disandarkan kepada muftada`" artinya: dinisbahkan kepada muftada`. Contoh: قَائِمٌ dari ucapanmu:

زَيْدٌ قَائِمٌ. Ia adalah isim yang dirafa', disandarkan kepada muftada`, artinya dinisbahkan kepadanya. Maknanya: Zaid dinisbahkan kepadanya perbuatan berdiri. Contoh lain: نَافِعٌ dan خَيْرٌ dalam dua contoh yang telah disebutkan.

Setiap salah satu dari keduanya adalah isim yang dirafa', dinisbahkan kepada muftada`. Maknanya: ilmu itu dinisbahkan kepadanya kemanfaatan dan perdamaian itu dinisbahkan kepadanya kebaikan. Dengan cara ini, kiaskanlah

yang lainnya.

وَعِلْمٌ مِّنْ تَعْرِيفِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ أَنَّ حُكْمَ كُلِّ مِنْهُمَا الرَّفْعُ، وَرَفْعُهُمَا إِمَّا بِضِمَّةٍ ظَاهِرَةٍ نَحْوُ: (زَيْدٌ قَائِمٌ) وَكَالْمَثَلَيْنِ الْمُتَقَدِّمَيْنِ، أَوْ مُقَدَّرَةٍ نَحْوُ: (مُوسَى صَدِيقِي) فَد(مُوسَى) مُبْتَدَأٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعْذُرُ، وَ(صَدِيقِي) خَبَرٌ مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الضَّمَّةُ الْمُقَدَّرَةُ عَلَى مَا قَبْلَ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ مَنَعٌ مِنْ ظُهُورِهَا اسْتِغْثَالُ الْمَحَلِّ بِحَرَكَةِ الْمُنَاسِبَةِ.

وَأَمَّا بِمَا يَنْبُؤُ عَنِ الضَّمَّةِ كَالْأَلِفِ فِي نَحْوِ: (الزَّيْدَانِ قَائِمَانِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ﴾ [المائدة: ٦٤] وَالْوَاوُ فِي جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ نَحْوُ: (الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾ [البقرة: ٢٥٤] وَفِي الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ نَحْوُ: (أَبُوكَ ذُو خُلُقٍ كَرِيمٍ).

Diketahui dari pengertian muftada` dan khabar bahwa hukum setiap salah satu dari keduanya adalah rafa'. Rafa' keduanya bisa dengan dhammah yang tampak seperti: زَيْدٌ قَائِمٌ dan dua contoh sebelumnya. Atau bisa dengan dhammah muqaddarah seperti: مُوسَى صَدِيقِي. Di sini مُوسَى adalah muftada` yang dirafa'. Tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah. Yang menghalangi dari munculnya adalah mustahil diucapkan. Adapun صَدِيقِي adalah khabar yang dirafa'. Tanda rafa'nya adalah dhammah muqaddarah pada sebelum huruf ya` mutakallim. Yang menghalangi dari munculnya karena tempatnya dipakai oleh harakat yang sesuai.

Atau bisa pula dengan yang mengganti dhammah seperti huruf alif seperti: بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ dan firman Allah ta'ala: (QS. Al-Maidah: 64). Atau

huruf wawu dalam jamak mudzakkar salim seperti: الزَّيْدُونَ قَائِمُونَ dan firman Allah ta'ala: وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ (QS. Al-Baqarah: 254) dan dalam asma'ul khamsah seperti: أَبُوكَ ذُو خَلْقٍ كَرِيمٍ.

## Pembagian Muftada`

### أقسامُ المُبتدأِ

قَالَ: وَالْمُبْتَدَأُ قِسْمَانِ: ظَاهِرٌ، وَمُضْمَرٌ، فَالظَّاهِرُ مَا تَقَدَّمَ ذِكْرُهُ وَالْمُضْمَرُ اثْنَا عَشَرَ، وَهِيَ: أَنَا، وَنَحْنُ، وَأَنْتَ، وَأَنْتِ، وَأَنْتُمْ، وَأَنْتُنَّ، وَأَنْتِ، وَهُوَ، وَهِيَ، وَهُمَا، وَهُمَّ، وَهِنَّ، وَنَحْوُ قَوْلِكَ: (أَنَا قَائِمٌ)، وَ(نَحْنُ قَائِمُونَ)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Muftada ada dua bagian: zhahir dan mudhmar. Muftada` yang zhahir adalah yang telah disebutkan. Adapun muftada` yang mudhmar ada dua belas: أَنَا، نَحْنُ، أَنَا، نَحْنُ، وَأَنْتَ، وَأَنْتِ، وَأَنْتُمْ، وَأَنْتُنَّ، وَأَنْتِ، وَهُوَ، وَهِيَ، وَهُمَا، وَهُمَّ، وَهِنَّ، وَنَحْوُ قَوْلِكَ: (أَنَا قَائِمٌ) dan yang serupa itu.

أَقُولُ: يَنْقَسِمُ الْمُبْتَدَأُ إِلَى قِسْمَيْنِ: ظَاهِرٍ وَمُضْمَرٍ، وَقَدْ تَقَدَّمَ تَعْرِيفُ كُلِّ مِنْهُمَا فِي (بَابِ الْفَاعِلِ). فَالظَّاهِرُ كَالْأَمْثَلَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ، وَالْمُضْمَرُ -وَالْمُرَادُ بِهِ هُنَا الْمُنْفَصِلُ- اثْنَا عَشَرَ ضَمِيرًا:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Muftada` terbagi menjadi dua bagian:

zhahir dan mudhmar. Pengertian setiap dua bagian itu telah disebutkan dalam bab fa'il. Muftada` yang zhahir sebagaimana contoh-contoh yang lalu. Muftada` yang mudhmar -yang diinginkan di sini adalah yang munfashil- ada dua belas dhamir:

الأوّل: (أنا) لِلتَّكَلُّمِ وَحْدَهُ مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا نَحْوُ: (أَنَا قَائِمٌ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى عِنَ امْرَأَةِ الْعَزِيزِ: ﴿أَنَا رَأَوْدَتُهُ عَنِ نَفْسِهِ﴾ [يوسف: ٥١].  
 الثَّانِي: (نَحْنُ) لِلتَّكَلُّمِ الْمُعْظَمِ نَفْسَهُ أَوْ الَّذِي مَعَهُ غَيْرُهُ، نَحْوُ: (نَحْنُ قَائِمُونَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ﴾ [الحجر: ٢٣].

1. أنا untuk pihak yang berbicara tunggal baik mudzakkar atau muannats, contoh: أنا رَأَوْدَتُهُ عَنِ نَفْسِهِ dan firman Allah ta'ala tentang perkataan istri al-'aziz: أَنَا قَائِمٌ (QS. Yusuf: 51).
2. نحنُ untuk pihak yang berbicara yang mengagungkan dirinya atau ada yang selain dia bersama dia, contoh: وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ dan firman Allah ta'ala: نَحْنُ قَائِمُونَ (QS. Al-Hijr: 23).

الثَّالِثُ: (أَنْتَ) بِفَتْحِ التَّاءِ لِلْمُخَاطَبِ الْمَفْرَدِ الْمَذَكَّرِ نَحْوُ: (أَنْتَ مُجْتَهِدٌ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ﴾ [هود: ١٢].

الرَّابِعُ: (أَنْتِ) بِكَسْرِهَا لِلْمُخَاطَبَةِ الْمَفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ نَحْوُ: (أَنْتِ مُطِيعَةٌ).  
 الْخَامِسُ: (أَنْتُمْ) بِضِمِّهَا لِلْمُخَاطَبِينَ مُذَكَّرِينَ كَانَا أَوْ مُؤَنَّثِينَ نَحْوُ: (أَنْتُمْ مُؤَدَّبَانِ) وَ(أَنْتُمْ مُؤَدَّبَتَانِ).

السَّادِسُ: (أَنْتُمْ) بِضِمِّهَا لِجَمْعِ الذُّكُورِ الْمُخَاطَبِينَ نَحْوُ: (أَنْتُمْ مُجْتَهِدُونَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى:

﴿وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ﴾ [آل عمران: ١٣٩].

السَّابِعُ: (أَنْتُمْ) بِضَمِّهَا يَجْمَعُ الْإِنَاثِ الْمَخَاطَبَاتِ نَحْوُ: (أَنْتُمْ مَطِيعَاتٌ).

3. أَنْتَ dengan memfathah huruf ta` untuk pihak yang diajak bicara tunggal mudzakkar, contoh: أَنْتَ مُجْتَهِدٌ dan firman Allah ta'ala: إِنَّمَا أَنْتَ نَذِيرٌ (QS. Hud: 12).

4. أَنْتِ dengan mengkasrah huruf ta` untuk pihak yang diajak bicara tunggal muannats, contoh: أَنْتِ مَطِيعَةٌ.

5. أَنْتُمَا dengan mendhammah huruf ta` untuk dua pihak yang diajak bicara baik mudzakkar maupun muannats, contoh: أَنْتُمَا مُؤَدِّبَانِ dan أَنْتُمَا مُؤَدِّبَاتَانِ.

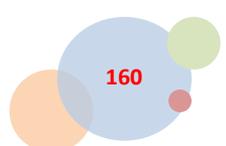
6. أَنْتُمْ dengan mendhammah huruf ta` untuk jamak mudzakkar pihak yang diajak bicara, contoh: أَنْتُمْ مُجْتَهِدُونَ dan firman Allah ta'ala: وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ (QS. Ali 'Imran: 139).

7. أَنْتُنَّ dengan mendhammah huruf ta` untuk jamak muannats pihak yang diajak bicara, contoh: أَنْتُنَّ مَطِيعَاتٌ.

الثَّامِنُ: (هُوَ) لِلْمُفْرَدِ الْغَائِبِ الْمَذْكُورِ نَحْوُ: (هُوَ مُجْتَهِدٌ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَهُوَ يَخْشَى﴾ [عبس: ٩].

التَّاسِعُ: (هِيَ) لِلْمُفْرَدَةِ الْغَائِبَةِ الْمُؤَنَّثَةِ نَحْوُ: (هِيَ عَفِيفَةٌ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ﴾ [هود: ٤٢].

الْعَاشِرُ: (هُمَا) لِلْمُنْثَى الْغَائِبِ مُطْلَقًا نَحْوُ: (هُمَا قَائِمَانِ) وَ(هُمَا قَائِمَاتَانِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ﴾ [التوبة: ٤٠].



الْحَادِي عَشَرَ: (هُمْ) بِجَمْعِ الذُّكُورِ الْغَائِبِينَ نَحْوُ: (هُمْ مُجْتَهِدُونَ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ﴾ [المنافقون: ٥].

الثَّانِي عَشَرَ: (هُنَّ) بِجَمْعِ الْإِنَاثِ الْغَائِبَاتِ نَحْوُ: (هُنَّ مُؤَدَّبَاتٌ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمُ﴾ [البقرة: ١٨٧].

8. <sup>هُوَ</sup> untuk pihak ketiga tunggal mudzakkar, contoh: <sup>هُوَ</sup> مُجْتَهِدٌ dan firman Allah ta'ala: <sup>هُوَ</sup> وَيَحْتَسِبُ (QS. 'Abasa: 9).

9. <sup>هِيَ</sup> untuk pihak ketiga tunggal muannats, contoh: <sup>هِيَ</sup> عَفِيفَةٌ dan firman Allah ta'ala: <sup>هِيَ</sup> وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ (QS. Hud: 42).

10. <sup>هُمَا</sup> untuk pihak ketiga mutsanna secara mutlak, contoh: <sup>هُمَا</sup> قَائِمَانِ dan firman Allah ta'ala: <sup>هُمَا</sup> إِذْ هُمَا فِي الْعَارِ (QS. At-Taubah: 40).

11. <sup>هُمْ</sup> untuk pihak ketiga jamak mudzakkar, contoh: <sup>هُمْ</sup> مُجْتَهِدُونَ dan firman Allah ta'ala: <sup>هُمْ</sup> وَمَهُمْ مُسْتَكْبِرُونَ (QS. Al-Munafiqun: 5).

12. <sup>هُنَّ</sup> untuk pihak ketiga jamak muannats, contoh: <sup>هُنَّ</sup> مُؤَدَّبَاتٌ dan firman Allah ta'ala: <sup>هُنَّ</sup> هُنَّ لِبَاسٍ لَّكُمْ (QS. Al-Baqarah: 187).

فَالْمُبْتَدَأُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ عَلَى الْإِبْتِدَاءِ.

Jadi, muftada` di seluruh contoh-contoh ini adalah dhamir munfashil pada kedudukan rafa' sebagai permulaan kalimat.

## Pembagian Khabar

### أَقْسَامُ الْخَبَرِ

قَالَ: وَالخَبْرُ قِسْمَانِ: مُفْرَدٌ، وَغَيْرُ مُفْرَدٍ، فَالمُفْرَدُ نَحْوُ: زَيْدٌ قَائِمٌ، وَغَيْرُ  
 المُفْرَدِ أَرْبَعَةٌ أَشْيَاءٌ: الجَارُ وَالمَجْرُورُ، وَالمُضَرَّفُ، وَالفِعْلُ مَعَ فاعِلِهِ،  
 وَالمُبْتَدَأُ مَعَ خَبْرِهِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (زَيْدٌ فِي الدَّارِ، وَزَيْدٌ عِنْدَكَ، وَزَيْدٌ قَامَ  
 أَبُوهُ، وَزَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Khabar ada dua bagian: mufrad dan bukan mufrad. Mufrad contohnya: زَيْدٌ قَائِمٌ. Bukan mufrad ada empat macam: jar majrur, zharaf, fi'il bersama fa'ilnya, muftada` bersama khabarnya, contoh: زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ, زَيْدٌ فِي الدَّارِ، زَيْدٌ عِنْدَكَ, dan زَيْدٌ جَارِيَتُهُ ذَاهِبَةٌ.

أَقُولُ: يَنْقَسِمُ الخَبْرُ أَيْضًا إِلَى قِسْمَيْنِ: الأَوَّلِ: خَبْرٌ مُفْرَدٌ. وَالثَّانِي: خَبْرٌ غَيْرُ مُفْرَدٍ.  
 وَالمُرَادُ بِالمُفْرَدِ هُنَا (مَا لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شَبِيهَا بِالجُمْلَةِ) وَلَوْ كَانَ مَثْنِيًّا أَوْ مُجْمُوعًا فَإِنَّهُ  
 يُسَمَّى مُفْرَدًا فِي هَذَا البَابِ نَحْوُ: (زَيْدٌ قَائِمٌ وَالمُزِيدَانِ قَائِمَانِ وَالمُزِيدُونَ قَائِمُونَ)  
 فَكُلٌّ مِنْ (قَائِمٌ وَقَائِمَانِ وَقَائِمُونَ) خَبْرٌ مُفْرَدٌ؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ جُمْلَةً وَلَا شَبِيهَا بِالجُمْلَةِ.

Ahmad bin Tsaabit Al-Wushabi berkata: Khabar juga terbagi menjadi dua bagian:

1. khabar mufrad,
2. khabar bukan mufrad.

Yang dimaksud mufrad di sini adalah yang bukan kalimat dan bukan pula yang menyerupai kalimat. Meskipun ia mutsanna atau jamak tetap disebut mufrad dalam pembahasan ini, contoh: الزَيْدُونَ قَائِمُونَ, زَيْدٌ قَائِمٌ, الزَيْدَانِ قَائِمَانِ. Jadi setiap dari قَائِمَانِ, قَائِمٌ, dan قَائِمُونَ adalah khabar mufrad karena ia bukan merupakan kalimat, bukan pula yang menyerupai kalimat.

والخبر غير المفرد نوعان: جملة وشبه جملة، والجملة تنقسم إلى قسمين:

Khabar yang bukan mufrad ada dua macam: berupa jumlah (kalimat) dan syibhul jumlah (yang menyerupai kalimat). Adapun yang kalimat terbagi menjadi dua bagian:

الأول: جملة اسمية وهي (ما تركبت من مبتدأ وخبر) نحو: (جاريته ذاهبة) من قولك: (زيد جاريته ذاهبة) ف(زيد) مبتدأ أول و(جاريته) مبتدأ ثان. و(ذاهبة) خبر المبتدأ الثاني، والمبتدأ الثاني وخبره وهو جملة (جاريته ذاهبة) جملة اسمية في محل رفع خبر المبتدأ الأول.

ومثاله من التنزيل (الله أحد) من قوله تعالى: ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ [الإخلاص:

•[1

1. Jumlah ismiyyah yaitu kalimat yang tersusun dari muftada` dan khabar, contoh: <sup>زيد</sup> جاريته ذاهبة dari ucapanmu: <sup>زيد</sup> جاريته ذاهبة. Di sini <sup>زيد</sup> زيد adalah muftada` pertama, <sup>جاريته</sup> جاريته adalah muftada` kedua, dan <sup>ذاهبة</sup> ذاهبة adalah khabar dari muftada` yang kedua. Adapun muftada` kedua dan khabarnya, yaitu kalimat <sup>جاريته ذاهبة</sup> جاريته ذاهبة adalah jumlah ismiyyah pada kedudukan rafa' merupakan khabar muftada` yang pertama.

Contohnya dari Al-Qur`an adalah <sup>قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ</sup> قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ dari firman Allah ta'ala: <sup>قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ</sup> قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (QS. Al-Ikhlash: 1).

الثاني: جملة فعلية وهي (ما تركبت من فعل وفاعل أو نائبه) نحو: (قام أبوه) من قولك: (زيد قام أبوه) ونحو (يضرب أخوه) من قولك: (زيد يضرب

أَخُوهُ) فَ(زَيْدٌ) مُبْتَدَأٌ وَ(قَامَ أَبُوهُ) جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ مَرْكَبَةٌ مِنْ فِعْلٍ وَفَاعِلٍ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ خَبَرُ الْمُبْتَدَأِ. وَمِثَالُهُ مِنَ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ (يَقُولُ الْحَقُّ) مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقُّ﴾ [الأحزاب: ٤].

2. Jumlah fi'liyyah yaitu kalimat yang tersusun dari fi'il dan fa'il atau naibul fa'il, contoh: زَيْدٌ dari ucapanmu: يَضْرِبُ أَخُوهُ زَيْدٌ قَامَ أَبُوهُ dari ucapanmu: قَامَ أَبُوهُ زَيْدٌ. Di sini زَيْدٌ adalah muftada` dan قَامَ أَبُوهُ adalah jumlah fi'liyyah yang tersusun dari fi'il dan fa'il pada kedudukan rafa' sebagai khabar muftada`. Contohnya dari Al-Qur`an adalah يَقُولُ الْحَقُّ dari firman Allah ta'ala: وَاللَّهُ يَقُولُ الْحَقُّ (QS. Al-Ahzab: 4).

وَشَبَّهُ الْجُمْلَةَ عَلَى قِسْمَيْنِ أَيْضًا: الْأَوَّلُ: الظَّرْفُ. زَمَانًا، كَانَ أَوْ مَكَانًا، فَلِأَوَّلِ نَحْوِ: (غَدًا) مِنْ قَوْلِكَ: (السَّفَرُ غَدًا) وَالثَّانِي نَحْوِ: (عِنْدَكَ) مِنْ قَوْلِكَ: (زَيْدٌ عِنْدَكَ) فَ(السَّفَرُ) مُبْتَدَأٌ، وَ(غَدًا) ظَرْفٌ زَمَانٍ مُتَعَلِّقٌ بِخَبَرٍ مَحْذُوفٍ تَقْدِيرُهُ (كَأَنَّ أَوْ مُسْتَقَرًّا غَدًا)، وَ(زَيْدٌ) مُبْتَدَأٌ، وَ(عِنْدَ) ظَرْفٌ مَكَانٍ مُتَعَلِّقٌ بِخَبَرٍ مَحْذُوفٍ تَقْدِيرُهُ (كَأَنَّ أَوْ مُسْتَقَرًّا عِنْدَكَ)، وَ(الْكَافُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ (أَسْفَلَ) مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ﴾ [الأنفال: ٤٢].

Syibhul jumlah juga terbagi menjadi dua bagian:

1. Zharaf baik zaman maupun makan. Zharaf zaman contohnya: غَدًا dari ucapanmu: السَّفَرُ غَدًا. Zharaf makan contohnya: عِنْدَكَ dari ucapanmu: زَيْدٌ عِنْدَكَ. Di sini السَّفَرُ adalah muftada` dan غَدًا adalah zharaf zaman yang berkaitan dengan

khabar yang dihilangkan, taqdirnya **كَأَنَّ** أو **مُسْتَقَرٌّ** غَدًا (terjadi atau berlangsung besok). Dan **زَيْدٌ** adalah muftada` dan **عِنْدَ** adalah zharaf makan yang berkaitan dengan khabar yang dihilangkan, taqdirnya **كَأَنَّ** أو **مُسْتَقَرٌّ** عِنْدَكَ (berada di sisimu), dan huruf kaf adalah mudhaf ilaih.

Contohnya dari Al-Qur`an adalah **أَسْفَلَ** dari firman Allah ta'ala: **وَالرَّكْبُ أَسْفَلَ مِنْكُمْ** (QS. Al-Anfal: 42).

الثَّانِي: الْجَارُ وَالْمَجْرُورُ نَحْوُ: (فِي الدَّارِ) مِنْ قَوْلِكَ: (زَيْدٌ فِي الدَّارِ) فَ(زَيْدٌ) مُبْتَدَأٌ وَ(فِي الدَّارِ) جَارٌ وَمَجْرُورٌ مُتَعَلِّقٌ بِخَبَرٍ مَحْذُوفٍ تَقْدِيرُهُ (كَأَنَّ أَوْ مُسْتَقَرٌّ فِي الدَّارِ).

وَمِثَالُهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْمَجِيدِ (عَلَيْكُمْ) مِنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿سَلِّمْ عَلَيْكُمْ﴾ [الرعد: ٢٤].

2. Jar majrur, contoh: **زَيْدٌ فِي الدَّارِ** dari ucapanmu: **الدَّارِ فِي الدَّارِ**. Di sini **زَيْدٌ** adalah muftada` dan **فِي الدَّارِ** adalah jar majrur berkaitan dengan khabar yang dihilangkan, taqdirnya **كَأَنَّ** أو **مُسْتَقَرٌّ** فِي الدَّارِ (berada di dalam rumah).

Contohnya dari Al-Qur`an adalah **عَلَيْكُمْ** dari firman Allah ta'ala: **سَلِّمْ عَلَيْكُمْ** (QS. Ar-Ra'd: 24).

فَعِلْمٌ مِمَّا تَقْدَمُ أَنْ الْخَبَرَ عَلَى التَّفْصِيلِ خَمْسَةٌ أَنْوَاعٍ:  
مُفْرَدٌ، وَجُمْلَةٌ اسْمِيَّةٌ، وَجُمْلَةٌ فَعْلِيَّةٌ، وَظَرْفٌ، وَجَارٌ وَمَجْرُورٌ.

Sehingga, diketahui dari pembahasan di atas bahwa khabar secara terperinci ada lima macam:

1. mufrad,

2. jumlah ismiyyah,
3. jumlah fi'liyyah,
4. zharaf,
5. jar majrur.

تَنْبِيهِ: إِذَا وَقَعَ الظَّرْفُ وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ خَبْرًا كَانَا مُتَعَلِّقَيْنِ بِمَحذُوفٍ وَجُوبًا تَقْدِيرُهُ (كَأَنَّ أَوْ مُسْتَقَرًّا) وَهَذَا الْمَحذُوفُ هُوَ الْخَبْرُ فِي الْحَقِيقَةِ كَمَا رَأَيْتَ فِي الْإِعْرَابِ.

Peringatan: Apabila terdapat zharaf dan jar majrur sebagai khabar, maka keduanya berkaitan dengan sesuatu yang dihilangkan. Taqdirnya wajib **كَأَنَّ أَوْ مُسْتَقَرًّا**. Dan sesuatu yang dihilangkan ini pada hakikatnya adalah khabar, sebagaimana yang engkau lihat dalam i'rabnya.

### Penghapus-penghapus Muftada` dan Khabar

#### نَوَاسِخُ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبْرِ

قَالَ: (بَابُ: الْعَوَامِلِ الدَّاخِلَةِ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبْرِ)، وَهِيَ ثَلَاثَةٌ أَشْيَاءُ: كَانَ وَأَخَوَاتُهَا، وَإِنَّ وَأَخَوَاتُهَا، وَظَنَّتُ وَأَخَوَاتُهَا.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab 'amil-'amil yang masuk pada muftada` dan khabar. Ia ada tiga hal:

1. **كَانَ** dan saudara-saudaranya,
2. **إِنَّ** dan saudara-saudaranya,
3. **ظَنَّتُ** dan saudara-saudaranya.

أَقُولُ: لَمَّا فَرَّغَ الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ مِنْ ذِكْرِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ شَرَعَ فِي ذِكْرِ الْعَوَامِلِ الَّتِي تَدْخُلُ عَلَيْهِمَا فَتَغْيِرُهُمَا وَتَنْسِخُ حُكْمَهُمَا السَّابِقَ؛ وَهَذَا تُسَمَّى بِالنَّوَاسِخِ، مَا أُخِذَتْ مِنَ النَّسْخِ وَهُوَ الْإِزَالَةُ، يُقَالُ: (نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظِّلَّ) إِذَا أَزَالَتْهُ؛ لِأَنَّهَا تُزِيلُ حُكْمَ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ وَتُثَبِّتُ لهُمَا حُكْمًا آخَرَ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Ketika penyusun *rahimahullah* telah selesai menyebutkan muftada` dan khabar, beliau memulai menyebutkan 'amil-'amil (perangkat bahasa) yang masuk pada keduanya sehingga mengubahnya dan menghapus hukum sebelumnya. Oleh karena itu dinamakan *nawasikh* (penghapus), diambil dari kata *naskh* yaitu menghilangkan. Dikatakan: *نَسَخَتِ الشَّمْسُ الظِّلَّ*, apabila matahari menghilangkan bayangan itu. Karena 'amil-'amil tersebut menghilangkan hukum muftada` khabar dan menetapkan hukum lain pada keduanya.

وَتَنْقَسِمُ هَذِهِ الْعَوَامِلُ - مِنْ حَيْثُ الْعَمَلِ - إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:  
 الْأَوَّلُ: مَا يَرْفَعُ الْمُبْتَدَأَ وَيَنْصِبُ الْخَبَرَ وَهُوَ (كَانَ وَأَخَوَاتُهَا). وَهَذَا الْقِسْمُ كُلُّهُ أَفْعَالٌ نَحْوُ: (كَانَ زَيْدٌ مُجْتَهِدًا).  
 الثَّانِي: مَا يَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَيَرْفَعُ الْخَبَرَ - عَكْسُ الْأَوَّلِ - وَهُوَ (إِنَّ وَأَخَوَاتُهَا). وَهَذَا الْقِسْمُ كُلُّهُ حُرُوفٌ نَحْوُ: (إِنَّ زَيْدًا مُجْتَهِدًا).  
 الثَّلَاثُ: مَا يَنْصِبُ الْمُبْتَدَأَ وَالْخَبَرَ مَعًا وَهُوَ (ظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا). وَهَذَا الْقِسْمُ كُلُّهُ أَفْعَالٌ نَحْوُ: (ظَنَنْتُ زَيْدًا مُجْتَهِدًا).

'Amil-'amil ini terbagi -dari sisi amalnya- menjadi tiga bagian:

1. Merafa'kan muftada` dan menashabkan khabar, yaitu كَانَ dan saudara-

saudaranya. Bagian ini seluruhnya adalah fi'il, contoh: كَانَ زَيْدٌ مُّجْتَهِدًا .

2. Menashabkan muftada` dan merafa'kan khabar -kebalikan dari yang pertama-, yaitu إِنَّ dan saudara-saudaranya. Bagian ini seluruhnya adalah huruf, contoh: إِنَّ زَيْدًا مُّجْتَهِدًا .
3. Menashabkan muftada` dan khabar sekaligus, yaitu ظَنَنْتُ dan saudara-saudaranya. Bagian ini seluruhnya adalah fi'il, contoh: ظَنَنْتُ زَيْدًا مُّجْتَهِدًا .

### Kana dan Saudara-saudaranya

## كَانَ وَأَخَوَاتُهَا

قَالَ: فَأَمَّا كَانَ وَأَخَوَاتُهَا فإِنَّهَا تَرْفَعُ الْأَسْمَ، وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ، وَهِيَ: كَانُ، وَأَمْسَى، وَأَصْبَحَ، وَأَضْحَى، وَظَلَّ، وَبَاتَ، وَصَارَ، وَوَلِيَ، وَمَا زَالَ، وَمَا انْفَكَّ، وَمَا فَتِيَءٌ، وَمَا بَرِحَ، وَمَا دَامَ، وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا، نَحْوُ: كَانُ، وَيَكُونُ، وَكُنْ، وَأَصْبَحَ، وَيُصْبِحُ، وَأَصْبَحَ، تَقُولُ: (كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا)، وَ(لَيْسَ عَمْرُو شَاخِصًا)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: كَانَ dan saudara-saudaranya merafa'kan isim dan menashabkan khabar, yaitu:

1. كَانُ ،
2. أَمْسَى ،
3. أَصْبَحَ ،

4. أَخَى،
5. ظَلَّ،
6. بَاتَ،
7. صَارَ،
8. لَيْسَ،
9. مَا زَالَ،
10. مَا انْفَكَ،
11. مَا فَتَى،
12. مَا بَرَحَ،
13. مَا دَامَ.

Dan setiap kata yang diturunkan dari kata-kata di atas, seperti: **كَانَ**, **يُكُونُ**, dan **كُنْ**; serta **أَصْبَحَ**, **يُصْبِحُ**, dan **أَصْبَحَ**. Engkau katakan: **كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا، لَيْسَ عَمْرُوٌ** dan yang semisal itu.

أَقُولُ: الْقِسْمُ الْأَوَّلُ مِنْ نَوَاسِجِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ: (كَانَ) وَأَخْوَاتِمَهَا، أَي: نَظَائِرُهَا فِي الْعَمَلِ. وَهَذَا الْقِسْمُ يَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ فَيَرْفَعُهُ، بِمَعْنَى: أَنَّهُ يَجِدُّ لَهُ رَفْعًا غَيْرَ رَفْعِهِ الْأَوَّلِ، وَيُسَمَّى اسْمَهُ وَيَدْخُلُ عَلَى الْخَبَرِ فَيَنْصِبُهُ وَيُسَمَّى خَبْرَهُ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Bagian pertama dari penghapus muftada` dan khabar adalah **كَانَ** dan saudara-saudaranya, maksudnya: yang menyerupai **كَانَ** dalam amalannya. Dan bagian ini masuk ke muftada` lalu merafa'kannya. Artinya: ia memperbarui rafa' yang berbeda dengan rafa'nya yang awal lalu dinamai dengan isimnya. Dan masuk ke khabar lalu menashabkannya dan dinamai dengan khabarnya.

وَهَذَا الْقِسْمُ ثَلَاثَةٌ عَشْرَ فِعْلًا، وَهِيَ تَنْقَسِمُ مِنْ حَيْثُ الْعَمَلِ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:  
 الْأَوَّلُ: مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلُ - وَهُوَ رَفْعُ الْمُبْتَدَأِ وَنَصْبُ الْخَبَرِ - بِغَيْرِ شَرْطٍ، وَهُوَ  
 ثَمَانِيَةٌ أَفْعَالٍ:

Bagian ini ada tiga belas fi'il dan itu terbagi dari sisi amalnya menjadi tiga bagian lagi:

**Pertama:** yang beramal dengan amal ini -yaitu merafa'kan mubtada` dan menashabkan khabar- tanpa syarat apapun. Dan ia ada delapan fi'il:

أَوْلَاهَا: (كَانَ) وَهِيَ أُمُّ الْبَابِ؛ وَلِهَذَا بَدَأَ بِهَا الْمُصَنِّفُ. وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِ  
 الْخَبَرِ لِلْأَسْمِ فِي الزَّمَانِ الْمَاضِي، إِمَّا مَعَ الْأَنْقِطَاعِ نَحْوُ: (كَانَ الشَّيْخُ شَابًّا) وَإِمَّا  
 مَعَ الدَّوَامِ وَالْأَسْتِمْرَارِ نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا﴾ [النساء: ٣٩] أَيْ  
 وَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ. وَهَكَذَا فِي جَمِيعِ صِفَاتِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى نَحْوُ ﴿وَكَانَ اللَّهُ  
 غَفُورًا رَحِيمًا﴾ [النساء: ٩٦] فَ(كَانَ) فِعْلٌ مَاضٍ نَاسِخٌ تَرَفَعُ الْمُبْتَدَأُ وَتَنْصِبُ  
 الْخَبَرَ. وَكُلُّ مَنْ (الشَّيْخِ) وَلَفْظُ الْجَلَالَةِ (اللَّهُ) اسْمُهَا مَرْفُوعٌ بِهَا، وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ  
 الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَكُلُّ مَنْ (شَابًّا وَعَلِيمًا) خَبَرُهَا مَنْصُوبٌ بِهَا، وَعَلَامَةٌ  
 نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَقَسُّ عَلَى هَذَا الْإِعْرَابِ بَقِيَّةُ الْأَمْثَلَةِ الْآتِيَةِ.

1. كَانَ dan ia adalah pokok pembahasan, oleh karena itu penyusun memulai dengannya. Ia menunjukkan tetapnya khabar untuk isim di zaman lampau. Bisa disertai keterputusan seperti: كَانَ الشَّيْخُ شَابًّا. Dan bisa pula disertai keberlangsungan dan kekontinuan, contoh firman Allah ta'ala: وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا (QS. An-Nisa': 39), yakni Allah senantiasa maha mengetahui. Demikian pula

pada seluruh sifat-sifat Allah *subhanahu wa ta'ala*, seperti: **وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا** (QS. An-Nisa': 96). Jadi **كَانَ** adalah fi'il madhi penghapus yang merafa'kan muftada' dan menashabkan khabar. Dan setiap dari **الشَّيْخِ** dan lafazh **اللَّهُ** adalah isim kana yang dirafa' dengannya. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. Dan setiap dari **شَابًّا** dan **عَلِيمًا** adalah khabar kana yang dinashab dengannya. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Dan kiaskanlah contoh-contoh selanjutnya sesuai i'rab ini.

الثَّانِي: (أَمْسَى) وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِ الْخَبَرِ لِلْأَسْمِ فِي الْمَسَاءِ نُحْو: (أَمْسَى زَيْدٌ مَسْرُورًا).

2. **أَمْسَى** yang menunjukkan tetapnya khabar untuk isim pada sore hari, contoh:

أَمْسَى زَيْدٌ مَسْرُورًا.

الثَّلَاثُ: (أَصْبَحَ) وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِ الْخَبَرِ لِلْأَسْمِ فِي الصَّبَاحِ نُحْو: (أَصْبَحَ الْبُرْدُ شَدِيدًا)، وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا﴾ [آل عمران: ١٠٣] فَ(التَّاءُ) اسْمُهَا وَ(إِخْوَانًا) خَبَرُهَا.

3. **أَصْبَحَ** yang menunjukkan tetapnya khabar untuk isim pada pagi hari, contoh:

**أَصْبَحَ الْبُرْدُ شَدِيدًا** dan firman Allah ta'ala: **فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا** (QS. Ali 'Imran: 103).

Jadi huruf ta' adalah isim ashbaha, sedang **إِخْوَانًا** adalah khabar ashbaha.

الرَّابِعُ: (أَضْحَى) وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِ الْخَبَرِ لِلْأَسْمِ فِي الضُّحَى نُحْو: (أَضْحَى الطَّالِبُ نَشِيطًا).

4. أَصْحَى yang menunjukkan tetapnya khabar untuk isim pada waktu dhuha, contoh: أَصْحَى الطَّالِبُ نَشِيطًا.

الْخَامِسُ: (ظَلَّ) وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِ الْخَبَرِ لِلْأَسْمِ فِي النَّهَارِ نُحْوُ: (ظَلَّ مُحَمَّدٌ صَائِمًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ظَلَّ وَجْهَهُ مُسَوِّدًا﴾ [النحل: ٥٨] فَ(وَجْهَهُ) اسْمُهَا وَ(مُسَوِّدًا) خَبَرُهَا.

5. ظَلَّ yang menunjukkan tetapnya khabar untuk isim pada siang hari, contoh: ظَلَّ مُحَمَّدٌ صَائِمًا dan firman Allah ta'ala: ظَلَّ وَجْهَهُ مُسَوِّدًا (QS. An-Nahl: 58). Di sini وَجْهَهُ adalah isim zhalla dan مُسَوِّدًا adalah khabar zhalla.

السَّادِسُ: (بَاتَ) وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى ثُبُوتِ الْخَبَرِ لِلْأَسْمِ فِي اللَّيْلِ نُحْوُ: (بَاتَ زَيْدٌ مَرِيضًا).

6. بَاتَ yang menunjukkan tetapnya khabar untuk isim pada waktu malam, contoh: بَاتَ زَيْدٌ مَرِيضًا.

السَّابِعُ: (صَارَ) وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى التَّحَوُّلِ وَالْإِنْتِقَالِ نُحْوُ: (صَارَ الطِّينُ إِبْرِيْقًا).

7. صَارَ yang menunjukkan perubahan dan perpindahan, contoh: صَارَ الطِّينُ إِبْرِيْقًا.

الثَّامِنُ: (لَيْسَ) وَهِيَ تَدُلُّ عَلَى نَفْيِ الْخَبَرِ عَنِ الْأَسْمِ نُحْوُ: (لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَيْسُوا سَوَاءً﴾ [آل عمران: ١١٣] فَ(الْوَاوُ) اسْمُهَا وَ(سَوَاءً) خَبَرُهَا.

8. لَيْسَ yang menunjukkan dinafikannya khabar dari isim, contoh: لَيْسَ زَيْدٌ قَائِمًا dan firman Allah ta'ala: لَيْسُوا سَوَاءً (QS. Ali 'Imran: 113), huruf wawu adalah isim

laisa sedang سَوَاءٌ adalah khabar laisa.

القِسْمُ الثَّانِي: مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلُ، بِشَرْطِ أَنْ يَتَقَدَّمَ نَفِيٌّ أَوْ شِبْهُهُ، وَهُوَ أَرْبَعَةٌ أَفْعَالٍ وَهِيَ: (زَالَ، وَأَنْفَكَ، وَفَتَى، وَبَرَحَ) وَهَذِهِ الْأَرْبَعَةُ تُفِيدُ مُلَازِمَةَ الْخَبَرِ لِلْأَسْمِ، إِمَّا عَلَى الدَّوَامِ، وَإِمَّا عَلَى الْإِنْقِطَاعِ:

**Kedua:** Yang beramal dengan amalan ini dengan syarat didahului oleh nafi atau yang mirip nafi. Bagian ini ada empat fi'il, yaitu: فَتَى، زَالَ، أَنْفَكَ، dan بَرَحَ. Dan keempat fi'il ini memberi faidah terus berlangsungnya khabar untuk isim, baik terus menerus atau pernah suatu ketika terputus:

فَالْأَوَّلُ: نَحْوُ: (مَ زَالَ زَيْدٌ طَوِيلًا، وَمَا أَنْفَكَ عَمْرُو عَالِمًا، وَمَا فَتَى بَكْرٌ كَرِيمًا).  
 الثَّانِي نَحْوُ: (مَا بَرَحَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا)؛ إِذْ مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّهُ لَا يَدُّ لَهُ مِنَ الْجُلُوسِ. فَاَلْمُرَادُ:  
 أَنَّ ذَلِكَ أَكْثَرُ أَحْوَالِهِ. فَ(مَا) نَافِيَةٌ. وَ(زَالَ) فِعْلٌ مَاضٍ نَاسِخٌ تَرَفُّعُ الْأَسْمِ  
 وَتَنْصِبُ الْخَبَرِ. وَ(زَيْدٌ) اسْمُهَا مَرْفُوعٌ بِهَا وَعَلَامَةٌ رَفَعَهُ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.  
 وَ(طَوِيلًا) خَبَرُهَا مَنْصُوبٌ بِهَا وَعَلَامَةٌ نَصَبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَكَذَا مَا  
 بَعْدَهُ.

Contoh yang pertama: مَا فَتَى بَكْرٌ كَرِيمًا، مَا زَالَ زَيْدٌ طَوِيلًا، مَا أَنْفَكَ عَمْرُو عَالِمًا. Contoh yang kedua: مَا بَرَحَ مُحَمَّدٌ قَائِمًا، yaitu sudah diketahui bahwa Muhammad pasti butuh untuk duduk. Sehingga yang dimaukan bahwa keadaan Muhammad seringkali berdiri. Di sini مَا adalah nafi, زَالَ adalah fi'il madhi penghapus yang merafa'kan isim dan menashabkan khabar. زَيْدٌ adalah isimnya dirafa' karenanya dan tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. طَوِيلًا adalah khabarnya

dinashab karenanya dan tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. Demikian pula contoh setelahnya.

وَمِثَالُ النَّفْيِ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ﴾ [هود: ١١٨]  
 فَ(الْوَاوِ) اسْمُهَا وَ(مُخْتَلِفِينَ) خَبَرُهَا.

وَالْمُرَادُ بِشِبْهِ النَّفْيِ النَّهْيُ وَالِدُعَاءُ، فَمِثَالُ النَّهْيِ: (لَا تَبْرَحْ مُجْتَهِدًا) أَي: لَا تَتْرُكْ  
 الْأَجْتِهَادَ بَلَّ اسْتَمَرَّ عَلَيْهِ. فَ(لَا) نَهْيَةٌ. وَ(تَبْرَحْ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مُجْزُومٌ بِ(لَا)  
 وَعَلَامَةٌ جَزْمِهِ السُّكُونُ وَاسْمُهَا مُسْتَتِرٌ فِيهَا تَقْدِيرُهُ (أَنْتَ)، وَ(مُجْتَهِدًا) خَبَرُهَا.  
 وَمِثَالُ الدُّعَاءِ قَوْلُكَ: (لَا زَالَ خَيْرُكَ عَامِرًا) فَ(لَا) نَافِيَةٌ دُعَائِيَّةٌ. وَ(خَيْرُكَ)  
 اسْمُهَا وَ(الْكَافُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَ(عَامِرًا) خَبَرُهَا.

وَأَمَّا اشْتَرَطَ فِي هَذِهِ الْأَفْعَالِ تَقَدُّمُ النَّفْيِ أَوْ شِبْهِهِ؛ لِأَنَّهَا بِمَعْنَى النَّفْيِ، فَإِذَا دَخَلَ  
 عَلَيْهَا النَّفْيُ أَوْ شِبْهُهُ انْقَلَبَ النَّفْيُ الْأَوَّلُ إِثْبَاتًا، لِأَنَّ نَفْيَ النَّفْيِ إِثْبَاتٌ، فَيَسْتَفَادُ  
 مِنْهَا حِينَئِذٍ الْأَسْتِمْرَارَ الْمَقْصُودَ.

Contoh nafi dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ (QS. Hud:

118). Huruf wawu adalah isimnya dan مُخْتَلِفِينَ adalah khabarnya.

Yang dimaksud menyerupai nafi adalah nahi (larangan) dan doa. Contoh larangan adalah: لَا تَبْرَحْ مُجْتَهِدًا, artinya: Jangan engkau tinggalkan sikap sungguh-sungguh, bahkan terus-meneruslah bersungguh-sungguh. لَا di sini adalah nahi.

تَبْرَحْ adalah fi'il mudhari' yang dijazm karena لَا dan tanda jazmnya adalah sukun.

Sedang isimnya adalah mustatir padanya, taqdirnya أَنْتَ. Dan مُجْتَهِدًا adalah khabarnya.

Contoh doa adalah ucapanmu: لَا زَالَ خَيْرِكَ عَامِرًا. Di sini لَا adalah nafi doa. خَيْرِكَ adalah isimnya, sedang huruf kaf adalah mudhaf ilaih. عَامِرًا adalah khabarnya.

Yang disyaratkan pada fi'il-fi'il ini adalah didahulukannya nafi atau yang menyerupainya. Karena fi'il tersebut sudah bermakna nafi. Sehingga, apabila diawali nafi atau yang menyerupai nafi, maka berubahlah nafi yang awal menjadi itsbat (penetapan). Karena menafikan penafian berarti itsbat. Dengan demikian diambil faidah darinya adalah kekontinuan hal yang dimaksud.

الْقِسْمُ الثَّلَاثُ: مَا يَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلَ بِشَرْطِ أَنْ تَقْدَمَهُ (مَا) الْمَصْدَرِيَّةُ الظَّرْفِيَّةُ، وَهُوَ فِعْلٌ وَاحِدٌ وَهُوَ (دَامَ) نَحْوُ: (لَا أَصْحَبُكَ مَا دَامَ زَيْدٌ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ) فَ(مَا) مَصْدَرِيَّةٌ ظَرْفِيَّةٌ وَ(دَامَ) فِعْلٌ مَاضٍ نَاسِخٌ تَرَفُّعُ الْأَسْمِ وَتَنْصِبُ الْخَبَرِ. وَ(زَيْدٌ) اسْمُهَا وَ(مُتَرَدِّدًا) خَبَرُهَا.

وَسُمِّيَتْ (مَا) هَذِهِ (مَصْدَرِيَّةً)؛ لِأَنَّهَا تَوَوَّلُ مَا بَعْدَهَا بِالْمَصْدَرِ وَهُوَ: الدَّوَامُ، وَ(ظَرْفِيَّةً) لِنِيَابَتِهَا عَنِ الظَّرْفِ وَهُوَ: المَدَّةُ. وَالتَّقْدِيرُ فِي الْمِثَالِ السَّابِقِ (لَا أَصْحَبُكَ مُدَّةَ دَوَامِ زَيْدٍ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ) وَمِثَالُهَا مِنَ التَّنْزِيلِ ﴿مَا دُمْتُ حَيًّا﴾ [مريم: ٣١] فَ(التَّاءُ) اسْمُهَا وَ(حَيًّا) خَبَرُهَا، وَالتَّقْدِيرُ: (مُدَّةَ دَوَامِي حَيًّا).

**Ketiga:** Yang beramal dengan amalan ini dengan syarat didahului oleh مَا mashdariyyah zharfiyyah. Bagian ini hanya ada satu fi'il, yaitu دَامَ. Contoh: لَا أَصْحَبُكَ مَا دَامَ زَيْدٌ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ. Di sini مَا mashdariyyah zharfiyyah, دَامَ adalah fi'il madhi penghapus yang merafa'kan isim dan menashabkan khabar. زَيْدٌ adalah isimnya dan مُتَرَدِّدًا adalah khabarnya.

مَا ini dinamakan mashdariyyah karena ia menafsirkan kalimat setelahnya

dengan mashdar, yaitu: الدَّوَامُ (kekontinuan) dan dinamakan zharfiyyah karena ia menggantikan dari sebuah zharaf yaitu المَدَّة. Sehingga taqdirnya pada contoh terdahulu adalah لَا أَصْحَابَكَ مَدَّةَ دَوَامٍ زَيْدٍ مُتَرَدِّدًا إِلَيْكَ. Dan contoh dari Al-Qur'an adalah مَا دُمْتُ حَيًّا (QS. Maryam: 31). Huruf ta` adalah isimnya dan حَيًّا adalah khabarnya. Taqdirnya adalah مَدَّةَ دَوَامِي حَيًّا.

وَقَوْلُ الْمُصَنِّفِ: (وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا...) إِنْخِ أَيُّ تَحْوُلٍ مِنْ صِيغَةِ الْمَاضِي إِلَى صِيغَةِ الْمُضَارِعِ أَوْ إِلَى صِيغَةِ الْأَمْرِ أَوْ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ، وَمَعْنَاهُ: أَنَّ الْمُتَصَرِّفَ مِنْ هَذِهِ الْأَفْعَالِ يُثَبَّتُ لَهُ هَذَا الْعَمَلُ وَهُوَ -رَفْعُ الْأَسْمِ وَنَصْبُ الْخَبَرِ- كَمَا ثَبَّتَ لِلْمَاضِي مِنْهَا.

Ucapan penyusun: وَمَا تَصَرَّفَ مِنْهَا dan seterusnya artinya perubahan dari bentuk madhi ke bentuk mudhari' atau bentuk amr atau bentuk selain itu. Maknanya adalah bahwa bentuk turunan dari fi'il-fi'il ini tetap memberlakukan amalan ini, yaitu merafa'kan isim dan menashabkan khabar- sebagaimana amalan ini telah berlaku untuk bentuk fi'il madhi.

فِيثَالُ الْمُضَارِعِ قَوْلُكَ: (يَكُونُ زَيْدٌ قَائِمًا) وَ(يُصْبِحُ عَمْرٌو نَشِيطًا) فَ(يَكُونُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ؛ لِتَجَرُّدِهِ عَنِ النَّاصِبِ وَالْجَارِزِمِ وَعَلَامَةُ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَهُوَ مُتَصَرِّفٌ مِنْ (كَانَ) النَّاسِخَةِ. تَرْفَعُ الْأَسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبَرَ. وَ(زَيْدٌ) اسْمُهَا وَ(قَائِمًا) خَبَرُهَا. وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.

وَمِثْلُهُمَا مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا﴾ [البقرة:

[١٤٣]، وَفَتَصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَةً ﴿ [الحج: ٦٣] فَ(الرَّسُولُ) اسْمٌ (يَكُونُ)،  
وَ(شَيْدًا) خَبْرَهَا. وَ(الْأَرْضُ) اسْمٌ (تُصْبِحُ)، وَ(مُخْضَرَةً) خَبْرَهَا.

Contoh dalam bentuk fi'il mudhari' adalah ucapanmu: يَصْبِحُ عَمْرُو dan يَكُونُ زَيْدٌ قائماً. Di sini يَكُونُ adalah fi'il mudhari' marfu' karena tidak ada yang menashabkan dan menjazmkan. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. Dan ia bentuk turunan dari كَانَ penghapus yang merafa'kan isim dan menashabkan khabar. زَيْدٌ adalah isimnya dan قائماً adalah khabarnya. Dan serupakanlah contoh setelahnya dengan i'rab demikian.

Contoh keduanya dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: وَيَكُونُ الرَّسُولُ عَلَيْكَ وَيَكُونُ الرَّسُولُ (QS. Al-Baqarah: 143) dan فَتَصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَةً (QS. Al-Hajj: 63). Di sini الرَّسُولُ isim yakuunu dan شَيْدًا adalah khabarnya. الْأَرْضُ adalah isim tushbihu dan مُخْضَرَةً adalah khabarnya.

وَمِثَالُ الْأَمْرِ قَوْلُكَ: (كُنْ قائماً) وَ(أَصْبَحْ نَشِيطًا) فَ(كُنْ) فِعْلٌ أَمْرٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ وَهُوَ مُتَصَرِّفٌ مِنْ (كَانَ) النَّاسِخَةُ تَرْفَعُ الْأَسْمَ وَتَنْصِبُ الْخَبْرَ، وَأَسْمُهَا ضَمِيرٌ مُسْتَرَفٍ فِيهَا وَجُوبًا تَقْدِيرُهُ (أَنْتَ)، وَ(قَائِمًا) خَبْرَهَا، وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.  
وَمِثَالُهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْمَجِيدِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿كُونُوا حِجَارَةً﴾ [الإسراء: ٥٠] فَ(الْوَاوُ) اسْمُهَا. وَ(حِجَارَةً) خَبْرَهَا. وَقَسَّ عَلَيْهِمَا غَيْرَهُمَا.

Contoh dalam bentuk fi'il amr adalah ucapanmu: كُنْ قائماً dan أَصْبَحْ نَشِيطًا. Di sini كُنْ adalah fi'il amr mabni atas tanda sukun dan ia adalah bentuk turunan dari كَانَ penghapus yang merafa'kan isim dan menashabkan khabar. Isimnya adalah

dhamir mustatir wajib pada kata tersebut, taqdirnya adalah anta. Dan قَائِمًا adalah khabarnya. Permisalkanlah yang setelahnya dengan i'rab demikian. Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: كُونُوا حِجَارَةً (QS. Al-Isra': 50). Di sini huruf wawu adalah isimnya. حِجَارَةً adalah khabarnya. Kiaskanlah selainnya dengan dua contoh di atas.

تَنْبِيهِ: قَوْلُ الْمُصَنِّفِ: (لَيْسَ عَمْرُو شَاخِصًا)، أَي: ذَاهِبًا أَوْ حَاضِرًا، فَإِنَّ (الشُّخُوصَ) يَأْتِي بِمَعْنَى السَّفَرِ وَبِمَعْنَى الْحُضُورِ، كَمَا قَالَ الْفَيْشِي. انْظُرْ حَاشِيَةَ أَبِي النَّجَا عَلَى شَرْحِ الشَّيْخِ خَالِدِ الْأَزْهَرِيِّ عَلَى مَتْنِ الْأَجْرُومِيِّ، وَحَاشِيَةَ الْحَامِدِيِّ عَلَى الْكَفْرَاوِيِّ عَلَى مَتْنِ الْأَجْرُومِيِّ.

Peringatan: Ucapan penyusun: "لَيْسَ عَمْرُو شَاخِصًا" artinya: pergi atau hadir. Karena asy-syukhush bisa bermakna safar, bisa bermakna hadir, sebagaimana yang diucapkan oleh Al-Faisyi. Silakan melihat hasiyah Abun Naja terhadap syarahnya Syaikh Khalid Al-Azhari pada matan Al-Ajrumiyyah dan hasiyah Al-Hamidi terhadap Al-Kafrawi pada matan Al-Ajrumiyyah.

## Inna dan Saudara-saudaranya

إِنَّ وَأَخَوَاتَهَا

قَالَ: وَأَمَّا إِنَّ وَأَخَوَاتَهَا فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْأَسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ، وَهِيَ: إِنَّ، وَأَنَّ، وَلَكِنَّ، وَكَأَنَّ، وَلَيْتَ، وَلَعَلَّ، تَقُولُ: (إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ، وَلَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ)، وَمَا أَشْبَهَا ذَلِكَ. وَمَعْنَى إِنَّ وَأَنَّ التَّوَكِيدُ، وَلَكِنَّ

لِلْأَسْتِدْرَاكِ، وَكَأَنَّ لِلتَّشْبِيهِ، وَلَيْتَ لِلتَّمْنِي، وَلَعَلَّ لِلتَّرَجِّي وَالتَّوَقُّعِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun inna dan saudara-saudaranya, ia menashabkan isim dan merafa'kan khabar. Yaitu:

1. إِنَّ
2. أَنَّ
3. لَكِنَّ
4. كَأَنَّ
5. لَيْتَ
6. لَعَلَّ

Engkau katakan: *لَيْتَ عَمْرًا شَاخِصٌ* dan *إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ* serta contoh yang semisal itu. Makna inna dan anna adalah penekanan. Lakinna untuk istidrak. Ka`anna untuk penyerupaan. Laita untuk angan-angan. La'alla untuk tarajji dan tawaqqu'.

أَقُولُ: الْقِسْمُ الثَّانِي مِنْ نَوَاسِجِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ (إِنَّ) وَأَخَوَاتِهَا، أَيَّ: نَظَائِرُهَا فِي الْعَمَلِ، وَهَذَا الْقِسْمُ يَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ فَيَنْصِبُهُ وَيُسَمِّي اسْمَهُ، وَيَدْخُلُ عَلَى الْخَبَرِ فَيَرْفَعُهُ -بِمَعْنَى أَنَّهُ يَجِدُّ لَهُ رَفْعًا غَيْرَ رَفْعِهِ الْأَوَّلِ- وَيُسَمِّي خَبْرَهُ. وَهَذَا الْقِسْمُ سِتَّةُ أَحْرَفٍ:

Ahmad bin Tsa-bit Al-Wushabi berkata: Bagian kedua dari penghapus-penghapus muftada` dan khabar adalah inna dan saudara-saudaranya, yaitu: yang sama di dalam amalannya. Bagian ini masuk kepada muftada` lalu menashabkannya dan dinamakan sebagai isimnya. Dan masuk pula kepada khabar lalu merafa'kannya -dengan makna ia memperbarui rafa' yang berbeda dengan rafa'nya yang awal- dan dinamakan sebagai khabarnya. Bagian ini ada

enam huruf:

أُولَٰهَا: (إِنَّ) بِكَسْرِ الْهَمْزَةِ وَتَشْدِيدِ النُّونِ، وَهِيَ أُمُّ الْبَابِ؛ وَلِهَذَا بَدَأَ بِهَا الْمُصَنِّفُ. الثَّانِي: (أَنَّ) بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ وَتَشْدِيدِ النُّونِ، وَمَعْنَاهُمَا: التَّوَكِيدُ، أَيْ تَقْوِيَةُ حُكْمِ الْخَبَرِ لِلْمَبْتَدَأِ كَتَوَكِيدِ (الْقِيَامِ) لَزَيْدٍ -مَثَلًا- فِي قَوْلِكَ: (إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ) وَعَلِمْتُ أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ) فَ(إِنَّ) حَرْفٌ تَوَكِيدٌ وَنَصْبٌ. تَنْصِبُ الْأِسْمَ وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ. وَ(زَيْدًا) اسْمُهَا مَنْصُوبٌ بِهَا وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(قَائِمٌ) خَبَرُهَا مَرْفُوعٌ بِهَا وَعَلَامَةٌ رَفْعِهِ الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَأَفَادَتْ (إِنَّ) فِي هَذَا الْمِثَالِ تَوَكِيدَ (قِيَامِ زَيْدٍ) وَأَنَّ ذَلِكَ حَصَلَ مِنْهُ حَقِيقَةً، وَكَذَا تَقُولُ فِي الْمِثَالِ الَّذِي بَعْدَهُ.

وَمِثْلُهُمَا مِنَ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ قَوْلُهُ تَعَالَى -عَنْ لُقْمَانَ -: ﴿وَاعْلَمْ أَنَّهُ اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾ [البقرة: ٢٦٠].

وَالْفَرْقُ بَيْنَ (إِنَّ) الْمَكْسُورَةِ وَ(أَنَّ) الْمَفْتُوحَةِ أَنَّ الْمَكْسُورَةَ تَقَعُ فِي ابْتِدَاءِ الْكَلَامِ بِخِلَافِ الْمَفْتُوحَةِ؛ فَإِنَّهَا لَا تَقَعُ فِي ابْتِدَاءِ الْكَلَامِ، كَمَا رَأَيْتَ فِي الْأَمْثَلَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ.

1. Inna dengan mengkasrah huruf hamzah dan mentasydid huruf nun. Huruf inilah yang menjadi pokok pembahasan. Oleh karenanya, penyusun memulai dengannya.

2. Anna dengan memfathah huruf hamzah dan mentasydid huruf nun. Makna inna dan anna adalah taukid, yaitu penguatan hukum khabar untuk muftada`.

Misal, seperti penekanan berdiri bagi Zaid pada ucapanmu: **عَلِمْتُ** **إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ** dan

**أَنَّ زَيْدًا قَائِمٌ**. Di sini inna adalah huruf taukid dan nashab yang menashabkan isim

dan merafa'kan khabar. زَيْدًا adalah isimnya yang dinashab karenanya, tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. قَائِمٌ adalah khabarnya yang dirafa' karenanya, tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. Inna di contoh ini memberi faidah penekanan berdirinya Zaid dan bahwa berdiri benar-benar terwujud darinya. Demikian pula yang dapat engkau katakan untuk contoh setelahnya.

Contoh inna dan anna dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala -tentang Luqman:-: **عَزِيزٌ حَكِيمٌ** (QS. Al-Baqarah: 260).

Perbedaan antara inna dengan anna adalah bahwa inna terletak di awal kalimat. Berbeda dengan anna. Anna tidak terletak di awal kalimat sebagaimana telah engkau lihat di contoh-contoh yang lalu.

الثَّالِثُ: (لَكِنَّ) - بِتَشْدِيدِ النُّونِ - وَمَعْنَاهَا الْأَسْتِدْرَاكُ. وَهُوَ (إِتْبَاعُ الْكَلَامِ بِنَفْيِ مَا يَتَوَهَّمُ ثُبُوتَهُ، أَوْ إِثْبَاتِ مَا يَتَوَهَّمُ نَفْيَهُ).

فَالْأَوَّلُ كَقَوْلِكَ: (قَامَ النَّاسُ لَكِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ) فَقَوْلِكَ: (قَامَ النَّاسُ) يَتَوَهَّمُ مِنْهُ قِيَامُ زَيْدٍ مَعَهُمْ؛ لِأَنَّهُ مِنْهُمْ فَنَفَيْتَ مَا تَوَهَّمُ ثُبُوتَهُ - وَهُوَ الْقِيَامُ - بِقَوْلِكَ: (لَكِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ).

وَالثَّانِي كَقَوْلِكَ: (زَيْدٌ جَاهِلٌ لَكِنَّهُ صَالِحٌ) فَقَوْلِكَ: (زَيْدٌ جَاهِلٌ) يَتَوَهَّمُ مِنْهُ نَفْيُ الصَّلَاحِ عَنْهُ؛ لِأَنَّ الْغَالِبَ عَلَى الْجَهَالِ عَدَمُ الصَّلَاحِ فَأُثْبِتَ مَا تَوَهَّمُ نَفْيَهُ - وَهُوَ الصَّلَاحُ - بِقَوْلِكَ: (لَكِنَّهُ صَالِحٌ).

فَ(لَكِنَّ) حَرْفُ اسْتِدْرَاكِ وَنَصْبٍ. وَكُلٌّ مِنْ (زَيْدًا) وَ(الْهَاءِ) اسْمُهُمَا، وَكُلٌّ مِنْ (جَالِسٌ وَصَالِحٌ) خَبْرُهُمَا، وَعِلْمٌ مَّا تَقَدَّمَ أَنَّ (لَكِنَّ) لَا بُدَّ أَنْ يَتَقَدَّمَ كَلَامٌ.

3. Lakinna dengan mentasydid huruf nun, maknanya adalah istidrak. Yaitu: mengiringi kalimat dengan menafikan apa yang dikira ditetapkan atau menetapkan apa yang dikira dinafikan.

Kasus pertama seperti ucapanmu: قَامَ النَّاسُ لَكِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ. Perkataanmu: قَامَ (manusia berdiri) akan dikira bahwa Zaid juga berdiri bersama mereka karena Zaid termasuk bersama mereka. Lalu dinafikanlah apa yang dikira tetap -yaitu berdirinya Zaid- dengan ucapanmu: لَكِنَّ زَيْدًا جَالِسٌ (akan tetapi Zaid duduk).

Kasus kedua seperti ucapanmu: زَيْدٌ جَاهِلٌ لَكِنَّهُ صَالِحٌ. Perkataanmu: زَيْدٌ جَاهِلٌ (Zaid bodoh) akan dikira dari potongan kalimat tersebut bahwa Zaid juga tidak shalih, karena seringnya orang-orang bodoh itu juga tidak shalih. Maka, ditetapkanlah apa yang dikira dinafikan -yaitu keshalihan Zaid- dengan ucapanmu: لَكِنَّهُ صَالِحٌ (Akan tetapi ia shalih).

Jadi lakinna adalah huruf istidrak dan nashab. Setiap dari زَيْدًا dan huruf ha` adalah isimnya dan setiap dari جَالِسٌ dan صَالِحٌ adalah khabarnya. Diketahui dari pembahasan di atas bahwa lakinna harus didahului oleh kalimat.

الرَّابِعُ: (كَأَنَّ) -بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ وَتَشْدِيدِ النُّونِ- وَمَعْنَاهَا التَّشْبِيهُ، أَي: تَشْبِيهُ اسْمِهَا بِخَبْرِهَا نَحْوُ: (كَأَنَّ زَيْدًا أَسَدٌ) فَ(كَأَنَّ) حَرْفٌ تَشْبِيهِيٌّ وَنَصْبٌ (وَزَيْدًا) اسْمُهَا (وَأَسَدٌ) خَبْرُهَا. وَالْمَعْنَى: أَنَّ زَيْدًا يُشْبِهُ الْأَسَدَ فِي الشَّجَاعَةِ.  
وَمِثْلُهَا مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ جَلَّ فِي عِلَاهُ ﴿كَانَهُنَّ الْيَاقُوتُ وَالْمَرْجَانُ﴾ [الرحمن:

•[٥٨

4. Ka`anna -dengan memfathah huruf hamzah dan mentasydid huruf nun-, maknanya adalah tasybih, yaitu: menyerupakan isim dengan khabarnya.

Contoh: كَانَ زَيْدًا أَسَدًا. Jadi ka'anna adalah huruf tasybih dan nashab. زَيْدًا adalah isimnya dan أَسَدًا adalah khabarnya. Maknanya adalah bahwa Zaid menyerupai singa dalam keberaniannya.

Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah: كَانَهُنَّ الْيَقُوتُ وَالْمَرْجَانُ (QS. Ar-Rahman: 58).

الْخَامِسُ: (لَيْتَ) وَمَعْنَاهَا التَّمَنِّي. وَهُوَ (طَلَبُ الْمُسْتَحِيلِ أَوْ مَا فِيهِ عُسْرٌ) فَالْأَوَّلُ -وَهُوَ الْأَكْثَرُ- نَحْوُ قَوْلِ الشَّيْخِ الْكَبِيرِ: (لَيْتَ الشَّبَابَ عَائِدًا) وَالثَّانِي نَحْوُ: (لَيْتَ زَيْدًا عَالِمًا) فَ(لَيْتَ) حَرْفٌ تَمَنٍّ وَنَصْبٍ. وَكُلُّ مَنِ (الشَّبَابَ وَزَيْدًا) اسْمُهَا. وَكُلُّ مَنِ (عَائِدًا وَعَالِمًا) خَبَرُهَا.

وَمِثْلُهَا مِنَ التَّنْزِيلِ ﴿يَلْبِئْتَنِي كُنْتُ تَرَابًا﴾ [النبي: ٤٠].

5. Laita, maknanya adalah tamanni, yaitu: menuntut suatu hal yang mustahil atau perkara yang sulit. Contoh pertama -dan ini lebih sering- adalah seperti ucapan seorang yang sudah tua: لَيْتَ الشَّبَابَ عَائِدًا (Andai masa muda itu kembali) dan contoh kedua: لَيْتَ زَيْدًا عَالِمًا. Jadi laita adalah huruf tamanni dan nashab. Setiap dari الشَّبَابَ dan زَيْدًا adalah isimnya dan setiap dari عَائِدًا dan عَالِمًا adalah khabarnya.

Contoh dari Al-Qur'an adalah: يَلْبِئْتَنِي كُنْتُ تَرَابًا (QS. An-Naba': 40).

السَّادِسُ: (لَعَلَّ) وَمَعْنَاهَا التَّرَجِّي أَوْ التَّوَقُّعُ. فَالتَّرَجِّي: (هُوَ طَلَبُ الْأَمْرِ الْمَحْبُوبِ) وَلَا يَكُونُ إِلَّا فِي الْمُمْكِنِ نَحْوُ: (لَعَلَّ زَيْدًا قَادِمًا).

والتَّوَقُّعُ: (هُوَ تَرْقُبُ الْأَمْرِ الْمَكْرُوهِ)، أَي: ائْتِظَارُ وَقُوعِهِ. نَحْوُ: (لَعَلَّ مُحَمَّدًا هَالِكٌ) فَ(لَعَلَّ) فِي الْمَثَلِ الْأَوَّلِ حَرْفُ تَرْجٍّ وَنَصْبٍ. وَ(زَيْدًا) اسْمُهَا. وَ(قَادِمٌ) خَبَرُهَا. وَ(لَعَلَّ) فِي الْمَثَلِ الثَّانِي حَرْفُ تَوْقُّعٍ وَنَصْبٍ. وَ(مُحَمَّدًا) اسْمُهَا وَ(هَالِكٌ) خَبَرُهَا. وَمِثْلُهَا مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: (لَعَلَّكَ بَئِخَ نَفْسِكَ ﴿ الشُّعْرَاءُ: ٣ ﴾).

6. La'alla maknanya adalah tarajji dan tawaqqu'.

Tarajji maknanya adalah menuntut perkara yang disukai. Dan ini hanya dalam suatu perkara yang mungkin, contoh: لَعَلَّ زَيْدًا قَادِمٌ (Mudah-mudahan Zaid datang).

Tawaqqu' adalah menanti perkara yang tidak disukai, yaitu menunggu terjadinya. Contoh: لَعَلَّ مُحَمَّدًا هَالِكٌ (Jangan-jangan Muhammad celaka). Jadi la'alla di contoh awal adalah huruf tarajji dan nashab. زَيْدًا adalah isimnya. قَادِمٌ adalah khabarnya. Dan la'alla di contoh kedua adalah huruf tawaqqu' dan nashab. مُحَمَّدًا adalah isimnya dan هَالِكٌ adalah khabarnya.

Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: لَعَلَّكَ بَئِخَ نَفْسِكَ (QS. Asy-Syu'ara': 3).

## Zhanna dan Saudara-saudaranya

### ظَنَّ وَأَخَوَاتُهَا

قَالَ: وَأَمَّا ظَنَنْتُ وَأَخَوَاتُهَا فَإِنَّهَا تَنْصِبُ الْمَبْتَدَأَ وَالْخَبْرَ عَلَى أَنَّهُمَا مَفْعُولَانِ، وَهِيَ: ظَنَنْتُ، وَحَسِبْتُ، وَخَلْتُ، وَزَعَمْتُ، وَرَأَيْتُ،

وَعَلِمْتُ، وَوَجَدْتُ، وَاتَّخَذْتُ، وَجَعَلْتُ، وَسَمِعْتُ، تَقُولُ: (ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا)، وَ(رَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun zhanna dan saudara-saudaranya menashabkan muftada` dan khabar karena keduanya adalah maf'ul. Yaitu:

1. ظَنَنْتُ
2. حَسِبْتُ
3. خَلْتُ
4. زَعَمْتُ
5. رَأَيْتُ
6. عَلِمْتُ
7. وَجَدْتُ
8. اتَّخَذْتُ
9. جَعَلْتُ
10. سَمِعْتُ

Engkau katakan: ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا، رَأَيْتُ عَمْرًا شَاخِصًا, dan yang semisal itu.

أَقُولُ: الْقِسْمُ الثَّلَاثُ مِنْ نَوَاسِجِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ (ظَنَّ) وَأَخَوَاتِهَا -أَي: نَظَائِرُهَا فِي الْعَمَلِ- وَهَذَا الْقِسْمُ يَدْخُلُ عَلَى الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ فَيَنْصِبُهُمَا جَمِيعًا، وَيُسَمَّى الْمُبْتَدَأُ مَفْعُولًا بِهِ أَوَّلًا وَيُسَمَّى الْخَبَرُ مَفْعُولًا بِهِ ثَانِيًا. وَهَذَا الْقِسْمُ عَشْرَةُ أَفْعَالٍ، وَهِيَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Bagian ketiga dari penghapus-penghapus muftada` dan khabar adalah zhanna dan saudara-saudaranya -yaitu: yang sama amalannya-. Bagian ini masuk kepada muftada` dan khabar lalu menashabkan keduanya sekaligus. Muftada` dinamakan maf'ul bih pertama dan khabar dinamakan maf'ul bih kedua.

Bagian ini ada sepuluh fi'il dan terbagi menjadi empat bagian:

الأوّل: مَا يُفِيدُ الظَّنَّ. أَي تَرْجِيحُ وَقُوعِ المَفْعُولِ الثَّانِي وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَفْعَالٍ: أَحَدُهَا: (ظَنَّ) وَهِيَ أُمُّ البَابِ، وَلِهَذَا بَدَأَ بِهَا المَصْنُفُ نَحْوُ: (ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا) فَ(ظَنَّ) فِعْلٌ مَاضٍ نَاسِخٌ تَنَصَّبُ المَبْتَدَأُ وَالنَّحْبُ جَمِيعًا. وَ(التَّاءُ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٌ. وَ(زَيْدًا) مَفْعُولُهَا الأوَّلُ. وَ(قَائِمًا) مَفْعُولُهَا الثَّانِي، وَقَسَّ عَلَى هَذَا الإِعْرَابِ بَقِيَّةُ الأمثلةِ الآتِيَةِ.

وَمِثْلُهَا مِنَ القُرْآنِ الكَرِيمِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً﴾ [الكهف: ٣٦].  
الثَّانِي: (حَسِبَ) نَحْوُ: (حَسِبْتُ بَكْرًا صَدِيقًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا﴾ [الكهف: ١٨].

الثَّالِثُ: (خَالَ) نَحْوُ: (خَلْتُ الحَدِيقَةَ مُثْمِرَةً).  
الرَّابِعُ: (زَعَمَ) نَحْوُ: (زَعَمْتُ زَيْدًا شُجَاعًا).

1. Yang memberi faidah zhanna (perkiraan), yaitu: kemungkinan besar terjadinya maf'ul yang kedua. Dan ini ada empat fi'il:

- a. Zhanna, ini adalah pokok pembahasan. Oleh karena itu, penyusun memulai dengannya. Contoh: ظَنَنْتُ زَيْدًا قَائِمًا. Di sini ظَنَّ adalah fi'il madhi penghapus yang menashabkan muftada` dan khabar sekaligus. Huruf ta` adalah dhamir muttashil pada kedudukan rafa' sebagai fa'il. زَيْدًا

adalah maf'ul pertama. قَائِمًا adalah maf'ul kedua. Kiaskanlah sisa contoh-contoh berikutnya sesuai i'rab ini.

Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً (QS. Al-Kahfi: 36).

- b. Hasiba, contoh: حَسِبْتُ بَكْرًا صَدِيقًا dan firman Allah ta'ala: وَتَحْسَبُهُمْ آيَاتًا (QS. Al-Kahfi: 18).
- c. Khala, contoh: خَلَّتْ الْحَدِيقَةَ مُثْمَرَةً.
- d. Za'ama, contoh: زَعَمْتُ زَيْدًا شَجَاعًا.

القِسْمُ الثَّانِي: مَا يُفِيدُ الْيَقِينَ. أَي: تَحَقُّقِ وَقُوعِ الْمَفْعُولِ الثَّانِي. وَهُوَ ثَلَاثَةُ أَفْعَالٍ أَحَدُهَا: (رَأَى) نَحْوُ: (رَأَيْتُ الصِّدْقَ مُنْجِيًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنَّهُمْ يَرُونَهُ بَعِيدًا﴾ [المعارج: ٧] وَنَزَلَهُ قَرِيبًا ﴿[المعارج: ٦-٧] وَالشَّاهِدُ فِيهَا قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَنَزَلَهُ قَرِيبًا﴾ [المعارج: ٧]؛ فَإِنَّهَا بِمَعْنَى: الْيَقِينِ أَي: نَعْلَمُهُ. بِخِلَافِ الْأُولَى، فَإِنَّهَا بِمَعْنَى: الظَّنِّ. الثَّانِي: (عَلِمَ) نَحْوُ: (عَلِمْتُ مُحَمَّدًا صَادِقًا).  
الثَّالِثُ: (وَجَدَ) نَحْوُ: (وَجَدْتُ الْعِلْمَ نَافِعًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَوَجَدَكَ عَائِلًا﴾ فَأَغْنَى ﴿[الضحى: ٨].

2. Yang memberi faidah yakin, yaitu: kepastian terwujudnya maf'ul kedua. Ini ada tiga fi'il:

- a. Ra'a, contoh: رَأَيْتُ الصِّدْقَ مُنْجِيًا dan firman Allah ta'ala: إِنَّهُمْ يَرُونَهُ بَعِيدًا ﴿[المعارج: ٦]﴾ (QS. Al-Ma'arij: 6-7). Dan yang menjadi bukti dalam masalah ini adalah firman Allah ta'ala: وَنَزَلَهُ قَرِيبًا (QS. Al-Ma'arij: 7). Karena ia bermakna yakin, yaitu: Kami mengetahuinya. Berbeda dengan maf'ul pertama yang bermakna perkiraan.

b. 'Alima, contoh: عَلِمْتُ مُحَمَّدًا صَادِقًا.

c. Wajada, contoh: وَوَجَدْتُ الْعِلْمَ نَافِعًا dan firman Allah ta'ala: وَوَجَدَكَ عَابِلًا (QS. Adh-Dhuha: 8).

القِسْمُ الثَّلَاثُ: مَا يُفِيدُ التَّصْيِيرَ وَالْإِنْتِقَالَ مِنْ حَالَةٍ إِلَى حَالَةٍ أُخْرَى، وَهُوَ اثْنَانِ: أَحَدُهُمَا: (اتَّخَذَ) نَحْوُ: (اتَّخَذْتُ عَلِيًّا صَدِيقًا) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا﴾ [النساء: ۱۲۵].

الثَّانِي: (جَعَلَ) نَحْوُ: (جَعَلْتُ الذَّهَبَ خَاتَمًا) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿جَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا﴾ [الفرقان: ۲۳].

3. Yang memberi faidah perubahan dan perpindahan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Ini ada dua fi'il:

a. Ittakhadza, contoh: اتَّخَذْتُ عَلِيًّا صَدِيقًا dan firman Allah ta'ala: وَاتَّخَذَ اللَّهُ (QS. An-Nisa': 125).

b. Ja'ala, contoh: جَعَلْتُ الذَّهَبَ خَاتَمًا dan firman Allah ta'ala: جَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا (QS. Al-Furqan: 23).

القِسْمُ الرَّابِعُ: مَا يُفِيدُ حُصُولَ النَّسْبَةِ فِي السَّمْعِ. وَهُوَ فِعْلٌ وَاحِدٌ وَهُوَ (سَمِعَ) نَحْوُ: (سَمِعْتُ زَيْدًا يَقْرَأُ) فَزَيْدًا مَفْعُولٌ بِهِ أَوَّلٌ. وَ(يَقْرَأُ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَرْفُوعٌ، وَفَاعِلُهُ مُسْتَتِرٌ فِيهِ، تَقْدِيرُهُ: (هُوَ) وَجَمَلَةُ الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ الْمُسْتَتِرِ فِي مَحَلِّ نَصْبِ مَفْعُولٍ بِهِ ثَانٍ.

وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿سَمِعْنَا قَتِي يَذْكُرُهُمْ﴾ [الأنبياء: ۶۰].

وَالصَّحِيحُ -عِنْدَ الْجُمْهُورِ- أَنَّ (سَمِعَ) لَا تَنْصِبُ إِلَّا مَفْعُولًا وَاحِدًا؛ لِأَنَّهَا مِنْ أَعْمَالِ الْحَوَاسِ، وَأَعْمَالُ الْحَوَاسِ الَّتِي هِيَ (سَمِعَ وَذَاقَ وَأَبْصَرَ وَمَلَسَ وَشَمَّ) لَا تَنْصِبُ إِلَّا مَفْعُولًا وَاحِدًا نَحْوُ: (سَمِعْتُ الْقُرْآنَ)، وَ(ذُقْتُ الطَّعَامَ)، وَ(أَبْصَرْتُ زَيْدًا)، وَ(مَلَسْتُ الْجِدَارَ)، وَ(شَمَمْتُ الرَّيْحَانَ) فَإِنْ كَانَ هَذَا الْمَفْعُولُ مَعْرِفَةً - كَالْمِثَالِ الْأَوَّلِ- فَالْجُمْلَةُ الَّتِي بَعْدَهُ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ عَلَى الْحَالِ؛ لِأَنَّ الْجُمْلَةَ بَعْدَ الْمَعَارِفِ أَحْوَالٌ، وَإِنْ كَانَ نَكْرَةً كَالآيَةِ فَالْجُمْلَةُ الَّتِي بَعْدَهُ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ صِفَةٌ لَهُ؛ لِأَنَّ الْجُمْلَةَ بَعْدَ النَّكْرَاتِ صِفَاتٌ.

4. Yang memberi faidah terwujudnya sesuatu yang berhubungan dengan pendengaran. Ini hanya satu f'il, yaitu sami'a. Contoh: سَمِعْتُ زَيْدًا يَقْرَأُ. Di sini زَيْدًا adalah maf'ul bih awal dan يَقْرَأُ adalah fi'il mudhari' marfu', fa'ilnya mustatir taqdirnya adalah huwa. Dan jumlah fi'il dan fa'il mustatir pada kedudukan nashab sebagai maf'ul bih kedua. Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: سَمِعْنَا فَتَى يَذُكُرُهُمْ (QS. Al-Anbiya` : 60).

Yang sah -menurut mayoritas- bahwa sami'a hanya menashabkan satu maf'ul saja karena ia termasuk fi'il-fi'il indrawi. Dan fi'il-fi'il indrawi -yaitu: sami'a, dzaqa, abshara, lamasa, dan syamma- hanya menashabkan satu maf'ul saja, contoh: شَمَمْتُ الرَّيْحَانَ, سَمِعْتُ الْقُرْآنَ, ذُقْتُ الطَّعَامَ, أَبْصَرْتُ زَيْدًا, مَلَسْتُ الْجِدَارَ. Apabila maf'ulnya ma'rifah seperti di contoh pertama (سَمِعْتُ زَيْدًا يَقْرَأُ), maka kalimat setelahnya pada kedudukan nashab sebagai hal. Karena kalimat setelah isim-isim ma'rifah adalah hal. Apabila maf'ulnya nakirah seperti yang di ayat Al-Anbiya` : 60, maka kalimat setelahnya pada kedudukan nashab sebagai sifat untuknya. Karena kalimat setelah isim-isim nakirah adalah sifat.

تَنْبِيهِ: هَذَا الْقِسْمُ أَعْنِي (ظَنَّ) وَأَخَوَاتَهَا لَيْسَ مِنَ الْمَرْفُوعَاتِ، وَحَقُّهُ أَنْ يُذَكَّرَ فِي الْمَنْصُوبَاتِ، وَإِنَّمَا ذُكِرَ هُنَا تَتِيمًا لِأَقْسَامِ النَّوَاسِخِ.

Peringatan: Bagian ini, yakni zhanna dan saudara-saudaranya, tidak termasuk isim yang merafa'kan. Dan seharusnya ia disebutkan di isim yang menashabkan. Adapun ia disebutkan di sini, hanya untuk menyempurnakan pembagian penghapus-penghapus muftada` dan khabar.

## Bab-bab Tawabi'

### أَبْوَابُ التَّوَابِعِ

Na'at

النَّعْتُ

قَالَ: (بَابُ النَّعْتِ) النَّعْتُ: تَابِعٌ لِلْمَنْعُوتِ فِي رَفْعِهِ، وَنَصْبِهِ، وَخَفْضِهِ، وَتَعْرِيفِهِ، وَتَكْبِيرِهِ، تَقُولُ: (قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ، وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ، وَمَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Na'at. Na'at (sifat) adalah yang mengikuti man'ut (yang disifati) dalam hal rafa', nashab, khafd, ma'rifah, dan nakirahnya. Engkau katakan: قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ، رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ، dan مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ.

أَقُولُ: النَّعْتُ فِي اللُّغَةِ: (وَصَفَ الشَّيْءَ بِمَا هُوَ فِيهِ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ). وَفِي

الْأَصْطِلَاحُ: يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: نَعْتِ حَقِيقِيٍّ، وَنَعْتِ سَبْبِيٍّ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Na'at secara bahasa artinya mensifati sesuatu dengan kebaikan atau kejelekan yang ada padanya. Adapun secara istilah, terbagi menjadi dua bagian: na'at haqiqi dan na'at sababi.

فَالنَّعْتُ الْحَقِيقِيَّةُ: هُوَ (مَا رَفَعَ ضَمِيرًا مُسْتَتِرًا يَعُودُ عَلَى الْمَنْعُوتِ) نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ الْفَاضِلُ) فَالْفَاضِلُ (فَالْفَاضِلُ) نَعْتٌ حَقِيقِيٌّ لِزَيْدٍ. وَهُوَ اسْمٌ فَاعِلٌ يَعْمَلُ عَمَلَهُ الْفِعْلُ فَيَرْفَعُ فَاعِلًا. وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتَرٌ فِيهِ جَوَازًا تَقْدِيرُهُ (هُوَ) يَعُودُ عَلَى (زَيْدٍ).

Na'at haqiqi adalah setiap yang merafa'kan dhamir mustatir yang mengacu pada man'ut. Contoh: جاء زيد الفاضل. Di sini الفاضل adalah na'at haqiqi untuk Zaid. Ia merupakan isim fa'il yang beramal seperti amalan fi'il. Jadi ia merafa'kan fa'il. Fa'ilnya adalah dhamir yang boleh mustatir, taqdirnya adalah huwa (dia laki-laki) mengacu kepada Zaid.

وَالنَّعْتُ السَّبْبِيَّةُ: هُوَ (مَا رَفَعَ اسْمًا ظَاهِرًا مُتَّصِلًا بِضَمِيرٍ يَعُودُ عَلَى الْمَنْعُوتِ) نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ الْفَاضِلُ أَبُوهُ) فَالْفَاضِلُ نَعْتٌ سَبْبِيٌّ لِزَيْدٍ. وَ(أَبُو) فَاعِلٌ بِ(الْفَاضِلِ) مَرْفُوعٌ وَعَلَامَةٌ رَفَعِهِ الْوَاوُ؛ لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ. وَ(أَبُو) مُضَافٌ وَ(الْهَاءُ) الَّتِي تَعُودُ عَلَى (زَيْدٍ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Na'at sababi adalah setiap yang merafa'kan isim zhahir yang bersambung dengan dhamir yang mengacu kepada man'ut. Contoh: جاء زيد الفاضل أبوه. Di sini الفاضل adalah na'at sababi bagi Zaid. أبو adalah fa'ilnya الفاضل marfu'. Tanda rafa'nya adalah huruf wawu karena termasuk asma'ul khamsah. أبو juga mudhaf dan huruf ha yang mengacu ke Zaid adalah mudhaf ilaih.

وَمِثَالُ النَّعْتِ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾ [الأعلى: ١] فَالْأَعْلَى نَعْتٌ حَقِيقِيٌّ لِرَبِّكَ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيهِ جَوَازًا تَقْدِيرُهُ (هُوَ).

Contoh na'at dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى (QS. Al-A'la: 1). Di sini الْأَعْلَى adalah na'at haqiqi untuk رَبِّكَ, fa'ilnya adalah dhamir mustatir tidak wajib, taqdirnya adalah huwa.

## Hukum Na'at

### حُكْمُ النَّعْتِ

حُكْمُ النَّعْتِ -حَقِيقِيًّا كَانَ أَوْ سَبْبِيًّا- أَنَّهُ يَتَّبَعُ مَنَعُوتَهُ فِي وَاحِدٍ مِنْ أَوْجِهِ الْأَعْرَابِ الثَّلَاثَةِ الَّتِي هِيَ: الرَّفْعُ وَالنَّصْبُ وَالْخَفْضُ. وَفِي وَاحِدٍ مِنَ التَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ.

Hukum na'at -baik haqiqi maupun sababi- adalah mengikuti man'utnya pada salah satu dari tiga sisi i'rabnya, yaitu: rafa', nashab, atau khafdhdan mengikuti ma'rifah atau nakirahnya.

فَمِثَالُ التَّعْرِيفِ مَعَ الرَّفْعِ قَوْلُكَ: (قَامَ زَيْدٌ الْعَاقِلُ) أَوْ (الْعَاقِلُ أَبُوهُ). وَمِثَالُهُ مَعَ النَّصْبِ قَوْلُكَ: (رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ) أَوْ (الْعَاقِلَ أَبُوهُ). وَمِثَالُهُ مَعَ الْخَفْضِ قَوْلُكَ: (مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ) أَوْ (الْعَاقِلِ أَبُوهُ). فَكُلٌّ مِنَ (الْعَاقِلِ وَالْعَاقِلِ أَبُوهُ) نَعْتٌ لِرَبِّكَ (زَيْدٍ). وَقَدْ تَبَعَهُ فِي رَفْعِهِ كَمَا فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ، وَنَصْبِهِ كَمَا فِي الْمِثَالِ الثَّانِي، وَخَفْضِهِ كَمَا فِي الْمِثَالِ الثَّلَاثِ، وَكُلُّ مِنْهُمَا تَبَعُهُ

أَيْضًا فِي تَعْرِيفِهِ، فَإِنَّ (زَيْدًا) مُعْرَفٌ بِالْعَلِيَّةِ وَهُمَا مُعْرَفَانِ بِ(أَل).

Contoh na'at yang mengikuti ma'rifah beserta i'rab rafa' adalah ucapanmu: قَامَ الْعَاقِلُ أَبُوهُ زَيْدٌ الْعَاقِلُ.

Contoh na'at yang mengikuti ma'rifah beserta i'rab nashab adalah ucapanmu: الْعَاقِلُ أَبُوهُ رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ.

Contoh na'at yang mengikuti ma'rifah beserta i'rab khafdh adalah ucapanmu: الْعَاقِلُ أَبُوهُ مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ.

Setiap dari الْعَاقِلِ dan أَبُوهُ الْعَاقِلِ adalah na'at untuk Zaid. Ia mengikuti Zaid pada rafa'nya seperti dalam contoh pertama, mengikuti nashab seperti dalam contoh kedua, dan mengikuti khafdh seperti dalam contoh ketiga. Setiap الْعَاقِلِ dan أَبُوهُ الْعَاقِلِ juga mengikuti Zaid dalam hal ma'rifah. Karena Zaid adalah termasuk isim ma'rifah sebab merupakan nama sedangkan الْعَاقِلِ dan أَبُوهُ الْعَاقِلِ termasuk ma'rifah disebabkan didahului alif lam.

وَمِثَالُ التَّنْكِيرِ مَعَ الرَّفْعِ قَوْلُكَ: (جَاءَ رَجُلٌ عَاقِلٌ) أَوْ (عَاقِلٌ أَبُوهُ).

وَمِثَالُهُ مَعَ النَّصْبِ قَوْلُكَ: (أَكْرَمْتُ رَجُلًا عَاقِلًا) أَوْ (عَاقِلًا أَبُوهُ).

وَمِثَالُهُ مَعَ الْخَفْضِ قَوْلُكَ: (سَلَّمْتُ عَلَى رَجُلٍ عَاقِلٍ) أَوْ (عَاقِلٍ أَبُوهُ).

فَكُلٌّ مِنْ (عَاقِلٍ وَعَاقِلٍ أَبُوهُ) نَعْتُ لـ(رَجُلٍ) وَقَدْ تَبِعَهُ فِي رَفْعِهِ كَمَا فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ، وَنَصْبِهِ كَمَا فِي الْمِثَالِ الثَّانِي، وَخَفْضِهِ كَمَا فِي الْمِثَالِ الثَّلَاثِ، وَتَبِعَهُ أَيْضًا فِي تَنْكِيرِهِ فَإِنَّ (رَجُلًا) نَكْرَةٌ، وَهُمَا نَكْرَتَانِ أَيْضًا.

Contoh na'at yang mengikuti nakirah beserta i'rab rafa' adalah ucapanmu: جَاءَ عَاقِلٌ أَبُوهُ رَجُلٌ عَاقِلٌ.

Contoh na'at yang mengikuti nakirah beserta i'rab nashab adalah ucapanmu:  
عَاقِلًا أَبُوهُ أَكْرَمَتْ رَجُلًا عَاقِلًا.

Contoh na'at yang mengikuti nakirah beserta i'rab khafdh adalah ucapanmu:  
عَاقِلٍ أَبُوهُ سَلَّمْتُ عَلَى رَجُلٍ عَاقِلٍ.

Setiap dari عَاقِلٍ dan أَبُوهُ عَاقِلٍ adalah na'at untuk رَجُلٍ. Ia mengikutinya dalam hal rafa'nya seperti dalam contoh pertama, mengikuti nashabnya seperti dalam contoh kedua, dan mengikuti khafdhnya seperti dalam contoh ketiga. Juga mengikutinya dalam hal nakirahnya. Karena رَجُلًا adalah nakirah sedangkan عَاقِلٍ dan أَبُوهُ عَاقِلٍ juga nakirah.

فَعِلْمٌ مَّا تَقَدَّمَ أَنَّ النَّعْتَ وَالْمَنْعُوتَ يَجِبُ فِيهِمَا أَنْ يَتَوَافَقَا فِي أَوْجِهِ الْإِعْرَابِ، وَفِي  
التَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ فَلَا تَنْعَتُ الْمَعْرِفَةُ بِنَكْرَةٍ فَلَا يُقَالُ (جَاءَ زَيْدٌ عَاقِلٌ) وَلَا  
العَكْسُ فَلَا يُقَالُ: (جَاءَ رَجُلٌ الْعَاقِلُ) كَمَا لَا يَنْعَتُ الْمَرْفُوعُ بِمَجْرُورٍ أَوْ  
مَنْصُوبٍ، وَلَا الْعَكْسُ.

Jadi, diketahui dari pembahasan di atas bahwa na'at dan man'ut wajib sama dari sisi i'rab dan dari sisi ma'rifah atau nakirah. Sehingga tidak bisa nakirah menjadi na'at untuk ma'rifah. Jadi tidak bisa dikatakan جَاءَ زَيْدٌ عَاقِلٌ atau sebaliknya جَاءَ رَجُلٌ الْعَاقِلُ. Sebagaimana pula tidak bisa isim yang dirafa' dina'at dengan isim yang dijar atau dinashab atau sebaliknya.

## Isim Ma'rifah dan Pembagiannya

### المعرفة وأقسامها

قَالَ: وَالْمَعْرِفَةُ خَمْسَةٌ أَشْيَاءُ: الْأَسْمُ الْمَضْمَرُ نَحْوُ: أَنَا وَأَنْتَ، وَالْأَسْمُ الْعَلَمُ نَحْوُ: زَيْدٍ وَمَكَّةَ، وَالْأَسْمُ الْمُبْهَمُ نَحْوُ: هَذَا وَهَذِهِ وَهَؤُلَاءِ، وَالْأَسْمُ الَّذِي فِيهِ الْأَلْفُ وَاللَّامُ نَحْوُ: الرَّجُلِ وَالغُلَامِ، وَمَا أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Isim ma'rifah ada lima:

1. isim dhamir (kata ganti), contoh: أَنَا dan أَنْتَ،
2. isim 'alam (nama), contoh: زَيْدٍ dan مَكَّةَ،
3. isim mubham, contoh: هَذَا, هَذِهِ, dan هَؤُلَاءِ،
4. isim yang diawali alif lam, contoh: الرَّجُلِ dan الغُلَامِ, dan
5. isim yang diidhafahkan kepada salah satu dari empat isim di atas.

أَقُولُ: اعْلَمْ أَنَّ الْأَسْمَ - مِنْ حَيْثُ التَّعْرِيفِ وَالتَّنْكِيرِ - يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: الْأَوَّلُ: النَّكْرَةُ - وَهِيَ الْأَصْلُ - وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ عَلَيْهَا. وَالثَّانِي: الْمَعْرِفَةُ - وَهِيَ الْفَرْعُ - وَهِيَ (مَا دَلَّ عَلَى مُعَيَّنٍ) وَأَمَّا قَدَمَهَا الْمَصْنِفُ عَلَى النَّكْرَةِ لِأَنَّهَا أَشْرَفَ مِنْ حَيْثُ دَلَّالَتُهَا عَلَى مُعَيَّنٍ، وَأَقْسَامُهَا خَمْسَةٌ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Ketahuilah, bahwa isim -dari sisi ma'rifah dan nakirahnya- terbagi menjadi dua bagian:

1. Nakirah -ini adalah pokok isim- dan pembahasannya akan datang.
2. Ma'rifah -ini adalah cabang- yaitu yang menunjukkan pada suatu hal yang tertentu. Penyusun mendahulukannya sebelum nakirah karena ma'rifah ini lebih tinggi tingkatannya dari sisi penunjukan kepada suatu

hal yang tertentu. Dan bagiannya ada lima:

أُولَٰهَا: (الضَّمِيرُ) وَيُقَالُ (المُضْمَرُ) وَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى مُتَكَلِّمٍ كَ(أَنَا) أَوْ مُخَاطَبٍ كَ(أَنْتَ) أَوْ غَائِبٍ كَ(هُوَ)).  
وَالضَّمِيرُ نَوْعَانِ مُتَّصِلٌ وَمُنْفَصِلٌ، وَكُلٌّ مِنْهُمَا اثْنَا عَشَرَ ضَمِيرًا: اثْنَانِ لِلْمُتَكَلِّمِ، وَخَمْسَةٌ لِلْمُخَاطَبِ، وَخَمْسَةٌ لِلْغَائِبِ.

a. Dhamir (kata ganti) disebut pula mudhmar, yaitu isim yang menunjukkan pada yang berbicara seperti أَنَا، yang diajak bicara seperti أَنْتَ، atau pihak ketiga seperti هُوَ.

Dhamir ada dua jenis yaitu muttashil (bersambung) dan munfashil (terpisah). Setiap dari kedua jenis ada dua belas dhamir: dua untuk yang berbicara, lima untuk yang diajak bicara, dan lima untuk pihak ketiga.

وَالْمُتَّصِلُ يُنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:  
الْأَوَّلُ: ضَمَائِرُ رَفْعٍ نَحْوُ: (ذَهَبْتُ وَذَهَبْنَا وَذَهَبْتَ وَذَهَبْتُمْ وَذَهَبْتُمَا وَذَهَبْتُمْ وَذَهَبْتَنَ وَذَهَبْتَنِي - هُوَ - وَذَهَبْتَ - أَيُّ: هِيَ - وَذَهَبَا وَذَهَبُوا وَذَهَبْنَ) فَالضَّمِيرُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَفْعَالِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٍ.  
الثَّانِي: ضَمَائِرُ نَصْبٍ نَحْوُ: (عَلِمْتَنِي وَعَلِمْنَا - بَفَتْحِ الْمِيمِ - وَعَلِمَكَ وَعَلِمْنَا وَعَلِمْتُمْ وَعَلِمْنَا، وَعَلِمَهُ وَعَلِمَهَا وَعَلِمَهُمَا وَعَلِمَهُنَّ). فَالضَّمِيرُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَفْعَالِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٍ بِهِ.  
الثَّلَاثُ: ضَمَائِرُ خَفْضٍ نَحْوُ: (مَرَّ بِي وَمَرَّ بِنَا وَمَرَّ بِكَ وَمَرَّ بِكُمَا وَمَرَّ بِكُمْ



مَقْدَمٌ لِ(أَكْرَمْتُ) ، وَ(الْكَافِ) حَرْفُ خِطَابٍ.

Dhamir munfashil terbagi menjadi dua bagian:

- dhamir rafa', contoh: أَنَا، نَحْنُ، أَنْتَ، أَنْتِ، أَنتِمْ، أَنْتُمْ، هُوَ، هِيَ، هُمَا، هُمْ، هُنَّ. Setiap salah satu dari dhamir-dhamir ini apabila terletak di permulaan pembicaraan, maka ia berada pada kedudukan rafa'nya muftada`.
- dhamir nashab, contoh: إِيَّايَ، إِيَّانَا، إِيَّاكَ، إِيَّاكِ، إِيَّاكُمَا، إِيَّاكُنَّ، إِيَّاهُ، إِيَّاهَا، إِيَّاهُمْ، إِيَّاهُنَّ dan إِيَّاهُنَّ. Dhamir-dhamir ini hanya bisa pada kedudukan nashab, contoh: إِيَّاكَ أَكْرَمْتُ. Di sini إِيَّأَ adalah dhamir munfashil pada kedudukan nashabnya maf'ul bih yang diawalkan untuk أَكْرَمْتُ dan huruf kaf adalah huruf khithab.

وَقَدْ تَقَدَّمَ الْكَلَامُ مُفَصَّلًا عَلَى الضَّمِيرِ الْمُتَّصِلِ الْمَرْفُوعِ فِي بَابِ الْفَاعِلِ، وَعَلَى الضَّمِيرِ الْمُنْفَصِلِ الْمَرْفُوعِ فِي بَابِ الْمُبْتَدَأِ وَالْخَبَرِ، وَسَيَأْتِي الْكَلَامُ عَلَى الضَّمِيرِ الْمَنْصُوبِ الْمُتَّصِلِ وَالْمُنْفَصِلِ فِي بَابِ الْمَفْعُولِ بِهِ، إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى. وَالضَّمَائِرُ كُلُّهَا مَبْنِيَةٌ لَا حَظَّ لِشَيْءٍ مِنْهَا فِي الْإِعْرَابِ.

Pembicaraan dhamir muttashil marfu' yang terperinci sudah berlalu pada bab fa'il. Pembicaraan dhamir munfashil marfu' secara terperinci sudah berlalu pada bab muftada` dan khabar. Adapun pembicaraan dhamir manshub yang muttashil dan munfashil akan datang pada bab maf'ul bih, insya Allah.

الثَّانِي: الْعِلْمُ وَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى مُعَيَّنٍ بِدُونِ قَرِينَةٍ تَكَلُّمٌ أَوْ خِطَابٌ أَوْ غَيْرِهِمَا) وَهُوَ يَنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: اسْمٌ - وَهُوَ الْأَكْثَرُ - وَكُنْيَةٌ وَلَقَبٌ. فَالْأَسْمُ نَحْوُ: (زَيْدٌ وَهِنْدٌ وَمَكَّةٌ).

وَالْكُنْيَةُ: (مَا صَدَرَتْ بِأَبٍ أَوْ أُمٍّ) نَحْوُ: (أَبِي بَكْرٍ وَأُمِّ كَلْثُومٍ).  
 وَاللَّقَبُ: (مَا أَشْعَرَ بِمَدْحٍ صَاحِبِهِ أَوْ ذَمِّهِ) فَالْأَوَّلُ نَحْوُ: (زَيْنِ الْعَابِدِينَ) لَقَبٌ لِعَلِيِّ  
 بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ.  
 وَالثَّانِي: كَ (بَطَّةٍ) وَنَحْوِهِ.

وَالْعِلْمُ مِنْهُ الْمَعْرَبُ - وَهُوَ الْأَكْثَرُ -، وَمِنْهُ الْمَبْنِيُّ نَحْوُ: (سَيبُويهِ وَحَدَّامٍ).

b. Isim 'alam (nama) yaitu yang menunjukkan pada suatu hal yang tertentu tanpa ada indikasi pembicara, yang diajak bicara, atau selain keduanya. Ia terbagi menjadi tiga bagian: isim (nama) -ini yang paling sering-, kunyah, dan laqab (julukan).

Isim contohnya adalah *مَكَّة*, *زَيْدٍ*, dan *هِنْدٍ*.

Kunyah adalah yang didahului oleh abu atau ummu, contoh: *أُمِّ كَلْثُومٍ* dan *أَبِي بَكْرٍ*.

Laqab adalah yang memberi ciri-ciri dengan bentuk pujian atau celaan terhadap orang tersebut. Contoh laqab yang berbentuk pujian seperti *zainul 'abidin* (perhiasannya para ahli ibadah) julukan untuk 'Ali bin Al-Husain bin 'Ali bin Abu Thalib *radhiyallahu 'anhum*. Contoh laqab yang berupa celaan seperti *bathtthah* (si bebek) atau semisalnya.

'Alam di antaranya ada yang bisa dii'rab -ini lebih sering- dan ada yang mabni seperti: Sibawaih dan Hadzam.

الثَّالِثُ: الْأَسْمُ الْمَبْنِيُّ، وَهُوَ يَشْمَلُ اسْمَ الْإِشَارَةِ وَالْأَسْمَ الْمَوْصُولَ.  
 أَمَّا اسْمُ الْإِشَارَةِ: فَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى مُعَيَّنٍ، بِوَاسِطَةِ إِشَارَةٍ حَسِيَّةٍ). وَلَهُ الْفَاعِلُ:  
 وَهِيَ (هَذَا) لِلْمُفْرَدِ الْمَذْكَرِ، وَ(هَذِهِ) لِلْمُفْرَدَةِ الْمَوْثِقَةِ، وَ(هَذَانِ وَهَذَيْنِ) لِلْمَثْنِيِّ  
 الْمَذْكَرِ، وَ(هَاتَانِ وَهَاتَيْنِ) لِلْمَثْنِيِّ الْمَوْثِقِ، وَ(هَؤُلَاءِ) لِلْجَمْعِ مُطْلَقًا مُذْكَرًا كَانَ أَوْ

مؤثقا.

ووجه الإبهام في اسم الإشارة عمومه وصلاحيته للإشارة به إلى كل جنس وإلى كل شخص نحو: (هذا حيوان وجماد وفرس ورجل وزيد) ونحو ذلك. ف(الهاء): حرف تنبيه، لا محل له من الإعراب. و(ذا): اسم إشارة مبني على السكون في محل رفع مبتدأ. و(حيوان): خبر، وما بعده معطوف عليه. ومثاله من التنزيل قوله تعالى: ﴿هَذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ﴾ [الحج:

.[١٩

c. Isim mubham, yaitu yang mencakup isim isyarah (kata tunjuk) dan isim maushul (kata sambung).

Isim isyarah adalah isim yang menunjukkan pada suatu yang tertentu dengan perantaraan isyarat indrawi. Isim isyarah memiliki lafazh-lafazh:

- hadza untuk tunggal mudzakkar,
- hadzihi untuk tunggal muannats,
- hadzani dan hadzaini untuk mutsanna (dua) mudzakkar,
- hatani dan hataini untuk mutsanna (dua) muannats, dan
- haula`i untuk semua jamak baik mudzakkar maupun muannats.

Sisi ibham (ketidakjelasan) pada isim isyarah adalah keumumannya dan bolehnya mengisyaratkan dengannya pada setiap jenis benda dan pada setiap individu. Contoh: <sup>هَذَا</sup> هذا <sup>حيوان</sup> حيوان <sup>وجماد</sup> وجماد <sup>وفرس</sup> وفرس <sup>ورجل</sup> ورجل <sup>وزيد</sup> وزيد dsb.

Huruf ha` adalah huruf tanbih (memperingatkan), tidak memiliki kedudukan i'rab. ذَا adalah isim isyarah mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa'nya muftada. <sup>حيوان</sup> حيوان adalah khabar dan isim-isim setelahnya di'athaf kepadanya.

Contoh dari Al-Qur`an adalah firman Allah ta'ala: <sup>هَذَانِ</sup> هَذَانِ <sup>خَصْمَانِ</sup> خَصْمَانِ <sup>اِخْتَصَمُوا</sup> اِخْتَصَمُوا <sup>فِي</sup> فِي <sup>رَبِّهِمْ</sup> رَبِّهِمْ (QS. Al-Hajj: 19).

وَأَمَّا الْأَسْمُ الْمَوْصُولُ: فَهُوَ (مَا دَلَّ عَلَى مَعِينٍ بِوَاسِطَةِ جُمْلَةٍ أَوْ شَبِهَا تَذَكَّرَ بَعْدَهُ مُبَاشَرَةً تُسَمَّى -صِلَةً- مُشْتَمَلَةً عَلَى ضَمِيرٍ مُطَابِقٍ لِلْمَوْصُولِ فِي الْإِفْرَادِ وَالتَّثْنِيَةِ وَالجَمْعِ وَالتَّذْكِيرِ وَالتَّنْثِيثِ يُسَمَّى عَائِدًا) وَلَهُ الْفَآظُ وَهِيَ:

(الَّذِي) لِلْمَفْرَدِ الْمَذْكَرِ، وَ(الَّتِي) لِلْمَفْرَدَةِ الْمُنْثَى، وَ(الَّذَانِ وَاللَّذَيْنِ) لِلْمَثْنَى الْمَذْكَرِ، وَ(الَّتَانِ وَاللَّتَيْنِ) لِلْمَثْنَى الْمُنْثَى، وَ(الَّذِينَ) لِلْجَمْعِ الذَّكَورِ، وَ(الَّلَاتِي) لِلْجَمْعِ الْإِنَاثِ نَحْوُ: (جَاءَ الَّذِي قَامَ) فَ(جَاءَ) فِعْلٌ مَاضٍ. وَ(الَّذِي) اسْمٌ مَوْصُولٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ رَفْعٍ فَاعِلٍ. وَ(قَامَ) فِعْلٌ مَاضٍ وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيهِ جَوَازًا تَقْدِيرُهُ (هُوَ) يَعُودُ عَلَى الْأَسْمِ الْمَوْصُولِ. وَجُمْلَةُ الْفِعْلِ وَالْفَاعِلِ الْمُسْتَتِرِ صِلَةٌ الْمَوْصُولِ لَا مَحَلَّ لَهَا مِنَ الْإِعْرَابِ. وَالْعَائِدُ عَلَى الْمَوْصُولِ هُوَ الضَّمِيرُ الْمُسْتَتِرُ فِي الْفِعْلِ كَمَا تَقَدَّمَ.

وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ ﴿قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا﴾ [المجادلة: ١].

Adapun isim maushul (kata sambung) adalah isim yang menunjukkan kepada sesuatu yang telah ditentukan dengan perantaraan jumlah atau syibhul jumlah yang disebutkan langsung setelahnya. Itu dinamakan shilah yang mencakup dhamir yang sesuai dengan maushulnya dalam hal tunggal, dua, dan jamak serta mudzakkar dan muannatsnya. Dhamir ini dinamakan 'a'id. Isim maushul memiliki lafazh-lafazh, yaitu:

- alladzi untuk tunggal mudzakkar,
- allati untuk tunggal muannats,
- alladzani dan alladzaini untuk mutsanna (dua) mudzakkar,
- allatani dan allataini untuk mutsanna (dua) muannats,

- alladzina untuk jamak mudzakkar, dan
- allati untuk jamak muannats.

Contoh: **جَاءَ الَّذِي قَامَ**. Di sini **جَاءَ** adalah fi'il madhi. **الَّذِي** adalah isim maushul mabni atas tanda sukun pada kedudukan rafa'nya fa'il. **قَامَ** adalah fi'il madhi, fa'ilnya dhamir boleh mustatir taqdirnya adalah **هُوَ** yang mengacu kepada isim maushul. Dan jumlah fi'il dan fa'il yang mustatir merupakan shilah maushul tidak memiliki kedudukan i'rab. 'A'id kepada maushul adalah dhamir mustatir pada fi'il sebagaimana telah disebutkan.

Contoh dari Al-Qur'an adalah firman Allah: **قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَدِّدُكَ فِي زَوْجِهَا** (QS. Al-Mujadilah: 1).

وَأَسْمَاءُ الْإِشَارَةِ وَالْأَسْمَاءُ الْمَوْصُولَةُ كُلُّهَا مَبْنِيَّةٌ، لَا حَظَّ لِشَيْءٍ مِنْهَا فِي الْإِعْرَابِ.  
 تَنْبِيْهُ: قَالَ الْكَفْرَاوِيُّ: (الثَّلَاثُ مِنْ أَقْسَامِ الْمَعْرِفَةِ: الْأَسْمُ الْمُبْهَمُ، وَهُوَ شَامِلٌ لِأَسْمِ  
 الْإِشَارَةِ وَلِلْمَوْصُولِ، فَهُوَ قِسْمَانِ، وَاقْتِصَارُ الْمُصْنِفِ عَلَى اسْمِ الْإِشَارَةِ لَيْسَ بِجِدِّ  
 وَأَسْمُ الْإِشَارَةِ أَقْوَى مِنَ الْمَوْصُولِ) اهـ.  
 وَقَوْلُهُ (أَقْوَى) أَيُّ: مِنْ حَيْثُ التَّعْرِيفِ.

Isim-isim isyarah dan maushul seluruhnya mabni, tidak ada satupun yang bisa dii'rab.

Peringatan: Al-Kafrawi berkata: Yang ketiga dari pembagian isim ma'rifah adalah isim mubham yang mencakup isim isyarah dan maushul. Jadi ia ada dua bagian. Dan pencukupan penyusun dengan isim isyarah saja bukan suatu hal yang baik. Dan isim isyarah lebih kuat daripada isim maushul.

الرَّابِعُ: الْأَسْمُ الْمُحَلَّى بِ(أَلٍ) وَهُوَ (كُلُّ اسْمٍ دَخَلَتْ عَلَيْهِ (أَلٌ) الْمَعْرِفَةُ) نَحْوُ:  
 (الرَّجُلِ وَالْغُلَامِ وَالْبَيْتِ وَالْقَلَمِ) وَنَحْوِ ذَلِكَ.

d. Isim yang diawali dengan alif lam, yaitu setiap isim yang diawali dengan alif lam ma'rifah. Contoh: الْقَلَمُ، الْبَيْتُ، الْغُلَامُ، الرَّجُلُ، dsb.

الْخَامِسُ: الْأَسْمُ الَّذِي أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ فَكُتِّبَ التَّعْرِيفُ مِنَ الْمُضَافِ إِلَيْهِ نَحْوُ: (جَاءَ غُلَامِي، وَغُلَامٌ زَيْدٌ وَغُلَامٌ هَذَا وَغُلَامٌ الَّذِي قَامَ، وَغُلَامُ الرَّجُلِ) فَ(غُلَامٌ) قَبْلَ إِضَافَتِهِ كَانَ نَكْرَةً. فَلَمَّا أُضِيفَ إِلَى وَاحِدٍ مِنْ هَذِهِ الْمَعَارِفِ اكْتُسِبَ التَّعْرِيفُ فَصَارَ مَعْرِفَةً.

e. Isim yang diidhafahkan kepada salah satu dari empat isim di atas sehingga ia menjadi ma'rifah karena mudhaf kepadanya. Contoh: جَاءَ غُلَامِي، غُلَامٌ زَيْدٍ، غُلَامٌ جَاءَ غُلَامِي، غُلَامٌ زَيْدٍ، غُلَامٌ هَذَا، dan غُلَامُ الرَّجُلِ. Jadi غُلَامٌ sebelum diidhafahkan merupakan isim nakirah. Tatkala ia diidhafahkan kepada satu dari isim-isim ma'rifah tersebut, ia pun mendapatkan alat yang mema'rifahkannya (yaitu yang membatasinya dari keumuman), sehingga jadilah ia isim ma'rifah.

وَأَعْرَفُ هَذِهِ الْمَعَارِفِ بَعْدَ لَفْظِ الْجَلَالَةِ الضَّمِيرُ، ثُمَّ الْعَلَمُ، ثُمَّ الْإِشَارَةُ، ثُمَّ الْمَوْصُولُ، ثُمَّ الْمُحَلِّيُّ بِ(أَلْ)، ثُمَّ الْمُضَافُ إِلَى وَاحِدٍ مِنْهَا.

Tingkat kema'rifahan isim-isim ma'rifah ini setelah lafazh jalalah adalah dhamir, kemudian 'alam, isyarah, maushul, yang diawali alif lam, kemudian isim yang diidhafahkan kepada satu darinya.

## Nakirah

النَّكْرَةُ

قَالَ: وَالنَّكْرَةُ: كُلُّ اسْمٍ شَائِعٍ فِي جِنْسِهِ لَا يَخْتَصُّ بِهِ وَاحِدٌ دُونَ آخَرَ،  
وَتَقْرِيْبُهُ: كُلُّ مَا صَلَحَ دُخُوْلُ الْأَلْفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِ، نَحْوُ: الرَّجُلِ  
وَالْفَرَسِ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Nakirah adalah setiap isim yang umum pada jenisnya, tidak dikhususkan salah satu dari yang lainnya. Pendekatan maknanya: Setiap yang bisa diawali huruf alif dan lam, contoh: الرَّجُلُ dan الْفَرَسُ.

أَقُولُ: النَّكْرَةُ هِيَ: (الاسْمُ الْمَوْضُوعُ لِشَيْءٍ غَيْرِ مُعَيَّنٍ) كـ (رَجُلٍ وَامْرَأَةٍ) وَنَحْوَهُمَا،  
فَإِنَّ لَفْظَ (رَجُلٍ) مَوْضُوعٌ لِكُلِّ ذَكَرٍ بَالِغٍ مِنْ بَنِي آدَمَ، وَلَا يَخْتَصُّ بِشَخْصٍ  
مُعَيَّنٍ، وَمِثْلُهُ لَفْظُ (امْرَأَةٍ)؛ فَإِنَّهُ مَوْضُوعٌ لِكُلِّ أُنْثَى بَالِغَةٍ مِنْ بَنِي آدَمَ.  
وَتَقْرِيْبُ تَعْرِيْفِهَا إِلَى فَهْمِ الْمُبْتَدِئِ أَنْ يُقَالَ: (هِيَ كُلُّ اسْمٍ صَلَحَ دُخُوْلُ (أَلِ) الْمَعْرِفَةِ عَلَيْهِ) نَحْوُ: (رَجُلٍ وَفَرَسٍ) فَإِنَّهُمَا نَكْرَتَانِ؛ لِأَنَّ (أَلِ) الْمَعْرِفَةَ تَصَلُحُ أَنْ  
تَدْخُلَ عَلَيْهِمَا فَتَقُولُ: (الرَّجُلُ وَالْفَرَسُ).

Ahmad bin Tsaabit Al-Wushabi berkata: Nakirah adalah setiap isim yang digunakan untuk sesuatu hal tanpa ada penentuan, seperti رَجُلٍ, امْرَأَةٍ, dan yang semisal keduanya. Karena lafazh رَجُلٍ digunakan untuk setiap lelaki baligh dari kalangan bani Adam. Tidak dikhususkan pada satu individu tertentu. Demikian pula lafazh امْرَأَةٍ, ia digunakan untuk setiap perempuan baligh dari kalangan bani Adam.

Pendekatan definisinya untuk memahami para pemula bisa dikatakan

nakirah adalah setiap isim yang bisa diawali alif lam ma'rifah, contoh: رَجُلٌ dan فَرَسٌ. Kedua kata tersebut adalah nakirah karena huruf alif lam ma'rifah bisa masuk mengawali keduanya sehingga bisa engkau katakan: الرَّجُلُ dan الْفَرَسُ.

تَنْبِيْهَانِ: أَحَدُهُمَا: قَوْلُهُ: (صَلَحَ) بِفَتْحِ اللَّامِ وَضَمِّهَا، وَالْفَتْحُ أَفْصَحُ.  
الثَّانِي: قَالَ الْكَفْرَاوِيُّ: وَكَانَ الْأَوْلَى لِلْمُصَنِّفِ أَنْ يَقُولَ: (رَجُلٌ وَفَرَسٌ) مِنْ غَيْرِ  
الْأَلْفِ وَاللَّامِ؛ لِأَنَّهُمَا (بِالْأَلْفِ وَاللَّامِ) مَعْرِفَتَانِ لَا نَكْرَتَانِ، إِلَّا أَنْ يُجَابَ عَنْهُ  
بِأَنَّ الْمُرَادَ نَحْوُ: (الرَّجُلِ وَالْفَرَسِ) أَيَّ: قَبْلَ دُخُولِ الْأَلْفِ وَاللَّامِ عَلَيْهِمَا، كَمَا  
عَلِمْتَ. اهـ.

Dua peringatan:

1. Ucapan beliau صَلَحَ bisa dengan memfathah lam dan bisa mendhammahnya. Namun dengan fathah lebih fasih.
2. Al-Kafrawi berkata: Lebih utama bagi penyusun untuk menyebutkan رَجُلٌ dan فَرَسٌ tanpa alif dan lam. Karena kedua kata tersebut apabila menggunakan alif lam menjadi ma'rifah, bukan nakirah. Kecuali apabila ditanggapi bahwa yang diinginkan dengan contoh: الرَّجُلُ dan الْفَرَسُ yakni sebelum huruf alif lam masuk pada keduanya, sebagaimana engkau telah ketahui. Selesai.

## 'Athaf

### الْعَطْفُ

قَالَ: (بَابُ الْعَطْفِ) وَحُرُوفُ الْعَطْفِ عَشْرَةٌ، وَهِيَ: الْوَاوُ، وَالْفَاءُ،

وَأَمُّ، وَأَوْ، وَأَمَّ، وَإِمَّا، وَبَلَّ، وَلَا، وَلَكِنْ، وَحَتَّى فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab 'Athaf. Huruf-huruf 'athaf ada sepuluh, yaitu: wawu, fa`, tsumma, aw, am, imma, bal, la, lakin, dan hatta di sebagian tempat.

أَقُولُ: الْعَطْفُ فِي اللُّغَةِ: الْمَيْلُ. يُقَالُ: (عَطَفَ زَيْدٌ عَلَى عَمْرٍو) إِذَا مَالَ عَلَيْهِ بِالرَّفْقِ وَالرَّحْمَةِ. وَأَصْطِلَاحًا: قِسْمَانِ: عَطْفُ بَيِّنٍ -وَلَمْ يَذْكُرْهُ الْمُصَنِّفُ- وَعَطْفٌ نَسَقٌ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: 'Athaf secara bahasa adalah kecenderungan. Dikatakan: عَطَفَ زَيْدٌ عَلَى عَمْرٍو (Zaid simpati kepada 'Amr) ketika Zaid cenderung kepada 'Amr dengan sikap kelembutan dan kasih sayang. Adapun secara istilah, 'athaf ada dua bagian: 'athaf bayan -yang tidak disebutkan penyusun- dan 'athaf nasaq.

فَأَمَّا عَطْفُ الْبَيِّنِ فَهُوَ: (التَّابِعُ الْجَامِدُ الْمَوْضُوحُ لِمَتَّبِعِهِ فِي الْمَعَارِفِ، الْمَخْصِصُ لَهُ فِي النَّكْرَاتِ) مِثَالُ تَوْضِيحِهِ لِلْمَعْرِفَةِ قَوْلُكَ: (جَاءَ زَيْدٌ أَبُوكَ) فَ(أَبُوكَ) عَطْفٌ بَيِّنٌ عَلَى (زَيْدٍ)، ذِكْرٌ لِتَوْضِيحِهِ.

وَمِثَالُ تَخْصِيصِهِ لِلنَّكْرَةِ قَوْلُكَ: (هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٌ) فَ(حَدِيدٌ) عَطْفٌ بَيِّنٌ عَلَى (خَاتَمٍ)، ذِكْرٌ لِتَخْصِيصِهِ.

وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ﴾ [المائدة: ٩٧] وَ﴿مِن مَّاءٍ صَدِيدٍ﴾ [إبراهيم: ١٦] فَ(الْبَيْتَ الْحَرَامَ) عَطْفٌ بَيِّنٌ

عَلَى (الْكَعْبَةِ)، ذَكَرَ لِتَوْضِيحِهِ. وَ(صَدِيدٍ) عَطْفٌ بَيَانٍ عَلَى (مَاءٍ)، ذَكَرَ لِتَخْصِيصِهِ.

'Athaf bayan adalah isim yang mengikuti yang berupa isim jamid (bukan turunan). Jika isim yang diikuti adalah isim ma'rifah, maka ia berfungsi menjelaskannya. Bila isim yang diikuti adalah isim nakirah, maka ia berfungsi mengkhususkannya. Contoh menjelaskan isim ma'rifah adalah perkataanmu: جَاءَ زَيْدٌ أَبُوكَ (Zaid -bapakmu- telah datang). Jadi أَبُوكَ adalah 'athaf bayan atas Zaid, yang disebutkan dalam rangka menjelaskannya.

Contoh yang mengkhususkan isim nakirah adalah perkataanmu: هَذَا خَاتَمٌ حَدِيدٌ (Ini adalah cincin yang terbuat dari besi). Di sini حَدِيدٌ adalah 'athaf bayan untuk خَاتَمٌ, yang disebutkan dalam rangka mengkhususkannya.

Contoh dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِّلنَّاسِ (QS. Al-Maidah: 97) dan مِنْ مَّاءٍ صَدِيدٍ (QS. Ibrahim: 16). الْبَيْتَ الْحَرَامَ adalah 'athaf bayan untuk الْكَعْبَةَ, disebutkan untuk menjelaskannya. صَدِيدٍ adalah 'athaf bayan untuk مَاءٍ, disebutkan untuk mengkhususkannya.

وَأَمَّا عَطْفُ النَّسَقِ فَهُوَ (التَّابِعُ الَّذِي يَتَوَسَّطُ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتْبُوعِهِ أَحَدُ حُرُوفِ الْعَطْفِ الْآتِيَةِ).

Adapun 'athaf nasaq adalah isim yang mengikuti antara ia dengan isim yang diikuti ada salah satu huruf 'athaf berikut.

وَقَوْلُ الْمُصْنِفِ: (وَحُرُوفُ الْعَطْفِ عَشْرَةٌ) هَذَا عَلَى الْقَوْلِ بِأَنَّ (إِمَّا) عَاطِفَةٌ وَالصَّحِيحُ خِلَافُهُ كَمَا سَيَأْتِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى، فَعَلَى هَذَا: هِيَ تِسْعَةٌ لَا عَشْرَةٌ.

Ucapan penyusun: "Huruf 'athaf ada sepuluh", ini berdasarkan pendapat

bahwa imma merupakan huruf 'athaf. Namun yang sahlah adalah kebalikannya sebagaimana akan dijelaskan insya Allah. Sehingga atas pendapat ini, maka huruf 'athaf ada sembilan bukan sepuluh.

فَأَوَّلُ هَذِهِ الْحُرُوفِ (الْوَاوُ) وَهِيَ أُمُّ الْبَابِ، وَلِهَذَا بَدَأَ بِهَا الْمُصَنِّفُ. وَهِيَ  
لِمَطْلَقِ الْجَمْعِ، بِمَعْنَى: أَنَّهَا لَا تُفِيدُ تَرْتِيبًا وَلَا مَعِيَّةً. تَقُولُ: (جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرُو)، سَوَاءً  
كَانَ مَجِيءُ (زَيْدٍ) قَبْلَ مَجِيءِ (عَمْرُو) أَوْ بَعْدَهُ أَوْ مَعَهُ، فَ(جَاءَ) فِعْلٌ مَاضٍ.  
وَ(زَيْدٌ) فَاعِلٌ. وَ(الْوَاوُ) حَرْفٌ عَطْفٌ. وَ(عَمْرُو) مَعْطُوفٌ عَلَى (زَيْدٍ)  
وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَرْفُوعِ مَرْفُوعٌ مِثْلُهُ وَعَلَامَةٌ رَفْعُهُمَا الضَّمَّةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِمَا.  
وَقَسَّ عَلَى هَذَا الْإِعْرَابِ بَقِيَّةَ الْأَمْثَلَةِ الْآتِيَةِ.

1. Huruf yang pertama adalah wawu. Ini adalah induk pembahasan, sehingga penyusun memulai dengannya. Wawu ini berfungsi pengumpulan secara mutlak. Artinya, huruf wawu ini tidak memberi faidah urutan dan kebersamaan. Engkau katakan: <sup>جَاءَ</sup> <sup>زَيْدٌ</sup> <sup>وَعَمْرُو</sup> (Zaid dan 'Amr telah datang), sama saja apakah datangnya Zaid sebelum datangnya 'Amr, atau setelahnya, atau bersamaan. <sup>جَاءَ</sup> adalah fi'il madhi, <sup>زَيْدٌ</sup> adalah fa'il. Huruf wawu adalah huruf 'athaf. <sup>عَمْرُو</sup> adalah ma'thuf (yang di'athaf) ke Zaid. Dan ma'thuf kepada isim yang dirafa' juga dirafa'. Tanda rafa'nya adalah dhammah yang tampak di akhir kata. Kiaskanlah contoh-contoh selanjutnya dengan cara i'rab demikian.

الثَّانِي: (الْفَاءُ) وَهِيَ لِلتَّرْتِيبِ وَالتَّعْقِيبِ.  
وَمَعْنَى (التَّرْتِيبِ) أَنَّ الثَّانِيَّ بَعْدَ الْأَوَّلِ.  
وَمَعْنَى (التَّعْقِيبِ) أَنَّ يَتَقَعُ الثَّانِيَّ بَعْدَ الْأَوَّلِ بِلاَ مَهَلَةٍ -بِضْمِ الْمِيمِ- أَيْ تَرَاجَ

وَتَأَخَّرُ، نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرُو) إِذَا كَانَ مَجِيءُ (عَمْرُو) عَقَبَ مَجِيءَ (زَيْدٍ) مِنْ غَيْرِ مَهْلَةٍ.

2. Huruf fa` untuk *tartib* dan *ta'qib*. Makna *tartib* (urut) adalah yang kedua setelah yang pertama. Makna *ta'qib* adalah bahwa isim yang kedua terletak setelah yang pertama tanpa jeda, yakni tanpa ada keterlambatan. Contoh: جَاءَ زَيْدٌ فَعَمْرُو (Zaid telah datang, lalu 'Amr), yaitu bila datangnya 'Amr langsung menyusul kedatangan Zaid tanpa jeda.

الثَّلَاثُ: (ثُمَّ) -بِضْمِ الثَّاءِ- وَهِيَ لِلتَّرْتِيبِ وَالتَّرَاخِي. وَمَعْنَى (التَّرْتِيبِ) قَدْ تَقَدَّمَ.

وَمَعْنَى (التَّرَاخِي) أَنَّ يَتَعَ الثَّانِي بَعْدَ الْأَوَّلِ بِمَهْلَةٍ نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرُو) إِذَا كَانَ مَجِيءُ (عَمْرُو) بَعْدَ مَجِيءِ (زَيْدٍ) بِمَهْلَةٍ.

3. *Tsumma* untuk *tartib* dan *tarakhi*. Makna *tartib* baru saja berlalu. Makna *tarakhi* adalah isim yang kedua terletak setelah yang pertama disertai jeda. Contoh: جَاءَ زَيْدٌ ثُمَّ عَمْرُو (Zaid telah datang, kemudian 'Amr) apabila datangnya 'Amr setelah datangnya Zaid disertai jeda.

الرَّابِعُ: (أَوْ) وَهِيَ تُسْتَعْمَلُ لِمَعَانٍ مِنْهَا: الشَّكُّ نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرُو) إِذَا كُنْتَ شَاكًّا فِي الْجَائِي مِنْهُمَا.

4. *أو* bisa digunakan untuk banyak makna, di antaranya: bimbang. Contoh: جَاءَ زَيْدٌ أَوْ عَمْرُو (Zaid atau 'Amr telah datang) apabila engkau ragu siapa yang datang di antara mereka berdua.

الخامس: (أم) وهي لطلب التعيين بعد همزة الاستفهام نحو: (أجاء زيد أم عمرو؟) إذا كنت عالماً أن الجائي أحدهما ولم تعلم عينه وطلبت منه تعيينه، ولهذا يجاب عن السؤال المذكور بتعيين أحدهما فيقال: (زيد)، أو يقال: (عمرو) ولا يجاب بـ(نعم) ولا بـ(لا) ولا بقول (جاء أحدهما)؛ لعدم الفائدة.

5. أم untuk meminta penentuan setelah huruf hamzah pertanyaan, contoh: أجاء أم عمرو؟ apabila engkau tahu bahwa yang datang adalah salah satu dari keduanya namun engkau belum tahu yang mana dan engkau ingin mencari tahu. Oleh karena itu dari pertanyaan yang disebutkan akan dijawab dengan menentukan salah satu dari keduanya, sehingga bisa dikatakan Zaid atau dikatakan 'Amr. Dan tidak dijawab dengan “iya” atau “tidak”. Tidak pula dijawab dengan perkataan “Salah satu dari keduanya telah datang” karena tidak adanya faidah yang menjawab pertanyaan.

السادس: (إمّا) المكسورة الهمزة المسبوقة بمثلها وهي مثل: (أو) نحو: (جاء إمّا زيد وإمّا عمرو) إذا كنت شاكاً في الجائي منهما. والصحيح أنها ليست بعاطفة لملازمة دخول حرف العطف عليها وهو الواو، والعاطف لا يدخل على مثله. وإنما هي حرف تفصيل كالأولى؛ فإنها حرف تفصيل باتفاق.

6. إمّا yang didahului dengan imma juga. Ia seperti أو, contoh: جاء إمّا زيد وإمّا عمرو apabila engkau bimbang siapa yang datang di antara keduanya. Namun, yang sahah bahwa imma bukan huruf 'athaf karena ia harus diawali dengan huruf 'athaf yaitu huruf wawu. Dan huruf 'athaf tidak bisa masuk pada huruf 'athaf. Imma hanyalah huruf tafshil (memperinci) seperti imma yang pertama yang

disepakati sebagai huruf *tafshil*.

السَّابِعُ: (بَلَّ) وَهِيَ لِلْإِضْرَابِ.  
وَمَعْنَى (الْإِضْرَابِ) جَعَلَ مَا قَبْلَهَا فِي حُكْمِ الْمَسْكُوتِ عَنْهُ نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ بَلَّ  
عَمْرُو) أَي: بَلَّ جَاءَ عَمْرُو.  
فَ(بَلَّ) صَرَفَتْ الْحُكْمَ وَهُوَ (الْمَجِيءُ) عَمَّا قَبْلَهَا وَهُوَ (زَيْدٌ)، وَجَعَلْتَهُ فِي حُكْمِ  
الْمَسْكُوتِ عَنْهُ، فَكَانَهُ لَمْ يَجْرَ عَلَيْهِ حُكْمٌ لَا بِالْمَجِيءِ وَلَا بَعْدِمِهِ.

7. *Bal* untuk *idhrab*. Makna *idhrab* adalah menjadikan kata sebelumnya didiamkan / tidak dibicarakan, contoh: جاء زيد بل عمرو artinya: namun 'Amr yang telah datang. Jadi *bal* memalingkan hukum “datang” dari kata sebelumnya yaitu Zaid dan menjadikannya didiamkan. Sehingga seakan-akan tidak berlaku padanya satu hukum pun, baik datangnya maupun tidak datangnya.

الثَّامِنُ: (لَا) وَهِيَ تَنْفِي عَمَّا بَعْدَهَا نَفْسَ الْحُكْمِ الَّذِي ثَبَّتَ لِمَا قَبْلَهَا نَحْوُ: (جَاءَ  
زَيْدٌ لَا عَمْرُو) فَحُكْمُ الْمَجِيءِ ثَابِتٌ لـ (زَيْدٍ) مَنْفِيٌّ عَنْ (عَمْرُو).

8. *La* hukum yang berlaku pada isim sebelumnya dinafikan pada kata setelahnya. Contoh: جاء زيد لا عمرو (Zaid telah datang sedangkan 'Amr tidak datang). Sehingga hukum “datang” berlaku pada Zaid namun dinafikan dari 'Amr.

التَّاسِعُ: (لَكِنَّ) -بِسُكُونِ النُّونِ- وَهِيَ تَقْرِيرُ حُكْمٍ مَا قَبْلَهَا وَثَبَّتْ ضِدَّهُ لِمَا بَعْدَهَا  
نَحْوُ: (لَا تَضْرِبُ زَيْدًا لَكِنَّ عَمْرًا) أَي: لَكِنَّ اضْرِبْ عَمْرًا، فَ(لَكِنَّ) قَرَرَتْ  
حُكْمَ مَا قَبْلَهَا وَهُوَ النَّهْيُ عَنْ ضَرْبِ (زَيْدٍ) وَأَثَبَتْ نَقِيضَهُ لِمَا بَعْدَهَا وَهُوَ الْأَمْرُ

بِضَرْبِ (عَمْرٍو).

9. *Lakin* adalah menetapkan hukum isim sebelumnya dan menetapkan lawannya pada isim setelahnya. Contoh: لَا تَضْرِبْ زَيْدًا لَكِنَّ عَمْرًا، yaitu: tetapi pukullah 'Amr. Jadi *lakin* menetapkan hukum isim sebelumnya, yaitu larangan memukul Zaid dan menetapkan kebalikannya pada isim setelahnya, yaitu perintah memukul 'Amr.

الْعَاشِرُ: (حَتَّى) وَهِيَ لِمُطْلَقِ الْجَمْعِ كَد (الْوَاوِ) نَحْوُ: (أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا) بِالنَّصْبِ، فَ(حَتَّى) عَاطِفَةٌ. وَ(رَأْسَهَا)، مَعَطُوفٌ عَلَى (السَّمَكَةَ) وَالْمَعَطُوفُ عَلَى الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ مِثْلُهُ.

10. *Hatta* untuk memutlakkan pengumpulan sebagaimana huruf wawu. Contoh: أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا (Aku telah memakan ikan itu sampai kepalanya) dengan nashab, jadi *hatta* adalah huruf 'athaf. Dan رَأْسَهَا ma'thuf pada السَّمَكَةَ. Dan ma'thuf pada isim yang dinashab adalah dinashab semisalnya.

فَائِدَةٌ: الْعَطْفُ بِ(حَتَّى) قَلِيلٌ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ.  
 وَقَوْلُ الْمُصَنِّفِ: (وَحَتَّى فِي بَعْضِ الْمَوَاضِعِ) مَعْنَاهُ أَنَّ (حَتَّى) تَارَةٌ تَكُونُ عَاطِفَةً - وَهُوَ قَلِيلٌ - كَمَا تَقَدَّمَ، وَتَارَةٌ تَكُونُ جَارَةً نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ﴾ [القدر: ٥] وَتَارَةٌ تَكُونُ ابْتِدَائِيَّةً - أَي: تَبْتَدِئُ بَعْدَهَا الْجُمْلَ - نَحْوُ: فَازَ الطُّلَّابُ حَتَّى مُحَمَّدٌ نَاجِحٌ.

فَتَحْصُلُ: أَنَّ لِ(حَتَّى) ثَلَاثَةَ أَوْجِهٍ مُخْتَلِفَةٍ. وَرُبَّمَا كَانَ بَعْضُ الْأَمْثَلَةِ صَاحِلًا لِهَذِهِ الْأَوْجِهِ الثَّلَاثَةِ كَالْمِثَالِ الْمُتَقَدِّمِ، فَإِنَّ (الرَّأْسَ) إِنْ نَصَبْتَهُ كَانَتْ (حَتَّى) عَاطِفَةً،

وَأَنَّ جَرَّتْهُ كَانَتْ جَارَةً، وَأَنَّ رَفَعْتَهُ كَانَتْ ابْتِدَائِيَّةً، وَهُوَ مَبْتَدَأٌ وَخَبْرُهُ مَحذُوفٌ،  
وَالْتَقْدِيرُ: (حَتَّى رَأْسَهَا مَا كُؤُلُ).

Faidah: 'Athaf dengan *hatta* jarang digunakan pada pembicaraan 'Arab.

Ucapan penyusun: "dan *hatta* dalam sebagian tempat" maknanya bahwa *hatta* sekali waktu merupakan huruf 'athaf -dan ini jarang- sebagaimana telah berlalu dan sekali waktu merupakan huruf jar seperti firman Allah ta'ala: حَتَّى مَطَّلَعَ الْفَجْرُ

(QS. Al-Qadr: 5). Dan sekali waktu merupakan permulaan kalimat, contoh: فَازَ

الطُّلَّابُ حَتَّى مُحَمَّدٌ نَاجِحٌ (Para penuntut ilmu telah berhasil sampai-sampai Muhammad pun lulus).

Jadi, kesimpulannya: Bahwa *hatta* memiliki tiga sisi yang berbeda. Dan terkadang sebagian contoh-contoh bisa diterapkan tiga sisi ini seperti contoh yang telah disebutkan. Karena الرَّأْسُ apabila engkau nashabkan, maka *hatta* merupakan huruf 'athaf. Jika engkau jar-kan berarti ia huruf jar. Dan jika engkau rafa'kan berarti *hatta* merupakan permulaan kalimat dan ia adalah mubtada', sedangkan khabarnya dihilangkan. Taqdirnya: حَتَّى رَأْسَهَا مَا كُؤُلُ (Sampai kepalanya juga dimakan).

## Hukum Ma'thuf Menggunakan Huruf 'Athaf

### حُكْمُ الْمَعْطُوفِ بِحَرْفٍ مِنْ هَذِهِ الْحُرُوفِ

قَالَ: فَإِنَّ عَطَفْتَ عَلَى مَرْفُوعٍ رَفَعْتَ، أَوْ عَلَى مَنْصُوبٍ نَصَبْتَ، أَوْ عَلَى مَخْفُوضٍ خَفَضْتَ، أَوْ عَلَى مَجْرُومٍ جَزَمْتَ، تَقُولُ: (قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرُو)،  
(وَرَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا)، (وَمَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو)، (وَزَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ

يَقْعُدُ .

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Jika engkau 'athafkan kepada marfu', maka engkau rafa'kan; atau kepada manshub, engkau nashabkan; atau kepada makhfudh, engkau khafdhdkan; atau kepada majzum, engkau jazmkan. Engkau katakan: قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو (Zaid dan 'Amr berdiri), مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو (Aku melewati Zaid dan 'Amr), and زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ (Zaid tidak berdiri dan tidak duduk).

أَقُولُ: هَذِهِ الْحُرُوفُ تَجْعَلُ مَا بَعْدَهَا مُشَارِكًا لِمَا قَبْلَهَا فِي الْحُكْمِ الْإِعْرَابِيِّ، مِنْ رَفْعٍ أَوْ نَصْبٍ أَوْ خَفْضٍ أَوْ جَزْمٍ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Huruf-huruf ini menjadikan isim setelahnya sama dengan isim sebelumnya pada hukum i'rab, dari rafa', nashab, khafdhd, atau jazm.

فَالرَّفْعُ نَحْوُ: (قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرٌو) فَ(عَمْرٌو) مَعْطُوفٌ عَلَى (زَيْدٍ) وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَرْفُوعِ مَرْفُوعٌ مِثْلَهُ.

وَالنَّصْبُ نَحْوُ: (رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا) فَ(عَمْرًا) مَعْطُوفٌ عَلَى (زَيْدًا) وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ مِثْلَهُ.

وَالخَفْضُ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو) فَ(عَمْرٍو) مَعْطُوفٌ عَلَى (زَيْدٍ) وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَخْفُوضِ مَخْفُوضٌ مِثْلَهُ.

وَالجَزْمُ نَحْوُ: (زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَيَقْعُدْ) فَ(يَقْعُدْ) فِعْلٌ مُضَارِعٌ مَعْطُوفٌ عَلَى (يَقُمْ).

## وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَجْزُومِ مَجْزُومٌ مِثْلَهُ.

Rafa' contohnya: قَامَ زَيْدٌ وَعَمْرُو (Zaid dan 'Amr telah berdiri). عَمْرُو adalah isim yang di'athaf kepada زَيْدٌ. Isim yang di'athaf kepada isim yang dirafa' maka dirafa' juga.

Nashab contohnya: رَأَيْتُ زَيْدًا وَعَمْرًا (Aku melihat Zaid dan 'Amr). عَمْرًا adalah isim yang di'athaf kepada زَيْدًا. Isim yang di'athaf kepada isim yang dinashab maka dinashab juga.

Khafdh contohnya: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو (Aku melewati Zaid dan 'Amr). عَمْرٍو adalah isim yang di'athaf kepada زَيْدٍ. Isim yang di'athaf kepada isim yang dikhafdh maka dikhafdh juga.

Jazm contohnya: زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَيَقْعُدُ (Zaid tidak berdiri dan duduk). يَقْعُدُ adalah fi'il mudhari' yang di'athaf kepada يَقُمْ. Fi'il yang di'athaf kepada fi'il yang dijazm maka dijazm juga.

تَنْبِيْهُ: قَوْلُ الْمُصَنِّفِ: (وَزَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ) هَذَا الْمِثَالُ خَطَأٌ؛ لِأَنَّ الْجَزْمَ فِي (يَقْعُدْ) بِ(لَمْ) وَلَيْسَ بِالْعَطْفِ؛ فَالصَّوَابُ حَذْفُ (لَمْ) الثَّانِيَةِ كَمَا تَقَدَّمَ فِي الشَّرْحِ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Peringatan: Perkataan penyusun: زَيْدٌ لَمْ يَقُمْ وَلَمْ يَقْعُدْ adalah contoh yang keliru. Karena jazm pada يَقْعُدْ disebabkan lam bukan 'athaf. Jadi yang benar adalah lam yang kedua dihapus sebagaimana telah lewat dalam penjelasan. *Wallahu a'lam.*

فَائِدَةٌ: إِذَا تَكَرَّرَتِ الْمَعْطُوفَاتُ وَكَانَ حَرْفُ الْعَطْفِ لَا يُفِيدُ التَّرْتِيبَ كَ(الْوَاوِ) كَانَتْ كُلُّهَا مَعْطُوفَةً عَلَى الْأَوَّلِ؛ لِأَنَّهُ الْأَصْلُ نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرُو وَخَالِدٌ

وَمُحَمَّدٌ وَإِنْ كَانَ يُفِيدُ التَّرْتِيبَ كَدِ الْفَاءِ) كَانَ كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهَا مَعطُوفًا عَلَى مَا  
 قَبْلَهُ نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرُو بْنُ خَالِدٍ فَحَمْدٌ).

Faedah: Apabila banyak kata yang di'athaf berulang dan huruf 'athafnya tidak berfungsi *tartib* (urutan) seperti huruf wawu, maka semua kata-kata tadi di'athaf kepada kata yang pertama, karena ia merupakan pokoknya. Contoh:

جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرُو بْنُ خَالِدٍ فَحَمْدٌ (Zaid, 'Amr, Khalid, dan Muhammad telah datang).

Adapun apabila huruf 'athafnya berfungsi *tartib* seperti huruf fa', maka setiap kata di'athaf pada kata sebelumnya, contoh: جَاءَ زَيْدٌ وَعَمْرُو بْنُ خَالِدٍ فَحَمْدٌ (Zaid telah datang, lalu 'Amr, lalu Khalid, lalu Muhammad).

## Taukid

### التَّوَكِيدُ

قَالَ: (بَابُ التَّوَكِيدِ) التَّوَكِيدُ: تَابِعٌ لِمَوَكَّدٍ فِي رَفْعِهِ وَنَصْبِهِ وَخَفْضِهِ  
 وَتَعْرِيفِهِ. وَيَكُونُ بِالْفَاظِ مَعْلُومَةً، وَهِيَ: النَّفْسُ، وَالْعَيْنُ، وَكُلُّ  
 وَاجْمَعُ، وَتَوَابِعُ أَجْمَعُ، وَهِيَ: أَكْتَعُ، وَاتَّبَعُ، وَأَبْصَعُ، تَقُولُ: قَامَ زَيْدٌ  
 نَفْسَهُ، وَرَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ، وَمَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Taukid. Taukid adalah kata yang mengikuti kata yang dikuatkan dalam hal rafa', nashab, khafd, dan ma'rifahnya. Taukid terjadi menggunakan lafazh-lafazh yang diketahui, yaitu: *nafsu*, *'ain*, *kullun*, *ajma'u*, dan yang mengikuti *ajma'u*, yaitu: *akta'u*, *atba'u*, *absha'u*. Engkau katakan: قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ (Zaid

sendiri telah berdiri), رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ (Aku telah melihat kaum itu seluruhnya), dan مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ أَجْمَعِينَ (Aku melewati kaum itu semuanya).

أَقُولُ: التَّوَكِيدُ فِيهِ ثَلَاثُ لُغَاتٍ:

الأولى: (تَوَكِيدٌ) - بِالْوَاوِ - وَالثَّانِيَةُ: (تَأْكِيدٌ) - بِالْهَمْزَةِ - وَالثَّلَاثَةُ: (تَاكِيدٌ) بِالْأَلِفِ، وَأَفْصَحُهَا الْأُولَى؛ لِجِيءِ الْقُرْآنِ بِهَا كَمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا﴾ [النحل: ٩١].

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Taukid ada tiga cara pengucapan:

1. تَوَكِيدٌ dengan wawu,
2. تَأْكِيدٌ dengan hamzah,
3. تَاكِيدٌ dengan alif.

Dan yang paling fasih adalah yang pertama karena terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah ta'ala: وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا (Janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah itu, sesudah meneguhkannya) (QS. An-Nahl: 91).

والتَّوَكِيدُ لُغَةٌ: التَّقْوِيَةُ. يُقَالُ: (وَكَدَّ الْأَمْرَ وَأَكَّدَهُ) إِذَا قَوَّاهُ. وَأَصْطِلَاحًا: يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: تَوَكِيدٌ لَفْظِيٌّ - وَلَمْ يَذْكُرْهُ الْمُصَنِّفُ - وَتَوَكِيدٌ مَعْنَوِيٌّ.

Taukid secara bahasa artinya adalah menguatkan. Dikatakan: وَكَدَّ الْأَمْرَ وَأَكَّدَهُ apabila ia menekankan urusan itu. Adapun secara istilah, terbagi menjadi dua bagian: taukid lafzhi (secara lafazh) -yang tidak disebutkan oleh penyusun- dan taukid maknawi (secara makna).

فَأَمَّا التَّوَكِيدُ اللَّفْظِيُّ: فَهُوَ (إِعَادَةُ اللَّفْظِ الْأَوَّلِ بَعِيْنِهِ أَوْ بِمِرَادِفِهِ) وَيَكُونُ فِي الْأَسْمَاءِ وَالْأَفْعَالِ وَالْحُرُوفِ وَالْجُمَلِ.

فَمِثَالُهُ فِي الْأَسْمَاءِ قَوْلُكَ: (جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ) فَزَيْدٌ الْأَوَّلُ فَاعِلٌ (جَاءَ)، وَزَيْدٌ الثَّانِي تَوَكِيدٌ لَهُ.

وَمِثَالُهُ فِي الْأَفْعَالِ قَوْلُكَ: (جَاءَ جَاءَ زَيْدٌ) فَجَاءَ فِعْلٌ مَاضٍ. وَجَاءَ الثَّانِي تَوَكِيدٌ لَهُ. وَزَيْدٌ فَاعِلٌ لِلأَوَّلِ. وَلَا فَاعِلٌ لِلثَّانِي؛ لِأَنَّهُ جِيءَ بِهِ لِجُرْدِ التَّوَكِيدِ.

وَمِثَالُهُ فِي الْحُرُوفِ قَوْلُكَ لِمَنْ قَالَ لَكَ: (هَلْ جَاءَ زَيْدٌ؟) (نَعَمْ نَعَمْ) أَوْ (لَا لَا) فَجَاءَ (نَعَمْ) الْأَوَّلُ حَرْفُ جَوَابٍ. وَ(نَعَمْ) الثَّانِي تَوَكِيدٌ لَهُ. وَمِثْلُهُ (لَا لَا).

وَمِثَالُهُ فِي الْجُمَلِ الْفِعْلِيَّةِ أَوْ الْأَسْمِيَّةِ قَوْلُكَ: (جَاءَ زَيْدٌ جَاءَ زَيْدٌ)، وَزَيْدٌ قَائِمٌ زَيْدٌ قَائِمٌ جُمْلَةٌ (جَاءَ زَيْدٌ) الثَّانِيَّةُ جُمْلَةٌ فِعْلِيَّةٌ مُؤَكِّدَةٌ لِلأَوَّلَى. وَجُمْلَةٌ (زَيْدٌ قَائِمٌ) الثَّانِيَّةُ جُمْلَةٌ أَسْمِيَّةٌ مُؤَكِّدَةٌ لِلأَوَّلَى.

Taukid lafzhi adalah pengulangan lafazh pertama baik dengan lafazh itu sendiri atau dengan lafazh yang semakna dengannya. Taukid lafzhi bisa terjadi pada isim, fi'il, huruf, dan jumlah.

Contoh taukid lafzhi pada isim adalah ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ زَيْدٌ (Zaid Zaid telah datang). Zaid yang pertama adalah fa'il dari جَاءَ dan Zaid yang kedua adalah taukid untuk Zaid yang pertama.

Contoh taukid lafzhi pada fi'il adalah ucapanmu: جَاءَ جَاءَ زَيْدٌ (Zaid telah datang telah datang). جَاءَ adalah fi'il madhi dan جَاءَ yang kedua adalah taukid untuk yang pertama. Zaid adalah fa'il untuk fi'il yang pertama dan tidak ada fa'il untuk fi'il yang kedua karena ia hanya taukid semata.

Contoh taukid lafzhi pada huruf adalah jawabanmu kepada orang yang bertanya kepadamu: هَلْ جَاءَ زَيْدٌ؟ (Apakah Zaid sudah datang?) نَعَمْ نَعَمْ (Ya ya) atau لَا لَا (Tidak tidak). نَعَمْ yang pertama adalah huruf jawab dan نَعَمْ yang kedua adalah taukid untuknya. Semisal itu pula untuk لَا لَا.

Contoh taukid lafzhi pada jumlah fi'liyyah atau ismiyyah adalah ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ (Zaid telah datang, Zaid telah datang) dan زَيْدٌ قَائِمٌ (Zaid berdiri, Zaid berdiri). Jadi jumlah جَاءَ زَيْدٌ yang kedua adalah jumlah fi'liyyah yang menekankan jumlah pertama. Dan jumlah زَيْدٌ قَائِمٌ kedua adalah jumlah ismiyyah yang menekankan jumlah pertama.

وَمِثَالُ التَّوَكُّيدِ بِالْمُرَادِفِ - وَهُوَ الْمُخَالَفُ لَهُ فِي اللَّفْظِ، الْمُوَافِقُ لَهُ فِي الْمَعْنَى -  
 قَوْلِكَ: (جَاءَ حَضْرَ زَيْدٍ) فَ(حَضَرَ) تَوَكُّيدٌ لـ(جَاءَ) تَوَكُّيدًا لَفْظِيًّا بِالْمُرَادِفِ؛ لِأَنَّهُ  
 وَإِنْ خَالَفَهُ فِي اللَّفْظِ، فَهُوَ مُوَافِقٌ لَهُ فِي الْمَعْنَى.  
 وَالْأَكْثَرُ فِي التَّوَكُّيدِ اللَّفْظِيِّ أَنْ يَكُونَ فِي الْجُمْلِ.

Contoh taukid menggunakan *muradif* -yaitu beda lafazh tapi semakna- adalah ucapanmu: جَاءَ حَضْرَ زَيْدٍ (Zaid telah datang telah hadir). حَضَرَ adalah taukid untuk جَاءَ yaitu taukid lafzhi dengan *muradif* karena walaupun beda lafazh tapi semakna. Dan seringnya taukid lafzhi terjadi pada jumlah.

وَأَمَّا التَّوَكُّيدُ الْمَعْنَوِيُّ فَإِنَّهُ خَاصٌّ بِالْأَسْمَاءِ، وَيَكُونُ بِالْفَافِظِ مَخْصُوصَةً مَعْلُومَةً عِنْدَ  
 النَّحَاةِ تَحْفَظُ، وَلَا يُقَاسُ عَلَيْهَا غَيْرُهَا.  
 وَقَدْ ذَكَرَ الْمَصْنِفُ مِنْهَا سَبْعَةً وَهِيَ: (النَّفْسُ وَالْعَيْنُ وَكُلُّ وَاجْمَعُ، وَتَوَابِعُ أَجْمَعُ

وَهِيَ: أَكْتَعُ وَابْتَعُ وَأَبْصَعُ) وَيَجِبُ فِي هَذِهِ الْأَلْفَاظِ أَنْ تَتَّصِلَ بِضَمِيرٍ مُطَابِقٍ  
لِلْمَوْكِدِ -بِفَتْحِ الْكَافِ- فِي الْإِفْرَادِ وَالتَّثْنِيَةِ وَالْجَمْعِ وَالتَّذْكِيرِ وَالتَّأْنِيثِ.

Taukid maknawi khusus untuk isim dan dengan lafazh-lafazh yang khusus yang diketahui oleh ahli nahwu dan dihafal. Tidak bisa dikiaskan untuk lafazh lainnya. Penyusun telah menyebutkan di antaranya ada tujuh, yaitu: *nafsu*, *'ain*, *kullun*, *ajma'u*, dan yang mengikuti *ajma'u*, yaitu: *akta'u*, *abta'u*, dan *absaha'u*. Dan lafazh-lafazh ini wajib bersambung dengan dhamir yang sesuai untuk *muakkad* (isim yang ditekankan) dalam hal mufrad, mutsanna, jamak, mudzakkar, dan muannats.

فَأَمَّا النَّفْسُ وَالْعَيْنُ فَيُؤَكِّدُ بِهِمَا الْمَفْرَدَ وَالْمَثْنَى وَالْجَمْعَ.  
مِثَالُ الْمَفْرَدِ قَوْلُكَ: (جَاءَ زَيْدٌ نَفْسَهُ أَوْ عَيْنَهُ) وَ(جَاءَتْ هِنْدٌ نَفْسَهَا أَوْ عَيْنَهَا)  
فَ(نَفْسٌ) تَوْكِيدٌ لِ(زَيْدٍ). وَتَوْكِيدُ الْمَرْفُوعِ مَرْفُوعٌ مِثْلُهُ. وَ(نَفْسٌ) مُضَافٌ  
وَ(الْهَاءُ) الْعَائِدَةُ عَلَى (زَيْدٍ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.  
وَمِثَالُ الْمَثْنَى قَوْلُكَ: (رَأَيْتَ الزَّيْدَيْنِ أَنْفُسَهُمَا أَوْ أَعْيُنَهُمَا) وَ(رَأَيْتَ الْهِنْدَيْنِ أَنْفُسَهُمَا  
أَوْ أَعْيُنَهُمَا) فَ(أَنْفُسٌ) تَوْكِيدٌ لِ(الزَّيْدَيْنِ) وَتَوْكِيدُ الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ مِثْلُهُ.  
وَ(أَنْفُسٌ) مُضَافٌ وَ(الْهَاءُ) الْعَائِدَةُ إِلَى (الزَّيْدَيْنِ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.  
وَمِثَالُ الْجَمْعِ قَوْلُكَ: (مَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ أَنْفُسَهُمْ أَوْ أَعْيُنَهُمْ) وَ(مَرَرْتُ بِالْهِنْدَاتِ  
أَنْفُسَهُنَّ أَوْ أَعْيُنَهُنَّ) فَ(أَنْفُسٌ) تَوْكِيدٌ لِ(الزَّيْدِينَ) وَتَوْكِيدُ الْمَجْرُورِ مَجْرُورٌ مِثْلُهُ.  
وَ(أَنْفُسٌ) مُضَافٌ. وَ(الْهَاءُ) الْعَائِدَةُ عَلَى (الزَّيْدِينَ) مُضَافٌ إِلَيْهِ، وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.  
وَيَجُوزُ أَنْ يَجْمَعَ بَيْنَ النَّفْسِ وَالْعَيْنِ بِشَرْطِ تَقْدِيمِ النَّفْسِ لِحُجُو: (جَاءَ زَيْدٌ نَفْسَهُ

عَيْنُهُ (فِ نَفْسِهِ) تَوَكِيدٌ أَوَّلٌ. وَ (عَيْنُهُ) تَوَكِيدٌ ثَانٍ.

Adapun *nafsu* dan 'ainu menguatkan mufrad, mutsanna, dan jamak.

Contoh mufrad adalah ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ نَفْسَهُ أَوْ عَيْنَهُ (Zaid itu sendiri telah datang) dan جَاءَتْ هِنْدٌ نَفْسَهَا أَوْ عَيْنَهَا (Hind itu sendiri telah datang). Jadi نَفْسٌ adalah taukid untuk Zaid, taukidnya isim marfu' adalah dimarfu' juga. نَفْسٌ mudhaf dan huruf ha` yang mengacu kepada Zaid adalah mudhaf ilaih. Dan permisalkanlah pada contoh setelahnya.

Contoh mutsanna adalah ucapanmu: رَأَيْتَ الزَّيْدَيْنِ أَنْفُسَهُمَا أَوْ أَعْيُنَهُمَا (Aku telah melihat dua Zaid kedua-duanya) dan رَأَيْتَ الْهِنْدَيْنِ أَنْفُسَهُمَا أَوْ أَعْيُنَهُمَا (Aku telah melihat dua Hind kedua-duanya). أَنْفُسٌ adalah taukid untuk dua Zaid dan taukid isim yang dinashab adalah dinashab juga. أَنْفُسٌ adalah mudhaf dan huruf ha` yang mengacu kepada dua Zaid adalah mudhaf ilaih. Dan permisalkanlah pada contoh setelahnya.

Contoh jamak adalah ucapanmu: مَرَرْتُ بِالزَّيْدِينَ أَنْفُسِهِمْ أَوْ أَعْيُنِهِمْ (Aku melewati Zaid-Zaid diri mereka sendiri) dan مَرَرْتُ بِالْهِنْدَاتِ أَنْفُسِهِنَّ أَوْ أَعْيُنِهِنَّ (Aku melewati Hind-Hind diri mereka sendiri). Jadi أَنْفُسٌ adalah taukid untuk Zaid-Zaid dan taukid isim yang dijar adalah dijar juga. أَنْفُسٌ adalah mudhaf dan huruf ha` yang mengacu ke Zaid-Zaid adalah mudhaf ilaih. Dan permisalkanlah pada contoh setelahnya.

Boleh untuk mengumpulkan antara *nafsu* dengan 'ain dengan syarat mendahulukan *nafsu*, contoh: جَاءَ زَيْدٌ نَفْسَهُ عَيْنَهُ. Jadi نَفْسَهُ adalah taukid pertama dan عَيْنَهُ adalah taukid kedua.

وَأَمَّا (كُلُّ وَاجْمَعٍ) فَيُؤَكِّدُ بِهِمَا الْمَفْرَدَ وَالْجَمْعَ، وَلَا يُؤَكِّدُ بِهِمَا الْمُشْتَقَّ.

مِثَالُ الْمَفْرَدِ قَوْلُكَ: (اشْتَرَيْتُ الْعَبْدَ كُلَّهُ أَوْ أَجْمَعَهُ) وَ(اشْتَرَيْتُ الْحَدِيقَةَ كُلَّهَا أَوْ أَجْمَعَهَا) فَ(كُلٌّ) تَوْكِيدٌ لِ(الْعَبْدِ) وَتَوْكِيدُ الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ مِثْلُهُ. وَ(كُلٌّ) مُضَافٌ. وَ(الْهَاءُ) الْعَائِدَةُ عَلَى (الْعَبْدِ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.

وَمِثَالُ الْجَمْعِ قَوْلُكَ: (جَاءَ الرِّجَالُ كُلُّهُمْ أَوْ أَجْمَعُونَ) وَ(جَاءَتِ الْهِنُودُ كُلُّهُنَّ أَوْ جَمَعٌ) فَ(كُلٌّ) تَوْكِيدٌ لِ(الرِّجَالِ) وَتَوْكِيدُ الْمَرْفُوعِ مَرْفُوعٌ مِثْلُهُ. وَ(كُلٌّ) مُضَافٌ. وَ(الْهَاءُ) الْعَائِدَةُ عَلَى (الرِّجَالِ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ، إِلَّا أَنَّ الضَّمِيرَ الْعَائِدَ عَلَى الْمُؤَكَّدِ فِي (أَجْمَعُونَ وَجَمَعٌ) مُقَدَّرٌ وَالْأَصْلُ: (أَجْمَعُهُمْ وَجَمِعَهُنَّ).

وَالْأَكْثَرُ أَنْ يُؤَكَّدَ بِ(أَجْمَعُ) بَعْدَ (كُلِّ) كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ﴾ [الحجر: ٣٠] فَ(كُلُّهُمْ) تَوْكِيدٌ أَوَّلٌ لِ(الْمَلَائِكَةِ)، وَ(أَجْمَعُونَ) تَوْكِيدٌ ثَانٍ.

وَمِنْ غَيْرِ الْأَكْثَرِ أَنْ يُؤَكَّدَ بِهَا بِدُونِ (كُلِّ) كَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَوْ شَاءَ لَهَدَدْنَاكُمْ أَجْمَعِينَ﴾ [النحل: ٩] فَ(أَجْمَعِينَ) تَوْكِيدٌ لِلْمَفْعُولِ بِهِ وَهُوَ (الْكَافُ).

Adapun *kull* dan *ajma'* menguatkan mufrad dan jamak. Tidak bisa menguatkan mutsanna.

Contoh mufrad adalah ucapanmu: اشْتَرَيْتُ الْعَبْدَ كُلَّهُ أَوْ أَجْمَعَهُ (Aku telah membeli budak itu semuanya) dan اشْتَرَيْتُ الْحَدِيقَةَ كُلَّهَا أَوْ أَجْمَعَهَا (Aku telah membeli kebun itu seluruhnya). Jadi *kull* adalah taukid untuk الْعَبْدُ dan taukid isim yang dinashab adalah dinashab juga. *Kull* adalah mudhaf dan huruf ha` yang mengacu kepada الْعَبْدِ adalah mudhaf ilaih. Dan permissalkanlah pada contoh setelahnya.

Contoh jamak adalah ucapanmu: جَاءَ الرِّجَالُ كُلُّهُمْ أَوْ أَجْمَعُونَ (Para lelaki itu telah

datang semuanya) dan **جَاءَتِ الْهُنُودُ كُلُّهُنَّ أَوْ جَمْعٌ** (Hind-Hind itu telah datang seluruhnya). Jadi *kull* adalah taukid untuk **الرِّجَالُ** dan taukid isim yang dirafa' adalah dirafa' juga. *Kull* adalah mudhaf dan huruf ha` yang mengacu ke **الرِّجَالُ** adalah mudhaf ilaih. Dan permissalkanlah pada contoh setelahnya. Hanya saja dhamir yang mengacu kepada *muakkad* (yang ditaukidi) pada **أَجْمَعُونَ** dan **جَمْعٌ** adalah *muqaddar* (tersembunyi), asalnya adalah **أَجْمَعُهُمْ** dan **جَمِيعَهُنَّ**.

Dan seringnya *ajma'* menguatkan setelah *kull* seperti firman Allah ta'ala: **فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ** Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama (QS. Al-Hijr: 30). Jadi **كُلُّهُمْ** adalah taukid pertama untuk **الْمَلَائِكَةُ** dan **أَجْمَعُونَ** adalah taukid kedua.

Dan kadang-kadang menguatkan tanpa menggunakan *kull* seperti firman Allah ta'ala: **وَلَوْ شَاءَ لَهَدَّكَرْنَا أَجْمَعِينَ** Dan jikalau Dia menghendaki, tentulah Dia memimpin kalian semuanya (kepada jalan yang benar) (QS. An-Nahl: 9). Jadi **أَجْمَعِينَ** adalah taukid untuk maf'ul bih yaitu huruf kaf.

وَإِذَا أَرِيدَ تَقْوِيَةُ التَّوَكُّيدِ جِيءَ بَعْدَ (أَجْمَع) بِتَوَابِعِهِ. وَهِيَ: (أَكْتَعُ وَأَبْصَعُ وَأَبْتَعُ) نَحْوُ: (جَاءَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ أَكْتَعُونَ أَبْصَعُونَ أَبْتَعُونَ) فَ(كُلُّهُمْ) تَوَكُّيدٌ أَوَّلٌ لـ(الْقَوْمِ). وَ(أَجْمَعُونَ) تَوَكُّيدٌ ثَانٍ. وَ(أَكْتَعُونَ) تَوَكُّيدٌ ثَالِثٌ. وَ(أَبْصَعُونَ) تَوَكُّيدٌ رَابِعٌ وَ(أَبْتَعُونَ) تَوَكُّيدٌ خَامِسٌ.  
وَ(أَكْتَعُ) مَأْخُودٌ مِنْ (تَكْتَعُ الْجِلْدُ) إِذَا اجْتَمَعَ.  
وَ(أَبْصَعُ) -بِالضَّادِ الْمَهْمَلَةِ- مَأْخُودٌ مِنْ (الْبَصْعِ) وَهُوَ الْعِرْقُ الْمَجْتَمِعُ فَيَكُونُ بِمَعْنَى (أَجْمَعُ) فِي الدَّلَالَةِ عَلَى الْجَمْعِيَّةِ.

وَأَتَّبَعُوا (أَتَّبَعُوا) مَا خُوذَ مِنْ (الْبِتْعِ) -بِسُكُونِ التَّاءِ- وَهُوَ طَوْلُ الْعُنُقِ، وَالْقَوْمُ إِذَا كَانُوا  
 مُجْتَمِعِينَ طَالَ عُنُقُهُمْ، وَهُوَ كَيَاةٌ عَنِ الْاجْتِمَاعِ فَيَكُونُ أَيْضًا بِمَعْنَى (أَجْمَعَ).  
 وَسَمِيَتْ هَذِهِ الثَّلَاثَةُ بِ(تَوَابِعِ أَجْمَعَ)؛ لِأَنَّهُ لَا يُؤَكَّدُ بِهَا إِلَّا بَعْدَهَا.

Dan apabila ingin untuk lebih menguatkan, maka bisa didatangkan setelah أَجْمَعَ, kata-kata yang mengikutinya. Yaitu: أَكْتَعُ, أَتَّبِعُ, dan أَتَّبِعُ. Contoh: جَاءَ الْقَوْمُ كُلَّهُمْ أَجْمَعُونَ (Kaum itu telah datang seluruhnya). Jadi أَكْتَعُونَ adalah taukid pertama untuk الْقَوْمُ أَجْمَعُونَ. Dan أَتَّبِعُونَ adalah taukid kedua, أَتَّبِعُونَ adalah taukid ketiga, أَتَّبِعُونَ adalah taukid keempat, dan أَتَّبِعُونَ adalah taukid kelima.

أَكْتَعُ diambil dari كَتَعَ apabila terkumpul.

أَتَّبِعُ diambil dari اتَّبَعَ yaitu الْعِرْقُ الْمُجْتَمِعُ yang semakna dengan أَجْمَعَ karena menunjukkan jamak.

أَتَّبِعُ diambil dari اتَّبَعَ yaitu panjangnya leher, karena apabila orang-orang berkumpul, maka leher-leher mereka seakan-akan memanjang. Dan itu merupakan ungkapan lain dari berkumpul sehingga ia semakna dengan أَجْمَعَ.

Ketiga kata ini dinamakan dengan *tawabi' ajma'a* (yang mengikuti *ajma'a*) karena ia tidak dapat menjadi taukid kecuali setelah *ajma'a*.

تَنْبِيْهِ: قَدَّمَ الْمَصْنِفُ (أَتَّبَعُوا) عَلَى (أَبْصَعَ)، وَالصَّوَابُ الْعَكْسُ، كَمَا رَأَيْتَ فِي الشَّرْحِ.

Peringatan: Penyusun mendahulukan *abta'a* daripada *absha'a*. Namun yang benar adalah sebaliknya sebagaimana engkau lihat dalam penjelasan di atas.

## Hukum Tauhid

### حُكْمُ التَّوَكِيدِ

حُكْمُ التَّوَكِيدِ أَنَّهُ يَتَّبِعُ الْمُؤَكَّدَ - بِفَتْحِ الْكَافِ :-

Hukum taukid adalah mengikuti al-muakkad (yang dikuatkan):

فِي رَفْعِهِ إِنْ كَانَ مَرْفُوعًا نَحْوُ: (قَامَ زَيْدٌ نَفْسَهُ)، وَ(جَاءَ الْقَوْمُ كُلَّهُمْ) فَ(نَفْسَهُ) تَوَكِيدٌ لِ(زَيْدٍ)، وَ(كُلُّ) تَوَكِيدٌ لِ(الْقَوْمِ) وَتَوَكِيدُ الْمَرْفُوعِ مَرْفُوعٌ مِثْلَهُ. وَكُلُّ مِنْ (نَفْسٍ وَكُلُّ) مُضَافٌ وَ(الِهَاءُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Dalam hal rafa'nya apabila muakkadnya dirafa', contoh: قام زيد نفسه (Zaid itu sendiri yang telah berdiri) dan جاء القوم كلهم (Kaum itu seluruhnya telah datang). Jadi نفسه adalah taukid untuk Zaid dan كل adalah taukid untuk kaum. Dan taukidnya isim yang dirafa' adalah dirafa' juga. Setiap dari نفس dan كل adalah mudhaf dan huruf ha` adalah mudhaf ilaihi.

وَفِي نَصْبِهِ إِنْ كَانَ مَنْصُوبًا نَحْوُ: (أَكْرَمْتُ زَيْدًا نَفْسَهُ)، وَ(رَأَيْتُ الْقَوْمَ كُلَّهُمْ) فَ(نَفْسَ) تَوَكِيدٌ لِ(زَيْدًا)، وَ(كُلُّ) تَوَكِيدٌ لِ(الْقَوْمِ) وَتَوَكِيدُ الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ مِثْلَهُ. وَكُلُّ مِنْهُمَا مُضَافٌ. وَ(الِهَاءُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Dalam hal nashabnya apabila muakkadnya dinashab, contoh: أكرمت زيدا نفسه (Aku telah melihat kaum itu seluruhnya). Jadi نفس adalah taukid untuk Zaid dan كل adalah taukid untuk kaum. Dan taukidnya isim yang

dinashab adalah nashab juga. Setiap dari keduanya adalah mudhaf dan huruf ha` adalah mudhaf ilaih.

وَفِي خَفْضِهِ إِنْ كَانَ مَخْفُوضًا نَحْوُ: (سَلَّمْتُ عَلَى زَيْدٍ نَفْسِهِ)، وَ(مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ كُلِّهِمْ) فَ(نَفْسٍ) تَوْكِيدٌ لِ(زَيْدٍ)، وَ(كُلِّ) تَوْكِيدٌ لِ(الْقَوْمِ) وَتَوْكِيدُ الْمَخْفُوضِ مَخْفُوضٌ مِثْلُهُ، وَكُلُّ مِنْهُمَا مُضَافٌ. وَ(الْهَاءُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Dalam hal khafdhnya apabila muakkadnya dikhafdh, contoh: سَلَّمْتُ عَلَى زَيْدٍ نَفْسِهِ dan مَرَرْتُ بِالْقَوْمِ كُلِّهِمْ (Aku telah melewati kaum itu seluruhnya). Jadi نَفْسٍ adalah taukid untuk Zaid dan كُلِّ adalah taukid untuk kaum. Taukidnya isim yang dikhafdh adalah dikhafdh juga. Setiap dari keduanya adalah mudhaf dan huruf ha` adalah mudhaf ilaih.

وَفِي تَعْرِيفِهِ إِنْ كَانَ مَعْرِفَةً كَمَا تَقَدَّمَ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ فَإِنَّ زَيْدًا وَالْقَوْمَ- مَعْرِفَتَانِ، الْأَوَّلُ بِالْعَلِيَّةِ، وَالثَّانِي بِ(أَل) وَنَفْسُهُ وَكُلُّهُمُ- مَعْرِفَتَانِ بِالْإِضَافَةِ إِلَى الضَّمِيرِ.

Dalam hal ma'rifahnya apabila muakkadnya berupa ma'rifah sebagaimana pada contoh-contoh yang telah disebutkan. Karena Zaid dan الْقَوْمَ adalah dua isim ma'rifah. Zaid karena berupa nama dan الْقَوْمَ karena diawali alif lam. نَفْسُهُ dan كُلُّهُمُ keduanya adalah ma'rifah karena idhafah kepada dhamir.

وَلَمْ يَقُلِ الْمُصَنِّفُ: (وَتَنْكِيرِهِ) كَمَا قَالَ فِي النَّعْتِ؛ لِأَنَّ الْفَاطَ التَّوَكِيدِ كُلِّهَا مَعَارِفٌ؛ فَلَا تَتَّبَعُ النَّكِرَاتِ كَمَا هُوَ مَذْهَبُ الْبَصْرِيِّينَ. وَمَحَلُّ بَسْطِ هَذِهِ الْمَسْأَلَةِ

وَمَعْرِفَةِ الرَّاحِجِ فِيهَا يُطْلَبُ مِنَ الْمُطَوَّلَاتِ، فَإِنَّ هَذَا الْكِتَابَ مَوْضِعٌ لِلْمَبْتَدِئِ، وَهُوَ يَكْفِيهِ فِي أَوَّلِ الْأَمْرِ أَنْ يَعْرِفَ الشَّيْءَ إِجْمَالًا، وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ.

Penyusun tidak mengatakan: “Dan dalam hal nakirahnya” sebagaimana yang telah beliau katakan di bab na’at karena lafazh-lafazh taukid seluruhnya adalah ma’rifah. Sehingga tidak bisa mengiringi isim-isim nakirah sebagaimana pendapat madzhab ahli nahwu Bashrah. Dan tempat pemaparan masalah ini dan pengetahuan mana yang rajih dalam masalah ini butuh pembahasan yang panjang lebar. Karena kitab ini dibuat untuk pemula, maka cukup di permulaan urusan untuk mengetahui sesuatu secara umum. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.

## Badal

### الْبَدَلُ

قَالَ: إِذَا أَبْدَلَ اسْمٌ مِنْ اسْمٍ، أَوْ فِعْلٌ مِنْ فِعْلٍ، تَبِعَهُ فِي جَمِيعِ إِعْرَابِهِ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Apabila suatu isim dibadal dengan isim lain atau suatu fi’il dibadal dengan fi’il lain, maka ia mengikuti dalam seluruh i’rabnya.

أَقُولُ: الْبَدَلُ فِي اللَّعَةِ: الْعَوْضُ مِنَ الشَّيْءِ. تَقُولُ: (اسْتَبَدَلْتُ كَذَا مِنْ كَذَا)، وَ(أَبَدَلْتُ كَذَا مِنْ كَذَا) تُرِيدُ أَنَّكَ اسْتَعَضْتَهُ مِنْهُ، وَفِي التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿عَسَىٰ رَبَّنَا أَن يَبْدِلَنَا خَيْرًا مِنْهَا﴾ [القلم: ٣٢] أَيَّ: يَعْوِضَنَا.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Badal secara bahasa adalah ganti dari sesuatu. Engkau katakan: كَذَا مِنْ كَذَا اسْتَبَدَلْتُ dan كَذَا مِنْ كَذَا أَبَدَلْتُ engkau

maukan bahwa engkau akan menjadikan ini sebagai ganti dari itu. Dalam Al-Qur`an adalah firman Allah ta'ala: عَسَىٰ رَبُّنَا أَنْ يُبَدِّلَنَا خَيْرًا مِنْهَا (QS. Al-Qalam: 32), artinya adalah memberi ganti untuk kami.

وَأَصْطِلَاحًا: هُوَ (التَّابِعُ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ بِلَا وَسِطَةٍ بَيْنَهُ وَبَيْنَ مَتَّبِعِهِ).

Badal secara istilah adalah kata yang mengikuti yang dimaksud oleh hukum dengan tanpa perantara antara dia dengan kata yang diikuti.

فَقَوْلُهُمْ: (التَّابِعُ) جِنْسٌ يَشْمَلُ جَمِيعَ التَّوَابِعِ.

Ucapan mereka: "Kata yang mengikuti" adalah suatu jenis yang mencakup segala yang mengikuti.

وَقَوْلُهُمْ: (المَقْصُودُ بِالْحُكْمِ) مُخْرَجٌ (لِلنَّعْتِ وَعَطْفِ الْبَيَانِ وَالتَّوَكِيدِ)؛ لِأَنَّهَا مُكْمَلَاتٌ لِلْمَقْصُودِ بِالْحُكْمِ وَلَيْسَتْ مَقْصُودَةً، فَإِذَا قُلْتَ -مَثَلًا-: (جَاءَ زَيْدٌ الْفَاضِلُ) كَانَ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ -وَهُوَ الْمَجِيءُ- فِي هَذَا الْمَثَلِ هُوَ الْمَتَّبِعُ وَهُوَ (زَيْدٌ) وَالتَّابِعُ وَهُوَ (الْفَاضِلُ) إِنَّمَا ذُكِرَ تَوْضِيحًا لِـ (زَيْدٌ) لَا غَيْرَ.

وَمِثْلُهُ الْبَيَانُ وَالتَّوَكِيدُ، بِخِلَافِ الْبَدَلِ فَإِنَّهُ هُوَ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ دُونَ الْمَبْدَلِ مِنْهُ، فَإِذَا قُلْتَ -مَثَلًا-: (جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ) كَانَ الْبَدَلُ وَهُوَ (أَخُوكَ) هُوَ الْمَقْصُودُ بِالْحُكْمِ وَهُوَ -الْمَجِيءُ- وَالْمَبْدَلُ مِنْهُ وَهُوَ (زَيْدٌ) إِنَّمَا ذُكِرَ تَوْطِئَةً وَتَمْهِيدًا لِذِكْرِ الْأَخِّ؛ لِأَنَّ ذِكْرَ الْمَقْصُودِ بِالْحُكْمِ بَعْدَ التَّوَطِئَةِ لَهُ يُدَلُّ عَلَى تَأْكِيدِ الْحُكْمِ وَتَقْرِيرِهِ.

Ucapan mereka: "yang dimaksud oleh hukum" berarti mengeluarkan na'at, 'athaf bayan, dan taukid. Karena ketiga tabi' tersebut menyempurnakan yang dimaksud oleh hukum dan bukan yang dimaksud. Apabila engkau ucapkan –

misal-: جَاءَ زَيْدٌ الْفَاضِلُ (Zaid yang mempunyai keutamaan telah datang), maka yang dimaksud oleh hukum –yaitu kedatangan- pada contoh ini adalah kata yang diikuti –yaitu Zaid-. Adapun kata yang mengikuti –yaitu الْفَاضِلُ- disebutkan hanya untuk memperjelas Zaid, bukan yang lain.

Semisal itu pula ‘athaf bayan dan taukid. Berbeda dengan badal. Karena badal itulah yang dimaksud oleh hukum, bukan yang dibadali. Sehingga, apabila engkau ucapkan –misal-: جَاءَ زَيْدٌ أَخُوكَ (Zaid –saudaramu- telah datang), maka badal –yaitu أَخُوكَ- adalah yang dimaksud oleh hukum –yaitu kedatangan-. Adapun yang dibadali (mubdal minhunya) yaitu Zaid disebutkan hanya sebagai pengantar dan pendahuluan untuk menyebutkan الْأَخَ karena penyebutan kata yang dimaksud oleh hukum setelah pengantarnya menunjukkan penguatan dan penetapan hukum tersebut.

وَقَوْلُهُمْ: (بَلَا وَاسِطَةً) مُخْرَجٌ لِعَطْفِ النَّسَقِ، نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ بَلَّ عَمْرُو) فَإِنَّ (عَمْرُو) وَإِنْ كَانَ مَقْصُودًا بِالْحُكْمِ، إِلَّا أَنَّهُ بِوَأَسِطَةِ حَرْفِ الْعَطْفِ وَهُوَ: (بَلَّ).

Ucapan mereka: “Tanpa perantara apapun” berarti mengeluarkan ‘athaf nasaq, contoh: جَاءَ زَيْدٌ بَلَّ عَمْرُو (Zaid tidak datang tapi ‘Amr). Karena ‘Amr adalah yang dimaksud oleh hukum hanya saja di sini digunakan perantara huruf ‘athaf, yaitu bal.

## Jenis-jenis Badal

### أنواع البدل

قَالَ: وَهُوَ عَلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ: بَدَلُ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ، وَبَدَلُ الْبَعْضِ مِنْ

الْكُلِّ، وَبَدَلَ الْأَشْتِمَالِ، وَبَدَلَ الْغَلَطِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ،  
وَأَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً، وَنَفَعَنِي زَيْدٌ عِلْمَهُ، وَرَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ)، أَرَدْتَ  
أَنْ تَقُولَ الْفَرَسَ فَغَلَطْتَ فَأَبَدَلْتَ زَيْدًا مِنْهُ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Badal terbagi menjadi empat bagian:

1. Badal asy-syai` minasy syai` ,
2. Badal ba'dh minal kull ,
3. Badal isytimal, dan
4. Badal ghalath.

Contohnya adalah ucapanmu: قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ (Zaid saudaramu telah berdiri), نَفَعَنِي زَيْدٌ (Aku telah makan roti itu sepertiganya), أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً (Aku telah melihat Zaid eh kuda), engkau ingin mengatakan kuda tapi keliru lalu engkau ganti Zaid dengannya.

أَقُولُ: يَنْقَسِمُ الْبَدَلُ إِلَى أَرْبَعَةِ أَقْسَامٍ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Badal terbagi menjadi empat bagian:

الْأَوَّلُ: بَدَلَ الشَّيْءِ مِنَ الشَّيْءِ وَيُقَالُ لَهُ: بَدَلَ الْكُلِّ مِنَ الْكُلِّ، وَالْبَدَلُ الْمَطَابِقُ،  
وَضَابِطُهُ: أَنْ يَكُونَ الْبَدَلُ عَيْنَ الْمُبَدَّلِ مِنْهُ نَحْوُ: (قَامَ زَيْدٌ أَخُوكَ) فَـ(أَخُوكَ) بَدَلٌ  
مِنْ (زَيْدٍ) بَدَلٌ كُلِّ مِنْ كُلٍّ؛ لِأَنَّ الْمُرَادَ بِالْبَدَلِ وَهُوَ (أَخُوكَ) نَفْسُ الْمُبَدَّلِ  
مِنْهُ وَهُوَ (زَيْدٌ) وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ﴾

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ﴿ [الفاحة: ٦-٧] فَصِرَاطَ الَّذِينَ بَدَلٌ مِنْ  
(الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ) بَدَلٌ كُلٌّ مِنْ كُلِّ؛ لِأَنَّ الْمُرَادَ بِ(صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ  
عَلَيْهِمْ) نَفْسُ (الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ).

1. Badal asy-syai` minasy-syai`, disebut pula: badal kull min kull dan badal yang sepadan. Ketentuannya: Badal merupakan zat yang dibadali, contoh: قَامَ زَيْدٌ (Zaid saudaramu telah berdiri). أَخُوكَ adalah badal dari زَيْدٌ badal kull min kull karena yang dimaksud dengan badal yaitu أَخُوكَ adalah yang dibadali itu sendiri yaitu زَيْدٌ. Contohnya dari Al-Qur`an adalah firman Allah ta'ala: أَهْدِنَا صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka) (QS. Al-Fatihah: 6-7).

الثَّانِي: بَدَلُ الْبَعْضِ مِنَ الْكُلِّ، وَضَابِطُهُ: أَنْ يَكُونَ الْبَدَلُ جُزْءًا مِنَ الْمُبْدَلِ مِنْهُ، سِوَاءٌ كَانَ ذَلِكَ الْجُزْءَ قَلِيلًا بِالنِّسْبَةِ إِلَى الْبَاقِي مِنَ الْمُبْدَلِ مِنْهُ أَوْ مُسَاوِيًا لَهُ أَوْ أَكْثَرَ مِنْهُ نَحْوُ: (أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً أَوْ نِصْفَهُ أَوْ ثَلَاثِيهِ) فَ(ثَلَاثَةً) بَدَلٌ مِنَ (الرَّغِيفِ) بَدَلٌ بَعْضٍ مِنْ كُلِّ؛ لِأَنَّ الثُّلْثَ الْمَأْكُولَ مِنَ الرَّغِيفِ جُزْءٌ مِنْ هَذَا الرَّغِيفِ، وَمِثْلُهُ (نِصْفَهُ وَثَلَاثِيهِ).

وَالثُّلْثَ الْمَأْكُولَ مِنَ الرَّغِيفِ أَقَلُّ مِنَ الْبَاقِي وَهُوَ الثُّلَاثَانِ، وَالنِّصْفُ مُسَاوٍ لِلنِّصْفِ الْبَاقِي، وَالثُّلَاثَانِ أَكْثَرُ مِنَ الثُّلْثِ الْبَاقِي.

وَمِثَالُهُ مِنَ الْكِتَابِ الْمُبِينِ قَوْلُ الْحَقِّ جَلَّ وَعَلَا: ﴿قُمْ إِلَيْهِ إِلَّا قَلِيلًا﴾ (نِصْفَهُ) ﴿

[المزمل: ۲-۳] فَ نَصَفَهُ (بَدَلٌ مِّنَ اللَّيْلِ) بَدَلُ بَعْضٍ مِّنْ كُلِّ؛ لِأَنَّ نِصْفَ اللَّيْلِ جُزْءٌ مِّنَ اللَّيْلِ.

2. Badal ba'dh min kull. Ketentuannya bahwa badal merupakan bagian dari yang dibadali, sama saja apakah bagian tersebut lebih sedikit dibandingkan sisa dari yang dibadali, sama, atau lebih banyak. Contoh: أَكَلْتُ الرَّغِيْفَ ثَلَاثَةً أَوْ نِصْفَهُ أَوْ ثَلَاثِيَةً (Aku telah makan roti itu, sepertiganya, setengahnya atau dua pertiganya. Jadi ثَلَاثَةً adalah badal dari الرَّغِيْفِ badal ba'dh min kull karena sepertiga roti yang dimakan adalah bagian dari roti tersebut. Dan permisskanlah نِصْفَهُ dan ثَلَاثِيَةً padanya. Dan sepertiga roti yang dimakan itu adalah lebih sedikit daripada sisanya yaitu dua pertiga. Dan setengah adalah sama dengan setengah sisanya. Dan dua pertiga adalah lebih banyak daripada sepertiga sisanya. Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah jalla wa 'ala: نِصْفَهُ (قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا) (bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya) (QS. Al-Muzzammil: 2-3). نِصْفَهُ adalah badal dari اللَّيْلِ badal ba'dh min kull karena separuh malam adalah bagian dari malam tersebut.

الثَّالِثُ: بَدَلُ الْأَشْتِمَالِ، وَضَابِطُهُ أَنْ يَكُونَ بَيْنَ الْبَدَلِ وَالْمُبَدَّلِ مِنْهُ ارْتِبَاطٌ بِغَيْرِ الْكَلِمَةِ وَلَا الْجُزْئِيَّةِ.

وَالْمُرَادُ بِقَوْلِهِمْ: (بِغَيْرِ الْكَلِمَةِ وَلَا الْجُزْئِيَّةِ) أَنَّ الْبَدَلَ لَيْسَ كَلَامًا لِلْمُبَدَّلِ مِنْهُ - كَمَا فِي الْقِسْمِ الْأَوَّلِ - وَلَا بَعْضًا مِنْهُ - كَمَا فِي الْقِسْمِ الثَّانِي - نَحْوُ: (أَعْجَبَنِي زَيْدٌ عَلَيْهِ) فَ(عَلَيْهِ) بَدَلٌ مِّنْ (زَيْدٍ) بَدَلُ اشْتِمَالٍ؛ لِأَنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ عَيْنُ (زَيْدٍ) وَلَا بَعْضًا مِنْهُ، وَإِنَّمَا بَيْنَهُمَا تَعَلُّقٌ وَارْتِبَاطٌ مَعْنَوِيٌّ وَهُوَ أَنْ (زَيْدًا) يَشْتَمِلُ عَلَى الْعِلْمِ وَغَيْرِهِ

كَالْكَرَمِ وَالْحُسْنِ وَنَحْوَهُمَا اشْتِمَالًا مَعْنَوِيًّا.  
 وَمِثْلَهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ جَلَّ فِي عِلَاهُ: ﴿قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤٤﴾ النَّارِ﴾  
 [البروج: ٤-٥] فَالنَّارِ بَدَلٌ مِنَ (الْأُخْدُودِ) بَدَلُ اشْتِمَالٍ؛ لِأَنَّ النَّارَ لَيْسَتْ  
 نَفْسَ الْأُخْدُودِ وَلَا بَعْضًا مِنْهُ، وَإِنَّمَا بَيْنَهُمَا تَعَلُّقٌ وَارْتِبَاطٌ، وَهُوَ: أَنَّ الْأُخْدُودَ  
 اشْتَمَلَ عَلَى النَّارِ لَوْقُوعِهَا فِيهِ.

3. Badal isyimal. Ketentuannya adalah antara badal dan yang dibadali ada keterikatan tanpa keseluruhan, tidak pula parsial. Yang dimaksud “tanpa keseluruhan dan tanpa parsial” adalah bahwa badal bukan keseluruhan dari yang dibadali sebagaimana di bagian pertama, tidak pula bagian dari yang dibadali sebagaimana di bagian kedua. Contoh: أعجبتني زيدٌ علمه (Zaid ilmunya telah membuatku kagum). Jadi زيدٌ علمه adalah badal dari زيدٌ badal isyimal, karena ilmu bukanlah diri Zaid, bukan pula bagian dari Zaid. Namun, antara keduanya hanyalah ada keterkaitan dan keterikatan maknawi yaitu bahwa Zaid memiliki ilmu dan selainnya, seperti kedermawanan, kebaikan, dll, yaitu kandungan secara maknawi. Contoh dari Al-Qur`an adalah firman Allah jalla fi ‘ulah: قُتِلَ أَصْحَابُ الْأُخْدُودِ ﴿٤٤﴾ النَّارِ (Binasa dan terlaknatlah orang-orang yang membuat parit, yang berapi) (QS. Al-Buruj: 4-5). Jadi النَّارِ adalah badal dari الْأُخْدُودِ badal isyimal, karena api itu bukanlah parit-parit, bukan pula bagian darinya. Hanya saja antara keduanya ada keterkaitan dan keterikatan, yaitu: bahwa parit-parit itu mengandung api karena ada api di dalam parit itu.

الرَّابِعُ: بَدَلُ الْغَلَطِ: وَضَابِطُهُ: أَلَّا يَكُونَ بَيْنَ الْبَدَلِ وَالْمُبَدَّلِ مِنْهُ ارْتِبَاطٌ أَصْلًا،  
 أَيُّ: لَا بِكَلِيَّةٍ وَلَا جُزْئِيَّةٍ وَلَا اشْتِمَالٍ نَحْوُ: (رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ) فَ(الْفَرَسَ) بَدَلٌ

مِنْ (زَيْدًا) بَدَلُ غَلَطٍ؛ لِأَنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ (زَيْدٍ) اِرْتِبَاطُ أَصْلًا، وَإِنَّمَا أَرَدْتُ أَنْ تَقُولَ ابْتِدَاءً: (رَأَيْتُ الْفَرَسَ) فَغَلِطْتُ فَقُلْتُ: (رَأَيْتُ زَيْدًا)، فَرَفَعْتُ هَذَا الْغَلَطَ بِقَوْلِكَ: (رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ).

وَتَسْمِيَةُ النَّحْوِيِّينَ لِهَذَا الْقِسْمِ بِ(بَدَلِ الْغَلَطِ) مَعْنَاهُ: أَنَّهُ بَدَلٌ عَنْ لَفْظٍ وَقَعَ غَلَطًا - كَمَا رَأَيْتَ - وَلَيْسَ مَعْنَاهُ أَنْ الْبَدَلَ نَفْسُهُ غَلِطَ كَمَا قَدْ يَتَوَهَّمُ مِنْ ظَاهِرِ اللَّفْظِ.

4. Badal ghalath, ketentuannya: asalnya tidak ada keterikatan antara badal dengan yang dibadali, tidak dari sisi keseluruhan, parsial, tidak pula kandungannya. Contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ (Aku telah melihat Zaid eh kuda). Jadi الْفَرَسَ adalah badal dari زَيْدًا badal ghalath, karena asalnya tidak ada keterkaitan antara kuda dengan Zaid, hanya saja engkau awalnya ingin mengatakan: رَأَيْتُ الْفَرَسَ (Aku telah melihat kuda itu) namun keliru sehingga malah mengatakan: رَأَيْتُ زَيْدًا. Kemudian engkau mengoreksi kekeliruan ini dengan mengatakan: رَأَيْتُ زَيْدًا الْفَرَسَ (Aku telah melihat Zaid eh kuda). Dan penamaan ahli nahwu bagian ini dengan nama badal ghalath bermakna bahwa ia adalah ganti dari lafazh yang terucap karena keliru sebagaimana telah engkau lihat. Dan bukan maknanya bahwa badal itu yang keliru sebagaimana bisa disalahpahami dari lahir lafazh.

## Bab Isim-isim yang Dinashab

### بَابُ: مَنْصُوبَاتِ الْأَسْمَاءِ

قَالَ: الْمَنْصُوبَاتُ خَمْسَةٌ عَشْرَ، وَهِيَ: الْمَفْعُولُ بِهِ، وَالْمَصْدَرُ، وَظَرْفٌ

الزَّمَانِ، وَظَرْفُ الْمَكَانِ، وَالْحَالُ، وَالْتَّمِيْزُ، وَالْمُسْتَثْنَى، وَاسْمٌ لَّا،  
وَالْمُنَادَى، وَالْمَفْعُولُ مِنْ أَجَلِهِ، وَالْمَفْعُولُ مَعَهُ، وَخَبْرٌ كَانَ وَأَخَوَاتِهَا،  
وَاسْمٌ إِنَّ وَأَخَوَاتِهَا، وَالتَّابِعُ لِلْمَنْصُوبِ، وَهُوَ أَرْبَعَةُ أَشْيَاءَ: النَّعْتُ،  
وَالْعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ، وَالْبَدَلُ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Isim-isim yang dinashab ada lima belas, yaitu:

1. maf'ul bih,
2. mashdar,
3. zharaf zaman dan zharaf makan,
4. hal,
5. tamyiz,
6. mustatsna,
7. isim la,
8. munada,
9. maf'ul min ajlih,
10. maf'ul ma'ah,
11. khabar kana dan saudara-saudaranya dan isim inna dan saudara-saudaranya,
12. isim yang mengikuti isim yang dinashab, ada empat: na'at,
13. 'athaf,
14. taukid, dan
15. badal.

أَقُولُ: قَدْ تَقَدَّمَتْ مَنصُوبَاتُ الْأَفْعَالِ فِي بَابِ -نَوَاصِبِ الْمَضَارِعِ- وَأَمَّا

مَنْصُوبَاتُ الْأَسْمَاءِ فَقَدْ ذَكَرَ الْمَصْنِيفُ أَنَّهَا خَمْسَةٌ عَشْرَ مَنْصُوبًا.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Fi'il-fi'il yang dinashab telah berlalu pada bab yang menashabkan fi'il mudhari. Adapun isim-isim yang dinashab, penyusun sebutkan bahwa ia ada lima belas isim.

أُولَئِكَ الْمَفْعُولُ بِهِ نَحْوُ: (زَيْدًا) مِنْ قَوْلِكَ: (ضَرَبْتُ زَيْدًا).

1. Maf'ul bih, contoh: زَيْدًا dari ucapanmu: ضَرَبْتُ زَيْدًا (Aku telah memukul Zaid).

الثَّانِي: الْمَصْدَرُ نَحْوُ: (قِيَامًا) مِنْ قَوْلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ قِيَامًا).

2. Mashdar, contoh: قَامَ زَيْدٌ قِيَامًا dari ucapanmu: قَامَ زَيْدٌ قِيَامًا (Zaid benar-benar telah berdiri).

الثَّلَاثُ: ظَرْفُ الزَّمَانِ وَظَرْفُ الْمَكَانِ، فَالْأَوَّلُ: نَحْوُ: (يَوْمَ الْخَمِيسِ) مِنْ قَوْلِكَ: (صُمْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ) وَالثَّانِي نَحْوُ: (أَمَامَ الشَّيْخِ) مِنْ قَوْلِكَ: (جَلَسْتُ أَمَامَ الشَّيْخِ).

3. Zharaf zaman dan zharaf makan. Contoh zharaf zaman: يَوْمَ الْخَمِيسِ dari ucapanmu: صُمْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ (Aku telah berpuasa pada hari Kamis). Contoh zharaf makan: جَلَسْتُ أَمَامَ الشَّيْخِ dari ucapanmu: جَلَسْتُ أَمَامَ الشَّيْخِ (Aku telah duduk di depan syekh).

الرَّابِعُ: الْحَالُ نَحْوُ: (رَاكِبًا) مِنْ قَوْلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا).

4. Hal, contoh: رَاكِبًا dari ucapanmu: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا (Zaid telah datang dengan berkendara).

الْخَامِسُ: التَّمْيِيزُ نَحْوُ: (غُلَامًا) مِنْ قَوْلِكَ: (اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا).

5. Tamyiz, contoh: غُلَامًا dari ucapanmu: اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا (Aku telah membeli dua puluh budak).

السَّادِسُ: الْمُسْتَتْنَى نَحْوُ: (زَيْدًا) مِنْ قَوْلِكَ: (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا).

6. Mustatsna, contoh: زَيْدًا dari ucapanmu: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا (Kaum itu telah berdiri kecuali Zaid).

السَّابِعُ: اسْمٌ (لَا) النَّافِيَةُ لِلْجِنْسِ، نَحْوُ: (صَاحِبَ عِلْمٍ) مِنْ قَوْلِكَ: (لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مُمَقَّوتٌ).

7. Isim la nafi lil jins (la yang meniadakan satu jenis), contoh: صَاحِبَ عِلْمٍ dari ucapanmu: لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مُمَقَّوتٌ (Tidak ada pemilik ilmu yang dibenci).

الثَّامِنُ: الْمُنَادَى نَحْوُ: (طَالِبَ الْعِلْمِ) مِنْ قَوْلِكَ: (يَا طَالِبَ الْعِلْمِ اجْتَهِدْ).

8. Munada, contoh: يَا طَالِبَ الْعِلْمِ اجْتَهِدْ dari ucapanmu: يَا طَالِبَ الْعِلْمِ (Wahai penuntut ilmu, bersungguh-sungguhlah).

التَّاسِعُ: الْمَفْعُولُ مِنْ أَجْلِهِ نَحْوُ: (إِجْلَالًا) مِنْ قَوْلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو).

9. Maf'ul min ajlih, contoh: إِجْلَالًا dari ucapanmu: قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو (Zaid telah berdiri untuk memuliakan 'Amr).

الْعَاشِرُ: الْمَفْعُولُ مَعَهُ نَحْوُ: (زَيْدًا) مِنْ قَوْلِكَ: (سَرْتُ وَزَيْدًا).

10. Maf'ul ma'ah, contoh: وَزَيْدًا dari ucapanmu: سَرْتُ وَزَيْدًا (Aku telah berjalan bersama Zaid).

الْحَادِي عَشْرَ: خَبْرٌ (كَانَ) أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا، وَاسْمٌ (إِنَّ) أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا.  
فَالْأَوَّلُ: نُحْوُ: (قَائِمًا) مِنْ قَوْلِكَ: (كَانَ زَيْدٌ قَائِمًا) وَالثَّانِي: نُحْوُ: (زَيْدًا) مِنْ قَوْلِكَ:  
(إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ).

11. Khabar kana atau salah satu saudara-saudaranya dan isim inna atau salah satu saudara-saudaranya. Yang pertama, contohnya: كَانَ زَيْدٌ dari ucapanmu: قَائِمًا (Zaid berdiri). Yang kedua, contohnya: إِنَّ زَيْدًا قَائِمٌ dari ucapanmu: زَيْدًا (Sesungguhnya Zaid berdiri).

الثَّانِي عَشْرَ: نَعْتُ الْمَنْصُوبِ نُحْوُ: (الْعَاقِلِ) مِنْ قَوْلِكَ: (رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ).

12. Na'at isim yang dinashab, contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ dari ucapanmu: الْعَاقِلِ (Aku telah melihat Zaid yang berakal).

الثَّلَاثَ عَشْرَ: الْمَعْطُوفُ عَلَى مَنْصُوبٍ نُحْوُ: (رَأْسَهَا) مِنْ قَوْلِكَ: (أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا).

13. Ma'thuf (Isim yang di'athaf) kepada isim yang dinashab, contoh: رَأْسَهَا dari ucapanmu: أَكَلْتُ السَّمَكَةَ حَتَّى رَأْسَهَا (Aku telah memakan ikan itu sampai kepalanya pun kumakan).

الرَّابِعَ عَشْرَ: تَوْكِيدُ الْمَنْصُوبِ نُحْوُ: (نَفْسَهُ) مِنْ قَوْلِكَ: (أَكْرَمْتُ زَيْدًا نَفْسَهُ).

14. Taukid isim yang dinashab, contoh: أَكْرَمْتُ زَيْدًا نَفْسَهُ dari ucapanmu: نَفْسَهُ (Aku telah memuliakan diri Zaid sendiri).

الْخَامِسَ عَشْرَ: الْبَدَلُ مِنَ الْمَنْصُوبِ نُحْوُ: (ثَلَاثَهُ) مِنْ قَوْلِكَ: (أَكَلْتُ الرِّغِيفَ

• (ثَلَاثَةٌ)

15. Badal dari isim yang dinashab, contoh: <sup>ثَلَاثَةٌ</sup> dari ucapanmu: <sup>ثَلَاثَةٌ</sup> أَكَلْتُ الرِّغِيْفَ (Aku telah memakan roti itu sepertiganya).

وَقَدْ تَقَدَّمَ الْكَلَامُ عَلَى خَبَرٍ (كَانَ) وَأَخَوَاتِهَا، وَأَسْمُ (إِنَّ) وَأَخَوَاتِهَا وَالنَّعْتِ وَالْعَطْفِ وَالتَّوَكُّيدِ وَالْبَدَلِ، وَبَقِيَّةُ الْمَنْصُوبَاتِ سَيَذْكُرُهَا الْمُصَنِّفُ عَلَى هَذَا التَّرْتِيبِ.

Pembahasan khabar kana dan saudara-saudaranya, isim inna dan saudara-saudaranya, na'at, 'athaf, taukid, dan badal telah berlalu. Adapun isim-isim yang dinashab lainnya akan penyusun sebutkan sesuai urutan ini.

تَنْبِيْهِ: لَمْ يَذْكُرِ الْمُصَنِّفُ هُنَا مَفْعُوْلِيَّ (ظَنَنْتُ) وَأَخَوَاتِهَا؛ لِأَنَّهُ قَدْ ذَكَرَهُمَا فِي الْمَرْفُوعَاتِ أَوْ لِأَنَّهُمَا دَاخِلَانِ فِي -المَفْعُوْلِ بِهِ-.

Peringatan: Penyusun tidak menyebutkan di sini dua maf'ul zhanantu dan saudara-saudaranya karena penyusun telah sebutkan keduanya di isim-isim yang dirafa' atau karena keduanya termasuk dalam maf'ul bihi.

## Maf'ul Bihi

### بَابُ: الْمَفْعُوْلِ بِهِ

قَالَ: (بَابُ: الْمَفْعُوْلِ بِهِ) وَهُوَ: الْأَسْمُ، الْمَنْصُوبُ، الَّذِي يَقَعُ بِهِ الْفِعْلُ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (ضَرَبْتُ زَيْدًا، وَرَكِبْتُ الْفَرَسَ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Maf'ul Bih. Yaitu isim

yang dinashab yang dikenai perbuatan. Contohnya adalah ucapanmu: **ضَرَبْتُ زَيْدًا** (Aku telah memukul Zaid) dan **رَكِبْتُ الْفَرَسَ** (Aku telah menunggangi kuda itu).

أَقُولُ: الْأَوَّلُ مِنَ الْمَنْصُوبَاتِ: الْمَفْعُولُ بِهِ، وَهُوَ لَعْنَةٌ: مَنْ وَقَعَ عَلَيْهِ الْفِعْلُ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Jenis pertama dari isim-isim yang dinashab adalah maf'ul bih. Secara bahasa artinya adalah siapa saja yang dikenai perbuatan.

وَأَصْطِلَاحًا: الْأِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَقَعُ عَلَيْهِ فِعْلُ الْفَاعِلِ.  
فَقَوْلُهُمْ: (الْأِسْمُ) خَرَجَ بِهِ الْفِعْلُ وَالْحَرْفُ؛ فَلَا يَكُونُ وَاحِدًا مِنْهُمَا مَفْعُولًا بِهِ.  
وَقَوْلُهُمْ: (الْمَنْصُوبُ) خَرَجَ بِهِ الْمَرْفُوعُ وَالْمَجْرُورُ؛ فَلَا يَكُونُ وَاحِدًا مِنْهُمَا مَفْعُولًا بِهِ.

وَقَوْلُهُمْ: (الَّذِي وَقَعَ عَلَيْهِ فِعْلُ الْفَاعِلِ) خَرَجَ بِهِ بَقِيَّةُ الْمَنْصُوبَاتِ.

Secara istilah adalah isim yang dinashab yang dikenai perbuatan. Ucapan mereka “isim” mengeluarkan fi’il dan huruf sehingga salah satu dari keduanya tidak bisa menjadi maf’ul bih. Ucapan mereka “yang dinashab” mengeluarkan yang dirafa’ dan yang dijar sehingga salah satu dari keduanya tidak bisa menjadi maf’ul bih. Ucapan mereka “yang dikenai perbuatan” mengeluarkan isim yang dinashab lainnya.

مِثَالُ الْمَفْعُولِ بِهِ قَوْلِكَ: (ضَرَبْتُ زَيْدًا) وَ(رَكِبْتُ الْفَرَسَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ﴾ [النحل: ٤] [فَكُلُّ مَنْ (زَيْدًا وَالْفَرَسَ وَالْإِنْسَانَ) مَفْعُولٌ بِهِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ مَنْصُوبٌ وَقَعَ عَلَيْهِ فِعْلُ الْفَاعِلِ وَهُوَ: الضَّرْبُ - كَمَا فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ-



وَإِيَّاهَا، وَإِيَّاهُمَا، وَإِيَّاهُمْ، وَإِيَّاهُنَّ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Maf'ul bih ada dua bagian: zhahir dan mudhmar. Yang zhahir telah disebutkan. Adapun yang mudhmar ada dua bagian: muttashil (bersambung) dan munfashil (terpisah). Yang muttashil ada dua belas, yaitu: ضَرَبَنِي، ضَرَبْنَا، ضَرَبَكَ، ضَرَبْتَنِي، ضَرَبْتَنَا، ضَرَبْتَهُ، ضَرَبْتَهُنَّ، ضَرَبْتَهُمَا، ضَرَبْتَهُمْ، ضَرَبْتَهُنَّ. Dan yang munfashil juga ada dua belas, yaitu: إِيَّايَ، إِيَّانَا، إِيَّاكَ، إِيَّاكَ، إِيَّاكُمْ، إِيَّاكُمْ، إِيَّاكُمْ، إِيَّاكُمْ، إِيَّاهَا، إِيَّاهَا، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُمَا، إِيَّاهُنَّ، إِيَّاهُنَّ.

أَقُولُ: الْمَفْعُولُ بِهِ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: مَفْعُولٌ بِهِ ظَاهِرٌ، وَمَفْعُولٌ بِهِ مُضْمَرٌ - كَمَا أَنَّ الْفَاعِلَ كَذَلِكَ - وَقَدْ تَقَدَّمَ تَعْرِيفُ الظَّاهِرِ بِأَنَّهُ (مَا دَلَّ عَلَى مَعْنَاهُ بِلاَ قَرِينَةٍ) وَتَقَدَّمَ أَيْضًا امْتِلَئُهُ، وَتَقَدَّمَ أَيْضًا تَعْرِيفُ الْمُضْمَرِ بِأَنَّهُ (مَا دَلَّ عَلَى مَعْنَاهُ بِقَرِينَةٍ) تَكَلَّمَ أَوْ خَطَابٌ أَوْ غَيْبَةٌ.

وَيَنْقَسِمُ الْمَفْعُولُ بِهِ الْمُضْمَرُ إِلَى مُتَّصِلٍ وَمُنْفَصِلٍ: فَالْمُتَّصِلُ هُوَ (مَا لَا يَبْتَدَأُ بِهِ الْكَلَامُ، وَلَا يَقَعُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي الْأَخْتِيَارِ) وَذَلِكَ كَدِ الْكَافِ فِي (أَكْرَمَكَ) فَإِنَّهُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ؛ لِأَنَّهُ لَا يَبْتَدَأُ بِهِ الْكَلَامُ؛ فَلَا يُقَالُ: (كَ أَكْرَمَ) وَلَا يَقَعُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي الْأَخْتِيَارِ، أَيِّ: فِي غَيْرِ ضَرُورَةٍ شِعْرِيَّةٍ؛ فَلَا يُقَالُ: (مَا أَكْرَمَ إِلَّا كَ).

Ahmad bin Tsaibit Al-Wushabi berkata: Maf'ul bih terbagi menjadi dua bagian: maf'ul bih zhahir dan maf'ul bih mudhmar, sebagaimana fa'il juga dibagi demikian. Pengertian zhahir sudah berlalu, yaitu setiap yang menunjukkan pada maknanya tanpa perlu indikasi apapun. Dan contoh-contohnya pun sudah berlalu. Pengertian mudhmar juga telah disebutkan, yaitu setiap yang

menunjukkan pada maknanya dengan indikasi pihak pertama (yang berbicara), pihak kedua (yang diajak bicara), dan pihak ketiga.

Maf'ul bih yang mudhmar terbagi menjadi muttashil dan munfashil. Muttashil yaitu setiap maf'ul bih yang tidak bisa untuk memulai pembicaraan dan tidak terletak setelah illa pada selain syair. Seperti huruf kaf pada أَكْرَمَكَ، ia merupakan dhamir muttashil. Karena huruf kaf tidak bisa untuk memulai pembicaraan sehingga tidak dapat dikatakan: كَ أَكْرَمَ dan tidak bisa terletak setelah illa pada ikhtiyar, yaitu: selain untuk kebutuhan syair, sehingga tidak bisa dikatakan: مَا أَكْرَمَ إِلَّا كَ.

وَالْمُتَّصِلُ لَهُ اثْنَا عَشَرَ ضَمِيرًا: اثْنَانِ لِلْمُتَكَلِّمِ وَخَمْسَةٌ لِلْمُخَاطَبِ، وَخَمْسَةٌ لِلْغَائِبِ:

Yang muttashil memiliki dua belas dhamir: dua untuk pihak pertama, lima untuk pihak kedua, dan lima untuk pihak ketiga.

فَأَوْلُهُمَا: (الْيَاءُ) وَهِيَ لِلْمُتَكَلِّمِ وَحَدَهُ مُدْرَكًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا، وَيَجِبُ أَنْ يُفْصَلَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الْفِعْلِ بِنُونٍ تُسَمَّى -نُونِ الْوِقَايَةِ- نَحْوُ: (ضَرَبَنِي زَيْدٌ). وَإِنَّمَا سُمِّيَتْ بِذَلِكَ؛ لِأَنَّهَا تَقِي الْفِعْلَ مِنَ الْكَسْرِ الَّذِي يَدْخُلُ مِثْلَهُ فِي الْأَسْمِ، وَهُوَ الْكَسْرُ؛ بِسَبَبِ يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ.

الثَّانِي: (نَا) وَهِيَ لِلْمُتَكَلِّمِ الَّذِي مَعَهُ غَيْرُهُ أَوْ الْمُعْظَمُ لِنَفْسِهِ نَحْوُ: (ضَرَبْنَا زَيْدًا) بِفَتْحِ الْبَاءِ.

1. Huruf ya` untuk pihak pertama satu orang baik mudzakkar maupun muannats. Wajib untuk dipisahkan antara huruf ya` dengan fi'il dengan nun yang disebut nun wiqayah, contoh: ضَرَبَنِي زَيْدٌ. Dinamakan demikian karena nun ini menjaga fi'il dari harakat kasrah yang kasrah ini terdapat pada isim; dengan sebab adanya ya` mutakallim.

2. نَا untuk pihak pertama yang ada selain dia bersamanya atau untuk mengagungkan dirinya, contoh: ضَرَبْنَا زَيْدًا dengan memfathah huruf ba`.

الثَّالِثُ: (الْكَافُ) الْمَفْتُوحَةُ، وَهِيَ لِلْمُخَاطَبِ الْمَفْرَدِ الْمَذْكَرِ نَحْوُ: (ضَرَبَكَ زَيْدًا).  
 الرَّابِعُ: (الْكَافُ) الْمَكْسُورَةُ وَهِيَ لِلْمُخَاطَبَةِ الْمَفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ نَحْوُ: (ضَرَبَكِ زَيْدًا).  
 الْخَامِسُ: (الْكَافُ) الْمَضْمُومَةُ الْمُتَّصِلُ بِهَا الْمِيمُ وَالْأَلِفُ. وَهِيَ لِلْمَثْنَى الْمُخَاطَبِ  
 مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا، نَحْوُ: (يَا مُحَمَّدَانِ، ضَرَبَكُمَا زَيْدًا) وَ(يَا هِنْدَانِ، ضَرَبَكُمَا زَيْدًا).  
 السَّادِسُ: (الْكَافُ) الْمَضْمُومَةُ الْمُتَّصِلُ بِهَا الْمِيمُ وَحَدَهَا. وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الذُّكُورِ  
 الْمُخَاطَبِينَ، نَحْوُ: (ضَرَبَكُمُ زَيْدًا).

السَّابِعُ: (الْكَافُ) الْمَضْمُومَةُ الْمُتَّصِلُ بِهَا النُّونُ الْمَشْدُودَةُ. وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الْإِنَاثِ  
 الْمُخَاطَبَاتِ، نَحْوُ: (ضَرَبِكُنَّ زَيْدًا).

3. Huruf kaf yang difathah untuk pihak kedua tunggal mudzakkar, contoh: ضَرَبَكَ زَيْدًا.

4. Huruf kaf yang dikasrah untuk pihak kedua tunggal muannats, contoh: ضَرَبَكِ زَيْدًا.

5. Huruf kaf yang didhammah yang bersambung dengan mim dan alif. Untuk mutsanna pihak kedua baik mudzakkar maupun muannats, contoh: يَا مُحَمَّدَانِ، ضَرَبَكُمَا زَيْدًا dan ضَرَبَكُمَا زَيْدًا.

6. Huruf kaf yang didhammah yang bersambung dengan mim saja. Untuk jamak mudzakkar pihak kedua, contoh: ضَرَبَكُمُ زَيْدًا.

7. Huruf kaf yang didhammah yang bersambung dengan nun yang ditasydid.

Untuk jamak muannats pihak kedua, contoh: ضَرَكَنَّ زَيْدٌ.

الثَّامِنُ: (الهاءُ) المضمومةُ. وَهِيَ لِلغَائِبِ المَفْرَدِ المَذَكَّرِ، نَحْوُ: (ضَرَبَهُ زَيْدٌ).  
 التَّاسِعُ: (الهاءُ) المَفْتُوحَةُ المَتَّصِلَةُ بِهَا الأَلِفُ. وَهِيَ لِلْمَفْرَدَةِ الغَائِبَةِ، نَحْوُ: (ضَرَبَهَا زَيْدٌ).

العَاشِرُ: (الهاءُ) المضمومةُ المَتَّصِلَةُ بِهَا المِيمُ والأَلِفُ. وَهِيَ لِلْمَعْنَى الغَائِبِ مَذَكَّرًا كَانَتْ أَوْ مُؤَنَّثًا، نَحْوُ: (المُحَمَّدَانِ ضَرَبَهُمَا زَيْدٌ) وَ(الهُنْدَانِ ضَرَبَهُمَا زَيْدٌ).  
 الحَادِي عَشَرَ: (الهاءُ) المضمومةُ المَتَّصِلَةُ بِهَا المِيمُ وَحَدَهَا. وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الذَّكُورِ الغَائِبِينَ، نَحْوُ: (ضَرَبَهُمُ زَيْدٌ).

الثَّانِي عَشَرَ: (الهاءُ) المضمومةُ المَتَّصِلَةُ بِهَا النُّونُ المَشْدُدَةُ. وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الإِنَاثِ الغَائِبَاتِ، نَحْوُ: (ضَرَبَهُنَّ زَيْدٌ).

8. Huruf ha` yang didhammah untuk pihak ketiga tunggal mudzakkar, contoh:

ضَرَبَهُ زَيْدٌ.

9. Huruf ha` yang difathah yang bersambung dengan alif. Untuk pihak ketiga tunggal muannats, contoh: ضَرَبَهَا زَيْدٌ.

10. Huruf ha` yang didhammah yang bersambung dengan mim dan alif untuk mutsanna pihak ketiga baik mudzakkar maupun muannats. Contoh: المُحَمَّدَانِ

الهُنْدَانِ ضَرَبَهُمَا زَيْدٌ dan ضَرَبَهُمَا زَيْدٌ.

11. Huruf ha` yang didhammah yang bersambung dengan mim saja untuk jamak mudzakkar pihak ketiga. Contoh: ضَرَبَهُمُ زَيْدٌ.

12. Huruf ha` yang didhammah yang bersambung dengan nun yang ditasydid

untuk jamak muannats pihak ketiga. Contoh: ضَرَبَهُنَّ زَيْدٌ.

فَالضَّمِيرُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٍ بِهِ مُقَدِّمٌ.  
وَزَيْدٌ (فَاعِلٌ مُؤَخَّرٌ).

Jadi, dhamir di seluruh contoh ini adalah dhamir muttashil mabni pada kedudukan nashab maf'ul bih muqaddam (yang didahulukan). Dan Zaid adalah fa'il muakhhhar (diakhirkan).

وَالْمُنْفَصِلُ: (هُوَ الَّذِي يَبْتَدِئُ بِهِ الْكَلَامَ، وَيَقَعُ بَعْدَ (إِلَّا) فِي الْأَخْتِيَارِ) وَذَلِكَ نَحْوُ: (إِيَّاكَ) مِنْ قَوْلِكَ: (إِيَّاكَ أَكْرَمْتُ) وَ(مَا أَكْرَمْتُ إِلَّا إِيَّاكَ). وَلَهُ أَيْضًا اثْنَا عَشَرَ ضَمِيرًا: اثْنَانِ لِلْمُتَكَلِّمِ، وَخَمْسَةٌ لِلْمُخَاطَبِ، وَخَمْسَةٌ لِلْغَائِبِ.

Munfashil adalah yang bisa untuk memulai pembicaraan dan bisa terletak setelah illa pada selain syair. Contoh: إِيَّاكَ dari ucapanmu: مَا أَكْرَمْتُ إِلَّا إِيَّاكَ. Dan ia memiliki dua belas dhamir: dua untuk pihak pertama, lima untuk pihak kedua, dan lima untuk pihak ketiga.

فَأَوْلَاهَا: (إِيَّايَ) وَهِيَ لِلْمُتَكَلِّمِ وَحْدَهُ مُذَكَّرًا كَانَتْ أَوْ مُؤَنَّثًا، نَحْوُ: (إِيَّايَ أَكْرَمْتُ).  
الثَّانِي: (إِيَّانَا) وَهِيَ لِلْمُتَكَلِّمِ الَّذِي مَعَهُ غَيْرُهُ أَوْ الْمُعْظَمُ لِنَفْسِهِ، نَحْوُ: (إِيَّانَا أَكْرَمْتُ).

1. إِيَّايَ untuk pihak pertama satu saja baik mudzakkar maupun muannats, contoh: إِيَّايَ أَكْرَمْتُ.
2. إِيَّانَا untuk pihak pertama yang ada selain dia bersamanya atau untuk mengagungkan dirinya, contoh: إِيَّانَا أَكْرَمْتُ.

الثَّالِثُ: (إِيَّاكَ) بفتح الكافِ. وَهِيَ لِلْمُخَاطَبِ الْمَفْرَدِ الْمَذَكَّرِ، نَحْوُ: (إِيَّاكَ أَكْرَمْتُ).

الرَّابِعُ: (إِيَّاكَ) بِكسرها. وَهِيَ لِلْمُخَاطَبَةِ الْمَفْرَدَةِ الْمُؤنَّثَةِ، نَحْوُ: (إِيَّاكَ أَكْرَمْتُ).  
الخَامِسُ: (إِيَّاكُمَا) بِضَمِّ الكافِ. وَهِيَ لِلْمَثْنِ الْمَخَاطَبِ مُذَكَّرًا كَانَ أَوْ مُؤنَّثًا، نَحْوُ: (يَا زَيْدَانِ، إِيَّاكُمَا أَكْرَمْتُ)، وَ(يَا هِنْدَانِ، إِيَّاكُمَا أَكْرَمْتُ).

السَّادِسُ: (إِيَّاكُمْ) بِضَمِّهَا. وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الذُّكُورِ الْمَخَاطَبِينَ، نَحْوُ: (إِيَّاكُمْ أَكْرَمْتُ).

السَّابِعُ: (إِيَّاكُنَّ) بِضَمِّهَا. وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الْإِنَاثِ الْمَخَاطَبَاتِ، نَحْوُ: (إِيَّاكُنَّ أَكْرَمْتُ).

3.  $\text{إِيَّاكَ}$  dengan memfathah huruf kaf untuk pihak kedua tunggal mudzakkar.  
Contoh:  $\text{إِيَّاكَ أَكْرَمْتُ}$ .

4.  $\text{إِيَّاكَ}$  dengan mengkasrahnya, untuk pihak kedua tunggal muannats. Contoh:  $\text{إِيَّاكَ أَكْرَمْتُ}$ .

5.  $\text{إِيَّاكُمَا}$  dengan mendhammah huruf kaf untuk mutsanna pihak kedua baik mudzakkar maupun muannats. Contoh:  $\text{يَا زَيْدَانِ، إِيَّاكُمَا أَكْرَمْتُ}$  dan  $\text{يَا هِنْدَانِ، إِيَّاكُمَا أَكْرَمْتُ}$ .

6.  $\text{إِيَّاكُمْ}$  dengan mendhammahnya untuk jamak mudzakkar pihak kedua. Contoh:  $\text{إِيَّاكُمْ أَكْرَمْتُ}$ .

7.  $\text{إِيَّاكُنَّ}$  dengan mendhammahnya untuk jamak muannats pihak kedua. Contoh:

إِيَّاكَنَّ أَكْرَمْتُ

- الثَّامِنُ: (إِيَاهُ) بِضَمِّ هَاءٍ. وَهِيَ لِلْمُفْرَدِ الْمَذْكَرِ الْغَائِبِ، نَحْوُ: (إِيَاهُ أَكْرَمْتُ).
- التَّاسِعُ: (إِيَاهَا) بِفَتْحِ هَاءٍ. وَهِيَ لِلْمُفْرَدَةِ الْمُؤَنَّثَةِ الْغَائِبَةِ، نَحْوُ: (إِيَاهَا أَكْرَمْتُ).
- الْعَاشِرُ: (إِيَاهُمَا) بِضَمِّ هَاءٍ. وَهِيَ لِلْمُتَنَّى الْغَائِبِ مُذْكَرًا كَانَ أَوْ مُؤَنَّثًا، نَحْوُ: (الزَّيْدَانِ إِيَاهُمَا أَكْرَمْتُ)، وَ(الْهِنْدَانِ إِيَاهُمَا أَكْرَمْتُ).
- الْحَادِي عَشَرَ: (إِيَاهُمْ) بِضَمِّهَا. وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الذَّكَورِ الْغَائِبِينَ، نَحْوُ: (إِيَاهُمْ أَكْرَمْتُ).
- الثَّانِي عَشَرَ: (إِيَاهُنَّ) بِضَمِّهَا. وَهِيَ لِجَمَاعَةِ الْإِنَاثِ الْغَائِبَاتِ، نَحْوُ: (إِيَاهُنَّ أَكْرَمْتُ).

8. إِيَاهُ dengan mendhammah huruf ha` untuk tunggal mudzakar pihak ketiga.

Contoh: إِيَاهُ أَكْرَمْتُ.

9. إِيَاهَا dengan memfathah huruf ha` untuk tunggal muannats pihak ketiga.

Contoh: إِيَاهَا أَكْرَمْتُ.

10. إِيَاهُمَا dengan mendhammah huruf ha` untuk mutsanna pihak ketiga baik mudzakar maupun muannats. Contoh: الزَّيْدَانِ إِيَاهُمَا أَكْرَمْتُ dan الْهِنْدَانِ إِيَاهُمَا أَكْرَمْتُ.

11. إِيَاهُمْ dengan mendhammahnya untuk jamak mudzakar pihak ketiga.

Contoh: إِيَاهُمْ أَكْرَمْتُ.

12. إِيَاهُنَّ dengan mendhammahnya untuk jamak muannats pihak ketiga.

Contoh: إِيَاهُنَّ أَكْرَمْتُ.

فَالضَّمِيرُ فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٍ بِهِ مُقَدَّمٌ. وَ(أَكْرَمْتُ) فِعْلٌ وَفَاعِلٌ.

وَمِثَالُهُ مُقَدَّمًا مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾ [الفاتحة: ٥].  
وَمِثَالُهُ مُؤَخَّرًا قَوْلُكَ: (مَا أَكْرَمْتُ إِلَّا إِيَّاكَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَمْرًا أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ﴾ [يوسف: ٤٠].

Jadi, dhamir di semua contoh ini adalah dhamir munfashil mabni pada kedudukan nashab maf'ul bih muqaddam. Dan أَكْرَمْتُ adalah fi'il dan fa'il.

Contoh dhamir munfashil yang muqaddam (didahulukan) dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: نَسْتَعِينُ وَإِيَّاكَ نَعْبُدُ (QS. Al-Fatihah: 5). Contoh dhamir munfashil yang muakhhkar (diakhirkan) adalah perkataanmu: مَا أَكْرَمْتُ إِلَّا إِيَّاكَ (Aku tidak memuliakan kecuali hanya kepadamu) dan firman Allah ta'ala: أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ (QS. Yusuf: 40).

وَالصَّحِيحُ أَنَّ الضَّمِيرَ هُوَ (إِيَّا) فَقَطْ، وَلَوْ أَحَقَّهَا حُرُوفٌ تَبَيَّنَ الْمُرَادَ مِنْ إِفْرَادٍ وَثَنِيَّةٍ وَجَمْعٍ وَتَذْكِيرٍ وَتَأْنِيثٍ وَتَكْلِمٍ وَخِطَابٍ وَغَيْبَةٍ، وَهَذَا مَذْهَبُ سَيِّبَوِيهِ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى.

فَعَلَى هَذَا: الصَّحِيحُ أَنَّ قَوْلَ فِي إِعْرَابِ (إِيَّاكَ أَكْرَمْتُ) (إِيَّا) ضَمِيرٌ مُنْفَصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٍ بِهِ مُقَدَّمٌ. وَ(الكَافُ) حَرْفٌ دَالٌّ عَلَى خِطَابِ الْمَفْرَدِ الْمَذْكَرِ، لَا مَحَلَّ لَهُ مِنَ الْإِعْرَابِ، وَقِسْ عَلَيْهِ بَقِيَّةَ الْأَمْثَلَةِ.

Yang sah bahwa dhamirnya adalah إِيَّا saja. Adapun yang mengikuti إِيَّا adalah

huruf-huruf yang menjelaskan yang dimaksud berupa mufrad, mutsanna, jamak, mudzakar, muannats, pihak pertama, pihak kedua, dan pihak ketiga. Dan ini adalah mazhab Sibawaih rahimahullah. Atas dasar ini, yang sah adalah engkau mengatakan dalam mengi'rab: **إِيَّاكَ أَكْرَمْتُ: إِيَّا** dhamir munfashil mabni atas tanda sukun pada kedudukan nashab maf'ul bih muqaddam. Huruf kaf adalah huruf yang menunjukkan pihak kedua tunggal mudzakar, tidak memiliki kedudukan dalam i'rab. Dan kiaskanlah contoh-contoh yang lain pada pola tersebut.

### Maf'ul Mutlak

#### المفعول المطلق

قَالَ: (بَابُ الْمَصْدَرِ) الْمَصْدَرُ هُوَ: الْإِسْمُ، الْمَنْصُوبُ، الَّذِي يَجِيءُ ثَالِثًا فِي تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ، نَحْوُ: (ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Mashdar. Mashdar adalah isim manshub yang datang pada urutan ketiga dalam tashrif fi'il, contoh: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا.

أَقُولُ: الثَّانِي مِنَ الْمَنْصُوبَاتِ الْمَصْدَرُ، وَهُوَ -عِنْدَ النَّحْوِيِّينَ- الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يَجِيءُ ثَالِثًا فِي تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ. وَمَعْنَى (تَصْرِيْفِ الْفِعْلِ) تَغْيِيرُهُ مِنْ صِيغَةٍ إِلَى صِيغَةٍ أُخْرَى، كَمَا إِذَا قِيلَ لَكَ: صَرَفَ (ضَرَبَ) فَإِنَّكَ تَذَكَّرُ الْمَاضِيَ أَوَّلًا ثُمَّ الْمُضَارِعَ ثَانِيًا ثُمَّ الْمَصْدَرَ ثَالِثًا فَتَقُولُ: (ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا) فَ(ضَرْبًا) مَصْدَرٌ لِأَنَّهُ جَاءَ ثَالِثًا فِي تَغْيِيرِ الْفِعْلِ مِنْ صِيغَةِ الْمَاضِي إِلَى صِيغَةِ الْمُضَارِعِ، وَمِنْ صِيغَةِ

## المُضَارِعُ إِلَى صِيغَةِ الْمَصْدَرِ.

Ahmad bin Tsabit berkata: Jenis kedua dari isim yang dinashab adalah mashdar. Menurut ahli nahwu, mashdar adalah isim manshub yang datang pada urutan ketiga dalam tashrif fi'il. Makna tashrif fi'il adalah perubahan fi'il dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Sebagaimana jika dikatakan kepadamu: Tashriflah ضرب, lalu engkau menyebutkan fi'il madhi pertama kali, kemudian fi'il mudhari' pada kali yang kedua, kemudian mashdar pada kali yang ketiga. Yaitu engkau ucapkan: ضَرَبَ يَضْرِبُ ضَرْبًا. Maka ضَرْبًا adalah mashdar, karena ia ada di urutan ketiga pada perubahan fi'il dari bentuk madhi ke bentuk mudhari' dan dari bentuk mudhari' ke bentuk mashdar.

وَلَيْسَ الْمُرَادُ هُنَا بَيَانَ الْمَصْدَرِ لِذَاتِهِ، وَإِنَّمَا الْمُرَادُ بَيَانُ انْتِصَابِهِ عَلَى الْمَفْعُولِيَّةِ الْمَطْلُوقَةِ. وَالْمَفْعُولُ الْمَطْلُوقُ هُوَ: (الْمَصْدَرُ الْمَنْصُوبُ الْمُؤَكَّدُ لِعَامِلِهِ أَوْ الْمَبِينُ لِنَوْعِهِ أَوْ عَدَدِهِ)، وَسَمِيَّ مُطْلَقًا لِأَنَّهُ لَمْ يَقْتَدِ بِأَدَاةٍ كَمَا يَقْتَدِ غَيْرُهُ مِنَ الْمَفَاعِيلِ كَالْمَفْعُولِ بِهِ وَلَهُ فِيهِ وَمَعَهُ.

Bukanlah yang diinginkan di sini penjelasan mashdar secara dzatnya. Namun yang diinginkan hanyalah keterangan manshubnya mashdar sebagai maf'ul muthlaq. Dan Maf'ul muthlaq adalah mashdar yang manshub yang menguatkan 'amilnya atau menjelaskan jenis atau bilangannya. Dinamakan muthlaq karena maf'ul muthlaq tidak diikat dengan suatu alat pun sebagaimana diikatnya selain maf'ul muthlaq dari maf'ul-maf'ul yang lain seperti maf'ul bih, maf'ul li ajlih, maf'ul fih, dan maf'ul ma'ah.

فَقَوْلُهُمْ: (الْمُؤَكَّدُ لِعَامِلِهِ...) إِخْرَجَ أَيُّ: أَنَّ الْمَفْعُولَ الْمَطْلُوقَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:

Ucapan mereka: الْمُؤَكَّدُ لِعَامِلِهِ sampai akhir, maksudnya: bahwa maf'ul muthlaq terbagi menjadi tiga bagian:

الأول: المؤكِّدُ لِعامِلِهِ وهو (الَّذِي يَدُلُّ عَلَى مَا دَلَّ عَلَيْهِ عامِلُهُ مِنَ الحَدِيثِ مِنْ غَيْرِ زِيَادَةٍ عَلَى ذَلِكَ) نَحْوُ: (قَامَ زَيْدٌ قِيَامًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَكَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ [النساء: ١٦٤] فَكُلُّ مِنْ (قَامَ وَكَلَّمَ) فِعْلٌ مَاضٍ دَلَّ عَلَى حُصُولِ حَدِيثٍ وَهُوَ (الْقِيَامُ وَالتَّكْلِيمُ) وَكُلُّ مِنْ (قِيَامًا وَتَكْلِيمًا) مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ دَلَّ عَلَى تَأْكِيدِ ذَلِكَ الحَدِيثِ، وَأَنَّهُ حَصَلَ مِنْ فاعِلِهِ حَقِيقَةً.

1. Yang menguatkan 'amilnya, yaitu: yang menunjukkan atas apa yang ditunjukkan 'amilnya berupa peristiwa dengan tanpa ada lafazh tambahan. Contoh: وَقَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (Zaid benar-benar telah berdiri) dan firman Allah ta'ala: وَقَلَّمَ اللهُ مُوسَى تَكْلِيمًا (Dan Allah telah berbicara kepada Musa secara langsung) (QS. An-Nisa': 164). Maka, setiap dari kata قَامَ dan كَلَّمَ adalah fi'il madhi yang menunjukkan terjadinya suatu peristiwa yaitu الْقِيَامُ dan التَّكْلِيمُ. Dan setiap dari kata قِيَامًا dan تَكْلِيمًا adalah maf'ul muthlaq yang menunjukkan untuk menguatkan peristiwa itu dan bahwa peristiwa itu dihasilkan dari pelakunya secara hakiki.

الثَّانِي: المَبِينُ لِنَوْعِ عامِلِهِ، وهو (الَّذِي يَدُلُّ عَلَى الهَيْئَةِ الَّتِي صدرَ عَلَيْهَا الفِعْلُ نَحْوُ: (ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبًا شَدِيدًا) وَ (جَلَسْتُ فِي الدَّرْسِ جُلُوسَ المُوَدَّبِ) فَ(ضَرْبًا) مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ دَلَّ -بِوَأَسْطَةِ وَصْفِهِ الَّذِي بَعْدَهُ وَهُوَ (شَدِيدًا) - عَلَى نَوْعِ الضَّرْبِ الَّذِي وَقَعَ عَلَى زَيْدٍ، وَأَنَّهُ كَانَ شَدِيدًا. وَمِثْلُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿اذْكُرُوا اللهُ ذِكْرًا كَثِيرًا﴾ [الأحزاب: ٤١]. وَ (جُلُوسَ) مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ دَلَّ -بِوَأَسْطَةِ المِضَافِ إِلَيْهِ الَّذِي بَعْدَهُ وَهُوَ (المُوَدَّبِ) - عَلَى نَوْعِ الجُلُوسِ الَّذِي حَصَلَ مِنْ

الْفَاعِلِ، وَانَّهُ كَانَ جُلُوسَ مُؤَدَّبٍ. وَمِثْلُهُ مِنَ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ قَوْلُهُ جَلَّتْ قَدْرَتُهُ: ﴿فَأَخَذْنَاهُمْ أَخَذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ﴾ [القمر: ٤٢].

2. Yang menjelaskan jenis 'amilnya. Yaitu yang menunjukkan atas keadaan yang dimunculkan oleh perbuatan itu. Contoh: ضَرَبْتُ زَيْدًا ضَرْبًا شَدِيدًا (Aku memukul Zaid dengan pukulan yang keras) dan جَلَسْتُ فِي الدَّرْسِ جُلُوسَ الْمُؤَدَّبِ (Aku duduk di pelajaran itu dengan duduk yang beradab). Maka ضَرْبًا adalah maf'ul muthlaq yang menunjukkan -dengan perantaraan sifat yang datang setelahnya yaitu -شَدِيدًا- kepada jenis pukulan yang terjadi pada Zaid, yaitu bahwa jenis pukulan tersebut adalah pukulan yang keras. Contoh lain dari Al-Qur'an adalah firman Allah jalla dzikruh: اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (Berdzikirlah kepada Allah dengan dzikir yang banyak) (QS. Al-Ahzab: 41). Dan جُلُوسَ adalah maf'ul muthlaq yang menunjukkan -dengan perantara mudhaf 'ilaih setelahnya yaitu الْمُؤَدَّبِ- kepada jenis duduk yang dihasilkan oleh pelaku, yaitu bahwa jenis duduknya adalah duduk yang beradab. Dan contohnya dari Al-Qur'an firman Allah: فَأَخَذْنَاهُمْ أَخَذَ عَزِيزٍ مُّقْتَدِرٍ (lalu Kami adzab mereka dengan adzab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Kuasa) (QS. Al-Qamar: 42).

الثَّالِثُ: الْمَبِينُ لِعَدَدِ عَامِلِهِ وَهُوَ (الَّذِي يَدُلُّ عَلَى مَرَّاتٍ وَقُوعِ الْفِعْلِ) نَحْوُ: (ضَرَبْتُ ضَرْبَةً أَوْ ضَرْبَتَيْنِ أَوْ ضَرْبَاتٍ) فَكُلُّ مَنْ (ضَرْبَةً وَضَرْبَتَيْنِ وَضَرْبَاتٍ) مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ دَلَّ عَلَى عَدَدِ وَقُوعِ الْفِعْلِ، وَانَّهُ كَانَ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ أَوْ مَرَّاتٍ. وَمِثْلُهُ مِنْ كَلَامِ الْبَارِي جَلَّ وَعَلَا قَوْلُهُ سُبْحَانَهُ: ﴿فَدَسَّكَ دَكَّةً وَاحِدَةً﴾ [الحاقة:

١٤].

3. Yang menjelaskan bilangan 'amilnya. Yaitu yang menunjukkan atas berapa kali terjadinya perbuatan itu. Contoh: ضَرَبْتُ ضَرْبَةً أَوْ ضَرْبَتَيْنِ أَوْ ضَرْبَاتٍ (Aku telah memukul satu pukulan atau dua pukulan atau banyak pukulan). Maka setiap dari kata ضَرْبَةً وَضَرْبَتَيْنِ وَضَرْبَاتٍ adalah maf'ul mutlak yang menunjukkan atas bilangan terjadinya perbuatan itu, yaitu bahwa pukulan itu satu kali, dua kali, atau berkali-kali. Contohnya dari firman Allah jalla wa 'ala adalah firmanNya subhanah: فَكَلَّمَا دَكَّةً وَاحِدَةً (lalu dibenturkan keduanya sekali bentur) (QS. Al-Haqqah: 14).

### Jenis-jenis Maf'ul Mutlak

#### أنواع المفعول المطلق

قَالَ: وَهُوَ قِسْمَانِ: لَفْظِيٌّ، وَمَعْنَوِيٌّ، فَإِنْ وَافَقَ لَفْظُهُ لَفْظَ فِعْلِهِ فَهُوَ لَفْظِيٌّ، نَحْوُ: (قَتَلْتَهُ قِتْلًا)، وَإِنْ وَافَقَ مَعْنَى فِعْلِهِ دُونَ لَفْظِهِ فَهُوَ مَعْنَوِيٌّ، نَحْوُ: (جَلَسْتُ قَعُودًا، وَقَمْتُ وَقُوفًا)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Maf'ul mutlak ada dua macam: lafzhi dan ma'nawi. Jika lafazhnya cocok dengan lafazh fi'ilnya, maka ia adalah lafzhi, contoh: قَتَلْتَهُ قِتْلًا. Dan jika cocok makna fi'ilnya namun beda lafazhnya, maka ia adalah ma'nawi, contoh: جَلَسْتُ قَعُودًا dan قَمْتُ وَقُوفًا, dan yang serupa dengan itu.

أَقُولُ: يَنْقَسِمُ الْمَصْدَرُ الَّذِي يَنْصَبُ عَلَى أَنَّهُ مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ إِلَى قِسْمَيْنِ: أَحَدِهِمَا: لَفْظِيٌّ، وَهُوَ الْأَكْثَرُ، وَلِهَذَا بَدَأَ بِهِ الْمَصْنِفُ. وَالثَّانِي: مَعْنَوِيٌّ.

Ahmad bin Tsabit berkata: Mashdar yang dinashab sebagai maf'ul mutlak terbagi menjadi dua macam:

1. Lafzhi, jenis ini yang paling banyak, maka dari itu penyusun memulai dengannya,
2. Ma'nawi.

فَأَمَّا اللَّفْظِيُّ: (فَهُوَ الَّذِي يُوَافِقُ فِعْلَهُ النَّاصِبَ لَهُ فِي حُرُوفِهِ وَمَعْنَاهُ) نَحْوُ: (فَرِحَ فَرِحًا) وَ (قَتَلَ قَتْلًا) فَكُلُّ مَنْ (فَرِحًا وَقَتْلًا) مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ لَفْظِيٌّ؛ لِأَنَّهُ وَافَقَ فِعْلَهُ النَّاصِبَ لَهُ وَهُوَ (فَرِحَ وَقَتَلَ) فِي لَفْظِهِ وَمَعْنَاهُ؛ فَإِنَّ حُرُوفَهُمَا وَاحِدَةٌ وَمَعْنَاهُمَا وَاحِدَةٌ.

Adapun yang lafzhi adalah yang mencocoki fi'ilnya yang menashabkannya dalam hal huruf-huruf dan maknanya. Contoh: فَرِحَ فَرِحًا dan قَتَلَ قَتْلًا. Setiap dari kata فَرِحًا dan قَتْلًا adalah maf'ul mutlak lafzhi, karena ia mencocoki fi'ilnya yang menashabkannya yaitu فَرِحَ dan قَتَلَ dalam hal lafazh dan maknanya. Karena huruf-huruf dan makna kedua kata tersebut sama.

وَأَمَّا الْمَعْنَوِيُّ: (فَهُوَ الَّذِي يُوَافِقُ فِعْلَهُ النَّاصِبَ لَهُ فِي مَعْنَاهُ دُونَ حُرُوفِهِ) نَحْوُ: (جَلَسْتُ قَعُودًا) وَ (قُتُّتُ وَقُوفًا) فَ(قَعُودًا) مَفْعُولٌ مُطْلَقٌ مَعْنَوِيٌّ؛ لِأَنَّهُ وَافَقَ فِعْلَهُ النَّاصِبَ لَهُ وَهُوَ (جَلَسْتُ) فِي مَعْنَاهُ دُونَ حُرُوفِهِ؛ لِأَنَّ الْجُلُوسَ وَالْقَعُودَ بِمَعْنَى وَاحِدٍ - كَمَا هُوَ الْمَشْهُورُ - وَحُرُوفُهُمَا مُخْتَلِفَةٌ وَكَذَا تَقُولُ فِي الْوُقُوفِ وَالْقِيَامِ.

Adapun yang maknawi adalah yang mencocoki fi'ilnya yang menashabkannya dalam hal maknanya saja, tidak huruf-hurufnya. Contoh: جَلَسْتُ قَعُودًا dan قُتُّتُ وَقُوفًا. Maka قَعُودًا adalah maf'ul mutlak maknawi, karena ia mencocoki fi'ilnya

yang menashabkannya yaitu جَلَسْتُ dalam maknanya saja, bukan huruf-hurufnya. Karena الْجُلُوسَ dan الْقُعُودَ sama maknanya -sebagaimana sudah diketahui- dan huruf-huruf keduanya berbeda. Demikian pula engkau katakan pada الْقِيَامِ dan الْوُقُوفِ.

وقوله: (وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ) أَي نَحْوُ: (فَرِحْتُ جَدَلًا) وَ (ضَرَبْتُ لَكًا) وَ (أَهَنْتَهُ احْتِقَارًا)، وَنَحْوُ ذَلِكَ.

Dan ucapan beliau: “dan yang serupa dengan itu” yakni seperti: فَرِحْتُ جَدَلًا dan أَهَنْتَهُ احْتِقَارًا dan ضَرَبْتُ لَكًا. Dan contoh lain yang semisal itu.

## Maf'ul Fihi

### المفعول فيه

قَالَ: (بَابُ: ظَرْفِ الزَّمَانِ، وَظَرْفِ الْمَكَانِ) ظَرْفُ الزَّمَانِ هُوَ: اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ (فِي)، نَحْوُ: الْيَوْمِ، وَاللَّيْلَةِ، وَغَدْوَةٍ، وَبَكْرَةٍ، وَسَحْرًا، وَغَدًا، وَعَتَمَةً، وَصَبَاحًا، وَمَسَاءً، وَأَبَدًا، وَأَمَدًا، وَحِينًا، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Zharaf Zaman dan Zharaf Makan. Zharaf zaman adalah isim zaman yang manshub dengan taqdir (pada), contoh: الْيَوْمِ، اللَّيْلَةِ، غَدْوَةٍ، بَكْرَةٍ، سَحْرًا، غَدًا، عَتَمَةً، صَبَاحًا، مَسَاءً، أَبَدًا، أَمَدًا، حِينًا (pada), dan yang mirip itu.

أَقُولُ: الثَّلَاثُ مِنَ الْمَنْصُوبَاتِ ظَرْفُ الزَّمَانِ وَظَرْفُ الْمَكَانِ، وَيُسَمَّيَانِ: مَفْعُولًا فِيهِ. وَإِنَّمَا جَمَعَهُمَا الْمُنْصِفُ فِي بَابٍ وَاحِدٍ لِتَشَابُهُمَا وَتَقَارُبِ أَحْكَامِهِمَا، وَأَفْرَدُ كُلًّا بِتَعْرِيفٍ يَخْصُهُ؛ لِثَلَاثِ يَشْتَبِهَ أَحَدُهُمَا بِالْآخَرِ عَلَى الْمَبْتَدِئِ.

Ahmad bin Tsabit berkata: Macam ketiga dari isim yang dinashab adalah zharaf zaman (keterangan waktu) dan zharaf makan (keterangan tempat), keduanya dinamakan maf'ul fih. Dan hanyalah penulis mengumpulkan keduanya di dalam satu bab karena kemiripan dan kedekatan hukum keduanya. Sedang aku menyendirikannya masing-masing dengan pengertian yang khusus, agar satu dan yang lain tidak tersamarkan bagi pemula.

فَأَمَّا ظَرْفُ الزَّمَانِ فَهُوَ: (اسْمُ الزَّمَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ (فِي)) نَحْوُ: (سَافَرْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ) (فِي يَوْمٍ) ظَرْفُ زَمَانٍ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ مَنْصُوبٌ وَقَعَ فِيهِ الْحَدِيثُ -وَهُوَ السَّفَرُ- بِتَقْدِيرِ (فِي) أَي: (سَافَرْتُ فِي يَوْمِ الْخَمِيسِ)، وَ (يَوْمٍ) مُضَافٌ وَ (الْخَمِيسِ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَمِثَالُهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْمَجِيدِ قَوْلُ الْحَقِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ﴿الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾ [المائدة: 3].

Adapun zharaf zaman adalah isim zaman yang manshub dengan taqdir *فِي*, contoh: *سَافَرْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ*. Maka *يَوْمَ* adalah zharaf zaman karena ia adalah isim manshub yang menunjukkan saat peristiwa itu terjadi, yaitu peristiwa safar, dengan taqdir *فِي*, yaitu: *سَافَرْتُ فِي يَوْمِ الْخَمِيسِ* (Aku bepergian pada hari Kamis). Dan *يَوْمَ* mudhaf, *الْخَمِيسِ* mudhaf ilaih. Contoh dari Al-Qur'an adalah firman Allah *tabaraka wa ta'ala*: *الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ* (Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian). (QS. Al-Maidah: 3).

وخرج بقوله: (اسم الزمان) اسم المكان.  
 وخرج بقوله: (المنصوب) المرفوع والمجرور نحو: (يوم الجمعة يوم سعيد) و  
 (فرحت يوم الجمعة)، فلا يقال لهما ظرف في الإصطلاح.  
 وقوله: (بتقدير (في)) أي: تقدير معناها وهو الظرفية، لا تقدير لفظها؛ لأنه قد لا  
 يصح التلطف بها قبل بعض الظروف.

نخرج به اسم الزمان المنصوب على غير تقدير (في) نحو: (أحببت يوم الجمعة)  
 (يوم الجمعة) في هذا المثال ليس ظرفاً؛ لأن الفعل وهو (الحب) لم يقع فيه،  
 وإنما هو مفعول به لأن الفعل وقع عليه إذ المعنى: أوقعت الحب على يوم الجمعة؛  
 بخلاف ما إذا قلت: (أحببت زيدا يوم الجمعة) فإنه ظرف؛ لأن الفعل وهو  
 (حب زيد) وقع في يوم الجمعة.

Isim makan (keterangan tempat) tidak termasuk ke dalam zharaf zaman berdasarkan ucapan beliau: اسم الزمان.

Ucapan beliau: المنصوب (yang dinashab) berarti mengeluarkan isim yang dirafa' dan dijar dari definisi zharaf zaman. Contoh: يوم الجمعة يوم سعيد (Hari Jum'at adalah hari yang berbahagia) dan فرحت يوم الجمعة (Aku senang dengan hari Jum'at). Maka tidak dikatakan pada dua contoh itu ada zharaf secara istilah.

Ucapan beliau: في بتقدير في yakni: tersirat makna في yaitu menerangkan waktu, bukan tersirat lafazh في, karena pada sebagian zharaf terkadang tidak bisa untuk dilafazhkan dengan menggunakan في.

Sehingga tidak termasuk zharaf zaman apabila ada isim zaman yang dinashab

tanpa mengandung makna *في*, contoh: *أَحَبْتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ* (Aku cinta hari Jum'at). Maka *يَوْمَ الْجُمُعَةِ* dalam contoh ini bukanlah zharaf. Karena *الْحُبُّ* (kecintaan) tidak mesti terjadi pada hari itu, namun itu hanyalah maf'ul bih, karena *fi'il* tersebut terjadi kepadanya. Sehingga maknanya: Aku memberikan kecintaan pada hari Jum'at. Berbeda jika engkau ucapkan: *أَحَبْتُ زَيْدًا يَوْمَ الْجُمُعَةِ* (Aku mencintai Zaid pada hari Jum'at), maka ini adalah zharaf, karena *fi'il* di sini, yaitu mencintai Zaid, terjadi pada hari Jum'at.

وَوُظُرُوفُ الزَّمَانِ كَثِيرَةٌ ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ مِنْهَا اثْنِي عَشَرَ ظَرْفًا، وَهِيَ:

Zharaf zaman ada banyak. Penulis menyebutkan sebagiannya sebanyak dua belas zharaf, yaitu:

الْأَوَّلُ: (اليَوْمَ) وَهُوَ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ الصَّادِقِ إِلَى غُرُوبِ الشَّمْسِ، سَوَاءً كَانَ مَعْرَفًا بِ(أَلٍ) نَحْوُ: (صُمْتُ الْيَوْمَ) أَوْ بِالْإِضَافَةِ نَحْوُ: (صُمْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ) أَوْ مُنْكَرًا نَحْوُ: (صُمْتُ يَوْمًا) فَ(صُمْتُ) فِعْلٌ وَفَاعِلٌ. وَكُلُّ مَنْ (الْيَوْمَ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ وَيَوْمًا) ظَرَفَ الزَّمَانَ مَنصُوبٌ بِ(صُمْتُ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(يَوْمَ) مُضَافٌ وَ(الْخَمِيسِ) مُضَافٌ إِلَيْهِ، وَقِسْ عَلَى هَذَا الْإِعْرَابِ بَقِيَّةَ الْأَمْثَلَةِ الْآتِيَةِ.

وَقَدْ تَقَدَّمَ مِثَالُهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ قَرِيبًا.

1. *اليَوْمَ* yaitu semenjak terbitnya fajar shadiq hingga tenggelamnya matahari, sama saja apakah ma'rifah dengan (أَلٍ) seperti: *صُمْتُ الْيَوْمَ* atau dengan idhafah seperti: *صُمْتُ يَوْمَ الْخَمِيسِ*, ataukah nakirah seperti: *صُمْتُ يَوْمًا*. Maka *صُمْتُ* adalah *fi'il* dan fa'il. Setiap dari *يَوْمَ الْخَمِيسِ*, *اليَوْمَ*, dan *يَوْمًا* adalah zharaf zaman dinashab

karena <sup>صُمَّتْ</sup>, tanda nashabnya fathah yang nampak di akhir kata. <sup>مُودْ</sup> mudhaf dan <sup>مُودْ</sup> mudhaf ilaih. Kiaskanlah sisa contoh setelah ini di atas 'rab ini. Dan telah berlalu baru saja contoh zharaf <sup>مُودْ</sup> dari Al-Qur'anul 'Azhim (QS. Al-Maidah: 3).

الثَّانِي: (اللَّيْلَةَ) وَهِيَ مِنْ غُرُوبِ الشَّمْسِ إِلَى طُلُوعِ الْفَجْرِ نَحْوُ: (سَهَرْتُ اللَّيْلَةَ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ﴾ [البقرة: ١٨٧].

2. اللَّيْلَةَ yaitu semenjak tenggelamnya matahari sampai terbitnya fajar, contoh: سَهَرْتُ اللَّيْلَةَ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ dan firman Allah ta'ala: إِلَى نِسَائِكُمْ الرَّفَثُ إِلَى الصِّيَامِ (QS. Al-Baqarah: 187).

الثَّلَاثُ: (غُدْوَةً) وَهِيَ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ، نَحْوُ: (زُرْتُكَ غُدْوَةً الْجُمُعَةِ أَوْ غُدْوَةً).

3. غُدْوَةً yaitu semenjak shalat Subuh hingga terbitnya matahari, contoh: زُرْتُكَ غُدْوَةً الْجُمُعَةِ أَوْ غُدْوَةً.

الرَّابِعُ: (بُكْرَةً) وَهِيَ أَوَّلُ النَّهَارِ، وَأَوَّلُ النَّهَارِ مِنْ طُلُوعِ الْفَجْرِ، عَلَى الصَّحِيحِ. وَقِيلَ مِنْ طُلُوعِ الشَّمْسِ، نَحْوُ: (سَافَرْتُ بُكْرَةَ الْخَمِيسِ أَوْ بُكْرَةً) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَسَبِّحْهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا﴾ [الأحزاب: ٤٢].

4. بُكْرَةً yaitu awal siang. Dan awal siang adalah semenjak terbitnya fajar, menurut pendapat yang benar. Dikatakan pula semenjak terbitnya matahari.

Contoh: وَسَيَحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً: dan firman Allah ta'ala: سَافَرْتُ بُكْرَةَ الْخَمِيْسِ أَوْ بُكْرَةَ (QS. Al-Ahzab: 42).

الخَامِسُ: (سَحْرًا) وَهُوَ آخِرُ اللَّيْلِ قَبِيلَ الْفَجْرِ نَحْوُ: (صَلَيْتُ سَحْرَ الْجُمُعَةِ أَوْ سَحْرًا).

5. صَلَيْتُ سَحْرَ الْجُمُعَةِ أَوْ سَحْرًا yaitu akhir malam sejenak sebelum fajar, contoh: سَحْرًا

السَّادِسُ: (غَدًا) وَهُوَ اسْمٌ لِلْيَوْمِ الَّذِي بَعْدَ يَوْمِكَ الَّذِي أَنْتَ فِيهِ نَحْوُ: (سَوْفَ أُسَافِرُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا﴾

[لقمان: ٣٤].

6. غَدًا yaitu sebutan untuk hari setelah harimu yang engkau berada padanya, contoh: وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ dan firman Allah ta'ala: سَوْفَ أُسَافِرُ غَدًا إِنْ شَاءَ اللَّهُ (QS. Luqman: 34).

السَّابِعُ: (عَتَمَةً) وَهِيَ ثَلَاثُ اللَّيْلِ الْأَوَّلِ، نَحْوُ: (جِئْتُكَ عَتَمَةَ الْجُمُعَةِ أَوْ عَتَمَةً).

7. جِئْتُكَ عَتَمَةَ الْجُمُعَةِ أَوْ عَتَمَةً yaitu sepertiga malam pertama, contoh: عَتَمَةً

الثَّامِنُ: (صَبَاحًا) وَهُوَ أَوَّلُ النَّهَارِ، نَحْوُ: (بَكَرْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ صَبَاحَ الْجُمُعَةِ أَوْ صَبَاحًا).

8. بَكَرْتُ إِلَى الْمَسْجِدِ صَبَاحَ الْجُمُعَةِ أَوْ صَبَاحًا yaitu awal siang, contoh: صَبَاحًا

التَّاسِعُ: (مَسَاءً) وَهُوَ مِنْ زَوَالِ الشَّمْسِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ، نَحْوُ: (ذَا كَرَّتْ دَرَسِي مَسَاءً الْأَحَدِ أَوْ مَسَاءً).

9. مَسَاءً yaitu semenjak tergelincirnya matahari sampai tengah malam, contoh:  
ذَاكَرْتُ دَرْسِي مَسَاءَ الْأَحَدِ أَوْ مَسَاءَ

الْعَاشِرُ: (أَبَدًا) وَهُوَ الزَّمَانُ الْمُسْتَقْبَلُ الَّذِي لَا نِهَائَةَ لَهُ، نَحْوُ: (لَا أَصْحَابُ الْأَشْرَارِ  
أَبَدَ الدَّهْرِ، أَوْ أَبَدَ الْأَبْدِينَ أَوْ أَبَدًا) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا﴾ [التوبة:  
١٠٨].

10. أَبَدًا yaitu waktu yang akan datang yang tidak ada ujung akhirnya, contoh: لَا  
تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا dan firman Allah ta'ala: أَصْحَابُ الْأَشْرَارِ أَبَدَ الدَّهْرِ، أَوْ أَبَدَ الْأَبْدِينَ أَوْ أَبَدًا  
At-Taubah: 108).

الْحَادِي عَشَرَ: (أَمَدًا) وَهُوَ بِمَعْنَى (أَبَدًا) نَحْوُ: (لَا أَقْتَرِفُ الشَّرَّ أَمَدَ الدَّهْرِ أَوْ أَمَدَ  
الْأَمْدِينَ أَوْ أَمَدًا).

11. أَمَدًا yang semakna dengan أَبَدًا, contoh: لَا أَقْتَرِفُ الشَّرَّ أَمَدَ الدَّهْرِ أَوْ أَمَدَ الْأَمْدِينَ أَوْ  
أَمَدًا.

الثَّانِي عَشَرَ: (حِينًا) وَهُوَ اسْمٌ لِمِزْمٍ مُبِهِم نَحْوُ: (قَرَأْتُ حِينًا مِنَ الدَّهْرِ) وَقَوْلُهُ  
تَعَالَى: ﴿الَّذِي يَرْنُكَ حِينَ تَقُومُ﴾ [الشعراء: ٢١٨].

12. حِينًا yaitu sebutan untuk waktu yang tidak tertentu, contoh: قَرَأْتُ حِينًا مِنْ  
الدَّهْرِ dan firman Allah ta'ala: الَّذِي يَرْنُكَ حِينَ تَقُومُ (QS. Asy-Syu'ara: 218).

جَمِيعُ أَسْمَاءِ الزَّمَانِ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ مَنْصُوبَةٌ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ الزَّمَانِيَّةِ بِالْفِعْلِ الْمَتَّقَدِّمِ،  
وَيَلْتَحِقُ بِهَا مَا أَشْبَهَهَا مِنْ أَسْمَاءِ الزَّمَانِ نَحْوُ: (ضَحَى وَضُحُوَّةٌ وَسَاعَةٌ وَلِحْظَةٌ) وَنَحْوُ

ذَلِكَ.

Maka, seluruh isim-isim zaman pada contoh ini adalah dinashab sebagai zharaf zaman karena fi'il sebelumnya. Dan diikutkan dengannya apa-apa yang menyerupainya dari isim-isim zaman seperti: *وَلَحْظَةً وَسَاعَةً وَصُحُورَةً* dan yang serupa dengan itu.

## Zharaf Makan

### ظَرْفُ الْمَكَانِ

قَالَ: وَظَرْفُ الْمَكَانِ هُوَ: اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ (فِي)، نَحْوُ: (أَمَامَ، وَخَلْفَ، وَقُدَّامَ، وَوَرَاءَ، وَفَوْقَ، وَتَحْتَ، وَعِنْدَ، وَمَعَ، وَإِزَاءَ، وَحِذَاءَ، وَتِلْقَاءَ، وَثُمَّ، وَهُنَا)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Zharaf makan adalah isim makan (keterangan tempat) yang manshub dengan taqdir *فِي* (pada), contoh: *هُنَا*, *أَمَامَ*, *خَلْفَ*, *قُدَّامَ*, *وَرَاءَ*, *فَوْقَ*, *تَحْتَ*, *عِنْدَ*, *مَعَ*, *إِزَاءَ*, *حِذَاءَ*, *تِلْقَاءَ*, *ثُمَّ* dan yang menyerupai itu.

أَقُولُ: تَقَدَّمَ أَنَّ الظَّرْفَ نَوْعَانِ: ظَرْفُ زَمَانٍ - وَقَدْ سَبَقَ الْكَلَامُ عَلَيْهِ - وَظَرْفُ مَكَانٍ. وَالْكَلامُ الْآنَ فِيهِ، وَأَنَّ كُلًّا مِنْهُمَا يُسَمَّى: مَفْعُولًا فِيهِ. فَظَرْفُ الْمَكَانِ: هُوَ (اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوبُ بِتَقْدِيرِ (فِي)) نَحْوُ: (جَلَسْتُ أَمَامَ الشَّيْخِ) فَ(أَمَامَ) ظَرْفُ مَكَانٍ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ مَنْصُوبٌ وَقَعَ فِيهِ الْحَدِيثُ وَهُوَ

(الجلوس) بِتَقْدِيرِ (فِي) أَيٍّ: جَلَسْتُ فِي الْمَكَانِ الَّذِي أَمَامَ الشَّيْخِ. وَ(أَمَامَ) مُضَافٌ وَ(الشَّيْخِ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُ الْعَلِيِّ الْأَعْلَى: ﴿وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ﴾ [الأنعام: ١٨].

Ahmad bin Tsabit berkata: Telah berlalu penjelasan bahwa zharaf ada dua macam: zharaf zaman (keterangan waktu) -telah lewat pembahasannya- dan zharaf makan (keterangan tempat). Pembahasan sekarang ini mengenai zharaf makan. Dan telah berlalu pula penjelasan bahwa setiap dari keduanya disebut maf'ul fih.

Zharaf makan adalah isim makan yang manshub dengan taqdir فِي, contoh: جَلَسْتُ أَمَامَ الشَّيْخِ. Maka أَمَامَ adalah zharaf makan, karena ia merupakan isim manshub yang terjadi pada saat itu sebuah perbuatan yaitu الجلوس (duduk) dengan taqdir فِي, yaitu: جَلَسْتُ فِي الْمَكَانِ الَّذِي أَمَامَ الشَّيْخِ (Aku duduk di sebuah tempat yang ada di depan syaikh). Dan أَمَامَ mudhaf, الشَّيْخِ mudhafun ilaih. Contoh dari Al-Qur'an adalah firman Allah: وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ (QS. Al-An'am: 18).

نَفَّرَجَ بِقَوْلِهِ: (اسْمُ الْمَكَانِ) اسْمُ الزَّمَانِ.  
وَخَرَجَ بِقَوْلِهِ: (الْمَنْصُوبُ) الْمَرْفُوعُ وَالْمَجْرُورُ نَحْوُ: (مَكَانُ زَيْدٍ حَسَنٌ) وَ  
(جَلَسْتُ فِي مَكَانِ زَيْدٍ)، فَلَا يُقَالُ لهُمَا: ظَرَفٌ فِي الْإِصْطِلَاحِ.  
وَقَوْلُهُ: (بِتَقْدِيرِ فِي) أَيٍّ: تَقْدِيرٌ مَعْنَاهَا -وَهُوَ الظَّرْفِيَّةُ- لَا تَقْدِيرٌ لَفْظُهَا كَمَا تَقَدَّمَ.  
نَفَّرَجَ بِهِ اسْمُ الْمَكَانِ الْمَنْصُوبُ عَلَى غَيْرِ تَقْدِيرِ (فِي) نَحْوُ: (أَحْبَبْتُ مَكَانَ زَيْدٍ)  
فَ(مَكَانَ زَيْدٍ) مَفْعُولٌ بِهِ لَا مَفْعُولٌ فِيهِ؛ لِأَنَّ الْحَدِيثَ وَهُوَ (الْحُبُّ) وَقَعَ عَلَيْهِ

وَلَمْ يَقَعْ فِيهِ.

Maka, isim zaman tidak masuk ke dalam ucapan beliau: "Isim makan".

Dan dengan perkataan beliau: "yang manshub" berarti yang marfu' dan yang majrur tidak termasuk zharaf makan. Contoh: جَلَسْتُ فِي مَكَانٍ dan مَكَانٌ زَيْدٍ حَسَنٌ. زَيْدٌ, keduanya tidak dinamakan zharaf secara istilah.

Dan perkataan beliau: "dengan taqdir فِي" yaitu tersirat maknanya sebagai keterangan, bukan tersirat lafazh فِي sebagaimana telah lewat pembahasannya. Jadi, isim makan yang manshub tanpa taqdir فِي tidak termasuk zharaf makan, contoh: أَحَبَبْتُ مَكَانَ زَيْدٍ. Di sini مَكَانَ زَيْدٍ adalah maf'ul bih bukan maf'ul fih, karena perbuatan الْحُبُّ terjadi padanya, bukan terjadi pada tempat itu.

وَوُظُوفُ الْمَكَانِ كَثِيرَةٌ أَيْضًا ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ مِنْهَا ثَلَاثَةَ عَشَرَ ظَرْفًا، وَهِيَ:

Zharaf-zharaf makan ada banyak juga. Penyusun menyebutkan di antaranya tiga belas zharaf, yaitu:

الأوَّلُ: (أَمَامَ) -بِفَتْحِ الْهَمْزَةِ- وَهُوَ بِمَعْنَى قَدَامٍ نَحْوُ: (جَلَسْتُ أَمَامَ الشَّيْخِ) أَي: قَدَامَهُ. فَ(جَلَسْتُ) فِعْلٌ وَقَاعِلٌ. وَ(أَمَامَ) ظَرْفٌ مَكَانٍ مَنصُوبٌ بِ(جَلَسْتُ) وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(أَمَامَ) مُضَافٌ وَ(الشَّيْخِ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَقَسَّ عَلَى هَذَا الْإِعْرَابِ بَقِيَّةُ الْأَمْثَلَةِ الْآتِيَةِ.

1. جَلَسْتُ dengan memfathah huruf hamzah, maknanya di depan. Contoh: جَلَسْتُ قَدَامَهُ. جَلَسْتُ adalah fi'il dan fa'il. أَمَامَ zharaf makan manshub dengan sebab جَلَسْتُ, tanda nashabnya fathah yang nampak di akhir

kata itu. **أَمَامَ** mudhaf dan **الشَّيْخِ** mudhaf ilaih. Kiaskan contoh-contoh berikutnya di atas i'rab ini.

الثَّانِي: (خَلْفَ) وَهُوَ ضِدُّ (قَدَامَ) نَحْوُ: (صَلَّيْتُ خَلْفَ الْمَقَامِ).

2. **صَلَّيْتُ خَلْفَ الْمَقَامِ** lawan dari di depan, contoh:

الثَّلَاثُ: (قَدَامَ) -بِضْمِ الْقَافِ وَتَشْدِيدِ الدَّالِ- وَهُوَ بِمَعْنَى (أَمَامَ) نَحْوُ: (مَشَى الشَّرْطِيُّ قَدَامَ الْأَمِيرِ) أَي: أَمَامَهُ.

3. **قَدَامَ** dengan huruf qaf didhammah dan huruf dal ditasydid, sama maknanya dengan **أَمَامَ**. Contoh: **مَشَى الشَّرْطِيُّ قَدَامَ الْأَمِيرِ**, yakni: di depannya.

الرَّابِعُ: (وَرَاءَ) -بِالْمَدِّ- وَهُوَ بِمَعْنَى (خَلْفَ) نَحْوُ: (وَقَفْتُ وَرَاءَ الْإِمَامِ) أَي: خَلْفَهُ. وَمِثَالُهُ مِنْ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَبَدُّوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ﴾ [آل عمران: ١٨٧].

4. **وَقَفْتُ وَرَاءَ** dengan huruf ra` yang panjang, semakna dengan **خَلْفَ**. Contoh: **وَقَفْتُ وَرَاءَ** الإمام, yaitu: di belakangnya. Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: **"فَبَدُّوهُ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ"** "Lalu mereka melemparkannya ke belakang punggung-punggung mereka" (QS. Aali 'Imran: 187).

الخَامِسُ: (فَوْقَ) وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَكَانِ الْعَالِيِّ نَحْوُ: (جَلَسْتُ فَوْقَ الْكُرْسِيِّ). وَمِثَالُهُ مِنْ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ﴾ [الأنعام: ١٨].

5. **جَلَسْتُ فَوْقَ الْكُرْسِيِّ** yaitu isim untuk tempat yang tinggi, contoh:

dari Al-Qur`an adalah firman Allah ta'ala: وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ (QS. Al-An'am: 18).

السَّادِسُ: (تَحْتَ) وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَكَانِ السَّافِلِ نَحْوُ: (جَلَسْتُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ) وَمِثَالُهُ مِنَ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ قَوْلُهُ جَلَّ ثَنَاءُهُ: ﴿إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ﴾ [الفتح: ١٨].

6. جَلَسْتُ تَحْتَ الشَّجَرَةِ yaitu isim untuk tempat yang rendah, contoh:

Contohnya dari Al-Qur`an adalah firman Allah *jalla tsanauhu*: إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ "Ketika mereka berjanji setia di bawah pohon" (QS. Al-Fath: 18).

السَّابِعُ: (عِنْدَ) وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَكَانِ الْقَرِيبِ نَحْوُ: (جَلَسْتُ عِنْدَ الْمَعْلَمِ). وَمِثَالُهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ قَوْلُ الْحَقِّ جَلَّ جَلَالُهُ: ﴿خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ﴾ [الأعراف: ٣١].

7. جَلَسْتُ عِنْدَ الْمَعْلَمِ yaitu isim untuk tempat yang dekat, contoh: خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ dari Al-Qur`anul Karim adalah firman Allah *jalla jalaaluhu*: خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ (QS. Al-A'raf: 31).

الثَّامِنُ: (مَعَ) -بِفَتْحِ الْعَيْنِ وَسُكُونِهَا وَالْفَتْحُ أَفْصَحُ- وَهُوَ اسْمٌ لِلْمَكَانِ الْإِجْتِمَاعِ وَالْمُصَاحَبَةِ نَحْوُ: (جَلَسْتُ مَعَ زَيْدٍ) أَيُّ: مُصَاحِبًا لَهُ، وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُ الْحَقِّ جَلَّ فِي عُلَاهُ: ﴿وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾ [البقرة: ٢٤٩].

8. جَلَسْتُ مَعَ زَيْدٍ dengan huruf 'ain yang difathah atau disukun, dan difathah lebih fasih, adalah isim untuk tempat berkumpul dan kebersamaan, contoh: جَلَسْتُ مَعَ زَيْدٍ yaitu bersama dia. Contoh dari Al-Qur`an adalah firman Allah *jalla fi 'ulaahu*:

وَاللَّهُ مَعَ الصَّادِقِينَ (QS. Al-Baqarah: 249).

التَّاسِعُ: (إِزَاءٌ) - بِكَسْرِ الهمزةِ الأولى مع المدِّ - وهو بمعنى مُقَابِلٍ، نُحْوُ: (جَلَسْتُ إِزَاءَ النَّبِيِّ) أَي: مُقَابِلَهُ.

9. إِزَاءٌ dengan hamzah pertama dikasrah disertai mad, maknanya menghadap.

Contoh: جَلَسْتُ إِزَاءَ النَّبِيِّ yaitu menghadapnya.

العَاشِرُ: (حِذَاءٌ) - بِالذَّالِ المُعْجَمَةِ مع المدِّ - بِمَعْنَى قَرِيبًا نُحْوُ: (جَلَسْتُ حِذَاءَ الدَّارِ) أَي: قَرِيبًا مِنْهُ.

10. حِذَاءٌ dengan huruf dzal yang ada titiknya disertai mad, maknanya di dekat.

Contoh: جَلَسْتُ حِذَاءَ الدَّارِ yaitu di dekatnya.

الحَادِي عَشَرَ: (تِلْقَاءٌ) وهو بِمَعْنَى (إِزَاءٌ) نُحْوُ: (جَلَسْتُ تِلْقَاءَ الكَعْبَةِ) أَي: مُقَابِلِهَا. وَمِثَالُهُ مِنَ الكِتَابِ المُبِينِ قَوْلُ اللطيفِ الخَبِيرِ: ﴿وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَرُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ﴾ [الأعراف: ٤٧].

11. تِلْقَاءٌ semakna dengan إِزَاءٌ contoh: جَلَسْتُ تِلْقَاءَ الكَعْبَةِ yakni menghadap Ka'bah.

Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah: وَإِذَا صُرِفَتْ أَبْصَرُهُمْ تِلْقَاءَ أَصْحَابِ النَّارِ:

"Dan apabila pandangan mereka dipalingkan ke arah penghuni neraka" (QS. Al-A'raf: 47).

الثَّانِي عَشَرَ: (هُنَا) - بِضَمِّ الهاءِ - وهو اسمُ إِشَارَةٍ لِلْمَكَانِ القَرِيبِ نُحْوُ: (جَلَسْتُ هُنَا) أَي: فِي الْمَكَانِ القَرِيبِ، وَمِثَالُهُ مِنَ القُرْآنِ العَظِيمِ قَوْلُ المَلِكِ العَدْلِ:

﴿فَلَيْسَ لَهُ الْيَوْمَ هَاهُنَا حَمِيمٌ﴾ [الحاقة: ٣٥].

12. هُنَا dengan huruf ha` yang didhammah, yaitu kata tunjuk untuk tempat yang dekat. Contoh: جَلَسْتُ هُنَا yaitu di tempat yang dekat. Contohnya dari Al-Qur`anul 'Azhim adalah firman Allah: "Maka tiada seorang temanpun baginya pada hari ini di sini." (QS. Al-Haqqah: 35).

الثَّالِثَ عَشَرَ: (ثُمَّ) -بِفَتْحِ الْمُثَلَّثَةِ- وَهُوَ اسْمٌ إِشَارَةٌ لِمَكَانٍ بَعِيدٍ نَحْوُ: (جَلَسْتُ ثُمَّ) أَي: هُنَاكَ فِي الْمَكَانِ الْبَعِيدِ، وَمِثَالُهُ مِنْ الْكِتَابِ الْمُبِينِ قَوْلُ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ: ﴿وَأَزَلَّفْنَا ثُمَّ الْآخِرِينَ﴾ [الشعراء: ٦٤].

13. ثَمَّ dengan huruf titik tiga difathah, yaitu kata tunjuk untuk tempat yang jauh. Contoh: جَلَسْتُ ثَمَّ yaitu di sana di tempat yang jauh. Contohnya dari Al-Qur`an adalah firman Al-'Aziz Al-Hakim: "Dan di sanalah Kami dekatkan golongan yang lain." (QS. Asy-Syu'ara` : 64).

جَمِيعُ أَسْمَاءِ الْمَكَانِ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ مَنْصُوبَةٌ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ الْمَكَانِيَّةِ بِالْفِعْلِ الْمُتَقَدِّمِ، وَيَلْتَحِقُ بِهَا مَا أَشْبَهَهَا مِنْ أَسْمَاءِ الْمَكَانِ، نَحْوُ: يَمِينٌ وَشِمَالٌ، وَنَحْوَهُمَا.

Seluruh isim-isim makan dalam contoh-contoh ini adalah manshub sebagai zharaf makan dengan sebab fi'il sebelumnya. Dan diikutkan dengannya apa-apa yang menyerupainya dari isim-isim makan, contoh: يَمِينٌ dan شِمَالٌ, dan yang serupa dengan keduanya.

فَأَيُّهُ: الظُّرُوفُ مِنْهَا مَا هُوَ مُعَرَّبٌ -وَهُوَ الْأَكْثَرُ-، وَمِنْهَا مَا هُوَ مَبْنِيٌّ كَ(أَمْسٍ وَهَذَا) وَنَحْوَهُمَا، تَقُولُ: (جَلَسْتُ هُنَا أَمْسٍ) فَ(هَذَا) اسْمٌ إِشَارَةٌ مَبْنِيٌّ عَلَى

السُّكُونِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ المَكَانِيَّةِ. وَ(أَمْسٍ) مَبْنِيٌّ عَلَى الكَسْرِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ الزَّمَانِيَّةِ.

Faidah: Zharaf-zharaf di antaranya ada yang bisa dii'rab -dan ini kebanyakannya- dan sebagiannya mabni seperti أمس dan هنا dan yang serupa dengan keduanya. Engkau katakan: جَلَسْتُ هُنَا، maka هُنَا adalah isim isyarah mabni di atas tanda sukun pada kedudukan nashab sebagai zharaf makan. Dan أمس mabni di atas tanda kasrah pada kedudukan nashab sebagai zharaf zaman.

## Hal

### الحَالُ

قَالَ: (بَابُ الحَالِ) الحَالُ هُوَ: الإِسْمُ المَنْصُوبُ المَفْسِرُ لِمَا انبَهَمَ مِنَ الهَيِّئَاتِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا)، وَ(رَكِبْتُ الفَرَسَ مُسْرَجًا)، وَ(لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا)، وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Hal. Hal adalah isim yang manshub yang menerangkan keadaan-keadaan yang belum jelas. Contoh, ucapan engkau: جَاءَ زَيْدٌ رَاكِبًا dan رَكِبْتُ الفَرَسَ مُسْرَجًا dan لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا. Dan contoh yang serupa itu.

أَقُولُ: الرَّابِعُ مِنَ المَنْصُوبَاتِ الحَالُ. وَهُوَ لَعْنَةٌ: مَا عَلَيْهِ الإِنْسَانُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ. وَأَصْطِلَاحًا: مَا ذَكَرَهُ المَصْنِفُ بِقَوْلِهِ: (هُوَ الإِسْمُ ...). إنلخ.

Ahmad bin Tsabit berkata: Jenis yang keempat dari isim yang dinashab adalah hal. Hal secara bahasa adalah apa-apa yang terdapat pada manusia berupa kebaikan atau kejelekan. Adapun secara istilah, hal adalah apa yang penyusun sebutkan dengan ucapannya: Ia adalah isim... dan seterusnya.

فَقَوْلُهُ: (الِإِسْمِ) أَيُّ: صَرِيحًا كَانَ أَوْ مُؤَوَّلًا بِالصَّرِيحِ.  
فَالصَّرِيحُ: هُوَ الَّذِي لَا يَحْتَاجُ فِي جَعْلِهِ حَالًا إِلَى تَأْوِيلٍ، نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ ضَاحِكًا)  
فَ(ضَاحِكًا) حَالٌ صَرِيحٌ مِنْ (زَيْدٍ).  
وَالْمُؤَوَّلُ بِالصَّرِيحِ: هُوَ الَّذِي يَحْتَاجُ فِي جَعْلِهِ حَالًا إِلَى تَأْوِيلٍ، وَهَذَا يَشْمَلُ الْجُمْلَةَ  
وَشِبْهَهَا، فَالْجُمْلَةُ نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ يَضْحَكُ). فَإِنَّ قَوْلَكَ: (يَضْحَكُ) فِي تَأْوِيلِ قَوْلِكَ:  
(ضَاحِكًا). وَشِبْهُ الْجُمْلَةِ نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ عِنْدَكَ أَوْ فِي الدَّارِ) فَإِنَّ قَوْلَكَ: (عِنْدَكَ  
أَوْ فِي الدَّارِ) فِي تَأْوِيلِ قَوْلِكَ: (مُسْتَقِرًّا).

Ucapan beliau: "Isim", yaitu isim yang sharih atau yang dita`wil kepada isim sharih.

Isim sharih adalah isim yang tidak membutuhkan ta`wil dalam menjadikannya sebagai hal. Contoh: جاء زيد ضاحكًا (Zaid datang dalam keadaan tertawa). Maka ضاحكًا adalah hal yang sharih (jelas) dari Zaid.

Adapun yang dita`wil kepada isim sharih adalah yang membutuhkan kepada ta`wil dalam menjadikannya sebagai hal. Dan ini mencakup jumlah dan syibhul jumlah. Contoh jumlah: جاء زيد يضحكُ, ucapanmu يضحكُ adalah dalam pena`wilan ucapanmu ضاحكًا. Dan syibhul jumlah contohnya: جاء زيد عندك أو في الدارِ, maka ucapanmu عندك أو في الدارِ adalah dalam pena`wilan ucapanmu مستقرًا (berada).

وقوله: (المنصوب) خرج به المرفوع والمجرور؛ فلا يكون واحد منهما حالاً.

Ucapan beliau: “yang manshub”, keluar dengan ucapan ini isim yang marfu' dan majrur. Sehingga salah satu dari keduanya tidak bisa menjadi hal.

وقوله: (المفسر) أي: المبين.

Ucapan beliau: “yang menerangkan”, yakni menjelaskan.

وقوله: (لما انبهم) أي: خفي.

Ucapan beliau: *limanbahama*, yakni yang tersembunyi / samar.

وقوله: (من الهيئات) أي: الصفات. فالمقصود من الحال بيان هيئة -أي: صفة- صاحبه وقت وقوع الفعل.

Ucapan beliau: “dari keadaan-keadaan”, yakni sifat-sifat. Jadi, maksud hal adalah penjelasan keadaan atau sifat *shahibul hal* (pemilik keadaan) ketika terjadinya suatu perbuatan.

تنبيه: قول المصنف: (انبهم) هذه اللفظة غير معروفة في كلام العرب. والمعروف في كلامهم هو (استبهم)؛ فالصواب التعبير به، كما نبه عليه غير واحد من أئمة اللغة.

Peringatan: Ucapan penyusun: *inbahama*, lafazh ini tidak dikenal di dalam ucapan orang 'Arab. Yang dikenal dalam ucapan mereka adalah *istabhama*. Maka, yang benar adalah menggunakan ungkapan ini, sebagaimana lebih dari satu imam ahli bahasa memberi peringatan atas hal ini.

ثم اعلم أن الحال تأتي إما مبينة لهيئة الفاعل نصاً نحو: (جاء زيد راجباً) وقوله

تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ﴿خَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا﴾ [القصص: ٢١] فَ(رَأَى) حَالَ مِنْ (زَيْدٍ) بَيْنَتْ هَيْئَتُهُ وَقَتَّ مَجِيئِهِ؛ لِأَنَّ قَوْلَكَ: (جَاءَ زَيْدٌ) لَا يُعْلَمُ مِنْهُ عَلَى أَيِّ هَيْئَةٍ جَاءَ. وَ(خَائِفًا) حَالَ مِنْ فَاعِلٍ (خَرَجَ) الْمُسْتَرَفِّ فِيهِ بَيْنَتْ هَيْئَتُهُ وَقَتَّ خُرُوجِهِ.

Kemudian ketahuilah, bahwa hal itu kadang menjelaskan keadaan fa'il secara nash, seperti: جَاءَ زَيْدٌ رَأَى dan firman Allah *tabaraka wa ta'ala*: QS. Al-Qashash: 21). Maka رَأَى adalah hal dari Zaid yang menjelaskan keadaan Zaid ketika datang. Karena ucapanmu جَاءَ زَيْدٌ saja, tidak diketahui darinya dalam keadaan apa Zaid datang. Dan خَائِفًا adalah hal dari fa'il خَرَجَ yang mustatir, menjelaskan keadaan fa'il ketika ia keluar.

أَوْ مَبِينَةٌ لِهَيْئَةِ الْمَفْعُولِ نَصًا نَحْوُ: (رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا) وَقَوْلِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ: ﴿وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا﴾ [النساء: ٧٩] فَ(مُسْرَجًا) حَالَ مِنْ (الْفَرَسِ)، بَيْنَتْ هَيْئَتُهُ وَقَتَّ الرُّكُوبِ عَلَيْهِ. وَ(رَسُولًا) حَالَ مِنْ (الْكَافِ) بَيْنَتْ هَيْئَتُهُ وَقَتَّ إِرْسَالِهِ.

Atau menjelaskan keadaan maf'ul secara nash, contoh: رَكِبْتُ الْفَرَسَ مُسْرَجًا dan firman Ar-Rahman Ar-Rahim: QS. An-Nisa': 79). Maka مُسْرَجًا adalah hal dari الْفَرَسِ yang menjelaskan keadaan kuda tersebut ketika ditunggangi. Dan رَسُولًا adalah hal dari dhamir huruf kaf yang menjelaskan keadaan beliau ketika diutus.

أَوْ مَبِينَةٌ لِهَيْئَةِ الْفَاعِلِ وَالْمَفْعُولِ نَصًا نَحْوُ: (لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبِينَ) فَ(رَاكِبِينَ)

حَالٌ مِنَ الْفَاعِلِ وَهُوَ (التَّاءُ) فِي (لَقَيْتُ) وَمِنَ الْمَفْعُولِ وَهُوَ (عَبْدَ اللَّهِ)،  
وَالْمَعْنَى: (لَقَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ حَالَ كَوْنِي رَاكِبًا وَكَوْنَهُ رَاكِبًا).

Atau menjelaskan keadaan fa'il dan maf'ul secara nash, contoh: لَقَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبِينَ. Maka رَاكِبِينَ adalah hal dari fa'il yaitu dhamir huruf ta` pada kata لَقَيْتُ dan hal dari maf'ul yaitu عَبْدَ اللَّهِ. Sehingga maknanya: Aku berjumpa dengan 'Abdullah dalam keadaan aku berkendara dan dia juga berkendara.

أَوْ مُبَيَّنَةً لِهَيْئَتِهِمَا اِحْتِمَالًا نَحْوُ: (لَقَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا) فَ(رَاكِبًا) حَالٌ إِمَّا مِنَ  
الْفَاعِلِ، وَإِمَّا مِنَ الْمَفْعُولِ.

Atau menjelaskan keadaan keduanya secara kemungkinan, contoh: لَقَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ رَاكِبًا. Maka رَاكِبًا adalah bisa jadi hal dari fa'il atau hal dari maf'ul.

أَوْ مُبَيَّنَةً لِهَيْئَةِ الْمَجْرُورِ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِهِنْدٍ رَاكِبَةً) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَنْ اتَّبَعَ مَلَّةَ  
إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا﴾ [النحل: ١٢٣] فَ(رَاكِبَةً) حَالٌ مِنْ (هِنْدٍ) الْمَجْرُورَةِ بِالْحَرْفِ.  
(وَحَنِيفًا) حَالٌ مِنْ (إِبْرَاهِيمَ) الْمَجْرُورِ بِإِضَافَةٍ (مَلَّةً) إِلَيْهِ.

Atau menjelaskan keadaan yang dijar, contoh: مَرَرْتُ بِهِنْدٍ رَاكِبَةً dan firman Allah ta'ala: أَنْ اتَّبَعَ مَلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا (QS. An-Nahl: 123). Maka رَاكِبَةً adalah hal dari هِنْدٍ yang dijar dengan sebab huruf. Dan حَنِيفًا adalah hal dari إِبْرَاهِيمَ yang dijar dengan sebab idhafah مَلَّةً kepadanya.

## Syarat-syarat Hal dan Shahibul Hal

### شُرُوطُ الْحَالِ وَشُرُوطُ صَاحِبِهِ

قَالَ: وَلَا يَكُونُ إِلَّا نَكْرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ، وَلَا يَكُونُ صَاحِبَهَا إِلَّا مَعْرِفَةً.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Hal hanya terjadi dalam bentuk nakirah, terjadi setelah sempurnanya kalimat, dan shahibul hal berupa ma'rifah.

أَقُولُ: الْأَصْلُ فِي الْحَالِ أَنْ تَكُونَ نَكْرَةً - كَمَا فِي جَمِيعِ الْأَمْثَلَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ - فَإِنْ جَاءَتْ بِلَفْظِ الْمَعْرِفَةِ وَجَبَ تَأْوِيلُهَا بِنَكْرَةٍ نَحْوُ: (جَاءَ زَيْدٌ وَحَدَهُ) وَ(جَاءُوا الْجَمَّ الْغَفِيرَ) فَ(وَحَدَهُ) حَالٌ وَهُوَ مَعْرِفَةٌ بِالإِضَافَةِ إِلَى الضَّمِيرِ فَيُؤَوَّلُ بِنَكْرَةٍ وَهِيَ - مَنْفَرِدًا - وَ(الْجَمَّ) حَالٌ وَهُوَ مَعْرِفَةٌ بِ(أَل) فَيُؤَوَّلُ بِنَكْرَةٍ وَهِيَ - جَمِيعًا -.

Ahmad bin Tsabit berkata: Asal hal adalah berupa nakirah sebagaimana pada seluruh contoh terdahulu. Sehingga, jika hal datang menggunakan lafazh ma'rifah, wajib mena`wilkannya kepada nakirah. Contoh: جاء زيدٌ وحدهُ dan جاءوا الجم الغفير. Jadi, الجم وحدهُ adalah hal dan ia berupa ma'rifah karena idhafah kepada dhamir, maka ia dita`wil kepada nakirah yaitu منفردًا (sendirian). Dan الجم adalah hal dan ia berupa ma'rifah dengan sebab أَل، maka dita`wil kepada nakirah yaitu جميعًا (bersama-sama).

وَالْأَصْلُ فِي الْحَالِ أَيْضًا أَنْ تَأْتِيَ بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ؛ لِأَنَّهَا فَضْلَةٌ. وَمَعْنَى - تَمَامَ

الكَلَامِ- أَنْ يَأْخُذَ الْفِعْلُ فَاعِلَهُ وَالْمَبْتَدَأُ خَبْرَهُ. فَلِأَوَّلِ كَجَمِيعِ الْأَمْثَلَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ وَنَحْوِ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَلَا تَمْسُ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا﴾ [الإسراء: ٣٧] فَ(مَرَحًا) حَالٌ جَاءَتْ بَعْدَ أَنْ أَخَذَ الْفِعْلُ وَهُوَ (تَمَسَّ) فَاعِلُهُ الْمُسْتَتِرُ فِيهِ. وَالثَّانِي: كَقَوْلِكَ: (زَيْدٌ تَاجِرٌ أَمِينًا) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا﴾ [البقرة: ٩١] فَكُلُّ مَنْ (أَمِينًا وَمُصَدِّقًا) حَالٌ جَاءَتْ بَعْدَ أَنْ أَخَذَ الْمَبْتَدَأُ خَبْرَهُ.

Asal lain dalam hal adalah datang setelah sempurnanya kalimat, karena hal ini merupakan tambahan. Makna sempurnanya kalimat adalah setelah fi'il dilengkapi fa'ilnya dan muftada` dilengkapi khabarnya. Contoh jenis pertama seperti seluruh contoh-contoh yang telah lewat dan firman Allah ta'ala, وَلَا تَمَسَّ dilengkapi fa'ilnya yang mustatir pada fi'il tersebut. Jenis yang kedua seperti ucapanmu: زَيْدٌ تَاجِرٌ أَمِينًا dan firman Allah ta'ala: وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا (QS. Al-Baqarah: 91). Jadi setiap dari أَمِينًا dan مُصَدِّقًا adalah hal yang datang setelah muftada` dilengkapi khabarnya.

وَقَدْ يَتَقَدَّمُ الْحَالُ -عَلَى خِلَافِ الْأَصْلِ- إِمَّا جَوَازًا، نَحْوُ: (رَاجِبًا جَاءَ زَيْدٌ) فَ(رَاجِبًا) حَالٌ مُقَدَّمٌ جَوَازًا؛ بِدَلِيلِ جَوَازِ تَأْخِيرِهِ عَلَى الْأَصْلِ، فَتَقُولُ: (جَاءَ زَيْدٌ رَاجِبًا)، وَإِمَّا وَجُوبًا؛ وَذَلِكَ إِذَا كَانَ لَهَا صَدْرُ الْكَلَامِ كَأَسْمَاءِ الْإِسْتِفْهَامِ نَحْوُ: (كَيْفَ جَاءَ زَيْدٌ) فَ(كَيْفَ) اسْمٌ إِسْتِفْهَامٍ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ عَلَى الْحَالِ مُقَدَّمٌ وَجُوبًا، وَإِنَّمَا وَجِبَ تَقْدِيمُهُ فِي هَذَا الْمَثَلِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ اسْتِفْهَامٍ، وَأَسْمَاءُ الْإِسْتِفْهَامِ لَهَا صَدْرُ الْكَلَامِ.

Hal kadang diletakkan di awal -berbeda dari asalnya- bisa tidak harus, seperti: **رَأَيْتُ رَجُلًا جَاءَ زَيْدٌ**, di sini **رَأَيْتُ** adalah hal yang didahulukan namun tidak harus, berdasarkan bolehnya mengakhirkan hal tersebut secara asal. Sehingga engkau ucapkan: **جَاءَ زَيْدٌ رَجُلًا**. Bisa juga wajib, yaitu jika awal kalimat tersebut seperti kata-kata tanya, seperti: **كَيْفَ جَاءَ زَيْدٌ**. Sehingga **كَيْفَ** adalah isim istifham (kata tanya) mabni atas tanda fathah pada keadaan nashab sebagai hal yang wajib diawalkan. Dan wajib mendahulukan hal di dalam contoh ini karena ia berupa isim istifham, dan isim istifham harus di awal kalimat.

وَالْأَصْلُ فِي صَاحِبِ الْحَالِ أَنْ يَكُونَ مَعْرِفَةً - كَمَا رَأَيْتَ فِي الْأَمْثَلَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ - وَقَدْ يَكُونُ نَكْرَةً عَلَى خِلَافِ الْأَصْلِ، لَكِنْ بِشَرْطِ أَنْ يُوجَدَ مُسَوِّغٌ مِنَ الْمُسَوِّغَاتِ الَّتِي تُجُوزُ مَجِيئَهُ نَكْرَةً.

Asal shahibul hal adalah ma'rifah sebagaimana telah engkau lihat dalam contoh-contoh yang telah lewat. Terkadang berupa nakirah berbeda dari asalnya. Namun, dengan syarat ada perkara-perkara membolehkannya menjadi nakirah.

فَنَهَى: أَنْ تَتَقَدَّمَ الْحَالُ عَلَى صَاحِبِهَا نَحْوُ: (جَاءَ رَجُلًا رَجُلٌ) فَ(رَأَيْتُ) حَالٌ مِنْ (رَجُلٌ) وَهُوَ نَكْرَةٌ، وَسَوَّغَ ذَلِكَ تَقَدُّمُ الْحَالِ عَلَيْهِ.

Di antaranya: Diawalkannya hal dari shahibul halnya, contoh: **جَاءَ رَجُلًا رَجُلٌ**. Di sini **رَأَيْتُ** adalah hal dari **رَجُلٌ** yang berupa nakirah. Yang membolehkan shahibul hal ini nakirah adalah diawalkannya hal dari shahibul hal.

وَمِنْهَا: أَنْ تُخَصَّصَ النَّكْرَةُ بِوَصْفٍ نَحْوُ: (جَاءَ رَجُلٌ كَرِيمٌ رَجُلًا) فَ(رَأَيْتُ) حَالٌ

مِنْ (رَجُلٌ) وَهُوَ نَكْرَةٌ، وَسَوَّغَ ذَلِكَ تَخْصِيصَهُ بِالْوَصْفِ.

Di antaranya: Dikhususkannya nakirah dengan suatu sifat, contoh: جَاءَ رَجُلٌ كَرِيمٌ. Di sini رَجُلٌ adalah hal dari رَجُلٌ yang berupa nakirah. Yang membolehkannya adalah pengkhususan nakirah dengan sifat tersebut.

وَمِنْهَا: أَنْ تُخَصَّصَ النَّكْرَةُ بِإِضَافَةٍ إِلَى نَكْرَةٍ أُخْرَى نَحْوُ: (جَاءَ غُلَامٌ رَجُلٍ رَاجِبًا) فَ(رَاجِبًا) حَالٌ مِنْ (غُلَامٌ) وَهُوَ نَكْرَةٌ، وَسَوَّغَ ذَلِكَ تَخْصِيصَهُ بِالْإِضَافَةِ.

Di antaranya: Dikhususkannya nakirah dengan idhafah kepada nakirah lain, contoh: جَاءَ غُلَامٌ رَجُلٍ رَاجِبًا. Di sini رَاجِبًا adalah hal dari غُلَامٌ yang berupa nakirah. Yang membolehkannya adalah pengkhususan nakirah dengan idhafah.

وَرُبَّمَا جَاءَ صَاحِبُ الْحَالِ نَكْرَةً بِلَا مُسَوِّغٍ - وَهَذَا قَلِيلٌ جِدًّا - كَحَدِيثِ: (وَصَلَّى وَرَاءَهُ قَوْمٌ قِيَامًا) فَ(قِيَامًا) حَالٌ مِنْ (قَوْمٌ) وَهُوَ نَكْرَةٌ، وَلَيْسَ لَهُ أَيُّ مُسَوِّغٍ. وَهَذَا وَنَحْوُهُ مِمَّا سَمِعَ عَنِ الْعَرَبِ يُحْفَظُ وَلَا يُقَاسُ عَلَيْهِ وَاللَّهُ أَعْلَمُ.

Dan terkadang shahibul hal datang dalam bentuk nakirah tanpa ada satu hal pun yang membolehkannya. Dan ini sangat sedikit. Seperti hadits: صَلَّى وَرَاءَهُ قَوْمٌ قِيَامًا. Di sini قِيَامًا adalah hal dari قَوْمٌ yang berupa nakirah dan dia tidak memiliki satu hal pun yang membolehkannya nakirah. Dan kasus ini dan yang semisalnya adalah dari apa-apa yang didengar dari orang 'Arab yang dihafal dan tidak bisa dikiaskan padanya. Wallahu a'lam.

## Tamyiz

التَّمْيِيزُ

قَالَ: (بَابُ التَّمْيِيزِ) التَّمْيِيزُ هُوَ: الإِسْمُ، المَنْصُوبُ، المَفْسِرُ لِمَا انبَهَمَ مِنَ الذَّوَاتِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا)، وَ (تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا)، وَ (طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا)، وَ (اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا)، وَ (مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً)، وَ (زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا)، وَ (أَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab tamyiz. Tamyiz adalah isim manshub yang menjelaskan dzat-dzat yang belum jelas. Contohnya ucapanmu: تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا، تَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا، طَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا، اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا، dan زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبًا وَأَجْمَلُ مِنْكَ وَجْهًا.

أَقُولُ: الخَامِسُ مِنَ المَنْصُوبَاتِ: التَّمْيِيزُ. وَهُوَ لُغَةٌ: فَصَلُ الشَّيْءَ عَنِ غَيْرِهِ، وَمِنْهُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَامْتَنَزُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا المَجْرُمُونَ﴾ [يس: ٥٩] أَي: انفصلوا عَنِ المُؤْمِنِينَ. وَأَصْطِلَاحًا: مَا ذَكَرَهُ المَصْنِفُ بِقَوْلِهِ: (هُوَ الإِسْمُ المَنْصُوبُ المَفْسِرُ لِمَا انبَهَمَ مِنَ الذَّوَاتِ (أَوْ النَّسَبِ)).

Ahmad bin Tsabit berkata: Jenis kelima dari isim-isim yang dinashab adalah tamyiz. Secara bahasa, tamyiz artinya pemisah sesuatu dari yang selainnya. Termasuk makna ini adalah firman Allah ta'ala: وَامْتَنَزُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا المَجْرُمُونَ (QS. Yasin: 59). Yaitu: Terpisahlah kalian dari kaum mu`minin. Adapun secara istilah, tamyiz adalah apa yang diucapkan penyusun: Yaitu isim manshub yang menjelaskan dzat-dzat (atau nisbah) yang belum jelas.

فَقَوْلُهُ: (الإِسْمُ) أَي: الصَّرِيحُ؛ لِأَنَّ التَّمْيِيزَ لَا يَكُونُ جُمْلَةً وَلَا شِبْهًا، بِخِلَافِ

الحَالِ. فَخَرَجَ بِهِ الْفِعْلُ وَالْحَرْفُ؛ فَلَا يَكُونُ وَاحِدًا مِنْهُمَا تَمْيِيزًا.

Maka ucapan beliau “isim” yaitu isim yang sharih. Karena tamyiz tidak bisa berupa jumlah atau syibhul jumlah, berbeda dengan hal. Sehingga fi'il dan huruf tidak termasuk pengertian ini dan tidak bisa menjadi tamyiz.

وقوله: (المنصوب) خرج به المرفوع والمجرور.

Ucapan beliau “manshub”, isim yang marfu' dan majrur tidak termasuk ke dalam definisi ini.

وقوله: (المفسر...). إنَّ خَرَجَ بِهِ الْحَالُ؛ فَإِنَّهُ يَفْسِرُ مَا اسْتَبْهَمَ مِنَ الْهَيْئَاتِ. وَقَدْ تَقَدَّمَ التَّنْبِيْهُ عَلَى أَنَّ قَوْلَ الْمُصَنِّفِ: (انْبَهَمَ) صَوَابُهُ: (اسْتَبْهَمَ).

Ucapan beliau “yang menjelaskan...” sampai akhir mengeluarkan hal dari definisi ini. Karena hal itu menjelaskan keadaan-keadaan yang belum jelas. Dan telah berlalu peringatan atas bahwa ucapan penyusun انبهم yang tepat adalah استبهم.

وقوله: (مِنَ الذَّوَاتِ - أَوْ مِنَ النَّسَبِ -) أَي: أَنَّ التَّمْيِيزَ نَوْعَانِ: الْأَوَّلُ: تَمْيِيزُ الذَّاتِ. وَيُقَالُ لَهُ: تَمْيِيزُ الْمَفْرَدِ. وَالثَّانِي: تَمْيِيزُ النَّسْبِ. وَيُقَالُ لَهُ: تَمْيِيزُ الْجُمْلَةِ.

Ucapan beliau “dari dzat-dzat atau nisbah” yaitu bahwa tamyiz ada dua macam:

1. Tamyiz dzat, disebut pula tamyiz mufrad.
2. Tamyiz nisbah, disebut pula tamyiz jumlah.

فَأَمَّا تَمْيِيزُ الذَّاتِ فَهُوَ: (مَا رَفَعَ إِبْهَامَ اسْمٍ قَبْلَهُ مَجْمَلِ الْحَقِيقَةِ). وَيَقَعُ بَعْدَ الْأَعْدَادِ

## وَالْمَقَادِيرِ وَغَيْرِهِمَا.

Adapun tamyiz dzat adalah tamyiz yang menghilangkan kesamaran isim sebelumnya dari hakikatnya yang masih global. Tamyiz dzat ini terletak setelah bilangan, ukuran-ukuran, dan selain keduanya.

فَثَالَهُ بَعْدَ الْأَعْدَادِ قَوْلُكَ: (اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا) وَ(مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا﴾ [يوسف: ٤] فَكُلُّ مَنْ (غُلَامًا وَنَعْجَةً وَكَوْكَبًا) تَمَيِّزٌ مَنْصُوبٌ مُبِينٌ لِلْإِبْهَامِ الْحَاصِلِ فِي ذَاتِ (عِشْرِينَ وَتِسْعِينَ وَأَحَدَ عَشَرَ). وَوَجْهُ الْإِبْهَامِ فِيهَا: أَنَّهَا صَالِحَةٌ لِكُلِّ مَعْدُودٍ، وَذَلِكَ أَنَّكَ لَوْ اقْتَصَرْتَ -مَثَلًا- عَلَى قَوْلِكَ: (اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ) لَبَقِيَ الْكَلَامُ مُبْهَمًا؛ لِأَنَّ السَّمْعَ لَا يَدْرِي مَاذَا أَرَدْتَ بِقَوْلِكَ: (عِشْرِينَ)؟ هَلْ أَرَدْتَ بِهَا: عِشْرِينَ كِتَابًا أَوْ قَلَمًا أَوْ ثُوبًا أَوْ غَيْرَ ذَلِكَ؟ فَلَمَّا قُلْتَ: (غُلَامًا) رَفَعْتَ هَذَا الْإِبْهَامَ الْحَاصِلَ فِي هَذِهِ الْكَلِمَةِ.

Contoh tamyiz dzat setelah bilangan adalah ucapanmu: *اشتريت عشرين غلامًا* dan *فَثَالَهُ بَعْدَ الْأَعْدَادِ قَوْلُكَ: (اشْتَرَيْتُ عِشْرِينَ غُلَامًا) وَ(مَلَكَتُ تِسْعِينَ نَعْجَةً)* dan firman Allah ta'ala: *﴿إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا﴾* (QS. Yusuf: 4).

Maka setiap dari *نَعْجَةً*, *غُلَامًا*, dan *كَوْكَبًا* adalah tamyiz manshub yang menjelaskan kesamaran yang terdapat pada dzat *تِسْعِينَ*, *عِشْرِينَ*, dan *أَحَدَ عَشَرَ*. Sisi kesamarannya adalah bahwa bilangan itu bisa dipakai untuk segala macam ma'dud (yang terbilang). Karena andai engkau ringkas menjadi ucapanmu: *اشتريت عشرين* (Aku membeli dua puluh), tentu kalimat itu belum jelas, karena si pendengar tidak mengetahui apa yang engkau inginkan dari ucapanmu: dua puluh. Apakah yang engkau inginkan itu dua puluh kitab atau pena atau baju atau selain itu. Sehingga, ketika engkau ucapkan: *غُلَامًا* (budak), maka engkau telah menghilangkan kesamaran yang terjadi pada kata ini tadi.

وَمِثْلَهُ بَعْدَ الْمُقَادِرِ مِنَ الْمَوْزُونَاتِ قَوْلُكَ: (اشْتَرَيْتُ رَطْلًا عَسَلًا) أَوْ مِنْ  
 الْمِكْيَلَاتِ قَوْلُكَ: (تَصَدَّقْتُ بِصَاعٍ تَمْرًا) أَوْ مِنَ الْمَسَاحَاتِ قَوْلُكَ: (بَعْتُ شِبْرًا  
 أَرْضًا) فَ(عَسَلًا) تَمْيِيزٌ مَنْصُوبٌ مُبِينٌ لِلْإِبْهَامِ الْحَاصِلِ فِي ذَاتِ (رَطْلًا) وَوَجْهُ  
 الْإِبْهَامِ فِيهِ: أَنَّهُ صَالِحٌ لِكُلِّ مَوْزُونٍ. وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.

Dan contoh tamyiz dzat setelah ukuran-ukuran dari timbangan adalah ucapanmu: اشْتَرَيْتُ رَطْلًا عَسَلًا (Aku telah membeli satu rithl madu), atau dari takaran adalah ucapanmu: تَصَدَّقْتُ بِصَاعٍ تَمْرًا (Aku telah bersedekah satu sha' kurma), atau dari jarak adalah ucapanmu: بَعْتُ شِبْرًا أَرْضًا (Aku telah membeli sejengkal tanah). Sehingga عَسَلًا adalah tamyiz manshub yang menjelaskan kesamaran yang muncul pada dzat رَطْلًا. Sisi kesamaran padanya adalah bahwa kata rithl bisa digunakan untuk setiap benda yang bisa ditimbang.

وَأَمَّا تَمْيِيزُ النَّسْبَةِ فَهُوَ (مَا رَفَعَ إِبْهَامَ نِسْبَةٍ فِي جُمْلَةٍ سَابِقَةٍ عَلَيْهِ).  
 وَهُوَ نَوْعَانِ: مَحْوِلٌ، وَغَيْرُ مَحْوِلٍ. فَأَمَّا الْمَحْوِلُ فَهُوَ ثَلَاثَةٌ أَقْسَامٌ:

Adapun tamyiz nisbah adalah kata yang menghilangkan kesamaran penyandaran pada suatu kalimat yang mendahuluinya. Tamyiz nisbah ini ada dua jenis: muhawwal (dipindah) dan ghairu muhawwal. Adapun muhawwal ada tiga bagian:

الْأَوَّلُ: الْمَحْوِلُ عَنِ الْفَاعِلِ نَحْوُ: (تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا، وَتَفَقَّأَ بَكْرٌ شَحْمًا، وَطَابَ مُحَمَّدٌ  
 نَفْسًا) فَ(عَرَقًا) تَمْيِيزٌ مَنْصُوبٌ مُبِينٌ لِلْإِبْهَامِ نِسْبَةِ التَّصَبُّبِ إِلَى (زَيْدٍ)، وَهُوَ مَحْوِلٌ  
 عَنِ فَاعِلٍ؛ إِذْ الْأَصْلُ (تَصَبَّبَ عَرَقٌ زَيْدٍ). وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.

وَمِثْلَهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُ الْحَقِّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ﴿وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا﴾ [مريم: ٤] وَالْأَصْلُ -وَاللَّهُ أَعْلَمُ- (وَاشْتَعَلَ شَيْبُ الرَّأْسِ).

1. Muhawwal dari fa'il, contoh: تَصَبَّبَ زَيْدٌ عَرَقًا (Zaid bercucuran keringatnya), وَمُحَمَّدٌ وَطَابَ مُحَمَّدٌ نَفْسًا (Muhammad wangi badannya). Di sini عَرَقًا (keringat) adalah tamyiz manshub yang menjelaskan kesamaran penyandaran التَّصَبُّبِ (bercucuran) kepada Zaid. Dan ia dipindahkan dari fa'il, karena asalnya adalah تَصَبَّبَ عَرَقُ زَيْدٍ (Keringat Zaid bercucuran). Dan permissalkan contoh setelahnya dengannya. Contoh dari Al-Qur'an adalah firman Allah Al-Haq tabaraka wa ta'ala: وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا (dan kepalaku telah ditumbuhi uban) (QS. Maryam: 4), dan asalnya -Allahu a'lam- adalah وَاشْتَعَلَ شَيْبُ الرَّأْسِ (Dan uban telah tumbuh di kepalaku).

الثَّانِي: الْمَحْوُولُ عَنِ الْمَفْعُولِ نَحْوُ: (غَرَسْتُ الْأَرْضَ شَجْرًا) فَ(شَجْرًا) تَمْيِيزٌ مَنْصُوبٌ مُبِينٌ لِإِبْهَامِ نِسْبَةِ الْغَرَسِ إِلَى (الْأَرْضِ) وَهُوَ مَحْوُولٌ عَنِ مَفْعُولٍ بِهِ؛ إِذْ الْأَصْلُ: (غَرَسْتُ شَجْرًا الْأَرْضِ).

وَمِثْلَهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ قَوْلُ الْعَزِيزِ الْجَبَّارِ: ﴿وَجَرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا﴾ [القمر: ١٢] وَالْأَصْلُ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ (وَجَرْنَا عُيُونَ الْأَرْضِ).

2. Muhawwal dari maf'ul, seperti: غَرَسْتُ الْأَرْضَ شَجْرًا (Aku menanam tanah pohonnya). Di sini شَجْرًا adalah tamyiz manshub yang menjelaskan kesamaran penisbahan الْغَرَسِ kepada الْأَرْضِ, dan ia dipindahkan dari maf'ul bih, karena asalnya adalah غَرَسْتُ شَجْرًا الْأَرْضِ (Aku menanam pohon tanah). Contohnya dari

Al-Qur`an adalah firman Allah Al-‘Aziz Al-Jabbar: وَجَرْنَا الْأَرْضَ عَيْنًا (Dan Kami jadikan bumi memancarkan mata air-mata air) (QS. Al-Qamar: 12) dan asalnya adalah –wallahu a’lam- وَجَرْنَا عَيْنَ الْأَرْضِ (Dan Kami pancarkan mata air-mata air bumi).

الثَّالِثُ: المَحْوَلُ عَنِ الْمُبْتَدَأِ نَحْوُ: (زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبَا وَاجِلٍ مِنْكَ وَجْهًا) فَ (أَبَا) تَمْيِيزٌ مَنْصُوبٌ مُبِينٌ لِإِبْهَامِ نِسْبَةِ الْأَكْرَمِيَّةِ إِلَى (زَيْدٍ) وَهُوَ مَحْوَلٌ عَنِ الْمُبْتَدَأِ إِذْ الْأَصْلُ (أَبُو زَيْدٍ أَكْرَمُ مِنْكَ) وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.

وَمِثْلُهُ مِنَ الْكِتَابِ الْعَزِيزِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا﴾ [الكهف: ٣٤] وَالْأَصْلُ -وَاللَّهُ أَعْلَمُ- (مَالِي أَكْثَرُ مِنْ مَالِكَ).

3. Muhawwal dari muftada, seperti: زَيْدٌ أَكْرَمُ مِنْكَ أَبَا وَاجِلٍ مِنْكَ وَجْهًا (Zaid lebih mulia daripadamu ayahnya dan lebih bagus daripadamu wajahnya). Di sini أَبَا adalah tamyiz manshub yang menjelaskan kesamaran penisbahan kemuliaan kepada Zaid dan dia dipindahkan dari muftada karena asalnya adalah أَبُو زَيْدٍ أَكْرَمُ مِنْكَ. Dan permissalkan contoh setelahnya dengannya. Contoh dari Al-Qur`an adalah firman Allah ta’ala: أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا (Aku lebih banyak daripadamu hartanya) (QS. Al-Kahfi: 34) dan asalnya –wallahu a’lam- adalah مَالِي أَكْثَرُ مِنْ مَالِكَ (Hartaku lebih banyak daripada hartamu).

وَأَمَّا غَيْرُ الْمَحْوَلِ عَنِ شَيْءٍ أَصْلًا فَنَحْوُ: (امْتَلَأَ الْحَوْضُ مَاءً) فَ (مَاءً) تَمْيِيزٌ مَنْصُوبٌ مُبِينٌ لِإِبْهَامِ نِسْبَةِ (الْإِمْتِلَاءِ)، وَهُوَ غَيْرُ مَحْوَلٍ عَنِ فَاعِلٍ، وَلَا عَنِ مَفْعُولٍ، وَلَا عَنِ مُبْتَدَأٍ لِأَنَّ هَذَا التَّرْكِيبَ وَضِعَ ابْتِدَاءً هَكَذَا غَيْرُ مَحْوَلٍ.

وَأَكْثَرُ وَقُوعٍ غَيْرِ الْمَحْوَلِ بَعْدَ كُلِّ مَا يَفِيدُ التَّعْجِبَ نَحْوُ: (لِلَّهِ دَرُهُ فَارِسًا!)  
 فَ(فَارِسًا) تَمْيِيزٌ مَنْصُوبٌ مَبِينٌ لِإِبْهَامِ نِسْبَةِ التَّعْجِبِ وَهُوَ غَيْرُ مَحْوَلٍ.

Adapun tamyiz yang dari asalnya tidak dipindahkan dari manapun, contohnya: *امتلاء الحوض ماءً* (Telaga itu penuh air). Di sini *ماءً* adalah tamyiz yang dinashab yang menjelaskan kesamaran penisbahan *الإمتلاء* (kepenuhan). Dan ia tidak dipindahkan dari fa'il, maf'ul, dan tidak pula dari muftada` karena susunan ini memang dari awalnya sudah demikian, tidak dipindahkan. Sebagian besar tamyiz ghairu muhawwal adalah setelah setiap pembicaraan yang memberi faedah takjub seperti: *لِلَّهِ دَرُهُ فَارِسًا* (Hebat! Penunggang kudanya). Di sini *فَارِسًا* adalah tamyiz yang dinashab yang menjelaskan kesamaran penisbahan takjub dan ia tidak dipindahkan.

### Syarat-syarat Tamyiz

#### شُرُوطُ التَّمْيِيزِ

قَالَ: وَلَا يَكُونُ إِلَّا نَكْرَةً، وَلَا يَكُونُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Tamyiz hanya bisa berupa nakirah dan terletak setelah sempurnanya pembicaraan.

أَقُولُ: يُشْتَرَطُ فِي التَّمْيِيزِ أَنْ يَكُونَ نَكْرَةً، كَمَا فِي جَمِيعِ الْأَمْثَلَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ. فَلَا يَجُوزُ  
 أَبَدًا أَنْ يَكُونَ مَعْرِفَةً، خِلَافًا لِلْكُوفِيِّينَ، وَلَا حِجَّةَ لَهُمْ فِي قَوْلِ الشَّاعِرِ:  
 رَأَيْتَكَ لَمَّا أَنْ عَرَفْتَ وُجُوهَنَا      صَدَدْتَ وَطَبْتَ النَّفْسَ يَا قَيْسُ عَنْ

عَمْرُو

لَأَنَّ (أَلَ) فِي (النَّفْسِ) لَيْسَتْ مَعْرِفَةً وَإِنَّمَا هِيَ زَائِدَةٌ؛ لِضُرُورَةِ الشَّعْرِ، وَلَوْ حُذِفَتْ لَانْكَسَرَ الْوِزْنَ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Tamyiz disyaratkan harus berupa nakirah sebagaimana pada contoh-contoh yang telah lalu. Sehingga, tamyiz selamanya tidak boleh berupa isim ma'rifah. Hal ini menyelisih ahli nahwu Kufah. Namun, tidak ada alasan bagi mereka dalam ucapan penyair: رَأَيْتَكَ لَمَّا أَنْ عَرَفْتَ وَجُوهَنَا (Aku telah melihat engkau wahai Qais, ketika engkau mengenali wajah-wajah kami, engkau berpaling dan engkau rida (dengan terbunuhnya) 'Amr). Karena "al" di kata an-nafs bukanlah menunjukkan ma'rifah, namun ia hanya merupakan tambahan karena kebutuhan syair. Karena kalau "al" dibuang akan rusak susunan syair tersebut.

وَلَا يَكُونُ التَّمْيِيزُ إِلَّا بَعْدَ تَمَامِ الْكَلَامِ، أَيَّ: بَعْدَ جُمْلَةٍ تَامَةٍ، فَعَلِيَّةٌ كَانَتْ كَالْأَمَثَلَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ، أَوْ اسْمِيَّةٌ نَحْوُ: (عِنْدِي عِشْرُونَ دِرْهَمًا) وَ(زَيْدٌ مُتَصَبِّبٌ عَرَقًا) فَ(دِرْهَمًا) تَمْيِيزٌ مُفْرَدٌ مُنْصَوْبٌ مُبِينٌ لِلْإِبْهَامِ الْحَاصِلِ فِي ذَاتِ (عِشْرُونَ)، وَ(عَرَقًا) تَمْيِيزٌ نَسْبَةٌ مُنْصَوْبٌ مُبِينٌ لِلْإِبْهَامِ نِسْبَةُ التَّصَبُّبِ إِلَى (زَيْدٍ)، وَكُلُّهُمَا جَاءَ بَعْدَ جُمْلَةٍ تَامَةٍ، مُرَكَّبَةٌ مِنْ مُبْتَدَأٍ وَخَبَرٍ.

Tamyiz hanya bisa terletak setelah sempurnanya pembicaraan, yakni setelah kalimat sempurna, baik fi'liyyah seperti contoh-contoh yang telah lewat, atau ismiyyah seperti: عِنْدِي عِشْرُونَ دِرْهَمًا (Aku memiliki dua puluh dirham) dan زَيْدٌ (Zaid bercucuran keringatnya). (Zaid bercucuran keringatnya). (Zaid) adalah tamyiz mufrad yang dinashab yang menjelaskan kesamaran yang muncul dari عِشْرُونَ. Sedangkan عَرَقًا

adalah tamyiz nisbah yang dinashab yang menjelaskan kesamaran penyandaran perihal bercucuran kepada Zaid. Dan setiap dari keduanya terletak setelah kalimat yang sempurna yang tersusun dari muftada` dan khabar.

فَأَدَّةٌ: عِلْمٌ مَّا تَقَدَّمَ أَنَّ الْحَالَ وَالْتَّمِيزَ اتَّفَقَا فِي أُمُورٍ وَاخْتَلَفَا فِي أُمُورٍ.  
فَمَا اتَّفَقَا فِيهِ: أَنَّهُمَا اسْمَانِ، نَكْرَتَانِ، مَنْصُوبَانِ، فَضْلَتَانِ، مُفَسَّرَانِ.  
وَمَّا اخْتَلَفَا فِيهِ: أَنَّ الْحَالَ يَكُونُ صَرِيحًا وَمُؤَوَّلًا بِالصَّرِيحِ، بِخِلَافِ التَّمِيزِ فَإِنَّهُ لَا يَكُونُ إِلَّا صَرِيحًا.  
وَأَنَّ الْحَالَ يَفْسِرُ هَيْئَةَ الذَّاتِ، وَالتَّمِيزُ يَفْسِرُ الذَّاتَ نَفْسَهَا، وَغَيْرُ ذَلِكَ.

Faedah: Diketahui dari pembahasan yang telah lalu, bahwa hal dan tamyiz mempunyai kesamaan dalam beberapa perkara dan perbedaan dalam beberapa perkara.

Persamaannya adalah bahwa keduanya isim, nakirah, dinashab, tambahan, dan menjelaskan.

Perbedaannya di antaranya adalah bahwa hal bisa berupa isim sharih dan dita`wil kepada isim sharih, sedangkan tamyiz hanya bisa berupa isim sharih.

Hal menjelaskan keadaan zat, sedangkan tamyiz menjelaskan zat itu sendiri. Dan ada perbedaan selain itu.

## Mustatsna

### المستثنى

قَالَ: (بَابُ: الإِسْتِنَاءِ) وَحُرُوفُ الإِسْتِنَاءِ ثَمَانِيَةٌ، وَهِيَ: (إِلَّا، وَغَيْرُ، وَسَوَى، وَسَوَى، وَسَوَاءٌ، وَخَلَا، وَعَدَا، وَحَاشَا).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Al-Istitsna`. Huruf-huruf istitsna (pengecualian) ada delapan, yaitu: **إِلَّا، وَغَيْرُ، وَسَوَى، وَسَوَى، وَسَوَاءٌ،** **وَخَلَا، وَعَدَا، وَحَاشَا**.

أَقُولُ: السَّادِسُ مِنَ الْمَنْصُوبَاتِ الْمُسْتَثْنَى، وَهُوَ: (الْإِسْمُ الْوَاقِعُ بَعْدَ (إِلَّا) أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا، مُخَالَفًا فِي الْحُكْمِ لِمَا قَبْلَهَا نَفِيًّا وَإِثْبَاتًا). وَمَعْنَى هَذَا: أَنَّ مَا قَبْلَ أَدَاةِ الْإِسْتِثْنَاءِ يُخَالِفُ مَا بَعْدَهَا فِي الْإِثْبَاتِ وَالنَّفْيِ، فَإِنْ كَانَ مَا قَبْلَهَا مُثْبِتًا كَانَ مَا بَعْدَهَا مَنْفِيًّا نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) فَحُكْمُ الْقِيَامِ ثَابِتٌ لِ(الْقَوْمِ) وَمَنْفِيٌّ عَن (زَيْدٍ) وَإِنْ كَانَ مَا قَبْلَهَا مَنْفِيًّا كَانَ مَا بَعْدَهَا مُثْبِتًا نَحْوُ: (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) فَحُكْمُ الْقِيَامِ مَنْفِيٌّ عَنِ (الْقَوْمِ) وَثَابِتٌ لِ(زَيْدٍ).

Ahmad bin Tsabit berkata: Jenis keenam dari isim yang dinashab adalah mustatsna, yaitu: isim yang terletak setelah illa (إِلَّا) atau salah satu saudara-saudaranya untuk menyelisih hukum dari pernyataan sebelumnya baik nafi (peniadaan) atau penetapan. Makna definisi ini adalah bahwa pernyataan sebelum alat istitsna` menyelisih pernyataan setelahnya dalam penetapan atau peniadaan. Sehingga, jika pernyataan sebelumnya menetapkan, maka pernyataan setelahnya meniadakan, contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا (Kaum itu berdiri kecuali Zaid). Hukum berdiri telah tetap untuk kaum dan ditiadakan dari Zaid. Dan jika pernyataan sebelum alat istitsna` ditiadakan, maka pernyataan setelahnya ditetapkan, contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا (Kaum itu tidak berdiri kecuali Zaid). Hukum berdiri ditiadakan dari kaum dan tetap untuk Zaid.

وَأَدَوَاتُ الْإِسْتِثْنَاءِ الَّتِي ذَكَرَهَا الْمُصَنِّفُ رَحِمَهُ اللَّهُ ثَمَانِيَةٌ وَهِيَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:

الأول: مَا يُسْتَعْمَلُ حَرْفًا دَائِمًا وَهُوَ (إِلَّا) وَقَدَمَهَا الْمَصْنِفُ عَلَى غَيْرِهَا؛ لِأَنَّهَا الْأَصْلُ فِي الْإِسْتِثْنَاءِ.

الثاني: مَا يُسْتَعْمَلُ اسْمًا دَائِمًا، وَهُوَ أَرْبَعُ أَدَوَاتٍ، وَهِيَ: ١- (غَيْرٌ).

٢- (سَوِيٌّ) - بِالْقَصْرِ وَكَسْرِ السِّينِ عَلَى وَزْنِ (رِضًا). وَهَذِهِ هِيَ اللُّغَةُ الْفُصْحَى.

٣- (سَوِيٌّ) - بِالْقَصْرِ وَضَمِّ السِّينِ عَلَى وَزْنِ (هُدَى).

٤- (سَوَاءٌ) - بِالْمَدِّ وَفَتْحِ السِّينِ - عَلَى وَزْنِ (سَمَاءٍ). وَيَجُوزُ فِيهَا أَيْضًا كَسْرُ السِّينِ مَعَ الْمَدِّ عَلَى وَزْنِ (بِنَاءٍ). فَاللُّغَاتُ أَرْبَعٌ، أَيُّ: لُغَاتُ (سَوِيٌّ).

الثالث: مَا يُسْتَعْمَلُ تَارَةً حَرْفًا وَتَارَةً فِعْلًا، وَهُوَ ثَلَاثُ أَدَوَاتٍ، وَهِيَ: (خَلَا وَعَدَا وَحَاشَا).

Alat-alat istitsna` yang penulis *rahimahullah* sebutkan ada delapan yang terbagi ke dalam tiga bagian:

1. Alat-alat yang selalu ber'amal huruf, yaitu إِلَّا. Penulis telah mendahulukannya daripada yang lain, karena alat ini adalah asal istitsna`.
2. Alat-alat yang selalu ber'amal isim, ada empat alat, yaitu:
  - a. غَيْرٌ
  - b. سَوِيٌّ dengan dibaca pendek dan mengkasrah huruf sin sesuai wazan رِضًا. Dan ini adalah bahasa yang paling fasih.
  - c. سَوِيٌّ dengan dibaca pendek dan mendhammah huruf sin sesuai wazan هُدَى.

- d. سَوَاءٌ dengan dibaca panjang dan memfathah huruf sin sesuai wazan سَمَاءٍ. Boleh juga mengkasrah sin dengan dibaca panjang sesuai wazan سَيَاءٍ. Jadi cara baca سَوَى ada empat.

3. Alat-alat yang satu saat bisa ber'amal huruf, saat lain ber'amal fi'il. Ada tiga alat, yaitu: حَاشَا, خَلَا, dan عَدَا.

تَنْبِيَهَاتُ: الْأَوَّلُ: إِنَّ قِيلَ: كَيْفَ عَبَّرَ الْمُصَنِّفُ بِالْحُرُوفِ، مَعَ أَنَّ أَدَوَاتِ  
 الْإِسْتِنَاءِ فِيهَا أَفْعَالٌ وَأَسْمَاءٌ؟ أَجِيبَ عَنِ الْمُصَنِّفِ بِجَوَابَيْنِ:  
 أَحَدُهُمَا: أَنَّهُ سَلَكَ طَرِيقَ التَّغْلِيْبِ؛ فَغَلَبَ الْحُرُوفَ عَلَى غَيْرِهَا.  
 وَثَانِيَهُمَا: أَنَّهُ رَاعَى طَرِيقَةَ الْمُتَقَدِّمِينَ؛ فَإِنَّهُمْ يُطْلِقُونَ الْحُرُوفَ وَيُرِيدُونَ بِهَا  
 الْكَلِمَاتِ، سَوَاءً كَانَتْ أَفْعَالًا أَوْ أَسْمَاءً أَوْ حُرُوفًا.  
 التَّنْبِيْهُ الثَّانِي: قَوْلُهُ: (ثَمَانِيَةٌ) أَي: بِنَاءٌ عَلَى أَنَّ كَلِمًا مِنْ لُغَاتِ (سَوَى) أَدَاةٌ  
 مُسْتَقِلَّةٌ، وَالْأُخْرَى فِيهَا سِتٌّ.  
 الثَّلَاثُ: الْإِسْمُ الْمَذْكُورُ بَعْدَ أَدَاةِ الْإِسْتِنَاءِ يُسَمَّى (مُسْتَثْنَى) وَالْإِسْمُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهَا  
 يُسَمَّى (مُسْتَثْنَى مِنْهُ)، وَالْأَدَاةُ الَّتِي بَيْنَهُمَا تُسَمَّى أَدَاةَ اسْتِنَاءٍ.

Peringatan.

1. Jika ada yang menanyakan, bagaimana penyusun menggunakan ungkapan "huruf", padahal alat-alat istitsna` ada yang fi'il dan isim? Bisa dijawab dari penyusun dengan dua jawaban:
  - a. bahwa beliau menempuh metode *taghlib*. Beliau memenangkan / mementingkan huruf atas yang lainnya.
  - b. bahwa beliau menempuh metode ahli nahwu terdahulu; bahwa mereka memutlakkan huruf dan yang mereka inginkan

adalah semua jenis kata. Sama saja apakah ia fi'il, isim, atau huruf.

2. Ucapan beliau: “delapan” yakni berdasar atas setiap cara baca سَوَّى adalah alat istitsna` yang berdiri sendiri. Jika tidak, maka hanya enam.
3. Isim yang disebutkan setelah alat istitsna` dinamakan mustatsna. Isim yang disebutkan sebelumnya dinamakan mustatsna minhu. Dan alat yang ada di antara keduanya dinamakan adat istitsna`.

### Hukum Mustatsna dengan Huruf Illa

#### حُكْمُ الْمُسْتَنَّى بِ(إِلَّا)

قَالَ: فَالْمُسْتَنَّى بِإِلَّا يُنْصَبُ إِذَا كَانَ الْكَلَامُ تَامًا مُوجِبًا، نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا)، وَ(خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا)، وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ مَنْفِيًّا تَامًا جَازَ فِيهِ الْبَدَلُ وَالنَّصْبُ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ، نَحْوُ: (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ وَإِلَّا زَيْدًا)، وَإِنْ كَانَ الْكَلَامُ نَاقِصًا كَانَ عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ، نَحْوُ: (مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ)، وَ(مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا)، وَ(مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Mustatsna dengan *إِلَّا* (illa) dinashab jika kalimatnya sempurna dan positif, contoh: قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا dan خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا. Jika kalimatnya negatif sempurna, maka boleh badal atau nashab karena istitsna`, contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ وَإِلَّا زَيْدًا. Dan

jika kalimatnya tidak sempurna, maka sesuai dengan 'amilnya, contoh:

مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ، مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ، مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا

أَقُولُ: الْإِسْمُ الْوَاقِعُ بَعْدَ (إِلَّا) لَهُ - مِنْ حَيْثُ الْإِعْرَابِ - ثَلَاثُ حَالَاتٍ:  
الْحَالَةُ الْأُولَى: وَجُوبُ النَّصْبِ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ.

الْحَالَةُ الثَّانِيَةُ: جَوَازُ النَّصْبِ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ أَوْ إِتْبَاعِهِ لِمَا قَبْلَ (إِلَّا)، عَلَى أَنَّهُ بَدَلٌ مِنْهُ، وَهُوَ الْأَرْجَحُ.

الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ: وَجُوبُ إِعْرَابِهِ عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ الَّتِي قَبْلَ (إِلَّا).

Ahmad bin Tsaibit bin Sa'id Al-Wushabi berkata: Isim yang terletak setelah *illā* - dari sisi i'rabnya- memiliki tiga keadaan:

1. wajib nashab karena istitsna`
2. boleh nashab karena istitsna` atau boleh mengikutkannya kepada isim sebelum *illā* sebagai badal dan ini yang paling kuat
3. wajib dii'rab sesuai dengan 'amil sebelum *illā*.

فَأَمَّا الْحَالَةُ الْأُولَى - وَهِيَ وَجُوبُ نَصْبِهِ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ - فَشَرَطُهَا أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ الَّذِي قَبْلَ (إِلَّا) تَامًّا مُوجِبًا، يَفْتَحُ الْجِيمَ. وَمَعْنَى كَوْنِ الْكَلَامِ (تَامًّا): أَنْ يُذَكَّرَ فِيهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ. وَمَعْنَى كَوْنِهِ (مُوجِبًا): أَنْ يَكُونَ مُثَبَّتًا. أَي: لَمْ يَتَقَدَّمْهُ نَفْيٌ وَلَا شِبْهُهُ وَهُوَ النَّهْيُ وَالْإِسْتِفْهَامُ نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدًا) وَ(خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا) فَكُلُّ مَنْ (زَيْدًا وَعَمْرًا) مَنْصُوبٌ وَجُوبًا عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ؛ لِأَنَّ الْكَلَامَ الْمَتَقَدِّمَ تَامٌ مُوجِبٌ. أَمَّا كَوْنُهُ (تَامًّا) فَلِأَنَّهُ ذُكِرَ فِيهِ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ وَهُوَ (الْقَوْمُ)

فِي الْمَثَلِ الْأَوَّلِ، وَ(النَّاسُ) فِي الْمَثَلِ الثَّانِي. وَأَمَّا كَوْنُهُ (مُوجِبًا)؛ فَلِأَنَّهُ لَمْ يُسَبَقْ بِنَفْيٍ وَلَا شِبْهِهِ.

Adapun keadaan pertama -yaitu wajib nashab karena istitsna`-, syaratnya adalah kalimat sebelum *إِلَّا* harus sempurna dan positif. Makna kalimat itu harus sempurna adalah mustatsna minhu disebutkan padanya. Dan makna kalimat itu positif adalah bahwa kalimat itu ditetapkan. Yakni: tidak didahului nafi (peniadaan) dan yang menyerupai nafi seperti nahi (larangan) dan istifham (pertanyaan). Contoh: *زَيْدٌ إِلَّا الْقَوْمَ إِلَّا زَيْدًا* dan *خَرَجَ النَّاسُ إِلَّا عَمْرًا*. Maka setiap dari *زَيْدٌ* dan *عَمْرًا* wajib dinashab karena istitsna`, karena kalimat sebelum *إِلَّا* adalah sempurna dan positif. Adapun sempurna karena disebutkan di dalam kalimat tersebut mustatsna minhu nya, yaitu *الْقَوْمُ* pada contoh pertama dan *النَّاسُ* pada contoh kedua. Adapun positif karena kalimat contoh tersebut tidak didahului oleh nafi atau yang menyerupai nafi.

وَمِثَالُهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ قَوْلُهُ جَلَّ شَأْنُهُ: ﴿قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ [المزمل: ٢] فَ(قَلِيلًا) مَنْصُوبٌ وَجُوبًا عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ؛ لِأَنَّهُ مُسْتَتْنَى مِنْ كَلَامٍ تَامٍّ مُوجِبٍ.

Contoh dari Al-Qur`anul Karim adalah firman Allah *jalla sya`nuhu*: *قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا* (QS. Al-Muzzammil: 2). Maka *قَلِيلًا* wajib dinashab karena istitsna`. Karena *قَلِيلًا* merupakan mustatsna dari kalimat sempurna dan positif.

وَأَمَّا الْحَالَةُ الثَّانِيَةُ -وَهِيَ جَوَازُ الْوَجْهَيْنِ- فَشَرْطُهَا: أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ الْمُتَقَدِّمُ تَامًّا غَيْرَ مُوجِبٍ، أَيْ: غَيْرَ مُثَبَّتٍ بِأَنْ تَقْدَمَهُ نَفْيٌ أَوْ شِبْهُهُ نَحْوُ: (مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ) أَوْ (إِلَّا زَيْدًا) فَ(زَيْدٌ) بِالرَّفْعِ بَدَلٌ مِنَ (الْقَوْمِ) بَدَلٌ بَعْضٍ مِنْ كُلِّ، وَبَدَلٌ

المرفوع مرفوع مثله. و(زيداً) بالنصب على الإستثناء والأول أرحح، وإنما جاز الأمران؛ لأن الكلام السابق تام غير موجب. أما كونه (تاماً) فإنه ذكر فيه المستثنى منه وهو (القوم). وأما كونه (غير موجب) فإنه منفي بـ(ما) النافية.

Adapun keadaan kedua -yaitu boleh dua keadaan- syaratnya adalah kalimat yang sebelum *إلا* adalah sempurna dan tidak positif. Artinya: tidak ditetapkan karena didahului oleh nafi atau yang serupa nafi. Contoh: *مَا قَامَ الْقَوْمُ إِلَّا زَيْدٌ* atau *إِلَّا زَيْدًا*. Maka *زيد* dengan rafa' adalah badal dari *القوم*, badal ba'dh min kull (sebagian dari seluruhnya), dan badal marfu' adalah marfu' pula semisalnya. Dan *زيداً* dengan nashab karena istitsna`. Dan yang pertama lebih kuat. Namun keduanya boleh. Karena kalimat yang sebelumnya adalah sempurna dan tidak positif. Adapun kalimat tersebut sempurna karena telah disebutkan mustatsna minhu nya, yaitu *القوم*. Adapun kalimat tersebut tidak positif karena dinafikan dengan sebab *ما* (maa naafiyah).

وَمِثْلَهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ﴾ [النساء: ٦٦] قَرَأَ السَّبْعَةَ إِلَّا ابْنَ عَامِرٍ (إِلَّا قَلِيلٌ) بِالرَّفْعِ عَلَى أَنَّهُ بَدَلٌ مِنَ الْوَاوِ فِي (فَعَلُوهُ) بَدَلٌ بَعْضٍ مِنْ كُلِّ، وَقَرَأَ ابْنَ عَامِرٍ وَحْدَهُ (إِلَّا قَلِيلًا) بِالنَّصْبِ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ، وَالْأَوَّلُ أَرْحَحُ كَمَا تَقَدَّمَ.

Contoh dari At-Tanzil adalah firman Allah *jalla dzikruhu*: (QS. An-Nisa` : 66). Tujuh ahli qira`ah kecuali Ibnu 'Amir membacanya dengan *إِلَّا قَلِيلٌ* dengan rafa' sebagai badal dari huruf wawu di kata *فَعَلُوهُ* yaitu badal ba'dh min kull. Dan hanya Ibnu 'Amir sendiri yang membaca dengan *إِلَّا قَلِيلًا* dengan

nashab karena istitsna`. Dan bacaan pertama lebih kuat sebagaimana yang telah lalu.

وَأَمَّا الْحَالَةُ الثَّلَاثَةُ -وهي وجوب إعرابه على حسب العوامل التي قبل (إلا)-  
فشرطها: أَنْ يَكُونَ الْكَلَامُ الْمُتَقَدِّمُ نَاقِصًا مَنفِيًّا.  
وَمَعْنَى كَوْنِ الْكَلَامِ (نَاقِصًا): أَلَّا يُذَكَّرَ فِيهِ الْمُسْتَنَى مِنْهُ.

Adapun keadaan ketiga -yaitu wajib mengi'rabnya sesuai 'amil sebelum إلا-, maka syaratnya adalah kalimat yang sebelum إلا adalah tidak sempurna dan negatif.

Makna kalimat itu tidak sempurna adalah mustatsna minhu tidak disebutkan padanya.

فَإِنْ كَانَ الْعَامِلُ الَّذِي قَبْلَ (إِلَّا) يَطْلُبُ فَاعِلًا رَفَعَتِ الْمُسْتَنَى عَلَى الْفَاعِلِيَّةِ نَحْوُ:  
(مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ) فَ (زَيْدٌ) مَرْفُوعٌ عَلَى الْفَاعِلِيَّةِ بِ (قَامَ).  
وَإِنْ كَانَ يَطْلُبُ مَفْعُولًا بِهِ نَصَبَتِ الْمُسْتَنَى عَلَى الْمَفْعُولِيَّةِ نَحْوُ: (مَا ضَرَبْتُ إِلَّا  
زَيْدًا) فَ (زَيْدًا) مَنْصُوبٌ عَلَى الْمَفْعُولِيَّةِ بِ (ضَرَبَ).  
وَإِنْ كَانَ يَطْلُبُ جَارًا وَمَجْرُورًا يَتَعَلَّقُ بِهِ جَرَّتِ الْمُسْتَنَى بِجَرِّ نَحْوُ: (مَا  
مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ) فَ (زَيْدٍ) مَجْرُورٌ بِ (الْبَاءِ) وَالْجَارُ وَالْمَجْرُورُ مُتَعَلِّقٌ بِ (مَرَرْتُ).

Jika 'amil sebelum إلا menuntut adanya suatu fa'il, maka engkau rafa' mustatsna sebagai fa'il. Contoh: مَا قَامَ إِلَّا زَيْدٌ. Maka زَيْدٌ dirafa' sebagai fa'il dari قَامَ. Jika 'amil menuntut adanya maf'ul bih, maka engkau nashab mustatsna nya sebagai maf'ul. Contoh: مَا ضَرَبْتُ إِلَّا زَيْدًا. Maka زَيْدًا dinashab sebagai maf'ul dari

ضَرْبٌ. Dan jika 'amilnya menuntut jar dan majrur yang berkaitan dengannya, maka engkau jar-kan mustatsna dengan huruf jar. Contoh: مَا مَرَرْتُ إِلَّا بِزَيْدٍ. Di sini مَا مَرَرْتُ majrur dengan huruf ba' dan jar majrur terkait dengan زَيْدٍ.

فَالْمُسْتَثْنَى فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ أُعْرِبَ عَلَى حَسَبِ مَا تَقْتَضِيهِ الْعَوَامِلُ الَّتِي قَبْلَ (إِلَّا) مِنْ رَفْعٍ أَوْ نَصْبٍ أَوْ جَرٍّ؛ لِأَنَّ الْكَلَامَ الْمُتَقَدِّمَ نَاقِصٌ مَنْفِيٌّ. أَمَّا كَوْنُهُ (نَاقِصًا) فَلِأَنَّ الْمُسْتَثْنَى مِنْهُ مَحْذُوفٌ وَالتَّقْدِيرُ (مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدًا)، وَ(مَا رَأَيْتُ أَحَدًا إِلَّا زَيْدًا)، وَ(مَا مَرَرْتُ بِأَحَدٍ إِلَّا زَيْدًا). وَأَمَّا كَوْنُهُ (مَنْفِيًّا)؛ فَلِأَنَّهُ سَبَقَهُ أَدَاةُ نَفْيٍ، وَهِيَ: (مَا) النَّافِيَةُ.

Jadi, mustatsna di contoh-contoh ini dii'rab sesuai dengan tuntutan 'amil-'amil sebelum إِلَّا berupa rafa', nashab, atau jar. Karena kalimat sebelum إِلَّا merupakan kalimat yang tidak sempurna dan negatif. Alasan bahwa kalimat pada contoh-contoh tersebut tidak sempurna karena mustatsna minhu nya dihapus dan taqdirnya adalah مَا قَامَ أَحَدٌ إِلَّا زَيْدًا dan مَا رَأَيْتُ أَحَدًا إِلَّا زَيْدًا dan مَا مَرَرْتُ بِأَحَدٍ إِلَّا زَيْدًا. Adapun kalimat tersebut negatif, dikarenakan didahului oleh sebuah alat penafian, yaitu: مَا nafiyyah.

وَمِثْلَهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ قَوْلُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: ﴿وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ﴾ [هود: ٤٠] وَ ﴿لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ﴾ [البقرة: ٨٣] وَ ﴿وَلَا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلَّا بِأَهْلِهِ﴾ [فاطر: ٤٣] فَ(قَلِيلٌ) مَرْفُوعٌ عَلَى الْفَاعِلِيَّةِ بِ(ءَامَنَ)، وَلَفْظُ الْجَلَالَةِ مَنْصُوبٌ عَلَى الْمَفْعُولِيَّةِ بِ(تَعْبُدُونَ)، وَ(بِأَهْلِهِ) جَارٌ وَمَجْرُورٌ مُتَعَلِّقٌ بِ(يَحِيقُ).

Contoh dari Al-Qur`an Al-'Azhim adalah firman Allah *tabaraka wa ta'ala*: وَمَا وَلَا لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ (QS. Al-Baqarah: 83) dan ءَأَمِنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ (QS. Huud: 40) dan يَحْيَى الْمَكْرُ السَّيِّئِ إِلَّا بِأَهْلِهِ (QS. Fathir: 43). Di contoh-contoh tersebut, قَلِيلٌ dirafa' sebagai fa'il dari ءَأَمِنَ, lafazh jalalah dinashab sebagai maf'ul dari تَعْبُدُونَ, dan بِأَهْلِهِ jar dan majrur yang terkait dengan يَحْيَى.

وَيُسَمَّى الْإِسْتِثْنَاءُ فِي هَذِهِ الْحَالَةِ مُفْرَغًا؛ لِأَنَّ الْعَامِلَ الَّذِي قَبْلَ (إِلَّا) قَدْ تَفَرَّغَ لِلْعَمَلِ فِيمَا بَعْدَهَا.

Istitsna` pada keadaan ini dinamakan *mufarragh*. Karena 'amil sebelum إِلَّا tidak ada / kosong dari kata setelahnya yang merupakan tuntutan 'amal dari 'amil tersebut (tidak ada mustatsna minhu nya).

## Hukum Mustatsna dengan Ghairu dan Siwa

### حُكْمُ الْمُسْتَثْنَى بِغَيْرٍ وَسِوَى

قَالَ: وَالْمُسْتَثْنَى بِ(سِوَى، وَسِوَى، وَسِوَاءٍ، وَغَيْرٍ) مَجْرُورٌ لَا غَيْرَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Mustatsna dengan سِوَى، سِوَى، وَسِوَاءٍ, dan غَيْرٍ dijar saja.

أَقُولُ: الْمُسْتَثْنَى الْوَاقِعُ بَعْدَ أَدَاةٍ مِنْ هَذِهِ الْأَدَوَاتِ الْأَرْبَعِ لَهُ حُكْمٌ وَاحِدٌ وَهُوَ الْجَرُّ بِالْإِضَافَةِ، وَأَمَّا الْأَدَاةُ نَفْسَهَا فإِنهَا تَأْخُذُ حُكْمَ الْمُسْتَثْنَى بِ(إِلَّا) مِنْ وَجِبِ النَّصْبِ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ بَعْدَ الْكَلَامِ التَّامِّ الْمَوْجِبِ نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ غَيْرَ زَيْدٍ).

وَمِنْ جَوَازِ الْإِتْبَاعِ أَوْ النَّصْبِ عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ بَعْدَ الْكَلَامِ التَّامِ الْمُنْفِيِّ نَحْوُ: (مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ) بَرَفَعَ (غَيْرُ) عَلَى الْبَدَلِيَّةِ -وَهُوَ الْأَرْحُ- وَنَصَبَهَا عَلَى الْإِسْتِثْنَاءِ.  
وَمِنْ الْإِجْرَاءِ عَلَى حَسَبِ الْعَوَامِلِ الَّتِي قَبْلَ (إِلَّا) بَعْدَ الْكَلَامِ النَّاقِصِ الْمُنْفِيِّ نَحْوُ: (مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ) وَ(مَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ) وَ(مَا مَرَرْتُ بِغَيْرِ زَيْدٍ).

Ahmad bin Tsaabit Al-Wushabi berkata: Mustatsna yang terletak setelah alat dari keempat alat ini mempunyai satu hukum, yaitu jar karena idhafah. Adapun alat itu sendiri mengambil hukum mustatsna dengan **إِلَّا** berupa wajib nashab atas istitsna` setelah kalimat sempurna dan positif, contoh: قَامَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ.

Dan berupa bolehnya mengikuti 'i'rab atau dinashab atas istitsna` setelah kalimat yang sempurna dan negatif, contoh: مَا قَامَ الْقَوْمُ غَيْرُ زَيْدٍ dengan merafa'kan ghairu sebagai badal -dan ini yang lebih kuat- atau boleh menashabkan karena istitsna`.

Dan berupa menjalankannya sesuai 'amil-'amil sebelum **إِلَّا** setelah kalimat yang tidak sempurna dan negatif. Contoh: مَا مَرَرْتُ بِغَيْرِ زَيْدٍ dan مَا رَأَيْتُ غَيْرَ زَيْدٍ dan مَا قَامَ غَيْرُ زَيْدٍ .بِغَيْرِ زَيْدٍ.

وَإِذَا تَأَمَّلْتَ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ وَجَدْتَ أَنَّ الْمُسْتَثْنَى وَهُوَ (زَيْدٌ) أَخَذَ حُكْمًا وَاحِدًا وَهُوَ الْجَرُّ بِإِضَافَةِ الْأَدَاةِ إِلَيْهِ، وَأَنَّ أَدَاةَ الْإِسْتِثْنَاءِ وَهِيَ (غَيْرٌ) أَخَذَتْ حُكْمَ الْمُسْتَثْنَى الْوَاقِعِ بَعْدَ (إِلَّا) فِي الْأَحْوَالِ الثَّلَاثَةِ.  
وَهَكَذَا تَقُولُ فِي: (سَوَى وَسَوَى وَسَوَاءٍ)، إِلَّا أَنَّ الْإِعْرَابَ يَقْدَرُ فِي الْأَوَّلِينَ وَيُظْهِرُ فِي الْأَخِيرِ.

Jika engkau perhatikan dalam contoh-contoh ini, engkau akan mendapati

bahwa mustatsna, yaitu Zaid, mengambil hukum yang satu yaitu jar karena idhafah alat istitsna` kepadanya. Dan bahwa alat istitsna, yaitu ghairu, mengambil hukum mustatsna yang terletak setelah illa pada ketiga keadaannya. Dan demikian pula engkau katakan pada سَوِيٌّ، سَوِيٌّ، وَسَوَاءٌ. Hanya saja i'rab pada سَوِيٌّ dan سَوِيٌّ ditaqdirkan, dan pada سَوَاءٌ ditampakkan.

## Hukum Mustatsna dengan Khala, 'Ada, dan Hasya

### حَكْمُ الْمُسْتَتْنَى بِخَلَا وَعَدَا وَحَاشَا

قَالَ: وَالْمُسْتَتْنَى بِخَلَا وَعَدَا وَحَاشَا يَجُوزُ نَصْبُهُ وَجَرُّهُ، نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَزَيْدًا)، وَ(عَدَا عَمْرًا وَعَمْرًا)، وَ(حَاشَا بَكْرًا وَبَكْرًا).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Mustatsna dengan menggunakan عَدَا، خَلَا، dan حَاشَا boleh untuk dinashab atau dijar. Contoh: حَاشَا بَكْرًا وَبَكْرًا dan عَدَا عَمْرًا وَعَمْرًا dan قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَزَيْدًا.

أَقُولُ: الْمُسْتَتْنَى الْوَاقِعُ بَعْدَ أَدَاةٍ مِنْ هَذِهِ الْأَدَوَاتِ الثَّلَاثِ لَهُ حَكْمَانِ: أَحَدُهُمَا: النَّصْبُ، وَذَلِكَ عَلَى تَقْدِيرِهَا أَفْعَالًا نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَعَدَا عَمْرًا، وَحَاشَا بَكْرًا) فَ(خَلَا) فِعْلٌ مَاضٍ. وَفَاعِلُهُ ضَمِيرٌ مُسْتَتَرٌ فِيهِ وَجُوبًا تَقْدِيرُهُ (هُوَ)، وَ(زَيْدًا) مَفْعُولٌ بِهِ. وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.

الثَّانِي: الْجَرُّ، وَذَلِكَ عَلَى تَقْدِيرِهَا حُرُوفَ جَرٍّ نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَعَدَا عَمْرًا، وَحَاشَا بَكْرًا) فَ(خَلَا) حَرْفٌ جَرٍّ وَ(زَيْدًا) مُجْرورٌ بِ(خَلَا). وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.

Ahmad bin Tsabit berkata: Mustatsna yang terletak setelah tiga alat ini mempunyai dua hukum:

1. Nashab. Hal itu karena alat-alat tersebut didudukkan sebagai fi'il-fi'il. Contoh: قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَعَدَا عَمْرًا، وَحَاشَا بَكْرًا، maka خَلَا di sini adalah fi'il madhi, fa'ilnya adalah dhamir wajib mustatir, taqdirnya adalah هو. Dan زَيْدًا adalah maf'ul bih. Dan i'rab dari contoh setelahnya adalah juga seperti itu.
2. Jar, karena alat-alat tersebut didudukkan sebagai huruf jar. Contoh: قَامَ الْقَوْمُ خَلَا زَيْدًا، وَعَدَا عَمْرًا، وَحَاشَا بَكْرًا. Maka، خَلَا adalah huruf jar dan زَيْدًا majrur dengan sebab خَلَا. Dan i'rab dari contoh setelahnya juga seperti itu.

وَحَلُّ جَوَازِ الْأَمْرَيْنِ -النَّصْبِ وَالْجَرِّ- مَا لَمْ يَتَقَدَّمَ (مَا) الْمَصْدَرِيَّةُ فَإِنْ تَقَدَّمتْ لَمْ يَجُزْ فِي الْمُسْتَثْنَى إِلَّا وَجْهٌ وَاحِدٌ وَهُوَ -النَّصْبُ- لِأَنَّ (مَا) الْمَصْدَرِيَّةُ لَا تَدْخُلُ إِلَّا عَلَى الْأَفْعَالِ نَحْوُ: (قَامَ الْقَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا، وَمَا عَدَا عَمْرًا).  
تَنْبِيهُ: لَا يَتَّصِلُ (مَا) الْمَصْدَرِيَّةُ بِ(حَاشَا) فَلَا يُقَالُ: (قَامَ الْقَوْمُ مَا حَاشَا بَكْرًا).

Dan bolehnya dua perkara tersebut -yaitu nashab dan jar- adalah selama tidak didahului oleh maa mashdariyyah. Jika didahului maa mashdariyyah, maka tidak boleh mustatsna kecuali satu hukum saja, yaitu nashab. Karena maa mashdariyyah tidak masuk kecuali kepada fi'il-fi'il. Contoh: قَامَ الْقَوْمُ مَا خَلَا زَيْدًا، وَمَا عَدَا عَمْرًا.

Peringatan: Maa mashdariyyah tidak bisa bersambung dengan حَاشَا. Sehingga tidak bisa dikatakan: قَامَ الْقَوْمُ مَا حَاشَا بَكْرًا.

## Bab La An-Nafiyah lil Jins

### بَابُ (لَا) النَّافِيَةِ لِلْجِنْسِ

قَالَ: بَابُ (لَا)، اعْلَمْ أَنَّ (لَا) تَنْصِبُ النِّكَرَاتِ بِغَيْرِ تَنْوِينٍ إِذَا بَاشَرَتِ النِّكَرَةَ وَلَمْ تَكْرَرْ (لَا) نَحْوُ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Laa. Ketahuilah, bahwa laa menashabkan isim-isim nakirah dengan tanpa tanwin apabila langsung bertemu dengan nakirah dan laa tersebut tidak berulang. Contoh: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ (Tidak ada lelaki di dalam rumah itu).

أَقُولُ: السَّابِعُ مِنَ الْمَنْصُوبَاتِ اسْمُ (لَا) النَّافِيَةِ لِلْجِنْسِ، وَهِيَ الَّتِي تَنْفِي الْحُكْمَ عَنْ جَمِيعِ أَفْرَادِ الْجِنْسِ فَلَا يَبْقَى فَرْدٌ مِنْ أَفْرَادِ الْجِنْسِ إِلَّا وَهُوَ دَاخِلٌ تَحْتَ هَذَا الْحُكْمِ الْمَنْفِيِّ.

فَإِذَا قُلْتَ -مَثَلًا-: (لَا رَجُلٌ قَائِمٌ) كَانَ مَعْنَاهُ نَفْيَ الْحُكْمِ الَّذِي هُوَ (الْقِيَامُ) عَنْ كُلِّ فَرْدٍ مِنْ أَفْرَادِ جِنْسِ الرِّجَالِ.

Ahmad bin Tsaib Al-Wushabi berkata: Isim yang dinashab ketujuh adalah isim laa an-nafiyah lil jins (laa yang meniadakan untuk jenis tertentu), yaitu yang meniadakan hukum dari semua anggota jenis ini sehingga tidak tersisa satu dari anggota jenis ini kecuali ia termasuk ke dalam hukum yang dinafikan ini.

Misal, engkau katakan: لَا رَجُلٌ قَائِمٌ (Tidak ada lelaki yang berdiri), maka maknanya menafikan hukum berdiri dari setiap individu yang termasuk dalam jenis lelaki.

وَهِيَ تَعْمَلُ عَمَلًا (إِنَّ) فَتَنْصِبُ الْأَسْمَ الْمُعْرَبَ لَفْظًا وَالْمَبْنِيَّ مَحَلًّا وَتَرْفَعُ الْخَبَرَ،  
لَكِنْ لَا تَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلَ وَجُوبًا إِلَّا بِثَلَاثَةِ شُرُوطٍ:  
الْأَوَّلُ: أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا وَخَبْرُهَا نَكْرَتَيْنِ.

الثَّانِي: أَنْ يَكُونَ اسْمُهَا مُتَّصِلًا بِهَا، أَي: مَذْكُورًا بَعْدَهُ مُبَاشَرَةً.

الثَّلَاثُ: أَلَّا تَتَكَرَّرَ (لَا) نَحْوُ: (لَا كَرِيمٍ مَذْمُومٌ) فَ(لَا) نَافِيَةٌ لِلْجِنْسِ تَعْمَلُ عَمَلًا  
(إِنَّ)، وَ(كَرِيمٍ) اسْمُهَا مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ. وَ(مَذْمُومٌ) خَبْرُهَا فَ(لَا)  
فِي هَذَا الْمِثَالِ عَمَلَتْ عَمَلًا (إِنَّ) وَجُوبًا؛ لِتَوْفُرِ شُرُوطِهَا الثَّلَاثَةِ.

وَمِثْلُهَا مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ قَوْلُ الْمَلِكِ الْعَدْلِ: ﴿لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ﴾ [غافر: ١٧]  
فَ(ظُلْمَ) اسْمُهَا مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ. وَ(الْيَوْمَ) ظَرْفٌ زَمَانٍ مُتَعَلِّقٌ  
بِخَبْرِهَا الْمَحْذُوفِ، وَالتَّقْدِيرُ: (لَا ظُلْمَ حَاصِلُ الْيَوْمِ).

la beramal dengan amalan inna, sehingga menashabkan isim yang bisa dii'rab secara lafazh dan yang mabni secara mahall (kedudukan) serta merafa'kan khabar. Namun, amal ini tidak wajib kecuali dengan tiga syarat:

1. isim laa dan khabarnya berupa isim nakirah,
2. isimnya harus bersambung dengan laa, artinya: isimnya disebutkan setelah laa secara langsung,
3. laa tidak berulang.

Contoh: لَا كَرِيمٍ مَذْمُومٌ (Tidak ada penderma yang dicela). Di sini لَا an-nafiyah lil jins beramal dengan amal inna, كَرِيمٍ adalah isimnya mabni atas tanda fathah pada kedudukan nashab. مَذْمُومٌ khabar laa. Jadi laa dalam contoh ini beramal dengan amal inna secara wajib karena dipenuhi tiga syarat tersebut.

Contoh dari Al-Qur'anul 'Azhim adalah firman Allah Al-Malik Al-'Adl: لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ

(Tidak ada kezaliman pada hari ini) (QS. Ghafir: 17). Di sini ظَلَمَ adalah isim laa mabni atas tanda fathah pada kedudukan nashab. الْيَوْمَ adalah zharaf zaman yang terkait dengan khabar yang dibuang, taqdirnya adalah حَاصِلُ الْيَوْمِ لَا ظُلْمَ (Tidak ada kezaliman yang terjadi pada hari ini).

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ اسْمَ (لَا) عَلَى ثَلَاثَةِ أَنْوَاعٍ:  
الْأَوَّلُ: الْمَفْرَدُ. وَالثَّانِي: الْمُضَافُ إِلَى نَكْرَةٍ. وَالثَّلَاثُ: الشَّيْبُ بِالْمُضَافِ.

Kemudian, ketahuilah, bahwa isim laa terbagi menjadi tiga jenis:

1. mufrad,
2. mudhaf kepada nakirah, dan
3. menyerupai mudhaf (syabih bil mudhaf).

فَأَمَّا الْمَفْرَدُ - فِي هَذَا الْبَابِ وَفِي بَابِ الْمُنَادَى - فَاَلْمُرَادُ بِهِ (مَا لَيْسَ مُضَافًا وَلَا شَبِيهًا بِالْمُضَافِ) فَيَدْخُلُ فِيهِ الْمَثْنَى وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ وَجَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامُ، وَجَمْعُ الْمَوْثِ السَّلَامُ.

وَحَاكِمُهُ: أَنَّهُ يُبْنَى عَلَى مَا يُنْصَبُ بِهِ فِي حَالَةِ إِعْرَابِهِ.  
فَإِنْ كَانَ يُنْصَبُ بِالْفَتْحَةِ - وَذَلِكَ الْأَسْمُ الْمَفْرَدُ وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ - فَإِنَّهُ يُبْنَى عَلَى الْفَتْحِ نَحْوُ: (لَا رَجُلٌ قَائِمٌ) وَ(لَا رِجَالٌ قِيَامٌ) فَكُلُّ مَنْ (رَجُلٌ وَرِجَالٌ) اسْمٌ (لَا) مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ. وَكُلُّ مَنْ (قَائِمٌ وَقِيَامٌ) خَبَرُهَا.  
وَإِنْ كَانَ يُنْصَبُ بِالْكَسْرِ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ - وَذَلِكَ جَمْعُ الْمَوْثِ السَّلَامُ - فَإِنَّهُ يُبْنَى عَلَى الْكَسْرِ نَحْوُ: (لَا مُسْلِمَاتٌ قَائِمَاتٌ) فَ(مُسْلِمَاتٌ) اسْمٌ (لَا) مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ

فِي مَحَلِّ نَصْبٍ وَ(قَائِمَاتٌ) خَبَرَهَا.  
 وَإِنْ كَانَ يُنْصَبُ بِإِلْيَاءٍ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ -وَذَلِكَ الْمَثْنَى وَجَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامُ- فَإِنَّهُ  
 يُبْنَى عَلَى الْيَاءِ نَحْوُ: (لَا رَجُلَيْنِ قَائِمَانِ) وَنَحْوُ: (لَا مُسْلِمِينَ قَائِمُونَ) فَكُلُّ مَنْ  
 (رَجُلَيْنِ وَمُسْلِمِينَ) اسْمٌ (لَا) مَبْنِيٌّ عَلَى الْيَاءِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ وَمَا بَعْدَهُ خَبَرَهَا.  
 وَمِثَالُهُ -أَيُّ: الْمَفْرُودِ- مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ: ﴿ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ  
 فِيهِ﴾ [البقرة: ٢] فَ(رَيْبٌ) اسْمٌ (لَا) مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ. وَ(فِيهِ)  
 جَارٌ وَمَجْرُورٌ مُتَعَلِّقٌ بِخَبَرِهَا الْمَحْذُوفِ وَالتَّقْدِيرُ (لَا رَيْبَ حَاصِلٌ فِيهِ).

Adapun mufrad -dalam bab ini dan munada- yang dimaksud adalah setiap yang bukan mudhaf dan bukan pula syabih bil mudhaf. Jadi, mutsanna, jamak taksir, jamak mudzakkar salim, dan jamak muannats salim termasuk mufrad. Hukumnya adalah mabni di atas tanda nashab pada keadaan i'rabnya.

- Bila ia dinashab menggunakan fathah -yaitu isim mufrad dan jamak taksir-, maka ia mabni atas tanda fathah. Contoh: لَا رَجُلٌ قَائِمٌ (Tidak ada lelaki yang berdiri) dan لَا رِجَالٌ قِيَامٌ (Tidak ada para lelaki yang berdiri). Setiap dari رَجُلٌ dan رِجَالٌ adalah isim laa mabni atas tanda fathah pada kedudukan nashab. Dan setiap dari قَائِمٌ dan قِيَامٌ adalah khabarnya.
- Bila ia dinashab dengan kasrah sebagai ganti dari fathah -pada jamak muannats salim-, maka ia mabni atas tanda kasrah. Contoh: لَا مُسْلِمَاتٍ (Tidak ada para muslimah yang berdiri). مُسْلِمَاتٍ adalah isim laa mabni atas tanda kasrah pada kedudukan nashab dan قَائِمَاتٌ adalah khabarnya.
- Bila ia dinashab dengan ya` sebagai ganti dari fathah -pada mutsanna

dan jamak mudzakkar salim-, maka ia mabni atas ya`. Contoh: لَا رَجُلَيْنِ (Tidak ada dua lelaki yang berdiri) dan لَا مُسْلِمِينَ قَائِمُونَ (Tidak ada para lelaki muslim yang berdiri). Jadi setiap dari رَجُلَيْنِ dan مُسْلِمِينَ adalah isim laa mabni atas ya` pada kedudukan nashab dan kata setelahnya adalah khabarnya.

Contoh mufrad dari Al-Qur`an adalah firman Allah *jalla dzikruh*: ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ (Itu adalah kitab yang tidak ada keraguan padanya) (QS. Al-Baqarah: 2). فِيهِ adalah isim laa mabni atas tanda fathah pada kedudukan nashab dan فِيهِ adalah jar majrur yang berkaitan dengan khabarnya yang dibuang, taqdirnya adalah: لَا رَيْبَ حَاصِلٌ فِيهِ (Tidak ada keraguan yang terdapat di dalamnya).

وَأَمَّا الْمُضَافُ إِلَى نَكْرَةٍ أُخْرَى: فَحُكْمُهُ النَّصْبُ نَحْوُ: (لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوتٍ) فَصَاحِبٌ (أَسْمٌ) (لَا) مَنصُوبٌ بِهَا وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَهُوَ مُضَافٌ وَ(عِلْمٌ) مُضَافٌ إِلَيْهِ. وَ(مَمْقُوتٌ) خَبَرُهَا.

Adapun mudhaf kepada nakirah lainnya, hukumnya adalah nashab. Contoh: لَا صَاحِبَ عِلْمٍ مَمْقُوتٍ (Tidak ada pemilik ilmu yang dibenci). صَاحِبٌ adalah isim laa yang dinashab karenanya dan tanda nashabnya adalah fathah yang tampak pada akhir kata. Dan ia juga mudhaf. عِلْمٌ adalah mudhaf ilaih. مَمْقُوتٌ adalah khabarnya.

وَأَمَّا الشَّبِيهِ بِالْمُضَافِ - وَهُوَ مَا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ تَمَامٍ مَعْنَاهُ - فَحُكْمُهُ النَّصْبُ أَيْضًا نَحْوُ: (لَا حَسَنًا فَعَلَهُ مَذْمُومٌ) فَ(حَسَنًا) أَسْمٌ (لَا) مَنصُوبٌ بِهَا وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ، وَهُوَ صِفَةٌ مُشَبَّهَةٌ تَعْمَلُ عَمَلَ الْفِعْلِ، وَ(فَعَلَهُ) فَاعِلٌ مَرْفُوعٌ

بِـ (حَسَنًا)، وَ (مَذْمُومًا) خَبَرَهَا.  
 وَ سَمِيَ الشَّبِيهَ بِالمُضَافِ بِذَلِكَ؛ لِأَنَّهُ أَشْبَهَ المُضَافَ فِي كَوْنِهِ مُتَّجَا إِلَى مَا بَعْدَهُ  
 فِي تَتْمِيمِ مَعْنَاهُ، كَمَا أَنَّ المُضَافَ مُتَّجَا إِلَى المُضَافِ إِلَيْهِ؛ فِي تَتْمِيمِ مَعْنَاهُ.  
 ثُمَّ إِنَّ الشَّيْءَ المُتَّصِلَ بِالشَّبِيهَ بِالمُضَافِ إِمَّا أَنْ يَكُونَ مَرْفُوعًا بِهِ - كَالْمِثَالِ  
 المُتَقَدِّمِ - أَوْ مَنصُوبًا بِهِ نَحْوُ: (لَا طَالِعًا جَبَلًا حَاضِرًا) فَ (طَالِعًا) اسْمٌ (لَا)  
 مَنصُوبٌ بِهَا، وَهُوَ اسْمٌ فَاعِلٌ يَعْمَلُ عَمَلَ الفِعْلِ. وَفَاعِلُهُ صَمِيرٌ مُسْتَتِرٌ فِيهِ جَوَازًا  
 تَقْدِيرُهُ (هُوَ)، وَ (جَبَلًا) مَفْعُولٌ بِهِ مَنصُوبٌ بِـ (طَالِعًا)، وَ (حَاضِرًا) خَبَرَهَا. أَوْ  
 مُجْرورًا بِهِ نَحْوُ: (لَا مُجْتَهِدًا فِي دَرْسِهِ ضَائِعًا) فَ (مُجْتَهِدًا) اسْمٌ (لَا) مَنصُوبٌ بِهَا.  
 وَ (فِي دَرْسِهِ) جَارٌ وَمُجْرورٌ مُتَعَلِّقٌ بِـ (مُجْتَهِدًا)؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ فَاعِلٌ. وَ (ضَائِعًا) خَبَرَهَا.

Adapun *syabih bil mudhaf* (yang menyerupai mudhaf) -yaitu isim nakirah yang bersambung dengannya sesuatu yang termasuk kesempurnaan maknanya-, hukumnya adalah nashab pula. Contoh: لَا حَسَنًا فَعَلَهُ مَذْمُومًا (Tidak ada perbuatan baik yang dicela). حَسَنًا adalah isim laa yang dinashab karenanya, tanda nashabnya adalah fathah dan ia merupakan sifat yang menyerupai yang beramal amal fi'il. فَعَلَهُ adalah fa'il yang dirafa' karena حَسَنًا. Dan مَذْمُومًا adalah khabarnya.

Dinamakan *syabih bil mudhaf* karena ia menyerupai mudhaf pada keadaannya yang butuh kepada kata setelahnya dalam rangka menyempurnakan makna. Sebagaimana mudhaf itu butuh kepada mudhaf ilaih untuk menyempurnakan maknanya.

Kemudian, sesungguhnya sesuatu yang bersambung dengan *syabih bil mudhaf*:

- bisa dirafa' seperti contoh yang lalu.
- bisa dinashab, contoh: لَا طَالِعًا جَبَلًا حَاضِرًا (Tidak ada pendaki gunung

yang hadir). طَالِعًا adalah isim laa dinashab karenanya dan ia isim fa'il yang beramal amal fi'il. Fa'ilnya adalah dhamir yang boleh mustatir padanya, taqdirnya adalah huwa. جَبَلًا adalah maf'ul bih yang dinashab karena طَالِعًا. Adapun حَاضِرٌ adalah khabarnya.

- bisa dijar seperti: لَا مَجْتَهِدًا فِي دَرْسِهِ ضَائِعٌ (Tidak ada orang yang bersungguh-sungguh dalam pelajarannya akan percuma). مَجْتَهِدًا adalah isim laa dinashab karenanya. فِي دَرْسِهِ adalah jar dan majrur yang berkaitan dengan مَجْتَهِدًا karena ia adalah isim fa'il. ضَائِعٌ adalah khabarnya.

### Hukum La jika Tidak Terpenuhi Salah Satu Syaratnya

حُكْمُ (لَا) إِذَا اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنْ شُرُوطِهَا

قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَبَاشِرْهَا وَجَبَ الرَّفْعُ وَوَجِبَ تَكَرُّرُ (لَا)، نَحْوُ: لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ، فَإِنْ تَكَرَّرَتْ جَازَ إِعْمَالُهَا وَالْعَاوُهَا، فَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ)، وَإِنْ شِئْتَ قُلْتَ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ).

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Apabila laa tidak langsung diikuti oleh isimnya, maka wajib rafa' dan wajib mengulang laa. Contoh: لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ (Tidak ada di dalam rumah itu lelaki, tidak pula wanita). Apabila laa berulang, maka amalnya boleh diterapkan boleh tidak. Jika engkau mau, engkau bisa katakan: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ. Dan

bila engkau ingin, engkau bisa katakan: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ.

أَقُولُ: قَدْ تَقَدَّمَ أَنَّ (لَا) النَّافِيَةَ لِلْجِنْسِ لَا تَعْمَلُ هَذَا الْعَمَلَ وَجُوبًا إِلَّا بِثَلَاثَةِ شُرُوطٍ، فَتَى اخْتَلَّ شَرْطٌ مِنْ هَذِهِ الشُّرُوطِ لَمْ يَجِبْ إِعْمَالُهَا، بَلْ قَدْ يَجِبُ إِهْمَالُهَا.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Telah disebutkan bahwa *laa an-nafiyah lil jins* tidak wajib beramal dengan amal ini kecuali dengan tiga syarat. Sehingga, kapan saja tidak terpenuhi salah satu syarat ini, maka tidak wajib menerapkannya. Bahkan, terkadang wajib membatalkannya.

وَيَبَيِّنُ ذَلِكَ أَنَّ نَقُولَ: إِذَا اخْتَلَّ الشَّرْطُ الْأَوَّلُ بِأَنَّ دَخَلَتْ (لَا) عَلَى مَعْرِفَةٍ، وَجَبَ حِينَئِذٍ الْغَاوُهَا وَتَكَرَّرَهَا نَحْوُ: (لَا زَيْدٌ قَائِمٌ وَلَا عَمْرُو) فَ(لَا) نَافِيَةٌ لِلْجِنْسِ مُلْغَاءٌ لَا عَمَلَ لَهَا وَ(زَيْدٌ قَائِمٌ) مُبْتَدَأٌ وَخَبَرٌ. وَ(وَلَا عَمْرُو) مَعْطُوفٌ عَلَيْهِ. وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ﴾ [يس: ٤٠].

Untuk menjelaskan hal itu, kita katakan: Apabila syarat pertama tidak terpenuhi, yaitu *laa* masuk kepada isim ma'rifah, maka ketika itu wajib membatalkannya dan wajib mengulanginya. Contoh: لَا زَيْدٌ قَائِمٌ وَلَا عَمْرُو (Zaid tidak berdiri, tidak pula 'Amr). Di sini *laa nafiyyah lil jins* dibatalkan tidak memiliki amal dan زَيْدٌ قَائِمٌ adalah *muftada`* dan *khavar*. وَلَا عَمْرُو adalah *di'athaf* kepadanya.

Contoh dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ (Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ

malampun tidak dapat mendahului siang) (QS. Yasin: 40).

وَإِذَا اخْتَلَّ الشَّرْطُ الثَّانِي بِأَنْ فَصَلَ بَيْنَ (لَا) وَأَسْمِهَا فَاصِلٌ وَجَبَ أَيضًا إِغَاؤُهَا وَتِكْرَارُهَا نَحْوُ: (لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ) فَ(لَا) نَافِيَةٌ لِلْجِنْسِ مُلْغَاءَةٌ لَا عَمَلٌ لَهَا وَ(فِي الدَّارِ) جَارٌ وَمَجْرُورٌ مُتَعَلِّقٌ بِمَحذُوفٍ خَبَرٌ مُقَدِّمٌ. وَ(رَجُلٌ) مُبْتَدَأٌ مُؤَخَّرٌ. وَ(لَا امْرَأَةٌ) مَعْطُوفٌ عَلَيْهِ.

وَمِثَالُهُ مِنَ الذِّكْرِ الْحَكِيمِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ﴾ [الصفات: ٤٧].

Apabila syarat kedua tidak terpenuhi yaitu ada pemisah antara laa dengan isimnya, maka wajib pula membatalkannya dan wajib mengulanginya. Contoh: لَا فِي الدَّارِ رَجُلٌ وَلَا امْرَأَةٌ. Di sini laa nafiyyah lil jins dibatalkan tidak memiliki amal. الدَّارِ فِي adalah jar dan majrur yang berkaitan dengan khabar yang didahulukan yang dibuang. رَجُلٌ adalah muftada` yang diakhirkan. لَا امْرَأَةٌ di'athaf kepadanya. Contoh dari Al-Qur`an adalah firman Allah ta'ala: لَا فِيهَا غَوْلٌ وَلَا هُمْ عَنْهَا يُنْزَفُونَ (Tidak ada dalam khamar itu alkohol dan mereka tiada mabuk karenanya) (QS. Ash-Shaffat: 47).

وَإِذَا اخْتَلَّ الشَّرْطُ الثَّلَاثُ بِأَنْ تَكَرَّرَتْ (لَا) مَعَ تَوْفُرِ الشَّرْطَيْنِ الْآخَرَيْنِ جَازَ إِعْمَالُهَا لِتَوْفُرِ الشَّرْطَيْنِ، وَجَازَ إِغَاؤُهَا؛ بِسَبَبِ التِّكْرَارِ. فَتَقُولُ عَلَى الْإِعْمَالِ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ) يَفْتَحُ (رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ) وَمِثَالُهُ مِنَ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ قَوْلُهُ جَلَّ جَلَالُهُ: ﴿فَلَا رَفْثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ﴾

[البقرة: ١٩٧].

وَتَقُولُ عَلَى الْإِلْغَاءِ: (لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ) بِرَفْعٍ (رَجُلٌ وَامْرَأَةٌ) وَمِثَالَهُ  
مِنَ الْكُتَابِ الْعَزِيزِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ﴾ [إبراهيم: ٣١].

Apabila syarat ketiga tidak terpenuhi, yaitu laa berulang namun dua syarat lainnya terpenuhi, maka boleh menerapkan amal karena dipenuhinya dua syarat tersebut dan boleh pula membatalkannya dengan sebab perulangan laa.

Jadi engkau bisa katakan atas dasar penerapan amalnya: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ dengan fathah رَجُلٌ dan امْرَأَةٌ. Dan contoh dari Al-Qur`an Al-Azhim adalah firman Allah jalla jalaaluh: فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ (maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji) (QS. Al-Baqarah: 197).

Dan engkau bisa katakan atas dasar pembatalan amalnya: لَا رَجُلٌ فِي الدَّارِ وَلَا امْرَأَةٌ dengan rafa رَجُلٌ dan امْرَأَةٌ. Dan contoh dari Al-Qur`an adalah firman Allah ta'ala: لَا يَبِيعُ فِيهِ وَلَا خِلَالٌ (tidak ada jual beli dan persahabatan) (QS. Ibrahim: 31).

## Munada

### المُنَادَى

قَالَ: (بَابُ: المُنَادَى) المُنَادَى خَمْسَةٌ أَنْوَاعٌ: المِفْرَدُ العِلْمُ، وَالنِّكْرَةُ المَقْصُودَةُ، وَالنِّكْرَةُ غَيْرُ المَقْصُودَةِ، وَالمُضَافُ، وَالشَّيْبِيُّ بِالمُضَافِ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Bab Munada. Munada ada lima macam:

1. mufrad 'alam

2. nakirah maqshudah
3. nakirah ghairu maqshudah
4. mudhaf
5. syabih bil mudhaf.

أَقُولُ: الثَّامِنُ مِنَ الْمُنْصُوبَاتِ: الْمُنَادَى -بِفَتْحِ الدَّالِ-. وَهُوَ لَعْنَةُ: الْمَطْلُوبِ إِقْبَالَهُ مُطْلَقًا. وَأَصْطِلَاحًا: الْمَطْلُوبِ إِقْبَالَهُ بِ(يَا) أَوْ إِحْدَى أَخَوَاتِهَا.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Yang kedelapan dari isim yang dinashab adalah munada (yang dipanggil) -dengan memfathah huruf dal-. Secara bahasa artinya yang dituntut kedatangannya secara mutlak. Adapun secara istilah artinya yang dituntut kedatangannya dengan lafazh يَا atau salah satu saudara-saudaranya.

وَالْأَحْرَفُ الَّتِي يُنَادَى بِهَا هِيَ:  
 الْأَوَّلُ: (يَا) نَحْوُ: (يَا عَمْرُو، اجْتَهِدْ) وَهِيَ أُمُّ الْبَابِ، وَلِهَذَا لَا يُنَادَى لَفْظُ الْجَلَالَةِ إِلَّا بِهَا نَحْوُ: (يَا اللَّهُ) وَلَا يَقْدَرُ عِنْدَ حَذْفِ حَرْفِ النِّدَاءِ غَيْرَهَا نَحْوُ: ﴿يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا﴾ [يوسف: ٢٩] أَي: يَا يُوسُفُ.  
 الثَّانِي: (الْهَمْزَةُ) نَحْوُ: (أَزِيدُ، تَعَلَّمْ).  
 الثَّلَاثُ: (أَيُّ) نَحْوُ: (أَيُّ مُحَمَّدٍ، أَقْبَلْ).  
 الرَّابِعُ: (أَيَّا) نَحْوُ: (أَيَّا عَلِيٌّ، تَصَدَّقْ).  
 الْخَامِسُ: (هَيَّا) نَحْوُ: (هَيَّا إِبْرَاهِيمُ، اسْتَقِمْ).

Huruf-huruf yang digunakan untuk memanggil adalah:

1. يَا, contoh: يَا عَمْرُو، اجْتَهِدْ (Wahai 'Amr, bersungguh-sungguhlah!). Ini

adalah induk huruf panggilan, oleh karena itu lafzh jalalah tidak dipanggil kecuali dengan huruf ini. Contoh: يَا اللَّهُ dan selain huruf ini tidak ditaqdirkan ketika huruf panggilan dibuang. Contoh: يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا (QS. Yusuf: 29), yakni: Wahai Yusuf.

2. Huruf hamzah, contoh: أَزِيدُ، تَعَلَّمْ (Wahai Zaid, belajarlah!).
3. الأَيُّ، contoh: أَيُّ مُحَمَّدٍ، أَقْبَلْ (Wahai Muhammad, kemarilah!).
4. أَيًّا، contoh: أَيَّا عَلِيٍّ، تَصَدَّقْ (Wahai 'Ali, bersedekahlah!).
5. هَيَّا، contoh: هَيَّا إِبْرَاهِيمُ، اسْتَقِمْ (Wahai Ibrahim, istiqomahlah!).

وَيَنْقَسِمُ الْمُنَادَى إِلَى خَمْسَةِ أَقْسَامٍ:  
 الأولُ: (المفردُ العَلمُ) وهو (مَا كَانَ تَعْرِيفُهُ سَابِقًا عَلَى النَّدَاءِ) نَحْوُ: (يَا زَيْدُ، وَيَا هِنْدُ). والمرادُ بِالمفردِ هُنَا: (مَا لَيْسَ مُضَافًا وَلَا شَبِيهًا بِالمُضَافِ) فَيَدْخُلُ فِيهِ المثنى وَالجَمْعُ كَمَا تَقَدَّمَ فِي بَابِ (لَا) النَّافِيَةِ لِلْجِنْسِ.  
 الثاني: (النَّكْرَةُ المَقْصُودَةُ) وَهِيَ: الَّتِي قُصِدَ بِهَا مُعَيَّنٌ نَحْوُ: (يَا رَجُلُ، وَيَا امْرَأَةً).  
 الثالث: (النَّكْرَةُ غَيْرُ المَقْصُودَةِ) وَهِيَ: الَّتِي قُصِدَ بِهَا وَاحِدٌ غَيْرٌ مُعَيَّنٍ نَحْوُ: (يَا غَافِلًا، تَنْبَهْ!) وَ (يَا جَاهِلًا، تَعَلَّمْ!).  
 الرَّابِعُ: (المُضَافُ) نَحْوُ: (يَا عَبْدَ اللَّهِ) وَ (يَا حَسَنَ الوَجْهِ).  
 الخَامِسُ: (الشَّيْبَةُ بِالمُضَافِ) - وَهُوَ مَا اتَّصَلَ بِهِ شَيْءٌ مِنْ تَمَامِ مَعْنَاهُ - سِوَاءً كَانَ مَرْفُوعًا بِهِ نَحْوُ: (يَا حَسَنًا وَجْهَهُ) أَوْ مَنْصُوبًا بِهِ نَحْوُ: (يَا فَاهِمًا دَرَسَهُ) أَوْ مَجْرُورًا بِهِ نَحْوُ: (يَا رَحِيمًا بِالعِبَادِ).

Munada terbagi menjadi lima bagian:

1. Mufrad 'alam (sudah ma'rifah/dikenali sebelum pemanggilan), contoh: **يَا زَيْدُ، وَيَا هِنْدُ** (Wahai Zaid, dan wahai Hindun). Yang dimaksud mufrad adalah apa-apa yang bukan mudhaf, bukan pula yang menyerupai mudhaf. Sehingga termasuk padanya mutsanna dan jamak, sebagaimana telah berlalu di dalam bab **لَا** nafi lil jins.
2. Nakirah maqshudah (nakirah yang telah dimaksudkan), yaitu: dimaksudkan dengannya suatu yang telah ditentukan. Contoh: **يَا رَجُلُ، وَيَا امْرَأَةً**.
3. Nakirah ghairu maqshudah (nakirah yang tidak dimaksudkan), yaitu: yang dimaksudkan dengannya seseorang yang belum ditentukan yang mana. Contoh: **يَا غَافِلًا، تَنْبَهْ** (Wahai orang yang lalai, sadarlah!) dan **يَا جَاهِلًا، تَعَلَّمْ** (Wahai orang yang bodoh, belajarlah!).
4. Mudhaf, contoh: **يَا عَبْدَ اللَّهِ** (Wahai 'Abdullah) dan **يَا حَسَنَ الْوَجْهِ** (Wahai yang bagus wajahnya).
5. Syabih bil mudhaf (mirip mudhaf), yaitu sesuatu yang bersambung padanya untuk menyempurnakan makna. Sama saja baik dirafa' dengannya, contoh: **يَا حَسَنًا وَجْهَهُ** (Wahai yang berwajah baik). Atau dinashab dengannya, contoh: **يَا فَاهِمًا دَرَسَهُ** (Wahai yang memahami pelajaran). Atau dimajrur dengannya, contoh: **يَا رَحِيمًا بِالْعِبَادِ** (Wahai Yang menyayangi para hamba).

## Hukum Munada

### حُكْمُ الْمُنَادَى

قَالَ: فَأَمَّا الْمُفْرَدُ الْعَلْمُ وَالنَّكْرَةُ الْمَقْصُودَةُ فَيَبْنِيَانِ عَلَى الضَّمِّ مِنْ غَيْرِ تَنْوِينٍ، نَحْوُ: (يَا زَيْدُ)، وَ(يَا رَجُلُ) وَالثَّلَاثَةُ الْبَاقِيَةُ مَنْصُوبَةٌ لَا غَيْرَ.

Ibnu Ajurum *rahimahullah* mengatakan: Adapun mufrad 'alam dan nakirah maqshudah mabni atas dhammah tanpa tanwin, contoh: يَا زَيْدُ dan يَا رَجُلُ. Dan tiga sisanya dinashab.

أَقُولُ: حَكْمُ الْمُنَادَى أَنَّهُ يَنْقَسِمُ إِلَى قِسْمَيْنِ: مَبْنِيٍّ وَمَعْرَبٍ. فَأَمَّا الْمُفْرَدُ الْعَلْمُ وَالنَّكْرَةُ الْمَقْصُودَةُ فَإِنَّهُمَا يَبْنِيَانِ عَلَى مَا يُرْفَعَانِ بِهِ فِي حَالَةِ الْإِعْرَابِ.

Ahmad bin Tsabit berkata: Hukum munada adalah terbagi menjadi dua bagian: mabni dan mu'rab.

Adapun mufrad 'alam dan nakirah maqshudah, keduanya mabni di atas tanda rafa'nya pada keadaan i'rab.

فَإِنْ كَانَا يُرْفَعَانِ بِالضَّمِّ -وَذَلِكَ الْمُفْرَدُ وَجَمْعُ التَّكْسِيرِ وَجَمْعُ الْمُؤَنَّثِ السَّلْمِ- فَإِنَّهُمَا يَبْنِيَانِ عَلَى الضَّمِّ.

مِثَالُ الْمُفْرَدِ قَوْلُكَ: (يَا زَيْدُ، وَيَا رَجُلُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَنْوَحُ أَهْبَطُ بِسَلْمٍ﴾ [هود: ٤٨] وَقَوْلُهُ: ﴿يَأْرَضُ أَبْلَعِي مَاءَكَ﴾ [هود: ٤٤].

وَمِثَالُ جَمْعِ التَّكْسِيرِ قَوْلُكَ: (يَا زَيْدُ، وَيَا هُنُودُ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَجِبَالُ أَوْبِي مَعَهُ﴾ [سبأ: ١٠].

وَمِثَالُ جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّلْمِ قَوْلُكَ: (يَا هِنْدَاتُ، وَيَا فَتَيَاتُ).

فَالْمُنَادَى فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَمْثِلَةِ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٌ بِهِ؛ لِأَنَّ الْأَصْلَ: (أَدْعُو زَيْدًا وَرَجُلًا وَنُوْحًا... إِنْخ) فَحُذِفَ الْفِعْلُ وَهُوَ (أَدْعُو) وَنَابَتْ عَنْهُ (يَا) فَصَارَ (يَا زَيْدُ) وَقَسَّ عَلَيْهِ مَا بَعْدَهُ.

Jadi, jika keduanya dirafa' dengan dhammah -yaitu pada isim mufrad, jamak taksir, dan jamak muannats salim-, maka keduanya mabni atas tanda dhammah.

Contoh isim mufrad adalah ucapanmu: يَا زَيْدُ، وَيَا رَجُلُ dan firman Allah ta'ala:

يَنُوحُ اِهْبِطْ بِسَلَامٍ (QS. Hud: 48) dan firman Allah ta'ala: يَا نُوحُ ابْنِي مَا أَكْرَهْتَنِي أَنْ تَكُونَ يَهُودِيًّا (QS. Hud: 44).

Contoh jamak taksir adalah ucapanmu: يَا زَيْدُودُ، وَيَا هُنُودُ dan firman Allah ta'ala: يَا زَيْدُودُ يَا زَيْدُودُ (QS. Saba': 10).

Contoh jamak muannats salim adalah ucapanmu: يَا هُنْدَاتُ، وَيَا فَتَيَاتُ.

Semua munada pada contoh-contoh ini mabni atas tanda dhammah pada kedudukan nashab maf'ul bih. Karena asalnya adalah إِنْخُ أَدْعُو زَيْدًا وَرَجُلًا وَنُوْحًا... إِنْخ (Aku menyeru Zaid, seorang laki-laki, Nuh, ... dan seterusnya), kemudian fi'ilnya dibuang yaitu (أَدْعُو) dan يَا menggantikannya sehingga menjadi يَا زَيْدُ. Dan kiaskan dengannya apa-apa yang setelahnya.

وَإِنْ كَانَا يُرَفَعَانِ بِالْأَلْفِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمِّ -وَذَلِكَ الْمَثْنَى- فَإِنَّهُمَا بَيْنَانٍ عَلَى الْأَلْفِ نَحْوُ: (يَا زَيْدَانِ، وَيَا رَجُلَانِ) فَالْمَثْنَى فِي هَذَيْنِ الْمَثَالَيْنِ مَبْنِيٌّ عَلَى الْأَلْفِ فِي مَحَلِّ نَصْبٍ مَفْعُولٌ بِهِ.

Jika keduanya dirafa' dengan huruf alif sebagai ganti dari dhammah -yaitu isim mutsanna-, maka keduanya mabni atas huruf alif, contoh: يَا زَيْدَانِ، وَيَا رَجُلَانِ.

Maka isim mutsanna pada dua contoh ini mabni atas huruf alif pada kedudukan

nashab maf'ul bih.

وَأَنَّ كَانَا يُرْفَعَانِ بِالْوَاوِ نِيَابَةً عَنِ الضَّمَّةِ - وَذَلِكَ جَمْعُ الْمَذْكَرِ السَّلَامِ - فَإِنَّهُمَا يُبْنِيَانِ عَلَى الْوَاوِ نَحْوُ: (يَا زَيْدُونَ، وَيَا مُسْلِمُونَ) فَاجْتَمَعَ فِي هَذَيْنِ الْمِثَالَيْنِ مَبْنِيٌّ عَلَى الْوَاوِ فِي مَحَلِّ نَصَبٍ مَفْعُولٍ بِهِ.

Jika keduanya dirafa' dengan huruf wawu sebagai ganti dari dhammah -yaitu jamak mudzakkhar salim-, maka keduanya mabni atas huruf wawu, contoh: يَا زَيْدُونَ، وَيَا مُسْلِمُونَ. Maka jamak pada dua contoh ini mabni atas huruf wawu pada kedudukan nashab maf'ul bih.

وَأَمَّا النِّكَرَةُ غَيْرُ الْمُقْصُودَةِ وَالْمُضَافِ وَالشَّبِيهِ بِالْمُضَافِ فَحُكْمُهَا النَّصَبُ وَجُوبًا. فَمِثَالُ النِّكَرَةِ غَيْرِ الْمُقْصُودَةِ قَوْلُ الْأَعْمَى: (يَا رَجُلًا، خُذْ بِيَدِي!) وَمِثَالُ الْمُضَافِ قَوْلُكَ: (يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ) وَنَحْوُ: (يَا أَبَا زَيْدٍ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿يَأْتَاهِلَ الْكِتَابِ﴾ [آل عمران: ٦٤].

وَمِثَالُ الشَّبِيهِ بِالْمُضَافِ - مَعَ مَا تَقَدَّمَ - قَوْلُكَ: (يَا رَاغِبًا فِي الْعِلْمِ، تَصَبَّرْ!) فَالْمُنَادَى فِي جَمِيعِ هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ مَنْصُوبٌ وَجُوبًا، لِأَنَّهُ نِكَرَةٌ غَيْرُ مُقْصُودَةٍ أَوْ مُضَافٌ أَوْ شَبِيهِ بِالْمُضَافِ، وَعَلَامَةُ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ مَا عَدَا (أَبَا زَيْدٍ) فَإِنَّ عَلَامَةَ نَصْبِهِ الْأَلْفُ نِيَابَةً عَنِ الْفَتْحَةِ، لِأَنَّهُ مِنَ الْأَسْمَاءِ الْخَمْسَةِ، وَإِنَّمَا خَصَّصْتَهُ بِالذِّكْرِ؛ لِأَنَّ كَثِيرًا مِنَ الطُّلَّابِ يَخْطِئُونَ فِي التَّلْفِظِ بِهِ فَيَقُولُونَ: (يَا أَبُو زَيْدٍ) أَوْ (يَا أَبِي زَيْدٍ)، وَاللَّهُ الْمَوْفِقُ!

Adapun nakirah ghairu maqshudah, mudhaf, dan yang menyerupai mudhaf, maka hukumnya wajib nashab.

Contoh nakirah ghairu maqshudah adalah ucapan seorang yang buta: يَا رَجُلًا، خُذْ يَدَيَّ (Wahai seseorang, tolong gamit tanganku).

Contoh mudhaf adalah ucapanmu: يَا طَالِبَ الْعِلْمِ، اجْتَهِدْ (Wahai penuntut ilmu, bersungguh-sungguhlah) dan يَا أَبَا زَيْدٍ (Wahai Abu Zaid), dan firman Allah ta'ala: يَا أَهْلَ الْكِتَابِ (QS. Aali 'Imran: 64).

Contoh yang menyerupai mudhaf -beserta apa yang telah lalu- adalah ucapanmu: يَا رَاغِبًا فِي الْعِلْمِ، تَصَبَّرْ (Wahai yang mencintai ilmu, teruslah bersabar).

Munada di seluruh contoh-contoh tersebut adalah wajib manshub karena ia berupa nakirah ghairu maqshudah, mudhaf, atau menyerupai mudhaf. Tanda nashabnya adalah fathah yang nampak pada huruf akhirnya selain زَيْدٍ، أَبَا، alamat nashab ini adalah huruf alif sebagai ganti dari fathah karena ia termasuk asma`ul khamsah. Dan hanyalah aku mengkhususkannya untuk mengingatkan saja. Karena banyak dari penuntut ilmu yang keliru dalam melafazhkannya dengan mengatakan: يَا أَبِي زَيْدٍ atau يَا أَبُو زَيْدٍ. Wallahul muwaffiq.

تَنْبِيْهِ: قَوْلُ الْمُصَنِّفِ: (فِيْبِنَايَ عَلَى الضَّمِّ مِنْ غَيْرِ تَوْنٍ) لَا يَشْمَلُ الْأَلِفَ وَالْوَاوَ فِي الْمَثْنَى وَالْجَمْعِ، فَلَوْ قَالَ: (عَلَى مَا يُرْفَعَانِ بِهِ) لَكَانَ أَوْلَى؛ لِيَشْمَلَ مَا تَقَدَّمَ، لَكِنْ قَدْ أُجِيبَ عَنْهُ بِأَنَّهُ أَرَادَ بِ(الضَّمِّ) مَا يَشْمَلُ نَائِبَهُ أَيضًا. وَقَوْلُهُ: (مِنْ غَيْرِ تَوْنٍ) لَا حَاجَةَ إِلَيْهِ؛ لِأَنَّ مِنَ الْمَعْلُومِ أَنَّ كُلَّ مَبْنِيٍّ عَلَى الضَّمِّ لَا يَنْوُنُ إِلَّا أَنْ يُقَالَ: إِنَّمَا ذَكَرَهُ لِلتَّوْضِيْحِ.

Peringatan: Ucapan penyusun “keduanya mabni atas harakat dhammah tanpa tanwin” tidak mencakup alif dan wawu pada isim mutsanna dan jamak,

sekiranya beliau mengatakan “mabni atas tanda yang dia dirafa' dengannya” tentu lebih baik karena lebih mencakup apa yang telah lalu. Tetapi bisa dijawab bahwa yang beliau inginkan dengan dhammah adalah mencakup juga pengantinya.

Dan ucapan beliau “tanpa tanwin” tidak perlu. Karena sudah dimaklumi bahwa setiap yang mabni atas dhammah tidak ditanwin. Kecuali apabila dikatakan bahwa beliau menyebutkannya untuk lebih memperjelas.

## Maf'ul Lahu

### المفعول له

قَالَ: (بَابُ الْمَفْعُولِ مِنْ أَجْلِهِ) وَهُوَ: الْإِسْمُ، الْمَنْصُوبُ، الَّذِي يُذَكَّرُ  
بَيَانًا لِسَبَبِ وَقُوعِ الْفِعْلِ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو)،  
وَ(قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab maf'ul min ajlih, yaitu: isim manshub yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya perbuatan. Contohnya ucapanmu: قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو (Zaid berdiri untuk menghormati 'Amr) dan قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ (Aku menuju engkau untuk mengharap kebaikanmu).

أَقُولُ: التَّاسِعُ مِنَ الْمَنْصُوبَاتِ: الْمَفْعُولُ مِنْ أَجْلِهِ، وَيُسَمَّى أَيْضًا (الْمَفْعُولَ لِأَجْلِهِ، وَالْمَفْعُولَ لَهُ) وَهُوَ: (الْإِسْمُ الْمَنْصُوبُ الَّذِي يُذَكَّرُ بَيَانًا لِسَبَبِ وَقُوعِ الْفِعْلِ).

Ahmad bin Tsabit berkata: Yang kesembilan dari isim-isim yang dinashab adalah maf'ul min ajlih. Ia dinamakan pula dengan maf'ul li ajlih dan maf'ul lahu. Yaitu isim dinashab yang disebutkan untuk menjelaskan sebab terjadinya perbuatan.

فَقَوْلُهُ: (الِإِسْمِ) خَرَجَ بِهِ الْفِعْلُ وَالْحَرْفُ؛ فَلَا يَكُونُ وَاحِدًا مِنْهَا مَفْعُولًا لَهُ، وَهُوَ يَشْمَلُ الصَّرِيحَ وَالْمُؤَوَّلَ بِالصَّرِيحِ.

فَالصَّرِيحُ: هُوَ الَّذِي لَا يَحْتَاجُ فِي جَعْلِهِ مَفْعُولًا لَهُ إِلَى تَأْوِيلٍ. نَحْوُ: (جِئْتُ إِكْرَامًا لَزَيْدٍ)، فَ(إِكْرَامًا) مَفْعُولٌ لَهُ صَّرِيحٌ.

وَالْمُؤَوَّلُ بِالصَّرِيحِ: هُوَ الَّذِي يَحْتَاجُ فِي جَعْلِهِ مَفْعُولًا لَهُ إِلَى تَأْوِيلٍ. نَحْوُ: (جِئْتُ أَنْ أُكْرِمَ زَيْدًا) فَالْمَصْدَرُ الْمُؤَوَّلُ مِنَ الْفِعْلِ الْمَسْبُوكِ بِ(أَنَّ) مَفْعُولٌ لَهُ وَالتَّقْدِيرُ (جِئْتُ إِكْرَامًا لَزَيْدٍ).

Ucapan beliau: “isim” artinya fi'il dan huruf tidak masuk padanya. Sehingga tidak bisa fi'il atau huruf menjadi maf'ul lahu. Dan kata isim ini meliputi isim sharih dan yang dita`wil kepada isim sharih.

Isim sharih yaitu: isim yang tidak butuh ta`wil ketika menjadi maf'ul lahu. Contoh: جِئْتُ إِكْرَامًا لَزَيْدٍ (Aku datang untuk memuliakan Zaid), maka إِكْرَامًا adalah maf'ul lahu sharih.

Yang dita`wil kepada isim sharih yaitu yang butuh kepada ta`wil ketika menjadi maf'ul lah. Contoh: جِئْتُ أَنْ أُكْرِمَ زَيْدًا (Aku datang untuk agar aku memuliakan Zaid), maka mashdar yang dita`wil dari fi'il yang terbentuk dengan أَنْ adalah maf'ul lah dan taqdirnya adalah جِئْتُ إِكْرَامًا لَزَيْدٍ.

وَقَوْلُهُ: (الْمَنْصُوبُ) خَرَجَ بِهِ الْمَرْفُوعُ وَالْمَجْرُورُ؛ فَلَا يَكُونُ وَاحِدًا مِنْهُمَا مَفْعُولًا

له

Ucapan beliau: “yang dinashab” artinya isim yang dirafa' dan majrur tidak termasuk padanya, sehingga salah satu dari keduanya tidak bisa menjadi maf'ul lahu.

وَقَوْلُهُ: (الَّذِي يُذَكَّرُ...) إِنْخ، خَرَجَ بِهِ بَقِيَّةُ الْمَنْصُوبَاتِ.

Ucapan beliau: “yang disebutkan...” sampai akhir, artinya isim-isim yang dinashab lainnya tidak termasuk padanya.

وَأَعْلَمُ أَنَّ جَمِيعَ الشُّرُوطِ الَّتِي اشْتَرَطْتُ لِلْمَفْعُولِ لَهُ خَمْسَةٌ، وَهِيَ:  
الْأُولَى: أَنْ يَكُونَ مَصْدَرًا.

الثَّانِي: أَنْ يَكُونَ قَلْبِيًّا. أَي: مِنْ أَعْمَالِ النَّفْسِ الْبَاطِنَةِ كَالرَّغْبَةِ وَالرَّهْبَةِ وَالْإِجْلَالَ  
وَالْمَحَبَّةِ وَالْخَوْفِ، وَنَحْوِ ذَلِكَ.

الثَّلَاثُ: أَنْ يَكُونَ عَلَةً لِمَا قَبْلَهُ.

الرَّابِعُ: أَنْ يَتَّحِدَ مَعَ عَامِلِهِ فِي الزَّمَنِ.

الخَامِسُ: أَنْ يَتَّحِدَ مَعَ عَامِلِهِ فِي الْفَاعِلِ.

Ketahuilah, bahwa syarat-syarat maf'ul lahu ada lima:

1. berupa mashdar,
2. berupa qalbiyyan, yaitu amalan jiwa yang tidak tampak seperti rasa harap, cemas, penghormatan, cinta, takut, dan yang semacam itu,
3. merupakan sebab dari perbuatan yang disebutkan sebelumnya,
4. satu zaman dengan 'amilnya,
5. satu pelaku (fa'il) dengan 'amilnya.

مَثَلُ الْمُسْتَوْفِي لِلشَّرْطِ الْخَمْسَةِ قَوْلِكَ: (قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو) وَ(قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ) فَ(إِجْلَالًا) مَفْعُولٌ لِأَجْلِهِ؛ لِأَنَّهُ مَصْدَرٌ قَلْبِيٌّ، ذَكَرَ لِبَيَانِ عِلَّةِ الْقِيَامِ، وَزَمَنُهُ وَزَمَنُ الْقِيَامِ وَاحِدٌ، وَفَاعِلُهُ وَفَاعِلُ الْقِيَامِ وَاحِدٌ وَهُوَ (زَيْدٌ). وَ(ابْتِغَاءَ) مَفْعُولٌ لِأَجْلِهِ؛ لِأَنَّهُ مَصْدَرٌ قَلْبِيٌّ، ذَكَرَ لِبَيَانِ عِلَّةِ الْقَصْدِ وَزَمَنُهُ وَزَمَنُ الْقَصْدِ وَاحِدٌ، وَفَاعِلُهُ وَفَاعِلُ الْقَصْدِ وَاحِدٌ، وَهُوَ ضَمِيرُ الْفَاعِلِ وَهُوَ مُضَافٌ، وَ(مَعْرُوفِكَ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Contoh yang memenuhi lima syarat di atas adalah ucapanmu: قَامَ زَيْدٌ إِجْلَالًا لِعَمْرٍو dan قَصَدْتُكَ ابْتِغَاءَ مَعْرُوفِكَ. Di sini إِجْلَالًا adalah maf'ul li ajlih karena ia merupakan mashdar qalbi, disebutkan untuk menjelaskan sebab الْقِيَامِ berdiri, zamannya sama dengan zaman berdiri, dan fa'ilnya dan fa'il berdiri juga sama, yaitu Zaid. Sedangkan ابْتِغَاءَ adalah maf'ul li ajlih karena merupakan mashdar qalbi, disebutkan untuk menjelaskan sebab الْقَصْدِ, zamannya sama dengan zaman الْقَصْدِ, dan fa'ilnya dan fa'il الْقَصْدِ adalah satu, yaitu dhamir fa'il dan إِجْلَالًا ini adalah mudhaf. Sedangkan مَعْرُوفِكَ adalah mudhaf ilaih.

وَمِثْلَهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُ الْغَنِيِّ الْحَمِيدِ: ﴿وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشِيَةَ إِمْلَاقٍ﴾ [الإسراء: ٣١] فَ(خَشِيَةَ) مَفْعُولٌ لِأَجْلِهِ؛ لِأَنَّهُ مَصْدَرٌ قَلْبِيٌّ، ذَكَرَ لِبَيَانِ عِلَّةِ الْقَتْلِ، وَزَمَنُهُ وَزَمَنُ الْقَتْلِ وَاحِدٌ، وَفَاعِلُهُ وَفَاعِلُ الْقَتْلِ وَاحِدٌ، وَهُوَ وَآؤُ الْجَمَاعَةِ وَهُوَ مُضَافٌ وَ(إِمْلَاقٍ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Adapun contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah Al-Ghani Al-Hamid: وَلَا

خَشِيَّةٌ (QS. Al-Isra': 31). Di sini خَشِيَّةٌ adalah maf'ul li ajlih karena ia merupakan mashdar qalbi, disebutkan untuk menjelaskan sebab الْقَتْلِ (pembunuhan), zamannya sama dengan zaman الْقَتْلِ, fa'ilnya sama dengan fa'il الْقَتْلِ, yaitu wawu jama'ah dan خَشِيَّةٌ adalah mudhaf. Sedangkan إِمْلَاقٍ adalah mudhaf ilaih.

فَإِنْ فَقَدَ شَرْطٌ مِنْ هَذِهِ الشُّرُوطِ وَجَبَ جَرُّهُ بِحَرْفِ جَرٍّ يَدُلُّ عَلَى التَّعْلِيلِ كَاللَّامِ (وَنَحْوِهَا).

Jika tidak terpenuhi salah satu syarat dari syarat-syarat ini, maka wajib menjarr-kannya dengan huruf jar yang menunjukkan kepada sebab seperti huruf lam dan yang semisalnya.

فَإِذَا مَا فَقَدَ الشَّرْطَ الْأَوَّلَ -وَهُوَ كَوْنُهُ مَصْدَرًا- قَوْلِكَ: (جِئْتُ لِلسَّمَنِ وَالْعَسَلِ) أَيُّ: مِنْ أَجْلِ السَّمَنِ وَالْعَسَلِ، وَكِلَاهُمَا غَيْرُ مَصْدَرٍ.

Contoh tidak terpenuhinya syarat pertama -yaitu berupa mashdar- adalah ucapanmu: جِئْتُ لِلسَّمَنِ وَالْعَسَلِ, yaitu: Aku datang karena minyak samin dan madu. Kedua kata tersebut bukan mashdar.

وَمِثَالُ مَا فَقَدَ الشَّرْطَ الثَّانِيَّ -وَهُوَ كَوْنُهُ قَلْبِيًّا- قَوْلِكَ: (جِئْتُ لِلْقِرَاءَةِ وَالْكِتَابَةِ) أَيُّ: مِنْ أَجْلِ الْقِرَاءَةِ وَالْكِتَابَةِ، وَكِلَاهُمَا مِنْ أَفْعَالِ الْجَوَارِحِ.

Contoh tidak terpenuhinya syarat kedua -yaitu berupa amalan hati- adalah ucapanmu: جِئْتُ لِلْقِرَاءَةِ وَالْكِتَابَةِ (Aku datang untuk membaca dan menulis). Kedua kata tersebut termasuk amalan-amalan anggota badan.

وَمِثَالُ مَا فَقَدَ الشَّرْطُ الثَّلَاثُ - وَهُوَ كَوْنُهُ عِلَّةً لِمَا قَبْلَهُ - قَوْلُكَ: (أَحْبَبْتُ إِجْلَالَ زَيْدٍ) فَ(إِجْلَالَ زَيْدٍ) مَفْعُولٌ بِهِ؛ لِأَنَّهُ وَقَعَ عَلَيْهِ الْفِعْلُ وَهُوَ (الْحُبُّ) وَلَيْسَ عِلَّةً لِمَا قَبْلَهُ.

Contoh tidak terpenuhinya syarat ketiga -yaitu merupakan sebab dari perbuatan yang disebutkan sebelumnya- adalah ucapanmu: أَحْبَبْتُ إِجْلَالَ زَيْدٍ (Aku mencintai memuliakan Zaid). Di sini زَيْدٍ إِجْلَالَ adalah maf'ul bih karena perbuatan cinta itu terjadi padanya dan bukan merupakan sebab dari sebelumnya.

وَمِثَالُ مَا فَقَدَ الشَّرْطُ الرَّابِعُ - وَهُوَ كَوْنُهُ مُتَّحِدًا مَعَ عَامِلِهِ فِي الزَّمَنِ - قَوْلُكَ: (جِئْتُكَ الْيَوْمَ لِلْإِكْرَامِ غَدًا) فَزَمْنُ الْمَجِيءِ مُتَقَدِّمٌ عَلَى زَمَانِ الْإِكْرَامِ.

Contoh tidak terpenuhinya syarat keempat -yaitu satu zaman dengan 'amilnya- adalah ucapanmu: جِئْتُكَ الْيَوْمَ لِلْإِكْرَامِ غَدًا (Aku datang kepadamu hari ini untuk memuliakanmu besok). Di contoh ini waktu datang lebih dahulu daripada waktu pemuliaan.

وَمِثَالُ مَا فَقَدَ الشَّرْطُ الْخَامِسُ - وَهُوَ كَوْنُهُ مُتَّحِدًا مَعَ عَامِلِهِ فِي الْفَاعِلِ - قَوْلُكَ: (جِئْتُكَ لِمَحَبَّتِكَ إِيَّايَ) فَفَاعِلُ الْمَجِيءِ هُوَ الْمُتَكَلِّمُ، وَفَاعِلُ الْمَحَبَّةِ هُوَ الْمَخَاطَبُ.

Contoh tidak terpenuhinya syarat kelima -yaitu satu pelaku dengan 'amilnya- adalah ucapan engkau: جِئْتُكَ لِمَحَبَّتِكَ إِيَّايَ (Aku mendatangimu karena kecintaanmu padaku). Di sini pelaku perbuatan datang adalah orang yang berbicara, sedangkan pelaku kecintaan adalah orang yang diajak bicara.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ الْمَفْعُولَ لِأَجْلِهِ لَا يَجِبُ نَصْبُهُ وَإِنْ اسْتَوْفَى الشَّرْطَ، بَلْ يَجُوزُ جَرُّهُ

بِحَرْفٍ يَدُلُّ عَلَى التَّعْلِيلِ فَتَقُولُ فِي الْمَثَالَيْنِ الْمُتَقَدِّمَيْنِ: (قَامَ زَيْدٌ لِإِجْلَالِ لِعَمْرٍو) وَ(قَصَدْتُكَ لِابْتِغَاءِ مَعْرُوفِكَ).

وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ جَلَّ جَلَالُهُ: ﴿وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ﴾ [البقرة: ٧٤] إِلَّا أَنَّهُ قَدْ يَتَرَجَّحُ أَحَدُهُمَا عَلَى الْآخَرِ، وَقَدْ يَسْتَوِيَانِ.

فَيَتَرَجَّحُ النَّصْبُ عَلَى الْجَرِّ إِذَا كَانَ مُجَرَّدًا مِنْ (أَلٍ) وَمِنْ الْإِضَافَةِ - كَالْمَثَالِ الْأَوَّلِ فِي كَلَامِ الْمُصَنِّفِ -.

وَيَتَرَجَّحُ عَكْسُهُ إِذَا كَانَ مَقْرُونًا بِ(أَلٍ) نَحْوُ: (ضَرَبْتُ ابْنِي لِلتَّأْدِيبِ) وَيَجُوزُ (التَّأْدِيبُ).

وَيَسْتَوِي الْأَمْرَانِ إِذَا كَانَ مُضَافًا - كَالْمَثَالِ الثَّانِي فِي كَلَامِ الْمُصَنِّفِ -.

Kemudian, ketahuilah bahwa maf'ul li ajlih tidak wajib nashab meskipun telah terpenuhi syarat-syaratnya. Tetapi boleh dijarkan dengan sebuah huruf yang menunjukkan kepada sebab. Sehingga pada dua contoh yang terdahulu, engkau boleh untuk mengucapkan: قَامَ زَيْدٌ لِإِجْلَالِ لِعَمْرٍو dan قَصَدْتُكَ لِابْتِغَاءِ مَعْرُوفِكَ.

Adapun contoh dari Al-Qur'an adalah firman Allah *jalla jalaaluh*: وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ (Dan di antaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah) (QS. Al-Baqarah: 74).

Hanya saja terkadang salah satu dari keduanya lebih kuat daripada yang lain dan terkadang sama kuat.

- Nashab lebih kuat daripada jar jika tidak ada alif lam dan bukan idhafah seperti di contoh pertama dalam ucapan penyusun.
- Kebalikannya lebih kuat jika diawali alif lam, contoh: ضَرَبْتُ ابْنِي لِلتَّأْدِيبِ (Aku memukul putraku untuk mendidik) dan boleh dengan lafazh

التَّادِيْبَ

- Kedua hal tersebut sama kuat jika berupa idhafah seperti pada contoh kedua dalam ucapan penyusun.

فَائِدَةٌ: عَلَامَةُ الْمَفْعُولِ لَهُ وَقَوْعُهُ فِي جَوَابِ (لَمْ فَعَلْتَ؟). فَلَوْ قَالَ قَائِلٌ فِي الْمَثَلِ الْأَوَّلِ: (لَمْ قَامَ زَيْدٌ؟) لَكَانَ الْجَوَابُ (إِجْلَالًا لِعَمْرٍو). وَقَسَّ عَلَيْهِ مَا بَعْدَهُ.

Faidah: Ciri-ciri maf'ul lahu adalah merupakan jawaban dari لَمْ فَعَلْتَ؟ (Kenapa engkau melakukannya). Sehingga, bila seseorang bertanya pada contoh pertama: Mengapa Zaid berdiri? Tentu jawabnya adalah untuk memuliakan 'Amr. Dan kiaskan contoh setelahnya kepadanya.

## Maf'ul Ma'ahu

المَفْعُولُ مَعَهُ

قَالَ: (بَابُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ) وَهُوَ: الْأَسْمُ، الْمَنْصُوبُ، الَّذِي يُذَكَّرُ لِبَيَانِ مَنْ فَعَلَ مَعَهُ الْفِعْلُ، نَحْوُ قَوْلِكَ: (جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ)، وَ(اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Maf'ul Ma'ah. Maf'ul Ma'ahu adalah isim yang dinashab yang disebutkan untuk menjelaskan siapa yang suatu perbuatan dilakukan bersamanya. Contohnya adalah ucapanmu: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ (Pemimpin itu telah datang bersama pasukan) dan اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشَبَةَ (Air itu naik bersama kayu).

أَقُولُ: الْعَاشِرُ مِنَ الْمَنْصُوبَاتِ: الْمَفْعُولُ مَعَهُ، أَيُّ: الَّذِي وَجَدَ فِعْلُ الْفَاعِلِ بِمُصَاحَبَتِهِ، وَهُوَ: (الْأَسْمُ، الصَّرِيحُ، الْفَضْلَةُ، الْمَنْصُوبُ بِالْفِعْلِ، أَوْ مَا فِيهِ مَعْنَاهُ وَحُرُوفُهُ، الَّذِي يُذَكِّرُ لِبَيَانِ الذَّاتِ الَّتِي فَعَلَ الْفِعْلَ بِمُصَاحَبَتِهَا، الْوَاقِعُ بَعْدَ وَائٍ تَفِيدُ الْمَعِيَةَ نَصًّا).

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Isim-isim yang dinashab kesepuluh adalah maf'ul ma'ah. Yaitu: yang mendapati perbuatan pelaku dengan menyertainya. Maf'ul ma'ah adalah isim sharih tambahan yang dinashab karena fi'il atau karena yang mengandung makna fi'il dan huruf-hurufnya; yang disebutkan untuk menjelaskan zat yang melakukan perbuatan dengan keikutsertaannya; yang terletak setelah wawu yang memberi faedah kebersamaan secara nash.

فَقَوْلُنَا: (الْأَسْمُ) خَرَجَ بِهِ الْفِعْلُ وَالْحَرْفُ وَالْجُمْلَةُ؛ فَلَا يَكُونُ وَاحِدًا مِنْهَا مَفْعُولًا مَعَهُ.

وَقَوْلُنَا: (الصَّرِيحُ) خَرَجَ بِهِ الْمُؤَوَّلُ بِالصَّرِيحِ؛ فَلَا يَكُونُ مَفْعُولًا مَعَهُ.  
وَقَوْلُنَا: (الْفَضْلَةُ) خَرَجَ بِهِ الْعَمْدَةُ بَعْدَ الْوَاوِ نَحْوُ: (اشْتَرَكَ زَيْدٌ وَعَمْرُو) فَ(عَمْرُو) عَمْدَةٌ لَا يَسْتَعْنِي عَنْهُ؛ إِذْ لَا يُقَالُ: (اشْتَرَكَ زَيْدٌ)؛ لِأَنَّ الْأَشْتِرَاكَ لَا يَكُونُ إِلَّا بَيْنَ اثْنَيْنِ فَأَكْثَرُ.

وَقَوْلُنَا: (الْمَنْصُوبُ) خَرَجَ بِهِ الْمَرْفُوعُ وَالْمَجْرُورُ؛ فَلَا يَكُونُ وَاحِدًا مِنْهُمَا مَفْعُولًا مَعَهُ.

Ucapan kami "isim" berarti fi'il, huruf, dan jumlah tidak termasuk. Sehingga salah satu darinya tidak bisa menjadi maf'ul ma'ah.

Ucapan kami “sharih” berarti mengeluarkan yang ditakwil dengan isim sharih. Sehingga ia tidak bisa menjadi maf’ul ma’ah.

Ucapan kami “tambahan” berarti mengeluarkan inti kalimat setelah huruf wawu, contoh: اشْتَرَكْ زَيْدٌ وَعَمْرُو (Zaid dan ‘Amr bekerja sama). ‘Amr adalah inti kalimat yang tidak bisa dibuang dari kalimat tersebut, karena tidak bisa dikatakan: زَيْدٌ اشْتَرَكْ (Zaid bekerja sama), karena kerja sama tidak bisa terwujud kecuali antara dua pihak atau lebih.

Ucapan kami “dinashab” berarti mengeluarkan yang dirafa’ dan dijar, sehingga salah satu dari keduanya tidak bisa menjadi maf’ul ma’ah.

وَقَوْلُنَا: (الْمَنْصُوبُ بِالْفِعْلِ أَوْ مَا يَه مَعْنَاهُ وَحُرُوفُهُ) أَي: أَنَّ الْعَامِلَ فِي الْمَفْعُولِ مَعَهُ النَّصَبُ شَيْئَانِ:

أَحَدُهُمَا: الْفِعْلُ - وَهُوَ الْأَصْلُ - نَحْوُ: (سِرْتُ وَزَيْدًا) فَ(زَيْدًا) مَفْعُولٌ مَعَهُ مَنْصُوبٌ بِ(سِرْتُ).

الثَّانِي: الْأِسْمُ الدَّالُّ عَلَى مَعْنَى الْفِعْلِ الْمَشْتَمِلِ عَلَى حُرُوفِهِ نَحْوُ: (أَنَا سَائِرٌ وَالنِّيلُ) فَ(النِّيلُ) مَفْعُولٌ مَعَهُ مَنْصُوبٌ بِ(سَائِرٌ)؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ فَاعِلٌ، فِيهِ مَعْنَى الْفِعْلِ وَهُوَ (أَسِيرٌ)، وَفِيهِ حُرُوفُهُ أَيضًا وَهِيَ: السِّينُ وَالْيَاءُ وَالرَّاءُ. وَزَعَمَ بَعْضُهُمْ أَنَّ النَّاصِبَ لَهُ الْوَاوُ.

Ucapan kami “dinashab karena fi’il atau karena yang mengandung makna fi’il dan huruf-hurufnya” artinya bahwa yang beramal pada maf’ul ma’ah ada dua macam:

1. Fi’ilnya –dan ini asalnya-, contoh: سِرْتُ وَزَيْدًا (Aku berjalan bersama Zaid). Zaid adalah maf’ul ma’ah dinashab karena سِرْتُ.
2. Isim yang menunjukkan makna fi’il yang mencakup huruf-hurufnya.

Contoh: أَنَا سَائِرٌ وَالنَّيْلَ (Aku berjalan bersama sungai Nil). Sungai Nil adalah maf'ul ma'ah yang dinashab karena سَائِرٌ, karena ia merupakan isim fa'il yang mempunyai makna fi'il yaitu أُسِيرُ (Aku berjalan). Dan padanya juga terdapat huruf-hurufnya, yaitu: huruf sin, ya', dan ra'. Sebagian mereka menyangka bahwa yang menashabkannya adalah huruf wawu.

وَقَوْلُنَا: (الَّذِي يُذَكِّرُ...), إِخْلَجٌ، خَرَجَ بِهِ بَقِيَّةُ الْمَنْصُوبَاتِ.  
وَقَوْلُنَا: (بَعْدَ وَآوٍ...), إِخْلَجٌ خَرَجَ بِهِ الْأَسْمُ الْوَاقِعُ بَعْدَ وَآوٍ لَيْسَتْ نَصًّا فِي الدَّلَالَةِ  
عَلَى الْمَعِيَةِ نَحْوُ: (خَرَجَ زَيْدٌ وَعَمْرُو).

Ucapan kami “yang disebutkan...” dst, berarti mengeluarkan isim-isim yang dinashab sisanya.

Ucapan kami “setelah wawu...” dst, berarti mengeluarkan isim yang terletak setelah wawu namun tidak secara nash menunjukkan pada makna kebersamaan, contoh: خَرَجَ زَيْدٌ وَعَمْرُو (Zaid dan 'Amr telah keluar).

وَمِثَالُ الْمَفْعُولِ مَعَهُ الَّذِي يَنْطَبِقُ عَلَيْهِ التَّعْرِيفُ - مَعَ مَا تَقَدَّمَ - قَوْلُ الْمُصَنِّفِ:  
(جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ) وَ (اسْتَوَى الْمَاءُ وَالْخَشْبَةَ) فَ (الْجَيْشَ) مَفْعُولٌ مَعَهُ؛ لِأَنَّهُ  
اسْمٌ، صَرِيحٌ، فَضْلَةٌ أَي: -يَتِمُّ الْكَلَامُ بِدُونِهِ-، مَنْصُوبٌ بِالْفِعْلِ، وَذِكْرُ لِبْيَانٍ مَنْ  
صَاحَبَ الْأَمِيرِ فِي الْمَجِيءِ، وَاقِعٌ بَعْدَ الْوَآوِ الَّتِي بِمَعْنَى (مَعَ). وَمِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ.  
وَالْمُرَادُ بِ (الْخَشْبَةَ) هُنَا: مِقْيَاسٌ يَعْرِفُ بِهِ قَدْرُ ارْتِفَاعِ الْمَاءِ وَقَتَ الزِّيَادَةِ.

Contoh maf'ul ma'ah yang sesuai dengan definisi ini adalah ucapan penyusun: اسْتَوَى الْمَاءُ (Pemimpin itu telah datang bersama pasukan) dan جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشَ (Air itu telah naik bersama kayu). الْجَيْشَ adalah maf'ul ma'ah karena ia

adalah isim sharih tambahan –artinya: ucapan ini telah sempurna meski tanpanya-, dinashab karena fi'il, disebutkan untuk menjelaskan siapa yang menyertai pemimpin itu dalam kedatangannya, terletak setelah wawu yang bermakna “bersama”. Dan permissalkan padanya contoh setelahnya.

Yang dimaksud dengan “kayu” di sini adalah ukuran untuk mengetahui ukuran naiknya air ketika air itu bertambah.

وَأَشَارَ الْمُصَنِّفُ بِهَذَيْنِ الْمَثَلَيْنِ إِلَى أَنَّ نَصَبَ الْمَفْعُولِ مَعَهُ عَلَى قِسْمَيْنِ: جَائِزٌ وَوَاجِبٌ.

فَأَمَّا الْجَائِزُ فَضَابِطُهُ: أَنَّ يَصِحَّ تَشْرِيكُ مَا بَعْدَ الْوَاوِ لِمَا قَبْلَهَا فِي الْحُكْمِ كَ(الْجَيْشِ) فَإِنَّهُ يَصِحُّ تَشْرِيكُهُ لِلْأَمِيرِ فِي حُكْمِ الْمَجِيءِ فَتَقُولُ: (جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ) بَرَفَعِ (الْجَيْشُ).

وَأَمَّا الْوَاجِبُ فَضَابِطُهُ: أَلَّا يَصِحَّ تَشْرِيكُ مَا بَعْدَ الْوَاوِ لِمَا قَبْلَهَا فِي الْحُكْمِ كَ(الْخَشْبَةِ) فَإِنَّهَا لَا يَصْلُحُ تَشْرِيكُهَا لِلْمَاءِ فِي حُكْمِ الْأَسْتِوَاءِ؛ لِأَنَّ (أَسْتَوَى) هُنَا بِمَعْنَى (ارْتَفَعَ)، وَالْأَرْتِفَاعُ إِثْمًا حَصَلَ مِنَ الْمَارِّ عَلَى الشَّيْءِ الَّذِي هُوَ (الْمَاءُ) دُونَ الثَّابِتِ الَّذِي هُوَ (الْخَشْبَةُ).

وَمِثْلُهُ قَوْلُكَ: (ذَا كَرَّتْ وَالْمِصْبَاحُ). فَ(الْمِصْبَاحُ) لَا يَصِحُّ تَشْرِيكُهُ لِلْمُتَكَلِّمِ فِي الْمَذَاكِرَةِ، وَإِثْمًا الْمَعْنَى (ذَا كَرَّتْ مُصَاحِبًا الْمِصْبَاحُ).

Penyusun mengisyaratkan dengan dua contoh ini bahwa nashab maf'ul ma'ah terbagi menjadi dua bagian: boleh dan wajib.

Adapun nashab yang boleh, ketentuannya adalah sahnya menyertakan apa yang setelah wawu kepada yang sebelum wawu dalam hal hukumnya. Seperti

الجَيْشِ (pasukan), ia boleh untuk menyertakannya kepada pemimpin dalam hal hukum kedatangan. Sehingga engkau bisa katakan: جَاءَ الْأَمِيرُ وَالْجَيْشُ (Pemimpin dan pasukan itu telah datang) dengan merafa' الْجَيْشِ.

Adapun nashab yang wajib, ketentuannya adalah tidak sah menyertakan apa yang setelah wawu kepada yang sebelumnya dalam hal hukumnya. Seperti الخَشَبَةَ (kayu), karena tidak bisa menyertakannya kepada air dalam hukum naiknya. Karena istawa di sini maknanya adalah irtafa'a (naik). Dan kenaikan hanya terjadi dari sesuatu yang berjalan atau mengalir di atas sesuatu, yaitu air, bukan sesuatu yang diam tak bergerak seperti kayu.

Contoh lain adalah ucapanmu: ذَاكَرْتُ وَالْمَصْبَاحَ (Aku mengulang-ulang pelajaran bersama lampu itu). الْمَصْبَاحَ tidak bisa disertakan bersama si pembicara dalam hal mengulang-ulang pelajaran. Namun maknanya adalah ذَاكَرْتُ مُصَاحِبًا الْمَصْبَاحَ (Aku mengulang-ulang pelajaran ditemani lampu itu).

### Sisa Isim yang Dinashab

#### بَقِيَّةُ الْمَنْصُوبَاتِ

قَالَ: وَأَمَّا خَيْرٌ (كَانَ) وَأَخَوَاتِهَا وَأَسْمُ (إِنَّ) وَأَخَوَاتِهَا فَقَدْ تَقَدَّمَ ذِكْرُهُمَا فِي الْمَرْفُوعَاتِ، وَكَذَلِكَ التَّوَابِعُ، فَقَدْ تَقَدَّمَتْ هُنَاكَ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun khabar kana dan saudara-saudaranya dan isim inna dan saudara-saudaranya, telah berlalu penyebutannya di dalam kata-kata yang dirafa'. Demikian pula *tawabi'* (isim yang mengikuti), telah disebutkan di sana.

أَقُولُ: الْحَادِي عَشَرَ مِنَ الْمَنْصُوبَاتِ خَبْرٌ (كَانَ) وَأَخْوَاتِهَا، وَاسْمٌ (إِنَّ) وَأَخْوَاتِهَا.

فَالأَوَّلُ: نَحْوُ: (كَانَ الشَّيْخُ شَابًا) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا﴾ [النساء: 39] فُكُلٌ مِنْ (شَابًا وَعَلِيمًا) خَبْرٌ لِـ(كَانَ) مَنْصُوبٌ بِهَا، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَالثَّانِي: نَحْوُ: (إِنَّ زَيْدًا قَائِمًا) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ [لقمان: 13] فُكُلٌ مِنْ (زَيْدًا وَالشِّرْكَ) اسْمٌ لِـ(إِنَّ) مَنْصُوبٌ بِهَا، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَقَدْ تَقَدَّمَ الْكَلَامُ عَلَيْهِمَا مُسْتَوْفَى فِي بَابَيْهِمَا.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Isim yang dinashab kesebelas adalah khabar kana dan saudara-saudaranya dan isim inna dan saudara-saudaranya.

Yang pertama, contohnya: كَانَ الشَّيْخُ شَابًا (Orang tua itu dahulu adalah seorang pemuda) dan firman Allah ta'ala: وَكَانَ اللَّهُ بِهِمْ عَلِيمًا (Dan Allah Maha Mengetahui keadaan mereka) (QS. An-Nisa': 39). Setiap dari شَابًا dan عَلِيمًا adalah khabar untuk kana yang dinashab karenanya, tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

Yang kedua, contohnya: إِنَّ زَيْدًا قَائِمًا (Sungguh Zaid berdiri) dan firman Allah ta'ala: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (Sesungguhnya kesyirikan itu benar-benar kezaliman yang sangat besar) (QS. Luqman: 13). Setiap dari زَيْدًا dan الشِّرْكَ adalah isim untuk inna yang dinashab karenanya, tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

Dan pembicaraan kedua hal ini telah cukup disebutkan pada bab keduanya.

الثَّانِي عَشْرَ: نَعْتُ الْمَنْصُوبِ. نَحْوُ: (رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ) أَوْ (الْعَاقِلَ أَبُوهُ) فَكُلُّ مَنْ (الْعَاقِلَ وَالْعَاقِلَ أَبُوهُ) نَعْتُ لـ (زَيْدًا) وَنَعْتُ الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ مِثْلُهُ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

الثَّالِثُ عَشْرَ: الْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَنْصُوبِ نَحْوُ: (لَا تَضْرِبْ زَيْدًا لَكِنْ عَمْرًا) فَ(عَمْرًا) مَعْطُوفٌ عَلَى (زَيْدًا) وَالْمَعْطُوفُ عَلَى الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ مِثْلُهُ وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

الرَّابِعُ عَشْرَ: تَوْكِيدُ الْمَنْصُوبِ نَحْوُ: (رَأَيْتُ زَيْدًا نَفْسَهُ) فَ(نَفْسَهُ) تَوْكِيدٌ لـ (زَيْدًا) وَتَوْكِيدُ الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ مِثْلُهُ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ. وَ(نَفْسِ) مُضَافٌ وَ(الْهَاءُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

الخَامِسُ عَشْرَ: الْبَدَلُ مِنَ الْمَنْصُوبِ نَحْوُ: (أَكَلْتُ الرَّغِيفَ ثَلَاثَةً) فَ(ثَلَاثَةً) بَدَلٌ مِنَ (الرَّغِيفِ) وَبَدَلُ الْمَنْصُوبِ مَنْصُوبٌ مِثْلُهُ، وَعَلَامَةٌ نَصْبِهِ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَقَدْ تَقَدَّمَ الْكَلَامُ عَلَى هَذِهِ الْأَرْبَعَةِ فِي أَبْوَابِهَا مُسْتَوْفًى، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ!

Kedua belas: Na'at kata yang dinashab. Contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا الْعَاقِلَ (Aku telah melihat Zaid yang berakal) atau الْعَاقِلَ أَبُوهُ (yang berakal ayahnya). Jadi setiap dari الْعَاقِلَ dan أَبُوهُ adalah na'at untuk زَيْدًا dan na'at isim yang dinashab adalah dinashab pula dan tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

Ketiga belas: Yang di'athaf kepada kata yang dinashab. Contoh: لَا تَضْرِبْ زَيْدًا لَكِنْ

عَمْرًا (Jangan engkau memukul Zaid, tapi 'Amr). Di sini عَمْرًا di'athaf kepada زَيْدًا dan yang di'athaf kepada yang dinashab adalah dinashab pula. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

Keempat belas: Taukid yang dinashab, contoh: رَأَيْتُ زَيْدًا نَفْسَهُ (Aku telah melihat diri Zaid). نَفْسَهُ adalah taukid untuk Zaid dan taukid isim yang dinashab adalah dinashab pula. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata. نَفْسَ adalah mudhaf dan huruf ha` adalah mudhaf ilaih.

Kelima belas: Badal dari kata yang dinashab, contoh: أَكَلْتُ الرِّغِيْفَ ثَلَاثَةً (Aku telah makan roti itu sepertiganya). ثَلَاثَةً adalah badal dari الرِّغِيْفَ dan badal yang dinashab adalah dinashab pula. Tanda nashabnya adalah fathah yang tampak di akhir kata.

Dan pembicaraan tentang empat hal ini telah cukup disebutkan pada bab-babnya. *Alhamdulillah.*

## Isim-isim yang Dikhafdh

### المَخْفُوضَاتُ

قَالَ: (بَابُ: المَخْفُوضَاتِ مِنَ الأَسْمَاءِ) المَخْفُوضَاتُ ثَلَاثَةٌ أَنْوَاعٌ: مَخْفُوضٌ بِالحَرْفِ، وَمَخْفُوضٌ بِالإِضَافَةِ، وَتَابِعٌ لِمَخْفُوضٍ.

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Bab Isim-isim yang Dikhafdh. Isim-isim yang dikhafdh ada tiga macam: dikhafdh karena huruf, dikhafdh karena idhafah, dan mengikuti isim yang dikhafdh.

أَقُولُ: المَخْفُوضَاتُ - عَلَى المَشْهُورِ - تَنْقَسِمُ إِلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: الأَوَّلُ: مَخْفُوضٌ بِالحَرْفِ، وَهُوَ الأَصْلُ وَلِهَذَا قَدَمَهُ وَمِثَالُهُ (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ) فَزَيْدٌ مَخْفُوضٌ بِالحَرْفِ وَهُوَ (البَاءُ).

الثَّانِي: مَخْفُوضٌ بِالإِضَافَةِ، نَحْوُ: (جَاءَ غُلامٌ زَيْدٍ) فَزَيْدٌ مَخْفُوضٌ بِالإِضَافَةِ وَهِيَ: نِسْبَةُ الأَوَّلِ لِلثَّانِي، وَهَذَا القَوْلُ ضَعِيفٌ، وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ مَخْفُوضٌ بِالمُضَافِ وَهُوَ (غُلامٌ)، لَا بِالإِضَافَةِ.

الثَّالِثُ: مَخْفُوضٌ بِالتَّبَعِيَّةِ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِزَيْدِ العَاقِلِ) فَالعَاقِلِ (نَعْتُ لِي زَيْدٍ) وَنَعْتُ المَخْفُوضِ مَخْفُوضٌ مِثْلُهُ، وَالَّذِي عَمِلَ فِيهِ الخَفْضُ هُوَ تَبَعِيَّتُهُ لِي (زَيْدٍ)، وَهَذَا القَوْلُ ضَعِيفٌ أَيْضًا، وَالصَّحِيحُ أَنَّهُ مَخْفُوضٌ بِالحَرْفِ الَّذِي خَفَضَ المَتْبُوعَ فَهُوَ مَخْفُوضٌ هُنَا بِ(البَاءِ) الَّتِي خَفَضْتُ (زَيْدًا)، لَا بِالتَّبَعِيَّةِ.

فَالْحَاصِلُ مِمَّا تَقَدَّمَ أَنَّ الْمَخْفُوضَاتِ قِسْمَانِ فَقَطَّ: مَخْفُوضٌ بِالْحَرْفِ، وَمَخْفُوضٌ بِالْمُضَافِ.

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Isim-isim yang dikhafdh –menurut pendapat yang masyhur- terbagi menjadi tiga bagian:

1. Dikhafdh dengan sebab huruf, dan ini adalah yang pokok. Oleh karenanya beliau mendahulukannya. Contohnya مَرَّتْ بِزَيْدٍ (Aku melewati Zaid). زَيْدٌ dikhafdh karena huruf yaitu huruf ba`.
2. Dikhafdh dengan sebab idhafah, contoh: جَاءَ غُلَامٌ زَيْدٍ (Budaknya Zaid telah datang). زَيْدٌ dikhafdh dengan sebab idhafah, yaitu: penyandaran yang pertama kepada yang kedua. Namun ini adalah pendapat yang lemah. Yang sah bahwa ia adalah isim yang dikhafdh dengan sebab mudhaf yaitu غُلَامٌ, bukan karena idhafah.
3. Dikhafdh dengan sebab taba'iyah (pengikutan), contoh: مَرَّتْ بِزَيْدٍ الْعَاقِلِ (Aku melewati Zaid yang berakal). الْعَاقِلِ adalah na'at kepada Zaid, dan na'at isim yang dikhafdh adalah dikhafdh juga. Yang beramal khafdh adalah pengikutannya kepada Zaid. Namun ini juga pendapat yang lemah. Yang sah bahwasanya ia dikhafdh dengan sebab huruf yang telah mengkhafdhkan isim yang diikuti. Di contoh ini, ia dikhafdh dengan sebab huruf ba` yang telah mengkhafdh Zaid, bukan karena taba'iyah.

Kesimpulannya, bahwa isim yang dikhafdh terbagi menjadi dua saja: dikhafdh karena huruf dan dikhafdh karena mudhaf.

تَنْبِيْهُ: انْخَفِضْ عِبَارَةَ الْكُوفِيِّينَ، وَالْجَرَّ عِبَارَةَ الْبَصْرِيِّينَ، وَمُؤَدَّاهُمَا وَاحِدٌ، وَلَا مُشَاحَّةَ فِي الْأَصْطِلَاحِ، وَهَذَا التَّنْبِيْهُ قَدْ تَقَدَّمَ فِي عِلْمَاتِ الْأَسْمِ، وَأَعِدْتُهُ هُنَا لِمُنَاسَبَتِهِ لِهَذَا الْبَابِ.

Peringatan: Khafdh adalah ungkapan ahli nahwu Kufah dan jar adalah ungkapan

ahli nahwu Bashrah. Namun maknanya sama dan tidak ada pertentangan dalam istilah. Peringatan ini telah berlalu di tanda-tanda isim dan saya ulang di sini karena sesuai untuk bab ini.

### Isim yang Dikhafdh oleh Huruf

## المَخْفُوضُ بِالْحَرْفِ

قَالَ: فَأَمَّا الْمَخْفُوضُ بِالْحَرْفِ فَهُوَ: مَا يُخَفَّضُ بِ(مِنْ، وَإِلَى، وَعَنْ، وَعَلَى، وَفِي، وَرُبَّ، وَالْبَاءِ وَالْكَافِ، وَاللَّامِ)، وَحُرُوفِ الْقَسَمِ وَهِيَ: (الْوَاوُ، وَالْبَاءُ، وَالْتَّاءُ)، أَوْ بِوَاوِ (رُبَّ)، وَبِ(مُدَّ، وَمُنْدُ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun isim yang dikhafdh karena huruf adalah isim yang dikhafdh oleh:

1. min,
2. ila,
3. 'an,
4. 'ala,
5. fi,
6. rubba,
7. huruf ba` ,
8. huruf kaf,
9. huruf lam,
10. huruf wawu sumpah,
11. huruf ba` sumpah,
12. huruf ta` sumpah,
13. wawu rubba,

14. mudz, dan

15. mundzu.

أَقُولُ: الْقِسْمُ الْأَوَّلُ مِنَ الْمَخْفُوضَاتِ الْمَخْفُوضُ بِحَرْفٍ مِنْ حُرُوفِ الْخَفْضِ، وَحُرُوفِ الْخَفْضِ كَثِيرَةٌ، ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ مِنْهَا هُنَا خَمْسَةَ عَشَرَ حَرْفًا وَهِيَ:

Ahmad bin Tsabit Al-Wushabi berkata: Bagian pertama dari isim-isim yang dikhafdh adalah isim yang dikhafdh oleh salah satu huruf khafdh. Huruf khafdh ada banyak. Penyusun menyebutkan di antaranya di sini ada lima belas huruf, yaitu:

أُولَئِكَ: (مِنْ) -بِكَسْرِ الْمِيمِ- وَهِيَ أُمُّ الْبَابِ، وَلِهَذَا بَدَأَ بِهَا الْمُصَنِّفُ، وَمِنْ مَعَانِيهَا الْإِبْتِدَاءُ، وَهِيَ تَجْرُ الظَّاهِرِ وَالْمُضْمَرِ نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ﴾ [الأحزاب: ٧] فَ(الْكَافُ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ جَرِّ (مِنْ)، وَ(نُوحٍ) اسْمٌ ظَاهِرٌ مُجْرُورٌ بِ(مِنْ) وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

1. Min dan ini adalah induk bab ini, oleh karenanya penyusun mulai darinya. Di antara maknanya adalah permulaan (dari). Ia menjarkan isim zhahir dan dhamir, contohnya firman Allah ta'ala: وَمِنْكَ وَمِنْ نُوحٍ (darimu dan dari Nuh) (QS. Al-Ahzab: 7). Huruf kaf adalah dhamir muttashil mabni atas tanda fathah pada kedudukan jar oleh min. نُوحٍ adalah isim zhahir dijar oleh min dan tanda jarnya adalah kasrah yang tampak di akhir kata.

الثَّانِي: (إِلَى) وَمِنْ مَعَانِيهَا: الْإِنْتِهَاءُ، وَهِيَ تَجْرُ الظَّاهِرِ وَالْمُضْمَرِ. فَالْأَوَّلُ نَحْوُ قَوْلِهِ جَلَّتْ قُدْرَتُهُ: ﴿إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا﴾ [المائدة: ٤٨]. وَالثَّانِي نَحْوُ قَوْلِهِ أَيضًا: ﴿إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا﴾ [يونس: ٤]. فَلَفْظُ الْجَلَالَةِ (اللَّهُ)

اسْمٌ ظَاهِرٌ مَجْرُورٌ بِ(إِلَى)، وَ(الْهَاءِ) فِي الْمِثَالِ الثَّانِي ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ فِي مَحَلِّ جَرٍّ بِ(إِلَى).

2. Ila, di antara maknanya adalah akhir (sampai). Ila menjarkan isim zhahir dan dhamir. Yang pertama, contohnya adalah firman Allah ta'ala: إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا (Kepada Allah-lah tempat kembali kalian seluruhnya) (QS. Al-Maidah: 48). Yang kedua, contohnya adalah firman Allah ta'ala: إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا (Hanya kepadaNya-lah tempat kembali kalian seluruhnya) (QS. Yunus: 4). Lafazh jalalah اللَّهُ adalah isim zhahir dijar oleh ila. Huruf ha` dalam contoh kedua adalah dhamir muttashil mabni atas tanda kasrah pada kedudukan jar oleh ila.

الثَّالِثُ: (عَنْ) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْمَجَاوِزَةُ، وَهِيَ تَجْرُ الظَّاهِرَ وَالْمُضْمَرَ. فَالْأَوَّلُ نَحْوُ: ﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ﴾ [الفتح: ١٨]. وَالثَّانِي نَحْوُ: ﴿رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ﴾ [المائدة: ١١٩] فَ(الْمُؤْمِنِينَ) اسْمٌ ظَاهِرٌ مَجْرُورٌ بِ(عَنْ) وَعَلَامَةٌ جَرِّهِ الْيَاءُ نِيَابَةٌ عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ جَمْعٌ مُذَكَّرٌ سَالِمٌ. وَ(الْهَاءِ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ جَرٍّ بِ(عَنْ).

3. 'An, di antara maknanya adalah *mujawazah* (melampaui). Ia menjarkan isim zhahir dan dhamir. Yang pertama, contohnya: لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ (Sungguh Allah telah rida terhadap kaum mukminin) (QS. Al-Fath: 18). Yang kedua, contohnya: رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ (Allah telah rida kepada mereka) (QS. Al-Maidah: 119). Jadi الْمُؤْمِنِينَ adalah isim zhahir dijar oleh 'an, tanda jarnya adalah ya` sebagai ganti dari kasrah karena ia adalah jamak mudzakkar salim. Huruf ha` adalah dhamir muttashil mabni atas tanda dhammah pada kedudukan jar oleh 'an.

الرَّابِعُ: (عَلَى) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْأَسْتِعْلَاءُ، وَهِيَ تَجْرُ الظَّاهِرِ وَالْمُضْمَرِ. فَالْأَوَّلُ نَحْوُ: ﴿ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ﴾ [الأعراف: ٥٤] وَالثَّانِي نَحْوُ: ﴿وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ﴾ [لقمان: ٢٠] فَ(الْعَرْشِ) اسْمٌ ظَاهِرٌ مَجْرُورٌ بِ(عَلَى)، وَ(الْكَافُ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ جَرِّ بِ(عَلَى) وَقَدْ اجْتَمَعَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ﴾ [المؤمنون: ٢٢].

4. 'Ala, di antara maknanya adalah di atas. Ia menjarkan isim zhahir dan dhamir. Yang pertama, contohnya: ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ (Kemudian Dia naik di atas 'arsy) (QS. Al-A'raf: 54). Yang kedua, contohnya: وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَهُ وَبَاطِنَهُ (dan menyempurnakan untuk kalian nikmat-Nya lahir dan batin) (QS. Luqman: 20). الظَّاهِرِ adalah isim zhahir dijar oleh 'ala. Huruf kaf adalah dhamir muttashil mabni atas tanda dhammah pada kedudukan jar oleh 'ala. Dan keduanya terkumpul dalam firman Allah ta'ala: وَعَلَيْهَا وَعَلَى الْفُلْكِ تُحْمَلُونَ (dan di atas punggung binatang-binatang ternak itu dan (juga) di atas perahu-perahu kalian diangkut) (QS. Al-Mu'minin: 22).

الخَامِسُ: (فِي) وَمِنْ مَعَانِيهَا: الظَّرْفِيَّةُ، وَهِيَ تَجْرُ الظَّاهِرِ وَالْمُضْمَرِ، فَالْأَوَّلُ نَحْوُ: ﴿وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ﴾ [الذاريات: ٢٠] وَالثَّانِي نَحْوُ: ﴿لَا رَيْبَ فِيهِ﴾ [البقرة: ٢] فَ(الْأَرْضِ) اسْمٌ ظَاهِرٌ مَجْرُورٌ بِ(فِي). وَ(الْهَاءُ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ فِي مَحَلِّ جَرِّ بِ(فِي).

5. Fi, di antara maknanya adalah kata keterangan. Ia menjarkan isim zhahir dan dhamir. Yang pertama, contohnya: وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ (Dan di bumi ini ada tanda) (QS. Adz-Dzariyat: 20). Yang kedua, contohnya: لَا رَيْبَ فِيهِ (Tidak ada keraguan padanya) (QS. Al-Baqarah: 2). الْأَرْضِ adalah isim zhahir yang dijar oleh fi. Huruf ha` adalah dhamir muttashil mabni atas tanda kasrah pada kedudukan jar oleh

fi.

السَّادِسُ: (رُبَّ) وَمِنْ مَعَانِيهَا التَّقْلِيلُ، وَهِيَ لَا تَجْرُ إِلَّا الْأَسْمَ الظَّاهِرَ النَّكِرَةَ نَحْوُ: (رُبَّ رَجُلٍ كَرِيمٍ لَقِيْتُ) فَ(رَجُلٍ) اسْمٌ ظَاهِرٌ مَجْرُورٌ بِ(رُبَّ).  
فَائِدَةٌ: قَدْ تَحَذَفُ (رُبَّ) وَيَبْقَى عَمَلُهَا وَجُوبًا، وَأَكْثَرُ مَا يَكُونُ ذَلِكَ بَعْدَ الْوَاوِ، كَقَوْلِ الشَّاعِرِ:

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرَّخَى سُدُولَهُ      عَلِيٌّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَتَبَلَى  
فَدَلِيلٍ مَجْرُورٌ بِ(رُبَّ) الْمَحْذُوفَةِ وَالتَّقْدِيرُ (وَرُبَّ لَيْلٍ).

6. Rubba, di antara maknanya adalah jarang. Ia menjarkan isim zhahir yang naikrah, contoh: رُبَّ رَجُلٍ كَرِيمٍ لَقِيْتُ (Jarang pria dermawan yang aku temui).

رَجُلٍ adalah isim zhahir dijar oleh rubba.

Faidah: Terkadang rubba dibuang namun amalnya wajib tetap ada. Ini seringnya terdapat setelah wawu, seperti ucapan penyair: وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرَّخَى

سُدُولَهُ (Terkadang suatu malam bagaikan gelombang samudra yang menyelimutkan tirainya dengan segala macam kesedihan untuk mengujiku). Di sini لَيْلٍ adalah dijar oleh rubba yang dibuang. Taqdirnya adalah وَرُبَّ لَيْلٍ.

السَّابِعُ: (الْبَاءُ) وَمِنْ مَعَانِيهَا: الْإِلْصَاقُ نَحْوُ: (أَمْسَكْتُ بِزَيْدٍ) إِذَا قَبَضْتَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ جِسْمِهِ، وَهِيَ تَجْرُ الظَّاهِرَ وَالْمُضْمَرَ.

فَالْأَوَّلُ نَحْوُ: ﴿ءَامِنُوا بِاللَّهِ﴾ [النساء: ١٣٦] وَكَالْمَثَالِ الْمَتَّقِمِّ، وَالثَّانِي نَحْوُ:

﴿ءَامَنُوا بِهِ﴾ [الأعراف: ١٥٧] فَكُلُّ مَنْ (زَيْدٍ، وَلَفْظِ الْجَلَالَةِ (اللَّهِ)) اسْمٌ مَجْرُورٌ بِ(الْبَاءِ)، وَ(الْهَاءِ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْكَسْرِ فِي مَحَلِّ جَرِّ بِ(الْبَاءِ).

7. Huruf ba', di antara maknanya adalah menempel, contoh: اَمَسَّكَتُ بِزَيْدٍ, apabila engkau berpegangan ke suatu bagian tubuhnya. Ia menjarkan isim zhahir dan dhamir. Yang pertama, contohnya: ءَامَنُوا بِاللَّهِ (Berimanlah kalian kepada Allah) (QS. An-Nisa': 136) dan seperti contoh yang telah disebutkan di awal. Yang kedua, contohnya: ءَامَنُوا بِهِ (mereka beriman kepadanya) (QS. Al-A'raf: 157). Setiap dari زَيْدٍ dan lafazh jalalah اللهُ adalah isim yang dijar oleh huruf ba'. Dan huruf ha' adalah dhamir muttashil mabni atas tanda kasrah pada kedudukan jar oleh huruf ba'.

الثَّامِنُ: (الْكَافُ) وَمِنْ مَعَانِيهَا التَّشْبِيهُ، وَهِيَ لَا تَجْرُ إِلَّا الْأَسْمَ الظَّاهِرَ نَحْوُ: (زَيْدٌ كَالْأَسَدِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَرَدَّةٌ كَالِدِهَانِ﴾ [الرحمن: ٣٧] فَكُلُّ مَنْ (الْأَسَدِ وَالِدِهَانِ) اسْمٌ مَجْرُورٌ بِ(الْكَافِ).

8. Huruf kaf, di antara maknanya adalah penyerupaan. Ia hanya menjarkan isim zhahir, contoh: زَيْدٌ كَالْأَسَدِ (Zaid seperti singa) dan firman Allah ta'ala: وَرَدَّةٌ كَالِدِهَانِ (merah mawar seperti (kilapan) minyak) (QS. Ar-Rahman: 37). Setiap dari الْأَسَدِ dan الْدِهَانِ adalah isim yang dijar oleh huruf kaf.

التَّاسِعُ: (اللَّامُ) وَمِنْ مَعَانِيهَا الْمَلِكُ، وَهِيَ تَجْرُ الظَّاهِرَ وَالْمُضْمَرَ. فَالْأَوَّلُ نَحْوُ: ﴿لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ﴾ [البقرة: ٢٨٤]، وَالثَّانِي نَحْوُ: ﴿لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ﴾ [البقرة: ٢٥٥] فَلَفْظُ الْجَلَالَةِ (اللَّهِ) اسْمٌ ظَاهِرٌ مَجْرُورٌ بِ(اللَّامِ).

وَالْمَاءِ) ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ جَرِّ بِلَامٍ (اللام).

9. Huruf lam, di antara maknanya adalah milik. Ia menjarkan isim zhahir dan dhamir. Yang pertama, contohnya: اللَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ (Hanya milik Allah-lah segala yang ada di langit-langit) (QS. Al-Baqarah: 284). Yang kedua, contohnya: لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ (Hanya milikNya-lah segala apa yang ada di langit-langit) (QS. Al-Baqarah: 255). Lafazh jalalah اللهُ adalah isim zhahir yang dijar oleh huruf lam. Huruf ha` adalah dhamir muttashil mabni atas tanda dhammah pada kedudukan jar oleh huruf lam.

الْعَاصِرُ: (وَإِذَا قَسَمْتَ) وَهِيَ تَجْرُ الظَّاهِرِ فَقَطَّ نَحْوُ: (وَاللَّهِ) وَقَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿وَالْعَصْرِ﴾ [العصر: ١] فِكُلُّ مِنْ لَفْظِ الْجَلَالَةِ (اللَّهِ) وَالْعَصْرِ) اسْمٌ مَجْرُورٌ بِ(وَإِذَا) الْقَسَمِ.

10. Huruf wawu sumpah, ia menjarkan isim zhahir saja. Contoh: وَاللَّهِ (Demi Allah) dan firman Allah ta'ala: وَالْعَصْرِ (Demi masa) (QS. Al-'Ashr: 1). Setiap dari lafazh jalalah اللهُ dan الْعَصْرِ adalah isim yang dijar oleh wawu sumpah.

الْحَادِي عَشَرَ: (بَاءُ الْقَسَمِ). وَهِيَ تَجْرُ الظَّاهِرِ وَالْمُضْمَرِ. فَالْأَوَّلُ نَحْوُ: ﴿وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ﴾ [النور: ٥٣] وَالثَّانِي نَحْوُ: (بِكَ يَا اللَّهُ لِأَجْتَهْدَنَّ!) فَلَفْظُ الْجَلَالَةِ (اللَّهِ) اسْمٌ ظَاهِرٌ مَجْرُورٌ بِ(بَاءِ) الْقَسَمِ. وَالْكَافُ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى الْفَتْحِ فِي مَحَلِّ جَرِّ بِلَاءِ الْقَسَمِ.

11. Huruf ba` sumpah, ia menjarkan isim zhahir dan dhamir. Yang pertama contohnya: وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ (Dan mereka bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuat sumpah) (QS. An-Nur: 53). Yang kedua contohnya: بِكَ يَا اللَّهُ لِأَجْتَهْدَنَّ

(DemiMu ya Allah, aku akan bersungguh-sungguh). Lafazh jalalah اللهُ adalah isim zhahir yang dijar oleh ba` sumpah. Huruf kaf adalah dhamir muttashil mabni atas tanda fathah pada kedudukan jar oleh ba` sumpah.

الثَّانِي عَشَرَ: (تَاءُ الْقَسَمِ) وَهِيَ تَجْرُّ الظَّاهِرَ فَقَطْ نَحْوُ: ﴿وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَمَكُمْ﴾ [الأنبياء: ٥٧] فَلَفْظُ الْجَلَالَةِ (اللَّهِ) اسْمٌ ظَاهِرٌ مَجْرُورٌ بِ(تَاءِ) الْقَسَمِ.

12. Huruf ta` sumpah, ia menjarkan isim zhahir saja. Contoh: وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ وَأَصْنَمَكُمْ (Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian) (QS. Al-Anbiya` : 57). Lafazh jalalah اللهُ adalah isim zhahir yang dijar oleh ta` sumpah.

الثَّلَاثَ عَشَرَ: (وَاوِ رُبِّ) كَقَوْلِ الشَّاعِرِ:

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُولَهُ ...

فَدَلِيلٍ مَجْرُورٌ بِ(وَاوِ رُبِّ) الْمَحْذُوفَةِ عَلَى قَوْلِ الْمُصَنِّفِ، تَبَعًا لِلْكَوْفِيِّينَ. وَالصَّحِيحُ - وَهُوَ مَذْهَبُ الْبَصْرِيِّينَ - أَنَّهُ مَجْرُورٌ بِ(رُبِّ) الْمَحْذُوفَةِ، لَا بِ(الْوَاوِ) كَمَا تَقَدَّمَ.

13. Wawu rubba, seperti ucapan penyair: وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرْخَى سُدُولَهُ (Terkadang suatu malam bagaikan gelombang samudra yang menyelimutkan tirainya...). لَيْلٍ adalah dijar oleh wawu rubba yang dibuang menurut pendapat penyusun. Beliau mengikuti pendapat ahli nahwu Kufah. Namun yang sah –dan ini mazhab ahli nahwu Bashrah- bahwa ia dijar oleh rubba yang dibuang, bukan oleh wawu sebagaimana telah berlalu.

الرَّابِعَ عَشَرَ وَالْخَامِسَ عَشَرَ: (مُذٌّ وَمُنْذٌ) وَهُمَا يَجْرَانِ الْأَسْمَ الظَّاهِرِ الدَّالِّ عَلَى الزَّمَانِ.

فَإِنْ كَانَ الزَّمَانُ مَاضِيًّا فَهُمَا بِمَعْنَى (مِنْ) نَحْوُ: (مَا رَأَيْتَهُ مُذًّا أَوْ مُنْذٌ يَوْمَيْنِ) أَيُّ: مِنْ يَوْمَيْنِ.

وَإِنْ كَانَ الزَّمَانُ حَاضِرًا فَهُمَا بِمَعْنَى (فِي) نَحْوُ: (مَا رَأَيْتَهُ مُذًّا أَوْ مُنْذٌ يَوْمِنَا) أَيُّ: فِي يَوْمِنَا.

فَكُلٌّ مِنْ (يَوْمَيْنِ وَيَوْمِنَا) اسْمُ زَمَانٍ ظَاهِرٍ مَجْرُورٍ بِ(مُذٌّ أَوْ مُنْذٌ).

14 & 15. Mudz dan mundzu, keduanya menjarkan isim zhahir yang menunjukkan zaman. Apabila zaman itu telah lampau, maka keduanya bermakna sejak. Contoh: مَا رَأَيْتَهُ مُذًّا أَوْ مُنْذٌ يَوْمَيْنِ artinya aku tidak melihatnya sejak dua hari yang lalu. Apabila zaman itu sedang berlangsung, keduanya bermakna pada. Contoh: مَا رَأَيْتَهُ مُذًّا أَوْ مُنْذٌ يَوْمِنَا artinya aku tidak melihatnya pada hari ini. Setiap dari يَوْمَيْنِ dan يَوْمِنَا adalah isim zaman zhahir yang dijar oleh mudz atau mundzu.

تَنْبِيْهُ: بَقِيَ مِنْ حُرُوفِ الْجَبْرِ الَّتِي ذُكِرَتْ فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ (خَلَا وَعَدَا وَحَاشَا) الْمَذْكُورَاتُ فِي (الْمُسْتَثْنَى)، وَ(حَتَّى) الْمَذْكُورَةُ فِي (بَابِ الْعَطْفِ)، فَلَا تَغْفَلَ عَنْهَا!

Peringatan: Masih ada huruf jar yang telah disebutkan tidak di tempat ini. Khala, 'ada, dan hasya yang disebutkan dalam bab mustatsna. Hatta disebutkan di bab 'athaf. Jadi, jangan engkau melalaikannya!

## Isim yang Dikhafdh karena Mudhaf

### المَخْفُوضُ بِالمُضَافِ

قَالَ: وَأَمَّا مَا يُخْفَضُ بِالإِضَافَةِ، فَنَحْوُ قَوْلِكَ: (غُلَامٌ زَيْدٍ) وَهُوَ عَلَى قِسْمَيْنِ: مَا يُقَدَّرُ بِاللَّامِ، وَمَا يُقَدَّرُ بِمِنَ، فَالَّذِي يُقَدَّرُ بِاللَّامِ، نَحْوُ: (غُلَامٌ زَيْدٍ)، وَالَّذِي يُقَدَّرُ بِمِنَ، نَحْوُ: (ثَوْبٌ خَزٍّ)، وَ(بَابٌ سَاجٍ)، وَ(خَاتَمٌ حَدِيدٍ).

Ibnu Ajurrum *rahimahullah* mengatakan: Adapun isim yang dikhafdh karena idhafah adalah seperti ucapanmu: غُلَامٌ زَيْدٍ. Ini terbagi menjadi dua: yang ditaqdirkan dengan huruf lam dan yang ditaqdirkan dengan مِن. Contoh yang ditaqdirkan dengan huruf lam adalah غُلَامٌ زَيْدٍ. Dan contoh yang ditaqdirkan dengan مِن adalah ثَوْبٌ خَزٍّ، بَابٌ سَاجٍ dan خَاتَمٌ حَدِيدٍ.

أَقُولُ: الْقِسْمُ الثَّانِي مِنَ المَخْفُوضَاتِ المَخْفُوضُ بِالمُضَافِ؛ بِسَبَبِ الإِضَافَةِ لِأَنَّهَا؛ لِأَنَّ الصَّحِيحَ أَنَّ الخَافِضَ لِلْمُضَافِ إِلَيْهِ هُوَ المُضَافُ كَمَا تَقَدَّمَ. وَالإِضَافَةُ لُغَةٌ: الإِسْنَادُ. تَقُولُ: (أَضَفْتُ ظَهْرِي لِلْحَائِطِ) إِذَا أَسْنَدْتَهُ إِلَيْهِ. وَاصْطِلَاحًا: نِسْبَةٌ بَيْنَ اسْمَيْنِ تُوجِبُ انْجِرَارَ الثَّانِي مِنْهُمَا أَبَدًا.

Ahmad bin Tsabit berkata: Bagian kedua dari isim-isim yang dikhafdh adalah isim yang dikhafdh karena mudhaf, dengan sebab proses idhafah. Bukan karena idhafahnya itu sendiri. Karena yang shahih bahwa yang mengkhafdhkan mudhaf ilaih adalah mudhaf, sebagaimana yang telah berlalu.

Idhafah secara bahasa artinya isnad (penyandaran). Engkau katakan: أَضَفْتُ لِجَائِدٍ، yakni aku sandarkan punggungku ke tembok. Adapun secara istilah adalah penisbatan antara dua isim yang mewajibkan jar-nya isim yang kedua selamanya.

وَيُسَمَّى أَوْلَهُمَا مُضَافًا -وَإِعْرَابُهُ عَلَى حَسَبِ مَوْقِعِهِ فِي الْكَلَامِ- وَثَانِيهِمَا مُضَافًا إِلَيْهِ، وَإِعْرَابُهُ الْجَرُّ دَائِمًا نَحْوُ: (جَاءَ غُلَامٌ زَيْدٌ) وَ(رَأَيْتُ غُلَامَ زَيْدٍ) وَ(مَرَرْتُ بِغُلَامٍ زَيْدٍ). فَغُلَامٌ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ يُسَمَّى (مُضَافًا)؛ لِأَنَّهُ أُضِيفَ إِلَى مَا بَعْدَهُ وَهُوَ (زَيْدٌ)، وَإِعْرَابُهُ قَدْ اختلفَ؛ بِسَبَبِ اختلفَ مَوْقِعِهِ فِي الْكَلَامِ، فَهُوَ فَاعِلٌ فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ، وَمَفْعُولٌ فِي الْمِثَالِ الثَّانِي، وَمَجْرُورٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ فِي الْمِثَالِ الثَّلَاثِ.

وَ(زَيْدٌ) يُسَمَّى (مُضَافًا إِلَيْهِ)؛ لِأَنَّ مَا قَبْلَهُ وَهُوَ (غُلَامٌ) أُضِيفَ إِلَيْهِ، أَي: غُلَامٌ مُضَافٌ إِلَى زَيْدٍ، وَقَدْ لَزِمَ إِعْرَابًا وَاحِدًا وَهُوَ الْجَرُّ. وَالَّذِي عَمِلَ فِيهِ الْجَرُّ الْإِسْمُ الْمُضَافُ وَهُوَ (غُلَامٌ).

Isim yang pertama dinamakan mudhaf. I'rabnya sesuai kedudukannya di dalam pembicaraan. Isim yang kedua dinamakan mudhaf ilaih. I'rabnya selalu jar. Contoh: زَيْدٌ جَاءَ غُلَامٌ dan رَأَيْتُ غُلَامَ زَيْدٍ dan مَرَرْتُ بِغُلَامٍ زَيْدٍ. Di sini غُلَامٌ dalam contoh-contoh ini dinamakan mudhaf, karena ia disandarkan kepada isim setelahnya yaitu زَيْدٍ. Dan i'rabnya berbeda-beda disebabkan perbedaan kedudukan di dalam pembicaraan. غُلَامٌ adalah fa'il di contoh pertama, maf'ul di contoh kedua, dan majrur karena huruf jar di contoh yang ketiga. Adapun زَيْدٍ

dinamakan mudhaf ilaih karena isim sebelumnya yaitu غلامٌ disandarkan padanya. Yakni: budak disandarkan kepada Zaid. Dan ia mengharuskan satu i'rab saja yaitu jar. Dan yang menyebabkan jar adalah isim mudhaf yaitu غلامٌ.

وَمِثْلَهَا مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿إِنِّي رَسُولٌ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾ [الأعراف: 158] ﴿وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾ [الأحزاب: 40] ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ [الأحزاب: 21] فَ(رَسُولٌ) فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ مُضَافٌ، وَهُوَ مَرْفُوعٌ فِي الْمِثَالِ الْأَوَّلِ، وَمَنْصُوبٌ فِي الْمِثَالِ الثَّانِي، وَمَجْرُورٌ بِحَرْفِ الْجَرِّ فِي الْمِثَالِ الثَّلَاثِ.

وَلَفْظُ الْجَلَالَةِ (اللَّهُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ بِالْمُضَافِ وَهُوَ لَفْظُ (رَسُولٍ) وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ كَسْرَ آخِرِهِ.

Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: ﴿إِنِّي رَسُولٌ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا﴾ (QS. Al-A'raf: 158), ﴿وَلَكِنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ﴾ (QS. Al-Ahzab: 40), dan ﴿لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ﴾ (QS. Al-Ahzab: 21). Sehingga, رَسُولٌ di contoh-contoh tersebut adalah mudhaf. Ia marfu' pada contoh pertama, manshub pada contoh kedua, dan majrur karena huruf jar pada contoh ketiga. Adapun lafazh jalalah اللهُ adalah mudhaf ilaih majrur karena mudhaf yaitu lafazh رَسُولٌ, dan tanda jarnya adalah huruf akhirnya dikasrah.

تَنْبِيهِ: الْمَجْرُورُ بِالْمُضَافِ قَدْ يَكُونُ ظَاهِرًا وَمُضْمَرًا كَمَا أَنَّ الْمَجْرُورَ بِالْحَرْفِ كَذَلِكَ.

فَالظَّاهِرُ نَحْوُ: (يَوْمِ الْجُمُعَةِ يَوْمِ عِيدٍ) وَكَأَلِ امْتِثَالَةِ الْمُتَقَدِّمَةِ فَكُلٌّ مِنْ (الْجُمُعَةِ وَعِيدٍ) مُضَافٌ إِلَيْهِ مَجْرُورٌ بِالْمُضَافِ وَهُوَ (يَوْمٌ) وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

وَالْمُضْمَرُ نَحْوُ: (جَاءَ أَبُوْنَا أَوْ أَبُوكَ أَوْ أَبُوهُ) فَ(أَبُو) فَاعِلٌ (جَاءَ) وَهُوَ مُضَافٌ وَ(نَا أَوْ الْكَافُ أَوْ الْهَاءُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ ضَمِيرٌ مُتَّصِلٌ مَبْنِيٌّ عَلَى السُّكُونِ أَوْ عَلَى الْفَتْحِ أَوْ عَلَى الضَّمِّ فِي مَحَلِّ جَرِّ بِالْمُضَافِ.

وَمِثَالُهُ مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُ الْحَقِّ جَلَّ جَلَالُهُ: ﴿اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ﴾ [الشورى: ١٥] وَ﴿إِذْ قَالَ رَبُّكَ﴾ [ص: ٧١] وَ﴿وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ﴾ [الأعراف: ١٤٣] فَ(رَبُّ) فِي هَذِهِ الْأَمْتِثَالَةِ مُضَافٌ. وَ(نَا أَوْ الْكَافُ أَوْ الْهَاءُ) مُضَافٌ إِلَيْهِ.

Peringatan: Isim yang majrur karena mudhaf bisa berupa isim zhahir dan bisa isim mudhmar, sebagaimana pada isim yang majrur karena huruf.

Contoh isim zhahir: *يوم الجمعة يوم عيد* dan seperti contoh-contoh yang telah lalu.

Jadi, setiap dari *الجمعة* dan *عيد* adalah mudhaf ilaih majrur karena mudhaf yaitu *يوم*. Dan tanda jarnya adalah kasrah yang nampak di huruf akhirnya.

Contoh isim mudhmar: *جاء أبونا أو أبوك أو أبوه*. Maka, *أبو* adalah fa'il dari *جاء* dan ia juga merupakan mudhaf. Adapun *نا* atau huruf kaf atau huruf ha` adalah mudhaf ilaih dhamir muttashil mabni atas tanda sukun atau atas tanda fathah atau atas tanda dhammah pada kedudukan jar karena mudhaf. Adapun contoh dari Al-Qur'an adalah firman Allah *jalla jalaaluh*: *اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ* (QS. Asy-Syura: 15), *إِذْ قَالَ رَبُّكَ*, (QS. Shaad: 71), dan *وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ* (QS. Al-A'raf: 143). Maka, *رَبُّ* pada contoh-contoh ini adalah mudhaf. Dan *نا* atau huruf kaf atau huruf ha` adalah

mudhaf ilaih.

ثُمَّ عَلِمَ أَنَّ الْإِضَافَةَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ: ذَكَرَ الْمُصَنِّفُ مِنْهَا قِسْمَيْنِ:

Kemudian, ketahuilah. Bahwa idhafah terbagi menjadi tiga, penyusun hanya menyebut dua saja, yaitu:

الْأَوَّلُ: مَا تَكُونُ فِيهِ الْإِضَافَةُ عَلَى مَعْنَى (مِنْ) وَضَابِطُ هَذَا الْقِسْمِ: أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ جُزْءًا مِنَ الْمُضَافِ إِلَيْهِ نَحْوُ: (ثَوْبٌ خَزٍّ، وَبَابٌ سَاجٍ، وَخَاتَمٌ حَدِيدٍ) أَيُّ: ثَوْبٌ مِنْ خَزٍّ، وَبَابٌ مِنْ سَاجٍ، وَخَاتَمٌ مِنْ حَدِيدٍ. وَالخَزُّ: نَوْعٌ مِنَ الْحَرِيرِ، وَالسَّاجُ: نَوْعٌ مِنَ الخَشَبِ.

1. Idhafah yang bermakna مِنْ. Ketentuannya: bahwa mudhaf merupakan bagian dari mudhaf ilaihnya. Contoh: ثَوْبٌ خَزٍّ، وَبَابٌ سَاجٍ، وَخَاتَمٌ حَدِيدٍ. Yakni: baju dari sutra, pintu dari kayu jati, dan cincin dari besi. الخَزُّ adalah satu jenis sutra dan السَّاجُ adalah satu jenis kayu.

الْقِسْمُ الثَّانِي - وَلَمْ يَذْكُرْهُ الْمُصَنِّفُ -: مَا تَكُونُ فِيهِ الْإِضَافَةُ عَلَى مَعْنَى (فِي) وَضَابِطُهُ: أَنْ يَكُونَ الْمُضَافُ إِلَيْهِ ظَرْفًا لِلْمُضَافِ. نَحْوُ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ﴾ [سبأ: ٣٣] وَقَوْلِهِمْ فِي -عُثْمَانُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- (عُثْمَانُ شَهِيدُ الدَّارِ) أَيُّ: مَكْرٌ فِي اللَّيْلِ، وَشَهِيدٌ فِي الدَّارِ.

2. Ibnu Ajrum tidak menyebutkannya, yaitu: Idhafah yang mengandung makna فِي. Ketentuannya adalah mudhaf ilaihnya merupakan keterangan (tempat atau zaman) bagi mudhafnya. Contoh firman Allah ta'ala: بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ (QS. Saba': 33)

dan ucapan mereka tentang 'Utsman *radhiyallahu 'anhu* *عُثْمَانُ شَهِيدُ الدَّارِ*.  
Maksudnya: makar di waktu malam dan syahid di dalam rumah.

القِسْمُ الثَّلَاثُ: -وهو الأَكْثَرُ- مَا تَكُونُ فِيهِ الْإِضَافَةُ عَلَى مَعْنَى (اللَّامِ) وَضَابِطُهُ:  
عَنْهُ كُلُّ إِضَافَةٍ لَيْسَتْ بِمَعْنَى (مِنْ أَوْ فِي) نَحْوُ: (غُلَامٌ زَيْدٍ، وَثُوبٌ عَمْرٍو) أَي:  
غُلَامٌ لَزَيْدٍ، وَثُوبٌ لِعَمْرٍو.

فَالْإِضَافَةُ فِي هَذَيْنِ الْمِثَالَيْنِ لَيْسَتْ بِمَعْنَى (مِنْ)؛ لِأَنَّ الْمُضَافَ لَيْسَ جُزْءًا مِنَ  
الْمُضَافِ إِلَيْهِ، وَلَا بِمَعْنَى (فِي)؛ لِأَنَّ الْمُضَافَ إِلَيْهِ لَيْسَ ظَرْفًا لِلْمُضَافِ، وَإِذَا  
اتَّفَقَ الْأَمْرَانِ فِيهِ بِمَعْنَى (اللَّامِ).

3. Ini yang paling sering, yaitu: Idhafah yang mengandung makna huruf lam (milik). Ketentuannya adalah setiap idhafah yang tidak bermakna مِنْ atau فِي (milik). Contohnya adalah setiap idhafah yang tidak bermakna مِنْ atau فِي (milik). Contoh: *غُلَامٌ زَيْدٍ، وَثُوبٌ عَمْرٍو*, yaitu: budak milik Zaid dan pakaian milik 'Amr. Jadi, idhafah pada dua contoh ini tidak bermakna مِنْ karena mudhaf bukan bagian dari mudhaf ilaihnya. Bukan pula bermakna فِي karena mudhaf ilaihnya bukan keterangan / zharaf bagi mudhafnya. Jika kedua makna tersebut tidak bisa dipakai, berarti maknanya adalah huruf lam (milik).

وَأَمَّا الْقِسْمُ الثَّلَاثُ: فَهُوَ الْمُخْفُوضُ بِالتَّبَعِيَّةِ، أَي: بِكَوْنِهِ تَابِعًا لِاسْمٍ مُخْفُوضٍ قَبْلَهُ،  
وَالتَّوَابِعُ أَرْبَعَةٌ: النَّعْتُ، وَالعَطْفُ، وَالتَّوَكِيدُ، وَالبَدَلُ، فَمِثَالُ النَّعْتِ قَوْلُكَ:  
(مَرَرْتُ بِزَيْدِ الْعَاقِلِ)، وَمِثَالُ العَطْفِ قَوْلُكَ: (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ وَعَمْرٍو)، وَمِثَالُ  
التَّوَكِيدِ قَوْلُكَ: (مَرَرْتُ بِالقَوْمِ كُلِّهِمْ)، وَمِثَالُ البَدَلِ قَوْلُكَ: (نَظَرْتُ إِلَى زَيْدٍ

أَخِيكَ)، فَالتَّابِعُ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ وَهُوَ (العَاقِلِ، وَعَمَّرُوا، وَكَلِّمَهُمْ، وَأَخِيكَ) مَخْفُوضٌ بِالتَّبَعِيَّةِ، أَي: بِكُونِهِ وَقَعَ تَابِعًا لِاسْمٍ مَخْفُوضٍ قَبْلَهُ، وَهُوَ: (زَيْدٌ وَالْقَوْمُ) وَهَذَا الْقَوْلُ ضَعِيفٌ، وَالصَّحِيحُ أَنَّ التَّابِعَ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ مَخْفُوضٌ بِحَرْفِ الجَرِّ الَّذِي خَفَضَ المَتَّبِعَ، وَهُوَ: (البَاءُ وَإِلَى) وَقَدْ تَقَدَّمَ الكَلَامُ عَلَى التَّوَابِعِ فِي أَبْوَابِهَا مُسْتَوْفَى، وَلِلَّهِ الحَمْدُ!

Adapun bagian ketiga adalah isim yang dikhafdh karena taba'iyah (mengikuti), yaitu: isimi itu merupakan tabi' (yang mengikuti) isim yang dikhafdh sebelumnya. Dan tawabi' itu ada empat: na'at, 'athaf, taukid, dan badal. Contoh na'at adalah ucapanmu: مَرَرْتُ بِزَيْدِ العَاقِلِ. Contoh 'athaf adalah ucapanmu: مَرَرْتُ بِالقَوْمِ كُلِّهِمْ. Contoh taukid adalah ucapanmu: مَرَرْتُ بِالقَوْمِ كُلِّهِمْ. Dan contoh badal adalah ucapanmu: نَظَرْتُ إِلَى زَيْدٍ أَخِيكَ. Sehingga, tabi' pada contoh-contoh tersebut adalah مَرَرْتُ، العَاقِلِ، وَعَمَّرُوا، وَكَلِّمَهُمْ dikhafdh karena taba'iyah, yakni: ia mengikuti isim yang dikhafdh sebelumnya yaitu: زَيْدٌ dan الْقَوْمُ. Namun ini pendapat yang lemah. Yang shahih adalah bahwa tabi' pada contoh-contoh tersebut dikhafdh karena huruf jar yang telah mengkhafdh isim yang diikuti, yaitu: huruf ba` dan إِلَى. Dan pembicaraan masalah tawabi' ini telah lewat pembahasannya di bab-babnya dan itu mencukupi. Walillahir hamd.

(خَاتِمَةٌ): المَجْرُورُ بِالحَرْفِ أَوْ بِالمُضَافِ، فِيهِ المُنْصَرَفُ، وَهُوَ الأَكْثَرُ، وَفِيهِ غَيْرُ المُنْصَرَفِ.

فَالأَوَّلُ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِزَيْدٍ)، وَ(جَاءَ غُلامٌ زَيْدٍ) فَ(زَيْدٍ) فِي المِثَالِ الأَوَّلِ مَجْرُورٌ بِالحَرْفِ، وَفِي المِثَالِ الثَّانِي مَجْرُورٌ بِالمُضَافِ وَعَلامَةٌ جَرِّهِ الكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى

آخِرِهِ، وَهُوَ اسْمٌ مُنْصَرَفٌ؛ لَوْجُودِ التَّنْوِينِ فِي آخِرِهِ.  
 وَالثَّانِي: نُحُو: (مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ)، وَ(جَاءَ غُلَامٌ أَحْمَدَ) فَ(أَحْمَدَ) فِي الْمَثَالِ الْأَوَّلِ  
 مَجْرُورٌ بِالْحَرْفِ، وَفِي الْمَثَالِ الثَّانِي مَجْرُورٌ بِالْمُضَافِ وَعَلَامَةٌ جَرَّهُ الْفَتْحَةُ الظَّاهِرَةُ  
 نِيَابَةٌ عَنِ الْكُسْرَةِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرَفُ، أَي: لَا يَنْوِنُ.

Penutup: Isim yang dijar karena huruf atau mudhaf ada yang munsharif (ditanwin) -dan ini kebanyakannya- dan ada yang ghairu munsharif (tidak ditanwin).

Contoh yang munsharif: مَرَرْتُ بِزَيْدٍ dan جَاءَ غُلَامٌ زَيْدٍ. Zaid di contoh pertama majrur karena huruf, sedang di contoh kedua majrur karena mudhaf. Tanda jarnya kasrah yang nampak di akhirnya. Dan ini merupakan isim yang munsharif karena adanya tanwin di akhirnya.

Contoh ghairu munsharif: مَرَرْتُ بِأَحْمَدَ dan جَاءَ غُلَامٌ أَحْمَدَ. Ahmad di contoh pertama majrur karena huruf dan di contoh kedua majrur karena mudhaf. Tanda jarnya adalah fathah yang nampak sebagai ganti dari kasrah karena ia merupakan isim yang tidak bisa ditanwin.

وَقَدْ وَعَدْنَا فِي بَابِ -نِيَابَةِ الْفَتْحَةِ عَنِ الْكُسْرَةِ- أَنْ نَتَكَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ الْأَسْمِ  
 الَّذِي لَا يَنْصَرَفُ، وَهَذَا أَوْ أَنَّ الْوَفَاءَ بِالْوَعْدِ، فَقَوْلُ مُسْتَعِينٍ بِاللَّهِ سُبْحَانَهُ  
 وَتَعَالَى.

Kami telah menjanjikan di dalam bab penggantian fathah dari kasrah untuk membicarakan sedikit dari isim ghairu munsharif. Dan ini adalah saat yang tepat untuk memenuhi janji tersebut. Sehingga akan kami sebutkan dengan meminta pertolongan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

## Rangkuman Mudah tentang Isim Ghairu Munsharif

### بُذَّةٌ لَيْسِيرَةٌ عَنِ الْإِسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ

أَوَّلًا: تَعْرِيفُهُ هُوَ: (الْإِسْمُ الَّذِي أَشْبَهَ الْفِعْلَ فِي وُجُودِ عِلْتَيْنِ فَرَعِيَّتَيْنِ: إِحْدَاهُمَا تَرْجَعُ إِلَى اللَّفْظِ، وَالْأُخْرَى تَرْجَعُ إِلَى الْمَعْنَى، أَوْ وَجِدَ فِيهِ عِلَّةٌ وَاحِدَةٌ تَقُومُ مَقَامَ الْعِلْتَيْنِ).

Pertama-tama, pengertiannya adalah isim yang menyerupai fi'il pada keberadaan dua sebab: satu sebab kembali kepada lafazh, sebab lainnya kembali kepada makna, atau terdapat padanya satu sebab yang menduduki kedudukan dua sebab tersebut.

الشرح: الْإِسْمُ الْمَعْرَبُ إِذَا مَنْصَرَفٌ وَإِمَّا غَيْرُ مَنْصَرَفٍ، فَالْمَنْصَرَفُ مَا دَخَلَهُ الصَّرْفُ وَهُوَ التَّنْوِينُ وَجَرَّ بِالْكَسْرِ، وَغَيْرُ الْمَنْصَرَفِ مَا مَنَعَ مِنْهُمَا وَجَرَّ بِالْفَتْحِ. وَالْأَصْلُ فِي الْأَسْمَاءِ أَنْ تَكُونَ مَصْرُوفَةً، وَإِنَّمَا يَمْنَعُ الْإِسْمُ مِنَ التَّنْوِينِ وَالْجَرِّ بِالْكَسْرِ إِذَا أَشْبَهَ الْفِعْلَ فِي وُجُودِ عِلْتَيْنِ فَرَعِيَّتَيْنِ... إِنْخ، وَمَعْلُومٌ أَنَّ الْفِعْلَ لَا يَنْوِنُ وَلَا يَجْرُ.

فَالْإِسْمُ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ عِنْدَ مَا أَشْبَهَهُ امْتَنَعَ فِيهِ التَّنْوِينُ وَالْجَرُّ بِالْكَسْرِ كَمَا يَمْتَنَعُ ذَلِكَ فِي الْفِعْلِ؛ لِأَنَّ الشَّيْءَ إِذَا أَشْبَهَ الشَّيْءَ أَخَذَ حُكْمَهُ.

Penjelasan: Isim yang bisa di'rab ada yang munsharif dan ada yang tidak. Yang munsharif adalah yang bisa ditanwin dan dijar dengan kasrah. Adapun yang ghairu munsharif adalah isim yang tidak bisa ditanwin dan tidak bisa dijar dengan kasrah, tetapi dijar dengan fathah. Asal isim adalah bisa ditanwin. Isim

tidak bisa ditanwin dan tidak bisa dijar dengan kasrah hanya apabila menyerupai fi'il pada keberadaan dua sebab... Dan diketahui bahwa fi'il itu tidak ditanwin dan tidak pula dijar. Sehingga, tatkala isim ghairu munsharif menyerupai fi'il, maka tidak bisa ditanwin dan tidak dijar dengan kasrah sebagaimana fi'il juga tidak bisa demikian. Karena sesuatu jika menyerupai sesuatu yang lain, maka akan mengikuti sifat yang ia serupai.

فَالْعَلُّ الَّتِي فِي الْإِسْمِ وَهِيَ رَاجِعَةٌ إِلَى الْمَعْنَى اثْنَتَانِ فَقَطَّ:  
 إِحْدَاهُمَا الْعَلِيَّةُ وَهِيَ: كَوْنُ الْإِسْمِ عَلِمًا لِمَذْكَرٍ أَوْ مُؤَنَّثٍ.  
 وَالثَّانِيَةُ الْوَصْفِيَّةُ وَهِيَ: كَوْنُ الْإِسْمِ يَدُلُّ عَلَى حَالٍ مِنْ أَحْوَالِ الذَّاتِ كَد(جَوْعَانَ  
 وَعَطْشَانَ وَأَكْرَمَ) وَنَحْوَهَا.  
 وَالْعَلُّ الَّتِي فِي الْإِسْمِ وَهِيَ رَاجِعَةٌ إِلَى اللَّفْظِ سِتُّ عَلَلٍ وَهِيَ: التَّأْنِيثُ بِغَيْرِ أَلِفٍ،  
 وَالْعُجْمَةُ، وَالتَّرْكِيبُ، وَزِيَادَةُ الْأَلْفِ وَالتُّونِ، وَوَزْنُ الْفِعْلِ، وَالْعَدْلُ.

Sebab-sebab yang terdapat pada isim dan kembali kepada makna, hanya ada dua:

1. 'Alamiyyah yaitu isim itu berupa nama mudzakkar atau muannats.
2. Washfiyyah yaitu isim itu menunjukkan suatu sifat dzat seperti جَوْعَانَ وَعَطْشَانَ وَأَكْرَمَ dan semisalnya.

Sedangkan sebab-sebab yang ada pada isim dan kembali kepada lafazh ada enam sebab, yaitu:

1. ta`nits tanpa huruf alif,
2. 'ujmah (bukan nama 'Arab),
3. tarkib (susunan kata),
4. tambahan huruf alif dan nun,
5. wazan fi'il,
6. 'adl (perubahan lafazh).

فَالِإِسْمُ لَا يَمْنَعُ مِنَ الصَّرْفِ إِلَّا إِذَا اجْتَمَعَ فِيهِ عِلْتَانِ: إِحْدَاهُمَا مَعْنَوِيَّةٌ، وَالْأُخْرَى لَفْظِيَّةٌ.

Isim bisa ditanwin kecuali jika terkumpul padanya dua sebab: sebab secara makna dan sebab secara lafazh.

فَإِثَالُ مَا اجْتَمَعَ فِيهِ الْعَلِيَّةُ وَالتَّائِيْتُ بِغَيْرِ أَلْفٍ: (فَاطِمَةُ وَزَيْنَبُ وَمُعَاوِيَةُ)، تَقُولُ: (مَرَرْتُ بِفَاطِمَةَ) وَ(نَصَحْتُ لَزَيْنَبَ)، وَ(رَضِيَ اللَّهُ عَنِ مُعَاوِيَةَ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَكَلِمَتُهُ أَلْفًا إِلَى مَرْيَمَ﴾ [النساء: ١٧١] فَكُلُّ مَنْ (فَاطِمَةُ وَزَيْنَبُ وَمُعَاوِيَةُ وَمَرْيَمَ) اسْمٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ. وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ. وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ الْعَلِيَّةُ وَالتَّائِيْتُ بِغَيْرِ أَلْفٍ.

وَمَعْنَى -بِغَيْرِ أَلْفٍ- أَيُّ: بِغَيْرِ أَلْفٍ مَمْدُودَةٍ وَلَا مَقْصُورَةٍ، فَإِنَّ هَذَا التَّائِيْتُ لَهُ حُكْمٌ خَاصٌّ كَمَا سَيَأْتِي، إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى.

Contoh isim yang terkumpul padanya 'alamiyyah dan ta'nits tanpa alif adalah فَاطِمَةُ وَزَيْنَبُ وَمُعَاوِيَةُ. Engkau katakan: مَرَرْتُ بِفَاطِمَةَ dan نَصَحْتُ لَزَيْنَبَ dan رَضِيَ اللَّهُ عَنِ مُعَاوِيَةَ serta firman Allah ta'ala: ﴿وَكَلِمَتُهُ أَلْفًا إِلَى مَرْيَمَ﴾ (QS. An-Nisa` : 171). Setiap dari فَاطِمَةُ وَزَيْنَبُ وَمُعَاوِيَةُ dan مَرْيَمَ adalah isim yang dikhafdh, karena diawali huruf khafdhd. Tanda khafdhdnya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah karena berupa isim ghairu munsharif. Yang mencegah dari tanwin adalah 'alamiyyah dan ta'nits tanpa alif.

Makna tanpa alif adalah tanpa alif mamdudah atau alif maqshurah. Ta'nits yang memakai alif mempunyai hukum khusus yang akan datang penjelasannya

insya Allah.

فَائِدَةٌ: أَشْرَتْ بِهَذِهِ الْأَسْمَاءِ الثَّلَاثَةِ إِلَى أَنَّ التَّأْنِيثَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ:  
 الْأَوَّلُ: تَأْنِيثٌ لَفْظِيٌّ فَقَطُّ، وَهُوَ: (مَا كَانَ فِيهِ عِلْمٌ بِالْمُذَكَّرِ)،  
 نَحْوُ: (مُعَاوِيَةَ، وَطَلْحَةَ، وَعُبَيْدَةَ).

الثَّانِي: تَأْنِيثٌ مَعْنَوِيٌّ فَقَطُّ، وَهُوَ: (مَا كَانَ مَوْضِعًا لِمَوْثٌ، وَلَيْسَ فِيهِ عِلْمٌ  
 بِالتَّأْنِيثِ)، نَحْوُ: (زَيْنَبَ، وَمَرْيَمَ، وَسُعَادَ).

الثَّلَاثُ: تَأْنِيثٌ لَفْظِيٌّ مَعْنَوِيٌّ، وَهُوَ: (مَا كَانَ فِيهِ عِلْمٌ بِالتَّأْنِيثِ، وَهُوَ مَوْضِعٌ  
 لِمَوْثٌ) نَحْوُ: (فَاطِمَةَ، وَعَائِشَةَ، وَحَفْصَةَ).

Faidah: Aku telah mengisyaratkan dengan tiga isim tersebut bahwa ta'nits terbagi menjadi tiga bagian:

1. Ta'nits lafzhi saja, yaitu: isim yang mempunyai tanda muannats padahal merupakan nama laki-laki. Contoh: Mu'awiyah, Thalhah, dan 'Ubaidah.
2. Ta'nits maknawi saja, yaitu: isim yang digunakan untuk muannats tapi tidak ada tanda ta'nits. Contoh: Zainab, Maryam, dan Su'ad.
3. Ta'nits lafzhi dan maknawi, yaitu: isim yang mempunyai tanda muannats dan digunakan untuk muannats. Contoh: Fathimah, 'Aisyah, dan Hafshah.

وَمِثَالُ اجْتِمَاعِ الْعِلْمِ مَعَ الْعُجْمَةِ (إِبْرَاهِيمُ وَإِسْمَاعِيلُ وَإِسْحَاقُ وَيَعْقُوبُ) كَقَوْلِهِ  
 تَعَالَى: ﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ﴾ [النساء: ١٦٣]  
 فـ(إِبْرَاهِيمَ) اسْمٌ مَحْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ وَعِلْمُهُ بِحَفْصِهِ الْفَتْحَةَ  
 نِيَابَةً عَنِ الْكُسْرَةِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ الْعِلْمُ

والعجمة. ومثله ما بعده.

Contoh terkumpulnya 'alamiyyah dengan 'ujmah adalah إِبْرَاهِيمُ وَإِسْمَاعِيلُ وَإِسْحَاقُ (QS. An-Nisa': 163). Maka, إِبْرَاهِيمُ adalah isim yang dikhafdh karena diawali huruf khafdh.

Tanda khafdhnya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah karena merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin adalah 'alamiyyah dan 'ujmah. Contoh setelahnya juga semisal ini.

ومِثَالُ اجْتِمَاعِ الْعَلِيَّةِ مَعَ التَّرْكِيْبِ: (بَعْلَبَكُ وَحَضْرَمَوْتُ وَمَعْدِيكِرْبُ) تَقُوْلُ: (ذَهَبْتُ إِلَى بَعْلَبَكُ وَحَضْرَمَوْتُ وَمَعْدِيكِرْبُ) فَ(بَعْلَبَكُ) اسْمٌ مَخْفُوْضٌ؛ لِذُخُوْلِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ وَعَلَامَةِ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةٌ عَنِ الْكَسْرَةِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ، وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ الْعَلِيَّةُ وَالتَّرْكِيْبُ. ومِثْلُهُ مَا بَعْدَهُ. وَالمِرَادُ بِالتَّرْكِيْبِ هُنَا: التَّرْكِيْبُ المَزْجِيُّ وَهُوَ: جَعَلَ اسْمَيْنِ بِمَنْزِلَةِ اسْمٍ وَاحِدٍ يَظْهَرُ الإِعْرَابُ عَلَى آخِرِهِ -فَثَلَا- كَلِمَةٌ (بَعْلَبَكُ) كَلِمَةٌ مُرَكَّبَةٌ مِنْ اسْمَيْنِ أَحَدِهِمَا: (بَعْلُ) وَهُوَ اسْمٌ صَنَمٌ، وَالثَّانِي: (بَكُ) وَهُوَ اسْمٌ صَاحِبِ هَذِهِ الْبَلَدَةِ ثُمَّ مَرْجَا فَجَعَلَا اسْمًا وَاحِدًا عَلَمَاً عَلَى بَلَدٍ فِي الشَّامِ. وَفِي التَّنْزِيلِ: ﴿أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَالِقِينَ﴾ [الصافات: ١٢٥].

Contoh terkumpulnya 'alamiyyah dengan tarkib adalah بَعْلَبَكُ وَحَضْرَمَوْتُ وَمَعْدِيكِرْبُ. Engkau katakan: ذَهَبْتُ إِلَى بَعْلَبَكُ وَحَضْرَمَوْتُ وَمَعْدِيكِرْبُ. Di sini, بَعْلَبَكُ adalah isim yang dikhafdh karena diawali huruf khafdh. Tandanya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah karena merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari

tanwin adalah 'alamiyyah dan tarkib. Contoh yang lain juga semisal ini.

Yang dimaksud tarkib adalah susunan gabungan, yaitu: menjadikan dua isim sehingga berkedudukan sebagai satu isim yang i'rab muncul di akhirnya. Misal, kata بَعْلَكَ adalah kata yang tersusun dari dua isim. Yang pertama بَعْل adalah nama berhala. Yang kedua adalah بَكَ nama pemilik negeri ini. Kedua kata tersebut bergabung sehingga menjadi satu isim yang merupakan nama negeri di Syam. Di dalam Al-Qur'an: أَتَدْعُونَ بَعْلًا وَتَذَرُونَ أَحْسَنَ الْخَلْقِينَ (QS. Ash-Shaffat: 125).

وَمِثَالُ اجْتِمَاعِ الْعَلِيَّةِ مَعَ زِيَادَةِ الْأَلِفِ وَالنُّونِ: (عُثْمَانُ وَعَدْنَانُ وَعِمْرَانُ) تَقُولُ: (رَضِيَ اللَّهُ عَنْ عُثْمَانَ) فَ(عُثْمَانَ) اسْمٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ. وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ، وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ الْعَلِيَّةُ وَزِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ. وَقَسَّ عَلَيْهِ مَا بَعْدَهُ.

Contoh terkumpulnya 'alamiyyah bersama tambahan huruf alif dan nun adalah عُثْمَانُ وَعَدْنَانُ وَعِمْرَانُ. Engkau katakan: رَضِيَ اللَّهُ عَنْ عُثْمَانَ. Di sini, عُثْمَانَ adalah isim yang dikhafdh karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah karena merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin adalah 'alamiyyah dan tambahan huruf alif dan nun. Kiaskan i'rab ini pada contoh setelahnya.

وَمِثَالُ اجْتِمَاعِ الْعَلِيَّةِ مَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ: (أَحْمَدُ وَتَغْلِبُ وَيَزِيدُ وَنَزَجِسُ) تَقُولُ: (سَلَّمْتُ عَلَى أَحْمَدَ) فَ(أَحْمَدَ) اسْمٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ. وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ الْعَلِيَّةُ وَوَزْنُ الْفِعْلِ.

والمُرَادُ بِوَزْنِ الْفِعْلِ فِي هَذِهِ الْأَمْثَلَةِ وَنَحْوِهَا: أَنْ يَكُونَ فِي أَوَّلِ الْأِسْمِ حَرْفٌ زَائِدٌ مِنَ الْأَحْرَفِ الَّتِي تَزَادُ فِي أَوَّلِ الْمُضَارِعِ. فَ(أَحْمَدُ) عَلَى وَزْنِ (أَذْهَبُ)، وَ(تَغَلَّبُ)... وَهُوَ اسْمٌ قَبِيلَةٌ عَلَى وَزْنِ (تَضْرِبُ) وَهَكَذَا.

Contoh terkumpulnya 'alamiyyah bersama wazan fi'il adalah أَحْمَدُ وَتَغَلَّبُ وَزَيْدٌ karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah karena merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin adalah 'alamiyyah dan wazan fi'il.

Yang dimaksud wazan fi'il dalam contoh ini dan yang semisalnya adalah bahwa pada awal isim tersebut terdapat huruf tambahan yang merupakan huruf tambahan di awal fi'il mudhari'. Sehingga أَحْمَدُ sesuai wazan أَذْهَبُ, dan تَغَلَّبُ... ia merupakan nama suatu kabilah sesuai dengan wazan تَضْرِبُ. Demikian seterusnya.

وَمِثَالُ اجْتِمَاعِ الْعَلِيَّةِ مَعَ الْعَدْلِ: (عُمَرُ وَزَفْرُ وَزَحْلُ) وَنَحْوَهَا تَقُولُ: (رَضِيَ اللَّهُ عَنْ عُمَرَ) فَ(عُمَرُ) اسْمٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ غَيْرُ مَنْصَرِفٍ وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ الْعَلِيَّةُ وَالْعَدْلُ؛ لِأَنَّهُ مَعْدُولٌ عَنْ عَامِرٍ. وَقِسْ عَلَيْهِ مَا بَعْدَهُ.

Contoh terkumpulnya 'alamiyyah bersama 'adl adalah عُمَرُ وَزَفْرُ وَزَحْلُ dan semisalnya. Engkau katakan: رَضِيَ اللَّهُ عَنْ عُمَرَ. Di sini, عُمَرُ adalah isim yang dikhafdhd karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah karena merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin adalah 'alamiyyah dan 'adl karena عُمَرُ diubah dari kata عَامِرٍ. Kiaskan



merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin adalah washfiyah dan 'adl, karena lafazh-lafazh ini diubah dari lafazh bilangan yang diulang. Kata **مَثْنِي** diubah dari **اَثْنَيْنِ اَثْنَيْنِ** (dua dua). Dan permisalkan ini kepada kata-kata setelahnya.

وَمِثَالُ الْوَصْفِيَّةِ مَعَ وَزْنِ الْفِعْلِ: (أَكْرَمٌ وَأَفْضَلُ وَأَحْسَنُ) تَقُولُ: (مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَكْرَمٍ مِنْكَ) فِي (أَكْرَمٍ) صِفَةٌ لِرَجُلٍ وَصِفَةُ الْمَخْفُوضِ مَخْفُوضٌ مِثْلُهُ، وَعَلَامَةٌ خَفِضَهُ الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ الْكُسْرَةِ؛ لِأَنَّهُ غَيْرُ مُنْصَرِفٍ، وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ الْوَصْفِيَّةُ وَوَزْنُ الْفِعْلِ.

Contoh washfiyyah bersama wazan fi'il adalah **أَكْرَمٌ وَأَفْضَلُ وَأَحْسَنُ**. Engkau katakan: **مَرَرْتُ بِرَجُلٍ أَكْرَمٍ مِنْكَ**. Di sini, kata **أَكْرَمٌ** adalah sifat bagi kata **رَجُلٍ**. Dan sifat isim yang dikhafdh adalah dikhafdh juga. Tanda khafdhnya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah karena merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin adalah washfiyyah dan wazan fi'il.

وَإِذَا تَأَمَّلْتَ فِيمَا تَقَدَّمَ وَجَدْتَ أَنَّ الْعَلِيَّةَ تَجْتَمِعُ مَعَ الْعِلَلِ اللَّفْظِيَّةِ كُلِّهَا، وَأَمَّا الْوَصْفِيَّةُ فَلَا تَجْتَمِعُ إِلَّا مَعَ ثَلَاثَةٍ مِنْهَا فَقَطَّ.

Jadi, jika engkau perhatikan pembahasan yang lalu, maka engkau dapati bahwa 'alamiyyah berkumpul dengan seluruh sebab-sebab yang kembali kepada lafazh. Adapun washfiyyah hanya berkumpul dengan tiga sebab saja.

وَأَمَّا الْعِلَّةُ الَّتِي فِي الْإِسْمِ وَهِيَ تَقُومُ مَقَامَ الْعَلْتَيْنِ فَاثْنَتَانِ لَا غَيْرَ:

Adapun sebab yang terdapat pada isim dan ia menempati kedudukan dua sebab, maka hanya ada dua:

الأولى: أَلِفُ التَّائِيثِ مَقْصُورَةٌ كَانَتْ نَحْوُ: (لَيْلٍ وَحُبْلَى وَدُنْيَا) أَوْ مَمْدُودَةٌ نَحْوُ: (حَسَنَاءَ وَصَنَعَاءَ وَزَكْرِيَاءَ).

Pertama: Alif ta'nits maqshurah seperti حُبْلَى, لَيْلٍ, dan دُنْيَا atau alif ta'nits mamdudah seperti صَنَعَاءَ, حَسَنَاءَ, dan زَكْرِيَاءَ.

تَقُولُ فِي الْمَقْصُورَةِ: (لَا تَعْتَرِ بِدُنْيَا فَانِيَةً) فَ(دُنْيَا) اسْمٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةٌ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ الْمَقْدَرَةُ عَلَى الْأَلِفِ، مَنَعَ مِنْ ظُهُورِهَا التَّعَدُّرُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ. وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ أَلِفُ التَّائِيثِ الْمَقْصُورَةِ.

وَمِثَالُهَا مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ﴾ [الشورى: ٣٨] فَ(شُورَى) لَمْ يَنْوُنْ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ غَيْرٌ مُنْصَرِفٍ، وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ أَلِفُ التَّائِيثِ الْمَقْصُورَةِ.

Engkau katakan pada alif ta'nits maqshurah لَا تَعْتَرِ بِدُنْيَا فَانِيَةً (Jangan engkau terkecoh dengan dunia yang fana). Maka, دُنْيَا adalah isim yang dikhafdhd karena diawali huruf khafdhd. Tanda khafdhdnya adalah fathah yang tersembunyi pada huruf alif. Yang mencegah dari munculnya adalah ta'adzdzur (mustahil diucapkan) sebagai pengganti dari kasrah karena ia merupakan isim ghairu munsharif. Dan yang mencegah dari tanwin adalah alif ta'nits maqshurah.

Dan contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: (QS. Asy-Syura: 38). Maka شُورَى tidak ditanwin karena merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin adalah alif ta'nits maqshurah.

وتَقُولُ فِي الْمَمْدُودَةِ: (سَافَرْتُ إِلَى صَنْعَاءَ) فَصَنْعَاءُ اسْمٌ مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ. وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ. وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ أَلِفُ التَّائِيثِ الْمَمْدُودَةُ.

وَمِثْلُهَا مِنَ الْقُرْآنِ الْمَجِيدِ قَوْلُ الْعَلِيمِ الْخَبِيرِ: ﴿لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ﴾ [المائدة: 101] فَ(أَشْيَاءَ) غَيْرُ مُنْصَرَفٍ؛ لِأَنَّ فِيهِ أَلِفَ التَّائِيثِ الْمَمْدُودَةَ.

Engkau katakan pada alif ta'nits mamdudah: سَافَرْتُ إِلَى صَنْعَاءَ (Aku telah bepergian ke Shan'a). Maka صَنْعَاءَ adalah isim yang dikhafdh karena diawali huruf khafdh. Tanda khafdhnya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah karena merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin adalah alif ta'nits mamdudah.

Dan contohnya dari Al-Qur'an Al-Majid adalah firman Allah Al-'Alim Al-Khabir: لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ (QS. Al-Maidah: 101). Maka أَشْيَاءَ tidak ditanwin karena padanya ada alif ta'nits mamdudah.

الثَّانِيَّةُ: صِيغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ. وَضَابِطُهَا أَنَهَا: كُلُّ جَمْعٍ مُكْسَرٍ وَقَعَ بَعْدَ أَلِفٍ تَكْسِيرِهِ حَرَفَانِ كَ(مَسَاجِدَ وَمَنَابِرَ وَأَفَاضِلَ)، أَوْ ثَلَاثَةَ أَحْرَفٍ وَسَطَهَا سَاكِنٌ كَ(مَصَابِيحَ وَعَصَافِيرَ وَقَنَادِيلَ) تَقُولُ: (مَرَرْتُ بِمَسَاجِدَ) وَ(نَظَرْتُ إِلَى عَصَافِيرَ) فَ(مَسَاجِدَ وَعَصَافِيرَ) مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ. وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْفَتْحَةُ نِيَابَةً عَنِ الْكَسْرِ؛ لِأَنَّهُ اسْمٌ لَا يَنْصَرِفُ، وَالْمَانِعُ لَهُ مِنَ الصَّرْفِ صِيغَةُ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ.

Kedua: shighah muntahal jumu'. Ketentuannya adalah: setiap jamak taksir yang

setelah alif taksirnya terdapat dua huruf, seperti مَنْابِرٌ, مَسَاجِدٌ, dan أَفَاضِلٌ atau tiga huruf yang huruf tengahnya disukun, seperti عَصَافِيرٌ, مَصَابِيحٌ, dan قَنَادِيلٌ. Engkau katakan: مَرَرْتُ بِمَسَاجِدٍ dan نَظَرْتُ إِلَى عَصَافِيرٍ. Maka مَسَاجِدٌ dan عَصَافِيرٌ adalah dikhafdhd karena diawali huruf khafdhd. Tanda khafdhdnya adalah fathah sebagai ganti dari kasrah karena ia merupakan isim ghairu munsharif. Yang menghalangi dari tanwin adalah shighah muntahal jumu'.

وَمَعْنَى صَيْغَةِ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ: أَنَّ جَمْعَ التَّكْسِيرِ مَهْمَا جُمِعَ فَإِنَّ جَمْعَهُ يَنْتَهِي عِنْدَ هَذِهِ الصَّيغَةِ وَلَا يَتَعَدَّاهَا -فَثَلَا- (كَلْبٌ) يَجْمَعُ عَلَى (أَكْلَبٍ) ثُمَّ يَجْمَعُ (أَكْلَبٌ) عَلَى (أَكَالِبٍ) وَلَا يَجْمَعُ (أَكَالِبٍ) بَعْدَ ذَلِكَ؛ لِأَنَّهُ عَلَى صَيْغَةٍ وَقَفَّتْ عِنْدَهَا جُمُوعُ التَّكْسِيرِ.

Makna shighah muntahal jumu' adalah bahwa jamak taksir bagaimana pun dibentuk jamak, maka bentuk jamaknya akan berakhir di bentuk ini dan tidak bisa melampaui bentuk ini. Contoh كَلْبٌ dijamak menjadi أَكْلَبٌ. Kemudian أَكْلَبٌ dijamak menjadi أَكَالِبٌ. Dan أَكَالِبٌ tidak bisa dibentuk jamak lagi setelah itu karena bentuk ini adalah bentuk terakhir dari jamak taksir.

وَمِثْلُهَا مِنَ التَّنْزِيلِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ﴾ [التوبة: ٢٥] و﴿مِنَ مَّحَارِبٍ وَتَمَثِيلٍ﴾ [سبأ: ١٣] فَكُلٌّ مِنْ (مَوَاطِنَ وَمَّحَارِبٍ وَتَمَثِيلٍ) غَيْرُ مُنْصَرَفٍ؛ لِأَنَّهُ عَلَى صَيْغَةِ مُنْتَهَى الْجُمُوعِ.

Contohnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah ta'ala: لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ (QS. At-Taubah: 25) dan مِنْ مَّحَارِبٍ وَتَمَثِيلٍ (QS. Saba': 13). Setiap dari مَوَاطِنَ, مَّحَارِبٍ, dan تَمَثِيلٍ tidak ditanwin karena merupakan shighah muntahal jumu'.

ثُمَّ اعْلَمْ أَنَّ مَحَلَّ خَفْضِ الْأَسْمِ الَّذِي لَا يَنْصَرِفُ بِالْفَتْحَةِ إِذَا لَمْ يُضَفْ إِلَى اسْمٍ بَعْدَهُ أَوْ يَقَعُ بَعْدَ (أَلْ)، فَإِنْ أُضِيفَ أَوْ وَقَعَ بَعْدَ (أَلْ) وَجَبَ خَفْضُهُ بِالْكَسْرِ، عَلَى الْأَصْلِ.

فَالأَوَّلُ نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِأَحْمَدِ كُمْ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾ [التين: ٤].  
وَالثَّانِي نَحْوُ: (مَرَرْتُ بِالْأَحْمَدِ) وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَأَنْتُمْ عَلَكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ﴾ [البقرة: ١٨٧] فَكُلُّ مَنْ (أَحْمَدُكُمْ وَأَحْسَنَ، وَالْأَحْمَدِ وَالْمَسَاجِدِ) مَخْفُوضٌ؛ لِدُخُولِ حَرْفِ الْخَفْضِ عَلَيْهِ، وَعَلَامَةُ خَفْضِهِ الْكَسْرَةُ الظَّاهِرَةُ عَلَى آخِرِهِ.

Kemudian ketahuilah, bahwa tempat khafdhnya isim ghairu munsharif dengan menggunakan fathah adalah ketika tidak diidhafahkan ke isim setelahnya atau tidak terletak setelah أَلْ. Karena jika diidhafahkan atau terletak setelah أَلْ, maka wajib dikhafdhd dengan kasrah seperti asalnya.

Contoh pertama مَرَرْتُ بِأَحْمَدِ كُمْ dan firman Allah ta'ala: فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (QS. At-Tin: 4).

Contoh kedua مَرَرْتُ بِالْأَحْمَدِ dan firman Allah ta'ala: وَأَنْتُمْ عَلَكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ (QS. Al-Baqarah: 187). Jadi setiap dari kata أَحْمَدُكُمْ dan أَحْسَنَ serta الْأَحْمَدِ dan الْمَسَاجِدِ adalah dikhafdhd karena diawali huruf khafdhd. Tanda khafdhnya adalah kasrah yang nampak pada huruf akhirnya.

قَالَ مُؤَلَّفُهُ -غَفَرَ اللَّهُ لَهُ-: وَهَذَا آخِرُ مَا يَسَّرَ اللَّهُ لِي جَمْعَهُ عَلَى هَذِهِ الْمَقْدَمَةِ الْمَبَارَكَةِ، وَقَدْ جَهَدْتُ غَايَةَ الْجُهْدِ فِي تَسْهِيلِهِ وَتَقْرِيبِهِ لِلْمَبْتَدِئِ، فَإِنْ أَصَبْتُ فِنَّ اللَّهَ وَحْدَهُ، وَلَهُ الْحَمْدُ وَالْمِنَّةُ، وَإِنْ أَخْطَأْتُ فَمِنْ نَفْسِي وَالشَّيْطَانِ، وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

وَأَتُوبُ إِلَيْهِ.  
 وَاللَّهُ أَسْأَلُ أَنْ يَنْفَعَهُ بِهَذَا الْإِسْلَامِ وَالْمُسْلِمِينَ وَأَنْ يُسِيرَهُ مَسِيرَ الشَّمْسِ إِلَى يَوْمِ  
 الدِّينِ إِنَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ وَبَارَكَ عَلَى  
 نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.  
 وَكَانَ الْفَرَاغُ مِنْ تَصْنِيفِ هَذَا الشَّرْحِ فِي لَيْلَةِ الْأَرْبَعَاءِ الْمُوَافِقَةِ لِلْخَامِسِ مِنْ شَهْرِ  
 شَعْبَانَ سَنَةِ سِتِّ وَعِشْرِينَ وَأَرْبَعِمِائَةٍ وَأَلْفٍ مِنَ الْهَجْرَةِ النَّبَوِيَّةِ عَلَى صَاحِبِهَا  
 أَفْضَلُ الصَّلَاةِ وَأَتَمُّ التَّسْلِيمِ.  
 وَسُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Penulisnya berkata -semoga Allah mengampuninya-: Ini adalah akhir dari apa yang telah Allah mudahkan bagiku untuk mengumpulkan sajian yang diberkahi ini. Aku telah sangat bersungguh-sungguh untuk mempermudahnya bagi pemula. Apabila aku benar, maka hanya dari Allah semata dan hanya milikNya-lah pujian dan keutamaan. Apabila aku salah, maka itu dariku dan setan dan aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepadanya.

Aku memohon kepada Allah untuk memberi manfaat dengan tulisan ini untuk Islam dan kaum muslimin dan agar tetap melanggengkan kemanfaatan ini selama matahari masih berjalan sampai hari kiamat. Sungguh, Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu. Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat, salam, dan keberkahan semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya semuanya.

Selesai penyusunan syarah ini pada malam Rabu bertepatan tanggal 5 Sya'ban 1426 H. *'Ala shahibiha afdhalush shalaatu wa atammut taslim. Subhanakallahumma wabihamdika asyhadu an laa ilaaha illa anta, astaghfiruka wa atuubu ilaik.*